Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
- Fikih Akhlak - Fikih Hati -
- Fikih Ketaatan dan Kemaksiatan -
JILID
3
Darus
Sunnah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
JILID
3
Darus
Sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (rabbaniyah) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati disebut juga dengan *qalbun* karena sifatnya yang berubah-ubah. Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Hati juga butuh nutrisi seperti halnya badan, bahkan melebihi kebutuhan badan terhadap makanan dan minuman. Jika rumah adalah tempat bernaung bagi jasad, maka hati ibarat rumah bagi jiwa dan jasad sekaligus.

Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan prilaku seseorang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."* **(Muttafaq Alaih)**

Hati yang sakit dipenuhi penyakit yang bersarang di dalamnya, seperti riya', hasad, dengki, hasrat ingin dipuji, sombong, tamak, ghibah dan penyakit-penyakit hati lainnya. Orang yang hatinya sakit akan sulit bersikap jujur atas apapun yang tampak di depannya, dan kepada siapapun yang memiliki kelebihan darinya. Ketika melihat orang sukses, timbul iri dengki. Ketika mendengar kawannya mendapatkan karunia rezeki, akan timbul di dalam hatinya perasaan resah dan gelisah yang berujung akan menjadi benci kepada temannya tersebut.

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga ia terhijab dari mengenal Allah *Ta'ala*.

Sesuatu yang ada tentu ada sebabnya. Begitu juga dengan hati yang mati, tentu ada sebab-sebab yang membuat hati menjadi mati. Hati yang mati [*qaswah al-qalb*] merupakan penyakit berbahaya yang terjadi dengan sebab-sebab tingkah laku pemiliknya. Di antara sebab-sebab keras atau matinya hati adalah:

1. Ketergantungan hati kepada dunia serta melupakan akhirat.

   Orang yang terlalu mencintai dunia melebihi akhirat, maka hatinya akan tergantung terhadapnya, sehingga lambat laun keimanan menjadi lemah dan akhirnya merasa berat untuk menjalankan ibadah.

2. Lalai.

   Lalai merupakan penyakit yang berbahaya apabila telah menjalar di dalam hati dan bersarang di dalam jiwa. Karena akan berakibat anggota badan saling mendukung untuk menutup pintu hidayah, sehingga hati akhirnya menjadi keras dan terkunci.

   Orang yang lalai adalah mereka yang memiliki hati yang keras membatu, tidak mau lembut dan lunak, dan tidak mempan dengan berbagai nasehat. Hati yang keras bagaikan batu atau bahkan lebih keras lagi. Karena mereka punya mata, namun tak mampu melihat kebenaran dan hakikat setiap perkara.

   Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* **(QS. An-Nahl: 108)**

3. Kawan yang buruk.

   Kawan yang buruk merupakan salah satu sebab terbesar yang mempengaruhi kerasnya hati dan jauhnya seseorang dari Allah *Ta'ala*. Orang yang hidupnya di tengah-tengah manusia yang banyak berkubang dalam kemaksiatan dan kemungkaran, tentu akan terpengaruh. Sebab, teman yang buruk akan berusaha menjauhkannya dari keistiqamahan dan menghalanginya dari mengingat Allah *Ta'ala*, menjalankan shalat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bergaul dengan orang-orang shalih, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)***

4. Terbiasa dengan kemaksiatan dan kemungkaran.

   Dosa merupakan penghalang seseorang untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*. Dosa merupakan penghalang perjalanan dan membalikkan arah perjalanan yang lurus. Kemaksiatan meskipun kecil, terkadang memicu terjadinya bentuk kemaksiatan lain yang lebih besar. Maka, melemahlah kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati, dan melemah pula jalannya hati menuju Allah dan kampung akhirat, sehingga menjadi terhalang dan bahkan terhenti. Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan (perbuatan dosa) dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah "ar-Rân", sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* **(QS. Al-Muthaffifiîn: 14)**" **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad)**

5. Berpaling dari mengingat Allah *Ta'ala*.

   Akibat lalai dari mengingat Allah karena kesibukan yang menenggelamkan manusia dalam urusan dan kenikmatan dunia yang fana

ini, maka kematian, sakaratul maut, siksa kubur bahkan seluruh perkara akhirat baik berupa adzab, nikmat, timbangan amal, mahsyar, shirath, surga dan neraka, semua telah hilang dari ingatan dan hatinya.

Memang tidak ada larangan membicarakan permasalahan dan urusan dunia, namun tenggelam dan menghabiskan waktunya hanya untuk urusan tersebut menjadikan hati keras, karena hilangnya hati dari berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, hakekatnya hatinya sudah mati sebelum kematian menjemputnya. Rasulullah pernah bersabda, "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir seperti perumpamaan orang yang hidup dan yang mati.*" **(Muttafaq Alaih)**

Orang yang hatinya sakit hari-harinya dipenuhi dengan kesombongan terhadap Allah, sama sekali ia tidak mau beribadah kepada-Nya, juga tidak mau menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhai-Nya. Hati model seperti ini selalu ada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Ia sudah tak peduli, apakah Allah ridha kepadanya atau tidak? Sungguh, ia telah berhamba kepada selain Allah. Jika mencintai sesuatu, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Begitu pula jika ia menolak atau membenci sesuatu juga karena hawa nafsunya.

Adapun hati yang baik dan sehat adalah hati yang hidup, bersih, penuh ketaatan dengan cahaya terangnya. Atau hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini.

Hati yang bertambah cahayanya akan kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Dengan iman kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya akan menambah cahaya hati. Dengan kekufuran dan maksiat akan menambah gelapnya hati. Sehingga akan suka maksiat dan benci ketaatan kepada Allah.

Sungguh, kenikmatan itu akan mendatangkan kerinduan. Orang yang merasakan kelezatan iman akan rindu untuk menyempurnakan iman dan amal shalih, akan merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah, akan nampak cabang-cabang keimanan dalam kehidupannya, sehingga Allah akan mencintainya, dan yang ada di langit dan bumi juga akan turut cinta dan menerimanya.

Karenanya, sangat penting bagi kita menjaga hati agar tetap selalu konsisten dalam ridha dan petunjuk Allah. Karena seringkali kita melalaikan hal-hal kecil yang tanpa kita sadari telah menggerogoti kekuatan hati yang merupakan sumber berprilaku, sehingga hati kita sangat sulit untuk menjadi sehat.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri dengan judul *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini mengkaji tentang amalan-amalan hati dengan disertai dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Kami melihat buku ini sangat tepat dan relevan untuk diterbitkan. Selain uraiannya yang sangat dalam, cakupan bahasannya cukup komprehenship dalam membahas tentang tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya.

Sebetulnya, penulis telah menulis buku ini secara berpasangan tema pembahasannya dengan kitab beliau yang berjudul *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami.* Yang satu berisi tentang amalan-amalan hati, sedang yang satunya lebih berisi tentang masalah fikihnya yang meliputi masalah tauhid, keimanan, dan hukum-hukum syariat lainnya.

Oleh penulis sendiri, kitab *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami* yang terdiri dari lima jilid diringkas menjadi satu jilid dengan judul *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Alhamdulillah, kitab ini sudah kami terbitkan dengan judul 'Ensiklopedi Islam Al-Kamil' yang merupakan salah satu produk best seller kami.

Kitab *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini terdiri empat jilid yang terdiri dari 15 bab. Kami melihat bahasan kitab ini terlalu panjang. Dengan berbagai pertimbangan, kami pun meminta izin kepada penulis untuk meringkasnya yang sebelumnya telah diizinkan untuk menerbitkan buku ini dalam edisi terjemahnya. Hal ini kami maksudkan agar pembahasannya lebih ringkas, fokus, dan mudah untuk difahami oleh pembaca. Ada beberapa pembahasan yang menurut kami telah dibahas dalam kitab *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Kami memilih bab-bab yang bahasannya merupakan satu kesatuan dan rangkaian penting tentang nasehat hati yang meliputi tauhid, syariah, ibadah, akhlak, hati, ketaatan dan kemaksiatan, serta musuh-musuh manusia.

Kami akan menghadirkan buku ini dalam empat jilid dengan box dan tampilan eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2

berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menjadi penuntun sekaligus motivasi bagi kita semua untuk selalu menjaga hati, menata hati, mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Dan semoga kita bisa membersihkan hati kita dari segala penyakit hati dengan senantiasa memohon hidayah dan taufik kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Karena hati merupakan sumber prilaku seseorang.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

Penerbit Darus Sunnah

DAFTAR ISI

BAB KEEMPAT

FIKIH AKHLAK

Mencakup pembahasan-pembahasan berikut ini:

1. Fikih Akhlak
2. Tingkatan Akhlak
3. Perubahan Akhlak
4. Fikih Akhlak yang Baik
5. Fikih Adab
6. Fikih Akhlak yang Mulia
7. Fikih Kewibawaan
8. Fikih Itsar (Mengutamakan Orang Lain)
9. Fikih Hikmah
10. Fikih Kemuliaan
11. Fikih Cinta
12. Fikih Rahmat (Kasih Sayang)

Allah Ta'ala berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

(QS. Ali 'Imran: 133-134)

FIKIH AKHLAK

1

Fikih Akhlak

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-A'raf: 199)**

Agama itu seluruhnya akhlak, barangsiapa yang menambah akhlaknya maka akan bertambah kebaikan agamanya. Akhlak adalah mengerahkan yang baik, menahan gangguan, dan menanggung gangguan. Seorang hamba akan mendapatkan hal ini dengan tiga perkara, yakni ilmu, kedermawanan, dan sabar.

Ilmu dapat mengarahkan manusia kepada tempat-tempat yang baik, membedakan antara yang baik dan yang mungkar dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga, kemarahan tidak dapat diposisikan sama dengan kelembutan, demikian juga sebaliknya. Begitu juga, Tidak berinfak tidak dapat diposisikan sama dengan berinfak, demikian juga sebaliknya. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui tempat-tempat ke-

baikan dan keburukan serta tingkatannya, dan tempat setiap akhlak di mana meletakkannya? dan bagaimana sebaiknya menggunakannya?

Sikap dermawan dapat membuat manusia untuk memaafkan hak-hak dirinya dan memberikan porsi lebih ketika melaksanakan hak-hak orang lain. Kedermawan bagaikan panglima pasukan untuk kebaikan.

Sikap sabar dapat menjaga seseorang untuk senantiasa melakukannya, membuat seseorang untuk mampu menanggungnya, menahan amarah, menahan dirinya untuk tidak menyakiti orang lain, tidak membalas kejelekan dengan kejelekan yang sama. Sikap sabar merupakan penopang terbesar untuk setiap yang diperintahkan Allah *Ta'ala*. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Dengan tiga perkara ini, seseorang memperoleh penyucian dan penjernihan jiwa, sebagai bekal persiapan melakukan perjalanan menemui Allah *Ta'ala* dan bersama orang yang dicintainya, karena seseorang akan dikumpulkan di akhirat kelak bersama orang yang dia cintai.

Akhlak yang baik adalah melakukan perbuatan yang baik, menjauhi perbuatan yang buruk, melepaskan diri dari perbuatan keji, dan berhias dengan amalan yang utama.

Akhlak yang baik terdiri dari empat tiang penyangga

Sabar, menjaga kehormatan, berani, dan adil.

Sabar dapat membuat seseorang untuk mampu menahan cobaan, menahan amarah, menahan dirinya untuk menyakiti orang lain, murah hati, tenang, lembut, tidak terburu-buru dalam bertindak.

Sedangkan sikap menjaga kehormatan dapat membuat seseorang untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan hina, perkataan dan perbuatan yang buruk, dan membawanya kepada sikap malu dan itu merupakan inti setiap kebaikan. Sikap ini juga menghalanginya dari perbuatan keji dan mungkar, dari sikap kikir, dusta, menggunjing, dan mengadu domba.

Sedangkan sikap berani dapat menanamkan pada diri seseorang sikap kemuliaan diri, lebih mengutamakan budi pekerti dan tabiat yang

luhur, dermawan dan murah hati. Sikap berani juga membuat seseorang untuk dapat menahan amarah dan berlemah lembut.

Dengan sikap berani seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan penindasan.

Sikap adil dapat membuat seseorang mempunyai keselarasan akhlak sehingga tidak berlaku zhalim dan berlebih-lebihan. Sikap adil membawa seseorang kepada sikap dermawan dan murah hati yang merupakan sikap pertengahan antara kikir, berlebihan, dan boros.

Begitu juga, sikap adil mendorong seseorang untuk bersikap malu yang merupakan sikap pertengahan antara hina dan kasar. Sikap adil mendorong seseorang untuk bersikap berani yang merupakan sikap pertengahan antara penakut dan sombong. sikap adil mendorong seseorang untuk bersikap lemah lembut yang merupakan sikap pertengahan antara marah dan hina.

Tumbuhnya akhlak yang mulia dari empat perkara ini.

Akhlak yang buruk tumbuhnya berdasarkan pada empat tiang penyangga, yakni kebodohan, kezhaliman, syahwat, dan marah.

Kebodohan membuat seseorang melihat hal yang baik menjadi buruk, dan hal yang buruk menjadi baik, sesuatu yang kurang menjadi sempurna, sesuatu yang sempurna menjadi sesuatu yang kurang, perkara yang benar menjadi perkara yang salah, dan perkara yang salah menjadi perkara yang benar. Kita berlindung kepada Allah dari kebodohan dan pelakunya.

Kezhaliman membuat seseorang meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Orang itu marah pada kondisi yang seharusnya ridha, ridha pada kondisi yang seharusnya marah, bersikap bodoh pada kondisi yang seharusnya berpikir, kikir pada kondisi yang seharusnya bersedekah, bersedekah pada kondisi yang seharusnya dia menahan hartanya, mundur pada kondisi yang seharusnya dia maju, dan maju pada kondisi yang seharusnya dia mundur, dan begitu seterusnya.

Orang yang zhalim lunak pada kondisi yang seharusnya keras, besikap keras pada kondisi yang seharusnya lunak, merendahkan diri pada kondisi yang seharusnya dia memperlihatkan kemuliaan, dan sombong pada kondisi yang seharusnya merendahkan diri.

Syahwat dapat membuat seseorang bersikap rakus dan tamak, kikir dan pelit, serakah dan loba, hina dan tidak menahan diri dari perkara-perkara yang dilarang, serta melakukan hal-hal yang hina.

Marah dapat membawa seseorang kepada sikap sombong, iri, dengki, permusuhan, dan kebodohan.

Setiap akhlak terpuji dikepung oleh dua akhlak tercela. Akhlak baik berada di tengah-tengah antara keduanya. Di kedua sisinya terdapat akhlak yang tercela, seperti dermawan yang merupakan sikap pertengahan antara akhak kikir dan boros. Sikap rendah hati merupakan sikap pertengahan antara akhlak rendah dan hina, sombong dan congkak.

Sementara apabila jiwa menyimpang dari jalan tengahnya maka pasti ia akan melakukan salah satu dari dua akhlak yang tercela. Apabila menyimpang dari akhlak tawadhu' (rendah hati), maka kemungkinan mengarah kepada sikap sombong dan congkak atau kemungkinan merendahkan, menghina, dan dan mengejek orang lain.

Apabila menyimpang dari akhlak malu, maka kemungkinan mengarah kepada sikap lancang dan berani atau kemungkinan lemah, penakut, dan hina. Apabila menyimpang dari akhlak lembut, maka kemungkinan mengarah kepada sikap tergesa-gesa, serampangan, dan kasar, atau kemungkinan kepada sikap berlebihan dan sia-sia.

Apabila menyimpang dari akhlak sabar, maka kemungkinan mengarah kepada sikap tidak sabar, gelisah, tamak, dan marah atau kemungkinan kepada sikap keras kepala, keras hati, dan tabiat keras. Apabila menyimpang dari akhlak santun, maka kemungkinan mengarah kepada sikap gegabah, hidup mewah, lekas marah, dan kurang hati-hati, atau kemungkinan kepada sikap rendah, hina, dan lemah.

Apabila menyimpang dari sikap mulia yang telah Allah anugerahkan kepada kaum mukminin maka kemungkinan mengarah kepada sikap sombong atau sikap hina, dan sikap mulia yang terpuji adalah yang berada di antara keduanya. Apabila menyimpang dari sikap berani maka kemungkinan mengarah kepada sikap membahayakan diri sendiri dan berani pada hal-hal yang tidak terpuji, atau kemungkinan menyimpang kepada sikap pengecut dan mundur dengan tercela.

Apabila menyimpang dari sikap qana'ah (merasa puas) maka kemungkinan mengarah kepada sikap rakus dan tamak atau kemungkinan mengarah kepada sikap rendah, hina, dan sia-sia. Apabila menyimpang dari akhlak penyayang maka kemungkinan akan mengarah kepada sikap keras dan kasar atau kemungkinan mengarah kepada sikap lemah hati dan pengecut sebagaimana orang yang tidak berani untuk menyembelih kambing, menegakkan hukum Allah, atau mendidik anak. Pemilik akhlak

pertengahan adalah yang dianugerahi dan yang dicintai, orang merasa mulia di sisinya, ingin betemu dengannya, dan melimpah manfaatnya.

Seseorang tidak akan menjadi mulia hingga terdapat dua perkara pada dirinya

- **Pertama**, menahan diri untuk memaki orang lain
- **Kedua**, memaafkan kesalahan mereka.

Pergaulan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di atas dua pondasi yaitu kesederhanaan dan sikap malu, sementara pergaulan orang-orang kafir berada di atas foya-foya dan kekejian.

Sementara akhlak adalah sikap yang muncul dari jiwa seseorang dengan mudah tanpa didahului oleh sikap berpikir atau memaksakan diri.

Akhlak ada dua macam

Akhlak baik yang terpuji dan akhlak buruk yang tercela.

Akhlak yang baik adalah adab dan keutamaan, dan terlahir darinya perkataan dan perbuatan yang indah, baik dilihat secara akal atau syariat, seperti jujur, sabar, murah hati, berbuat baik, memaafkan, mengutamakan orang lain, dan sebagainya.

Sedangkan akhlak yang buruk adalah adab yang jahat dan hina, dan terlahir darinya perkataan dan perbuatan yang buruk baik dilihat secara akal dan syariat, seperti dusta, tergesa-gesa, bodoh, kikir, riya`, iri, zhalim, tamak, dan sebagainya.

Ilmu akhlak dalam Islam berkisar antara mengatur akhlak manusia, memperingatkan manusia akan kebaikan agar dapat melaksanakannya, dan memperingatkan manusia akan keburukan agar dapat menghindari atau meninggalkannya.

Itu adalah ilmu yang membahas tentang hukum yang dengannya dapat diketahui keutamaan-keutamaan agar manusia dapat berhias dengannya. Mengetahui hal-hal yang hina agar manusia dapat menghindar darinya, dengan misi pensucian jiwa berdasarkan pada wahyu Ilahi.

Tingkatan Akhlak

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Akhlak dalam Islam sumbernya adalah agama dan bersifat ketuhanan, maka seluruhnya bersandarkan kepada syariat. Tujuan dari akhlak juga bersifat ketuhanan, maka dengan akhlak Islam seorang muslim hanya mengharapkan Wajah Allah dan ridha-Nya semata.

Diantaranya ada yang diperintahkan, seperti jujur dan bebuat baik, dan juga ada yang dilarang, seperti berdusta dan kikir. Akhlak yang diperintahkan memiliki tingkatan-tingkatan dan yang dilarang juga memiliki tingkatan-tingkatan.

Betapa pun seseorang berusaha memiliki akhlak yang baik, sesungguhnya tetap akan menjadi sebuah bentuk tanpa ruh selama pemiliknya tidak menginginkan Wajah Allah dan ridha-Nya.

Maka tujuan dari akhlak bukanlah hanya sekadar ada wujud gambaran luarnya saja, tetapi pengaruhnya bersumber dari hati dan asalnya adalah bersihnya batin. Sehingga, hati dapat menguasai seorang muslim, iman mendorongnya untuk berakhlak yang baik. Orang muslim itu senantiasa berpegang teguh dengan keimanan karena itu merupakan ibadah.

Berbuat adil adalah ibadah yang diperintahkan, berbuat kebajikan adalah ibadah, meninggalkan perbuatan keji adalah ibadah, meninggalkan perbuatan mungkar adalah ibadah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Berbuat adil kepada musuh adalah lebih mendekatkan pada ketakwaan, karena itu merupakan masalah sosial, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Ma`idah: 8)**

Betapa pun bagus akhlak orang kafir, maka tidak ada pahala baginya karena semuanya lenyap begitu saja. Akhlak mereka tidak tulus karena Allah *Ta'ala.* Apabila tidak tulus karena Allah, sesungguhnya akan tampak sifat kemunafikan atau karena satu kemaslahatan dunia, kemudian akhlak itu sirna, lalu setelahnya tampak akhlak buruk, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al-Furqan: 23)**

Islam mengajak manusia kepada akhlak yang mulia dan derajat yang paling tinggi, namun tetap memerhatikan jiwa dan kebutuhan manusia, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. At-Taghabun: 16)**

Orang yang takut atau terpaksa melakukan hal yang dilarang tidak dikategorikan sebagai orang yang tidak jujur. Hal ini jika dia berdusta untuk menyelamatkan diri dan dia tidak selamat dari penindasan kecuali dengan berdusta, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar." **(QS. An-Nahl: 106)**

Seperti halnya orang yang lapar dan sangat membutuhkan makanan tidak dikategorikan sebagai orang yang berkhianat terhadap amanat jika dia mencuri untuk bisa makan. Begitu juga, seseorang tidak dikategorikan gegabah atau tidak berakhlak hatinya jika dia marah dan menyerang orang yang membuatnya marah.

Akhlak Islam yang murni dalam jiwa pemiliknya, pasti pemiliknya tidak akan menyelisihinya pada seluruh kondisinya, karena akhlak tersebut bukanlah kemeja yang ia kenakan apabila ia menghendakinya, dan melepaskannya apabila ia menghendaki, tetapi hal itu senantiasa ada padanya seperti keharusan cahaya pada matahari, karena itu merupakan bentuk penghambaan, pemiliknya akan berputar bersama kebenaran kemana pun ia berputar, dan akan tetap stabil bersamanya pada setiap keadaan.

Maka akhlaknya tidak akan berubah meskipun bersama orang-orang lemah atau pun orang-orang kuat tidak juga bersama orang-orang mis-

kin atau pun orang-orang kaya, akhlaknya tidak akan berubah meskipun dalam keadaan dia ridha atau pun marah tidak juga ketika keadaannya miskin atau pun kaya, tidak juga ketika dalam keadaan tersembunyi atau pun terang-terangan, tidak dalam keadaan safar atau pun tinggal menetap, dan tidak juga ketika dia dalam keadaan senang atau pun duka.

Akhlaknya tidak akan berubah ketika dia menjadi seorang pemimpin atau yang dipimpin, orang yang dihormati atau orang yang dizhalimi.

Maka seorang muslim tetap stabil pada akhlaknya yang telah Allah perintahkan, adapun akhlak orang-orang kafir maka akan berubah-ubah berputar sesuai kebutuhan dan hawa nafsu, dan akhlak tersebut akan mengatur pemiliknya sesuai kebutuhannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." **(QS. Al-Hajj: 11)**

Akhlak yang dibawa Islam adalah mencakup keseluruhan, sempurna yang menutup seluruh sisi-sisi kehidupan manusia, dan mencakup seluruh kondisinya, dan seluruh hubungannya.

Bersama tuhannya, bersama manusia di rumahnya dan di tempat kerjanya pada saat jual beli pada saat makan dan minum, pada saat terjaga dan tidur, pada saat sehat dan sakit, pada lahir dan batinnya, pada hati dan anggota badannya. Dan setiap akhlak Islam adalah tertuntut, adil, berbuat ihsan, kasih sayang, tegas, dan sebagiannya tidak mengalahkan sebagian lain, dan masing-masing akhlak ada kondisi dan tempatnya.

Apabila yang dominan pada manusia adalah sifat kuat, berani, dan perkasa maka manusia akan memohon pertolongan kepada Allah dari permusuhan, paksaan, dan kesombongannya dan apabila yang dominan padanya adalah sifat pemaaf dan tidak mempermasalahkan, serta tenang barangkali manusia melihatnya rendah dan hina padanya apabila yang dominan padanya sifat berani, terus terang, dan nasihat barangkali mereka akan mengadu karena jelek adabnya dan sedikit penghormatannya.

Maka akhlak Islam dengan kesempurnaannya begitu seimbang, yang menyeru kepada sikap perkasa dan tawadhu' sebagaimana juga mengajak kepada mengalahkan dan memaafkan.

Akhlak itu ada dua macam

Diantaranya ada yang berupa watak dan tabiat, Allah anugerahkan dengannya kepada sebagian makhluk-Nya, maka mereka memiliki watak ini tanpa dengan usaha dan jerih payah dari mereka, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perkara yang Allah mencintai keduanya, yaitu santun dan sabar." **(HR. Muslim)**[1]

Maka yang seperti ini adalah keutamaan dan karunia dari Allah terhadap orang yang diberikannya, dan barangsiapa yang tidak diberikannya maka dia diberi beban tanggungjawab untuk bersungguh-sungguh terhadap dirinya hingga ia dapat meraihnya, dan akhirnya dia memiliki akhlak yang didapat dari hasil usaha setelah dilakukan pembiasaan dan kesungguhan melakukannya, lalu dengan berjalannya waktu akhlak tersebut akan berbalik menjadi tabiat yang stabil dan akhlak yang murni, inilah macam akhlak yang kedua yaitu hasil dari usaha, diperoleh dengan usaha dan beban yang berat hingga menjadi tabiat dan karakter, oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

"Barangsiapa yang menjauhkan diri dari dosa niscaya Allah akan menjauhkan dirinya dari dosa, barangsiapa yang merasa cukup terhadap kebutuhan dirinya niscaya Allah akan berikan kecukupan baginya, dan barangsiapa yang berusaha sabar niscaya Allah akan berikan kesabaran padanya. Dan seseorang tidak diberikan satu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran." **(Muttafaq Alaih)**[2]

Maka dengan murah hati akan menjadi orang yang pemaaf, dengan enggan melakukan perbuatan maksiat maka akan menjadi orang yang

---

1 HR. Muslim (nomor 18).
2 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 1469), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 1053).

suka menjauhi maksiat demikian seterusnya dengan akhlak-akhlak yang lainnya. Ya Allah, berilah kami hidayah kepada akhlak yang terbaik, tidak ada Dzat yang memberikan petunjuk kepada akhlak terbaik kecuali Engkau, dan palingkanlah dari kami akhlak yang buruk, tidak ada Dzat yang dapat memalingkan dari kami akhlak yang buruk kecuali Engkau.

Akhlak Islam diambil dari hasil mengikuti dan mencontoh orang-orang yang memiliki akhlak mulia, dan begitulah dari generasi ke generasi berikutnya saling mewariskan akhlak yang luhur dengan senantiasa memerhatikan akhlak-akhlak generasi pertama, dan masing-masing individu saling mewarisi akhlak yang mulia dengan cara mengikuti dan mencontoh generasi yang terbaik akhlaknya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* tidak menurunkan kitab-Nya melainkan Dia mengutus bersamanya orang yang mengamalkannya, orang yang menegakkannya dari para rasul, merealisasikan perintah-perintah-Nya, dan berakhlak dengan akhlaknya, agar diikuti oleh manusia, dan mereka mencontohnya, khususnya manusia terbaik dari sisi karakter dan akhlaknya yaitu penghulu kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akhlaknya adalah Al-Qur`an, Tuhannya telah memuji beliau dengan kesempurnaan akhlaknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Allah *Ta'ala* mensyariatkan kepada kita untuk mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencontoh seluruh keadaannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Akhlak Islam tidak bisa dituntut dari manusia dengan kuantitas yang besar dan keseluruhan dari sejak hari seseorang masuk ke dalam hidayah, tapi harus bertahap dengan mendahulukan yang paling pen-

ting dan paling wajib kaitannya dengan perintah-perintah dan menjauhkan perbuatan yang paling keji dan paling berbahaya kaitannya dengan larangan-larangan.

Maka pertama kali yang dituntut adalah sedekah yang dapat memurahkan jiwanya dan tidak dituntut untuk menyedekahkan seluruh hartanya sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Begitu juga kita tidak menunggu darinya banyak pemberian maaf terhadap orang yang telah berbuat buruk kepadanya. Adapun berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk maka itu adalah martabat tertinggi, kedudukan tertinggi, mungkin dia bisa mencapai kesana dengan pembiasaan dan tahapan.

Meloncat untuk meraih akhlak yang luhur adalah termasuk dari kemauan kuat yang sudah disepakati oleh orang-orang yang memiliki kemauan besar, tetapi mayoritas jiwa dapat dididik dengan bertahap.

Akhlak itu memiliki derajat yang berbeda-beda, dan sungai yang luas, sedangkan terkait hal ini manusia berbeda-beda, dan akhlak terbaik adalah yang pemiliknya juga baik dan pembawanya mulia.

Akhlak terbagi menjadi tiga tingkatan

- Tingkatan pertama, seorang hamba hendaknya mengetahui posisi manusia, kedudukan mereka, berlangsungnya hukum-hukum *qadariyah* (ketetapan Allah) terhadap mereka, bahwa mereka sangat terikat dengan takdir sehingga tidak ada sama sekali jalan keluar bagi mereka, mereka juga tertahan pada kemampuan dan kesanggupan mereka sehingga tidak memungkinkan bagi mereka melewatinya kepada selainnya, dan sesungguhnya mereka juga terhenti pada hukum *Al-Kauni Al-Qadari* (hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah) sehingga mereka tidak dapat melewati batasnya, maka baiklah akhlaknya bersama mereka.

  Pengetahuan seperti ini memberikan tiga faedah bagi seorang hamba: Orang-orang akan merasa aman bersamanya, orang-orang mencintainya, dan orang-orang selamat dari kejahatannya.

  Seorang hamba yang arif apabila memerhatikan akhlak dengan hakikat penglihatan, maka mereka tidak dituntut dengan sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya sehingga mereka dimaafkan, mereka aman dari beban tugas yang diberikan kepada mereka yaitu beban yang mereka tidak sanggup melakukannya, jujur kepada para imamnya, karena dalam kondisi seperti ini merupakan sebuah udzur

bagi mereka terhadap hukum-hukum yang berjalan kepadanya yang tidak diperintahkan oleh syariat untuk ditegakkan kepada mereka.

Karena apabila mereka tertahan dalam kemampuan mereka, maka sepatutnya tuntutan kepada mereka adalah sama seperti tuntutan yang diberikan kepada orang yang tertahan, dan udzur mereka sama seperti udzurnya orang yang tertahan.

Kemudian apabila nampak kekurangan, keburukan, atau berlebihan dari mereka terhadap hak Anda maka janganlah Anda membalas mereka dengan perbuatan yang sama, jangan memusuhi mereka, tapi maafkanlah mereka dan berikan mereka udzur, dengan melihat pada berlakunya hukum-hukum kepada mereka dan sesungguhnya mereka adalah alat.

Ini yang akan menarik kecintaan mereka kepadanya, mengarahkan mereka agar menerima darinya, menyambut apa yang diperintahkan, dan yang dilarang kepada mereka dengan sebaik-baik sambutan.

- Tingkatan kedua, memperbaiki akhlak Anda kepada Allah *Ta'ala* Yang Mahabenar.

  Bentuk sikap memperbaikinya dari Anda adalah Anda harus menyadari bahwa setiap yang datang dari Anda wajib diberikan udzur, dan setiap yang datang dari Al-Haq (Allah) wajib diberikan syukur, dan agar Anda sama sekali jangan melihatnya sebagai bentuk pemenuhan janji. Maka perlu diketahui sesungguhnya Anda adalah orang yang kurang, dan setiap yang datang dari orang yang kurang pasti kurang bentuknya sehingga wajib seorang hamba diberikan udzur darinya dan hal ini pasti, maka kewajiban seorang hamba adalah memohon udzur kepada tuhannya dari setiap apa yang datang darinya baik atau pun buruk. Adapun yang buruk maka sudah jelas, adapun yang baik maka hendaknya memohon udzur dari kekurangannya atau penundaannya, dan ia tidak memandangnya sebagai sesuatu yang pantas untuk Tuhannya, maka dia dengan sikap baiknya adalah orang yang berhak mendapatkan udzur takut.

  Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memuji para walinya dengan sifat takut yang mereka miliki, sebagaimana Dia *Ta'ala* berfirman,

  وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

  "Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesung-

guhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya." **(QS. Al-Mukminuun: 60)**

Yang menjadikan seorang hamba memiliki udzur ini adalah karena dua perkara:

a. Pertama: Persaksian karena kelalaian dan kekurangannya dalam beramal.

b. Kedua: Kejujuran cintanya kepada Allah, sesungguhnya orang yang cinta dengan jujur akan mendekat kepada yang dicintainya sesuai kemampuannya dan dia adalah orang yang dimaafkan olehnya, malu darinya, dia melihat bahwa kemampuan kekasihnya berada di atasnya dan lebih mulia darinya.

Hamba itu juga menyadari bahwa setiap yang muncul dari Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang bermanfaat dan agung, wajib disyukuri, dan sesungguhnya hamba tersebut tidak mampu untuk mensyukurinya, dan hal ini tidak akan menjadi jelas kecuali pada kecintaan yang jujur, karena orang yang mencintai akan banyak melakukan dari yang dicintainya segala sesuatu yang ia peroleh darinya. Kemudian berinteraksi dengan Allah *Ta'ala* sesuai dengan konsekuensi pembelaan dari setiap yang muncul darinya, dan syukur atas setiap yang berasal dari Tuhannya. Ini selamanya adalah akad lazim bagi Anda, Anda tidak melihat dapat menyelesaikannya selama-lamanya.

- Tingkatan ketiga, menyibukkan diri dengan Allah *Azza wa Jalla* dari setiap selain-Nya, maka dia mendekatkan diri kepadanya dengan perbuatan yang dicintai berupa perkataan dan amalan, senang kepada-Nya, tidak senang kepada selain-Nya, merasa nikmat dengan beribadah dan bermunajat kepada-Nya, berdiri di depan Tuhannya seperti berdirinya seorang hamba yang lemah, lalai, dan yang membutuhkan dengan cara mengagungkan Tuhan, memuji-Nya, meminta pertolongan dengan-Nya, meminta ampun kepada-Nya, memohon kepada-Nya, dan mengutarakan pembelaan kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak

ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” **(QS. Al-An’am: 162-163)**

Pondasi-pondasi akhlak

Ikhlas kepada Allah pada saat sembunyi dan terang-terangan, adil pada saat marah dan ridha, hemat pada saat miskin dan kaya. Dan agar diamku adalah berpikir, ucapanku adalah dzikir, penglihatanku adalah pengambilan pelajaran.

Ini apabila dinisbatkan kepada diri sendiri, adapun apabila dinisbatkan kepada orang lain maka pondasi-pondasi akhlak ada empat:

- Pertama, memaafkan orang yang telah berbuat aniaya kepadaku
- Kedua, memberikan bantuan kepada orang yang tidak mau memberikan bantuan kepadaku
- Ketiga, menyambung hubungan kepada orang yang telah memutuskan hubungan denganku.
- Keempat, berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepadaku.

Kedudukan seorang muslim di sisi Allah begitu agung dan haknya begitu besar, karena dalam hatinya ada kalimat *La Ilaha illa Allah* yang seandainya tujuh lapis langit dan bumi beserta isinya diletakkan pada satu sisi neraca dan kalimat *La Ilaha illa Allah* diletakkan pada sisi neraca lain niscaya kalimat itu akan mengalahkannya, dari badan dan anggota badannya akan muncul perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka berapa beratnya di sisi Allah *Azza wa Jalla?* berapa nilainya di sisi Allah yang Maha Penolong?

Untuk seorang muslim ada hak-hak terhadap saudara muslimnya yang lain, pertama dia harus mengetahuinya, lalu yang kedua melaksanakannya sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

“Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam. Ditanyakan (oleh para shahabat): Apakah itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda,

"Apabila engkau berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundang engkau maka datangilah undangannya, apabila dia meminta nasehat kepada engkau maka berilah dia nasehat, apabila ia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah ia, dan apabila dia sakit maka jenguklah dia, serta apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya." **(HR. Muslim)**[3]

Maka wajib bagi seorang muslim untuk menghormati muslim lain. Menghormati orang muslim ada empat tingkatan:

- **Pertama,** melaksanakan hak-hak sesuai dengan yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, tata cara melaksanakannya dengan memberikan setiap yang memiliki hak akan haknya sesuai kedudukannya.

  Diantaranya hak-hak kedua orangtua, kerabat, dan tetangga hak-hak suami terhadap isterinya dan isteri terhadap suaminya, hak para penegak hukum terhadap rakyat hak rakyat terhadap para penegak hukum hak orang-orang miskin terhadap orang-orang kaya dan hak orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin hak para ulama terhadap orang-orang mukmin hak orang-orang mukmin terhadap para ulama hak orang-orang dewasa terhadap para remaja dan hak anak-anak remaja terhadap orang-orang dewasa begitu seterusnya.
- **Kedua,** berakhlak baik. maka wajib atas orang muslim untuk berakhlak sesuai dengan akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik dalam rangka melaksanakan perkara yang wajib kepada penciptanya, Allah *Ta'ala*, yaitu dengan cara beriman kepada-Nya, menaati-Nya, beribadah kepada-Nya, atau berkaitan dengan makhluk itu sendiri, atau berkaitan dengan selainnya, agar akhlak ini dapat menjadi sebab kecintaan Allah kepadanya, dan kecintaan manusia kepadanya.
- **Ketiga,** memiliki sikap *itsar* (mengutamakan orang lain). Ini adalah derajat akhlak yang sempurna. *Itsar* adalah seseorang lebih mengutamakan orang lain dengan mengedepankan kebutuhan saudaranya daripada kebutuhannya sendiri, dan berbuat baik kepada orang yang tidak berbuat baik kepadanya.

  Allah *Azza wa Jalla* Yang Mahakaya mampu untuk memberikan ampunan kepada orang-orang yang telah berbuat maksiat, memberikan rezeki kepada orang-orang mukmin, orang-orang yang berbuat maksiat, dan orang-orang kafir dengan porsi sama, karena tidak ada dzat

---

3 HR. Muslim (nomor 2162).

yang memberi rezeki kecuali Dia, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada yang lebih Mulia dari-Nya.

Kewajiban seseorang adalah menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan orang lain sebelum dia menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya, melayani makhluk Allah sebelum melayani diri sendiri agar dapat meraih pahala dan memperoleh kecintaan Allah dan kecintaan makhluk Allah. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mencintai setiap orang mukmin. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan" **(QS. Al-Hasyr: 9)**

- **Keempat,** memuliakan. Derajat memuliakan adalah derajat khusus yang tidak berhak mendapatkannya selain orang yang bertakwa dari kalangan kaum muslimin.

Maka tiga derajat pertama adalah untuk seluruh kaum muslimin, adapun derajat keempat maka khusus untuk orang-orang mukmin saja.

Seorang muslim, betapa pun lemah dan lalainya dia tidak mungkin untuk ditinggalkan dan disia-siakan, tapi kita mengerahkan segala kemampuan untuk mengarahkan dan mengajar dia dengan cara lemah lembut, motivasi dan intimidasi. Maka dia diperlakukan selayaknya orang sakit senantiasa harus diberi perhatian dan bantuan hingga dia kembali sehat. Allah telah memilih dan menghiasi dia dengan keimanan, memuliakannya dengan Islam, dan memasukkannya ke rumahnya:

Apabila kondisinya berubah dan akhlaknya buruk, harus memuliakan dan menasehatinya, memotivasi dia dan mengarahkannya hingga dia kembali kepada Tuhannya, dan dengan cara memuliakan dan mengingatkan hati akan berubah, kemudian akan berubah pula amalan anggota badan sebagaimana Allah menghidupkan bumi dengan air setelah sebelumnya bumi itu mati. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti." **(QS. Al-Hadid: 16, 17)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin." **(QS. Adz-Dzariyat: 55)**

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah manusia paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemui beliau, Jibril menemui beliau setiap malam bulan Ramadhan lalu membacakan Al-Qur`an kepadanya, maka sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam orang yang paling dermawan dalam memberikan kebaikan daripada angin berhembus (yang membawa kebaikan)." **(Muttafaq Alaih)**[4]

Perubahan Akhlak

Allah *Ta'ala* berfirman,

4 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2308).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(QS. Asy-Syams: 7-10)**

Perubahan adalah ketentuan alam yang telah berlaku padanya terdapat tanda-tanda dan pelajaran-pelajaran bagi siapa pun yang hendak mengingat atau bersyukur, Allah *Ta'ala* dapat merubah apa pun dan kapan pun yang dimiliki-Nya: malam dan siang musim panas dan musim dingin cuaca panas dan cuaca dingin sehat dan sakit santai dan lelah gerakan dan diam keamanan dan ketakutan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam)." **(QS. An-Nur: 44)**

Allah *Ta'ala* telah membebankan manusia berupa amanat untuk merubah akhlaknya dari antara seluruh makhluk, memantapkannya untuk memilih apa yang ia inginkan berupa keimanan atau kekafiran, keadilan atau kezhaliman, yang hak atau yang batil. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan-mu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." **(QS. Al-Kahfi: 29)**

Manusia akan terpengaruh dengan lingkungan yang dia tinggal di dalamnya, akhlaknya akan diperoleh dari sela-sela lingkungannya, maka apabila lingkungan tersebut baik, senantiasa mengingat Allah dan hari akhir akan baik pula akhlak dan perbuatannya, tapi apabila lingkungannya buruk, padanya terdapat perbuatan-perbuatan keji, kejahatan, syahwat maka akan buruk pula akhlaknya dan rusak amalannya. Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita untuk senantiasa berada pada lingkungan yang baik, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

Allah *Ta'ala* memperingatkan kita dari lingkungan yang buruk seperti dalam firman-Nya,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ
وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-An'am: 67)**

Sementara yang paling menyusahkan terhadap tabiat manusia adalah merubah akhlak yang mana jiwa sudah terbiasa dengan tabiat tersebut, maka hal ini ibarat sebuah sungai yang miring apabila Anda membiarkannya maka akan menenggelamkan bumi dan bangunan, maka membendung dan menahannya adalah pekerjaan yang tidak berguna,

karena pasti akan menjadi penuh sehingga pengrusakan dan penghancurannya akan lebih besar. Lalu menutupinya dari asal mata airnya adalah sesuatu yang susah dilakukan, karena setiap kali satu lubang mata air tertutupi maka akan muncul mata air lainnya, sehingga bahayanya akan terus ada. Tetapi yang paling berguna dan paling bermanfaat adalah mendistribusikannya dari alirannya menuju ke tempat-tempat penduduk yang mereka dapat mengambil manfaat apabila air tersebut dialirkan kepadanya, mereka tidak terkena dampak buruk karenanya, maka mendistribusikannya menuju ke tanah yang membutuhkan untuk tanaman dan pengairan akan lebih berguna, lebih bermanfaat, dan lebih selamat.

Apabila hal ini sudah menjadi jelas, maka Allah yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana hikmahnya mengharuskan manusia dan hewan-hewan mengendarai tabiat yang berisikan beban dua kekuatan; yakni kekuatan marah dan kekuatan nafsu.

Dua kekuatan inilah yang membawa akhlak jiwa dan sifatnya, keduanya terpusat pada kumpulan setiap hewan dengan kasih sayang dzat yang Maha Perkasa Maha Mengetahui.

Dengan kekuatan nafsu, manusia dapat menarik manfaat-manfaat kepada dirinya, dan dengan kekuatan marah dapat mencegah keburukan dari dirinya. Apabila manusia menggunakan nafsunya untuk mencari setiap yang dibutuhkan maka akan melahirkan semangat, dan apabila menggunakan marah dalam mencegah keburukan dari dirinya maka akan melahirkan kekuatan dan semangat. Apabila dia tidak sanggup mencegah keburukan maka akan mewariskan kekuatan kedengkian dan apabila dia tidak sanggup untuk sampai kepada apa yang ia butuhkan serta dia melihat orang lain berkeras kepala maka akan mewariskan sifat iri. Apabila dia memperoleh apa yang ia senangi dan ia butuhkan maka kejahatan nafsunya akan mewariskan sifat pelit dan kikir, apabila semakin bersemangat untuk mendapatkan sesuatu maka semakin nafsu yang kuat kepadanya, dan tidak mungkin dapat menghasilkannya kecuali dengan kekuatan kemarahan lalu dia menggunakannya, hal ini dapat mewariskan permusuhan, kejahatan, dan kezhaliman, dan akan lahir juga kesombongan, bangga diri, dan kecongkakan.

Sebuah sungai adalah perumpamaan dua kekuatan ini, yaitu kekuatan kemarahan dan kekuatan nafsu, dan ini bersumber pada anak sungai dan salurannya menuju pada putaran tengah dan bangunannya, menghanguskan dan merusaknya dan ini harus terjadi. Maka jiwa yang bodoh

lagi zhalim meninggalkannya dan salurannya sehingga merusak bangunan keimanan, menghancurkan bangunan Islam, mencabut pohon-pohonnya, dan setiap pohon yang busuk tumbuh menempati posisinya.

Adapun jiwa yang bersih yang utama adalah memerhatikan akibat yang akan kembali dari perkara sungai ini, maka mereka terpecah menjadi tiga kelompok:

- **Pertama,** orang-orang yang gemar bersungguh-sungguh, meneliti, dan melakukan percobaan akan melepaskan dari mata airnya, lalu hikmah Allah enggan terhadap mereka, Allah tidak menetapkan perangai kemanusiaan padanya, dan tabiat kemanusiaan tidak tunduk kepadanya sehingga mengakibatkan peperangan sengit dan peperangan panas lalu mereka terputus dan tidak tersambung.
- **Kedua,** kelompok yang menentangnya, menyibukkan diri mereka dengan amalan-amalan, dan tidak menjawab segala seruan sifat-sifat tersebut, bersamaan dengan penyulingan mereka kepadanya terhadap salurannya, mereka sibuk dengan membentengi bangunan, pondasi dan asasnya.

  Maka mereka telah menyalurkan kekuatan dan keinginan mereka untuk membangun dan membuat benteng, dan mereka menyalurkannya dengan cara memotong unsur yang rusak dari sumbernya karena takut hancur bangunannya.
- **Ketiga,** melihat bahwa sifat-sifat ini tidaklah diciptakan dengan percuma begitu saja, sungguh kedudukannya seperti air yang menyirami bunga dan duri, dan sesungguhnya yang takut darinya adalah sebab kesuksesan dan keselamatan.

  Mereka melihat bahwa sikap sombong itu ibarat sungai yang menyirami sikap bangga diri dan congkak, sombong dan zhalim, keburukan dan permusuhan dan juga menyirami sikap tinggi angan-angan sikap fanatik, merendahkan diri kepada musuh-musuh Allah dan tunduk kepada mereka, mereka menyalurkan salurannya pada penanaman ini.

  Mereka membiarkannya untuk tetap dalam kondisi seperti ini pada diri-diri mereka, tetapi mereka menggunakannya pada penggunaan yang lebih bermanfaat, seperti sikap sombong adalah sikap yang dibenci oleh Allah, tetapi ketika digunakan pada saat peperangan di hadapan musuh dan ketika sedekah maka itu dicintai oleh Allah.

  Demikian halnya dengan akhlak hasad yang tercela, tetapi ia palingkan kepada hasad yang terpuji yang mengantarkan untuk berlomba-

lomba dalam kebaikan yang dicintai oleh Allah maka ini perkara yang terpuji. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak ada iri kecuali kepada dua orang, yaitu seseorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia membelanjakannya pada tempat yang benar dan seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia menunaikannya dan mengamalkannya." **(Muttafaq Alaih)**[5]

Demikian juga akhlak tamak, sesungguhnya akhlak ini termasuk yang paling bermanfaat, lebih cepat mengantarkan kepada setiap kebaikan, dan kuatnya tuntutan sesuai dengan kekuatan tamaknya, maka kita jangan memutuskannya tetapi kita mengarahkannya kepada perkara yang bermanfaat untuk jiwa di kehidupan akhiratnya, membersihkannya dengan keimanan, ibadah-ibadah, dan ketaatan-ketaatan.

Kuatnya sifat tamak tidak tercela, tetapi yang dicela adalah menyalurkannya pada perkara yang membahayakan sifat tamak itu sendiri berupa syahwat dan maksiat, atau tidak bermanfaat dan selainnya lebih bermanfaat untuk seorang hamba dari pada dirinya.

Demikian halnya dengan kekuatan nafsu termasuk kekuatan yang paling bermanfaat untuk seorang hamba, lebih mengantarkan pada kesempurnaan dan kebahagiannya, karena sesungguhnya membuahkan kecintaan, dan dengan kecukupan nafsu seorang hamba untuk sempurna dan istiqamah maka itulah menjadi tuntutannya. Kejujuran, kekuatan, dan kesempurnaan nafsu membawa manusia untuk menjual keinginan yang hina dan rendah dengan keinginan yang lebih tinggi darinya, lebih mulia, dan lebih luhur berupa ketaatan-ketaatan, kebaikan-kebaikan, dan surga-surga.

Demikian halnya dengan akhlak tamak dan kikir, keduanya memiliki dua jalan penggunaan, di antaranya penggunaan yang terpuji dan bermanfaat untuk hamba, dengan ketamakan dan kekikirannya, maka dia tidak mau membiarkan waktunya terbuang percuma dan mengisinya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dia berbuat begitu tamak terhadap bagian dari Allah untuk menjualnya atau memberikannya kepada salah seorang makhluk dan dia tamak

---

5 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 73), HR. Muslim (nomor 816), dan lafazh ini miliknya.

terhadap hartanya untuk tidak berada dalam timbangannya, dia meninggalkannya untuk orang lain agar dia menikmatinya dan melewatkan pahala dan balasannya. Maka orang yang kikir dengan hartanya yang cinta kepadanya adalah orang yang mempersembahkannya sebagai bekal hari esoknya (kiamat).

Adapun penggunaan yang tercela adalah orang yang kikir dan bakhil dengan harta dan waktunya untuk dibelanjakan kepada perkara-perkara yang dicintai Allah dan rasul-Nya. Ini adalah kaidah umum untuk seluruh sifat dan akhlak.

Para Rasul *Alaihimussalam* datang dengan membawa penggunaannya dari tempatnya yang tercela menuju tempatnya yang terpuji. Mereka datang membawa penyaluran kekuatan nafsu untuk menikah sebagai ganti dari berzina, maka mereka menyalurkan kekuatan nafsu dan tempat yang haram menuju tempat yang halal yang dicintai Allah *Azza wa Jalla.*

Mereka datang dengan membawa kekuatan marah karena kezhaliman dan kejahatan kepada jihad melawan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* keras terhadap mereka, dan membalas kejahatan mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾

"Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. At-Tahrim: 9)**

Mereka datang dengan membawa kekuatan hiburan yang sia-sia dan berkendaraan menuju kepada perbuatan yang menyenangkan orang lain, memanah, perlombaan berkuda dan mengendarainya di jalan Allah, serta menghibur orang lain pada waktu pesta pernikahan dan hari raya.

Demikian juga nafsu mendengarkan suara-suara merdu nikmat yang tidak tercela bahkan terpuji. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti membaca Al-Qur`an untuk mendengar bacaan Al-Qur`an Abu Musa Al-Asyari *Radhiyallahu Anhu* dan memerintahkannya agar membacakan Al-Qur`an untuk beliau, maka ia membacakannya untuk beliau dan beliau pun mendengarkan dengan seksama dan tersentuh dengan bacaan tersebut kemudian beliau menangis. Ini adalah cara mendengarkan

khusus para wali, maka setiap ruh ketika mendengarkan sesuatu yang baik seharusnya terpenuhi kebutuhan gizinya, oleh karena itu Allah *Ta-'ala* berfirman,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(QS. Al-Muzzammil: 4)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud disebutkan,

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ، قَالَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، فَقَرَأْتُ النِّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} رَفَعْتُ رَأْسِي أَوْ غَمَزَنِي رَجُلٌ إِلَى جَنْبِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ تَسِيلُ.

*"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Bacakanlah Al-Qur`an kepadaku!" Aku berkata, "Wahai Rasulullah apakah aku membacakan kepada engkau sementara kepada engkau Al-Qur`an diturunkan?" Beliau bersabda, "Sungguh aku sangat berharap untuk mendengarkannya dari orang lain." Maka aku membaca surat An-Nisa` hingga ketika sampai pada ayat "Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka"* ***(An-Nisa`: 41)****. Aku menengadahkan kepalaku atau seseorang memberi isyarat di sampingku lalu aku menengadahkan kepalaku sehingga aku melihat air mata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlinang."* **(Muttafaq Alaih)**[6]

Mendengarkan yang dicela adalah mendengarkan siulan, tepuk tangan, kata-kata yang jorok, dan alat-alat musik. Ini adalah gizi dan itu juga gizi tetapi gizinya yang manis, hal-hal yang baik, dan madu tidaklah sama dengan gizinya yang berupa kotoran, bangkai, darah, dan yang dipersembahkan kepada selain Allah.

---

6 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 4582) dan HR. Muslim (nomor 800) dan lafazh ini miliknya.

Penyucian jiwa lebih sulit dari pengobatan anggota badan, maka barangsiapa menyucikan jiwanya dengan berolahraga, bersungguh-sungguh, menyepi yang datangnya tidak sama dengan para rasul, maka itu seperti orang sakit yang mengobati dirinya sendiri dengan pikirannya tanpa berobat ke dokter.

Para nabi dan rasul adalah orang-orang yang paling bersih hati dan badannya, dan pensucian jiwa diterima oleh mereka, sehingga tidak ada jalan untuk menyucikan dan membersihkannya kecuali dengan metode mereka dan melalui tangan-tangan mereka.

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* mengutus mereka untuk penyucian ini, dan mereka pun diberikan tanggungjawab untuknya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." **(HR. Ahmad, Al-Bukhari dan *Kitab Al-Adab Al-Mufrad*)**[7]

Jiwa merupakan satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah yang agung, dan itu didapat pada setiap makhluk hidup, dia begitu lembut dan tersembunyi, ada dalam tubuh tapi tidak terlihat, cepat gerakan dan perpindahannya, cepat berubah, berbekas, dan emosi kejiwaan berupa hasrat dan keinginan, niat, cinta, dan benci. Andaikata tak ada jiwa niscaya badan hanya berupa patung yang tidak memiliki gerakan, dan keseimbangannya, berdasarkan kondisi demikian maka ini merupakan satu tanda dari tanda-tanda keagungan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

7 Hadits Hasan, HR. Ahmad (nomor 8952). HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 276), dapat dilihat dalam *Kitab As-Silsilah Ash Shahihah* (nomor 45).

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." **(QS. Asy-Syams: 7-8)**

Manusia bersama jiwanya ada dalam dua kondisi

- **Pertama,** seseorang menyucikan jiwanya dari dosa-dosa, membersihkan dari kekurangan-kekurangan, meningkatkannya dengan ketaatan kepada Allah, meninggikannya dengan ilmu yang bermanfaat, dan mengangkatnya dengan amal shalih, maka orang yang seperti ini berarti dia telah menyucikan jiwanya dengan perkara-perkara yang dicintai Allah, sehingga dia termasuk orang-orang yang beruntung.
- **Kedua,** hal sebaliknya, yaitu orang yang merugi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(QS. Asy-Syams: 10)**

Manusia berbeda-beda dalam perbuatan dan akhlaknya dengan perbedaan yang kontras, hal ini sesuai dengan perbedaan iman, amal, dan akhlak, kadar dan keaktifan dia padanya, dan juga sesuai dengan tujuan yang dimaksud dari perbuatan-perbuatan tersebut, apakah murni untuk Allah sehingga akan diterima, kekal, dan bermanfaat bagi pemiliknya? ataukah hal itu tidak murni karena Allah sehingga ditolak, tidak diterima, dan sirna, bahkan membahayakan pemiliknya? maka manusia itu berbeda-beda, perbuatan dan akhlak mereka berbeda-beda. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh, usahamu memang beraneka macam." **(QS. Al-Lail: 4)**

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan amal perbuatan itu ada dua bagian, masing-masing memiliki perbuatan, hukum, dan balasan di dunia dan akhirat.

Bagian pertama, barangsiapa yang mengerjakan perkara-perkara yang telah Allah perintahkan yaitu tauhid dan iman, serta melaksanakan apa yang Allah perintahkan berupa ibadah-ibadah harta yang meliputi zakat, sedekah, nafkah, kafarat, dan ibadah-ibadah badan seperti shalat dan puasa, serta yang membutuhkan kendaraan dalam menunaikan ke-

dua bentuk ibadah tersebut yaitu umrah dan haji juga yang lainnya. Berikutnya adalah berhati-hati terhadap larangan Allah baik yang diharamkan atau berupa kemaksiatan, membenarkan kalimat *La Ilaha illa Allah* dan isi kandungannya serta yang terkait dengan kalimat tersebut yang meliputi balasan akhirat.

Maka hal ini Allah mudahkan perkaranya, menjadikannya mudah untuk setiap kebaikan, mudah untuk meninggalkan setiap keburukan, karena Dia mendatangkan sebab-sebab kemudahannya sehingga mudah melakukannya, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)." **(QS. Al-Lail: 5-7)**

Bagian kedua, barangsiapa yang kikir dengan perintah-perintah Allah, tidak mengeluarkan infak wajib maupun sunnah, tidak murah hati untuk melaksanakan yang Allah wajibkan, tidak membutuhkan Allah, tidak beribadah dan tidak taat kepada-Nya, dia melihat dirinya tidak membutuhkan Tuhannya yang tidak ada keselamatan baginya melainkan harus dengan menyembah dan taat kepada-Nya. Dia juga mendustakan perkara-perkara yang telah Allah wajibkan kepada hamba bahwa membenarkan-Nya adalah termasuk dari keimanan, serta perkara-perkara yang terkait dengannya berupa amal perbuatan, pahala, dan balasan.

Orang ini Allah *Ta'ala* mudahkan baginya untuk mengalami keadaan-keadaan yang susah, perkara-perkara yang tercela, menjadikan baginya keburukan di mana pun dia berada, banyak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat karena dia datang dengan membawa sebab-sebab kesulitan dan kehancuran, kita memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(QS. Al-Lail: 8-10)**

Akhlak manusia memungkinkan untuk berubah dan mengalir kepada yang baik atau pun yang buruk, sesuai dengan peringatan dan nasehat, sesuai dengan keimanan dan kekafiran tetapi sebagian jiwa dan tabiat cepat menerima, terpengaruh, dan memberikan pengaruh, dan sebagiannya susah dan butuh penyembuhan, dan sebagian lain tidak mau menerima.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Sesungguhnya perumpamaan dalam petunjuk dan ilmu yang mana Allah Azza wa Jalla mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang membasahi bumi. Sebagian tanah bumi tersebut ada yang subur sehingga dapat menyerap air serta menumbuhkan banyak rerumputan kering dan basah. Dan sebagian lagi berupa tanah-tanah tandus yang menahan air, lalu Allah memberikan manfaatnya kepada manusia sehingga mereka dapat meminum darinya, memberi minum, dan menggembalakan ternak mereka di tempat itu. Dan yang lain menimpa tanah-tanah datar yang gersang yang tidak dapat menyerap air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang mendalami ilmu agama Allah dan memanfaatkannya sesuai ajaran yang dengannya Allah mengutusku, di mana orang itu tahu dan mau mengajarkannya. Dan juga perumpamaan orang yang tidak mau memanfaatkannya dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus." **(Muttafaq Alaih)**[8]

Termasuk hukum Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya, bahwasanya manusia apabila merubah apa yang ada dalam diri mereka lalu mere-

8 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 79) dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2282).

ka pindah dari kekafiran menuju keimanan, dari maksiat kepada Allah menuju taat kepada Allah, maka Allah merubah apa yang sebelumnya ada dalam diri mereka berupa kesengsaraan, kerendahan, dan kesusahan menjadi kebaikan, kebahagiaan, kegembiraan, dan kasih sayang, demikian pula Allah *Ta'ala* tidak akan merubah kenikmatan, kebaikan, dan kehidupan yang menyenangkan yang ada pada satu kaum hingga mereka merubah apa yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka pindah dari keimanan menuju kepada kekafiran, dari ketaatan menuju kepada kemaksiatan, dan dari syukur nikmat menuju kepada mengingkari nikmat, maka ketika itu Allah menarik mereka kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Islam merubah perasaan manusia dari yang terendah kepada yang tertinggi

Dari perasaan kepada sesama makhluk yang tidak mampu kepada Pencipta yang Mahakuasa, dari dunia kepada agama, dari sibuk dengan harta benda dan segala sesuatu yang lain kepada bersegera menuju iman dan amal shalih, dari adat dan taklid kepada sunnah dan adab-adab Islam, dari menyeru kepada perkara-perkara lain menuju seruan kepada Allah. Balasan ini semuanya adalah kemuliaan di dunia dan surga di akhirat, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." **(QS. Ash-Shaf: 10-13)**

Fikih Akhlak yang Baik

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya." **(Muttafaq Alaih)**[9]

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, menjadikannya tersusun dari jasad dan ruh. Jasad dapat melihat dengan pandangan mata, ruh dapat melihat dengan pandangan ilmu, masing-masing telah dipersiapkan dan bentuknya ada yang cantik atau buruk.

Postur manusia bentuknya secara lahir, sementara akhlak manusia bentuknya secara batin. Jiwa yang dapat melihat dengan pandangan ilmu: kedudukannya lebih agung daripada jasad yang melihat dengan pandangan mata, oleh karena itu Allah *Ta'ala* membesarkan perkaranya melalui firman-Nya,

9 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3559), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 232).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." **(QS. Shaad: 71-72)**

Allah *Ta'ala* memberikan peringatan bahwa jasad dinisbatkan kepada tanah liat sedangkan ruh dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala.*

Akhlak adalah rupa yang kokoh dalam jiwa, muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, jika perbuatan-perbuatan tersebut baik maka akhlaknya dinamakan baik dan jika perbuatan-perbuatan tersebut buruk maka akhlaknya dinamakan buruk. Akhlak yang baik adalah sifat para Nabi dan orang-orang jujur sedangkan akhlak yang jelek adalah sifat setan dan orang-orang jahat.

Akhlak yang jelek adalah racun mematikan, menjatuhkan pelakunya ke tempat yang paling bawah dan menggiring pelakunya untuk meniti jalan setan. Akhlak baik adalah seimbang, maka apabila seorang hamba menyimpang darinya dia akan terjatuh pada lawannya yaitu akhlak yang jelek. Keseimbangan ini terkadang diperoleh dengan kesempurnaan fitrah karunia dari Sang Pencipta *Azza wa Jalla* dan karamah dari-Nya untuk hamba yang dikehendaki-Nya.

Betapa banyak anak yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan menjadi orang yang jujur, dermawan, mulia, murah hati. Terkadang akhlak baik diperoleh dengan usaha keras, yaitu dengan cara membawa jiwa ini kepada perbuatan yang menghasilkan akhlak yang diinginkan.

Barangsiapa ingin memperoleh kedermawanan hendaklah ia melakukan perbuatan kedermawanan dengan cara menderma agar hal ini menjadi tabiat baginya, sebagaimana orang yang ingin menjadi penulis maka ia harus mengambil pekerjaan penulisan, tetapi hal ini membutuhkan pengulangan dan pembiasaan sebagaimana pertumbuhan postur tubuh waktu.

Sebagaimana mengambil sebab-sebab keutamaan akan membekas dalam jiwa dan merubah tabiatnya, mendiamkan sifat malas dan orang-orang malas menjadi kebiasaan sehingga karena hal itu akan terhalangi segala kebaikan.

Sebagaimana tidak layak menganggap remeh ketaatan walaupun sedikit, sungguh eksis dalam melakukannya akan menghasilkan kebaikan, demikian juga tidak boleh menganggap remeh dosa yang sedikit, sungguh jika terus menerus dilakukan akan membuahkan keburukan.

Demikian juga akhlak baik dapat diusahakan melalui pertemanan dengan orang-orang beriman dan orang-orang baik, sesungguhnya seseorang itu dinilai berdasarkan agama temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memerhatikan dengan siapa dia berteman. Bersikap seimbang dalam akhlak adalah kesehatan jiwa sedangkan menyimpang dari keseimbangan adalah penyakitnya, maka dalam penyembuhan jiwa adalah sama seperti badan, seperti halnya badan tidaklah tercipta langsung sempurna tetapi menjadi sempurna dengan pendidikan dan makanan, demikian juga jiwa tercipta dalam kondisi kurang siap menerima penyempurnaan, dan sesungguhnya jiwa bisa menjadi sempurna melalui pembersihan dan perbaikan akhlak adalah dengan ilmu.

Badan apabila sehat maka tanggungjawab dokter adalah melakukan penjagaan terhadap kesehatan, tapi apabila sakit maka tanggungjawabnya adalah mengembalikan kesehatan kepadanya. Demikian juga dengan jiwa apabila bersih, suci, terbiasakan dengan akhlak maka sepatutnya bagi seorang hamba agar berusaha menjaganya, berusaha menambah kekuatan kepadanya. Apabila jiwa tidak sempurna maka ia berusaha mendatangkan kesempurnaan kepadanya. Sebagaimana penyakit-penyakit badan dapat dinetralkan dengan lawannya, jika karena panas maka dinetralkan dengan dingin, jika karena dingin maka dinetralkan dengan panas, demikian pula dengan akhlak jelek yang merupakan penyakit hati maka penetralannya adalah dengan lawannya, berupa akhlak yang baik.

Penyakit sombong dapat dinetralkan dengan sikap rendah hati, penyakit bodoh dinetralkan dengan ilmu, penyakit kikir dinetralkan dengan dermawan, penyakit pandir dinetralkan dengan kelembutan, penyakit zhalim dinetralkan dengan adil, dan perbuatan baik demikian seterusnya.

Begitu juga, dia harus menahan pahitnya obat-obatan dan kuatnya kesabaran dari apa-apa yang ia inginkan demi kesembuhan badan, maka demikian juga ia harus menahan pahitnya bersungguh-sungguh dan sabar terhadap keberlangsungan penyakit hati, bahkan itu lebih utama, karena rasa sakit yang paling sakit dari penyakit badan adalah diselesaikan

dengan kematian, dan rasa sakit penyakit hati dapat menyakitkan dia sebelum dan sesudah kematian.

Masing-masing anggota badan manusia, Allah telah menciptakannya khusus untuk satu perbuatan, maka tanda-tanda sakitnya adalah ia tidak mampu melakukan perbuatan tersebut. Sakit mata menjadi susah untuk melihat, sakit telinga susah untuk mendengar, sakit hati susah untuk melakukan perbuatan yang khusus dilakukannya yaitu yang Allah telah menciptakannya karena tujuan itu, yaitu iman, ilmu, hikmah, dan makrifat, cinta kepada Allah *Ta'ala* dan mengagungkannya, beribadah dan bersyukur kepada-Nya, dan lebih mengutamakan hal itu daripada nafsu. Sekiranya manusia mengetahui segala sesuatu tapi dia tidak mengenal Allah *Ta'ala* maka seakan-akan dia tidak mengetahui apa-apa.

Tanda seseorang itu mengenal adalah cinta, maka barangsiapa mengenal Allah dia akan mencintai-Nya.

Tanda kecintaan adalah tidak lebih mengedepankan sedikit pun dari perkara-perkara yang dicintainya, barangsiapa yang lebih mengedepankan sesuatu dari yang dicintainya maka hatinya sakit, seperti lambung yang lebih mengedepankan makan tepung daripada makan roti tentu sakit.

Penyakit hati sifatnya tersembunyi tidak diketahui oleh sebagian besar orang karena itu mereka lalai darinya. Apabila manusia mengetahui penyakit hatinya, sulit sabar baginya untuk merasakan keberlangsungan pahitnya kondisi seperti ini, karena penawarnya adalah harus menyelisihi hawa nafsu. Apabila dia mendapatkan kesabaran, dia tidak akan mendapatkan dokter cerdas yang mengobatinya. Para dokter itu adalah para ulama (orang-orang yang mengenal) Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agama dan syariat-Nya, dan sebagian besar mereka adalah orang-orang yang sakit. Seorang dokter apabila sakit maka dia tidak menaruh perhatian pengobatannya dan kepada selainnya. Tatkala ulama rabbani sedikit maka penyakitnya menjadi kronis, hilang bekasnya ilmu ini, sebagian besar orang mengingkari kebersihan hati, sakitnya menyeluruh, orang-orang hanya menerima perbuatan-perbuatan yang tampak luarnya ibadah tapi dalamnya adalah adat, tidak menambah keimanan, tidak dapat mengekang perbuatan haram, maka ini adalah tanda-tanda inti penyakit.

Adapun keselamatan hati dan kembali sehat setelah dilakukan pengobatan adalah dengan melihat pada virusnya. Misalnya jika penyakitnya kikir maka obatnya adalah mendermakan harta, tetapi jangan berlebihan

hingga sampai pada taraf membuang-buang harta, yang pada akhirnya berakibat pada penyakit lain, tapi yang dituntut adalah keseimbangan.

Apabila seseorang ingin mengetahui sikap pertengahan, hendaklah ia memerhatikan pada dirinya. Jika mengumpulkan harta dan menahannya lebih ia nikmati untuk senantiasa berada padanya dan susah baginya untuk mendermakan kepada orang yang berhak menerimanya, maka hendaknya ia mengetahui bahwa yang dominan padanya adalah sikap kikir, dan ini adalah penyakit maka mengobatinya adalah dengan mendermakan harta.

Jika mendermakan lebih ia nikmati dan lebih mudah baginya daripada menahan maka yang dominan padanya adalah sikap berlebihan, ini juga penyakit, maka hendaklah ia kembali membiasakan untuk menahan harta, begitu seterusnya, dan senantiasa seseorang hendaknya mengawasi dirinya hingga terputus hubungan hatinya dengan harta, sehingga pada akhirnya ia tidak cenderung kepada mendermakannya dan tidak juga pada menahannya, tapi menjadi seperti air. Setiap hati menjadi seperti demikian, ia datang kepada Allah pada satu waktu dengan selamat, dan begitulah sifat-sifat lainnya.

Hati wajib terbebas dari seluruh akhlak yang hina, terhiasi dengan akhlak yang luhur hingga baginya tidak ada keterkaitan sedikit pun dengan dunia, hingga jiwa ini pindah dari dunia, putus hubungan dengannya, tidak menoleh kepadanya, tidak tergiur oleh sebab-sebabnya, maka ketika itu hati kembali kepada tuhannya kembalinya jiwa yang tenang sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Tatkala kakekat bersikap tengah-tengah di antara dua sisi kondisinya sangat tidak jelas maka tentu bertindak lurus di atas jalan yang lurus di dunia ini, dia memperoleh jalan lurus ini di akhirat. Karena alasan sulitnya untuk terus-menerus istiqamah maka Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba untuk mengucapkan,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Surat ini berkali-kali diucapkan setiap harinya. Barangsiapa yang tidak mampu untuk istiqamah maka hendaknya ia bersungguh-sungguh untuk mendekatinya, sesungguhnya keselamatan itu adalah dengan amal shalih, maka bersikaplah yang lurus, mendekatlah, dan istiqamahlah serta janganlah sekali-kali kalian mengurangi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ، وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Beramallah dengan benar, dekatilah kesempurnaan amal, dan bergembiralah (dengan pahala atas amalan) kalian. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke surga karena amalannya." Mereka (para shahabat) bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah oleh kalian, bahwa amalan yang paling Allah cintai adalah yang terus-menerus walaupun sedikit." **(Muttafaq Alaih)**[10]

Amal-amal shalih bagaikan akhlak yang baik terkadang mengalami kerusakan dan kekurangan, maka hendaklah setiap hamba mencari sifat, akhlak, amalan-amalan, dan perkataan-perkataannya yang telah hilang, sibukkanlah dengan pengobatan bertahap, bersabarlah akan hal ini, kekerasan, dan kepahitannya karena sungguh akan terasa nikmat seperti nikmatnya masa penyapihan untuk bayi setelah sebelumnya ia membencinya, andaikata ia dikembalikan untuk menyusui niscaya dia tidak menyukainya. Maka apabila Allah *Ta'ala* menginginkan kebaikan pada hamba, Dia akan memberitahukannya melalui aib-aib dirinya, maka barangsiapa yang telah sempurna pengetahuannya niscaya tidak akan tersembunyi aib-aibnya, apabila seorang hamba sudah mengetahui aib-aibnya maka memudahkan baginya melakukan pengobatan. Namun, ke-

10 *Muttafaq Alaih.* HR. Al-Bukhari (nomor 6467) dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2818)

banyakan orang tidak mengetahui akan aib-aibnya sendiri, mereka melihat dosa-dosa kecil pada orang lain dan tidak melihat dosa-dosa besar pada diri mereka sendiri. Setiap muslim dengan iman, ikhlas, dan amal shalih harus memiliki akhlak yang baik, karena itulah yang akan menjaga amal-amal shalih. Lalu seorang hamba pada hari Kiamat datang dengan membawa amal-amal shalih layaknya gunung, dan itu adalah amal-amal shalih yang telah diterima, tetapi apabila akhlaknya buruk maka akan memakan amal-amal shalih tersebut. Dia datang sementara kondisinya telah mencaci fulan, mencela fulan, menuduh fulan, mencuri milik pulan, berbuat aniaya terhadap fulan, ingkar janji dalam masalah itu, dan telah membunuh fulan maka pahala dan kebaikan-kebaikan apa yang tersisa jika mereka telah mengambil hak-hak mereka darinya? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukan kalian siapakah yang disebut orang yang bangkrut?" Para shahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa amalan shalat, puasa, dan zakat. Sementara dia datang dengan kondisi telah mencaci fulan, menuduh fulan, makan harta fulan, menumpahkan darah fulan, dan memukul fulan. Lalu kepada orang (yang dizhaliminya) ini diberikan kebaikannya, dan kepada orang (yang dizhaliminya) itu diberikan kebaikannya. Apabila kebaikannya telah habis sebelum diputuskan hukuman untuknya, maka kesalahan-kesalahan mereka (yang dizhaliminya) diambil lalu diberikan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka." **(HR Muslim)**[11]

---

11 HR. Muslim (nomor 2581).

Maka iman adalah wajib, mempelajarinya adalah wajib, ikhlas adalah wajib, mempelajarinya juga wajib, beramal adalah wajib, mempelajarinya adalah wajib, akhlak adalah wajib, mempelajarinya juga wajib. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ
بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Fushshilat: 34-36)**

Manusia paling sempurna imannya adalah yang paling baik di antara mereka akhlaknya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memberikan sifat kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui firman-Nya,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Manusia terbaik akhlaknya adalah para nabi dan rasul, kemudian berikutnya adalah orang-orang yang beriman kepada mereka. Allah telah memisahkan akhlak yang baik pada para nabi dan para rasul kemudian dikumpulkannya pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian memisahkannya pada umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Manusia adalah barang tambang, maka wajib mengambil faedah dari barang tambang berharga ini, dan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah generasi terbaik; karena mereka telah mengambil agama dan akhlak dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung,

maka pada mereka terdapat kehidupan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kesungguhan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga tampak dalam kehidupan mereka akhlak terbaik seperti iman, takwa, jujur, ikhlas, yakin, tawakal, kasih sayang, kerinduan, kedermawanan, malu, rendah diri, adil, berbuat baik, kecintaan, dan lebih mengedepankan kepentingan orang lain. Dan akhlak lain yang termasuk sifat dan akhlak yang merupakan satu sebab hidayah manusia untuk beragama, menarik mereka kepadanya, dan kecintaan mereka terhadapnya.

Pada diri mereka terdapat sifat yang sama di antara mereka, satu orang dari mereka tidak luput darinya, sifat yang terpenting adalah:

Iman kepada Allah, taat kepada Allah, dan Rasul-Nya, ibadah-ibadah yang dapat menyucikan jiwa dan yang terbesar adalah ibadah shalat belajar ilmu yang dapat membetulkan seluruh ibadah, muamalah, dan mengajarkannya berdakwah, sehingga dengan ini tersebarlah hidayah kemuliaan, banyak jiwa yang diterima kepada agama kasih sayang, turun rahmat kepada mereka dan kepada manusia, jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah dengan ikhlas. Sehingga dengan ini amalan dapat diterima kemudian waktu terus berlalu dan tujuan jihad berubah menjadi kekuasaan dan harta benda lalu manusia meninggalkannya, mereka menyibukkan diri dengan mencari ilmu dan mengajarkannya, kemudian dunia masuk pada para penuntut ilmu, masuk juga pada orang-orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah, tapi karena satu tujuan yang ia inginkan berupa kedudukan atau harta benda. Kemudian di antara orang-orang mukmin ada yang menyibukan diri dengan menyucikan jiwa, mereka senantiasa berada di masjid, mereka tinggalkan medan untuk setan yang membuat kerusakan pada makhluk. Kemudian masuk di tengah-tengah mereka pelaku bid'ah dan hawa nafsu menyaingi mereka, maka mereka sibuk dengan penyucian cara iblis dan banyak orang mengikuti perbuatan mereka ini, maka dengan inilah tersebar bid'ah, kemudian jadilah perbuatan tersebut sebagai satu agama yang dijadikan untuk menyembah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian hilanglah hakikat ibadah dan ruhnya, sehingga yang tersisa pada sebagian besar umat hanyalah gambaran ibadah sedang akhlak dalam bermuamalah dan bersosial telah keluar dan sebagian besar mereka meninggalkan dakwah kepada iman dan amal, lalu mereka memposisikan dakwah kepada harta benda pada posisinya maka tegaklah dunia, hilanglah agama, bertambah harta benda, sedikit iman, semakin banyak segala sesuatu, semakin sedikit amalan, mayoritas orang terlena dengan hidangan-hidangan dunia dan meninggalkan hidangan-hi-

dangan akhirat? Sebagian besar orang berlomba-lomba dengan kebiasaan-kebiasaan Yahudi dan Nasrani meninggalkan kebiasaan-kebiasaan para nabi dan rasul. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ.

"Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lobang biawak pun kalian pasti akan mengikuti mereka." Kami (para shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka." **(Muttafaq Alaih)**[12]

Maka generasi terbaik adalah generasi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, yang ada pada mereka keimanan, ibadah, dakwah, pembelajaran, jihad, dan akhlak mulia, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang terbaik setelah mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat seperti sifat mereka, beramal seperti amalan mereka, dan berakhlak seperti akhlak mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Manusia terbaik adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka." **(Muttafaq Alaih)**[13]

Beberapa faedah akhlak yang baik

Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya meraih banyak pahala dan balasan, terjaga amal-amal shalih, kebersamaan Allah dengan hamba yang mencintai-Nya, menarik orang lain kepada Islam dan mereka pun mencintai Islam serta mereka masuk ke dalam Islam. Orang-orang mukmin memiliki tanda-tanda keimanan, orang-orang kafir memiliki tanda-tanda kekafiran, orang hidup juga memiliki tanda-tanda

---

12 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3456), HR. Muslim (nomor 2669), dan lafazh ini miliknya.

13 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 2652), HR. Muslim (nomor 2533), dan lafazh ini miliknya.

kehidupan, demikian juga dengan orang mati dia memiliki tanda-tanda kematian. Demikian juga dengan orang-orang yang memiliki Akhlak yang baik, mereka memiliki tanda-tanda dan orang-orang yang memiliki akhlak buruk juga memiliki tanda-tanda.

Tanda-tanda akhlak yang baik adalah seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh mengendalikan jiwanya hingga ia dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan kemaksiatan, kemudian ia mengira bahwa telah menyaring jiwanya dan tidak membutuhkan kesungguhan, bukanlah demikian sikap yang harus diwujudkan. Sesungguhnya Akhlak yang baik adalah kumpulan sifat orang-orang mukmin yang telah Allah berikan sifat tersebut kepada mereka ketika Dia membeli jiwa-jiwa dan harta mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 112)**

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka

akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." **(QS. Al-Anfal: 2-4)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ
هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ
﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi,(yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Mukminun: 1-11)**

Sifat yang telah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebut untuk mereka adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta pada agamanya, cinta kepada orang-orang mukmin, menghormati tetangga, memuliakan tamu, berkata baik, memaafkan, menahan gangguan kepada orang lain, sabar menahan gangguan dari orang lain, menyambung hubungan, tenang dan lemah lembut, toleransi, adil dan berbuat baik, menyayangi, menjaga lisan, pendengaran, dan penglihatan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan dalam dirinya sifat-sifat ini atau sebagian muamalah ini, hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam dirinya hingga menjadi sifat miliknya.

Allah *Ta'ala* telah mengutus Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penyempurna akhlak mulia, akhlak beliau adalah Al-Qur`an, manusia terbaik dari segi postur tubuh dan akhlak, memerintahkan setiap kebaikan, orang yang paling bersegera dalam kebaikan, melarang dari setiap keburukan dan orang yang paling jauh dari keburukan, terkumpul keindahan batin dan keindahan zhahir, sebagai teladan manusia, dan panutan manusia hingga hari Kiamat dalam perkara iman, ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk mencontoh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada seluruh keadaan beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Setiap muslim di belahan bumi bagian timur dan bagian baratnya memiliki adab kepada Allah, kepada kitab, kepada rasul, kepada dirinya, dan kepada orang lain. Adabnya kepada Allah adalah dengan cara beriman kepada Allah, mentauhidkan-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menaati-Nya, menyembah-Nya, bersyukur kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan malu kepada-Nya.

Adab kepada kitabullah adalah dengan cara bagus dalam membaca, mendengar, mengamalkan isinya, merealisasikan perintah-perintahnya, meninggalkan larangan-larangannya, membenarkan kabar-kabarnya, menyampaikannya kepada manusia, berpaling dari selainnya.

Adab bersama Rasulullah adalah dengan cara menaati beliau terhadap apa yang beliau perintahkan, membenarkannya apa yang beliau kabarkan, meninggalkan apa yang beliau larang dan peringatkan, serta tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan apa yang beliau syariatkan.

Adab kepada diri sendiri adalah dengan cara membawanya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, perealisasikan seluruh perintah-perintah Allah sesuai metode Rasulullah, melakukan perbuatan-perbuatan baik, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mungkar.

Adab kepada orang lain adalah dengan cara adil, berbuat baik, berakhlak baik, memuliakan dan menghormati, berbuat baik kepada saudara-saudaranya yang muslim, tetangganya, kedua orangtuanya, kerabatnya, seluruh manusia, dan seluruh makhluk. Orang mukmin adalah seperti hujan, di manapun turun maka akan bermanfaat, dan seperti matahari kemanapun ia berjalan maka akan menyinari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." **(Muttafaq Alaih)**[14]

Dalam sebuah hadits disebutkan,

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau bersabda, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Lalu beliau ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, beliau bersabda, "Mulut dan kemaluan." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[15]

Setiap hamba memiliki dua hak

- **Pertama**, hak Allah *Azza wa Jalla.*
- **Kedua**, hak kepada para hamba Allah.

Hak yang kembali kepadanya terkadang harus terjadi kerusakan pada sebagiannya kemungkinan karena kebodohan, lupa, meremehkan atau kemungkinan karena meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan, maka diperintahkan kepadanya agar bertakwa kepada Allah.

Seorang muslim melakukan amalan dan terjadi kesalahan baik sengaja atau lupa, maka diperintahkan kepadanya untuk melakukan per-

14 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 481), HR. Muslim (nomor 2585), dan lafazh ini miliknya.

15 Hadits Hasan, HR. At-Tirmidzi (nomor 2004), dan ini adalah lafazhnya. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 1630).

buatan-perbuatan baik yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan dan menghilangkannya. Maka dengan seperti ini dia telah menunaikan hak Allah berupa amal shalih dan membetulkan yang rusak. Kemudian beliau bersabda, dan pergaulilah manusia dengan akhlak baik, maka ini dinamakan hak manusia. Perpaduan dari perkara ini adalah Anda menyambung hubungan terhadap orang yang telah memutuskan hubungan dengan Anda dengan mengucapkan salam, memuliakan, dan mendoakan kebaikan untuknya Anda, memberikan kepada orang yang tidak memberikan kepada Anda berupa ilmu dan harta benda. Anda memaafkan orang yang telah berbuat aniaya terhadap Anda, baik dalam urusan darah, harta benda, atau kehormatan. Anda berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepada Anda.

Kebersamaan Allah, pertolongan, dan kecintaan-Nya diperuntukkan bagi orang yang memiliki sifat keimanan seperti takwa, tawakal, sabar, berbuat baik, beriman, dan sebagainya. Barangsiapa memiliki sifat-sifat ini maka Allah akan mencintainya, dan bersama dia pertolongan Allah dan kebersamaan-Nya, serta mengambil faedah dari kemampuan Allah, seperti dalam firman-Nya *Ta'ala,*

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(QS. An-Nahl: 128)**

Maka di sini ada dua macam:

- Pertama, sifat keimanan. Barangsiapa memiliki sifat ini, akan diperoleh untuknya pertolongan Allah, kebersamaan, dan kecintaan-Nya seperti iman, yakin, tawakal, dan sebagainya.
- Kedua, amal perbuatan keimanan seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Yang ini terbagi menjadi dua macam juga, yaitu:
    - Pertama, amal perbuatan yang diterima, ini diiringi dengan sifat-sifat keimanan, Allah *Ta'ala* berfirman,

      قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

      "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya," **(QS. Al-Mukminun: 1-2)**
    - Kedua, amal perbuatan yang tidak diterima, yaitu yang tidak diiringi dengan sifat-sifat keimanan, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." **(QS. Al-Ma'un: 4, 5)**

Amal perbuatan yang di dalamnya ada unsur syirik atau riya, seseorang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, barangsiapa berjihad agar dikatakan pemberani, atau membaca Al-Qur`an agar dikatakan Qari` (mahir membaca), atau berinfak agar dikatakan orang dermawan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)." **(QS. At-Taubah: 54)**

Sifat-sifat keimanan tempatnya di hati sedangkan amal-amal perbuatan tempatnya pada anggota badan, amalan anggota badan terbangun dengan apa yang ada dalam hati berupa ada tidaknya iman. Asal akhlak terpuji seluruhnya adalah khusyuk dan niat yang tinggi. Sedangkan asal akhlak tercela seluruhnya adalah sombong, kerendahan dan kehinaan. Bangga diri, sombong, angkuh, zhalim, jahat, hasad, menolak menerima nasehat, tidak mau menuntut ilmu, cinta kepemimpinan dan kedudukan, seluruhnya adalah penyakit hati yang tumbuh dari kesombongan.

Dusta, berbuat tipu daya, berkhianat, riya, rendah, semangat terhadap dunia, memperdaya, tamak, pelit, lemah, penakut, malas, khawatir, merendah kepada selain Allah, dan sebagainya, seluruhnya adalah penyakit hati yang tumbuh dari kerendahan dan kehinaan, serta berjiwa kecil.

Betapa indahnya berakhlak mulia, betapa indahnya berhias dengannya, betapa besar pahala dan balasannya, betapa ringan terhadap jiwa-jiwa mulia dan betapa berat atas jiwa-jiwa hina. Itu adalah lautan yang beragam tidak ada seorang pun yang mampu manandinginya. Lautan sabar lautan takwa lautan kelembutan lautan maaf lautan meng-

utamakan orang lain lautan berbuat baik lautan kejujuran lautan ilmu lautan adil.

Untuk hal ini sedikit jalannya dan jarang orang yang mengarunginya, dan ini dibagi-bagi sebagaimana dibagi-baginya rezeki dan ajal, dia memiliki anggota, lawannya juga memiliki anggota, Allah lebih mengetahui di mana Dia menjadikan risalah-Nya. Sesungguhnya orang yang berakal lurus adalah orang yang ridha dengan Tuhannya sebelum dia menjumpai-Nya, membangun kuburannya sebelum ia memasukinya, meninggalkan dunia sebelum ia meninggalkannya. Barangsiapa mampu berhias dengan akhlak mulia dan meningkatkan hingga menjadi pemimpin bagi daerahnya dan pemimpin bagi manusia, maka hendaklah ia melakukannya, sesungguhnya dari setiap amalan orang yang mengikuti dia mendapatkan jatah bagiannya sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, dan hal ini tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, hal ini tidak akan mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun." **(HR. Muslim)**[16]

Akhlak yang baik ada dua bagian

- **Pertama,** akhlak yang baik bersama Allah.
- **Kedua,** akhlak yang baik bersama manusia.

Akhlak yang baik bersama Allah adalah seorang hamba hendaknya lapang dada dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan larangan-Nya, mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan, rela dengannya, bahagia dengan melaksanakannya, merasa gembira dengan ketaatan kepada Tuhannya, menghindari dari yang telah Allah larang, dan hendaknya ia mengetahui bahwa setiap yang terjadi dari jiwanya wajib diberikan udzur, dan bahwa setiap yang datang dari Allah wajib disyukuri, maka hendak-

16 HR. Muslim (nomor 2674).

lah senantiasa bersyukur kepada Tuhannya, meminta maaf kepada-Nya dari segala kelalaian, menuju kepada-Nya di antara memerhatikan karunia Allah dan menyaksikan kekurangan pada dirinya.

Akhlak yang baik bersama manusia terkumpul dalam dua perkara, yaitu:

- Pertama, memberikan kebaikan dari perkataan dan perbuatan.
- Kedua, menahan gangguan dari perkataan dan perbuatan.

Dalam berinteraksi dengan manusia harus toleran terhadap hak-haknya, jangan dituntut perkara lain dengannya, dan memenuhi kewajibannya untuk orang lain, diantaranya:

Jika sakit dan tidak menjenguk, datang dari bepergian tapi tidak mengunjungi bertamu tapi tidak memuliakan, berbuat baik tapi tidak bersyukur, berbicara tapi tidak diam untuknya, minta izin tapi tidak memberi izin baginya meminang tapi tidak menikahinya, dan sebagainya. Tidak marah dan tidak menghukum, tidak menyembunyikan keadaannya dan tidak menghadapi hal ini dengan yang semisalnya. Tapi dia menyembunyikan bahwasanya sedikit pun dianggap apa-apa, menghadapi setiap darinya dengan perkara yang lebih baik dan lebih utama dan lebih mendekat kepada kebaikan dan takwa. Kemudian dalam memenuhi kewajibannya dia bersikap lebih utama, lebih baik, dan lebih indah.

Apabila saudaranya sakit ia menjenguknya, jika ia meminta kepadanya untuk menunda pelunasan hutang maka ia menundanya, jika ia datang meminta pembelaan maka ia membelanya, jika membutuhkan pertolongan maka ia menolongnya, jika minta toleransi dalam penjualan maka ia berikan toleransi, tidak melihat dan tidak menoleh kepada buruknya pergaulan dia kepadanya. Sesungguhnya ia mengambil hal terbaik sebagai imam dalam jiwanya, segera kepada setiap keutamaan, memandang rendah setiap yang hina, melewatkan saudaranya dari setiap kejelekan, memaafkan, dan mengiringi kejelekan dengan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusu-

han antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Dengan kekuatan iman seorang hamba, kesempurnaan pembenarannya terhadap balasan, pengetahuan baiknya janji Allah dan pahalanya dapat memudahkan seorang hamba memikulnya, menjalankannya, dan kenyamanan untuknya memiliki sifat ini.

Baik dalam mendoakan orang bersin termasuk akhlak para nabi dan orang-orang shalih. Ini adalah bukti atas kesempurnaan iman dan kekuatan akal, dan merupakan pakaian luar yang bagus untuk manusia dari cara berbicara dan diam mendengarkan, bergerak dan diam, keluar dan masuk, bagus dalam penampilan, bagus dalam berhubungan di antara manusia, dan bagus dalam berhubungan bersama keluarga. Dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya ia berkata, "

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْهُ.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang lelaki yang berperawakan sedang, Aku pernah melihat beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Aku sama sekali tidak pernah melihat sesuatu yang lebih baik daripada penampilan beliau." **(Muttafaq Alaih)**[17]

Baik sangka kepada Allah *Ta'ala* termasuk ibadah yang bagus. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mati melainkan dia dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah." **(HR. Muslim)**[18]

Diriwayatkan dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي الْغَارِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا، فَقَالَ: مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

---

17 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 5848), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2337).

18 HR. Muslim (nomor 2877)

"Aku berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara aku sedang berada di dalam gua, "Jika saja salah seorang dari mereka melihat ke bawah kaki mereka, maka ia akan melihat kita." Maka beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu tentang dua orang, dan Allah menjadi yang ketiga di antara keduanya." **(Muttafaq Alaih)**[19]

Akhlak adalah watak terpendam, akhlak baik adalah kecenderungan jiwa kepada perkataan dan perbuatan yang lebih berfaedah lebih terpuji, berakhlak dengan akhlak yang sesuai dengan syariat, dan beradab dengan adab-adab Allah yang telah disebutkan dalam kitab-Nya. Apabila akhlak manusia baik maka akan banyak yang mencintainya dan sedikit yang memusuhinya, perkara-perkara sulit menjadi mudah dilakukan, hati-hati yang marah menjadi lunak, pada anggota badannya tumbuh kecintaan, mengalir lisannya setiap ucapan indah dan baik. Maka akhlak baik akan pergi dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat, dan manusia terbaik adalah yang terbaik di antara mereka akhlaknya. manusia terbaik secara mutlak dari segi akhlak adalah penghulu generasi pertama dan terakhir, penghulu anak Adam, penghulu para nabi dan rasul yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah *Ta'ala* berfirman tentang beliau,

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Karena akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang baik dan adab beliau yang sempurna, maka beliau dipuji disisi Allah, dipuji di sisi para malaikat, dipuji di sisi para rasul, dipuji oleh seluruh penduduk bumi dan sifat sempurna yang dipuji pada setiap orang berakal beliau adalah makhluk terpuji terhadap Tuhannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perkara-perkara yang memenuhi bumi berupa petunjuk, iman, ilmu yang bermanfaat, amal shalih dengannya Allah membuka hati sanubari, dengannya tersingkap kegelapan dari penduduk bumi, menyelamatkan mereka dari keburukan setan, dari syirik kepada Allah, ingkar dengan-Nya, dan bodoh terhadap-Nya, para pengikutinya meraih kemuliaan dunia dan akhirat. Dengannya, Allah menghujani negeri-negeri dan hamba-hamba, menghidupkan makhluk setelah mati, memberi petunjuk dari kesesatan, mengajarkan dari kebo-

19 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3653), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2381).

dohan, maka manusia mengetahui siapa Tuhan dan sesembahan mereka. Menunjukkan mereka akan Tuhan mereka menunjukkan mereka jalan yang mengantarkan kepada-Nya. Dan memberitahukan mereka akan harta mereka setelah datang kepadanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membiarkan ada kebaikan melainkan memerintahkan manusia kepadanya, tidak membiarkan kejelekan melainkan melarang mereka darinya, tidak membiarkan satu pintu dari pintu-pintu ilmu yang bermanfaat yang dapat mendekatkan kepada Allah melainkan beliau membukanya, tidak membiarkan satu permasalahan melainkan menerangkan dan menjelaskannya. Tidak ada kebaikan kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memotivasi para shahabat untuk melakukannya, dan tidak ada keburukan kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingatkan untuk menjauhinya. Hingga, melalui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah memberi petunjuk hati dari kesesatan, Allah mengutus beliau sebagai rahmat untuk seluruh alam, maka siapakah manusia yang paling berhak untuk dipuji selain beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling mengetahui, paling besar tanggungjawabnya, paling jujur ucapannya, paling dermawan, paling murah hati, paling bersabar, paling besar pemberian maaf dan ampunannya serta kasih sayangnya, paling besar manfaatnya untuk hamba pada agama dan dunia mereka, paling rendah hati, paling mengutamakan kepentingan orang lain daripada untuk dirinya sendiri, paling luruh terhadap yang diperintahkan, dan paling bersegera meninggalkan larangan.

Ini adalah sifat dan akhlak beliau, maka Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kita untuk mengikuti beliau sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Fikih Adab

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ١٠٢

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(QS. Ali Imran: 102)**

Firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Adab adalah kumpulan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri seseorang. Makhluk paling sempurna sopan-santunnya adalah para nabi dan para rasul, kemudian orang-orang mukmin dan orang-orang jujur yang berjalan melalui petunjuk mereka.

Adab ada tiga macam

- **Pertama,** adab kepada Allah.
- **Kedua,** adab kepada Rasul-Nya.
- **Ketiga,** adab kepada makhluk-Nya.

Adab kepada Allah adalah dengan cara menjaga pergaulannya agar tidak terkontaminasi oleh kekurangan, menjaga hatinya agar tidak menoleh kepada selainnya, menjaga keinginannya agar tidak bergantung dengan perkara yang mendatangkan murka Allah. Maka seorang hamba dengan taat kepada Allah akan sampai ke dalam surga, dengan sopan santun kepada-Nya dalam ketaatan akan sampai kepada Allah, dan tidak sopan santun mewajibkan seseorang dijauhkan dari-Nya.

Adab yang paling bermanfaat adalah paham terhadap agama, bersikap zuhud terhadap dunia, mengetahui hak Allah. Adab yang baik secara zhahir menunjukkan adab yang baik yang terdapat dalam batin seseorang. Adab terhadap Allah adalah bersahabat baik dengan-Nya, dengan cara menampakkan gerakan-gerakan yang tampak dan yang tersembunyi dengan cara mengagungkan, memuliakan, dan malu seperti kondisi pada saat duduk di majelis para raja, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS. Al-Anbiya`: 90)**

Terkait dengan adab, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, orang-orang yang cinta dunia, adab terbesar pada mereka adalah dalam perkara bahasa dan sastra, dan menjaga ilmu.
- **Kedua**, orang-orang yang cinta agama, adab terbanyak pada mereka adalah dalam perkara menyelisihi jiwa, pembiasaan anggota badan, menjaga batasan-batasan, dan meninggalkan nafsu.
- **Ketiga**, orang-orang khusus, adab terbesar pada mereka adalah dalam penyucian hati, menjaga rahasia-rahasia, memenuhi perjanjian, menjaga waktu, adab baik pada saat mencari dan saat pendekatan. Yang dinamakan sempurna adalah senantiasa sopan santun secara zhahir dan batin, maka tidaklah seseorang berprilaku buruk secara zhahir melainkan disusulkan secara zhahir, dan tidaklah seseorang berprilaku buruk secara batin melainkan disusulkan secara batin.

Barangsiapa meremehkan adab maka akan disusulkan dengan tidak mendapatkan sunnah-sunnah dan barangsiapa meremehkan sunnah-sunnah maka akan disusulkan dengan tidak mendapatkan perkara-perkara wajib. Barangsiapa meremehkan perkara-perkara wajib maka akan disusulkan dengan tidak mendapatkan makrifat (pengetahuan). Hakekah sopan santun adalah menggunakan akhlak baik, oleh karena itu adab adalah mengeluarkan apa yang ada dalam tabiat dari kesempurnaan perkataan kepada perbuatan, dan batin kepada zhahir. Adab menunjukkan semua sisi agama.

Sesungguhnya menutup aurat adalah termasuk adab, berwudhu dan mandi termasuk adab, bersuci dari kotoran termasuk adab, hingga seorang hamba berdiri di hadapan Allah dalam kondisi suci, berhias dan bersolek di hadapan Allah pada saat shalat termasuk adab. Seorang hamba menundukkan pandangannya ketika shalat termasuk adab. Tidak membaca Al-Qur`an pada saat rukuk dan sujud termasuk adab, karena Al-Qur`an adalah firman Allah, dan perkataan-Nya adalah perkataan paling mulia, sedangkan keadaan pada saat rukuk dan sujud adalah dua keadaan kerendahan dan ketundukkan seorang hamba. Maka termasuk adab dengan perkataan Allah adalah tidak boleh dibaca pada dua keadaan ini. Termasuk adab kepada Allah juga adalah tidak menghadap atau membelakangi kiblat ketika membuang hajat. Termasuk adab kepada Allah adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri di hadapan Allah pada saat shalat. Maka adab kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah menegakkan agama-Nya, adab dengan ketentuan-Nya baik secara zhahir maupun batin.

Sama sekali tidak akan tegak adab seseorang kepada Allah kecuali dengan tiga perkara, yaitu:

- **Pertama**, mengenal Allah melalui Nama dan Sifat-sifat-Nya.
- **Kedua**, mengenal Allah melalui agama dan syariat-Nya, apa yang disukai dan apa yang dibenci.
- **Ketiga**, jiwa senantiasa siap untuk menerima dan lunak disiapkan untuk menerima yang hak baik ilmu, amal, dan keadaan.

Adapun adab kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka Al-Qur`an penuh dengan ajaran ini.

Inti adab kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beriman dengannya, tunduk kepadanya, melaksanakan perintahnya, menerima haditsnya dengan sikap jujur, dan siap mengembalikan semua urusan

kepada beliau pada perkara yang diperselisihkan. Begitu juga, menerima, melaksanakan dan tunduk terhadap keputusan beliau. Hal ini, sebagaimana Allah diesakan dalam perkara ibadah, niat, tunduk, merendah, kembali, dan bertawakal.

Maka keduanya adalah tauhid, seorang hamba tidak akan selamat dari adzab Allah melainkan dengan keduanya, yakni mentauhidkan (mengesakan) Allah yang telah mengutus rasul dan mentauhidkan dalam mengikuti rasul.

Maka tidak boleh mengambil keputusan dengan perkara yang sedang diperselisihkan kepada selain Rasul-Nya, tidak rela dengan keputusan selain beliau, tidak mendahulukan perintah, larangan, izin, atau berbuat di hadapan beliau hingga beliau yang memerintahkan, melarang, atau mengizinkan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa`: 65)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Hujurat: 1)**

Menyelisihi sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau wafat adalah seperti mendahului beliau ketika masih hidup beliau.

Termasuk adab kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tidak boleh meninggikan suara melebihi suara beliau, karena merupakan sebab terhapusnya amalan, bagaimana menurut Anda dengan meninggikan pendapat di atas sunnah beliau dan apa yang datang dari beliau sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." **(QS. Al-Hujurat: 2)**

Termasuk adab kepada beliau adalah tidak menjadikan panggilan kepada beliau seperti panggilan kepada selain beliau, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضٗاۚ قَدۡ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمۡ لِوَاذٗاۚ فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(QS. An-Nur: 63)**

Adapun adab kepada makhluk adalah bergaul dengan mereka sesuai dengan perbedaan tingkatan yang pantas dengan mereka. Setiap tingkatan ada adab tersendiri.

Dengan orangtua ada adab tersendiri. Untuk ayah ada adab yang khusus dengannya, untuk ibu juga ada adab yang khusus dengannya. Untuk orang alim ada adab yang sesuai dengannya, bersama penguasa ada adab yang sesuai dengannya. Dengan orang-orang yang seumur ada adab tersendiri. Bersama orang asing ada adab yang tidak sama adabnya jika bersama teman-teman. Bersama tamu ada adab yang tidak sama dengan adab ketika bersama anggota keluarga.

Maka masing-masing kondisi dan keadaan seseorang ada adab tersendiri.

Maka ada adab minum, ada adab berkendaraan, ada adab bepergian, ada adab keluar masuk, ada adab berbicara, ada adab tidur, ada adab

bagi orang sehat, ada adab bagi orang sakit, ada adab dalam pertemuan-pertemuan, ada adab nikah dan begitu seterusnya.

Adab seseorang adalah tanda kebahagiaan dan kesuksesannya dan sedikit adab adalah tanda kesengsaraan dan kesedihannya.

Adab adalah menjaga batasan antara berlebihan dan melalaikan, maka menyimpang kepada salah satu sisi ini termasuk perbuatan berlebih-lebihan dan melalaikannya termasuk kurang berbudi.

Adab adalah berhenti di tengah-tengah antara dua sisi, tidak mengurangi batasan-batasan syariat dari kesempurnaannya, dan tidak melebihkan untuk dijadikan sebagai batasan baginya, maka keduanya adalah musuh, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan melampaui batas itu adalah sopan santun yang jelek.

Menyia-nyiakan adab dengan cara menjauh adalah seperti orang yang tidak menyempurnakan anggota wudhu dan belum menyempurnakan shalat, dan menyia-nyiakannya dengan cara berlebih lebihan seperti was-was ketika niat dan mengeraskan suara ketika niat.

Terkait adab terhadap hak para nabi adalah tidak boleh berlebih-lebihan terhadap mereka sebagaimana kaum Nasrani telah bersikap berlebih-lebihan, dan tidak boleh juga menjauh dari mereka sebagaimana kaum Yahudi telah menjauh dari mereka. Kaum Nasrani menyembah para nabi, sedangkan kaum Yahudi membunuh dan mendustakan para nabi, maka umat yang tengah-tengah adalah kaum muslimin yang mereka beriman terhadap para nabi, membantu dan menolong mereka, mengikuti apa yang mereka bawa, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧

"Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-A'raf: 157)**

Adapun adab pada makhluk adalah tidak gegabah dalam menjalankan hak-hak mereka dan tidak melampaui batas terhadapnya sehingga menjadikannya lebih menyibukkan dari hak-hak Allah, atau tentang membicarakannya, atau tentang maslahat agama dan hatinya. Jangan-

lah menjauhinya hingga tidak menelantarkan seluruhnya. Sesungguhnya dua sisi ini termasuk perbuatan melampaui batas yang membahayakan. Hakikat adab adalah adil, dan sopan santun yang sempurna serta bagusnya adalah termasuk derajat penghambaan yang tertinggi.

Adab terbagi menjadi tiga tingkatan

- **Pertama**, menahan rasa takut agar tidak mengarah kepada putus asa, menahan berharap agar tidak keluar dari rasa aman, dan menahan kebahagiaan akan melawan kelancangan. Maka janganlah seorang hamba membiarkan rasa takut kepada Allah dapat mengantarkan dia kepada situasi yang menjerumuskannya pada sikap putus asa dari rahmat Allah, ini adalah rasa takut yang tercela. Karena rasa takut yang hingga menjerumuskan pada sikap putus asa adalah sopan santun yang buruk terhadap rahmat Allah yang telah mendahului kemurkaan-Nya, dan rahmat-Nya lebih luas dari segala sesuatu, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **(QS. Al-A'raf: 156)**

Batasan takut adalah sesuatu yang dapat mencegah seseorang dari maksiat kepada Allah, maka yang lebih dari itu maka tidak dibutuhkan. Dan sikap berharap tidak boleh sampai kepada batasan aman dari hukuman, karena sungguh tidak ada yang aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 99)**

Batasan sikap berharap adalah sesuatu yang paling utama untuk Anda dalam ibadah dan membawa Anda untuk bertindak.

Adapun kegembiraan terbaik maka tidak ada yang mampu merasakannya kecuali orang-orang yang kuat, yaitu orang-orang yang ke-

bahagiaan hidupnya tidak membuat mereka takut sehingga mereka tidak bersyukur, dan kesusahan hidupnya tidak membuat mereka lemah sehingga mereka tidak bersabar.

- **Kedua**, keluar dari takut menuju medan genggaman dan naik berharap menuju medan hamparan, dari kebahagiaan menuju kenyataan yang dilihat. Maka dia menggenggam jiwanya dari setiap yang menyebabkan hukuman untuknya, tenang kepada rahmat Tuhannya, senang dengan-Nya dan bermunajat dengan-Nya, seakan-seakan dia melihat-Nya dengan keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

- **Ketiga**, mengetahui adab. Apabila sudah mengetahuinya dan menjadi satu kondisinya baginya lalu ia menisbatkannya kepada Tuhannya bukan kepada dirinya, dia tidak membutuhkan dirinya, dan menjalankannya dengan adab berupa mengakui karunia Allah *Ta'ala* terhadap siapa saja yang menjalankannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain)." **(QS. An-Nahl: 53-54)**

Kata *Al-Inbisath* (kegembiraan) adalah melepaskan pembawaan jiwa kepada orang lain dan menghilangkan kesedihan yang terjadi antara hamba dan orang yang mencintai dengan kegembiraan kepadanya.

Kegembiraan kepada makhluk dilakukan dengan tidak mengasingkan mereka karena kikir atas dirinya atau bakhil terhadap keberuntungannya, tetapi membawanya untuk berlapang dada dan murah hati untuk meninggalkan pengasingan, duduk-duduk dengan saudara-sau-

daranya, mengambil manfaat dengan duduk-duduk bersama mereka, dan lebih mengutamakan mereka dari pada dirinya, lalu mereka meraih keutamaan dari keutamaannya.

Hendaknya ia mencukupi mereka dengan perangai yang baik yaitu menahan dengan sabar buruknya pergaulan yang tampak dari mereka, menghormati mereka dengan kelembutan dan sikap tawadhu`nya, merendahkan sayap untuk mereka, di mana tidak membiarkan martabat untuk dirinya di antara mereka agar mereka tidak menghormatinya karena martabat tersebut, tapi tetap menjaga kondisi dan hatinya kepada Allah.

Bergembira dengan Allah *Ta'ala* adalah sikap takut tidak menghalangi Anda untuk bergembira dengan nikmat-Nya, sikap menyerahkan datang setelah menyaksikan sifat-sifat yang indah dan bagus, mencintai dan menyayangi, sedangkan sikap menahan datang setelah menyaksikan sifat-sifat yang agung, besar, perkasa, adil, dan balas dendam.

Sikap berharap janganlah menjadi penghalang Anda, sungguh orang yang berharap yang menghalanginya adalah pengharapannya dan ketamakannya terhadap apa yang ia peroleh sebagian besarnya dari kegembiraannya kepadanya, lalu ia menjadi senang kepada Tuhannya, senang bercampur gembira dan bahagia, ia suka dengannya, ia merasakan kegembiraan dan kesenangan dengannya.

Ya Allah, berilah kami petunjuk kepada perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan akhlak-akhlak yang terbaik, tidak ada yang memberikan petunjuk kepada yang terbaik kecuali Engkau, palingkanlah dari kami kejelekannya tidak ada yang dapat memalingkan dari kami kejelekannya kecuali Engkau.

Ya Allah, berilah jiwa-jiwa kami ketakwaannya dan bersihkanlah, karena Engkau adalah sebaik-baiknya Dzat yang membersihkannya, Engkau adalah walinya dan pemiliknya.

Ya Allah, hiasilah dengan hiasan iman dan jadikanlah kami orang-orang yang menyeru kepada petunjuk dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk bukan orang-orang yang sesat dan menyesatkan.

Fikih Akhlak yang Mulia

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." **(QS. Ali Imran: 133-135)**

Adab adalah penggunaan kata-kata, perbuatan-perbuatan, dan akhlak mulia yang terpuji dan baik.

Akhlak mulia adalah kumpulan sifat baik yang menghiasi manusia demi mengharap wajah Tuhannya, yang membedakan dia dengan orang lain. Karena akhlak mulia seseorang dicintai Allah dan dicintai manusia, seperti beriman kepada Allah, ketaatan yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya, beramal dengan syariat-Nya, berbuat baik kepada manusia, menahan gangguan dari mereka, menahan dengan sabar gangguan-

gangguan mereka, berakhlak mulia terhadap mereka, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, berakhlak baik terhadap mereka, mencurahkan kemurahan hati, dan meninggalkan kecenderungan terhadap perkara-perkara yang dikhawatirkan.

Seorang hamba janganlah mengakui keutamaan pada dirinya, dan janganlah dia berpikiran memiliki hak, hendaklah ia menyamaratakan manusia dalam perkara keutamaan, nasehat, dan kebaikannya sebagaimana matahari menyamaratakan cahayanya untuk seluruh makhluk, mereka menyukai matahari karena cahaya dan manfaatnya, barangsiapa yang tidak memiliki cahaya dan manfaat padanya maka siapa yang akan mencintainya?

Akhlak mulia ada tiga tingkatan

- **Pertama,** meninggalkan perselisihan dengan makhluk, mengabaikan kesalahan mereka, melupakan gangguan mereka, jangan menanamkan dirinya sebagai musuh orang lain selain terhadap diri sendiri, jangan bermusuhan dengan lisan dan hatinya, dan jangan terbesit dalam sanubarinya perkara ini terhadap hak dirinya.

  Adapun pada hak Tuhannya maka harus bermusuhan karena Allah dan di jalan Allah, berhukum kepada Allah. Apabila melihat kesalahan dari seseorang, perlihatkan bahwasanya ia belum melihatnya; agar pelakunya tidak memperlihatkan kemurungan dan lepas di saat mengemukakan alasan di hadapannya, dan dari kebutuhan musuhnya kepada pembelaan, lalu dia tidak merasa malu berdiri di hadapannya sebagai seorang yang beralasan, tidak ada bagian untuknya dalam kedermawanan.

  Mengabaikan kesalahan orang lain kepada dirinya adalah lebih sempurna dan lebih terhormat daripada menyembunyikan padahal ia melihatnya, melupakan gangguan orang yang memberikan gangguan kepadanya agar hatinya jernih dan tidak merasa enggan dengan orang yang telah menyakitinya. Termasuk dari akhlak mulia juga adalah melupakan perbuatan baik Anda kepada orang yang telah Anda berikan kebaikan, hingga seakan-akan kebaikan itu tidak muncul dari Anda, sikap melupakan ini lebih sempurna daripada yang pertama.

- **Kedua,** menghormati orang yang telah menyakiti Anda, mendekati orang yang telah menjauhi Anda, memberikan udzur kepada orang yang telah berbuat jahat kepada Anda, memberikan kepada orang

yang telah menahan dari Anda atas dasar kelapangan dada bukan kebencian dan kecintaan bukan paksaan. Anda lalu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk terhadap Anda. Anda kemudian memperlakukan dia berlawanan dengan perlakukannya terhadap diri Anda, sehingga permusuhannya terhadap Anda akan berbalik menjadi persahabatan, kebenciannya menjadi kecintaan, gangguannya menjadi perbuatan baiknya sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Barangsiapa yang ingin memahami derajat ini maka hendaklah ia melihat kepada kisah perjalanan hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabat, beliau mendapatkan derajat ini dengan sendirinya, dan tidak ada seorang pun memiliki kesempurnaan derajat ini selain beliau, kemudian manusia dari derajat ini sesuai dengan keimanan dan kesungguhan mereka.

Termasuk akhlak mulia juga adalah seorang hamba memposisikan dirinya bersama orang lain seperti posisi orang yang berbuat kejahatan bukan korban kejahatan, dan orang yang berbuat jahat patut berargumen sedangkan Allah *Ta'ala* memberikan kekuasaan kepada Anda dengan dosa Anda. Apabila Anda mengetahui bahwa Anda memulai dengan satu kejahatan lalu Allah membalas melalui tangannya maka pada hakikatnya Anda lebih utama untuk mengemukakan alasan, dan Anda melakukan ini semuanya dengan lapang dada dan tulus, bukan dengan kebencian, kesusahan dan dendam, maka sungguh ini adalah dalil bahwa hal ini bukan dari ciptaan Anda akan tetapi itu adalah beban yang hampir hilang bergeser jika hilang penyebabnya.

- **Ketiga,** seorang hamba hendaknya berjalan menuju kepada Allah di atas pijakan keyakinan, metode ilmu dan kenyataan, dalam perjalanannya tidak bergantung kepada penunjuk jalan, karena dia tidak membutuhkan penunjuk jalan selama ada Dzat yang dituju yaitu Allah *Ta'ala*.

  Semua hamba setiap kejap mata tetap membutuhkan seorang penuntun yang mengantarkannya kepada Dzat yang dituju dan penuntun tersebut adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sunnah-sunnah dan sopan santun beliau dalam seluruh keadaan beliau mesti diikuti, agar Anda memperoleh kecintaan Allah dan ampunan dosa-dosanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

Kondisi terbaik untuk seorang hamba adalah senantiasa mengingat Tuhannya pada setiap keadaan, mendahului kecintaan kepada-Nya di atas apa pun yang dia cintai, berharap dan takut hanya kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya bertakwa dan takut kepada-Nya, Allah *Ta'ala* tidak akan memasukkan kecintaan dalam hati seorang hamba hingga seorang hamba ini mengeluarkan kecintaan kepada orang lain dari dalam hatinya, dan Dia tidak akan memasukkan keagungan-Nya dalam hatinya hingga hamba mengeluarkan keagungan kepada selain-Nya dari dalam hatinya.

Takut kepada Allah diperoleh dengan dua perkara

- Pertama, Ibadah.
- Kedua, dakwah.

Adapun dakwah maka sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain ke-

pada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." **(QS. Al-Ahzab: 39)**

Terkait dengan ibadah Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. At-Taubah: 18)**

Termasuk akhlak mulia adalah baik sangka seorang hamba terhadap Tuhannya. Sesungguhnya baik sangka dapat diperoleh dengan berbuat baik, karena orang yang berbuat baik dia akan baik sangka terhadap Tuhannya bahwa dia akan dibalas atas perbuatan baiknya dan diterima taubatnya. Adapun orang yang buruk terus menerus dalam dosa-dosa besar, kemaksiatan, dan kezhaliman maka kerisauan hal ini akan menghalanginya dari baik sangka terhadap Tuhannya. Maka orang yang buruk risau dengan kadar keburukannya dan dia berbuat baik kepada orang-orang lalu mengira bahwa dia adalah orang paling taat di antara mereka.

Seorang mukmin berbaik sangka terhadap Tuhannya dan bagus amalannya, sedangkan orang yang jahat akan berburuk sangka terhadap Tuhannya dan buruk amalannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(QS. Fushshilat: 23)**

Fikih Kewibawaan

Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-A'raf: 199)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

اَلسَّاعِى عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ. وَأَحْسِبُهُ قَالَ : كَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang mengurusi para janda dan orang-orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah." Dan aku (perawi) mengira beliau bersabda, "Seperti orang yang shalat malam tanpa jenuh (dan istirahat) dan seperti orang berpuasa tanpa berbuka." **(Muttafaq Alaih)**[20]

Kewibawaan adalah mempergunakan setiap tingkah laku yang bagus, menjauhi setiap tingkah laku yang jelek, mempergunakan setiap yang membuat seorang hamba menjadi indah dan wibawa, dan meninggalkan setiap yang mengotori dan menodainya.

Dalam jiwa setiap manusia memiliki tiga pendorong yang saling tarik menarik, yaitu:

- **Pertama**, pendorong yang mengajaknya kepada tingkah laku setan, berupa sombong, hasad, menolak kebenaran, jahat, buruk, zhalim, kerusakan, menipu, dan mengganggu.
- **Kedua**, pendorong yang mengajaknya kepada tingkah laku hewan yaitu ajakan kepada nafsu, tamak, dan rakus.
- **Ketiga**, pendorong yang mengajak kepada tingkah laku malaikat, berupa berbuat baik, memberi nasehat, berbuat baik, berilmu, taat, dan istiqamah yang sempurna.

Hakikat kewibawaan adalah membenci dua penyeru pertama dan menjawab pendorong ketiga.

---

20 *Muttafaq Alaih*. HR. Al-Bukhari (nomor 6007), dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 1982).

Dan kurangnya kewibawaan adalah menjawab dua penyeru pertama dan meninggalkan penyeru ketiga.

Kewibawaan memiliki tiga tingkatan:

- Pertama, kewibawaan terhadap jiwa atau diri sendiri
- Kedua, kewibawaan di hadapan manusia
- Ketiga, kewibawaan di hadapan Allah.

Kewibawaan terhadap jiwa yaitu membawanya dengan paksa kepada sesuatu yang membuat bagus dan indah serta meninggalkan apa yang menodai dan mengotori agar menjadi kebiasaan nyata baginya.

Barangsiapa menginginkan sesuatu di kesendirian dan kesepiannya, dia memilikinya di saat tidak sendiri dan ramai, sehingga dia tidak melakukan secara bebas sesuatu yang mendatangkan rasa malu ketika melakukannya di tengah masyarakat kecuali yang dibolehkan oleh syariat dan akal; Seperti melakukan jimak, berkhalwat, dan sebagainya.

Kewibawaan di hadapan manusia didapat dengan cara mempergunakan sikap malu, Akhlak yang baik, sopan santun, akhlak yang luhur, dan tidak menampakkan kepada mereka apa yang sebetulnya dia sendiri membencinya jika dilakukan oleh orang lain.

Kewibawaan di hadapan Allah *Ta'ala*, dengan cara merasa malu dari pandangan-Nya kepada Anda, memperbaiki kekurangan-kekurangan diri sendiri sesuai kemampuan, karena Allah telah membelinya dari Anda, dan bukan termasuk kewibawaan menyerahkan barang dagangan yang ada aib atau cacat padanya, sementara Anda menuntut harga sempurna.

Hak-hak dan syarat-syarat kewibawaan banyak sekali pada diri manusia bersamaan dengan sikap istiqamah ada tiga:

- **Pertama**, menjaga diri dari segala hal yang tidak baik. Ini ada dua macam, yakni menjaga diri dari segala hal yang haram dan menjaga diri dari segala hal yang mengakibatkan dosa.
- **Kedua**, bersih dari hal-hal yang dibenci. Ini juga ada dua macam, bersih dari kerakusan-kerakusan terhadap dunia dan bersih dari perbuatan-perbuatan yang meragukan.
- **Ketiga**, penjagaan. Ini juga ada dua macam, yaitu melindungi jiwa dengan berpegang teguh terhadap kemampuannya dan melindunginya dari beban pemberian-pemberian manusia, karena pemberian itu menyebabkan kerendahan.

Adapun syarat-syarat kewibawaan di hadapan orang lain ada tiga:

- **Pertama**, memberikan pertolongan. Ini ada dua macam, yakni pertolongan dengan kedudukan. Hal ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi, terkadang ini lebih besar manfaatnya daripada harta. Barangsiapa pelit dengannya maka dia lebih buruk daripada orang yang pelit terhadap hartanya. Kedua pertolongan terhadap manusia di saat bencana melandanya.
- **Kedua**, memudahkan urusan. Ini juga ada dua macam, yaitu memaafkan kekeliruan-kekeliruan dan toleransi terhadap hak-hak.
- **Ketiga**, mengutamakan. Ini pun ada dua macam, yaitu mengutamakan perbuatan baik, yaitu perbuatan baik yang seseorang berikan kepada orang lain dengan kesungguhan dan kedermawanan. Bentuk lainnya adalah mengutamakan pemberian bantuan yaitu menjaga kehormatan diri dari orang-orang pandir, karena orang yang memiliki keutamaan tidak akan lepas dari orang yang dengki terhadap nikmat yang dibangkitkan oleh kehinaan pikiran kebodohannya.

Perbedaan antara akal dengan kewibawaan bahwa akal memerintahkan Anda kepada yang lebih bermanfaat sedangkan kewibawaan memerintahkan Anda kepada yang terbaik. Kewibawaan adalah sumber perbuatan baik, terpuji secara syariat dan akal, serta merupakan kemauan yang kuat dari seseorang terhadap seluruh manusia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ.

"Ketika ada seekor anjing sedang berputar-putar mengelilingi sumur, rasa haus hampir membunuhnya. Tiba-tiba seorang wanita pelacur dari bani Israil melihatnya, lalu ia melepaskan sepatunya, kemudian memberi minum anjing tersebut, maka dosanya diampuni karena perbuatan ini." **(Muttafaq Alaih)**[21]

21 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3467) dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 2245).

Fikih *Itsar* (Mengutamakan Orang Lain)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Firman Allah *Ta'ala,*

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Al-A'laa: 16-17)**

Kata *Itsar* artinya seseorang lebih mengutamakan orang lain terhadap sesuatu yang dicintai, padahal dia juga membutuhkannya.

Lawannya adalah *atsarah* yaitu mementingkan diri sendiri pada sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain.

Perbedaan antara *Itsar* dan *Atsarah* adalah perbuatan *Itsar* artinya mengkhususkan orang lain terhadap sesuatu yang diinginkan oleh diri Anda sendiri, sedangkan *Atsarah*, Anda lebih ingin mendapatkannya daripada orang lain.

***Itsar* (mendahulukan orang lain) memiliki dua keadaan:**

- Pertama, berkaitan dengan manusia
- Kedua, berkaitan dengan Allah.

Apabila berkaitan dengan manusia maka sikap sempurnanya adalah Anda lebih mengutamakan mereka daripada diri Anda sendiri, dengan tidak menyia-nyiakan waktu manusia, tidak merusak kondisinya, agama tidak tunduk kepadanya, tidak menutupi jalannya, tidak menghalangi jalan untuknya.

Apabila dalam sikap *itsar* terhadap mereka ada sesuatu dari hal ini maka *itsar* terhadap diri Anda atas mereka lebih utama, karena orang mukmin yang sejati adalah orang yang tidak akan memberikan bagiannya dari Allah kepada orang lain siapa pun dia.

Sesungguhnya *itsar* yang mulia adalah *itsar* yang Allah puji pelakunya *itsar* terhadap dunia berupa makanan, harta, tempat tinggal, kendaraan, dan sebagainya bukan dengan waktu dan agama, serta sesuatu yang kembali untuk memperbaiki hati sebagaimana Allah *Ta'ala* menyifati kaum Anshar dan memuji mereka dengan hal ini melalui firman-Nya,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 9**)

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kaum muslimin untuk berlomba-lomba dalam perbuatan-perbuatan baik dan bersegara kepadanya, bersaing mendapatkannya, mengundi ketika berdesak-desakan padanya, ini lawan dari *Itsar.*

Allah *Ta'ala* tidak menjadikan ketaatan dan perbuatan mendekatkan diri kepada Allah sebagai tempat untuk bersikap mendahulukan orang lain, tapi tempat untuk bersaing dan berlomba maka tidak dianjurkan bersikap mendahulukan orang lain terhadap perbuatan-perbuatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, bersikap *itsar* dengannya terkadang menandakan tidak mau mengerjakannya, merasa cukup darinya, dan tidak membutuhkannya.

Sesungguhnya sikap mendahulukan orang lain terjadi terhadap sesuatu yang menyusahkan untuk ikut serta di dalamnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan sebagainya. Adapun perbuatan-perbuatan baik dan ketaatan maka menyusahkan terhadap hamba dalam pelaksanaannya, seandainya ribuan orang ikut serta dalam satu ketaatan seperti shalat dan puasa niscaya tidak ada kesusahan

dan kesempitan terhadap mereka dalam pelaksanaannya, dan mencukupi mereka seluruhnya. Sesungguhnya kesempitan dalam melaksanakan satu amalan, kemudian ada tekad dan niat yang kuat untuk melakukannya, terdapat pahala untuk pelakunya. Demikian juga tujuan keinginan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah, berlomba dalam kecintaan-Nya, dan bersikap mendahulukan orang lain dengan bentuk mendekatkan diri ini menunjukkan berpalingnya dia darinya dan tidak berlomba-lomba padanya, dan hal ini tidak sesuai.

Sikap *itsar* terhadap yang dicintai ada dua macam

Itsar karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik dan *itsar* karena cinta dan keinginan.

Maksud yang pertama, seseorang lebih mengutamakan yang dicintainya untuk diberikan kepada orang lain demi mendapatkan kebahagiaan dari orang tersebut.

Kedua, seseorang mengutamakannya karena menjawab dorongan kecintaannya, karena kecintaan yang jujur selalu mengajaknya untuk lebih mengutamakan yang dicintainya, untuk setiap yang ia cintai, maka sikap *itsar*nya dia ini lebih mulia kebahagiaannya, maka kebahagiaannya adalah ada pada sikap *itsar* tersebut, bukan pada ganti yang diinginkan dengan sikap *itsar* itu.

Ini adalah tujuan yang tinggi, tidak ada yang memahaminya melainkan jiwa yang lembut, bersinar, bertakwa. Adapun jiwa yang kasar maka ia tidak akan memahaminya. Semua ajaran agama ini dan kehidupan bermasyarakat seluruhnya berada pada jalur *itsar*, karena Anda mendahulukan dan mengkhususkan orang lain daripada kebutuhkan diri Anda sendiri. Barangsiapa yang mengutamakan orang lain karena Allah maka Allah akan mengutamakannya terhadap orang lain.

Jiwa itu dibekali dengan perangai mementingkan diri sendiri bukan mengutamakan orang lain, tetapi yang dapat memudahkan sikap mengutamakan orang lain dalam jiwa itu ada beberapa perkara, antara lain:

- **Pertama**, antusias seorang hamba terhadap akhlak baik dan mulia. Sesungguhnya akhlak manusia yang paling mulia, paling luhur, dan paling terhormat adalah bersikap *itsar*. Allah *Ta'ala* telah membekali tabiat hati untuk menghormati sahabat dan kekasihnya, seperti halnya Dia membekalinya dengan benci kepada orang yang suka mementingkan diri sendiri dan murka kepadanya, tidak boleh mengadakan perubahan terhadap ciptaan Allah.

- **Kedua**, menjauhkan diri dari akhlak yang hina, sifat kikir tidak disukai dan dibenci.
- **Ketiga**, mengagungkan hak-hak yang Allah *Ta'ala* jadikan untuk sebagian kaum muslimin terhadap sebagian lain. Seorang hamba yang baik, benar-benar memperhatikannya dan khawatir untuk menyia-nyiakannya. Hamba itu juga mengetahui bahwa jika tidak berusaha berkurban di atas keadilan niscaya tidak akan memungkinkannya untuk berhenti pada batasannya, tapi pasti ia akan melampaui batasnya, bisa mendapatkan yang lebih utama atau menguranginya hingga sampai pada kezhaliman. Karena takut menyia-nyiakan yang hak dan masuk pada perbuatan zhalim, maka hamba ini memilih bersikap *itsar* dengan sikap yang tidak menguranginya dan tidak mencelakainya, berusaha mendapatkan kenangan indah di dunia, dan pahala melimpah di akhirat, dengan tambahan berkah yang diraihnya, serta melimpah ruahnya kebaikan padanya.

Akhlak ada tiga macam:

- **Pertama**, akhlak dalam berbuat *itsar*, ini adalah kebiasaan yang utama
- **Kedua**, akhlak yang menyamaratakan sesuatu, ini adalah kebiasaan yang adil
- **Ketiga**, Kebiasaan mementingkan diri sendiri, ini adalah kebiasaan zhalim.

Pemilik sikap *itsar* akan dicintai, ditaati, dan disegani. Pemilik sikap adil maka tidak ada jalan bagi jiwa untuk menyakiti dan mengalahkannya, tetapi jiwa tidak tunduk kepadanya, ia hanya tunduk kepada orang yang memberikan sikap *itsar* kepadanya.

Sedangkan pemilik sikap mementingkan diri sendiri, maka jiwa untuk menyakitinya dan menguasainya akan lebih cepat jalannya daripada air yang mengalir ke bawah. Tidak lain hilang dan sirnanya kerajaan-kerajaan dari pangkalnya melainkan karena sikap zhalim, dan sikap mementingkan diri sendiri, karena sungguh sesuatu yang amat sulit bagi jiwa adalah sifat-sifat ini, karena tidak ada kesabaran untuk jiwa ini dalam mengadapinya.

Kata *Itsar* (mengutamakan orang lain) adalah lawan kata dari *Asysyuh* (pelit), urutannya ada tiga:

- **Pertama**, memberikan sesuatu kepada orang lain lebih banyak se-

mentara yang tersisa untuk diri sendiri hanya sedikit, inilah yang dinamakan dermawan.

- **Kedua**, mengeluarkan sesuatu tidak membuat seseorang merasa berkurang dan tidak menyulitkannya, ini dinamakan sangat dermawan.
- **Ketiga**, mengutamakan orang lain dengan sesuatu yang ia cintai padahal ia juga membutuhkannya, ini dinamakan *itsar* dan ini urutan yang paling tinggi.

Inilah sikap *itsar* berkaitan dengan manusia.

Adapun sikap *itsar* yang berkaitan dengan Allah maka lebih mulia dan lebih utama dari ini, yaitu lebih mengutamakan cinta kepada Allah daripada cinta kepada selain-Nya. Lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan selain-Nya. Lebih mengutamakan takut kepada Allah daripada takut kepada selain-Nya. Lebih mengutamakan berharap kepada Allah daripada berharap kepada selain-Nya, lebih mengutamakan merendahkan diri kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan mengharapkan pahala-Nya daripada selain-Nya. Lebih mengutamakan untuk memohon dan meminta kepada Allah, dan memohon kebutuhan-kebutuhan hanya kepada-Nya saja tidak kepada selain-Nya.

Maka yang pertama, sikap *itsar* terhadap makhluk adalah sikap lebih mengutamakan sebagian hamba atas dirinya sendiri terhadap sesuatu yang dicintainya. Sedangkan yang kedua sikap *itsar* terhadap Allah, adalah sikap lebih mengutamakan Allah atas dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang lebih mengutamakan Allah atas dirinya sendiri, dan meninggalkan apa yang dicintai dirinya untuk yang dicintai Allah *Azza wa Jalla*.

Tanda-tanda sikap itsar ada dua macam

- **Pertama,** mengerjakan apa yang dicintai Allah, apabila jiwa ini membencinya dan lari darinya.
- **Kedua,** meninggalkan apa yang dibenci Allah, apabila jiwa ini menyukainya dan menginginkannya.

Maka dengan dua perkara ini benarlah kedudukan sikap *itsar*. Beban sikap *itsar* ini berat, karena kecemburuannya dominan dan dorongan adat kebiasaan serta tabiat begitu kuat, dan kebahagiaan serta kesuksesan hamba tidak akan sempurna kecuali dengannya, dan sesungguhnya benar-benar mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Maka keharusan hamba adalah mencapai puncaknya meskipun sulit meniti tangga naiknya.

Hal yang membuat seorang hamba mudah melakukan *itsar*, yaitu:

- **Pertama**, harus memiliki tabiat yang lunak, tunduk, dan patuh.
- **Kedua**, harus kuat iman dan keyakinannya, karena sikap *itsar* adalah buah dari iman.
- **Ketiga**, kuat dan stabil kesabaran.

Sikap *itsar* (mendahulukan orang lain) adalah lawan dari sikap kikir, karena orang yang bersikap *itsar* terhadap dirinya, dia meninggalkan yang ia butuhkan. Sedangkan orang yang kikir dia ingin mendapatkan apa yang belum ada padanya, dan apabila dia telah mendapatkan sesuatu maka dia kikir dengannya dan pelit untuk mengeluarkannya. Maka sikap pelit adalah buah dari sikap kikir. Sikap kikir memerintahkan untuk berbuat pelit, sebagaimana Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Takutlah (bertakwalah) kalian dari sikap kikir, karena sikap kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kikir itulah yang menyebabkan mereka suka menumpahkan darah sesama mereka dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan pada mereka." **(HR. Muslim)**[22]

Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan sifat *itsar* untuk orang-orang Anshar dan mengabarkan bahwasanya mereka akan mendapati *Atsarah* (mementingkan diri sendiri) sepeninggal Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam*, maka hendaklah kalian bersabar, sebagaimana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ.

"Sepeninggalku nanti, kalian akan menjumpai sikap mementingkan diri sendiri. Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga (di surga)." **(Muttafaq Alaih)**[23]

Sungguh terjadi apa yang telah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabdakan berupa sikap monopoli orang-orang terhadap kaum Anshar di dunia, sementara mereka kaum Anshar adalah orang-orang yang memi-

---

22 HR. Muslim (nomor 2578).

23 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3793) dan lafazh ini miliknya, HR. Muslim (nomor 1845).

liki sikap *itsar*. Atas dasar sikap *itsar* mereka yang lebih mengutamakan saudara-saudara mereka daripada diri-diri mereka sendiri waktu di dunia maka mereka akan mendapatkan balasan berupa tempat-tempat tinggal yang tinggi di surga Adn.

Ketika itu tampak jelas keutamaan sikap *itsar* (mendahulukan orang lain) mereka dan derajatnya, dan membuat mereka begitu gembira terhadap orang yang mementingkan diri sendiri di dunia.

Apabila Anda melihat manusia mementingkan diri sendiri dalam urusan dunia sedangkan Anda termasuk orang yang memiliki sikap *itsar*, maka ketahuilah sesungguhnya hal itu benar-benar merupakan kebaikan yang mereka melihat kepada Anda.

Sikap *itsar* ada tiga tingkatan

- **Pertama,** Anda bersikap *itsar* kepada makhluk terhadap perkara-perkara yang tidak memalingkan agama Anda, tidak menghalangi jalan Anda, dan tidak merusak waktu Anda. Contohnya, Anda memberikan makan kepada mereka sementara Anda sendiri kelaparan, memberikan minum mereka sementara Anda sendiri kehausan, membuat mereka nyaman sementara Anda sendiri kelelahan. Hal ini tidak mengantarkan kepada melakukan perbuatan yang tidak dibolehkan agama, tidak menghalangi Anda jalan menuju kepada Allah *Ta'ala* seperti Anda lebih mendahulukan teman Anda daripada berdzikir kepada Allah, lebih mendahulukan waktu yang bukan untuk Tuhan Anda. Sehingga setiap sebab yang kembali kepada manusia untuk kebaikan hati, waktu, dan keadaannya bersama Allah, maka tidak boleh bersikap mendulukan orang lain. Jika seseorang berbuat *itsar* dalam kaitannya dengan ini maka sungguh ia telah bersikap *itsar* kepada setan bukan kepada Allah, sementara dia tidak mengetahuinya.
- **Kedua,** lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan selain-Nya meskipun seluruh makhluk murka kepadanya. Ini adalah derajat para nabi dan rasul, tingkatan paling tertinggi adalah dimiliki oleh *Ulul Azmi* para rasul, dan yang paling tingginya adalah untuk Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya beliau adalah penopang seluruh alam, hanya memfokuskan untuk berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, menanggung beban permusuhan dari kerabat dekat dan jauh di jalan Allah.

  Bersikap lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan makhluk dari segala sisi, tidak mempedulikan celaan orang-orang

yang mencela dalam sikap lebih mengutamakan keridhaan Rabbnya hingga Allah memenangkan agama-Nya.

Sunnatullah (ketetapan Allah) telah berlaku dan tidak akan berganti bahwa barangsiapa yang bersikap *itsar* demi keridhaan Allah di atas keridhaan makhluk, maka Allah ridha kepadanya dan makhluk pun ridha kepadanya. Sehingga, kekhawatirannya berbalik menjadi ketentraman, keletihan menjadi kegembiraan, kesengsaraannya menjadi nikmat. Sebaliknya, barangsiapa lebih mengutamakan keridhaan makhluk di atas keridhaan Tuhannya, Allah akan murka kepadanya, manusia juga marah kepadanya. Allah *Ta'ala* akan menimpakan musibah yang besar kepada orang seperti ini. Sehingga, orang yang memujinya akan berbalik menjadi mencelanya. Itulah sunnatullah.

Keridhaan manusia tidak seharusnya menjadi prioritas hidup seseorang. Seandainya semua manusia marah kepadamu sementara dirimu telah mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* maka itu lebih utama ketimbang kamu mencari ridha manusia. Jika kamu mengutamakan ridha manusia maka tentu Allah *Ta'ala* akan murka kepadamu. Barangsiapa yang lebih mengutamakan keridhaan Allah, maka dia akan dimusuhi oleh orang-orang jahat, bodoh, pelaku bid'ah, kemaksiatan, pendukung penguasa yang zhalim, dan semua yang melanggar perintah Allah *Ta'ala*.

- **Ketiga,** seseorang lebih mengutamakan Allah *Ta'ala* daripada dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* yang lebih berhak diutamakan di atas semua makhluk. Sesungguhnya Allah-lah yang berhak untuk itu, Dialah Maha Memberi, Maha Memiliki segala sesuatu, dan Maha Menolong makhluk-Nya.

Manusia ada dua golongan

- **Pertama,** ada golongan yang lebih mengutamakan kehidupan dunia ketimbang kehidupan akhirat, lebih mengutamakan nikmat dunia yang fana ketimbang nikmat akhirat yang kekal dan abadi. Mereka ini adalah orang-orang kafir.
- **Kedua,** golongan yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia, lebih mengutamakan nikmat akhirat yang kekal dan abadi ketimbang nikmat dunia yang fana dan tidak abadi. Mereka ini adalah orang-orang beriman.

Orang yang beriman dan berakal sehat tentu lebih mengutamakan kehidupan akhirat karena lebih baik dari kehidupan dunia betapapun

indah terlihat oleh mata. Kehidupan akhirat lebih kekal dan lebih bersih sedangkan kehidupan dunia ini akan fana dan berakhir.

Mencintai dunia dan mengutamakannya dari kehidupan akhirat adalah pokok semua dosa, dan itu berasal dari kerusakan hati dan akal. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Al-A'la: 16-17)**

Fikih Hikmah

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Al-Baqarah: 269)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(QS. An-Nahl: 125)**

Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Kesempurnaan seorang hamba tergantung dengan hikmah yang dimilikinya. Karena dia dapat sempurna dengan menyempurnakan kedua kekuatannya, yaitu kekuatan ilmu dan kekuatan amal.

Penyempurnaan kekuatan ilmu dengan cara mengetahui kebenaran dan maksud serta tujuan dari kebenaran. Penyempurnaan kekuatan amal dengan cara mengamalkan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan kedua kekuatan itu dia akan mampu meluruskan ucapan dan perbuatannya dan menempatkan segala perkara pada tempatnya, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain; dan tanpa kedua kekuatan itu dia tidak akan dapat melakukan hal tersebut.

Jadi, hikmah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya serta lurus dalam berucap dan berbuat.

Hikmah ada dua macam

- **Pertama**, hikmah ilmiah, yaitu mengetahui rahasia yang terkandung dalam banyak perkara dan mengetahui keterikatan antara sebab dan akibat baik yang berkaitan dengan hal penciptaan, perintah, takdir, maupun syariat.
- **Kedua**, hikmah amaliah, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Hikmah ada tiga tingkatan

- **Pertama**, kamu memberikan hak kepada pemiliknya, tidak melanggar batasannya, tidak menyegerakan dan menundanya di luar waktunya. Itu adalah hukum umum bagi semua sebab dan akibat baik secara syariat maupun takdir.

  Menyia-nyiakan hak itu sama dengan menyia-nyiakan hikmah. Sama halnya dengan membuang benih, menyirami tanah, dan melanggar hak; yaitu seperti menyirami benih melebihi kebutuhannya sehingga benih dan tanaman itu tenggelam dan rusak.

  Menyegerakannya dari waktu yang seharusnya sama seperti memanen tanaman sebelum kelayakannya. Meninggalkan makanan, minuman, dan pakaian sama dengan merusak hikmah. Melanggar batasan yang dibutuhkan sama dengan keluar darinya. Menyegerakan sesuatu sebelum waktunya sama dengan merusak hikmah dan menundanya di luar waktunya juga merusak hikmah.

  Jadi, hikmah adalah mengerjakan segala sesuatu yang pantas, dengan cara yang pantas, dan pada waktu yang pantas.

  Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan hikmah kepada Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunannya. Orang yang sempurna adalah orang yang mendapatkan warisan yang sempurna dari ayahnya

(Adam *Alaihissalam*). Dalam hal ini manusia telah terbagi menjadi beberapa tingkatan yang jaraknya tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala*.

Makhluk yang paling sempurna dalam hal hikmah ini adalah para Rasul *Alaihimussalam*. Yang paling sempurna hikmahnya di antara mereka adalah *Ulul Azmi*. Yang paling sempurna hikmahnya di antara *Ulul Azmi* adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengingatkan beliau dan umatnya tentang hikmah yang telah Dia berikan kepada mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." **(QS. Al-Baqarah: 151)**

Jadi setiap penciptaan, setiap perintah, setiap gerakan, setiap ketenangan, dan setiap yang ada terikat dengan sifat hikmah. Juga setiap aturan yang ada di alam ini tegak berdiri di atas sifat hikmah. Setiap kerusakan yang terjadi di alam ini disebabkan oleh kerusakan hikmah.

Manusia yang paling sempurna adalah orang yang paling banyak mendapatkan bagian hikmah; dan manusia yang paling jauh dari kesempurnaan adalah orang yang paling sedikit mendapatkan warisan hikmah.

Hikmah memiliki tiga rukun, yaitu, ilmu, kesabaran dan ketenangan. Petaka dan lawan hikmah adalah kejahilan, keserampangan, dan ketergesa-gesaan. Orang yang jahil, orang yang serampangan, dan orang yang selalu tergesa-gesa tidak memiliki hikmah.

- **Kedua**, kamu menyaksikan pandangan Allah *Ta'ala* pada janji-Nya, mengetahui keadilan-Nya pada hukum-Nya, dan melihat kebajikan-Nya pada penahanan-Nya. Sehingga kamu mengetahui keadilan-Nya pada ancaman-Nya dan kebaikan-Nya pada janji-Nya. Segala

sesuatu tegak berdiri dengan hikmah Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Demikian juga kamu mengetahui keadilan Allah *Ta'ala* pada hukum-hukum syariat-Nya dan hukum-hukum alam yang terjadi pada makhluk-Nya, karena sesungguhnya tidak ada kezhaliman, kecurangan, dan kejahatan padanya meskipun dilaksanakan oleh tangan-tangan orang yang zhalim. Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahaadil. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٤٠

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(QS. An-Nisa`: 40)**

Demikian juga kamu mengetahui kebajikan Allah *Ta'ala* pada penahanan-Nya, karena Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahamulia yang perbendaharaan-Nya tidak akan berkurang sedikit pun karena menurunkan karunia kepada makhluk-Nya. Tidaklah Allah *Ta'ala* menahan karunia-Nya terhadap siapa pun melainkan karena suatu hikmah sempurna yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahamulia lagi Mahabijaksana, dan hikmah-Nya tidak bertentangan dengan kemuliaan-Nya.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahahikmah lagi Maha Mengetahui. Allah *Ta'ala* tidak menempatkan kebajikan dan karunia-Nya kecuali tepat pada tempat dan waktunya sesuai dengan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوۡ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزۡقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٖ مَّا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرُۢ بَصِيرٞ ٢٧

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat." **(QS. Asy-Syura: 27)**

Seandainya pada diri orang-orang kafir itu terdapat kebaikan dengan menerima nikmat iman, mensyukurinya, mencintainya, dan mengakuinya maka pastilah Allah *Ta'ala* akan memberi mereka petunjuk dan hidayah untuk beriman. Oleh karena itu, ketika mereka berkata kepada orang-orang mukmin, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" Maka Allah *Ta'ala* menjawab mereka dengan firman-Nya, "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" Hal ini dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لِّيَقُولُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنۢ بَيۡنِنَآۗ أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ٥٣

"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(QS. Al-An'am: 53)**

Jadi, Allah *Ta'ala* tidak memberi anugerah kecuali dengan hikmah-Nya, tidak menolak kecuali dengan hikmah-Nya, tidak memberi hidayah kecuali dengan hikmah-Nya, dan tidak menyesatkan kecuali dengan hikmah-Nya.

- **Ketiga**, kamu sampai pada derajat ilmu yang paling tinggi, yaitu keyakinan.

  Firasat adalah cahaya yang Allah *Ta'ala* lontarkan ke dalam hati hamba-Nya yang beriman, yang dengannya dia dapat membedakan antara hak dan batil, orang beriman dan orang munafik, orang jujur dan pendusta.

Firasat sesuai dengan kadar keimanan. Barangsiapa yang imannya sangat kuat, maka firasatnya akan sangat tajam. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari perkara yang haram, menahan dirinya dari nafsu, memakmurkan batinnya dengan sifat muraqabatullah (selalu merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala*), memakmurkan zhahirnya dengan mengikuti sunnah, memakmurkan lisannya dengan selalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, membiasakan diri makan yang halal, dan menjauhkan diri dari segala yang haram, maka firasatnya tidak akan salah.

Firasat memiliki dua sebab

- **Pertama**, baiknya benak orang yang berfirasat, ketajaman hatinya, dan ketajamanan kecerdasannya.
- **Kedua**, nampaknya tanda-tanda dan bukti-bukti bagi orang yang berfirasat.

Apabila kedua sebab itu berkumpul, maka firasat seorang hamba tidak akan salah. Apabila kedua sebab itu tidak ada, maka firasat seorang hamba tidak akan benar. Apabila salah satu sebab kuat dan sebab lainnya lemah, maka firasatnya bisa benar dan bisa juga salah.

Kalimat حِكْمَةٌ "hikmah" dan turunannya di dalam Al-Qur`an tercantum dalam beberapa makna, antara lain:

- **Pertama**, salah satu sifat dari sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*. Yang dimaksud adalah menciptakan segala sesuatu dengan sangat sempurna dan teliti. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٨

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Ali Imran: 18)**

- **Kedua**, Al-Qur`an Al-Karim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Yaa Siin, Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah." **(QS. Yasin: 1-2)**

- **Ketiga**, sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Baqarah: 129)**

- **Keempat**, nasehat dan hikmah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ ﴿٥﴾

"(itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)" **(QS. Al-Qamar: 5)**

- **Kelima**, hikmah dengan makna ilmu dan pemahaman. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Al-Baqarah: 269)**

- **Keenam**, kenabian dan keterangan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

"Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata, "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(QS. Az-Zukhruf: 63)**

- **Ketujuh**, pemahaman. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(QS. Luqman: 12)**

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, yang telah membelah bumi dengan tumbuh-tumbuhan, membelah biji dari pohon, mengusir kegelapan malam dengan terangnya siang, dan melenyapkan kegelapan kejahilan dan kesyirikan dengan cahaya wahyu dan kenabian. Allah *Ta'ala*, yang dengan rahmat dan hikmah-Nya tidak membiarkan para hamba-Nya berada dalam kegelapan malam terus menerus, melainkan Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada mereka dengan sinar siang untuk meraih kemaslahatan dan mata pencaharian mereka. Demikian juga dengan rahmat dan hikmah-Nya Allah *Ta'ala* tidak membiarkan mereka berada dalam gelapnya kejahilan dan kesesatan, melainkan Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada mereka dengan cahaya wahyu dan kenabian untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhirat mereka.

Maka betapa bahagia jiwa-jiwa yang menerima cahaya itu dan betapa sengsara jiwa-jiwa yang berpaling darinya beralih kepada hukum *jahiliyah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" **(QS. Al-Ma`idah: 50)**

Allah *Ta'ala* telah menjadikan kebahagian para hamba pada kehidupan mereka di dunia dan akhirat dengan agama. Sungguh, betapa bahagia orang yang mengenal Tuhannya, mengetahui jalan menuju Tuhannya, mengetahui hikmah, rahmat, dan kebaikan Tuhannya kepada para makhluk, dan menyikapinya dengan beramal shalih.

Allah *Azza wa Jalla* Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Sebagaimana Allah *Ta'ala* Mahabaik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, lagi

Maha Memberi kebaikan maka Allah *Ta'ala* pun Mahakuasa, Mahabijaksana, lagi Mahaadil. Hikmah Allah *Ta'ala* tidak akan pernah bertentangan dengan rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* meletakkan rahmat, kebajikan, dan kebaikan-Nya sesuai pada tempatnya. Allah *Ta'ala* meletakkan hukuman, keadilan, pembalasan, dan siksaan-Nya sesuai pada tempatnya. Kedua-duanya sesuai dengan keperkasaan dan hikmah-Nya.

Allah *Ta'ala* Mahaperkasa lagi Mahahikmah. Sehingga dengan hikmah-Nya, Allah *Ta'ala* tidak akan meletakkan keridhaan dan rahmat-Nya pada tempat hukuman dan kemurkaan. Allah *Ta'ala* tidak akan meletakkan murka dan hukuman-Nya pada tempat keridhaan dan rahmat-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" **(QS. Al-Qalam: 35)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan hati para hamba untuk mencela peletakan hukuman dan pembalasan pada tempat rahmat dan kebaikan; demikian juga peletakan kebaikan, rahmat, dan pemuliaan pada tempat hukuman dan pembalasan.

Akan tetapi, mengapa sebagian akal dan fitrah itu tidak dapat menyaksikan hikmah, keagungan, dan keadilan Allah *Ta'ala* yang sempurna dalam meletakkan hukuman-Nya pada orang-orang yang berhak mendapatkannya yaitu orang-orang yang kufur kepada Allah *Ta'ala*, nikmat-nikmat-Nya, dan agama-Nya; dan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan yang lain-Nya dari kalangan para makhluk-Nya.

Demikianlah, nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* tidak layak, tidak pantas, dan tidak tepat diberikan kepada musuh-musuh Allah *Ta'ala* yang selalu menghalang-halangi jalan-Nya. Orang-orang yang selalu berjalan menyelisihi keridhaan Allah, yang selalu menyia-nyiakan dan mengabaikan hukum yang diputuskan oleh-Nya. Orang-orang yang selalu berusaha menjadikan dakwah, hukum, dan ketaatan kepada selain-Nya. Orang-orang yang menyukai segala sesuatu yang dibenci oleh Allah *Ta'ala* dan menyeru kepadanya. Orang-orang yang membenci segala sesuatu yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan membuat orang-orang menjauhinya. Orang-orang yang bersikap loyal dan memberi dukungan kepada musuh-musuh Allah *Ta'ala* untuk memerangi-Nya dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ
ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(QS. Al-Furqan: 55)**

Fikih Kemuliaan

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ
ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat adzab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." **(QS. Fathir: 10)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(QS. Al-Munafiqun: 8)**

Kemuliaan hanyalah milik Allah *Ta'ala*. Dia Dzat yang Mahamulia yang tidak mungkin dikalahkan. Tidak ada satu pun yang memiliki kemuliaan selain Dia. Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka hendaknya dia mencari dari sumbernya satu-satu-Nya, yaitu Allah *Ta'ala*.

Sesungguhnya kabilah, famili, jabatan, kekuasaan, harta, dan ilmu bukanlah sumber kemuliaan; karena kemuliaan itu hanya milik Allah *Ta-*

'ala. Apabila hal-hal tersebut memang memiliki kekuatan, maka sumber pertamanya adalah Allah *Ta'ala*.

Apabila mereka memang memiliki kekuatan daya, maka yang memberikannya adalah Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka hendaknya dia mengambilnya dari sumber yang pertama, bukan dari orang yang menyalurkannya dari sumber tersebut. Hendaknya dia mengambil kemuliaan itu dari satu-satunya sumber yaitu Allah *Ta'ala* yang memiliki segala kemuliaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Yunus: 65)**

Sesungguhnya apabila hakikat tersebut telah menetap di dalam hati, maka hati itu akan mampu berdiri di hadapan dunia dengan mulia, agung, kokoh, tegak, sambil bersandar kepada Tuhannya. Sungguh, dia tidak akan menundukkan kepalanya untuk makhluk yang pongah, untuk penguasa yang jahat, dan untuk kekuatan bumi mana pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. Ath-Thalaq: 3)**

Kemuliaan tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Ketaatan itu dapat diwujudkan dengan perkataan yang baik dan amal yang shalih, yaitu perkataan baik yang naik kepada Allah *Ta'ala* di langit dan amalan shalih yang diangkat oleh Allah *Ta'ala* kepada-Nya. Dari situlah Allah *Ta'ala* meninggikan pelakunya dan memberikannya kemuliaan dan kekuasaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." **(QS. Ali Imran: 139)**

Kemuliaan yang tinggi merupakan hakikat yang menetap di dalam hati sebelum tampak di hadapan manusia, yaitu hakikat yang menetap di dalam hati yang dengannya seorang muslim akan berpaling dari setiap sebab kehinaan dan ketundukan kepada selain Allah *Ta'ala*. Yaitu hakikat yang membuat seorang muslim berpaling dari hawa nafsunya, berpaling dari nafsu yang menghinakan, harapan-harapan yang menyiksa, perasaan takut, dan perasaan tamak terhadap manusia.

Apabila seorang muslim telah berpaling dari perkara-perkara tersebut, maka tidak ada seorang pun yang memiliki wasilah untuk menghinakannya dan menundukkannya. Sesungguhnya manusia itu mudah dihinakan oleh nafsunya, harapannya, perasaan takutnya, dan perasaan tamaknya. Jadi, barangsiapa yang telah berpaling dari itu semua, maka dia telah berpaling dari segala kehinaan, dari segala sesuatu, dan dari semua orang. Itulah kemuliaan hakiki yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Sesungguhnya kemuliaan bukanlah sikap menentang dan sombong terhadap kebenaran dan berbangga diri dengan kebatilan. Kemuliaan bukanlah sikap thaghut dan jahat yang memukul dengan penuh keangkuhan dan kepongahan. Kemuliaan bukanlah sikap pembelaan terhadap hawa nafsu dan syahwat. Kemuliaan bukanlah kekuatan buta yang menghukum tanpa hak, tanpa keadilan, dan tanpa kemaslahatan. Bukan sama sekali.

Sesungguhnya kemuliaan hakiki yang seharusnya menghiasi diri seorang muslim adalah sikap berpaling dari syahwat nafsu, berpaling dari kerendahan dan kehinaan, dan berpaling dari ketundukan kepada selain Allah *Ta'ala*. Yaitu kemuliaan yang merupakan ketundukan dan kekhusyuan kepada Allah *Ta'ala*, perasaan takut dan takwa kepada Allah *Ta'ala*, dan sikap *muraqabatullah* (selalu merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala*) pada kondisi senang maupun susah.

Karena ketundukan itulah jiwa-jiwa terangkat tinggi. Karena perasaan takut itulah jiwa-jiwa sabar menghadapi segala sesuatu yang ditolak-Nya. Dan karena sikap *muraqabatullah* itu jiwa-jiwa hanya memperhatikan keridhaan-Nya. Itulah kemuliaan hakiki dan itulah jalan untuk memperolehnya.

Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan untuk mencari kemuliaan hampa dan kemenangan semu, dan terkadang secara zhahir orang-orang itu memang nampak mulia, agung, dan perkasa. Akan tetapi pada hakikatnya perkataan-perkataan yang baik itulah yang naik kepada

Allah *Ta'ala* dan amal yang shalih dinaikkan kepada-Nya, dan dengan keduanya akan diperoleh kemuliaan yang hakiki.

Rencana jahat baik berupa perkataan maupun perbuatan bukanlah jalan untuk menuju kemuliaan meskipun terkadang dia dapat mewujudkan kekuatan yang dahsyat. Akan tetapi semuanya akan berakhir pada kehancuran dan siksaan yang pedih. Itulah janji Allah *Ta'ala* dan Dia tidak akan pernah menyelisihi janji-Nya, meskipun Dia menunda keburukan itu bagi orang-orang kafir sampai datang waktu yang telah ditentukan dalam perencanaan Allah *Ta'ala* yang telah digariskan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَمَكۡرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ١٠

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat adzab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." **(QS. Fathir: 10)**

Semua kemuliaan bersumber pada peribadatan kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena ibadah itu selalu mengingatkanku bahwa di hadapan Allah *Ta'ala* aku sejajar dengan makhluk-Nya yang paling besar di dunia dan paling mulia. Aku dan dia berkumpul melaksanakan shalat bersama, puasa bersama, haji bersama, berdzikir kepada Allah *Ta'ala* bersama, membaca Al-Qur`an bersama, dan menunaikan semua ketaatan kepada Allah *Ta'ala* bersama. Benar-benar sama sejajar. Itu dari satu sisi.

Dari sisi lain, aku adalah hamba Allah *Ta'ala* yang mana Allah tidak akan meninggalkanku selama-lamanya. Apabila aku hendak berdiri di hadapan-Nya, aku bersuci dan menghadap kiblat, lalu aku mengucapkan, "*Allahu Akbar.*" Aku mengagungkan-Nya, memuji-Nya, memohon kepada-Nya, dan meminta ampunan dari-Nya. Selanjutnya aku pun memberi salam kepada-Nya dan berlalu pergi.

Apabila kamu menginginkan sesuatu dari salah satu para pembesar dunia, maka kamu harus melewati banyak rintangan. Apabila kamu berhasil melewati rintangan-rintangan itu dan berada tepat di hadapannya,

lalu kamu ingin menjelaskan tujuan kedatanganmu kepadanya, maka bisa jadi dia tidak mau mendengarkanmu dan segera berdiri untuk mengakhiri perjumpaan dan pembicaraannya denganmu.

Perhatikanlah itu semua. Kamu dapat melihat betapa besar penghinaan dan kenistaan yang akan kamu hadapi ketika hendak berjumpa dengan satu makhluk meski hanya sekali saja.

Lalu perhatikanlah penghambaan dan penyembahanmu kepada Allah *Ta'ala*. Kamulah yang membatasi waktu dan tempat. Sedangkan Allah *Ta'ala* selalu ada di setiap waktu untuk kamu berdoa kepada-Nya memohon segala sesuatu yang kamu inginkan. Allah *Ta'ala* akan selalu mendengarkanmu dan memenuhi doamu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahakaya, tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya. Allah *Ta'ala* tidak akan merasa bosan sampai sekalipun kamu sendiri yang merasa bosan. Seandainya kamu menetap sepanjang malam bermunajat kepada Rabbmu dan berdoa kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan selalu bersamamu mendengarkanmu sampai kamu sendiri yang merasa bosan dan berhenti berdoa.

Jika demikian, jiwaku cukup merasa mulia karena aku adalah hamba Allah *Ta'ala* yang selalu peduli kepada-Ku tanpa mengenal waktu, selalu melipatgandakan pahala-pahala amalanku, dan selalu memuliakanku untuk mendatangi-Nya dan berdiri di hadapan-Nya di setiap waktu dan di tempat mana pun. Aku dapat meminta segala sesuatu yang aku inginkan, memohon ampunan dari segala dosa, dan memohon segala kebaikan. Di dunia ini, adakah kemuliaan bagi seorang mukmin yang melebihi itu semua?

Adapun kemuliaan di akhirat, maka porsinya lebih agung dan lebih besar. Padanya ada kenikmatan yang abadi di dalam surga dan keridhaan dari Rabb Pencipta langit dan bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahamulia yang Mahasempurna dalam kemuliaan-Nya. Dia memiliki kemuliaan dalam hal kekuatan, kekuasaan, keperkasaan, dan kemenangan terhadap seluruh makhluk. Jadi, Dialah Dzat yang Mahamulia yang menganugerahkan kemuliaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Orang mulia dari kalangan para hamba adalah orang yang dibutuhkan oleh manusia pada urusan-urusan mereka yang penting, yaitu kehidupan akhirat dan kepemimpinan abadi. Itu merupakan tingkatan para nabi dan para rasul *Alaihimussalam.* Namun ada juga orang-orang yang kemuliaannya mendekati tingkatan mereka seperti para khalifah dan para ulama. Kemuliaan masing-masing dari mereka sesuai dengan kadar ketinggian tingkatannya dalam istiqamah dan jerih payahnya dalam membimbing manusia.

Kemuliaan ada dua macam

- **Pertama**, kemuliaan yang terpuji.
- **Kedua**, kemuliaan yang tercela.

Alasannya bahwa kemuliaan itu hanyalah milik Allah *Ta'ala,* milik Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan milik orang-orang mukmin. Itulah kemuliaan yang abadi, dan itulah kemuliaan yang hakiki. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(QS. Al-Munafiqun: 8)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahamulia. Kemuliaan Allah *Ta'ala* adalah sumber bagi seluruh kemuliaan; kemuliaan para rasul dan orang-orang mukmin bersumber dari kemuliaan Allah *Ta'ala*. Atas dasar itu, seluruh kemuliaan hanyalah milik Allah *Ta'ala*. Kemuliaan yang ada pada seseorang bukanlah suatu keutamaan kecuali apabila dia bernaung dengan naungan Allah *Ta'ala* dan berlindung dengan lindungan-Nya. Adapun kata *izzah* berkenaan dengan orang-orang kafir yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*,

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

"Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan." **(QS. Shaad: 2)**

Maka, kata *izzah* disini berarti keangkuhan yang pada hakikatnya adalah kehinaan. Karena setiap kemuliaan yang bukan berasal dari Allah *Ta'ala* adalah kehinaan. Itu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang merasa mulia dengan tuhan-tuhan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(QS. Maryam: 81-82)**

Ya Allah, Engkaulah Dzat yang Mahamulia yang tidak dapat dikalahkan, yang Mahakuat yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu apapun, yang Mahaperkasa yang menguasai segala sesuatu. Muliakanlah Islam dan kaum muslimin. Hinakanlah orang-orang yang menghinakan agama Islam. Tolonglah hamba-hamba-Mu yang bertauhid. Wahai Dzat yang Mahakuat, wahai Dzat yang Mahamulia. Kami berlindung dengan kemuliaan-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Mu. Kami memohon agar Engkau tidak menghinakan kami dan tidak menyesatkan kami.

Fikih Cinta

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat, ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal)." **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(QS. At-Taubah: 24)**

Cinta adalah kecenderungan jiwa terhadap hal-hal yang dipandang dan disangka baik. Hakikat cinta adalah kesenangan dan kebahagiaan hati terhadap Tuhannya lantaran kesempurnaan, kemuliaan, keindahan, dan kebaikan-Nya.

Cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wajib. Manusia berbeda-beda dalam urusan cinta tersebut. Perbedaan mereka itu bergantung pada pengetahuan mereka tentang Allah *Ta'ala*, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan kebaikan-Nya.

Manusia yang paling bahagia di dunia dan akhirat adalah orang yang paling kuat dan besar kecintaannya kepada Allah *Ta'ala*. Kebahagiaan di dunia adalah ketika dia merasa tentram dengan Allah, merasa nikmat dengan bermunajat dan beribadah kepada-Nya. Adapun kebahagiaan di akhirat adalah ketika seseorang berada di hadapan Allah, merasa tentram dengan melihat-Nya, mendapatkan keridhaan-Nya, dan mendengar firman-Nya.

Sungguh, betapa besar kenikmatan seorang pecinta ketika dia berjumpa dengan yang dicintainya setelah lamanya memendam rindu dan ketika dia melihatnya tanpa harus kesusahan dan kesulitan, tanpa harus diawasi dan disesaki, dan tanpa khawatir akan terpisah kembali. Akan tetapi kenikmatan tersebut sesuai dengan kadar kekuatan cinta itu. Setiapkali cinta itu bertambah, maka amal pun akan terus bertambah dan kemudian kenikmatan pun akan bertambah.

Seorang mukmin tidak akan terpisah dari pokok cinta karena dia tidak terpisah dari pokok makrifat (mengenal Allah *Ta'ala*). Akan tetapi dari segi kuat dan lemah, cinta itu berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya tentang Allah *Ta'ala*, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Kekuatan cinta kepada Allah *Ta'ala* dapat diperoleh dengan dua perkara

- **Pertama,** memutus ikatan dengan dunia dan mengeluarkan rasa cinta kepada selain Allah *Ta'ala* dari dalam hati. Karena hati itu seperti bejana. Apabila hati telah diisi dengan sesuatu, maka ia tidak dapat memuat untuk hal lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

- **Kedua**, mengenal Allah *Ta'ala* lewat Nama-nama-Nya dan Sifat-sifat-Nya dan mengenal kenikmatan serta kebaikan-Nya.

Cinta ada dua macam

Pertama, cinta yang masih dalam batasan normal. Itu terjadi dari manusia dan hewan seperti cinta makanan dan minuman. Kedua, cinta yang bersifat pilihan dan itu hanya terjadi dari manusia saja.

Cinta yang bersifat pilihan ada beberapa macam. Yang paling afdhalnya adalah cinta kepada Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agama-Nya, syariat-Nya, orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang saling mencinta di jalan Allah *Ta'ala*.

Penghambaan juga terikat dengan cinta. Di mana apabila cinta kepada Allah *Ta'ala* itu telah terajut, maka penghambaan pun akan terajut.

Seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintainya. Apabila pohon cinta telah tertanam di dalam hati dan disirami dengan air keikhlasan dan sikap mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka pohon itu akan membuahkan berbagai macam buah dan musim panennya akan datang setiap waktu dengan seizin Tuhannya.

Amal dan jerih payah seorang pecinta akan terus naik kepada Dzat yang dicintainya tanpa dihalangi oleh sesuatu apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat adzab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." **(QS. Fathir: 10)**

Sebab-sebab yang dapat mendatangkan rasa cinta kepada Allah *Ta'ala* di antaranya adalah:

1. Membaca Al-Qur`an dengan penuh tadabbur (perenungan)
2. Mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan memperbanyak amalan sunnah setelah amalan fardhu
3. Senantiasa berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dalam segala kondisi dengan lisan, hati, dan perbuatan

4. Mengutamakan hal-hal yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* daripada hal-hal yang dicintai oleh manusia
5. Mengenalkan hati dengan Nama-nama Allah *Ta'ala*, Sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Karena barangsiapa yang mengenal Allah *Ta'ala*, maka pastilah dia akan mencintai-Nya.
6. Menyaksikan kebajikan, kebaikan, dan nikmat Allah baik yang nampak maupun yang tidak nampak, karena semua itu akan mendorong kita untuk mencintai-Nya.
7. Menundukkan segenap hati di hadapan Allah *Ta'ala*.
8. Berkhalwat (menyendiri) dengan Allah *Ta'ala* di waktu sepertiga malam terakhir untuk bermunajat kepada-Nya, membaca firman-Nya, berdzikir kepada-Nya, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya.
9. Duduk bermajelis bersama orang-orang yang jujur mencintai Allah *Ta'ala* dan memetik faedah yang terbaik dari perkataan mereka.
10. Dan menjauhi semua sebab yang dapat menjadi penghalang antara hati dan Allah *Ta'ala*.

Tanda-tanda benarnya rasa cinta kepada Allah *Ta'ala* antara lain adalah:

1. Rendah hati di hadapan orang-orang yang beriman
2. Keras dan tegas terhadap orang-orang kafir
3. Berjihad di jalan Allah *Ta'ala*
4. Tidak merasa takut kecuali kepada Allah *Ta'ala*

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia

Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." **(QS. Al-Ma`idah: 54)**

Manusia adalah satu kabilah yang disatukan oleh kemanusiaan dan mereka ada yang mulia dan ada yang tidak mulia. Orang-orang yang mulia itu wajib kita cintai lantaran kemuliaan dan ketakwaan mereka. Sedangkan orang-orang yang tidak mulia wajib kita kasihi lantaran kekurangan mereka. Oleh karena itu seyogyanya bagi seorang pecinta agar menjadi penyayang, pengasih, dan prihatin terhadap seluruh manusia. Terlebih lagi seorang raja dan seorang pemimpin. Karena seorang raja tidak akan menjadi raja selama dia tidak mencintai dan menyayangi para rakyatnya, karena ketika itu dia berposisi sebagai tuan rumah.

Cinta dan keadilan termasuk di antara sebab-sebab keteraturan manusia. Seandainya manusia saling mencintai dan saling bergaul dengan cinta, maka pastilah dengan cinta itu mereka tidak lagi membutuhkan keadilan. Jadi, keadilan itu adalah pengganti cinta yang digunakan ketika tidak ada cinta. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* membesarkan anugerah-Nya dengan meletakkan cinta di antara kaum muslimin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٢ وَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡۚ لَوۡ أَنفَقۡتَ مَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مَّآ أَلَّفۡتَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٦٣

"Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Anfal: 62-63)**

Kecintaan seorang hamba kepada Allah *Ta'ala* diklaim oleh setiap orang. Akan tetapi seyogyanya seseorang tidak tertipu daya oleh bujuk rayu setan dan tipuan jiwa meski dia mengaku cinta kepada Allah *Ta'ala* selama dia belum mengujinya dengan tanda-tanda yang menunjukkan cinta tersebut.

Cinta kepada Allah *Ta'ala* adalah pohon subur yang ada di dalam hati. Akarnya kokoh menancap, cabangnya menjulang di langit, dan buah-buahnya nampak di dalam hati, lisan, dan anggota tubuh. Pengaruh-pengaruh itu menunjukkan akan cinta tersebut, sama seperti asap yang menunjukkan akan adanya api dan sinar yang menunjukkan akan adanya matahari.

Di antara tanda-tanda kecintaan seorang hamba kepada Allah *Ta'ala* adalah:

1. Dia rindu berjumpa dengan Allah *Ta'ala*. Karena hati yang mengaku cinta kepada Allah *Ta'ala* pasti sangat ingin melihat dan berjumpa dengan-Nya.
2. Dia lebih mengutamakan hal-hal yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* daripada hal-hal yang dia cintai baik secara zhahir maupun batin. Sehingga diapun terus menerus melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah, dan mencari keistimewaan derajat dari sisi-Nya sebagaimana seorang pecinta mencari kedekatan yang lebih di hati orang yang dicintainya.
3. Dia gemar berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Lisannya tidak pernah bosan dari dzikir dan hatinya pun tidak pernah kosong darinya. Karena barangsiapa yang cinta kepada sesuatu, maka dia akan sering mengingat dan menyebutnya. Jadi, tanda cinta kepada Allah *Ta'ala* adalah suka berdzikir dan mengingat-Nya, mencintai firman-Nya, mencintai para rasul-Nya, dan mencintai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya dan segala sesuatu yang dicintai oleh-Nya.
4. Dia merasa tentram dengan berkhalwat (menyendiri) dan bermunajat kepada Allah *Ta'ala*, membaca kitab-Nya, dan terus menerus melakukan tahajjud.
5. Dia tidak merasa sedih terhadap apa-apa yang terluputkan darinya selain Allah *Ta'ala*, dan kesedihannya sangat besar ketika terluputkan waktu untuk berdzikir dan melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.
6. Dia merasa nyaman dan nikmat melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan tidak merasa terbebani olehnya, bahkan dia melakukannya dengan perasaan gembira.
7. Dia menjadi orang yang penyayang dan pengasih terhadap hamba-hamba Allah *Ta'ala* dan keras dan tegas terhadap musuh-musuh-Nya

dan terhadap semua orang yang mengerjakan perkara yang dibenci oleh Allah *Ta'ala*.

Itu sebagaimana Allah *Ta'ala* menyifati Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dengan firman-Nya,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud" **(QS. Al-Fath: 29)**

8. Dia memiliki wibawa dan keagungan di hadapan orang-orang.

Cinta ada dua macam, yakni cinta yang bermanfaat dan cinta yang berbahaya.

Cinta yang bermanfaat ada tiga macam, yaitu:

- **Pertama**, cinta kepada Allah *Ta'ala*.
- **Kedua**, cinta di jalan Allah *Ta'ala*.
- **Ketiga**, cinta kepada apa-apa yang dapat membantu melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan menjauhkan diri dari kemaksiatan-Nya.

Cinta yang berbahaya juga ada tiga macam, yaitu:

- **Pertama**, mencintai sesuatu bersama Allah *Ta'ala*.
- **Kedua**, mencintai hal-hal yang dibenci oleh Allah *Ta'ala*.
- **Ketiga**, mencintai hal-hal yang dapat memutuskan cintanya kepada Allah *Ta'ala* atau menguranginya.

Keenam macam cinta itu merupakan pusat cinta para manusia. Cinta kepada Allah *Ta'ala* merupakan pokok cinta yang terpuji dan landasan iman dan tauhid. Sedangkan kedua macam cinta lainnya berjalan mengiringinya.

Mencintai sesuai bersama Allah *Ta'ala* merupakan pokok kesyirikan dan cinta yang tercela. Sedangkan kedua macam cinta lainnya berjalan mengiringinya. Seseorang yang mencintai dan merindukan istrinya

tidaklah tercela, kecuali apabila cinta dan rindu itu menyibukkannya dari cinta yang lebih bermanfaat baginya, yaitu cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jadi, setiap cinta yang menduakan cinta Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana cinta itu dapat melemahkannya atau menguranginya, maka cinta itu tercela. Akan tetapi, jika cinta itu membantu menyempurnakan dan menguatkan cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka cinta itu terpuji. Seperti cinta terhadap makanan yang halal, minuman yang manis dan dingin, manisan, madu, dan lain sebagainya. Cinta tersebut tidaklah menduakan cinta kepada Allah *Ta'ala*, bahkan terkadang dapat menyatukan tekad dan hati untuk mencintai Allah *Ta'ala* secara utuh. Itu adalah cinta yang normal yang mengikuti niat dan maksud pelakunya dengan mengerjakan apa yang dia sukai.

Jadi, apabila seseorang meniatkan makan dan minum agar kuat dalam mengerjakan perintah Allah *Ta'ala* dan menjadikannya sebagai alat bantu dalam melakukan ketaatan kepada-Nya, maka itu merupakan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Namun jika dia makan dan minum lantaran tabiat dan kenormalan semata, maka dia tidak mendapat pahala dan tidak pula berdosa.

Jadi, cinta yang bermanfaat adalah cinta yang mendatangkan apa-apa yang bermanfaat bagi pelakunya seperti kebahagiaan dan nikmat. Sedangkan cinta yang berbahaya adalah cinta yang mendatangkan apa-apa yang bermudharat bagi pelakunya seperti kesengsaraan dan adzab.

Setiap orang yang hidup memiliki keinginan dan perbuatan sesuai dengan kadarnya, dan setiap yang bergerak memiliki target yang dia tuju. Tidak ada kebaikan baginya kecuali jika target dan akhir yang dia tuju adalah Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya.

Gerakan yang bersifat normal disebabkan oleh kecenderungan yang ada pada diri orang yang bergerak, seperti gerakan api yang berkobar tinggi dan gerakan tumbuhan untuk tumbuh. Sedangkan gerakan yang bersifat *iradah* semuanya mengikuti kehendak dan cinta yang menggerakkan seseorang untuk mengerjakan apa yang ingin dia kerjakan.

Jadi, cintalah yang menggerakkan seorang pecinta untuk mengejar sesuatu yang dia cintai. Sehingga bergeraklah orang yang mencintai Allah *Ta'ala*, orang yang mencintai Al-Qur`an, dan orang yang mencintai ilmu dan iman. Cinta pula yang menggerakkan orang yang mencintai berhala, orang yang mencintai salib, orang yang mencintai wanita dan anak-anak

kecil, orang yang mencintai barang berharga dan harta benda, orang yang mencinta tanah air, dan orang yang mencintai karib kerabat.

Cinta dapat menggerakkan hati untuk menuju perkara-perkara yang dicintainya, sehingga dia pun tergerak ketika perkara yang dicintainya itu disebutkan dan dia tidak tergerak untuk yang lainnya.

Jiwa tidak akan meninggalkan perkara yang dia cintai kecuali untuk perkara yang lebih baik daripadanya. Jiwa juga tidak sanggup menanggung perkara yang dia benci kecuali untuk memperoleh perkara yang dia cintai atau untuk menyelamatkan diri dari perkara yang lebih dia benci. Jadi, orang yang hidup tidak akan meninggalkan apa-apa yang dia sukai dan hasratkan kecuali untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dia sukai dan hasratkan. Dia juga tidak akan melakukan hal-hal yang dia benci dan takutkan kecuali untuk menghindari hal-hal yang lebih dia benci dan takutkan. Keistimewaan akal kita adalah membedakan antara tingkatan perkara-perkara yang kita cintai dan perkara-perkara yang kita benci dengan kekuatan ilmu dan *tamyiz* (membedakan yang baik dan yang buruk), mengutamakan perkara yang lebih kita cintai daripada yang selainnya, dan menanggung sesuatu yang kita benci yang lebih ringan untuk selamat dari sesuatu yang kita benci yang lebih berat. Itu semua kita lakukan dengan kekuatan kesabaran, keteguhan, dan keyakinan.

Setiap pergerakan yang ada di alam ini berasal dari cinta dan keinginan. Keduanya merupakan titik tolak bagi seluruh perbuatan dan pergerakan yang ada di alam ini. Sebagaimana kebencian dan permusuhan merupakan titik tolak bagi setiap pengacuhan dan ketidakpedulian.

Hati manusia telah difitrahkan untuk mencintai Ilah dan Penciptanya, menyembah-Nya, beribadah kepada-Nya, dan menaati-Nya. Memalingkan penyembahan, kecintaan, dan ketaatan kepada selain Allah *Ta'ala* adalah bentuk pengubahan fitrah. Setiapkali fitrah manusia itu berubah, maka Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul-Nya *Alaihimussalam* untuk memperbaikinya dan mengembalikannya kepada kondisi semula penciptaannya. Barangsiapa yang memenuhi ajakan para rasul itu dan beriman kepada apa-apa yang mereka bawakan, maka dia kembali rujuk kepada fitrah aslinya. Namun barangsiapa yang tidak memenuhi ajakan mereka, maka dia terus menerus berada pada perubahan fitrah dan kerusakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Ar-Ruum: 30)**

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah *Ta'ala*. Di mana Dia tidak menciptakan para makhluk melainkan di atas fitrah, sebagaimana Dia menciptakan anggota tubuh dengan keselamatan dari cacat. Tidak ada perubahan pada ciptaan itu. Akan tetapi perubahan itu terjadi pada makhluk setelah dia diciptakan. Itu sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }.

"Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan dilahirkan di atas fitrah (agama Islam). Namun kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak itu melahirkan binatang yang sempurna. Lalu apakah kalian melihat padanya ada yang cacat, sampai kalian sendirilah yang mencacatkannya?" Lalu Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu membaca, "(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus." **(Muttafaq Alaih)**[24]

Hati yang kosong dari tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah *Ta'ala* yang menggabungkan kecintaan, pengagungan, ketundukan, kehinaan, dan kepatuhan pada perintah-Nya, larangan-Nya, dan apa-apa yang dicintai dan dimurkai oleh-Nya. Hati itu benar-benar berada dalam bahaya yang sangat besar, karena itu dapat menyebabkan dirinya terjerumus pada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

---

24 HR. Al-Bukhari (nomor 1359); HR. Muslim (nomor 2658). Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Apabila hati seorang hamba merasakan manisnya iman, maka itu akan membuatnya berpaling dari kecintaan terhadap sekutu-sekutu Allah *Ta'ala*. Akan tetapi apabila hati itu kosong dari manisnya iman, maka dia akan menggantinya dengan apa-apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai tuhannya.

Cinta di jalan Allah *Ta'ala* termasuk dari kesempurnaan iman. Sedangkan mencintai sesuatu bersama Allah *Ta'ala* merupakan pokok kesyirikan. Agama Islam berputar pada empat kaidah, yaitu:

1. Cinta.
2. Benci.
3. Berbuat.
4. Diam.

Maka barangsiapa yang cintanya, bencinya, perbuatannya, dan diamnya karena Allah *Ta'ala*, maka dia telah menyempurnakan keimanannya. Apabila salah satu dari keempat hal tersebut kurang, maka keimanannya pun berkurang sesuai dengan kadarnya.

Mencintai sesuatu bersama Allah *Ta'ala* ada dua macam, yaitu:

- **Pertama**, cinta yang dapat merusak pokok tauhid dan merupakan kesyirikan. Itu seperti cintanya orang-orang musyrik terhadap patung berhala dan sekutu-sekutu mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat, ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal)." **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Itu merupakan cinta penyembahan dan loyalitas yang diiringi oleh rasa takut, rasa harap, dan doa. Cinta itu benar-benar murni syirik yang tidak akan diampuni oleh Allah *Ta'ala*.

- **Kedua**, mencintai apa-apa yang telah Allah *Ta'ala* hiaskan bagi jiwa kita seperti cinta kepada istri, anak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan ladang.

  Semuanya itu memiliki tiga rincian hukum, yaitu:

- **Pertama**, jika dia mencintai perkara-perkara itu untuk dijadikan sebagai sarana untuk melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan menjadikannya sebagai media untuk meraih keridhaan-Nya, maka dia akan mendapatkan pahala atas cinta tersebut.
- **Kedua**, jika dia mencintai perkara-perkara itu karena sejalan dengan tabiat dan hawa nafsunya dan tidak mengutamakannya daripada apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala*, maka cinta itu mubah dan pelakunya tidak berdosa. Akan tetapi hal itu dapat mengurangi kesempurnaan cinta kepada Allah *Ta'ala*.
- **Ketiga**, jika dia mencintai perkara-perkara itu sebagai tujuan hidup satu-satunya dan mengutamakannya daripada apa yang dicintai oleh Allah *Ta'ala*, maka dia telah berbuat zhalim pada dirinya sendiri dan mengikuti hawa nafsunya. Cinta tersebut dapat merusak kesempurnaan ikhlas dan kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, namun tidak mengeluarkan dari agama Islam.

Apabila cinta itu benar, maka dia akan membuahkan pengagungan terhadap sesuatu yang dia cintai dan akan mencegahnya untuk tunduk kepada yang lainnya. Apabila pengagungan itu tidak diiringi rasa cinta, maka dia tidak dapat mencegah hati untuk tunduk kepada selain yang diagungkannya. Demikian juga, apabila rasa cinta itu tidak diiringi oleh pengagungan, maka dia tidak dapat mencegah seorang pencinta untuk tunduk kepada selain yang dicintainya. Maka apabila rasa cinta itu telah diiringi oleh pengagungan dan hati dipenuhi oleh keduanya, maka dia akan tercegah untuk tunduk kepada selain yang dicintainya.

Cinta ada dua macam:

- **Pertama**, cinta yang khusus. Yaitu cinta yang membuahkan kehinaan, ketundukan, pengagungan, dan ketaatan sempurna. Cinta tersebut sama sekali tidak boleh diikatkan kepada selain Allah *Ta'ala* dan tidak pantas diberikan kecuali hanya untuk Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya. Apabila seseorang mencintai selain Allah *Ta'ala* dengan cinta khusus itu, maka dia telah berbuat kemusyrikan yang tidak akan diampuni oleh Allah *Ta'ala*.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan ciptaan dan perintah adalah cinta tersebut, dan itulah perkara yang paling pertama didakwahkan oleh para rasul dan ucapan terakhir seorang mukmin yang apabila dia meninggal dunia dengannya niscaya akan masuk ke surga. Itulah perkara yang paling pertama memasukkan seorang hamba ke dalam Islam dan perkara terakhir yang mengeluarkannya dari dunia menuju Allah *Ta'ala*. Seluruh amal perbuatan sama seperti alat dan perkakas baginya, dan seluruh sikap merupakan alat untuk sampai kepadanya dan sarana untuk meraihnya, menyempurnakannya, dan mengokohkannya. Cinta merupakan ruh iman dan batang pohon Islam. Apabila iman dan amal tidak diiringi olehnya, maka dia sama seperti tubuh yang tidak memiliki ruh. Karena cinta Allah *Ta'ala* menurunkan Al-Qur`an dan benda tajam untuk keperluan manusia. Al-Qur`an sebagai petunjuk, pembimbing, dan penjelas tentangnya. Sedangkan benda tajam diperuntukkan bagi orang yang berpaling dari cinta dan menyekutukan Allah *Ta'ala* dalam cinta. Karena cinta, surga dan neraka diciptakan. Surga merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang memurnikan cinta hanya bagi Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, sehingga Allah *Ta'ala* pun mengkhususkan surga hanya bagi mereka. Sedangkan neraka merupakan tempat tinggal bagi orang yang menyekutukan Allah *Ta'ala* dalam cinta dan menyamakan antaranya dengan Allah *Ta'ala*.

- **Kedua**, cinta yang umum. Itu ada tiga macam, yaitu:
    a. Pertama, cinta yang normal seperti orang lapar cinta makanan, orang haus dahaga cinta minuman, dan lain sebagainya. Cinta tersebut tidak harus diiringi pengagungan.
    b. Kedua, cinta kasih dan sayang seperti cinta orang tua kepada anaknya yang masih kecil dan lain sebagainya. Cinta tersebut juga tidak harus diiringi pengagungan.
    c. Ketiga, cinta kebersamaan seperti cinta yang terjadi di antara orang-orang yang sama dalam bidang profesi, ilmu, perniagaan, atau perjalanan. Juga seperti cinta antara karib kerabat.

Ketiga macam cinta tersebut adalah cinta yang boleh terjadi di antara para makhluk, dan keberadaan cinta tersebut di antara mereka bukanlah suatu kesyirikan dalam cinta kepada Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat suka manisan dan madu. Minuman yang paling beliau suka adalah minuman yang manis dan dingin. Daging yang paling beliau suka adalah paha kambing. Beliau juga san-

gat mencintai istri-istrinya. Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah istri yang paling beliau cintai. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mencintai para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* adalah sahabat yang paling beliau cintai.

Apabila cinta kepada Allah *Ta'ala* telah menetap di dalam hati, maka seorang pecinta akan lebih mengutamakan Allah *Ta'ala* daripada yang lainnya. Pengutamaan itu adalah tanda ketetapan, kebenaran, dan kejujuran cinta. Akan tetapi jika dia mengutamakan selain yang dia cintai, maka dia bukanlah pecinta sejati melainkan pencinta materi.

Cinta yang murni adalah seseorang mencintai Allah *Ta'ala* karena kesempurnaan-Nya, karena Dia pantas dicintai lantaran Dzat dan Sifat-sifat-Nya, karena yang menyebabkan cinta tersebut adalah kefanaan seorang hamba untuk mewujudkan keinginan Tuhannya. Sehingga dia pun selalu berusaha untuk mengerjakan amalan sesuai dengan kehendak Tuhannya, bukan sesuai dengan kehendak dirinya sendiri.

Cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat diwujudkan dengan cara beriman kepada Allah *Ta'ala* dan menghidupkan sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam seluruh aspek kehidupan; yaitu dalam ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak. Jadi, orang yang cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan hatinya akan nampak pengaruh cinta itu pada badan dan anggota tubuhnya, dan dia akan menyesuaikan keyakinan dan ucapannya dengan amal perbuatannya.

Adapun orang yang mengucapkan dengan lisannya, "Aku cinta Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." padahal dia mengonsumsi makanan haram, memakai pakaian orang-orang kafir, dan menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam gaya berpakaian, makan, muamalah, dan pergaulan. Maka pada hakikatnya dia sedang mencela dirinya sendiri dan Allah *Ta'ala* berserta para makhluk-Nya bersaksi akan perbuatannya yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

Fikih Rahmat (Kasih Sayang)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(QS. Ali Imran: 159)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud" **(QS. Al-Fath: 29)**

Allah *Ta'ala* mengutus Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai rahmat untuk alam semesta. Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan Rasul-Nya dengan rahmat sehingga beliau berlaku lemah lembut kepada para shahabatnya, bersikap rendah diri kepada mereka, melunakkan hatinya untuk mereka, dan membaguskan akhlaknya terhadap mereka. Sehingga mereka pun mau berkumpul kepadanya, mencintainya, dan melaksanakan perintahnya.

Akhlak mulia yang diperlihatkan oleh pemuka agama dapat menarik dan membujuk hati manusia untuk menerima agama Allah *Ta'ala*. Di-

tambah lagi orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan pujian, rasa cinta, dan pahala yang istimewa.

Sedangkan akhlak buruk yang diperlihatkan oleh pemuka agama akan membuat orang-orang lari dan benci terhadap agama Allah *Ta'ala.* Ditambah lagi orang yang berakhlak buruk akan mendapatkan celaan dan hukuman.

Perhatikanlah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang yang maksum (terjaga dari dosa) diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk bersikap lemah lembut. Lalu bagaimana halnya dengan selain beliau?

Bukankah merupakan kewajiban bagi kita untuk meneladani akhlak-akhlak beliau yang mulia dan mempergauli manusia dengan cara yang dicontohkan oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti berlemah lembut, sopan santun, dan menyatukan hati guna menerapkan perintah Allah *Ta'ala*, meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan menarik hati manusia agar menerima agama Allah *Ta'ala*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar *Radhiyallahu Anhum* telah mengungguli seluruh manusia dengan sifat, keadaan, perkataan, dan perbuatannya yang indah. Meskipun demikian, mereka adalah orang-orang yang sangat keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, sungguh-sungguh dan tidak main-main dalam memperlihatkan permusuhan terhadap mereka. Oleh karena itulah orang-orang kafir menjadi hina dan merasa takut di hadapan mereka, sehingga kaum muslimin pun berhasil mengalahkan mereka.

Demikian juga, para shahabat *Radhiyallahu Anhum* adalah orang-orang yang saling kasih, saling cinta, saling sayang, dan saling prihatin di antara mereka sama seperti satu tubuh. Satu di antara mereka mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Kamu melihat kaum mukminin dalam hal saling kasih, saling sayang, dan saling prihatin di antara mereka sama seperti satu tubuh. Apabila ada satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuhnya akan terpanggil untuk begadang dan merasa demam." **(Muttafaq Alaih)**[25]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." **(Muttafaq Alaih)**[26]

Itulah muamalah mereka terhadap sesama makhluk.

Adapun muamalah mereka terhadap Al-Khaliq (Dzat yang Maha Pencipta), maka kamu dapat melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ﴿٢٩﴾

"Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud" **(QS. Al-Fath: 29)**

Juga beginilah gaya hidup mereka bersama Al-Khaliq dan para makhluk, yaitu lambung mereka jauh dari tempat tidurnya karena bangun malam, dan mereka selalu berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, serta menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan. Tidak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا

25 HR. Al-Bukhari (nomor 6011); HR. Muslim (nomor 2586. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

26 HR. Al-Bukhari (nomor 481); HR. Muslim (nomor 2585 dan lafazh tersebut miliknya.

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 16-17)**

Banyak dan khusyuknya ibadah yang mereka kerjakan membuahkan bekas pada wajah-wajah mereka hingga memancarkan cahaya. Ketika batin-batin mereka memancarkan cahaya dengan shalat, maka zhahir-zhahir mereka pun memancarkan cahaya dengan kemuliaan. Apabila hati telah disinari oleh cahaya iman dan keyakinan terhadap janji Allah *Ta'ala* dan telah dipenuhi oleh kecintaan dan pemuliaan terhadap-Nya, maka hati itu akan menjadi lembut dan dipenuhi dengan kasih sayang. Sehingga kamu akan lihat orang itu penuh kasih dan berhati lembut terhadap semua karib kerabat, semua muslim, dan semua makhluk. Dia menyayangi burung yang ada di sangkarnya dan semut yang ada di lubangnya, terlebih lagi para manusia. Hati itulah yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala.*

Apabila Allah *Ta'ala* hendak menyayangi seorang hamba, Dia akan menempatkan kasih sayang di dalam hatinya; dan apabila Allah *Ta'ala* hendak menyiksa seorang hamba, maka Dia akan mencabut kasih sayang dari dalam hatinya, sehingga dia pun akan berperangai kasar dan kaku. Padahal kasih sayang itu tidak akan dicabut kecuali dari hati orang yang sengsara.

Seluruh ajaran agama Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Sesungguhnya para Rasul *Alaihimussalam* hanyalah diutus dengan membawa misi kasih sayang. Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dijadikan sebagai orang yang paling afdhal di kalangan umat ini, karena di dalam hatinya telah dipenuhi kasih sayang. Oleh karena itu, pengaruh kasih sayangnya nampak di seluruh sikapnya sampaipun ketika musyawarah tentang penebusan para tawanan di perang Badar, sehingga keputusannya ditetapkan sesuai dengan sarannya, ketika menyerahkan seluruh hartanya di jalan Allah *Ta'ala,* ketika berhijrah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika berjihad bersama beliau, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, dan ketika memegang tampuk kekhilafahan. Semoga Allah *Ta'ala* memberi ganjaran terbaik terhadap orang yang memiliki sifat kasih sayang

tersebut dengan keridhaan yang sempurna di hari Kiamat kelak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." **(QS. Al-Lail: 17-21)**

Allah *Azza wa Jalla* adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Makhluk yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala* adalah manusia yang paling besar kasih dan sayangnya; dan makhluk yang paling jauh dari-Nya adalah orang yang memiliki sifat yang bertentangan dengan kasih sayang.

Di antara bentuk kasih sayang Allah *Ta'ala* adalah Dia merasa sangat gembira terhadap taubat yang dilakukan oleh seorang hamba. Juga di antara kesempurnaan kasih sayang-Nya adalah Dia selalu mengajak bertaubat orang-orang yang kufur terhadap-Nya, menyiksa para wali-Nya, dan membakar mereka dengan api. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat adzab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar." **(QS. Al-Buruuj: 10)**

Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba tidak berputus asa untuk memperoleh maaf, ampunan, dan rahmat Allah *Ta'ala* meskipun pada dirinya terdapat banyak dosa. Tidak ada manusia yang lebih kafir dari orang yang membakar orang-orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dengan api. Meskipun demikian, seandainya mereka bertaubat kepada

Allah *Ta'ala*, niscaya Dia tidak akan menyiksa mereka bahkan akan memasukkan mereka di antara para wali-Nya.

Kasih sayang adalah sifat yang banyak dimiliki oleh orang yang hatinya lembut. Kasih sayang juga merupakan modal utama untuk bersikap prihatin dan berbuat baik kepada orang yang dikasihi. Kasih sayang manusia tidak lepas dari kelembutan yang dialami oleh seorang penyayang, sehingga kelembutan itu menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan orang yang disayanginya.

Kasih sayang yang sempurna adalah memberikan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan dan menginginkannya untuk mereka karena prihatin terhadap mereka.

Kasih sayang yang umum adalah kasih sayang yang dapat diperoleh oleh orang yang berhak maupun orang yang tidak berhak.

Kasih sayang Allah *Azza wa Jalla* adalah kasih sayang yang sempurna dan umum. Kasih sayang Allah *Ta'ala* sempurna dilihat dari sisi bahwa Allah *Ta'ala* ingin memenuhi hajat orang-orang yang membutuhkan dan Dia pun memenuhinya. Kasih sayang Allah *Ta'ala* bersifat umum dari sisi cakupannya, yaitu diberikan kepada orang yang berhak dan orang yang tidak berhak, baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Pengasih secara mutlak. Rahmat Allah *Ta'ala* telah meliputi segala sesuatu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **(QS. Al-A'raf: 156)**

Kasih sayang adalah sebab yang menghubungkan antara Allah *Ta'ala* dengan para hamba-Nya. Dengan rahmat, Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul-Nya kepada mereka dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk mereka. Dengan rahmat, Allah *Ta'ala* memberi hidayah kepada mereka. Dengan rahmat, Allah *Ta'ala* menempatkan mereka di surga-Nya. Dan dengan rahmat, Allah *Ta'ala* memberikan rezeki kepada mereka, memberikan keselamatan kepada mereka, dan melimpahkan kenikmatan untuk mereka.

Allah *Ta'ala* adalah satu-satu-Nya Dzat yang Maha Penyayang lagi Mahalemah-lembut terhadap para hamba. Diawali dengan menciptakan mereka, memberikan limpahan rezeki untuk mereka, menunjuki mereka kepada keimanan, membahagiakan mereka di akhirat (surga), dan memberikan kepada mereka berbagai nikmat berupa memandang wajah-Nya, mendengar firman-Nya secara langsung, dan keridhaan-Nya.

Di antara konsekuensi sifat kasih sayang adalah memberikan manfaat dan maslahat kepada orang lain meskipun jiwanya merasa benci dan keberatan untuk melakukannya. Itulah kasih sayang yang sesungguhnya.

Jadi, orang yang paling menyayangimu adalah yang berusaha keras memberi maslahat kepadamu dan mencegah mudharat dari dirimu. Di antara kasih sayang seorang bapak terhadap anaknya adalah memaksanya agar mempelajari ilmu, mengamalkannya, dan berakhlak mulia. seorang ayah berusaha keras dalam melakukan hal tersebut dengan cara memukul dan lain sebagainya dan mencegahnya dari syahwat dan keinginannya yang dapat menimbulkan kemudharatan baginya. Apabila sang ayah mulai menyepelekan hal tersebut, maka itu disebabkan kasih sayangnya yang minim terhadap anaknya, meskipun dia mengklaim bahwa dia menyayanginya dan memanjakannya. Itu adalah kasih sayang yang diiringi oleh kejahilan.

Oleh karena itu, di antara bentuk kesempurnaan rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* adalah melimpahkan berbagai macam ujian terhadap manusia, terlebih khusus seorang mukmin. Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi *Alaihimussalam*, lalu yang semisal dengan mereka, dan seterusnya. Ujian dan cobaan yang telah Allah *Ta'ala* timpakan kepada orang-orang mukmin dan banyaknya keinginan mereka yang Allah *Ta'ala* tolak termasuk bentuk kesempurnaan kasih sayang Allah *Ta'ala* terhadap mereka.

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya (Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*), dia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

"Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab, "Para nabi, lalu yang semisal dengan mereka, dan seterusnya. Seseorang akan diberikan ujian sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya pun akan semakin berat. Namun jika pada agamanya terdapat kelemahan, maka dia akan diberikan ujian sesuai dengan kadar agamanya. Ujian itu akan terus ditimpakan kepada seorang hamba sampai dia dibiarkan berjalan di atas bumi tanpa menanggung beban dosa." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[27]

Di antara bentuk rahmat Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya adalah Dia menjadikan kehidupan dunia ini sulit dan susah bagi mereka, agar mereka tidak merasa senang dan tentram kepadanya sehingga meninggalkan kenikmatan abadi di negeri dan sisi-Nya. Maka Dia pun menggiring mereka kepada kenikmatan tersebut dengan cambuk dan cemeti ujian dan cobaan.

Di antara bentuk rahmat Allah *Ta'ala* terhadap mereka adalah Dia memperingatkan mereka terhadap Dzat dan siksa-Nya agar mereka tidak tertipu daya sehingga mereka pun bermuamalah kepada-Nya dengan cara yang tidak sepantasnya.

Segenap kaum muslimin mengharap rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* di seluruh amal perbuatan mereka. Orang yang beribadah mengharap rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* dengan ibadahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(QS. Az-Zumar: 9)**

Orang yang berjihad dan orang yang berhijrah di jalan Allah *Ta'ala*, juga orang yang menyeru kepada Allah *Ta'ala* semuanya mengharapkan

---

27 Hadits hasan. HR. At-Tirmidzi (nomor 2398) dan lafazh tersebut miliknya. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 1956); HR. Ibnu Majah (nomor 4023. Lihat kitab *Shahih Sunan Ibni Majah* (nomor 3249). Lihat juga kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 143).

rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala*. sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 218)**

Kasih sayang juga merupakan sifat para nabi dan orang-orang shalih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 128)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia menciptakan seratus rahmat. Setiap rahmat seukuran antara langit dan bumi. Satu di antaranya Dia letakkan di bumi yang dengannya seluruh makhluk saling menyayangi dan mengasihi di antara mereka. Lalu apabila hari Kiamat tiba, Dia akan menyempurnakannya dengan rahmat-rahmat tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

"Allah Ta'ala menjadikan rahmat seratus bagian, lalu Dia menahan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya dan menurunkan satu bagian di bumi. Dari satu bagian itulah para makhluk saling menyayangi

dan mengasihi, sehingga seekor hewan pun mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir akan mengenainya." **(Muttafaq Alaih)**[28]

Orang-orang yang pengasih dan penyayang akan dikasihi dan disayangi oleh Allah *Ta'ala.* Barangsiapa yang mengasihi dan menyayangi para penduduk bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan mengasihi dan menyayanginya. Kasih sayang merupakan perhiasan orang mukmin; dan kasih sayang itu tidak akan dicabut melainkan dari hati orang yang sengsara. Barangsiapa yang mengasihi dan menyayangi manusia, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengasihi dan menyayanginya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.

"Allah Ta'ala tidak akan mengasihi dan menyayangi orang-orang yang tidak mengasihi (dan menyayangi) manusia." **(Muttafaq Alaih)**[29]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala hanya akan mengasihi dan menyayangi orang-orang yang pengasih dan penyayang di antara para hamba-Nya." **(Muttafaq Alaih)**[30]

Agama Islam ini ada sepuluh bagian, satu bagian adalah antara seorang hamba dan Tuhannya, yaitu beribadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan tunduk pada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya dengan penuh cinta, kerendahan, dan keikhlasan bagi-Nya di seluruh ibadah baik yang nampak maupun yang batin. Itu adalah hak Allah *Ta'ala* yang wajib dipenuhi oleh seorang hamba.

Sembilan bagian lainnya adalah antara seorang hamba dan para makhluk, yaitu hak-hak para hamba yang paling dekat lalu yang terdekat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ

---

28 HR. Al-Bukhari (nomor 6000); HR. Muslim (nomor 2752) dan lafazh tersebut miliknya.

29 HR. Al-Bukhari (nomor 7376); HR. Muslim (nomor 2319). Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

30 HR. Al-Bukhari (nomor 1284); HR. Muslim (nomor 923). Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." **(QS. An-Nisa`: 36)**

Maka barangsiapa yang mengasihi dan menyayangi para makhluk, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengasihi dan menyayanginya. Barangsiapa yang berbuat baik kepada mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan berbuat baik kepadanya. Barangsiapa yang memberi maaf kepada mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan memberi maaf kepada-Nya. Lalu barangsiapa yang telah menunaikan hak-hak tersebut, maka dia adalah orang yang tunduk kepada Tuhannya, *tawadhu'* kepada para hamba-Nya, patuh terhadap perintah dan syariat-Nya, dan berhak mendapatkan pahala yang berlimpah; dan itulah seorang mukmin sejati.

Akan tetapi barangsiapa yang tidak menunaikan hak-hak tersebut, maka dia adalah hamba yang berpaling dari Tuhannya, tidak *tawadhu'* kepada para makhluk-Nya, tidak patuh terhadap perintah-perintah-Nya, sombong lagi merasa *ujub* terhadap dirinya sendiri, angkuh dan suka memuji dan menyanjung diri sendiri. Padahal Allah *Ta'ala* tidaklah menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh.

Orang-orang itu tidak berhak sombong dan angkuh hingga menghalangi mereka dari menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan para hamba-Nya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mencela mereka dengan firman-Nya,

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

"(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan."
(QS. An-Nisa`: 37)

Jadi, mereka telah menggabungkan antara sifat kikir dengan harta dan ilmu dan antara usaha untuk merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Itu adalah sifat orang-orang kafir. Jadi, sebagaimana mereka telah kufur kepada Allah *Ta'ala*, menghalangi hak-hak para hamba-Nya, dan bersikap sombong terhadap makhluk-Nya, maka Allah *Ta'ala* pun menghinakan mereka dengan siksaan yang pedih dan kenistaan yang abadi.

Di antara pokok-pokok agama Islam adalah kasih sayang terhadap para makhluk secara umum. Tidaklah sekelompok kaum saling mengasihi dan menyayangi di antara mereka melainkan urusan mereka akan bersatu, kedudukan mereka akan naik di antara umat-umat lainnya, dan Allah *Ta'ala* akan meridhai mereka. Dan sebaliknya, tidaklah kasih sayang itu dicabut dari sekelompok kaum dan mereka menerapkan kekasaran dan kekakuan melainkan bencana buruk akan segera menimpa mereka.

Kasih sayang adalah perasaan mulia dan akhlak terpuji yang dengannya Allah *Ta'ala* memuji hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 128)**

Jadi, kasih sayang itu termasuk di antara sifat manusia yang paling mulia.

Dengan kasih sayang, para ibu bapak mencium, memeluk, mendidik, dan berbuat baik kepada anak-anak mereka. Dengan kasih sayang, para anak melontarkan untuk ibu bapak mereka ucapan yang baik, perbuatan yang indah, ketaatan pada selain kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala*, pelayanan yang tulus, panjatan doa, permohonan ampunan, pelunasan hutang, dan pemuliaan terhadap teman-teman ibu bapak mereka.

Dengan kasih sayang, karib kerabat saling menyambung tali silaturahim, saling peduli, saling kasih sayang, dan saling berusaha mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Dengan kasih sayang,

pasangan suami istri saling bergaul dengan cara yang baik, saling berbuat baik, saling memaafkan, dan saling berkorban.

Dengan kasih sayang, para penganut agama yang sama saling membimbing kepada kebaikan dan saling memberi peringatan dari setiap keburukan.

Dengan kasih sayang, masing-masing individu saling mencinta dan saling menjaga seperti mencintai dan menjaga diri sendiri sehingga mereka berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, peduli terhadap orang yang membutuhkan, mengobati orang yang terluka, menjenguk orang yang sakit, tidak membebani seseorang dengan perintah yang berat, dan tidak memikulkan padanya perintah yang tidak sanggup dia kerjakan.

Adapun kasih sayang terhadap orang-orang kafir dan orang-orang sesat adalah dengan cara menyeru mereka kepada Allah *Ta'ala*, berbuat baik kepada mereka, mendoakan kebaikan berupa hidayah untuk mereka, memberikan harta yang dapat membuka dan merayu hati mereka untuk memahami agama Islam dan masuk ke dalamnya, dan lain sebagainya di antara perkara-perkara yang dapat menarik hati mereka.

Allah *Ta'ala* telah memakaikan mahkota iman, amal shalih, dan dakwah kepada Allah *Ta'ala* untuk umat Islam. Sedangkan banyak manusia yang lain memakaikan pada dirinya mahkota orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Yaitu mahkota kemewahan dunia, tenggelam dalam kubangan syahwat, dan berpaling dari perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Sehingga orang-orang itu lebih layak mendapat hukuman jika mereka tidak mau bertaubat kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ٦٠

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun." **(QS. Maryam: 59-60)**

Di antara bentuk kesempurnaan kasih sayang Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya adalah Dia mengutus para Rasul-Nya kepada mereka dengan membawa perkara-perkara yang mengantarkan mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di antara para Rasul Allah ada yang diajak bicara oleh-Nya dari belakang hijab tanpa perantara, seperti Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh-Nya melalui lisan Malaikat Jibril *Alaihissalam*, yaitu para nabi. Allah *Ta'ala* juga mengajak bicara seluruh manusia melalui lisan para Rasul-Nya, di mana Dia menurunkan untuk mereka firman yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, lalu para rasul itu pun berkata, "Ini adalah firman Allah *Ta'ala* yang ditujukan kepada para hamba-Nya dan kami diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kalian." Itu sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧ قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَسۡتُمۡ عَلَىٰ شَيۡءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗاۖ فَلَا تَأۡسَ عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٨

*"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (Al-Qur`an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Dan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar, maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu."* **(QS. Al-Ma`idah: 67-68)**

Firman Allah *Ta'ala* adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh manusia. Apakah kita telah menyampaikannya kepada mereka? Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Dan (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrahim: 52)**

Apabila Allah *Ta'ala* menghendaki kebaikan untuk para penduduk bumi, maka Dia akan menebar untuk mereka pengaruh-pengaruh nama-Nya, yaitu Ar-Rahmaan (Dzat yang Maha Pengasih). Dengan pengaruh rahmat itu Allah *Ta'ala* memakmurkan banyak negeri, menghidupkan tanah-tanah yang mati, dan memperbaiki kondisi para hamba. Akan tetapi, apabila Allah *Ta'ala* menghendaki keburukan terhadap mereka, maka Dia akan menahan pengaruh nama tersebut dari mereka. Sehingga mereka pun akan selalu ditimpa bala bencana sesuai yang ditahan oleh-Nya dari pengaruh nama tersebut.

Rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* telah meliputi segala sesuatu. Allah *Ta'ala* telah menciptakan seratus rahmat dan menurunkan satu di antaranya kepada para penduduk bumi, sehingga dengannya para makhluk saling menyayangi dan saling mengasihi di antara mereka. Setiap kasih sayang yang ada pada setiap makhluk merupakan salah satu pengaruh dari rahmat Allah *Ta'ala*.

Alam semesta telah dipenuhi oleh satu rahmat itu. Sama seperti lautan yang dipenuhi oleh air dan angkasa yang dipenuhi oleh udara. Adapun yang terjadi dari kebalikannya, maka itu merupakan konsekuensi dari "*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului amarah-Ku.*" Sesuatu yang didahului pasti akan tersusul meskipun lambat. Pada hal tersebut terdapat hikmah yang tidak bertentangan dengan rahmat. Lalu apabila hari Kiamat tiba, Allah *Ta'ala* akan menyempurnakan rahmat-Nya hingga genap menjadi seratus rahmat, yang dengannya Dia akan merahmati orang-orang yang beriman kepada-Nya, patuh dan taat kepada-Nya, dan mengesakan-Nya.

Apabila Allah *Ta'ala* telah memenuhi alam semesta dengan rahmat-Nya, maka tidakkah kita memenuhinya dengan selalu berdzikir dan menyanjung-Nya?

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang, yang rahmat dan ilmu-Nya telah meliputi segala sesuatu.

BAB KELIMA
FIKIH HATI

Mencakup pembahasan-pembahasan berikut ini:

1. Penciptaan Hati
2. Kedudukan Hati
3. Kebaikan Hati
4. Kehidupan Hati
5. Hati yang Terbuka
6. Macam-Macam Hati
7. Makanan Hati
8. Fikih Amalan Hati
9. Ciri-Ciri Hati yang Selamat
10. Fikih Ketenangan Hati
11. Fikih Ketentraman Hati
12. Fikih Kegembiraan Hati
13. Fikih Kekhusyukan Hati
14. Fikih Rasa Malu dari Hati
15. Hal-Hal yang Menyebabkan Hati dan Tubuh Sakit
16. Hal-hal yang Merusak Hati
17. Pintu-Pintu Masuk Setan ke Dalam Hati
18. Tanda-Tanda Hati yang Sakit dan Sehat
19. Fikih Penyakit Hati dan Pengobatannya
20. Beberapa Obat Penyakit Hati
    A. Obat Penyakit Hati Dari Penguasaan Hawa Nafsu
    B. Obat Penyakit Hati Dari Bisikan Setan
    C. Hati dan Tubuh Yang Sembuh Dari Sakit

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

(QS. Al-Anfal: 2-4)

FIKIH HATI

1

Penciptaan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ
وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur."* **(QS. An-Nahl: 78)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ
فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(QS. Al-Hajj: 46)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dengan memiliki anggota tubuh bagian luar dan dalam. Pada bagian dalam manusia terdapat banyak anggota tubuh. Yang paling pentingnya adalah jantung, hati, dan lambung.

Lafazh الْقَلْبُ (*Al-Qalbu)* dapat disebutkan untuk dua makna

- **Pertama**, *Al-Qalbu* yang artinya hati yaitu daging yang terletak di sebelah kiri dada dalam. Hati adalah daging istimewa. Di bagian dalamnya terdapat rongga. Pada rongga tersebut terdapat darah hitam yang merupakan sumber dan tempat penyimpanan ruh. Darah tersebut mengalir ke dalam hati lalu dipompa kembali dengan perantara pembuluh-pembuluh darah supaya tubuh terpelihara dengan baik.
- **Kedua**, *Al-Qalbu* dengan arti hati dalam makna konotasi yang memiliki keterikatan dengan hati sebagai organ tubuh. Hati ini merupakan hakikat manusia. Hati ini yang dapat memahami, mengetahui, dan mengenal. Hati ini yang diberikan perintah, tuntutan, pahala, dan hukuman. Hati ini memiliki keterikatan dengan jantung.

Ruh adalah jenis raga yang halus (ghaib) yang sumbernya berada di rongga jantung dan menyebar ke seluruh bagian-bagian tubuh dengan perantara pembuluh-pembuluh darah.

Ruh berada di dalam tubuh. Ruh adalah pancaran cahaya kehidupan dan indra; pendengaran, penglihatan, dan penciuman berasal dari ruh lalu menuju ke seluruh anggota tubuh, sama seperti pancaran cahaya lampu yang menerangi sudut-sudut rumah.

Gambaran perjalanan dan pergerakan ruh di dalam tubuh manusia sama seperti pergerakan sinaran lampu di bagian sisi-sisi rumah dengan diatur oleh penggeraknya.

Kata النَّفْسُ (jiwa) dapat diartikan sebagai dzat manusia. Juga dapat diartikan sebagai penghimpun kekuatan amarah dan syahwat di dalam tubuh manusia.

Akal adalah segala sesuatu yang dipikirkan oleh manusia tentang perkataan dan perbuatan yang dapat mencacati dan menodainya. Kebalikannya, (jika akal tersebut terganggu) maka menjadi gila. Akal dapat diartikan sebagai ilmu tentang hakikat-hakikat perkara, sehingga dia menjadi suatu ungkapan tentang sifat ilmu yang tempatnya adalah hati. Juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memahami ilmu, sehingga ia menjadi bagian dari hati.

Ketika Allah *Ta'ala* menciptakan manusia, Allah menguji dan mencobanya dengan beberapa hal yang dapat mengorek kejujuran dan kedustaannya, ketaatan dan kemaksiatannya, juga kebaikan dan keburukannya.

Sehingga Allah mencampur empat unsur di dalam penciptaan dan pembentukan manusia, yaitu sifat binatang buas, sifat binatang ternak, sifat setan, dan sifat rabbani. Itu semua dikumpulkan di dalam hatinya.

Manusia dari segi amarah yang menguasainya, dia akan melakukan tindakan dan perbuatan layaknya binatang buas seperti permusuhan, kebencian, menghujam orang-orang dengan cercaan, pukulan, dan pembunuhan.

Manusia dari segi syahwat yang menguasainya, dia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyerupai binatang ternak seperti rakus, tamak, hobi kawin, nafsu seks, dan lain sebagainya.

Manusia dari segi keistimewaannya lebih sempurna dari binatang ternak dengan akal yang dimilikinya. Namun terkadang dia menyerupai binatang dalam hal amarah dan syahwat. Pada saat itulah dia akan dirasuki sifat setan. Sehingga dia akan menjadi orang picik yang menggunakan akalnya untuk menciptakan jalan-jalan kejahatan, menggapai tujuan-tujuan dengan makar dan tipu muslihat, dan menampakkan keburukan dengan tampilan kebaikan. Itu semua adalah perbuatan setan.

Manusia dari segi sifat *rabbani* yang ada di dalam jiwanya, dia akan mengklaim sifat Rububiyyah (sifat ketuhanan) bagi dirinya, mencintai kekuasaan di dalam segala perkara, suka bertindak sewenang-wenang di dalam segala urusan, egois terhadap kepemimpinan, dan ingin lepas dari tali peribadatan dan sikap rendah hati. Orang itu juga akan mengaku-ngaku mengetahui hakikat segala perkara yang akan terjadi. Padahal mengetahui seluruh hakikat dan menguasai seluruh makhluk adalah termasuk di antara sifat-sifat Rububiyyah; dan di dalam jiwa manusia terdapat ketamakan akan hal tersebut.

Di dalam setiap jiwa manusia terdapat noda kotoran dari keempat sifat-sifat tersebut, sehingga mengenal hati dan hakikat sifat-sifatnya merupakan landasan agama dan asas jalannya orang-orang yang ingin melangkah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." **(QS. An-Nur: 40)**

Hati dapat tenggelam di dalam perkara yang menguasainya, seperti pada sesuatu yang ia suka, ia benci, dan ia takuti.

Sesuatu yang ia sukai akan terus dia cari; sesuatu yang ia benci akan terus ia lawan; dan sesuatu yang takuti akan terus ia hindari. Rasa harap selalu bergantung dengan sesuatu yang disukai; dan rasa takut selalu bergantung dengan sesuatu yang dibenci.

Tidak ada yang dapat mendatangkan berbagai kebaikan dan segala sesuatu yang disukai kecuali Allah *Ta'ala*; dan tidak ada yang dapat menghilangkan berbagai keburukan dan segala sesuatu yang dibenci kecuali Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui di mana Dia akan menjadikan risalah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Kedudukan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(QS. Qaaf: 37)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya daerah terlarang Allah di bumi-Nya adalah perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." **(Muttafaq Alaih)**[31]

Allah *Ta'ala* telah memberikan kelebihan kepada manusia dan memuliakannya di atas seluruh makhluk-Nya, yaitu dengan memberikannya kemampuan untuk mengenal Allah *Ta'ala*. Mengenal Allah merupakan keindahan, kesempurnaan, kebanggaan, kebahagiaan, dan ketentraman manusia di dunia. Juga bekal dan tabungannya di akhirat.

Manusia hanya mampu mengenal Allah *Ta'ala* dengan hatinya, bukan dengan anggota tubuh yang lain. Hanya hati yang dapat mengenal Allah *Ta'ala*. Hati yang dekat kepada Allah *Ta'ala*. Hati yang beramal karena Allah *Ta'ala*. Hati yang berjalan menuju Allah *Ta'ala*. Hati juga yang mengetahui apa-apa yang ada di sisi Allah *Ta'ala*. Adapun anggota tubuh lainnya hanyalah pengikut, pelayan, dan sebagai media baginya.

Hati mempergunakan dan mempekerjakan anggota tubuh layaknya seorang majikan mempekerjakan seorang budak; layaknya seorang pemimpin mempekerjakan rakyat; dan layaknya seorang manusia mempergunakan alat bantu.

Hatilah yang diterima di sisi Allah *Ta'ala* apabila ia selamat dari peribadatan kepada selain-Nya dengan tidak berbuat syirik sedikit pun terhadap-Nya. Hati pula yang akan terhalangi dari Allah *Ta'ala* apabila dia tenggelam di dalam peribadatan kepada selain-Nya.

Hati akan merasa berbahagia dengan kedekatannya kepada Allah *Ta'ala*, sehingga manusia akan beruntung apabila dia membersihkan hatinya. Sebaliknya, manusia akan merugi dan sengsara apabila dia mengotori dan menghinakan hatinya.

Pada hakikatnya, hatilah yang patuh kepada Allah *Ta'ala*. Adapun amal ibadah dan tingkah laku yang dikerjakan oleh anggota tubuh merupakan cahaya dan pengaruh hati.

Kebaikan-kebaikan bagian luar manusia dan kejelekan-kejelekannya akan nampak terlihat tergantung dengan cahaya dan kegelapan yang ada di dalam hati, karena setiap bejana akan meneteskan apa yang ada di dalamnya. Hati sama seperti tungku yang akan mendidihkan apa yang ada di dalamnya.

---

31 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 52); HR. Muslim (nomor 1599).

Kebaikan dunia dan kerusakannya tergantung pada aktivitas manusia di dalam kehidupan, karena dia adalah jantung dunia dan penghuninya. Kebaikan tubuh manusia dan kerusakannya tergantung pada kebaikan hati dan kerusakannya pula, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya daerah terlarang Allah di bumi-Nya adalah perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*" **(Muttafaq Alaih)**[32]

Apabila manusia dapat mengenal hatinya, pasti dia dapat mengenali dirinya. Apabila dia telah mengenal dirinya, niscaya dia dapat mengenal Tuhannya. Namun, apabila manusia tidak mengenal hatinya, maka hati itu tidak akan mengenal dirinya. Apabila manusia tidak mengenal dirinya, sudah pasti dia tidak mengenal Tuhannya. Barangsiapa yang mengenal Tuhannya, pasti dia dapat mengenal segala sesuatu. Namun, barangsiapa yang tidak mengenal Tuhannya, dia pasti tidak mengenal segala sesuatu.

Barangsiapa yang tidak mengenal hatinya, maka dia lebih tidak mengenal yang lainnya. Kebanyakan manusia tidak mengenal hati mereka, diri mereka sendiri, dan bahkan Tuhan mereka. Hatinya telah dibatasi antara mereka dan diri mereka sendiri, karena Allah membatasi antara manusia dan hatinya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 24)**

Pembatasan hati maksudnya adalah Allah *Ta'ala* menghalangi hati dari melihat Allah, sikap merasa diawasi Allah, serta mengenal nama dan sifat Allah *Ta'ala.*

---

32 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 52); HR. Muslim (nomor 1599).

Terkadang hati terjerumus ke tempat yang serendah-rendahnya dan terus turun sampai pada tingkatan para setan. Terkadang hati meningkat ke tempat yang setinggi-tingginya, dan terus naik sampai kepada alam para malaikat yang didekatkan kepada Allah. Demikianlah dia berbolak-balik di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman.

Kebutuhan hati terhadap mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah lebih besar daripada kebutuhan tubuh terhadap makanan dan minuman.

Perbandingan kebutuhan hati terhadap keimanan dan mengenal Allah *Ta'ala* dan kebutuhan tubuh terhadap makanan dan minuman adalah seperti perbandingan gunung dan semut merah yang kecil, juga seperti perbandingan lautan dan setetes air.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan tiga organ penting di dalam tubuh setiap manusia

Organ penting itu adalah otak, hati, dan lambung.

Otak adalah wadah untuk akal dan ilmu. Hati adalah wadah untuk keimanan dan tauhid. Sedangkan lambung adalah wadah untuk makanan dan minuman. Masing-masing wadah akan mendapatkan makanannya dan kamu pun akan mendapatkan hasilnya.

Hati adalah tempat keimanan, kepercayaan, keyakinan, pengagungan, rasa takut, rasa tawakal, rasa cinta, rasa tentram, mengenal, patuh, dan berserah diri terhadap Tuhan Pencipta alam semesta.

Oleh karena itu, hati telah menjadi pusat perhatian Allah *Ta'ala* terhadap seorang hamba, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk kalian, tidak pula harta benda kalian, melainkan Allah melihat hati kalian juga amal perbuatan kalian." **(HR. Muslim)**[33]

Sumber ilmu yang dapat mewariskan amal perbuatan dan mendatangkan kekhusyukan hati, rasa takut, rasa cinta, kedekatan, rasa tentram, dan terus taat terhadap Tuhannya adalah ilmu tentang Allah, yaitu

33 Shahih, HR. Muslim (nomor 2564).

mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, karunia-Nya, nikmat- Nya, dan sifat-sifat kemulian dan keindahan-Nya. Lalu mengenal janji dan ancaman Allah, yaitu kenikmatan surga yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang bertakwa dan siksa api neraka yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang jahat.

Selanjutnya adalah ilmu tentang hukum-hukum Allah dan perkara-perkara yang Allah cintai dan Allah ridhai dari seorang hamba seperti perkataan, amal perbuatan, keadaan, atau keyakinan. Orang yang mempunyai hati seperti ini akan terus konsisten hingga dia mati.

Barangsiapa yang tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat itu, maka dia akan terjerumus di dalam empat hal yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon perlindungan darinya, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak pernah khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak pernah dikabulkan." **(HR. Muslim)**[34]

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah *Ta'ala* menciptakan hati untuk manusia yang dengannya dia dapat mengetahui banyak hal. Allah *Ta'ala* menciptakan mata untuk manusia yang dengannya dia dapat melihat banyak hal. Allah *Ta'ala* menciptakan telinga untuk manusia yang dengannya dia dapat mendengar banyak suara. Allah *Ta'ala* menciptakan akal untuk manusia yang dengannya dia mengerti banyak hal.

Demikian juga Allah *Ta'ala* telah menciptakan seluruh anggota tubuh manusia untuk suatu perkara dan suatu pekerjaan. Tangan untuk bertindak, kaki untuk berjalan, lidah untuk berucap, mulut untuk makan, hidung untuk mencium, begitu juga seluruh anggota tubuh bagian luar dan bagian dalam, masing-masing memiliki tugas dan di dalam penciptaannya terdapat hikmah yang besar.

Apabila manusia menggunakan anggota tubuh itu sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka itulah kebenaran. Perbuatan itu pantas dan layak bagi anggota tubuh tersebut, bagi Tuhan Penciptanya, dan bagi sesuatu yang dikerjakan.

---

34 Shahih, HR. Muslim (nomor 2722).

Namun, apabila manusia tidak menggunakan anggota tubuh itu pada haknya bahkan membiarkannya sia-sia, maka itulah kerugian, dan pemiliknya adalah orang yang tertipu. Apabila manusia menggunakannya tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka itulah kesesatan dan kebinasaan, dan pemiliknya termasuk di antara orang-orang yang merubah kenikmatan Allah menjadi kekufuran.

Hati adalah pemimpin, penguasa, dan pengendali anggota tubuh. Pikiran bagi hati laksana pendengaran bagi telinga.

Kebaikan, hak, dan tujuan penciptaan hati adalah untuk memikirkan banyak hal

Dengan hal tersebut hati dapat mengenal Tuhannya, Dzat yang disembahnya, dan Dzat Penciptanya. Hati mengetahui apa yang bermanfaat dan yang bermudharat baginya. Hati mengetahui apa yang baik dan yang merusak dirinya. Hati juga mengetahui sebab-sebab keselamatan dan sebab-sebab kebinasaan. Hati dapat membedakan antara ini dan itu. Hati dapat memilih apa yang bermanfaat dan baik bagi dirinya. Hati berpegang dengan tali agama Allah dan tidak menoleh kepada selain-Nya.

Manusia berbeda-beda dalam penciptaannya dan berbeda-beda dalam memikirkan banyak hal. Ada yang sempurna, ada juga yang kurang. Ada yang memikirkan banyak hal, ada juga yang sedikit. Ada yang baik pikirannya, ada juga yang buruk.

Sepuluh kemuliaan untuk hati orang mukmin

Apabila seorang hamba beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan kemuliaan kepada hatinya dengan sepuluh kemuliaan:

- **Pertama,** kehidupan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 122)**

Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya. Begitu juga Allah *Ta'ala* telah menciptakan hati dan memberikan cahaya keimanan di dalamnya, maka tidak boleh memberikan bagian dari hati itu kepada selain-Nya.

- **Kedua,** penawar, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ وَيَشۡفِ صُدُورَ قَوۡمٖ مُّؤۡمِنِينَ ١٤

"Dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 14)**

Madu adalah penawar tubuh, keimanan adalah penawar hati, dan ilmu adalah penawar kebodohan.

- **Ketiga,** kesucian. Tukang emas atau perak, apabila dia membersihkan emas sekali, dia tidak akan memasukkannya ke dalam api. Begitu juga Allah *Ta'ala*, apabila Dia membersihkan hati kaum mukminin, Dia tidak akan memasukkan mereka ke dalam api neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Hujurat: 3)**

- **Keempat**, petunjuk, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. At-Taghabun: 11)**

- **Kelima,** keteguhan iman. Sesungguhnya apabila ditulis ayat Al-Qur-`an di dalam kertas maka kita tidak boleh membakarnya. Begitu juga hati seorang mukmin, apabila telah ditanamkan keimanan di dalamnya, maka hati itu tidak akan dibakar. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٢٢

"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(QS. Al-Mujadilah: 22)**

- **Keenam,** ketenangan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 4)**

- **Ketujuh,** persatuan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Anfal: 63)**

- **Kedelapan,** ketentraman, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

- **Kesembilan,** rasa cinta, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ
وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧

*"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."***(QS. Al-Hujurat: 7)**

- **Kesepuluh,** keindahan dan perlindungan dari kejelekan. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."***(QS. Al-Hujurat: 7)**

Kebaikan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ
زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfal: 2)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ
عَلِيمٞ ١١

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. At-Taghabun: 11)**

Sumber seluruh kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan kehidupan hati juga kesempurnaan cahayanya. Kehidupan dan cahaya hati adalah modal segala kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan kehidupan hati akan terwujud kekuatannya, pendengarannya, penglihatannya, rasa malunya, kehormatannya, keberaniannya, kesabarannya, seluruh akhlaknya yang mulia, kecintaannya akan kebaikan, dan kebenciannya akan keburukan.

Setiap kali kehidupan hati menguat, maka akan kuat pula sifat-sifat tersebut di dalam dirinya. Apabila kehidupannya melemah, maka akan lemah pula sifat-sifat tersebut di dalam dirinya.

Rasa malu terhadap setiap keburukan tergantung pada kehidupan hati di dalam dirinya. Hati yang hidup, apabila dihadapkan dengan setiap keburukan, dia akan lari meninggalkannya, membencinya, bahkan tidak sudi menoleh kepadanya. Berbeda dengan hati yang mati, dia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Begitu juga dengan hati yang sakit karena syahwat, karena kelemahannya dia akan cenderung kepada keburukan yang nampak kepadanya sehingga dia pun binasa.

Demikian juga, apabila cahaya hati dan sinarnya menguat, maka gambaran tentang hal-hal yang maklum dan hakikat-hakikatnya akan tersingkap baginya.

Kebaikan perkara yang baik dan keburukan perkara yang buruk akan nampak jelas dengan cahaya hati dan pengaruh kehidupannya.

Al-Qur`an adalah cahaya yang menerangi dan menyinari hati. Al-Qur`an adalah ruh yang dengannya hati menjadi hidup. Seorang mukmin yang hatinya hidup telah Allah muliakan dengan cahaya, yang dengannya dia dapat melihat kebenaran dan kebatilan.

Orang kafir yang hatinya mati, dia tenggelam di dalam gelapnya kebodohan. Dikarenakan dia berpaling dari ketaatan kepada Allah, bodoh terhadap mengenal Allah dan mengesakan-Nya, bodoh terhadap syariat dan sunnah-sunnah-Nya, dan meninggalkan amalan yang dapat mengantarkannya kepada keselamatan dan kebahagiaannya, maka kedudukannya sama seperti orang mati yang tidak dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan tidak dapat mencegah keburukan darinya.

Apabila Allah memberikannya petunjuk menuju Islam, menjadikan hatinya hidup setelah matinya, dan menjadikannya terang dan bersinar setelah gelapnya, maka dia dapat mengetahui hal-hal yang bermudharat dan bermanfaat bagi dirinya, dia beramal untuk menyelamatkannya dari kemurkaan Allah dan hukuman-Nya. Orang itu dapat melihat kebenaran

setelah dia buta, dia dapat mengenalnya setelah bodoh terhadapnya, dia mampu mengikuti-nya setelah dia berpaling darinya. Orang itu juga mendapatkan cahaya yang meneranginya, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 122)**

Kehidupan hati dan cahayanya hanya dapat diraih dengan menyambut panggilan Allah dan Rasul, juga menyambut apa yang telah Allah dan Rasul serukan kepadanya seperti ilmu dan keimanan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 24)**

Kehidupan dan kesehatan hati tidak dapat diraih melainkan jika dia memahami kebenaran, mencarinya, dan memberikan pengaruhnya kepada orang lain.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami yang benar itu adalah benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya.

Hati memiliki dua kekuatan

- **Pertama**, kekuatan ilmu dan membedakan sesuatu.

- **Kedua**, kekuatan dalam kemauan dan cinta.

Kesempurnaan hati dan kebaikannya adalah dengan menggunakan kedua kekuatan tersebut pada hal yang bemanfaat. Yaitu dengan menggunakan kekuatan ilmu untuk memahami kebenaran dan mengenalnya, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Juga dengan menggunakan kekuatan dalam kemauan dan cinta untuk mencari kebenaran dan mencintainya, serta mendahulukan kebenaran terhadap kebatilan.

Barangsiapa yang tidak mengenal kebenaran, maka dia adalah orang yang sesat. Barangsiapa yang mengenalnya namun mendahulukan selainnya, maka dia adalah orang yang dimurkai. Sedangkan barangsiapa yang mengenalnya lalu mengikutinya, maka dia adalah orang yang diberikan kenikmatan.

Kaum muslimin lebih berhak untuk mendapatkan kebenaran, karena mereka mengenalnya dan mengikutinya. Orang-orang Yahudi lebih berhak untuk mendapatkan kemurkaan, karena mereka adalah umat pembangkang. Mereka mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Orang-orang Nasrani lebih berhak untuk mendapatkan kesesatan, karena mereka adalah umat yang bodoh. Mereka mengenal kebenaran namun tersesat darinya.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk memohon petunjuk kepada jalan kebenaran, yaitu jalan orang-orang yang diberikan kenikmatan dengan mengenal kebenaran dan mengamalkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Seluruh manusia adalah orang yang merugi di dalam kehidupan ini. Kecuali orang yang sempurna kekuatan ilmunya dengan keimanan kepada Allah, dan sempurna kekuatan amalnya dengan mengamalkan ketaatan kepada Allah. Itulah kesempurnaan hati di dalam dirinya. Selanjutnya dia menyempurnakan orang lain dengan memberikannya nasehat dan memerintahkan hal tersebut kepadanya, serta bersabar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(QS. Al-'Ashr: 1-3)**

Kedua kekuatan tersebut jangan sampai ditelantarkan di dalam hati. Bahkan seorang hamba harus dapat menggunakan kekuatan ilmunya untuk mengenal kebenaran dan memahaminya. Jika tidak, dia akan menggunakannya untuk mengenal apa yang layak dan pantas bagi dirinya dari kebatilan.

Demikian juga dengan kekuatan *iradah* (keinginan). Seseorang harus menggunakannya untuk mengamalkan kebenaran. Jika tidak, dia akan menggunakannya untuk mengamalkan sebaliknya yaitu kebatilan. Tidak ada kebahagiaan, kenyamanan, kenikmatan, dan kebaikan bagi hati kecuali jika dia menjadikan Allah sebagai Ilahnya, Tuhan Penciptanya, dan Dzat yang dia sembah satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Seluruh makhluk dan seluruh yang hidup selain Allah *Ta'ala*, seperti malaikat, manusia, jin, hewan, atau tumbuh-tumbuhan membutuhkan Tuhannya untuk mendatangkan apa yang bermanfaat baginya dan mencegah apa yang memudharatinya. Hal tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui gambaran sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang mendatangkan mudharat itu.

Manfaat termasuk di antara jenis kenikmatan dan kenyamanan. Sedangkan mudharat termasuk di antara jenis penyakit dan adzab.

Seorang hamba harus memiliki dua perkara:

- **Pertama**, mengetahui apa yang disenangi dan dicari, yang dapat dia ambil manfaatnya dan dia merasa nyaman karena mendapatkannya.
- **Kedua**, mengetahui perantara yang dapat membantu untuk meraih maksud tersebut.

Selain itu ada dua perkara yang lain:

- **Pertama**, mengetahui apa yang dibenci, yang dapat mendatangkan mudharat.

- **Kedua**, mengetahui perantara yang dapat membantu untuk mencegah hal tersebut.

Keempat perkara itu adalah perkara yang penting bagi seluruh hamba, bahkan bagi seluruh makhluk melata.

Apabila hal tersebut tetap adanya, maka Allah *Ta'ala*, Dialah yang wajib untuk dijadikan maksud yang dituju, yang diharapkan untuk melihat wajah-Nya di akhirat kelak dan didekatkan kepada-Nya, dan yang dicari keridhaan-Nya. Hanya Allah yang dapat membantu untuk meraih hal tersebut.

Adapun peribadatan kepada selain Allah, menoleh kepadanya, dan bergantung dengannya adalah perkara yang dibenci dan dapat mendatangkan mudharat. Hanya Allah yang dapat membantu untuk mencegahnya. Allah *Ta'ala* yang telah menggabungkan empat perkara tersebut, bukan yang lain-Nya.

Allah adalah Dzat yang disembah, yang dicinta, dan dituju. Dialah yang menolong hamba-Nya untuk sampai kepada-Nya serta beribadah kepada-Nya. Adapun perkara yang dibenci hanya terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya; dan Dialah yang menolong hamba-Nya untuk mencegah hal tersebut darinya.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan para makhluk untuk beribadah kepada-Nya sekaligus untuk mengenal-Nya, kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, dan ikhlas hanya kepada-Nya.

Dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala* hati manusia menjadi tentram dan jiwa-jiwa mereka menjadi tenang. Dengan melihat Allah di akhirat mata mereka menjadi gembira dan kenikmatan mereka menjadi sempurna.

Allah *Ta'ala* tidak memberikan kepada mereka di akhirat nanti suatu yang lebih baik bagi mereka, yang lebih mereka sukai, dan yang lebih membuat mata mereka gembira daripada melihat kepada wajah Allah, mendengarkan firman-Nya, dan keridhaan-Nya terhadap mereka.

Allah *Ta'ala* juga tidak memberikan kepada mereka di dunia ini sesuatu yang lebih baik bagi mereka, yang lebih mereka sukai, dan yang lebih membuat mata mereka gembira daripada keimanan kepada-Nya, mencintai-Nya, kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, tentram dengan kedekatan-Nya, dan menikmati dzikir serta beribadah kepada-Nya.

Kebutuhan para hamba kepada Tuhannya di dalam peribadatan mereka kepada-Nya adalah lebih besar daripada kebutuhan mereka kepa-

da-Nya di dalam penciptaan mereka, pemberian rezeki kepada mereka, dan penyelamatan tubuh-tubuh mereka dari gangguan, karena ibadah adalah akhir tujuan mereka. Tidak ada kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka tanpa ibadah tersebut.

Allah *Ta'ala* menghendaki dari para makhluk-Nya agar mereka mengetahui perkara yang paling baik di dunia yaitu keimanan kepada Allah, juga yang paling baik di akhirat yaitu melihat Wajah Allah, sehingga mereka pun menerimanya dengan ilmu dan amal perbuatan; dan agar mereka mengetahui perkara yang paling buruk di dunia yaitu kesyirikan kepada Allah, juga yang paling buruk di akhirat yaitu neraka, sehingga mereka pun mewaspadai dan menghindarinya.

Sumbernya adalah hati. Apabila baik, maka amalan-amalan seluruh anggota tubuh akan menjadi baik. Apabila rusak, maka amalan-amalan seluruh anggota tubuh akan rusak pula.

Mata ini dapat melihat gambaran sesuatu dari sinar matahari tapi bukan hakikatnya, sebagai ujian dan cobaan. Tidak ada yang dapat mengetahui hakikat sesuatu kecuali hati. Hati dapat mengetahui hakikat tersebut jika di dalamnya terdapat cahaya keimanan.

Sebagaimana mata ini membutuhkan cahaya luar untuk mengetahui dan melihat banyak hal, maka demikian halnya dengan hati. Hati tidak akan mengetahui hakikat sesuatu kecuali dengan cahaya keimanan. Barangsiapa yang hatinya hitam, dia tidak akan mengetahui hakikat segala sesuatu melainkan hanya gambaran-gambaran luarnya saja.

Namun, apabila hati itu bercahaya dengan cahaya keimanan, ia akan kembali kepada Allah, sehingga ia pun mencintai segala ketaatan dan membenci setiap kemaksiatan. Dengan cahaya hati, akan nampak jelas nilai harta-benda dan segala sesuatu juga nilai keimanan dan amal-amal perbuatan, sehingga tidak akan tersisa bagi seorang hamba rasa ketergantungan terhadap dunia, bahkan ketergantungannya hanya terhadap akhirat. Cahaya keimanan di dalam hati dapat menancapkan hakikat janji dan ancaman.

Apabila hakikat janji dan ancaman datang, kita bertambah di dalam mengamalkan ketaatan, lari meninggalkan kemaksiatan, bersikap zuhud terhadap dunia, dan hanya mengharapkan akhirat.

Cahaya hati di dunia menjadi tersembunyi, namun di akhirat akan menjadi nampak bagi kaum mukminin. Dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan mengerjakan seluruh sunnah, cahaya hati akan ber-

tambah. Sedangkan dengan menyelisihi sunnah-sunnah, kegelapan hati akan bertambah dan berat untuk mengamalkan ketaatan-ketaatan.

Cinta kepada Allah merupakan cahaya di dalam hati dan wajah. Sedangkan cinta kepada selain Allah merupakan kegelapan di dalam hati dan wajah.

Setiap orang yang mengikrarkan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka cahaya itu akan masuk ke dalam hatinya. Apabila cahaya hidayah telah masuk ke dalam hati, maka akan mudah menerapkan perintah-perintah Allah, terus melaksanakannya, menikmatinya, menyeru manusia kepadanya, dan bersabar terhadap semua hal tersebut.

Cahaya hidayah di dalam hati adalah agar seorang hamba merasa yakin bahwa yang memberi, yang mencegah pemberian, yang memuliakan, yang menghinakan, yang memberikan manfaat, yang mendatangkan mudharat, yang menghidupkan, dan yang mematikan hanyalah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kebutuhan-kebutuhan hati sangatlah banyak bagaikan lautan. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan tubuh bagaikan setetes air. Karena hati adalah tempatnya iman dan iman tidak memiliki batasan; dan dengan keimanan, manusia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Keimanan dapat bertambah di dalam hati dengan banyaknya ketaatan, memerhatikan tanda-tanda penciptaan dan ayat-ayat Al-Qur`an, dan bersungguh-sungguh di dalam mengamalkan agama, sehingga dengan itu semua hidayah pun akan datang.

Kebatilan tidak akan pernah sirna kecuali dengan mengorbankan segala sesuatu untuk meninggikan kalimat Allah, yaitu dengan harta-benda, jiwa raga, keinginan, kedudukan, dan waktu.

Ketika umat ini enggan berkorban dengan hal-hal tersebut, maka keimanan dan ketaatan akan berkurang dan kemaksiatan akan merajalela, sehingga bencana, kerusakan, dan hukuman pun akan datang.

Setan menghiasi untuk manusia nafsu syahwat yang akibatnya adalah kebinasaan. Sedangkan para Nabi memerintahkan manusia untuk beriman dan beramal shalih yang akibatnya adalah keberuntungan.

Perhiasan hati dengan keimanan, perhiasan anggota tubuh dengan amal-amal shalih, dan perhiasan manusia luar dalam dapat sempurna dengan akhlak mulia yang dengannya Allah telah mensifati Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,
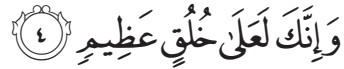
"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Tidak ada suatu apa pun di alam semesta ini yang dapat menjadikan hati tenang, tentram, dan nyaman berhadapan dengannya, kecuali Allah.

Barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah dan dengannya dia mendapatkan kenikmatan dan manfaat, maka kemudharatannya karena hal tersebut akan berlipat-lipat ganda; kedudukannya sama seperti memakan makanan beracun yang lezat.

Sebagaimana langit dan bumi, apabila pada keduanya terdapat tuhan-tuhan selain Allah, pastilah keduanya itu akan rusak binasa. Maka demikian juga dengan hati, apabila di dalamnya ada sesembahan selain Allah *Ta'ala*, pasti ia akan rusak parah dan tidak lagi diharapkan untuk menjadi baik. Kecuali jika sesembahan itu dikeluarkan dari hatinya lalu ia menjadikan Allah satu-satu-Nya sebagai Ilahnya, Dzat Yang disembah, dan Yang dicinta.

Kebutuhan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menyamai-Nya lalu dikiaskan dengan-Nya. Akan tetapi kebutuhan tubuh terhadap makanan, minuman, dan nafas dapat menyamainya dari beberapa segi, namun antara keduanya banyak terdapat perbedaan.

Sesungguhnya hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya. Tidak ada kebaikan dan kebahagiaan baginya melainkan dengan Tuhannya yang hak, yang tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Sehingga hati itu tidak dapat merasa tentram kecuali dengan berdzikir kepada Allah dan tidak dapat tenang kecuali dengan mengenal dan mencintai-Nya. Walaupun jika seorang hamba mendapatkan kenikmatan dan kesenangan dengan selain Allah, maka itu tidak akan bertahan lama baginya. Bahkan seringkali kenikmatan yang hamba rasakan akan menjadi sebab penyakit dan mudharat yang paling berbahaya.

Adapun Tuhannya yang Mahabenar, maka Dia akan terus bersamanya di setiap waktu, di setiap keadaan, dan di mana pun dia berada.

Beriman kepada Allah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, memuliakan-Nya, dan berdzikir kepada-Nya merupakan makanan, kekuatan, kebaikan, dan kestabilan manusia.

Adapun orang yang berkata, "Sesungguhnya beribadah, berdzikir, dan bersyukur kepada Allah adalah pembebanan dan kesulitan yang ditujukan hanya untuk ujian dan cobaan, atau hanya untuk menukar pahala yang dibagikan seperti saling menukar barang, atau hanya untuk melatih dan mendidik diri agar meningkat dari derajat kebinatangan." Itu adalah perkataan orang yang memiliki sedikit bagian dari ilmu dan sedikit merasakan hakikat dan manisnya iman.

Bahkan beribadah kepada Allah, mengenal-Nya, mengesakan-Nya, dan mensyukuri-Nya merupakan penyejuk mata manusia dan kenikmatan yang paling utama bagi ruh, hati, dan jiwa.

Yang dimaksudkan dari peribadatan-peribadatan dan perintah-perintah bukanlah kesulitan dan pembebanan, meskipun hal itu memang terjadi pada sebagiannya karena beberapa sebab yang mengharuskan demikian.

Perintah-perintah Allah *Ta'ala*, hak-hak yang telah Dia wajibkan kepada para hamba-Nya, dan syariat-syariat yang telah Dia syariatkan untuk mereka merupakan penyejuk mata, kenyamanan hati, kenikmatan ruh, dan kemuliaan jiwa. Padanya terdapat penyembuh hati, kebahagiannya, keberuntungannya, dan kesempurnaannya di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧ قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 57-58)**

Allah *Ta'ala* tidak menamakan perintah-perintah-Nya, wasiat-wasiat-Nya, dan syariat-syariat-Nya sebagai pembebanan. Bahkan Allah menamakannya sebagai ruh dan cahaya, petunjuk dan kehidupan, rahmat dan penyembuh, perjanjian dan wasiat, dan lain sebagainya. Adapun pembebanan yang disebutkan di dalam Al-Qur`an adalah dalam bentuk *nafi* (peniadaan), sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Kenikmatan yang paling besar di dalam surga, yang paling utama, dan yang paling mulia secara mutlak adalah melihat wajah Allah *Ta'ala* dan mendengar firman-Nya.

Tidak ada sesuatu yang paling dicintai oleh kaum mukminin di dalam surga setelah mereka diberikan berbagai macam kenikmatan oleh Allah, melainkan melihat wajah-Nya.

Melihat wajah Allah lebih mereka cintai, karena dengannya mereka mendapatkan kenyaman-an, kenikmatan, kebahagiaan, kesenangan, dan kesejukan mata, melebihi apa yang mereka dapatkan dari kenikmatan makan, minum, dan bidadari. Tidak mungkin dapat membandingkan antara dua kenikmatan tersebut selama-lamanya.

Sebagaimana tidak mungkin dapat membandingkan kenikmatan yang ada di dalam surga dengan kenikmatan melihat wajah Allah *Ta'ala.* Demikian juga tidak mungkin dapat membandingkan kenikmatan dunia dengan kenikmatan mencintai Allah, mengenal-Nya, rindu kepada-Nya, dan tentram karena-Nya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا، وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni surga, "Wahai penghuni surga!" Mereka menjawab, "Kami memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan. Seluruh kebaikan hanya ada pada Kedua tangan-Mu." Allah berfirman, "Apakah kalian ridha (dengan limpahan nikmat-Ku)" Mereka menjawab, "Apa yang membuat kami tidak ridha terhadap-Mu wahai Tuhan, sungguh Engkau telah memberikan kepada kami kenikmatan

yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Allah berfirman, "Maukah kalian Aku berikan kenikmatan yang lebih utama daripada kenikmatan itu?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, kenikmatan manakah yang lebih utama daripada kenikmatan itu?" Allah berfirman, "Aku akan limpahkan keridhaan-Ku kepada kalian, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian selama-lamanya." **(Muttafaq Alaih)**[35]

Seluruh makhluk, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang kuat maupun yang lemah, dia tidak memiliki manfaat atau mudharat, pemberian atau penolakan, petunjuk atau kesesatan, pertolongan atau penelantaran, penurunan atau pengangkatan, dan kemuliaan atau kehinaan bagi seorang hamba. Bahkan Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, Dialah satu-satu-Nya yang memiliki itu semua, bukan yang lain-Nya.

Seorang hamba adalah lemah dan sangat membutuhkan orang yang dapat membelanya dari musuh dengan pertolongannya. Seorang hamba membutuhkan orang yang dapat memberikannya manfaat dengan rezekinya, sehingga dia pun harus memiliki penolong atau pemberi rezeki. Allah-lah satu-satu-Nya Dzat yang dapat menolong dan memberikan rezeki. Dialah Dzat Yang Maha Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan lagi Mahakokoh.

Di antara kesempurnaan iman seorang hamba adalah dia mengetahui bahwa sesungguhnya apabila Allah menimpakan keburukan kepadanya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Apabila Allah melimpahkan kenikmatan kepadanya, maka tidak ada yang dapat memberikannya kecuali Dia.

Itu semua menuntut seorang hamba untuk bertawakal kepada Allah, meminta pertolongan dari-Nya, berdoa dan memohon kepada-Nya semata tidak kepada selain-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Karena Allah telah berbuat baik kepada para hamba-Nya dan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka.

Apabila mereka mencintai Allah, beribadah, dan bertawakal kepada-Nya, niscaya Allah akan membukakan untuk mereka lantaran nikmatnya bermunajat, agungnya keimanan, dan bertaubat kepada-Nya apa yang lebih mereka cintai, yaitu pemenuhan kebutuhan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

35 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6549); HR. Muslim (nomor 2829) dan lafazh ini miliknya.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(QS. Ali Imran: 160)**

Ketergantungan seorang hamba kepada selain Allah *Ta'ala* merupakan penyebab kemudharatan baginya apabila dia mengambilnya lebih dari kadar kebutuhan tanpa memohon pertolongan kepada Allah untuk menaati-Nya.

Apabila seorang hamba memperoleh makanan, minuman, pernikahan, dan pakaian melebihi kebutuhannya, maka hal itu akan memberikan kemudharatan baginya.

Apabila seorang hamba mencintai selain Allah apa pun bentuknya, pasti Allah akan merampasnya dan memisahkannya. Apabila dia mencintainya bukan karena Allah, pasti kecintaannya itu akan memberikan kemudharatan baginya dan dia akan disiksa lantaran sesuatu yang dia cintai, baik di dunia maupun di akhirat, atau di dunia dan di akhirat sekaligus. Itulah yang sering terjadi, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(QS. At-Taubah: 55)**

Setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah *Ta'ala*, sedang kecintaannya itu bukan karena Allah *Ta'ala*, juga bukan untuk menjadikannya sebagai pembantu untuk taat kepada-Nya, maka dia akan disiksa karenanya di dunia sebelum hari Kiamat. Apabila telah datang hari Kiamat, maka Allah Dzat yang Mahabijaksana lagi Mahaadil akan mendekatkan setiap orang yang mencinta dengan apa yang dia cintai di dunia dulu, sehingga dia pun akan berdampingan bersamanya, baik dalam kenikmatan maupun siksaan.

Orang mukmin yang mencintai kaum mukminin lainnya, dia akan berdampingan bersama mereka di dalam surga. Sedangkan orang kafir yang berkumpul dengan orang-orang kafir lainnya bukan untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat di dalam neraka. Masing-masing dari mereka akan disiksa lantaran sahabatnya, dan sebagian mereka akan melaknati sebagian yang lain. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

Dengan demikian, setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah, maka kemudharatan itu akan menimpanya lantaran sesuatu yang dia cintai itu, baik dia itu masih ada maupun telah tiada. Apabila sesuatu yang dicintainya itu telah tiada, maka dia akan tersiksa lantaran berpisah darinya dan akan merasa sakit sesuai dengan kadar ketergantungan hatinya kepadanya. Namun, apabila sesuatu yang dicintainya itu masih ada, maka dia akan merasa sakit sebelum mendapatkannya, merasa letih dan lelah ketika mendapatkannya, dan merasa sedih setelah kehilangannya, melebihi rasa nikmat yang dia dapatkan berlipat-lipat ganda.

Ketergantungan seorang hamba kepada makhluk dan rasa tawakal kepadanya, pasti dapat menyebabkan kemudharatan baginya dari sisinya sendiri, kebalikan dari apa yang dia harapkan. Seorang hamba pasti akan ditelantarkan dari sisi yang dia itu mampu untuk ditolong; dan dia akan dicela padahal dia dapat dipuji. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُواْ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(QS. Maryam: 81-82)**

Orang musyrik itu terkadang mengharapkan pertolongan dengan kesyirikannya, terkadang mengharapkan kemuliaan, terkadang mengharapkan kebahagiaan, dan terkadang mengharapkan puji-pujian. Bagaimana mungkin dia akan mendapatkannya?

Karena kebaikan hati, kebahagiaannya, dan keberuntungannya adalah terletak pada peribadatan kepada Allah satu-satu-Nya dan memohon pertolongan dari-Nya semata. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diadzab." **(QS. Asy-Syu'ara: 213)**

Sedangkan kebinasaan hati, kesengsaraannya, dan kemudharatannya baik di dunia maupun di akhirat adalah terletak pada peribadatan kepada makhluk dan memohon pertolongan darinya. Oleh karena itu, waspadailah hal tersebut! Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومًا مَّخۡذُولًا ﴿٢٢﴾

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." **(QS. Al-Isra`: 22)**

Allah *Ta'ala* adalah Mahakaya lagi Mahamulia, Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Dialah Allah, Tuhan yang berbuat baik kepada hamba-Nya sedang Dia tidak membutuhkannya. Allah menghendaki kebaikan untuk hamba itu dan menghapus kemudharatan darinya, bukan untuk mendatangkan manfaat bagi-Nya dari hamba tersebut atau menolak mudharat, bahkan sebagai rahmat dari-Nya, serta kebaikan dan kecintaan untuknya. Allah *Ta'ala* tidak menciptakan makhluk-Nya untuk memperbanyak harta dan mencari kemuliaan, juga tidak untuk memberikan manfaat kepada-Nya, membela-Nya, atau memberi-Nya rezeki. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." **(QS. Adz-Dzariyat: 56-58)**

Apa yang dimiliki oleh seorang hamba yang miskin hingga dia dapat memberi? Apa yang diketahui olehnya tentang makhluk hingga dia dapat menolong selainnya? Berapa umur yang dimilikinya hingga dia dapat kekal hidup?

Sesungguhnya seorang makhluk tidak dapat mengetahui kemaslahatanmu sampai Allah *Ta'ala* mengenalkannya kepadanya. Seseorang tidak mampu memberikan kemaslahatan itu kepadamu sampai Allah *Ta'ala* menakdirkannya, dan dia tidak menginginkannya sampai Allah menciptakan di dalam dirinya keinginan dan kehendak untuk hal itu.

Dengan demikian, seluruh perkara akan kembali kepada Allah yang telah menciptakannya. Dialah Dzat yang seluruh kebaikan ada di tangan-Nya dan seluruh perkara akan kembali kepada-Nya, sehingga ketergantungan hati kepada selain-Nya merupakan kemudharatan murni yang tidak ada manfaat di dalamnya. Adapun manfaat yang dihasilkan lantaran ketergantungan itu, maka Allah-lah yang menakdirkannya, memudahkannya, dan menyampaikannya untukmu. Kebanyakan makhluk hanya menginginkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka darimu, walaupun hal itu akan memudharati agama dan duniamu. Mereka hanya menginginkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka walaupun dengan memudharatimu.

Namun Allah *Ta'ala* hanya menginginkan kemaslahatan bagi dirimu. Allah ingin berbuat baik kepadamu bukan untuk kepentingan-Nya. Allah ingin mencegah kemudharatan dari dirimu. Lalu bagaimana mungkin angan-angan, harapan, dan rasa takutmu itu bergantung kepada selain-Nya?

Allah *Ta'ala* Mahatinggi derajat-Nya, lagi Mahatinggi Dzat-Nya. Dia tidak ingin didekati kecuali dengan amal shalih yang bersih lagi suci, yaitu keikhlasan yang dapat mengangkat derajat pada pelakunya, mendekatkan diri mereka kepada-Nya, dan menjadikan mereka berada di atas para makhluk-Nya.

Wahyu bagi jiwa dan hati adalah sama seperti kedudukan ruh bagi jasad. Sebagaimana jasad tanpa ruh tidak dapat hidup. Demikian juga jiwa dan hati tanpa ruh wahyu tidak dapat baik dan beruntung. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١٤ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ
ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ١٥

"Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)." **(QS. Al-Mukmin: 14-15)**

Sesungguhya orang yang di dalam hatinya tidak terdapat cahaya keimanan, maka dia akan melihat kemuliaan dengan harta benda dan segala sesuatu, bukan dengan keimanan dan amal-amal perbuatan. Karena itu, dia akan terhalangi dari amal-amal shalih dan hatinya akan bergantung dengan sesuatu yang fana.

Setiap kali keimanan itu lemah, maka agama akan berkurang, sehingga manusia akan menghadap kepada selain Allah. Beramal tanpa keyakinan adalah sama seperti jasad tanpa ruh, tidak ada manfaat di dalamnya. Keyakinan itu adalah kita meyakini bahwa seluruh kemenangan dan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat, berada di tangan Allah satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Apabila hati manusia menghadap kepada Allah, jasad-jasad dihiasi dengan sunnah-sunnah, niscaya akan dibukakan bagi manusia pintu-pintu petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 7)**

Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memberikannya petunjuk untuk menuju kepada-Nya. Allah akan memasukkannya ke dalam rumah-Nya. Allah akan menyibukkannya dan memperkerjakan hati dan anggota-anggota tubuhnya pada perkara-perkara yang Dia cintai. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ١٣

"Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." **(QS. Asy-Syur a: 13)**

Ya Allah, berilah kami petunjuk di antara orang-orang yang Engkau berikan petunjuk. Selamatkanlah kami di antara orang yang Engkau selamatkan. Berilah pertolongan kepada kami di antara orang-orang yang Engkau berikan pertolongan. Pekerjakanlah lisan-lisan kami untuk berdzikir kepada-Mu dan anggota-anggota tubuh kami untuk taat dan beribadah kepada-Mu.

Kehidupan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٧

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl: 97)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 24)**

Kehidupan, kenikmatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hati adalah dengan beriman kepada Allah *Ta'ala*, mengenal-Nya, mencintai-Nya,

kembali dan bertawakal kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, menaati-Nya, dan menaati Rasul-Nya.

Sesungguhnya tidak ada kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan itu dan tidak ada kenikmatan yang melebihi kenikmatannya kecuali kenikmatan surga yang di dalamnya berkumpul kesempurnaan iman dan kenikmatan.

Apabila kehidupan hati adalah kehidupan yang baik, maka ia akan diikuti oleh kehidupan anggota tubuh, sehingga ia pun menjadi baik sebagaimana hati itu baik.

Allah *Ta'ala* telah menjadikan kehidupan yang baik untuk orang-orang yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. An-Nahl: 97)**

Kehidupan hati dapat diraih dengan tiga perkara

- **Pertama**, berhenti berangan-angan.
- **Kedua**, menghayati Al-Qur`an.
- **Ketiga**, menjauhi perusak-perusak hati.

Berhenti berangan-angan, yaitu mengetahui akan dekatnya ajal dan cepatnya masa kehidupan itu berakhir. Itu termasuk di antara perkara-perkara yang paling bermanfaat bagi hati. Karena hal itu dapat membangkitkan hati untuk mengisi hari dengan hal-hal yang bermanfaat, mengisi kesempatan luang yang berjalan seperti awan, mengobarkan tekad-tekad hati untuk menuju negeri kekekalan, membuatnya zuhud terhadap dunia, dan membuatnya cinta terhadap akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ٣٥

"Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)." **(QS. Al-Ahqaf: 35)**

Adapun menghayati Al-Qur`an, yaitu menajamkan pandangan hati kepada makna-maknanya dan memfokuskan pikiran untuk menghayati dan memahaminya. Itulah tujuan dari diturunkannya Al-Qur`an, yaitu bukan hanya untuk membacanya tanpa pemahaman dan tadabbur. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(QS. Shaad: 29)**

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba di dalam kehidupannya di dunia dan akhirat dan yang lebih dekat kepada keselamatannya daripada menghayati Al-Qur`an dan memfokuskan pikiran terhadap makna-makna ayatnya. Karena ayat-ayat Al-Qur`an dapat memperlihatkan seorang hamba tentang petunjuk-petunjuk kebaikan dan keburukan, menunjukinya tentang kunci-kunci simpanan kebahagiaan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, mengokohkan pondasi-pondasi keimanan di dalam hatinya, dan memperlihatkan gambaran-gambaran dunia dan akhirat, juga surga dan neraka.

Ayat-ayat Al-Qur`an dapat menghadirkannya di hadapan uma terdahulu, memperlihatkan hari-hari Allah pada mereka, memperlihatkan keadilan dan kurnia Allah, memperkenalkan akan Dzat-Nya, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan apa yang Allah cintai dan Allah benci.

Ayat-ayat Al-Qur`an dapat memperlihatkan jalan penghuni surga dan penghuni neraka, tingkatan-tingkatan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara. Ayat-ayat Al-Qur`an juga memperlihatkannya rincian-rincian perintah dan larangan, syariat dan ketentuan, halal dan haram, anjuran dan ancaman, nasehat-nasehat dan kesabaran, dan lain sebagainya.

Adapun perusak-perusak hati adalah berlebihan bergaul, berangan-angan, bergantung kepada selain Allah, banyak makan, dan banyak tidur. Kelima hal tersebut merupakan perusak-perusak hati yang paling besar.

Hati yang selamat akan berjalan menuju Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat. Namun kelima hal tersebut dapat memadamkan cahayanya, melemahkan kekuatannya, menghentikannya agar tidak sampai kepada tujuan penciptaannya, dan menghalangi kenikmatannya, kebahagiannya, kesejahteraannya, dan kenyamanannya.

Sesungguhnya tidak ada kenikmatan, kenyamanan, kesejahteraan, dan kesempurnaan bagi hati melainkan dengan mengenal Allah, mencintai-Nya, merasa tentram dengan berdzikir kepada-Nya, merasa senang dan gembira dengan kedekatan-Nya, dan merasa rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Itulah surganya di dunia.

Begitu juga tidak ada kenikmatan, kemenangan, keberuntungan bagi hati di akhirat nanti melainkan dengan perlindungan Tuhannya di negeri kenikmatan di dalam surga.

Dengan demikian, dia akan memiliki dua surga. Dia tidak dapat memasuki surga yang kedua hingga dia memasuki surga yang pertama. Namun kelima hal tersebut adalah penghalang dan pembatas antara hati dan dirinya.

Kehidupan hati memiliki banyak tanda

Di antara tanda yang paling utama adalah:

- **Pertama,** hati yang gentar dan takut kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

  "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfal: 2)**

- **Kedua,** rasa gemetar pada tubuh dan rasa tenang pada kulit dan hati ketika mendengar Al-Qur`an, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

  "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada sia-

pa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." **(QS. Az-Zumar: 23)**

- **Ketiga,** kekhusyukan hati ketika berdzikir kepada Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

- **Keempat,** mendengarkan kebenaran dan tunduk terhadapnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur`an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." **(QS. Al-Hajj: 54)**

- **Kelima,** selalu kembali bertaubat kepada Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat." **(QS. Qaaf: 33)**

- **Keenam,** ketenangan dan kewibawaan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" **(QS. Al-Fath: 4)**

- **Ketujuh,** berdebarnya hati karena cinta kaum mukminin, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10)**

- **Kedelapan,** selamatnya hati dari iri dan dengki, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali Imran: 103)**

Apabila hati seorang hamba telah mati, maka anggota tubuhnya akan berhenti dari ketaatan dan beribadah. Hamba itu tidak akan menunaikan hak Allah dari ketaatan dan peribadatan, dia tidak akan mengamalkan kitab Tuhannya dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia akan memusuhi Allah Dzat yang Maha Pemurah, dan dia akan mencintai setan.

Hamba itu memakan rezeki Allah namun tidak mensyukuri-Nya, dia menguburkan orang-orang mati namun tidak mengambil pelajaran darinya. Hamba itu mengetahui bahwa kematian adalah benar adanya namun tidak menyiapkan diri untuknya. Bahkan dia menghampiri dunia, meramaikannya, mengumpulkannya, dan berlomba-lomba untuk mengumpulkan bekas-bekas reruntuhannya, sehingga dia pun tersiksa karenanya setiap siang dan malam. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(QS. At-Taubah: 55)**

Penggerak hati menuju Allah *Ta'ala* ada tiga

Tiga hal tersebut adalah rasa cinta, rasa takut, dan rasa harap.

Rasa cinta adalah penggerak yang paling kuat. Rasa cinta digerakkan di dalam hati oleh seringnya mengingat Allah yang dicintai, lalu memerhatikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga seseorang berjalan menuju Dzat yang dia cintai yang selalu melihat kenikmatan dari-Nya.

Rasa takut maksudnya adalah menahan dan mengendalikan diri agar tidak keluar dari jalan yang lurus. Rasa takut digerakkan di dalam hati dengan memerhatikan ayat-ayat ancaman, hari Kiamat, hisab, neraka dan huru-haranya, juga hukuman-hukuman yang akan menimpa orang-orang jahat.

Adapun rasa harap maka akan membimbing manusia kepada jalan yang lurus. Rasa harap digerakkan di dalam hati dengan memerhatikan kemurahan dan kebaikan Allah, kelembuatan dan ampunan-Nya, juga pemberian dan anugerah-Nya.

Hati seluruh hamba berada di tangan Allah

Barangsiapa yang menghadap kepada Allah, niscaya Allah akan menghadapkan hati para hamba kepadanya, sehingga mereka juga mencintainya. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari Allah, niscaya Allah akan memalingkan hati para hamba darinya. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(QS. Maryam: 96)**

Hati yang Terbuka

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabut: 69)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barangsiapa yang Allah kehendaki suatu kebaikan padanya, niscaya Allah akan memberikan pemahaman kepadanya di dalam urusan agama." **(Muttafaq Alaih)**[36]

Apabila hati bersih dari perhatian terhadap dunia, bergantung kepada akhirat, dan siap maju menghadap Allah *Ta'ala*, maka pertanda awal hati itu terbuka dan bercahaya. Ketika itu, hati seorang hamba akan bergerak untuk mengetahui hal-hal yang dapat membuat Tuhannya ridha terhadapnya, sehingga dia pun melakukannya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Begitu juga seorang hamba akan bangkit untuk mengetahui hal-hal yang dapat membuat Tuhannya murka, sehingga dia pun menjauhinya.

36 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 71); HR. Muslim (nomor 1037).

Apabila seorang hamba mampu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan membukakan baginya pintu ketentraman dengan mengasingkan diri, menyendiri, dan mencintai tempat-tempat sepi yang sunyi dari suara-suara dan gerakan-gerakan, sehingga tidak ada sesuatu yang paling dia rindukan daripada hal tersebut. Karena tempat-tempat itu dapat mengumpulkan kekuatan hatinya, keinginannya, dan kekhusyu'annya terhadap Tuhannya, dan dapat menutup pintu-pintu yang menghancurkan tekadnya dan mencerai-beraikan kekuatannya.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* akan membukakan baginya pintu manisnya beribadah. Di mana dia hampir tidak dapat puas merasakannya. Hamba itu mendapatkan kenyamanan dan ketenangan di dalam beribadah berlipat-lipat ganda, tidak seperti yang dia dapatkan di dalam kenikmatan dunia dan nafsu birahi.

Allah *Ta'ala* kemudian akan membukakan baginya pintu manisnya mendengarkan firman Allah, sehingga dia tidak dapat puas merasakanya. Apabila dia mendengarnya, maka hatinya menjadi tenang, sama seperti anak kecil yang tenang apabila diberikan sesuatu yang sangat dicintainya.

Setelah itu, Allah akan membukakan baginya pintu penyaksian keagungan dan kemuliaan Al-Qur`an, juga kesempurnaan sifat-sifat dan makna-maknanya, yang mana hatinya hanyut di dalam hal tersebut.

Allah *Ta'ala* akan membukakan baginya pintu rasa malu terhadap-Nya. Itulah penguat yang paling pertama untuk mengenal Allah; dan itu adalah cahaya yang masuk ke dalam hati. Cahaya itu memperlihatkan kepadanya bahwa dia sedang berdiri di hadapan Allah *Ta'ala*, sehingga dia pun merasa malu kepada-Nya baik di tempat tersembunyi mapun di tempat yang nampak. Ketika itu, Allah akan memberikannya rasa selalu diawasi oleh Allah dan selalu memerhatikan Tuhannya, seakan-akan dia melihat dan menyaksikan-Nya di atas langit sedang bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sedang mengawasi para makhluk-Nya, sedang mendengarkan suara-suara mereka, dan sedang memerhatikan gerak-gerik mereka.

Apabila rasa tersebut telah menguasai seorang hamba, maka dia akan menutup banyak kesedihannya terhadap dunia dan apa yang ada di dalamnya. Sehingga dia berada di hadapan Tuhan dan Penolongnya, sedangkan orang-orang berada di tempat yang lain.

Setelah itu, Allah *Ta'ala* membukakan pintu kesadaran akan pengurusan Tuhannya terhadap seluruh alam semesta, sehingga dia pun me-

lihat seluruh pergerakan dan perubahan alam hanya semata berada di tangan-Nya.

Kesadaran itu dapat membuatnya menyaksikan Tuhannya yang Mahaagung, Yang Maha Memiliki manfaat dan mudharat, penciptaan dan rezeki, juga penghidupan dan kematian, sehingga dia pun menjadikan-Nya sebagai Pelindung satu-satunya dan dia ridha terhadap-Nya sebagai Tuhan dan Pengurus. Ketika itu, apabila pandangannya tertuju pada sesuatu dari makhluk-makhluk, kesadaran itu akan menunjukinya kepada Penciptanya.

Apabila hal itu terus terjadi padanya, niscaya Allah akan membukakan baginya pintu kesempitan dan kelapangan rezeki, lalu Allah menyempitkan rezekinya hingga dia merasakan sakitnya kemiskinan lantaran kuatnya musibah yang mendatanginya, dan berlimpahlah cahaya-cahaya pengetahuan, cinta, dan keikhlasan dari hatinya, sebagaimana berlimpahnya cahaya matahari dari pusatnya.

Setiap kali hamba itu berjalan menuju Tuhannya pada jalan yang mengantarkan kepada-Nya, maka petunjuk dan cahaya keimanan bertambah di dalam hatinya, dadanya menjadi lapang, dan dia mendapatkan kenikmatan di dalam menaati Tuhannya.

Apabila hamba itu terus berada dalam keadaannya tersebut, berdiri di pintu Tuhannya, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak memenuhi ajakan selain-Nya, dan dia menyadari bahwa dirinya belum sampai kepada-Nya, maka akan dibukakan baginya pintu lain yang lebih dari itu. Sehingga hatinya pun hanyut di dalam kemilau cahaya kemuliaan Allah setelah nampaknya kemilau cahaya kebenaran. Hatinya tetap hanyut di dalam lautan kemilau cahaya kemuliaan dan keindahan Tuhannya, sehingga keluarlah cahaya-cahaya dari batinnya sebagaimana air itu keluar dari mata air. Hamba itu mendapatkan hatinya menjulang tinggi menuju Allah Dzat yang Mahatinggi.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* akan menaikkannya lalu memperlihatkan kemilau cahaya kemuliaan kepada hatinya setelah dia melihat kebesaran dan keagungan Tuhannya. Hamba itu hanyut di dalam cahaya sinar keindahan, kemuliaan, kenikmatan, dan kebaikan hingga dapat merasakan kecintaan yang khusus, yang mengelorakan ruh dan hati, dan membangkitkan baiknya peribadatan dan nikmatnya bermunajat.

Dengan demikian, hati itu tetap tertawan di dalam tangan Kekasihnya Dzat yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan Penolongnya Dzat yang

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia tertawan dalam keadaan diuji dengan rasa cinta kepada-Nya, berserah diri untuk menaati-Nya, menikmati peribadatan-Nya, dan hanyut di dalam kemuliaan dan keindahan-Nya. Itulah tujuan yang dikehendaki oleh Allah dari hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Manusia terfitnah dan diuji dengan sesuatu yang fana, seperti harta-benda dan segala sesuatu, bentuk-bentuk rupa dan kepemimpinan. Mereka tersiksa dengan hal tersebut sebelum, ketika, dan setelah mendapatkannya.

Orang yang paling mulia kedudukannya di antara mereka dan yang paling tinggi martabatnya adalah orang yang terfitnah dengan bidadari, atau orang yang beramal untuk mendapat-kan kenikmatan surga seperti makan, minum, berhubungan suami istri, dan pakaian.

Sang pencinta itu telah meningkat ke derajat-derajat cinta di atas yang lainnya. Mereka akan melihat dia di surga sebagaimana mereka melihat bintang berkilau yang melesat dari arah ufuk, karena ketinggian derajatnya di sisi Tuhannya dan kedekatan kedudukannya kepada Kekasihnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ؟ قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"Sesungguhnya penghuni surga benar-benar melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka seperti kalian melihat bintang yang berkilauan lewat dari ufuk timur atau barat karena perbedaan keutamaan di antara mereka." Mereka (para shahabat) bertanya, "Apakah itu tempat-tempat para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, mereka adalah

orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul." **(Muttafaq Alaih)**[37]

Hamba tersebut akan mendapatkan kebersamaan Allah, karena seseorang akan bersama siapa yang dia cintai dan masing-masing amal perbuatan akan mendapatkan balasannya. Balasan rasa cinta adalah rasa cinta yang semisal. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" **(QS. Ali Imran: 31)**

Hamba tersebut akan terus dinaikkan oleh Tuhannya setingkat demi setingkat dan kedudukan demi kedudukan hingga Allah menyampaikannya kepada-Nya dan menempatkannya di hadapan-Nya, atau dia mati di pertengahan jalan sehingga pahalanya akan ditanggung oleh Allah dan dia akan mendapatkan apa yang telah dia niatkan.

Hati itu berada di tangan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* akan membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki. Hati itu memiliki kemampuan untuk menghadap dan berpaling. Apabila hati itu menghadap, maka seorang hamba akan giat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah, merasa nikmat karena hal tersebut, berlomba-lomba di dalam kebaikan, dan bergegas menujunya baik dengan ucapan maupun dengan amal perbuatan. Namun, apabila hati itu berpaling dan menjadi lemah, maka minimal kita mewajibkannya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban saja.

Macam-Macam Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟

37 *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 3256); HR. Muslim (nomor 2831), dan lafazh ini miliknya.

كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 74)**

Hati para hamba terbagi menjadi tiga bagian

1. Hati yang sehat.
2. Hati yang sakit.
3. Hati yang mati.

Hati yang sehat adalah hati yang selamat. Yang mana keselamatan telah menjadi sifat yang tetap baginya. Hati itu selamat dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya dan selamat dari setiap syubhat yang berlawanan dengan pemberitaan-Nya.

Hati itu selamat dari peribadatan kepada selain Allah; selamat dari penghakiman kepada selain Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan selamat dari perbuatan syirik kepada Allah dengan bentuk apa pun. Bahkan peribadatannya benar-benar murni hanya untuk Allah, baik dalam bentuk, keinginan dan rasa cinta, pasrah diri dan bertaubat, rasa gentar dan rasa tunduk, rasa takut dan berharap.

Amal perbuatannya murni hanya untuk Allah. Apabila dia mencinta, dia mencinta karena Allah; apabila dia membenci, dia membenci karena Allah. Apabila memberi, dia memberi karena Allah. Apabila menolak untuk memberi, dia menolaknya karena Allah. Bahkan tidak cukup hanya itu, dia pun selamat dari kepatuhan dan penghakiman kepada selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah hati yang paling bersih, yaitu hati yang selamat. Yang mana pada hari kiamat tidak seorangpun dapat selamat kecuali orang yang menghadap Allah dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS. Asy-Syu'ara: 88-89)**

Hati yang kedua adalah hati yang mati yang tidak memiliki kehidupan di dalamnya. Hati seperti itu tidak mengenal Tuhannya, tidak menyembah-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak ridha terhadap-Nya. Bahkan hati itu berdiri bersama syahwat dan kesenangannya walaupun di dalamnya terkandung murka dan amarah Tuhannya. Apabila berhasil mendapatkan syahwat dan bagiannya, hati itu tidak peduli apakah Tuhannya ridha atau murka. Pemilik hati itu beribadah kepada selain Allah dengan rasa cinta, rasa takut, rasa harap, keridhaan, kemurkaan, pengagungan, dan kerendahan. Apabila seseorang mencintai, dia mencintai karena hawa nafsunya. Apabila membenci, dia membenci karena hawa nafsunya. Hawa nafsunya lebih dia cintai dan lebih dia dahulukan daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya; syahwat adalah pemimpinnya; kebodohan adalah penuntunnya, kelalaian adalah tunggangannya, kejelekan-kejelekan adalah perniagaannya, kemaksiatan-kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan haram adalah barang perniagaannya. Pemilik hati itu tidak memenuhi ajakan seorang yang menyeru kepada Allah. Bahkan dia mengikuti setiap setan yang durhaka dari golongan jin dan manusia. Itulah hati yang paling buruk dan kotor. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang." **(QS. Al-Mukmin: 35)**

Jenis hati yang ketiga adalah hati yang memiliki kehidupan namun terdapat penyakit di dalamnya. Itulah hati yang sakit.

Hati ini memiliki dua unsur. Terkadang diseret oleh salah satunya yakni unsur kehidupan dan terkadang oleh yang lainnya, yakni unsur penyakit. Namun hati itu akan terseret oleh unsur yang terkuat dari keduanya.

Di dalam hati itu terdapat rasa cinta, keimanan, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah *Ta'ala* yang merupakan unsur kehidupan dan keselamatannya. Di dalamnya juga terdapat rasa cinta, sikap mendahulukan orang lain, dan semangat untuk mendapatkan keinginan syahwat, kedengkian, kesombongan, bangga diri, cinta kesombongan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan kekuasaan, dan kezhaliman yang merupakan unsur kebinasaan dan kehancurannya.

Hati itu diuji di antara dua penyeru

Penyeru yang mengajaknya kepada Allah dan negeri akhirat; dan penyeru yang mengajaknya kepada dunia. Hati itu hanya akan memenuhi ajakan yang paling dekat pintunya, yang paling keras suaranya, dan yang paling banyak pengikutnya.

Hati yang pertama adalah hati yang hidup, tunduk, waspada, dan lembut. Hati yang kedua adalah hati yang kering lagi mati. Hati yang ketiga adalah hati yang sakit. Apabila diberikan peringatan, maka hati itu lebih dekat kepada keselamatan. Namun apabila tidak, maka ia lebih dekat kepada kehancuran. Hati itu adalah mangsa bagi yang lebih dulu mendapatkannya.

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan ketiga hati tersebut di dalam firman-Nya,

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَـٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, dan agar orang-orang yang telah diberi

ilmu meyakini bahwa (Al-Qur`an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." **(QS. Al-Hajj: 53-54)**

Hati yang sehat lagi selamat pasti akan menerima, mencintai, dan mendahulukan kebenaran; yaitu memahami kebenaran, patuh terhadapnya, dan menerimanya. Hati yang mati lagi keras tidak akan pernah menerima kebenaran dan patuh terhadapnya.

Hati yang sakit, apabila kesehatannya lebih kuat, maka ia sama dengan hati yang selamat. Namun, apabila penyakitnya lebih kuat, maka ia sama dengan hati yang mati lagi keras.

Segala sesuatu yang dilemparkan oleh setan ke dalam pendengaran seperti ucapan-ucapan, juga ke dalam hati seperti syubhat-syubhat dan keraguan-keraguan merupakan cobaan bagi kedua hati tersebut, namun merupakan kekuatan bagi hati yang hidup lagi selamat. Karena ia menolak dan sangat membencinya, bahkan ia mengetahui bahwa kebenaran terletak pada sikap menyelisihinya.

Pergerakan lisan dapat dijadikan sebagai bukti untuk mengetahui apa yang ada di dalam hati, karena hati itu bagaikan tungku yang mendidihkan apa yang ada di dalamnya. Sedangkan lisan adalah sebagai alat ciduknya.

Lisan seseorang akan mencidukkan bagimu dari hatinya. Sesuatu yang manis dan pahit, tawar dan asin, panas dan dingin, baik dan buruk, bagus dan jelek, kebenaran dan kebatilan, juga kebaikan dan kejahatan.

Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari syirik dan khianat, dari iri dan dengki, dari kikir dan pelit, dari sombong dan angkuh, juga dari cinta dunia dan cinta kekuasaan. Hati itu selamat dari setiap bencana yang dapat menjauhkannya dari Allah. Hati itu selamat dari setiap syubhat yang bertentangan dengan pemberitaan-Nya. Hati itu selamat dari syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah *Ta'ala.* Hati itu selamat dari keinginan yang menyelisihi keinginan-Nya. Hati itu selamat dari setiap penghalang yang menghalanginya dari Allah dan negeri akhirat.

Keselamatan hati tidak akan sempurna secara mutlak sampai selamat dari lima perkara

- **Pertama**, selamat dari kesyirikan yang membatalkan tauhid.
- **Kedua**, selamat dari bid'ah yang menyelisihi sunnah.

- **Ketiga**, selamat dari syahwat yang menyelisihi perintah.
- **Keempat**, selamat dari kelalaian yang membatalkan dzikir.
- **Kelima**, selamat dari hawa nafsu yang membatalkan keikhlasan.

Di dalam memenuhi seruan kebenaran, hati itu terbagi menjadi dua:

- **Pertama**, hati yang memenuhi seruan kebenaran. Itulah hati yang paling tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat.
- **Kedua**, hati yang berpaling dari kebenaran. Berpaling dari kebenaran ada beberapa tingkatan. Menolak kebenaran merupakan satu tingkatan. Mendustakan kebenaran merupakan satu tingkatan di atasnya. Mengolok-olok kebenaran merupakan satu tingkatan di atasnya. Tingkatan yang paling buruk dari itu adalah menghalang-halangi kebenaran. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan hati dalam tiga macam

1. Hati yang tunduk
2. Hati yang sakit
3. Hati yang keras.

Hati yang tunduk adalah hati yang dapat mengambil manfaat dari Al-Qur`an dan menjadi bersih karenanya. Kata الإِخْبَاتُ (tunduk) adalah tenangnya anggota tubuh dengan cara merendahkan diri dan khusyuk karena Allah.

Di antara pengaruh-pengaruh sikap tunduk adalah bergetarnya hati karena berdzikir dan mengingat Allah *Ta'ala,* bersabar terhadap takdir Allah, ikhlas di dalam peribadatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada makhluk Allah. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan dalam Al-Qur`an,

وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ

أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." **(QS. Al-Hajj: 34-35)**

Hati yang tunduk adalah lawan hati yang keras dan hati yang sakit. Allah *Ta'ala* telah menciptakan sebagian hati tunduk terhadap-Nya dan sebagiannya lagi keras. Allah juga menciptakan pengaruh-pengaruh bagi keras dan tunduknya hati.

Adapun hati yang keras seperti batu adalah hati yang tidak menerima apa yang disebarkan di dalamnya, tidak tertanam padanya kebenaran, tidak tergambar padanya ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan tidak mudah untuk mengamalkan amal-amal shalih.

Kekerasan adalah kegersangan di dalam hati yang menghalanginya untuk berinteraksi, dan kekasaran yang menghalanginya untuk terpengaruh terhadap musibah dan bencana. Hati itu tidak terpengaruh karena kekasaran dan kekerasannya, bukan karena kesabaran dan kesanggupannya menanggung derita.

Di antara pengaruh-pengaruh kerasnya hati adalah merubah perkataan dari tempat-tempatnya, tidak menerima kebenaran, menghalang-halanginya, dan melupakan peringatan yang telah diberikan kepadanya, yaitu meninggalkan ilmu dan amal-perbuatan yang telah Allah perintahkan kepadanya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan" **(QS. Al-Baqarah: 74)**

Adapun hati yang sakit adalah hati yang di dalamnya terdapat kebenaran, akan tetapi sangat lemah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡۗ
وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ٥٣

"Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 53)**

Allah *Ta'ala* menyebutkan hati yang sakit, yaitu hati yang sangat lemah yang tidak menetap padanya gambaran kebenaran, juga hati yang keras lagi kering yang tidak menerima gambaran kebenaran dan tidak terpatri di dalamnya. Kedua hati tersebut adalah hati yang sengsara dan tersiksa.

Selanjutnya Allah *Ta'ala* menyebutkan hati yang tunduk lagi tentram kepada-Nya, yaitu hati yang dapat mengambil manfaat dari Al-Qur`an dan bersih karenanya.

Ujian dan cobaan itu dapat menampakkan perbedaan yang terdapat di dalam ketiga hati tersebut. Hati yang keras dan hati yang sakit akan menampakkan sesuatu yang tersembunyi seperti keraguan dan kekufuran. Sedangkan hati yang tunduk akan menampakkan sesuatu yang tersembunyi seperti keimanan, petunjuk, dan bertambahnya kecintaan kepada Tuhan serta kebencian terhadap kekufuran dan kesyirikan.

Hati merupakan salah satu anggota tubuh manusia. Hati adalah anggota tubuh yang paling mulia. Setiap anggota tubuh seperti tangan misalnya, dapat menjadi mati dan kering, sakit dan lemah, atau hidup dan kuat.

Demikian juga halnya hati, terbagi menjadi tiga. Hati yang kering sama seperti tangan yang kering. Hati yang mencair dan sangat lembut. Hati yang lembut, jernih, dan kuat.

Hati yang pertama tidak dapat berinteraksi sama seperti batu. Hati yang kedua sama seperti air. Kedua hati tersebut adalah kurang.

Sedangkan hati yang paling sehat adalah hati yang lembut, jernih, dan kuat. Itulah hati yang dapat melihat kebenaran dari kebatilan lantaran kejernihannya. Hati ini dapat menerima dan mendahulukan kebenaran lantaran kelembutannya. Hati ini dapat menjaga dan memerangi musuh kebenaran lantaran kekuatannya.

Itulah hati yang paling Allah cintai, yaitu hati yang lurus, tunduk, dan tentram. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan shalat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." **(QS. Al-Hajj: 34-35)**

Adapun hati yang paling Allah benci adalah hati yang keras. Hati yang keras dan hati yang sakit, kedua-duanya melenceng dari kebenaran. Yang pertama lantaran kekerasannya, sedangkan yang kedua lantaran penyakitnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم
مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 22)**

Orang-orang yang memiliki hati yang sakit dan hati yang keras adalah orang-orang yang berpaling dari agama Allah dan menentangnya. Tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an dan memerhatikannya dengan benar? Karena sesungguhnya apabila mereka menghayatinya, pasti Al-Qur`an akan menunjuki mereka kepada segala kebaikan, memperingati mereka dari segala keburukan, memenuhi hati mereka dengan keimanan dan keyakinan, mengantarkan mereka menuju cita-cita tertinggi dan anugerah-anugerah termahal, dan menerangkan bagi mereka jalan yang mengantarkan kepada Allah dan surga-Nya, juga jalan yang mengantarkan kepada siksa dan bagaimana mewaspadainya. Al-Qur`an juga pasti akan memperkenalkan mereka dengan Tuhan mereka *Ta'ala*, Nama, Sifat, dan Kebaikan-kebaikan-Nya. Dia membuat mereka merasa

rindu akan pahala yang berlimpah dan merasa takut akan hukuman yang buruk.

Ataukah hati mereka itu terkunci karena keburukan yang ada di dalamnya, sehingga kebaikan tidak dapat memasukinya selama-lamanya? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" **(QS. Muhammad: 24)**

Ya Allah, Dzat yang Maha Memalingkan hati, arahkanlah hati kami untuk selalu taat kepada-Mu. Berikanlah kami kemampuan untuk membaca kitab-Mu dan mengamalkan syariat-Mu dengan baik, juga kejujuran dan ikhlas di dalam beribadah kepada-Mu.

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.

Makanan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian." **(QS. Al-Isra`: 82)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan dua macam makanan untuk hati:

- **Pertama,** makanan dan minuman yang berbentuk materi. Hati akan mendapatkan inti sarinya. Masing-masing anggota tubuh juga akan mendapatkannya sesuai dengan kesiapan dan penerimaannya.
- **Kedua,** makanan rohani, yaitu selain makanan dan minuman di atas, seperti kesenangan, kegembiraan, kesejahteraan, kenyamanan, ilmu, dan pengetahuan.

Dengan makanan rohani, hati menjadi makhluk langit yang mulia. Dengan makanan berupa materi, pemilik hati ini menjadi makhluk bumi yang rendah. Namun, kekuatan hati harus ditopang dengan kedua makanan tersebut.

Hati memiliki keterikatan dengan masing-masing panca indra. Hati mendapatkan makanan yang diantarkan oleh panca indra tersebut, seperti indra pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, dan perasa. Keterikatan hati dengan kedua indra pendengaran dan penglihatan lebih kuat daripada keterikatannya dengan indra yang lain. Makanan yang diantarkan oleh keduanya untuk hati adalah lebih sempurna dan lebih kuat daripada seluruh indra yang lain.

Pengaruh hati dari kedua indra (pendengaran dan penglihatan) itu lebih kuat daripada pengaruhnya dari yang lain. Begitu juga penyebutan hati dengan keduanya di dalam Al-Qur`an adalah lebih banyak daripada dengan yang lain. Bahkan hampir tidak disebutkan kecuali dengan keduanya atau salah satunya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." **(QS. An-Nahl: 78)**

Pengaruh hati dengan apa yang ia lihat dan dengar adalah lebih besar daripada pengaruhnya dengan apa yang ia raba, ia rasa, dan ia cium. Karena ketiga hal tersebut merupakan jalan ilmu yang paling penting, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal.

Ketergantungan, keterikatan, dan pengaruh hati dengan pendengaran dan penglihatan bukan hal yang tersembunyi. Akan tetapi apa yang didapatkan oleh hati dengan indra pendengaran seperti ilmu dan petun-

juk adalah lebih umum dan lebih menyeluruh. Sedangkan yang ia dapatkan dari indra penglihatan adalah lebih sempurna dan lebih lengkap.

Pendengaran memiliki keumuman dan pengetahuan tentang yang ada dan tidak ada, yang nampak dan yang ghaib, juga yang bersifat dan yang abstrak. Sedangkan penglihatan memiliki kelengkapan dan kesempurnaan.

Panca indra itu memiliki jasad dan ruh. Ruhnya adalah bagian dan jatah yang didapatkan oleh hati dari panca indra tersebut.

Di antara manusia ada yang hatinya tidak mendapatkan bagian dari panca indra itu kecuali seperti bagian yang didapatkan oleh hewan-hewan ternak. Sehingga dia pun menjadi seperti hewan-hewan ternak, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(QS. Al-Furqan: 44)**

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menafikan pendengaran, penglihatan, dan akal dari orang-orang kafir, karena mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 179)**

Orang-orang kafir hanya dapat mendengar dan melihat dengan indra zhahir saja, dan mereka akan diminta pertanggungjawaban atas ke-

duanya. Namun mereka tidak dapat mendengar dan melihat dengan indra batin, yaitu pendengaran hati yang merupakan ruh indra pendengaran dan merupakan bagian hati. Jika saja mereka mendengar dari arah tersebut yaitu pendengaran dari dalam hati, pasti mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Ketergantungan pendengaran zhahir terhadap hati lebih besar daripada ketergantungan penglihatan zhahir terhadapnya. Bahkan pengaruh pendengaran zhahir terhadap hati manusia lebih cepat dan lebih kuat. Terkadang seseorang dapat pingsan apabila dia mendengar suatu perkataan yang membuatnya senang atau membuatnya sedih; atau mendengar suara yang enak dan merdu. Hal tersebut tidak dapat terjadi apabila dia melihat sesuatu dengan menggunakan penglihatan zhahir kecuali jarang sekali.

Apabila sesuatu yang didengar dengan suara merdu itu merupakan makna yang mulia, niscaya hati akan mendapatkan bagiannya dengan memahami makna tersebut. Sehingga ia pun merasa sangat tentram sesuai dengan apa yang ia pahami, sebagaimana yang didapatkan oleh hati ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacakan.

Demikian juga dengan ruh, ia akan mendapatkan bagiannya dengan menikmati kemerduan dan keindahan suara tersebut. Sehingga ketenangan pun ia dapatkan, ketentraman menjadi sempurna, dan kenikmatan berlipat ganda. Bahkan bisa jadi ketentraman dan kesenangan itu memenuhi sekujur tubuhnya. Bahkan karena kesempurnaan nikmatnya dan terpenuhi makanannya, hati itu hampir meninggalkan alam ini dan masuk ke alam yang lain. Ruh mendapatkan suatu kenikmatan dan suatu keadaan yang tidak pernah sama sekali ia dapatkan pada selainnya. Demikianlah sekilas tentang keadaan penghuni surga di dalam surga.

Betapa bagusnya makanan itu, betapa bermanfaatnya ia, dan betapa mudah ia didapatkan. Hati dapat terpengaruh dengan pendengaran sesuai dengan kecintaan yang ada di dalamnya. Apabila hati itu dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, maka ia akan mendengarkan firman Allah, terpengaruh dengannya, dan mengambil manfaat darinya.

Hati manusia terbagi menjadi tiga macam

- **Pertama,** orang yang hatinya itu disifati dengan sifat-sifat jiwanya. Hatinya itu menjadi sebagai nafsu, sehingga dikalahkan oleh penyakit-penyakit syahwat dan hawa nafsu.

Bagian yang didapatkan oleh hati ini dari pendengaran batin sama seperti bagian yang didapatkan oleh hewan ternak. Hati ini tidak dapat mendengar kecuali hanya seruan dan panggilan.

- **Kedua,** orang yang jiwanya itu disifati dengan sifat-sifat hatinya. Di mana jiwanya itu menjadi sebagai hati, sehingga ia dikuasai oleh sifat mengenal Allah, kecintaan, dan akal. Pemilik hati ini merindukan sifat-sifat kesempurnaan, sehingga jiwanya diterangi dengan cahaya hatinya, merasa tentram kepada Tuhannya, merasa sejuk dengan beribadah kepada-Nya, dan kenikmatan jiwanya terletak pada kecintaan dan kedekatan-Nya.

  Bagian yang didapatkan hati ini dari pendengaran batin sama atau dekat dengan bagian yang didapatkan oleh malaikat. Pendengarannya itu merupakan makanan hati dan ruhnya.

- **Ketiga,** orang yang memiliki kedudukan di antara dua kedudukan. Hatinya tetap berada di atas kesuciannya, namun apa yang terjadi di dalam jiwanya dapat menggiring fitrah tersebut kepadanya. Antara hati dan jiwa terdapat beberapa peristiwa dan kejadian. Terkadang jiwa itu berkuasa atas hati dan terkadang hati itu berkuasa atas jiwa. Peperangan di antara keduanya terjadi dengan silih berganti kemenangan.

  Bagian yang didapatkan hati ini dari pendengaran batin adalah bagian di antara dua bagian. Apabila bertepatan dengan waktu kemenangan hati, maka bagiannya itu lebih kuat. Namun apabila bertepatan dengan waktu kemenangan jiwa, maka bagiannya itu lebih lemah.

Dari sinilah terjadi perbedaan di dalam mengenal Allah, memahami firman-Nya, merasa tentram karena-Nya, dan mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dengan mendengarkan firman-Nya.

Intisari makanan hati dapat diraih dari empat pintu

- **Pertama,** membicarakan tentang keagungan Allah, keagungan Nama, Sifat, dan Perbuatan-perbuatan-Nya serta memerhatikan tanda-tanda penciptaan dan ayat-ayat Al-Qur`an.
- **Kedua,** membicarakan anugerah-anugerah Allah dan nikmat-nikmat-Nya, serta melihat kebaikan, keindahan, dan kemuliaan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,
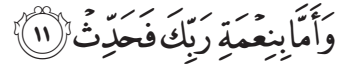
"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." **(QS. Adh-Dhuha: 11)**

- **Ketiga,** mengenal janji Allah kepada para hamba-Nya yang bertakwa dengan surga; mengingat rumah-rumah surga dan istana-istananya; melihat nikmat-nikmat yang ada di dalamnya, merasakan kenikmatan melihat Allah *Ta'ala*, mendengarkan firman-Nya, dan membicarakannya di antara manusia.
- **Keempat,** mengenal ancaman Allah bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya; mengingat neraka dan apa yang ada di dalamnya seperti nyala api, angin panas, pukulan, dan pembakaran. Ketika itu, hati-hati menjadi lembut dan terpenuhi dengan rasa takut untuk bermaksiat kepada Allah dan dia menghadap kepada-Nya dengan memakai pakaian keimanan dan takwa.

Kebutuhan manusia sebelum kematian adalah seperti setetes air. Sedangkan kebutuhan manusia setelah kematian adalah seperti lautan. Kebutuhan tubuh di dunia ini adalah seperti setetes air. Sedangkan kebutuhan hati adalah seperti lautan.

Hati tidak akan mendapatkan kesenangan, kenyamanan, dan kenikmatan melainkan dengan beriman kepada Allah, mencintai-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengamalkan apa yang dicintai-Nya. Di dunia ini tidak ada kenikmatan yang menyamai kenikmatan akhirat kecuali kenikmatan beriman kepada Allah dan mengenal-Nya.

Barangsiapa yang mencinta karena selain Allah di dunia, maka dia akan tersiksa di dunia dan akhirat. Apabila dia mendapatkan apa yang dia inginkan, maka dia akan disiksa karenanya. Apabila dia tidak mendapatkannya, maka dia berada di dalam siksa, penyesalan, dan kesedihan.

Setiap orang yang beristiqamah dan bersungguh-sungguh di atas agama ini, maka cabang-cabang keimanan akan nampak pada kehidupannya seperti tawakal, rasa gentar, rasa takut, rasa harap, rasa cinta, bertaubat, memohon pertolongan kepada Allah pada seluruh perkataan dan amal perbuatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dia juga akan meraih kemenangan dengan kebahagiaan di dunia ini dan masuk surga di akhirat kelak.

Fikih Amalan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj: 32)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(QS. An-Nur: 52)**

Perintah-perintah dari Allah *Ta'ala* selalu turun pada setiap saat. Amal perbuatan selalu keluar dari seorang hamba. Apabila perintah dan amal perbuatan itu sesuai, maka hamba tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, apabila amal perbuatan seorang hamba menyelisihi perintah-perintah Tuhannya, maka hamba tersebut akan sengsara di dunia dan akhirat.

Amal perbuatan yang berasal dari seorang hamba ada dua macam:

- Pertama, amalan hati
- Kedua, amalan anggota tubuh.

Amalan hati termasuk di antara dasar-dasar keimanan dan kaidah agama

Contohnya adalah beriman, bertauhid, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tawakal kepada Allah, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, yakin akan Dzat Allah, Nama, dan Sifat-sifat-Nya. Begitu juga sikap takut kepada Allah, mengharap dari-Nya, segan terhadap-Nya, khusyuk dalam beribadah kepada-Nya, merasa hina dan rendah diri di hadapan-Nya, bersabar terhadap hukum-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan lain sebagainya.

Seluruh amalan tersebut wajib diamalkan oleh seluruh makhluk. Manusia di dalam menyikapi amalan-amalan hati terbagi menjadi tiga

tingkatan, sebagaimana ketika mereka menyikapi amal perbuatan tubuh. Orang yang menganiaya dirinya sendiri, orang yang pertengahan, dan orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan.

Orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah orang yang melakukan maksiat dengan meninggalkan perkara yang diperintahkan atau mengerjakan perkara yang dilarang.

Orang yang pertengahan adalah orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perkara-perkara haram.

Orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan adalah orang yang mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan apa yang dia mampu dari mengerjakan perkara yang wajib dan yang sunnah, orang yang meninggalkan perkara yang haram dan yang makruh, dan orang yang berdzikir kepada Tuhannya di setiap waktu.

Amalan hati dan amal perbuatan anggota tubuh kedua-duanya adalah wajib. Akan tetapi amalan hati merupakan dasar untuk amal perbuatan anggota tubuh. Sedangkan amal perbuatan anggota tubuh merupakan penampak dan tanda bagi amalan hati, akan tetapi tidak akan diterima tanpanya.

Allah mengkhususkan amalan-amalan hati untuk ditampakkan, bukan amal perbuatan anggota tubuh, karena amal perbuatan anggota tubuh merupakan pengikut bagi amalan-amalan hati. Jika saja tidak ada keinginan dari hati, maka amal perbuatan anggota tubuh tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ۝١٠ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ
يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ۝١١

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka." **(QS. Al-'Adiyat: 9-11)**

Pada dasarnya, Allah *Ta'ala* telah menempatkan hati di dalam pujian. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ
زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfal: 2)**

Pada dasarnya, Allah *Ta'ala* juga telah menempatkannya di dalam celaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ ﴿٢٨٣﴾

"Karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa)" **(QS. Al-Baqarah: 283)**

Makhluk yang paling agung, paling bersih, paling suci, paling bercahaya, paling mulia, paling tinggi dzat dan kehormatannya, dan paling luas adalah 'Arsy Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, ia layak untuk menjadi tempat bersemayam Allah.

Segala sesuatu yang lebih dekat kepada 'Arsy, maka dia lebih bercahaya, lebih bersih, dan lebih mulia daripada sesuatu yang jauh darinya. Oleh karena itu, surga Firdaus merupakan surga yang paling tinggi, paling mulia, paling bercahaya, dan paling agung dikarenakan kedekatannya dengan 'Arsy Allah *Ta'ala*. Karena 'Arsy itu adalah atap surga Firdaus.

Segala sesuatu yang jauh dari 'Arsy, maka ia lebih gelap dan lebih sempit. Oleh karena itu, tempat yang serendah-rendahnya yang tidak lain adalah neraka merupakan tempat yang paling buruk, paling sempit, dan paling jauh dari segala kebaikan.

Allah *Ta'ala* telah menciptaan hati dan menjadikannya sebagai tempat untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya. Dengan demikian, hati merupakan 'Arsy bagi sifat yang luhur, yaitu mengenal Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

"Bagi orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat, (mempunyai) sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. An-Nahl: 60)**

Apabila hati tidak menjadi sesuatu yang paling suci, paling bersih, dan paling baik, maka ia tidak pantas untuk menjadi tempat berse-

mayamnya sifat yang luhur, yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya. Apabila tidak demikian, maka yang akan bersemayam di atasnya adalah sifat dunia yang paling rendah, mencintainya, dan menginginkannya. Sehingga hati itu menjadi dua golongan:

- **Pertama**, hati yang merupakan 'Arsy Ar-Rahman yang di dalamnya terdapat cahaya dan kehidupan, kesenangan dan kebahagiaan, juga kesejahteraan dan khazanah kebaikan.
- **Kedua**, hati yang merupakan 'Arsy setan yang di dalamnya terdapat kesempitan dan kegelapan, kematian dan kesedihan, juga keresahan dan kegelisahan.

Cahaya yang hanya dapat masuk ke dalam hati adalah dari pengaruh-pengaruh sifat yang luhur, karena itu dia menjadi luas dan lapang. Apabila di dalamnya tidak terdapat sifat mengenal dan mencintai Allah, maka bagian yang dia dapatkan adalah kegelapan dan kesempitan.

Tauhid, keimanan, dan keikhlasan bagaikan sebuah pohon di dalam hati, cabang-cabangnya adalah amal shalih, buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan yang abadi di akhirat.

Kesyirikan, kedustaan, dan riya' (pamer) bagaikan sebuah pohon di dalam hati, cabang-cabangnya adalah amal-amal buruk, buahnya di dunia adalah rasa takut, kegelisahan, dan keresahan, sedangkan di akhirat adalah siksa neraka Jahim.

Pohon keimanan akarnya kokoh di dalam hati seorang mukmin secara ilmu dan keyakinan, cabangnya yang terdiri dari kalimat yang baik, amalan yang shalih, akhlak yang diridhai, dan adab etika yang baik selalu berada di langit. Dari dirinya akan naik amal perbuatan dan perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh pohon keimanan menuju Allah. Dengannya seorang mukmin dapat mengambil manfaat, begitu juga orang yang lainnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ
ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perum-

pamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat." **(QS. Ibrahim: 24-25)**

Adapun pohon kekufuran, maka itu adalah pohon yang buruk makanannya, seperti pohon Al-Hanzhal (*colocynth*) dan yang sejenisnya. Tidak ada akar-akar yang membuatnya kokoh dan tidak ada buah yang baik yang dihasilkannya.

Demikian juga kalimat kekufuran dan kemaksiatan-kemaksiatan, tidak memiliki kekokohan yang bermanfaat di dalam hati. Hal ini tidak dapat membuahkan kecuali setiap perkataan yang buruk dan amalan yang buruk pula. Hati seperti itu berbahaya bagi pemiliknya dan tidak bemanfaat baginya. Tidak ada satu amal shalih pun yang dapat naik kepada Allah darinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." **(QS. Ibrahim: 26)**

Hati yang bergantung dengan syahwat adalah hati yang terhalangi dari Allah sebatas ketergantungannya dengan syahwat tersebut.

Hati merupakan bejana Allah di bumi-Nya. Hati adalah makhluk yang paling Allah cintai. Hati adalah ciptaan yang paling lembut dan paling jernih.

Apabila hati merasa zuhud terhadap hidangan-hidangan dunia, maka ia akan duduk di atas hidangan-hidangan akhirat. Namun, apabila hati ridha terhadap hidangan-hidangan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan hidangan-hidangan akhirat yang mahal itu.

Kecintaan Allah tidak akan masuk ke dalam hati yang padanya ada kecintaan terhadap dunia. Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, niscaya Allah akan memilihnya untuk diri-Nya dan memurnikannya untuk beribadah kepada-Nya, sehingga keinginan seseorang itu sibuk dengan memikirkan ciptaan Allah, lisannya sibuk berdzikir kepada Allah, anggota tubuhnya sibuk berkhidmat kepada Allah, dan hatinya dipalingkan dari selain Allah.

Hati dapat bekerja sebagaimana tubuh juga dapat bekerja. Hati dapat sakit sebagaimana tubuh juga dapat sakit, dan menyembuhkannya

adalah dengan bertaubat dan berlindung. Hati dapat berkarat sebagaimana cermin juga dapat berkarat, dan menghilangkannya adalah dengan berdzikir. Hati dapat telanjang sebagaimana tubuh juga dapat telanjang, dan menghiasinya adalah dengan bertakwa. Hati juga dapat lapar dan haus sebagaimana tubuh juga dapat lapar dan haus, dan makanan serta minumannya adalah ilmu tentang Allah, mengetahui sifat-sifat Allah, cinta kepada Allah, tawakal kepada Allah, bertaubat kepada Allah, dan beribadah kepada Allah.

Untuk sampai kepada sesuatu yang diinginkan dan disukai tergantung dengan tiga perkara.

Meninggalkan adat dan tradisi, menghentikan ketergantungan, dan menghilangkan aral dan rintangan.

Al-'Awaa-id adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang seperti adat dan tradisi yang mereka jadikan sama seperti syariat yang diikuti. Bahkan di sebagian orang adat dan tradisi itu adalah lebih agung daripada syariat. Adat dan tradisi tersebut telah menguasai beberapa kelompok manusia dari kalangan raja-raja, para penguasa, para ahli fikih, orang-orang umum, dan orang-orang khusus.

Mereka mengingkari orang-orang yang menyelisihi adat tradisi tersebut. Bahkan bisa jadi mereka mengafirkannya, membid'ahkannya, menyesatkannya, atau membunuhnya. Adat dan tradisi itu telah dijadikan oleh orang-orang sebagai prinsip, sehingga Al-Qur`an dan As-Sunnah pun ditinggalkan karenanya.

Al-'Alaa-iq adalah segala sesuatu yang hati itu bergantung dengannya dari selain Allah seperti nikmat dunia, nafsu duniawi, kekuasaan duniawi, juga ketergantungan dengan manusia.

Tidak ada cara untuk menghentikannya melainkan dengan kuatnya ketergantungan terhadap sesuatu yang paling diinginkan. Karena sesungguhnya jiwa tidak akan meninggalkan sesuatu yang ia sukai kecuali demi sesuatu yang paling ia sukai.

Al-'Awaa-iq adalah berbagai macam pelanggaran yang merintangi hati untuk berjalan menuju Allah, yaitu tiga macam pelanggaran yakni syirik, bid'ah, dan maksiat.

Keimanan itu dibangun di atas dua pondasi

- **Pertama,** mempercayai kabar yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, serta mengerahkan segala kemampuan untuk membantah syubhat-

syubhat yang dilancarkan oleh setan-setan dari golongan jin dan manusia.

- **Kedua,** menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, serta mengerahkan segala kemampuan diri untuk melawan syahwat-syahwat yang menghalangi antara seorang hamba dan sempurnanya ketaatan.

Karena syubhat dan syahwat adalah sumber kerusakan seorang hamba dan kesengsaraannya di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebagaimana dua pondasi tersebut, yaitu mempercayai kabar dan menaati perintah adalah sumber keberuntungan seorang hamba dan kebahagiaannya di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Setiap hamba memiliki dua kekuatan

- **Pertama,** kekuatan pemahaman dan penelitian, serta apa yang mengiringinya seperti ilmu, pengetahuan, dan perkataan.
- **Kedua,** kekuatan keinginan dan rasa suka, serta apa yang mengiringinya seperti niat, tekad, dan amal.

Syubhat-syubhat itu memiliki pengaruh kerusakan terhadap kekuatan ilmu penelitian selama tidak diobati dengan cara membantahnya. Sedangkan syahwat memiliki pengaruh kerusakan terhadap keinginan beramal seseorang selama tidak diobati dengan cara mengusirnya.

Di antara kesempurnaan hikmah Allah *Ta'ala* adalah Allah menguji jiwa-jiwa itu dengan kesengsaraan dan kepayahan di dalam meraih keinginan dan syahwatnya, sehingga ia tidak dapat mencurahkan tenaga untuk terjun ke dalam kebatilan kecuali sedikit. Jika saja jiwa-jiwa tersebut mencurahkan tenaga untuk terjun di dalam kebatilan, sudah barang tentu ia akan menjadi para pemimpin yang menyeru kepada api neraka.

Demikianlah keadaan orang-orang yang mencurahkan tenaga untuk terjun di dalam kebatilan sebagaimana yang dapat dilihat dengan mata. Karena penyakit orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian ada dua macam, yakni mengikuti syahwat yang menghalangi pelaksanaan perintah dan terjun ke dalam syubhat yang menghalangi kepatuhan terhadap perintah.

Itulah keadaan jiwa-jiwa batil yang tidak diciptakan untuk mendapatkan kenikmatan akhirat. Jiwa akan terus berusaha untuk meraih keinginannya. Apabila jiwa dapat meraihnya, maka ia berada di dalam kebatilan yang tidak akan berguna baginya kecuali mudharat di dunia dan

akhirat. Oleh karena itu, waspadailah orang-orang seperti mereka dan majelis-majelis mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-An'am: 68)**

Barangsiapa yang Allah berikan rezeki berupa hati yang selamat, niscaya dia akan melihat yang benar itu adalah benar lalu dia mengikutinya, dan melihat yang batil itu batil lalu dia menjauhinya.

Apabila dia melihat manusia berserah diri pada perniagaan dan kesehatan tubuh mereka, maka dia hanya bertawakal kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ ﴿٣﴾

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(QS. Ath-Thalaq: 3)**

Apabila orang itu melihat mereka mencurahkan jiwa-jiwa mereka untuk mencari rezeki, maka dia sibuk mengamalkan kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya, karena dia tahu bahwa rezeki Allah akan mendatanginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Huud: 6)**

Apabila orang itu melihat mereka saling mendengki dalam urusan dunia, maka dia meninggalkan urusan dunia itu untuk mereka, karena dia tahu bahwa jatah dari rezeki itu akan sampai kepadanya dan tidak akan diambil oleh selainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

Apabila dia melihat manusia mencari kemuliaan dan kedudukan dari makhluk dengan menggunakan harta, pangkat, dan gelar, maka dia mencari kedudukan dari Tuhannya dengan ketakwaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Apabila dia melihat manusia lari di belakang syahwat-syahwat mereka, maka dia mengerahkan segala kemampuan dirinya untuk melawan hawa nafsu sehingga dirinya pun tegar di atas ketaatan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal-(nya)." **(QS. An-Nazi'at: 40-41)**

Apabila dia melihat para makhluk memiliki sesuatu yang dicintai, lalu ketika sampai di kubur akan meninggalkannya, maka dia menjadikan sesuatu yang dia cintai adalah amal-amal kebaikan yang tidak akan meninggalkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(QS. Al-Kahfi: 46)**

Ciri-ciri Hati yang Selamat

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS. Asy-Syu'ara`: 87-89)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. Al-Anfal: 2-3)**

Hati selamat yang akan selamat dari siksa Allah pada hari Kiamat adalah hati yang selamat dari penyakit syahwat dan syubhat, yaitu hati yang berserah diri kepada Tuhannya dan perintah-Nya. Di dalamnya tidak ada sedikit pun penentangan terhadap perintah Allah dan penolakan terhadap pemberitaan-Nya.

Itu adalah hati yang selamat dari sesuatu apa pun selain Allah dan perintah-Nya. Hati itu tidak menginginkan kecuali Allah. Hati itu tidak mengerjakan kecuali apa yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan.

Hanya Allah semata tujuannya. Perintah dan syariat Allah adalah perantaranya. Tidak ada syubhat yang menghalangi antara pembenaran pemberitaan Allah. Tidak ada syahwat yang menghalangi antara dia dengan menuruti keridhaan-Nya.

Kapan saja hati seorang hamba seperti demikian, maka dia akan selamat dari kesyirikan, bid'ah-bid'ah, kemaksiatan-kemaksiatan, kesesatan, dan kebatilan.

Hati selamat adalah hati yang berserah diri untuk beribadah hanya kepada Allah karena rasa cinta dan rasa takut, juga karena rasa harap. Pemilik hati itu berserah diri kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya karena pembenaran dan ketaatan. Pemilik hati itu menerima keputusan Allah dan takdir-Nya tanpa menuduh dan menentang-Nya, juga tidak murka terhadap takdir-takdir-Nya. Pemilik hati itu benar-benar pasrah terhadap Tuhannya karena kepatuhan, ketundukan, kehinaan, dan penghambaan. Seluruh keadaannya, perkataannya, dan amal perbuatannya baik yang nampak maupun yang tidak nampak menerima segala yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hamba yang memiliki hati seperti itu mencintai para wali Allah dan golongan-Nya yang beruntung, yang membela agama-Nya dan sunnah nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang melaksakannya, serta mendakwahkannya. Hamba itu memusuhi musuh-musuh Allah yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang keluar dari ketaatannya serta mengajak untuk menyelisihinya.

Orang mukmin adalah orang yang hidup, sedangkan orang kafir adalah orang yang mati. Orang mati tidak dapat diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan puasa sampai ditiupkan ruh keimanan di dalam hatinya, walaupun dia akan diperhitungkan pada hari Kiamat karena meninggalkan keimanan dan amal perbuatan.

Apabila hatinya dihidupkan kembali dengan keimanan, maka dia akan siap menerima perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya.

Orang mukmin adalah orang yang hidup, baik dia itu sehat atau sakit. Orang yang memiliki hati yang selamat adalah orang yang sehat. Sedangkan orang yang memiliki hati yang sakit adalah orang yang berpenyakit.

Penyakit itu ada dua macam

Penyakit syubhat (hal-hal yang samar) dan penyakit syahwat (nafsu).

Penyakit yang pertama sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang munafik,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Penyakit yang kedua sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ﴿٣٢﴾

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(QS. Al-Ahzab: 32)**

Penawar atau obat bagi kedua penyakit tersebut terdapat di dalam Al-Qur`an, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ هُدٗى وَشِفَآءٞۚ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ فِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٞ وَهُوَ عَلَيۡهِمۡ عَمًىۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوۡنَ مِن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, "Al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(QS. Fushshilat: 44)**

Hati dapat terpengaruh dengan Al-Qur`an, nasehat-nasehat, atau yang lainnya dengan empat perkara

- **Pertama,** sesuatu yang dapat memberikan pengaruh seperti Al-Qur`an misalnya seseorang mendengarnya atau membacanya.

- **Kedua,** tempat penerima pengaruh, yaitu hati yang hidup yang memahami akan Allah *Ta'ala.*
- **Ketiga,** terpenuhinya syarat, yaitu mendengar dengan baik.
- **Keempat,** hilangnya penghalang, yaitu kesibukan hati dan kelalaiannya akan makna yang disampaikan.

Apabila keempat perkara tersebut telah terpenuhi, niscaya pengaruh itu akan dapat diraih, yaitu kemampuan mengambil manfaat, kemampuan mengingat, dan bersikap istiqamah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(QS. Qaaf: 37)**

Firman Allah *Ta'ala*, "*Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan*" adalah sesuatu yang dapat memberikan pengaruh.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Bagi orang-orang yang mempunyai hati*" adalah tempat penerima pengaruh.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Atau yang menggunakan pendengarannya*" adalah syarat, yaitu mendengar dengan baik.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Sedang dia menyaksikannya,"* adalah hilangnya penghalang.

Hati manusia memiliki empat pintu yang seluruhnya mengarah ke hati, yaitu lisan, telinga, mata, dan otak.

Perkataan apa pun yang dibicarakan oleh lisan, maka hati akan terpengaruh karenanya. Apabila dia membicarakan keimanan dan membaca Al-Qur`an, maka hatinya akan terpengaruh dengannya dan bertambah keimanannya.

Telinga adalah pintu yang menuju hati. Apabila telinga seseorang mendengar kalimat-kalimat keimanan dan Al-Qur`an, maka hatinya akan terpengaruh dengannya dan bertambah keimanannya.

Mata adalah pintu yang menuju hati. Memerhatikan makhluk-makhluk dan keagungan ciptaan Allah dan mempelajari keimanan dengan memerhatikan orang-orang yang sempurna keimanannya dapat memberikan pengaruh di dalam hati. Setiap kali mereka memerhatikan makhluk Allah, maka keimanan mereka kepada Allah Dzat Pencipta semakin bertambah.

Adapun orang yang kurang keimanannya, dia memerhatikan makhluk namun dia hanyut di dalamnya. Sehingga keimanannya pun berkurang, karena dia disibukkan dengannya dan tidak sampai memerhatikan Dzat Penciptanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman." **(QS. Yunus: 101)**

Setiap kali otak itu memikirkan tentang keagungan Allah dan kebaikan-Nya, maka hati itu akan terpengaruh dengannya dan bertambah keimanannya.

Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari enam penyakit

Selamat dari kesyirikan, kebodohan, kesombongan, kelalaian, cinta dunia, dan akhlak buruk.

Itulah hati yang suci dan bersih. Hati itu dipenuhi dengan keimanan, tauhid, ilmu, sikap tawadhu terhadap Tuhannya, dan selalu berdzikir kepada-Nya. Hati itu cinta kepada Allah dan negeri akhirat dan selalu berhias dengan akhlak-akhlak mulia.

Hati yang selamat itu, apabila Allah melihatnya, niscaya Allah akan mencintainya, memilih-nya, membantunya untuk meraih segala kebaikan, dan menolak segala keburukan darinya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang Allah kehendaki. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabut: 69)**

Apabila seorang muslim yakin akan kesehatan dan keselamatan hatinya, maka dia tertuntut untuk menjaganya dengan sesuatu yang dapat menjaga kekuatannya seperti keimanan dan ketaatan-ketaatan. Orang muslim membutuhkan perlindungan terhadap penyakit yang membahayakan, yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, kemaksiatan-kemaksiatan, dan perkara-perkara yang diharamkan. Orang muslim harus member-

sihkan unsur-unsur perusak yang menimpanya dengan cara bertaubat yang jujur dan beristighfar. Orang muslim harus menyibukkannya dengan segala sesuatu yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan keimanan hatinya seperti ilmu yang bermanfaat, beramal shalih, dan berdakwah kepada Allah. Itu semua adalah makanan-makanan hati.

Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari kebencian, iri, dengki, dan kekikiran; dia selamat dari setiap penyakit yang menjauhkannya dari Allah. Selamat dari setiap syubhat yang menyelisihi firman Allah. Selamat dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah. Selamat dari setiap keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Selamat dari setiap penghalang yang menghalanginya dari Allah.

Hati yang selamat itu akan berada di dalam surga yang dipercepat di dunia ini, di dalam surga di alam barzakh, dan di dalam surga pada hari Kiamat kelak. Di situlah terdapat kesempurnaan kenikmatan dan melihat Dzat yang Maha Memberi nikmat, Allah *Ta'ala.*

Secara mutlak, keselamatan hati tidak akan sempurna hingga dia selamat dari lima perkara

- **Pertama,** selamat dari kesyirikan yang membatalkan tauhid.
- **Kedua,** selamat dari bid'ah yang menyelisihi sunnah.
- **Ketiga,** selamat dari syahwat yang menyelisihi perintah.
- **Keempat,** selamat dari kelalaian yang membatalkan dzikir.
- **Kelima,** selamat dari hawa nafsu yang membatalkan keikhlasan.

Kelima perkara tersebut merupakan penghalang seseorang dari Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu, kebutuhan seorang hamba sangat mendesak, bahkan darurat sifatnya untuk memohon kepada Allah agar memberikannya petunjuk kepada jalan yang lurus di setiap hari, bahkan di setiap shalat, bahkan di setiap rakaat.

Ada beberapa hukum yang berkaitan dengan hati dari segi penciptaan dan bentuknya, dari segi sesuatu yang datang dari Allah, nafsu, dan setan. Juga dari segi sesuatu yang dituntut darinya seperti ibadah dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebaik-baiknya hati adalah hati yang menerima kebaikan dan mempertahankannya. Bukan seperti hati yang keras yang tidak menerima kebaikan, itulah hati batu. Bukan juga seperti hati yang pandir lagi dungu yang menerima kebaikan namun tidak dapat menjaga dan mempertahankannya.

Perbedaan antara keselamatan hati, kebodohan, dan kelalaiannya adalah bahwa keselamatan hati terjadi karena tidak adanya keinginan untuk melakukan keburukan setelah mengetahuinya, sehingga hatinya selamat karena keinginannya, bukan karena pengetahuan dan ilmunya. Berbeda dengan kebodohan dan kelalaian, karena itu adalah kajahilan dan kurang pengetahuan; hal itu tidaklah terpuji karena dia merupakan kekurangan. Sedangkan kesempurnaan adalah hati menjadi mengenal kebaikan dan menginginkannya, mengenal keburukan dan selamat dari menginginannya.

Dasar amalan-amalan hati yang diperintahkan adalah iman, ihsan, takwa, tawakal, rasa takut, rasa harap, bertaubat, berserah diri, dan lain sebagainya. Sumber amalan itu semua adalah kejujuran. Setiap amal shalih yang zhahir dan batin, sumbernya adalah kejujuran.

Sedangkan kebalikannya, yaitu amalan-amalan hati yang dilarang adalah riya (pamer), ujub (bangga diri), sombong, bangga diri, angkuh, pongah, bengis, lemah, malas, sikap pengecut, dan lain sebagainya. Sumber amalan itu semua adalah kedustaan. Setiap amal buruk yang zhahir dan batin, sumbernya adalah kedustaan.

Allah *Ta'ala* menghukum orang yang selalu berdusta dengan cara menghalangi dan merintanginya dari kebaikan-kebaikan dan manfaat-manfaatnya. Adapun orang yang selalu jujur, Allah membalasnya dengan cara memudahkannya untuk melaksanakan kemaslahatan-kemaslahatan agama, dunia, dan akhirat.

Tidaklah kemaslahatan dunia dan akhirat itu dapat diraih melainkan karena kejujuran. Tidaklah kemudharatan dunia dan akhirat serta kerusakan-kerusakannya dapat terjadi melainkan karena kedustaan.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menganjurkan para hamba-Nya kaum mukminin untuk jujur, dan memerintahkan mereka agar selalu bersama orang-orang yang jujur, baik di dalam perkataan maupun amal perbuatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

Oleh karena itu pula, kejujuran merupakan pangkal kebajikan, sedangkan kedustaan pangkal kejahatan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran akan menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan akan menuntun kepada surga. Seorang lelaki yang senantiasa berkata jujur akan menjadi orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan akan menuntun kepada kejahatan dan kejahatan akan menuntun kepada neraka. Seorang lelaki yang selalu berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." **(Muttafaq Alaih)**[38]

Pada awalnya, kedustaan itu berjalan dari nafsu menuju lisan sehingga ia pun merusaknya. Kemudian berjalan menuju anggota-anggota tubuh sehingga dusta pun merusak amal perbuatan seseorang, sebagaimana ia merusak perkataan-perkataan lisan. Sehingga kedustaan pun menyebar pada perkataan-perkataan, amal-amal perbuatan, dan keadaan-keadaannya. Lalu kerusakan akan menguasai seseorang, dan penyakitnya akan menjerumuskannya kepada kebinasaan jika Allah tidak mengobatinya dengan obat kejujuran yang dapat melepaskan unsur tersebut dari sumbernya.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

10

Fikih Ketenangan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah

38 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6094) dan lafazh ini miliknya; HR. Muslim (nomor 2607).

ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 4)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." **(QS. Al-Fath: 18)**

Kata السَّكِيْنَةُ (*As-Sakinah*) adalah ketentraman, kewibawaan, dan ketenangan yang Allah turunkan di dalam hati hamba-Nya ketika dia terguncang disebabkan dahsyatnya rasa rakut. Sehingga dia tidak gelisah terhadap apa yang menimpanya, bahkan menyebabkan bertambahnya keimanan dan kuatnya keyakinan dan keteguhan baginya.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang diturunkannya ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman pada saat-saat kegelisahan dan keterguncangan, seperti pada saat hijrah, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabatnya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berada di dalam gua, sedangkan musuh berada di atas kepala mereka. Begitu juga pada perang Hunain ketika orang-orang beriman lari kebelakang dengan bercerai-berai disebabkan dahsyatnya serangan orang-orang kafir. Begitu juga, seperti pada perjanjian Hudaibiyah ketika hati orang-orang beriman terguncang disebabkan keputusan sepihak orang-orang kafir terhadap mereka.

Kata *As-Sakinah* (ketenangan) adalah penamaan bagi tiga perkara

- **Pertama,** ketenangan bani Israil yang diberikan kepada mereka di dalam Tabut. Di mana pun Tabut itu berada, maka mereka akan merasa tentram dan tenang karenanya.
- **Kedua,** ketenangan yang terucap lewat lisan orang-orang yang berbicara. Ketenangan ini bukanlah sesuatu yang dimiliki, akan tetapi merupakan makhluk halus ciptaan Allah, yang didapatkan melalui lisan orang yang berbicara hikmah.

  Apabila ketenangan itu telah turun di dalam hati, maka hati akan merasa tentram, anggota tubuh akan merasa tenang dan khusyuk,

lisan akan mengucapkan kebenaran dan hikmah. Ketenangan akan menghalangi seseorang untuk berkata kotor, keji, jahat, dan setiap perkataan yang batil.

Bisa jadi orang yang di dalam hatinya terdapat ketenangan, dia mengucapkan suatu perkataan tanpa pemikiran dan pertimbangan, sehingga dia sendiri pun merasa heran terhadap dirinya. Hal itu seringkali terjadi ketika adanya kebutuhan, adanya kejujuran kemauan dari si penanya dan majelis, dan adanya kejujuran kemauan dari dirinya sendiri terhadap Allah dengan berlepas diri dari hawa nafsu.

- **Ketiga,** ketenangan yang turun ke dalam hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hati kaum mukminin. Ketenangan ini meliputi cahaya, kekuatan, dan ruh. Yaitu ruh yang menghidupkan hati, cahaya yang menerangi dan menyinarinya, dan kekuatan yang meneguhkan dan menggigihkannya.

Cahaya dapat menyingkap petunjuk-petunjuk keimanan bagi seorang hamba dan membedakan antara hak dan batil, serta hidayah dan kesesatan. Kehidupan dapat mendatangkan kesempurnaan kesadaran dan kecerdasannya. Sedangkan kekuatan dapat mendatangkan kejujuran, pengetahuan yang benar, penolakan ajakan kesesatan, pengendalian jiwa terhadap keluh, kesah, dan larutnya dia dalam kekurangan dan aib. Sehingga dengan ketenangan itu keimanan dia bertambah di samping keimanannya yang telah ada.

Keimanan akan menghasilkan cahaya, kehidupan, dan kekuatan bagi dirinya. Apabila ketiga hal tersebut dapat diraih dengan ketenangan, maka orang bermaksiat yang cenderung kepada kemaksiatan dan pelanggaran karena tidak adanya ketenangan iman di dalam hatinya, akan berubah ketenangannya menjadi ketenangan iman sebagai ganti ketenangannya terhadap syahwat dan pelanggaran. Sehingga dia mendapatkan apa yang dia cari di dalam ketenangan tersebut, yaitu kenikmatan yang dahulu dia cari di dalam kemaksiatan. Apabila ketenangan itu telah turun kepadanya, maka dia akan merubah nikmatnya maksiat menjadi nikmatnya iman. Sehingga kenikmatannya menjadi kenikmatan rohani hati, bukan kenikmatan jasmani hewani. Rasa takutnya menjadi tenang. Keresahan dan kegelisahannya menjadi hilang.

Ketenangan adalah ketentraman dan keteguhan hati. Dasarnya di dalam hati, pengaruhnya nampak pada anggota tubuh, dan manusia berbeda-beda di dalamnya.

Ketenangan para Nabi *Alaihimussalam* adalah tingkatan ketenangan yang paling spesial dan paling tinggi. Hal itu seperti ketenangan yang turun kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam* ketika dilemparkan ke dalam api yang dikobarkan oleh para musuhnya.

Contoh lain, ketenangan yang terjadi pada Nabi Musa *Alaihissalam* ketika Fir'aun dan bala tentaranya telah mengepung dia dan bani Israil, sedangkan lautan berada di hadapan mereka. Demi Allah, betapa nikmat ketenangan yang Allah turunkan ke dalam hati Nabi Musa *Alaihissalam* ketika dia memukul lautan, ketika dia menyeberanginya, dan ketika dia melihat musuh-musuhnya tenggelam di dalam lautan. Begitu juga, seperti ketenangan yang terjadi pada Nabi Musa *Alaihissalam* di saat Allah berbicara kepadanya di dekat pohon. Ketenangan yang terjadi pada Nabi Musa *Alaihissalam* ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular sebagai bukti di hadapan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Ketenangan yang turun kepada Nabi Musa *Alaihissalam* ketika melihat tali-tali dan tongkat-tongkat para tukang sihir seakan-akan menjadi ular yang mengejarnya. Dia pun merasa takut, lalu dia melemparkan tongkatnya yang melahap tali-tali dan tongkat-tongkat tersebut. Demi Allah, betapa agung ketenangan tersebut ketika Nabi Musa *Alaihissalam* melihat perlakuan Tuhannya terhadap musuhnya dan pertolongan Allah untuk nabi-Nya.

Contoh lain adalah ketenangan yang terjadi pada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam gua, ketika musuh-musuhnya mengejar beliau, namun Allah palingkan mereka darinya. Demi Allah, betapa nikmat ketenangan tersebut ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat penjagaan Allah terhadap wali-Nya dari tipu daya para musuh-Nya. Begitu juga ketenangan yang turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada peristiwa-peristiwa besar, padahal musuh-musuh Allah telah mengepungnya pada perang Badar, perang Khandaq, perang Hunain, dan lain sebagainya. Ketenangan tersebut merupakan perkara di luar akal manusia. Itulah bukti nyata akan kebenaran para nabi.

Adapun ketenangan pengikut para nabi, maka itu terjadi pada kaum mukminin sesuai dengan sikap mereka mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ketenangan keimanan dan keyakinan. Itulah ketenangan yang menenangkan hati dari keraguan dan kesangsian. Oleh karena itu, Allah menurunkannya kepada kaum muslimin pada kondisi-kondisi sulit yang sangat mereka butuhkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 4)**

Ketika Allah *Ta'ala* mengetahui keguncangan dan kebimbangan yang terjadi di dalam hati kaum mukminin dan mengetahui keimanan, kejujuran, kebaikan, cinta Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalamnya, maka Allah meneguhkannya dengan ketenangan dan menurunkannya kepada mereka. Hal itu ketika kaum Quraisy menghalangi mereka untuk masuk ke rumah Allah pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." **(QS. Al-Fath: 18)**

Di antara contohnya adalah ketenangan yang didapatkan oleh seorang hamba ketika melaksanakan seluruh aktivitas peribadatan. Itulah ketenangan yang mewariskan kekhusyukan, ketundukan, dan bersimpuhnya hati di hadapan Allah, di mana dia menunaikan peribadatannya dengan segenap hati dan tubuhnya dengan patuh kepada Allah *Ta'ala.*

Kekhusyukan hati merupakan buah dan hasil dari ketenangan tersebut. Sedangkan kekhusyukan tubuh merupakan hasil dari kekhusyukan hati.

Di antara sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada ketenangan adalah seorang hamba selalu *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah *Ta'ala*) seakan-akan Allah sedang melihatnya. Setiap kali *muraqabatullah* itu semakin besar, maka akan mendatangkan rasa malu, ketenangan, rasa cinta, ketundukan, rasa takut, dan rasa harap yang tidak bisa didapatkan

dengan selainnya. Dengan demikian, *muraqabatullah* merupakan dasar seluruh amalan hati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menggabungkan seluruh dasar-dasar amalan hati beserta cabang-cabangnya dalam satu kalimat, yaitu sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu." **(Muttafaq Alaih)**[39]

Masing-masing hamba membutuhkan ketenangan ketika menghadapi bisikan-bisikan jahat dan pikiran-pikiran buruk, agar dapat meneguhkan hatinya dan tidak goyah. Membutuhkan ketenangan ketika menghadapi hal-hal menakutkan, agar meneguhkan hatinya dan menenangkan kegelisahannya. Membutuhkan ketenangan ketika mendapatkan kesenangan, agar tidak tamak sehingga melampaui batas. Membutuhkan ketenangan ketika diserang oleh hal-hal yang menyakitkan, agar tidak berputus asa.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman pada saat-saat kebimbangan dan keterguncangan, seperti pada hari terjadinya hijrah ketika orang-orang musyrik mengepung gua, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan

---

39 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 50) dan lafazh ini miliknya; HR. Muslim (nomor 9).

kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 40)**

Contoh lain adalah pada saat perang Hunain ketika kaum mukminin melarikan diri disebabkan dahsyatnya serangan orang-orang kafir, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang yang kafir." **(QS. At-Taubah: 26)**

Seperti pada saat perjanjian Hudaibiyah ketika hati kaum mukminin terguncang disebabkan keputusan sepihak orang-orang kafir terhadap mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 4)**

Adapun ketenangan dalam kewibawaan, maka itu merupakan salah satu bentuk ketenangan. Ketenangan wibawa itu seperti sinar bagi ketenangan tersebut, sebagaimana sinar dihasilkan dari matahari.

Ketenangan dalam kewibawaan memiliki tiga tingkatan

- **Pertama,** ketenangan dalam hal khusyuk ketika melaksanakan kekhidmatan dengan penjagaan, pengagungan dan penghadiran hati. Khusyuk di dalam beribadah adalah dengan cara menjaga hak-haknya yang nampak dan tidak nampak, mengagungkan khidmat dan memuliakannya. Hal itu datang beriringan dengan pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan terhadap Dzat yang disembah.

Menghadirkan hati di dalam berkhidmat dengan melihat Dzat yang disembah seakan-akan seseorang melihat-Nya dan maju dari posisi iman kepada posisi ihsan. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

- **Kedua,** ketenangan ketika bergaul. Itu dapat diraih dengan introspeksi diri, lemah-lembut kepada para makhluk, dan *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah *Ta'ala*).

Berinstrospeksi diri sehingga mengetahui hak dan kewajiban. Kebersihan dan kesuciannya tergantung pada introspeksi diri. Dengan berintrospeksi diri, seseorang dapat melihat aib dan kekurangannya, sehingga dia pun dapat berusaha memperbaikinya.

Berlemah-lembut kepada sesama manusia adalah melalui cara bergaul dengan mereka dengan lembut, bukan bergaul dengan kaku, keras, dan kasar; karena hal itu dapat menyebabkan mereka meninggalkan seseorang dan memusuhinya, juga dapat merusak hati, waktu, dan keadaannya di sisi Allah.

Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih bermanfaat bagi hati daripada mempergauli manusia dengan lembut, lunak, sabar, dan kasih sayang. Karena sesungguhnya mempergauli manusia dengan lembut akan membuahkan hasil. Di antaranya rasa kasih dan sayang dari orang asing, kedekatan dan rasa kasih yang terus-menerus dari seorang sahabat dan sang kekasih, matinya bara api kebencian dari orang yang membenci, serta tertolaknya keburukan dari seorang musuh.

Muraqabatullah (merasa diawasi Allah) merupakan pendorong segala kemashlahatan dan kebaikan baik di dunia maupun akhirat. *Muraqabatullah* (merasa diawasi Allah) dapat mendorong perbaikan diri dan sikap lembut terhadap para makhluk.

- **Ketiga,** ketenangan yang dapat meneguhkan rasa ridha terhadap bagian, mencegah sikap tamak, dan menghentikan pemiliknya pada batas tingkatan peribadatan. Tingkatan itulah yang mendorong pemiliknya untuk ridha terhadap bagian yang dibagikan dan dia tidak melihat kepada orang lain. Ketenangan termasuk di antara anugerah-anugerah Allah *Ta'ala* yang paling agung dan karunia-karunia-Nya yang paling mulia.

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur`an Allah tidak memberikan ketenangan kecuali kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Ketenangan sama seperti selendang yang diturunkan lalu meneguhkan hati sanubari yang melayang dan menenangkan emosi-emosi yang berkobar.

Ya Allah, Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami untuk melaksanakan agama-Mu dan palingkanlah dia dalam ketaatan terhadap-Mu. Tunjukilah kami untuk meraih perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang terbaik. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk pada jalan yang lurus bagi orang yang Engkau kehendaki.

Fikih Ketentraman Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 18)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya." **(QS. Al-Fajr: 27-28)**

Kata الطُّمَأْنِيْنَةُ (*Ath-Thuma'ninah*) maknanya adalah ketentraman hati kepada sesuatu, tidak bimbang dan terguncang. Contohnya seperti kejujuran yang dapat menenteramkan hati pendengar, dan kedustaan yang menyebabkan keterguncangan dan keraguan.

Dengan dzikir kepada Allah, yaitu membaca Al-Qur`an, ketentraman hati dapat diraih. Karena hati itu tidak dapat tentram melainkan dengan keimanan dan keyakinan. Padahal tidak ada cara untuk meraih keimanan dan keyakinan melainkan dengan membaca Al-Qur`an.

Perbedaan antara *As-Sakinah* (ketenangan) dan *Ath-Thuma'ninah* (ketentraman)

Ketentraman itu adalah ketenangan hati yang disertai kuatnya rasa aman. Sedangkan ketenangan itu dapat menguasai rasa takut yang ada di dalam hati lalu meredakannya di sebagian waktu, sehingga hati pun menjadi tenang. Adapun ketenangan orang-orang yang memiliki ketentraman adalah akan terus ada dan akan didampingi dengan rasa aman dan nyaman.

Ketentraman itu lebih umum, karena terdapat di dalam menuntut ilmu, memahaminya, memberitakannya, dan meyakininya. Oleh karena itu, hati dapat menjadi tentram dengan membaca Al-Qur`an disebabkan keimanan yang diperoleh olehnya.

Adapun ketenangan adalah keteguhan dan ketenangan hati ketika diserang oleh hal-hal yang menakutkan, juga hilangnya kebimbangan dan keterguncangan.

Ketentraman ada tiga tingkatan

- **Pertama,** ketentraman hati dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, yaitu seperti ketentraman orang yang takut terhadap harapan. Karena apabila rasa takut itu berlalu lama dan bertambah besar pada orang yang takut, lalu Allah berkehendak untuk menenangkannya, maka Allah akan menurunkan ketenangan kepadanya. Sehingga hatinya pun menjadi tenang dan tentram karena harapan.

  Ketentraman orang yang selalu cemas terhadap hukum. Karena orang yang tertimpa kecemasan lantaran dahsyatnya beban tanggungan dan dilelahkan oleh banyaknya urusan, apalagi orang yang aktif mendakwahkan manusia kepada kebaikan, mengajarkan mereka, memerangi musuh-musuh Allah, dan lain sebagainya, pasti dia akan tertimpa kecemasan dan kesabarannya mulai melemah.

Apabila Allah berkehendak untuk menenangkannya dan menanggung bebannya, maka Allah akan menurunkan ketenangan kepadanya, sehingga hatinya pun menjadi tentram terhadap hukum agama-Nya dan hukum takdir-Nya. Ketenangan dan ketentraman seorang hamba, bahkan kenikmatannya akan dia dapatkan tergantung pada penyaksiannya terhadap hukum agama dan takdir Allah.

Apabila seseorang merasa tentram terhadap hukum agama Allah, maka dia akan mengetahui bahwa itu adalah agama-Nya yang hak, jalan-Nya yang lurus, dan itu merupakan penolongnya, penolong para penganutnya, juga penyelamat mereka.

Apabila seseorang merasa tentram terhadap hukum takdir Allah, maka dia akan mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menimpa dirinya melainkan takdir yang telah Allah catatkan baginya. Apapun yang Allah kehendaki pasti akan terjadi, dan apapun yang tidak Allah kehendaki pasti tidak akan terjadi. Sehingga tidak ada jalan kegundahan dan kebimbangan melainkan lemahnya keimanan dan keyakinan.

Segala perkara yang dikhawatirkan dan segala perkara yang ditakutkan. Apabila tidak ditakdirkan, maka tidak ada jalan untuk kejadiannya. Namun, apabila telah ditakdirkan, maka tidak ada jalan untuk berpaling darinya setelah Allah Dzat yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa menetapkan takdir-Nya.

Adapun ketentraman orang yang tertimpa musibah terhadap pahala, maka sesungguhnya apabila penyaksiannya akan pahala itu kuat, maka hatinya akan merasa tenang dan tentram lantaran pahala pengganti yang dia saksikan. Akan tetapi, musibah itu akan semakin parah apabila dia tidak memperhatikan pahala atas musibah tersebut.

Bahkan, terkadang perhatian terhadap pahala itu menjadi semakin kuat sampai-sampai dia menikmati musibah tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah kenikmatan. Sama seperti obat pahit yang dia nikmati lantaran melihat khasiat dan manfaatnya.

- **Kedua,** ketentraman ruh terhadap jalan yang mengantarkan kepada perkara yang dicari, mengetahui kejelekan aib diri dan penyakit-penyakit amal perbuatan. Begitu juga, mengetahui perkara yang dicari dan dituju di dalam kehidupan, yaitu mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, keimanan, dan tauhid. Sehingga hati merasa tenang dan tentram lantaran hal tersebut, sebagaimana orang yang

sangat sangat lapar merasa tenang dan tentram hatinya terhadap makanan yang dia miliki.

- **Ketiga,** ketentraman hati terhadap kelembutan Allah ketika menyaksikan Dzat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Karena jika ketentraman itu tidak ada, maka ia akan dihancurkan oleh penyaksian tersebut. Nabi Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah tersungkur pingsan ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung. Gunung itu hancur luluh di atas permukaan bumi lantaran Allah *Ta'ala* menampakkan keagungan-Nya. Sama halnya dengan hati yang selamat, ia akan melihat Allah *Ta'ala* Maha Esa berdiri dengan Dzat-Nya dan melihat segala sesuatu berdiri karena-Nya.

Allah *Ta'ala* telah membeda-bedakan antara kekuatan-kekuatan hati lebih besar daripada perbedaan antara kekuatan-kekuatan tubuh.

Ketentraman terhadap Allah *Ta'ala* adalah suatu hakikat yang Allah datangkan ke dalam hati hamba-Nya, yang mempertemukannya kepada Allah, yang mengembalikan hatinya yang lari kepada Allah. Hingga seakan-akan hamba duduk di hadapan Allah, mendengar, melihat, bergerak, dan bertindak karena-Nya.

Dengan demikian, ketentraman tersebut akan mengalir di dalam diri seseorang, begitu juga dalam hatinya dan persendiannya. Kekuatannya yang nampak dan yang tersembunyi akan menarik ruhnya kepada Allah. Kulitnya, persendiannya, serta hatinya akan melunak untuk berkhidmat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hal tersebut tidak akan terjadi melainkan karena Allah dan karena berdzikir kepada-Nya, yaitu membaca firman yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Hakikat ketentraman yang dengannya jiwa menjadi tentram dan tenang

Jiwa merasa tentram di hadapan pintu mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya menuju kabar yang telah Allah dan para Rasul-Nya kabarkan tentang Dzat-Nya, sehingga jiwa itu pun menerima, pasrah, tunduk, lapang dada, dan bergembira hati karena-Nya. Namun, hati itu akan terus berada di dalam kebimbangan dan keguncangan yang dahsyat sampai dia mencampuri keimanan terhadap nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, keesaan-Nya, ketinggian-Nya dia atas 'Arsy-Nya, dan wahyu-Nya yang difirmankan dengan kesenangan hatinya.

Dengan demikian, hati itu merasa tentram, bergembira, dan melunak karena Allah, hingga seakan-akan dia menyaksikan perkara tersebut sama seperti yang telah dikabarkan oleh para Rasul, semoga shalawat Allah dan salam-Nya selalu tercurah kepada mereka seluruhnya. Setelah itu pemilik hati itu tidak mempedulikan siapa pun yang menyelisihinya. Itulah tingkatan ketentraman yang paling utama.

Selanjutnya, pemilik hati itu akan terus menjadi semakin kuat setiap kali mendengarkan ayat yang mengandung salah satu sifat dari sifat-sifat Tuhannya. Itulah sumber landasan keimanan yang bangunannya akan berdiri di atasnya.

Selanjutnya, hamba itu merasa tentram terhadap pengabaran Allah tentang alam barzakh yang terjadi setelah kematian dan tentang huru-hara hari Kiamat yang terjadi setelahnya, hingga seakan-akan dia menyaksikan itu semua dengan mata kepala.

Itulah hakikat keyakinan yang telah Allah sifatkan kepada orang-orang yang beriman dengan firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤

"Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat." **(QS. Al-Baqarah: 4)**

Karena keimanan terhadap akhirat tidak akan terwujud sampai hati itu merasa tentram terhadap apa-apa yang telah Allah beritakan tentangnya.

Ketentraman terhadap nama-nama Allah *Ta'ala* ada dua macam

- **Pertama**, merasa tentram dengan mengimaninya, menetapkannya, dan meyakininya.

- **Kedua**, merasa tentram terhadap pengaruh-pengaruh peribadatan yang diharuskan oleh keimanan tersebut.

Ketentraman terhadap takdir, menetapkannya, dan beriman kepadanya mengharuskan ketentraman terhadap kejadian yang merupakan takdir yang tidak diperintahkan bagi seorang hamba untuk menolaknya dan dia pun tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya. Sehingga dia pun pasrah dan ridha terhadap takdir-takdir itu; tidak murka, tidak berkeluh kesah, dan tidak terguncang keimanannya.

Hamba itu tidak bersedih terhadap apa-apa yang luput darinya, dan dia tidak bangga diri dengan apa-apa yang diberikan oleh Tuhannya. Karena musibah yang akan menimpa dirinya telah ditakdirkan sebelum sampai kepadanya dan sebelum diciptakan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. At-Taghabun: 11)**

Demikian juga halnya dengan seluruh Sifat Allah seperti pendengaran, penglihatan, cinta, ilmu, ridha, dan murka. Itulah ketentraman iman.

Adapun ketentraman dalam hal ihsan, maka itu adalah ketentraman terhadap perintah Allah secara pengamalan, keikhlasan, dan kesungguhan. Sehingga seseorang tidak melaksanakan perintah Allah hanya sekedar keinginan, hawa nafsu, dan ikut-ikutan. Seseorang itu tidak merasa tenang terhadap syubhat yang menyelisihi firman Allah, juga terhadap syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah.

Tanda-tanda ketentraman hati

Hati merasa tentram dari kebimbangan dan kekacau-balauan maksiat menuju ketenangan taubat, kemanisannya, dan kegembiraannya. Setiap orang yang bermaksiat, di dalam hatinya terdapat rasa takut dan bimbang. Akan tetapi mabuk syahwat dan kelalaian menutupi rasa takut dan bimbang tersebut darinya.

Setiap syahwat memiliki mabuk yang melebihi mabuknya khamer. Sama seperti amarah yang memiliki mabuk yang lebih besar daripada mabuknya minuman.

Hati juga merasa tentram dari bimbang kelalaian dan penolakan menuju ketenangan menghadap Allah, manisnya berdzikir kepada-Nya, ketergantungan ruh dengan kecintaan-Nya dan mengenal-Nya.

Apabila jiwa merasa tentram dan berpindah dari keraguan menuju keyakinan, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, dan dari kelalaian menuju dzikir, maka sungguh ia telah memeluk ruh ketentraman.

Pangkal dan sumber itu semua adalah dari kesadaran. Kesadaran adalah awal kunci segala kebaikan. Karena orang yang lalai dari kesiapannya untuk berjumpa dengan Allah dan berbekal untuk hari kembali kepada Allah yakni hari Kiamat, kedudukannya sama dengan orang yang tidur, bahkan keadaannya lebih buruk. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(QS. Al-An'am: 179)**

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.

Fikih Kegembiraan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Ali Imran: 170)**

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bergembira terhadap karunia dan rahmat-Nya. Hal tersebut mengikuti kegembiraan dan kesenangan terhadap Dzat Pemilik karunia dan rahmat itu. Karena barangsiapa yang bergembira terhadap apa-apa yang diperolehnya dari Dzat yang Mahaderma lagi Mahamulia, Mahabaik lagi Mahabajik, maka kegembiraannya terhadap Dzat yang memberikan hal tersebut adalah lebih utama dan lebih pantas.

Kegembiraan adalah rasa nyaman yang ada di dalam hati karena mendapatkan sesuatu yang dicintai, memperoleh sesuatu yang diinginkan, dan selamat dari sesuatu yang dibenci. Sehingga lahirlah dari hal tersebut suatu kondisi yang dinamakan kegembiraan dan kesenangan.

Sebagaimana kesedihan dan keresahan itu disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai dan terjadinya sesuatu yang dibenci, sehingga dari hal tersebut lahirlah suatu kondisi yang dinamakan kesedihan dan keresahan.

Tidak ada sesuatu yang lebih pantas untuk dijadikan sebab kegembiraan seorang hamba daripada karunia dan rahmat Allah, yang mengandung nasehat dan penyembuh hati dari penyakit-penyakit kejahilan, kezhaliman, kesesatan, dan kebodohan. Itu semua lebih menyakitkan bagi hati daripada penyakit-penyakit tubuh. Rasa sakit hati akan semakin menjadi parah ketika meninggalkan dunia. Di sana, segala yang menyakitkan dan menyedihkan akan mendatangi hati. Padahal petunjuk yang datang kepadanya dari Tuhannya, yang mengandung kesejukan, ketentraman, dan ketenangan hati dengan keyakinan, itu semua adalah lebih

baik daripada segala kemewahan dan perhiasan dunia yang dikumpulkan oleh manusia. Dunia ini bukanlah tempat kegembiraan, karena dia adalah tempat segala macam petaka dan kebinasaan.

Di dalam Al-Qur`an, kegembiraan itu datang dalam dua macam

1. Kegembiraan mutlak.
2. Kegembiraan terikat.

Kegembiraan mutlak datang dalam ungkapan celaan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang Qarun,

إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." **(QS. Al-Qashash: 76)**

Kegembiraan terikat ada dua macam

- **Pertama,** kegembiraan yang berkaitan dengan kemewahan dunia, yang membuat pemiliknya lupa akan karunia dan rahmat Allah, sehingga dia pun menjadi tercela. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

  "Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(QS. Al-An'am: 44)**

- **Kedua,** kegembiraan yang berkaitan dengan karunia dan rahmat Allah. Kegembiraan ini menjadi terpuji sama seperti kegembiraan terhadap Allah dan rasul-Nya, juga kegembiraan terhadap keimanan, As-Sunnah, dan Al-Qur`an. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

  "Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

Perbedaan antara *Al-Farh* (kegembiraan) dan *Al-Istibsyar* (girang) yakni bahwa kegembiraan itu terjadi setelah mendapatkan sesuatu yang disukai. Adapun girang terjadi sebelum mendapatkan sesuatu dan yakin akan mendapatkannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati" **(QS. Ali Imran: 170)**

Kegembiraan merupakan kenikmatan, kenyamanan, dan kesejahteraan hati yang paling tinggi dan paling agung. Kegembiraan dan kesenangan adalah kenikmatan hati, sedangkan keresahan dan kesedihan merupakan siksaan hati.

As-Surur (kesenangan) adalah sebutan bagi seluruh rasa girang yang pengaruhnya nampak pada wajah. Karenanya, rahasia-rahasia wajah akan menyala.

Al-Istibsyar (girang) adalah kata yang diambil dari *Al-Busyra. Al-Bisyarah* adalah awal kabar benar yang menyenangkan. Dinamakan demikian, karena memberikan pengaruh pada kegembiraan wajah dengan cahaya dan kesenangan.

Al-Busyra (kabar gembira) ada dua macam yaitu; kabar gembira yang menyenangkan dan kabar gembira yang menyedihkan.

Kabar gembira yang pertama akan mendatangkan keceriaan dan kesejahteraan bagi wajah. Kabar gembira yang kedua akan mendatangkan kekelaman dan kemasaman bagi wajah.

Apabila lafazh *Al-Busyra* disebutkan secara mutlak, maka ia hanya ditujukan untuk kesenangan. Namun, apabila disebutkan seraca terikat, maka tergantung dengan kondisi dan keadaan.

***As-Surur* (kesenangan) ada tiga tingkatan**

- **Pertama,** senang mengecap rasa keimanan, menghadap kepada Allah, dan tentram karena-Nya. Begitu juga merasakan manisnya bermunajat kepada Allah dan merasa nyaman beribadah kepada-Nya.

Di dalam hati terdapat kekusutan yang tidak dapat dirapihkan kecuali dengan menghadap kepada Allah. Di dalam hati terdapat kebengisan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan merasa tentram karena Allah. Di dalam hati terdapat kesedihan yang tidak dapat dilenyapkan kecuali dengan merasa senang lantaran mengenal Allah dan jujur berinteraksi dengan-Nya. Di dalam hati terdapat kebimbangan yang tidak dapat ditenangkan kecuali dengan kembali kepada Allah dan lari dari selain Allah menuju kepada Allah. Di dalam hati terdapat api-api penyesalan yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan merasa ridha terhadap perintah dan larangan Allah dan menerima keputusan takdir-Nya. Di dalam hati terdapat kegersangan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan mencintai Allah, bertaubat kepada-Nya, dan terus-menerus mengingat-Nya.

- **Kedua,** kesenangan penyaksian seorang hamba akan nikmat-nikmat, anugerah-anugerah, keindahan, dan kemuliaan Tuhannya. Sehingga dia pun siap melaksanakan amalan-amalan ketaatan dengan senang hati, karena dia melihatnya sebagai makanan, kesenangan, dan penyejuk bagi hatinya, juga kenikmatan bagi ruhnya. Dengannya dia merasa nyaman dan merasa nikmat melebihi kenikmatannya terhadap makanan dan minuman.

  Kenikmatan dan kenyamanan hati rohani lebih kuat dan lebih sempurna daripada kenikmatan dan kenyamanan raga. Sehingga dia tidak merasakan beban apa pun di dalam melaksanakan peribadatan-peribadatan, bahkan dia merasa senang karenanya, merasa nyaman mengulang dan memperbanyakinya.

- **Ketiga,** kesenangan mendengar sambutan, yaitu mendengar kepatuhan hati, ruh, dan anggota-anggota tubuh ketika telinga-telinga itu mendengarnya. Begitu juga, menghilangkan sisa-sisa keliaran yang disebabkan karena meninggalkan kepatuhan yang sempurna.

  Apabila seseorang berdoa kepada Tuhannya, Allah *Ta'ala*, lalu Allah mendengarkan doanya dengan pendengaran penuh sambutan, dan menganugerahkan apa yang dia minta atau bahkan yang lebih baik dari yang dia minta, maka dia akan merasakan kesenangan yang dengannya dia hapus pengaruh-pengaruh keliaran yang dia rasakan dari dalam hatinya.

Anugerah dan sambutan dapat memberikan kesenangan, ketentraman, dan kemanisan di dalam hati seorang hamba, sedangkan penola-

kan dapat memberikan keliaran, kepahitan, dan kesempitan di dalam hatinya.

Kegembiraan adalah kenikmatan, kenyamanan, dan kesejahteraan hati yang paling tinggi. Tidak ada kenyamanan dan kesenangan melainkan jika Tuhannya menjadi Dzat yang dia sembah, dia cinta, dan dia cari.

Kegembiraan terhadap sesuatu melebihi keridhaan terhadapnya. Karena keridhaan adalah ketentraman, ketenangan, dan kelapangan, sedangkan kegembiraan adalah kenyamanan, kesejahteraan, dan kesenangan. Dengan demikian, setiap orang yang gembira adalah orang yang ridha, namun tidak setiap orang yang ridha adalah orang yang gembira.

Kegembiraan adalah sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* disifati dengan sifat kegembiraan yang paling tinggi dan paling sempurna. Seperti kegembiraan Allah *Ta'ala* terhadap taubatnya orang yang bertaubat, melebihi kegembiraan seorang yang menemukan kendaraannya, yang di atasnya terdapat makanan dan minumannya, di bumi yang membinasakan, setelah dia kehilangannya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ.

"Sungguh Allah lebih bergembira karena taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya, daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang berada di atas untanya di tanah luas yang lapang." **(Muttafaq Alaih)**[40]

Perbedaan antara kegembiraan hati dan kegembiraan jiwa sangatlah nampak. Karena kegembiraan terhadap Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan mencintai firman dan agama-Nya adalah dari dalam hati. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 58)**

---

40 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 6309); HR. Muslim (nomor 2747) dan lafazh ini miliknya.

Demikianlah kegembiraan hati, yang termasuk bagian dari keimanan, dan seorang hamba akan diberikan pahala karenanya. Kegembiraan terjadi sesuai dengan kadar kecintaan dan kadar pengenalan.

Kegembiraan terhadap Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, Rasul-Nya, ketetapan-Nya, dan firman-Nya adalah kemurnian, kejernihan, dan intisari keimanan. Seseorang mendapatkan peribadatan yang mengagumkan dan pengaruh di dalam hati yang tidak dapat diungkapkan. Kegembiraan terhadap perkara tersebut adalah anugerah yang paling utama yang diberikan kepada sorang hamba, bahkan dia merupakan anugerah yang paling mulia.

Kegembiraan terhadap Allah dan perjumpaan-Nya di akhirat sesuai dengan kegembiraan dan kecintaan terhadap-Nya di dunia. Demikianlah perkara kegembiraan hati.

Seseorang mendapatkan kegembiraan lainnya, yaitu kegembiraannya terhadap apa-apa yang telah Allah karuniakan kepadanya seperti berinteraksi dengan-Nya, ikhlas karena-Nya, bertawakal kepada-Nya, percaya kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan baik.

Seseorang juga mendapatkan kegembiraan yang agung perkaranya, yaitu kegembiraan yang dia dapatkan dengan bertaubat. Karena bertaubat itu memiliki kegembiraan yang mengagumkan, tidak ada bandingannya sama sekali dengan kegembiraan kemaksiatan.

Rahasia kegembiraan tersebut hanya diketahui oleh orang yang mengetahui rahasia kegembiraan Allah *Ta'ala* terhadap taubat hamba-Nya, yang lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang kehilangan hewan kendaraannya di tanah luas yang lapang, lalu dia menemukannya kembali.

Ada kegembiraan yang lebih agung yang melebihi itu semua, yaitu kegembiraannya ketika dia meninggalkan dunia menuju Allah. Apabila Allah mengutus para malaikat kepadanya, lalu mereka memberikannya kabar gembira akan perjumpaan-Nya, seraya malaikat maut berkata kepadanya, “Wahai ruh yang baik yang berada di jasad yang baik, keluarlah! Bergembiralah dengan ketentraman dan rezeki, serta Tuhan yang tidak marah.” Lalu ruh yang baik itu pun keluar menuju Tuhannya dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Macam-macam kegembiraan setelah meninggalkan dunia

Di antaranya adalah doa para malaikat yang berada di antara langit dan bumi terhadap ruh seseorang, dibukakan pintu-pintu langit untuknya, dan doa para malaikat langit terhadapnya. Bagaimana mungkin dapat dikadar kegembiraannya? Seseorang diberikan izin untuk menghadap Tuhan dan Pelindungnya, lalu berdiri di hadapan-Nya, dan Tuhannya mengizinkan dia untuk sujud, lalu dia pun sujud.

Selanjutnya orang itu pergi menuju surga, lalu melihat tempat tinggalnya dan segala sesuatu yang telah Allah persiapkan untuknya di dalam sana. Orang itu bertemu dengan keluarga dan para shahabatnya maka mereka pun girang dan gembira.

Itu semua sebelum terjadinya kegembiraan yang lebih besar pada hari dikumpulkannya jasad-jasad. Seorang mukmin duduk di bawah naungan 'Arsy, dia minum dari telaga surga. Dia mengambil kitab amalannya dengan tangan kanannya. Timbangan kebaikannya menjadi berat. Wajahnya menjadi putih berseri. Orang mukmin itu dianugerahi cahaya yang sempurna. Orang mukmin itu berhasil melewati jembatan neraka Jahannam, dan dia sampai di depan pintu surga.

Sungguh, surga itu telah didekatkan kepadanya di padang Mahsyar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)." **(QS. Qaaf: 31)**

Para penjaga surga akan menemuinya dengan ucapan salam, sambutan selamat datang, kabar gembira, dan kemuliaan. Orang mukmin itu akan mendatangi rumah-rumahnya, istana-istananya, isteri-isterinya, dan kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh satu mata pun, tidak pernah didengar oleh satu telinga pun, dan tidak pernah terlintas di dalam benak hati manusia.

Demi Allah, betapa agungnya kenikmatan tersebut. Betapa besarnya kegembiraan seorang hamba karenanya, dan betapa meruginya orang yang menyia-nyiakannya.

Setelah itu, ada lagi kegembiraan yang tidak dapat dihitung kemuliannya, yang membuat kegembiraan dan kesenangan itu menjadi pudar. Yaitu orang-orang mukmin melihat Tuhannya. Allah *Ta'ala* mengucapkan salam kepada mereka. Allah *Ta'ala* meridhai mereka, dan Allah berbicara kepada mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Fikih Kekhusyukan Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya." **(QS. Al-Mukminun: 1-2)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dzat Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kesombongan, dan keagungan. Dzat Yang seluruh para hamba tunduk karena keagungan-Nya, Yang seluruh suara khusyuk karena kewibawaan-Nya, Yang seluruh orang-orang kuat menjadi hina karena kemuliaan-Nya, dan Yang seluruh makhluk butuh kepada-Nya.

Kekhusyukan adalah berdirinya hati di hadapan Tuhan dengan ketundukan dan kehinaan. Tempat kekhusyukan adalah hati, dan buktinya nampak pada anggota tubuh, karena kebaikan adab bagian luar adalah tanda kebaikan adab bagian dalam. Kesempurnaan di luar tubuh adalah hasil dari kesempurnaan di dalam hati.

Kekhusyukan adalah makna yang tersusun dari pengagungan, rasa cinta, kehinaan, dan rasa takut di hadapan Tuhan Pencipta.

Kekhusyukan ada empat macam

- **Pertama,** tunduknya hati dan anggota tubuh serta rasa takut yang disebabkan oleh pengawasan Allah terhadapnya, yaitu kedudukan Tuhan terhadap hamba-Nya dengan ilmu, kemampuan, dan Rububiyyah. Rasa takut seorang hamba terhadap kedudukan tersebut pasti akan mendatangkan kekhusyukan hati bagi dirinya, tidak bisa tidak. Setiap kali hati mengingat akan keagungan, kemuliaan, keindahan, dan kebaikan Tuhan, maka kekhusyukannya akan menjadi semakin besar.
- **Kedua,** tunduk terhadap perintah, yaitu menerimanya dengan kerendahan, kepatuhan, dan pengamalan yang disertai dengan menampakkan kelemahan dan rasa butuh akan hidayah terhadap perintah sebelum melaksanakannya, rasa butuh akan pertolongan ketika melaksanakannya, dan rasa butuh akan pengabulan setelah melaksanakannya.

  Berserah diri terhadap hukum takdir, yaitu menerimanya tanpa kemurkaan, kebencian, dan penolakan.
- **Ketiga,** mengawasi kesalahan diri dan amal perbuatan, yaitu dengan menantikan nampaknya kekurangan dan aib dirimu serta amal perbuatanmu. Hal tersebut dapat menjadikan hati khusyuk lantaran melihat aib dan kekurangan dirimu serta amal perbuatanmu seperti sifat sombong, bangga, riya' (pamer), kurang yakin, bercabangnya niat, tidak melaksanakan amalan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah, dan melihat keutamaan setiap orang yang memiliki keutamaan atas dirimu. Sehingga kamu memenuhi hak-hak mereka namun tidak menuntut mereka terhadap hak-hak dirimu. Kamu mengakui keutamaan mereka namun melupakan keutamaan dirimu atas mereka.
- **Keempat,** mengendalikan diri dengan kerendahan dan rasa takut terhadap kemewahan yang membuatnya selalu pamer. Hendaknya

seseorang bersungguh-sunguh untuk menyembunyikan keadaannya dari orang lain seperti kekhusyukannya, kerendahannya, dan rasa takutnya agar tidak dilihat oleh manusia. Sehingga, pengetahuan dan penglihatan mereka membuatnya berbangga diri, lalu merusak waktunya, hatinya, dan keadaannya bersama Allah. Tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat bagi orang yang jujur daripada mewujudkan kemiskinan, kebutuhan, dan kehinaan di hadapan Allah *Ta'ala*, dan agar tidak melihat keutamaan dan kebaikan kecuali dari Allah. Hanya Allah *Ta'ala* yang memberikannya tanpa suatu sebab apa pun darimu.

Isak tangis yang terkadang datang ketika mendengarkan Al-Qur`an atau berdzikir kepada Allah memiliki beberapa sebab, di antaranya:

- **Pertama**, ketika mendengarkan Al-Qur`an dan berdzikir, seseorang melihat satu tingkatan yang tidak dia miliki yang membuatnya tentram, sehingga dia pun menangis. Itulah tangisan kerinduan.
- **Kedua**, seseorang melihat satu dosa yang dia perbuat, sehingga dia pun menangis. Itulah tangisan rasa takut.
- **Ketiga**, seseorang melihat kekurangan di dalam amal perbuatan yang tidak mampu dia lawan, sehingga dia pun menangis. Itulah tangisan kesedihan.
- **Keempat**, seseorang melihat kesempurnaan sesuatu yang dia cintai namun dia dapatkan jalan untuk sampai kepadanyanya tertutup, sehingga dia pun menangis dengan tangisan penyesalan.
- **Kelima**, seseorang mengingat kesempurnaan sesuatu yang dia cintai dan dia mendapatkan jalan untuk sampai kepadanya terbuka, sehingga dia pun menangis dengan tangisan kegembiraan dan kebahagiaan.
- **Keenam**, seseorang mengingat kemuliaan, keindahan, kebaikan, dan kedermawanan Tuhannya. Seseorang melihat bahwa seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan Allah mengharapkan karunia dan kebaikan-Nya, sehingga dia pun menangis karena melihat sempurna-Nya keagungan Allah serta kebaikan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلۡحَقِّ وَلَا
يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلُ فَطَالَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَمَدُ فَقَسَتۡ قُلُوبُهُمۡۖ

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

Sesungguhnya itu adalah teguran tegas dari Allah Dzat yang Mahamulia lagi Maha Penyayang, dan kelambanan sambutan hati yang telah Allah limpahkan karunia kepadanya. Sehingga, Allah mengutus rasul kepadanya yang menyeru untuk beriman kepada Tuhannya; dan menurunkan kepadanya ayat-ayat yang jelas untuk mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya. Allah *Ta'ala* memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada para makhluk dan alam semesta, agar dilihat dan diperhatikan.

Sesungguhnya itu adalah teguran yang mengandung kasih sayang. Di dalamnya terdapat anjuran dan ajakan untuk merasakan keagungan Allah, khusyuk lantaran dzikir kepada-Nya, dan menerima kebenaran yang turun sesuai dengan yang pantas bagi keagungan Allah seperti rasa takut, patuh, dan berserah diri.

Di samping anjuran itu, ada ancaman dari hukuman sikap lamban dan malas untuk menyambut panggilan Allah. Ada penjelasan tentang karat yang menyelimuti hati ketika berlalunya masa yang panjang tanpa adanya kejelasan. Ada kekerasan yang dia dapatkan setelah kelembutan ketika dia lalai dari berdzikir kepada Allah dan ketika tidak tunduk terhadap kebenaran.

Kerasnya hati hanya akan mengakibatkan kefasikan dan keluar dari ketaatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(QS. Al-Hadid: 16)**

Sesungguhnya hati manusia itu cepat berbolak-balik dan sering lupa, namun di dalamnya terdapat cahaya fitrah. Apabila berlalu masa yang panjang tanpa adanya peringatan, maka hati itu akan menjadi bodoh, mengeras, dan menjadi sangat gelap. Sehingga hati tersebut harus diberi peringatan sampai dia ingat dan menjadi khusyuk, harus diobati dengan berbagai macam cara sampai dia sembuh dan menjadi lembut, dan harus disadarkan terus-menerus agar tidak ditimpa kebodohan dan kekerasan.

Tidak ada keburukan pada hati yang padam, mati, keras, dan bodoh. Karena kehidupan dapat kembali mengalir di dalamnya, cahaya dapat kembali meneranginya, dan dia dapat kembali khusyuk disebabkan berdzikir kepada Allah.

Allah *Ta'ala* mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya, sehingga bumi itu pun menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dan bunga, mengeluarkan biji-bijian dan buah-buahan, dan bumi itu menjadi hijau subur setelah kegersangannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." **(QS. Al-Hajj: 5)**

Demikian juga dengan hati, ketika Allah menghendaki untuk menghidupkan atau mematikannya. Di dalam Al-Qur`an terkandung perkara yang dapat menghidupkan hati dengan keimanan sebagaimana bumi itu dapat hidup dengan air. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti." **(QS. Al-Hadid: 17)**

Allah *Ta'ala*, Dzat yang mampu menghidupkan tanah setelah kematiannya, pasti mampu untuk menghidupkan orang-orang yang mati

setelah kematian mereka, lalu memberi ganjaran kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Allah *Ta'ala*, Dzat yang mampu menghidupkan tanah setelah kematiannya dengan air hujan, pasti mampu untuk menghidupkan hati dengan kebenaran yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.

Akan tetapi, kapankah datang waktunya hati itu menjadi lembut dan khusyuk lantaran berdzikir kepada Allah, yaitu dengan membaca Al-Qur`an? Kapankah ia akan tunduk patuh terhadap perintah dan larangan-larangan-Nya? Kapankah hati itu dapat khusyuk terhadap Tuhannya dan terhadap Al-Qur`an dan As-Sunnah yang diturunkan oleh Allah? Kapankah kita dapat meningkat dari mengucapkan, "Kami mendengar dan kami ingkar" kepada perkataan "Kami mendengar dan kami taat"? Kapankah kita mengutamakan perintah-perintah Allah daripada keinginan-keinginan hawa nafsu kita? Kapankah kita mengutamakan kehidupan yang mulia daripada syahwat yang fana? Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. An-Nur: 51)**

Ketahuilah, betapa hati itu sangat membutuhkan peringatan dengan apa-apa yang Allah turunkan berupa Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan diberikan nasehat dengan hikmah dan peringatan pada setiap waktu, agar ia tidak lalai, keras, dan membeku. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur`an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(QS. Qaaf: 45)**

Fikih Rasa Malu dari Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" **(QS. Al-'Alaq: 14)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(QS. An-Nisa`: 1)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Keimanan itu ada tujuh puluhan atau enam puluhan cabang. Keimanan yang paling utama adalah mengucapkan La ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan. Sedangkan rasa malu adalah salah satu cabang dari keimanan." **(HR. Muslim)**[41]

Rasa malu adalah melihat kenikmatan sambil melihat kekurangan, sehingga dari keduanya terlahir suatu keadaan yang dinamakan rasa malu.

---

41 HR. Muslim (nomor 35).

Rasa malu adalah akhlak mulia yang hanya mendatangkan kebaikan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang sangat pemalu daripada gadis-gadis yang berada di dalam kelambu. Apabila beliau melihat sesuatu yang dibenci, maka akan diketahui dari perubahan wajah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hakikat rasa malu adalah akhlak yang mengajak untuk meninggalkan perkara-perkara yang buruk dan mencegah dari kelalaian di dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan dan perkara-perkara yang baik. Rasa malu lahir dari bercampurnya pengagungan dengan rasa kasih. Kekuatan rasa malu di dalam hati dapat diraih sesuai dengan kuatnya kehidupan hati. Kurangnya rasa malu termasuk dari tanda matinya hati dan ruh.

Barangsiapa yang merasa malu terhadap Allah ketika dia melakukan ketaatan, niscaya Allah akan merasa malu terhadapnya ketika dia berbuat dosa, lantaran kemuliaan yang Dia berikan kepadanya, sehingga Allah pun merasa malu jika melihat sesuatu yang cacat dari wali-Nya dan dari orang yang Dia muliakan.

Rasa malu adalah akhlak yang indah. Allah telah mengkhususkannya untuk manusia tanpa makhluk-makhluk hidup yang lain. Rasa malu adalah akhlak yang paling utama, paling mulia, dan paling agung kehormatannya, serta paling banyak manfaatnya. Bahkan rasa malu merupakan keistimewaan manusia.

Barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu, maka dia tidak memiliki makna kemanusiaan melainkan hanya daging, darah, dan bentuk luarnya saja.

Jika tidak ada rasa malu, maka tamu tidak akan dimuliakan, perjanjian tidak akan dipenuhi, amanat tidak akan ditunaikan, kebutuhan tidak akan dibayarkan kepada seorang pun. Begitu juga, aib tidak akan ditutupi, perkataan-perkataan dan amal perbuatan yang baik tidak akan diutamakan daripada yang buruk, dan kekejian tidak akan dapat dihalang-halangi.

Kebanyakan manusia, jika tidak ada rasa malu di dalam dirinya, pasti dia tidak akan sedikit pun menunaikan perkara-perkara yang diwajibkan kepadanya. Dia tidak akan menjaga hak para makhluk. Dia tidak akan menyambung tali silaturrahimnya, dan dia tidak akan berbakti kepada orangtuanya.

Penggerak perkara-perkara terpuji tersebut di atas bersifat agama, yaitu mengharapkan balasan yang terpuji yakni surga. Bisa juga bersifat dunia, yaitu rasa malu pelakunya terhadap orang lain.

Jika tidak ada rasa malu, baik terhadap Sang Pencipta maupun terhadap manusia, maka pelakunya tidak akan mengerjakannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

“Sesungguhnya di antara kata-kata kenabian pertama yang diketahui manusia adalah ‘Jika kamu tidak merasa malu, lakukanlah apa yang kamu suka.” **(HR. Al-Bukhari)**[42]

Dengan demikian, sesungguhnya rasa malu merupakan penghalang dari perbuatan buruk. Barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu, maka dia akan mengerjakan apa yang dia kehendaki. Masing-masing orang memiliki dua penyuruh dan dua pencegah. Penyuruh dan pencegah dari sisi rasa malu, serta penyuruh dan pencegah dari sisi hawa nafsu dan tabiat.

Barangsiapa yang tidak menaati penyuruh dan pencegah rasa malu, maka dia akan menaati penyuruh hawa nafsu dan syahwat. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

“Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.” **(QS. Maryam: 59)**

Rasa malu manusia terdiri dari sepuluh sisi

1. Malu berbuat zhalim.
2. Malu berbuat lalai.
3. Malu pengagungan; rasa malu ini dapat diraih oleh seorang hamba sesuai dengan pengetahuannya terhadap Tuhannya.
4. Malu karena berbuat baik.
5. Malu karena sopan.
6. Malu karena kehinaan dan kerendahan diri.

42 HR. Al-Bukhari (nomor 3484).

7. Malu karena cinta, yaitu rasa malu orang yang mencintai terhadap orang yang dicintainya.
8. Malu penghambaan, yaitu rasa malu yang bercampur dari rasa cinta, rasa takut, dan penyaksian akan kurangnya penghambaan terhadap Allah Dzat yang disembah, padahal Dia lebih mulia dan agung kehormatan-Nya. Sehingga tidak bisa tidak, penghambaan seorang mukmin kepada Allah menyebabkan dia merasa malu terhadap-Nya.
9. Rasa malu kemuliaan dan keagungan, yaitu rasa malu jiwa yang besar. Apabila usaha, pemberian, dan kebaikan yang keluar dari diri seseorang itu kurang dari batasan, maka dia merasa malu, yaitu malu kemuliaan jiwa dan dan keagungan.
10. Rasa malu seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu rasa malu jiwa yang mulia lagi agung, yang tidak merasa ridha dan puas akan kekurangan dan aib dirinya, sehingga dia mendapatkan dirinya merasa malu terhadap dirinya sendiri.

Itulah rasa malu yang paling sempurna, karena sesungguhnya apabila seorang hamba merasa malu terhadap dirinya sendiri, maka dia akan sangat lebih merasa malu terhadap orang selainnya.

Rasa malu itu ada tiga tingkatan

- **Pertama,** rasa malu yang ditimbulkan karena seorang hamba mengetahui akan perhatian Allah terhadapnya. Hal itu dapat mendorongnya untuk menanggung beban derita ketaatan dan menuntunnya untuk menganggap buruk kezhaliman. Tingkatan yang lebih tinggi daripadanya adalah sikap menganggap buruk yang dihasilkan dari rasa cinta, karena anggapan buruk orang yang mencinta adalah lebih sempurna daripada anggapan buruk orang yang merasa takut. Rasa malu ini dapat menahan seorang hamba untuk mengeluh kepada selain Allah, agar dia tidak mengeluhkan takdir Allah kepada para makhluk-Nya.
- **Kedua,** rasa malu yang ditimbulkan karena memerhatikan tentang ilmu kedekatan kepada Allah, sehingga rasa malu itu mengajak seseorang untuk menggapai rasa cinta. Allah Mahadekat kepada para wali dan orang-orang yang menaati-Nya. Setiap kali seorang hamba bertambah cintanya kepada Allah, niscaya dia akan bertambah dekat kepada Allah.

Kedekatan ada dua macam, yaitu kedekatan Allah *Ta'ala* kepada orang yang berdoa kepada-Nya dengan pengabulan, dan kedekatan Allah kepada orang yang beribadah kepada-Nya dengan pemberian pahala. Mereka itulah orang-orang yang selalu menaati Allah.

Kedekatan dalam bentuk pertama adalah seperti firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Kedekatan dalam bentuk yang kedua adalah seperti yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabdakan,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"*Seorang hamba menjadi sangat dekat kepada Tuhannya ketika dia berada dalam keadaan sujud. Karena itu, perbanyaklah doa (di dalam sujud).*" **(HR. Muslim)**[43]

- **Ketiga,** rasa malu yang ditimbulkan karena ketertarikan ruh dan hati terhadap makhluk-makhluk alam semesta dan ketetapannya terhadap Tuhan Pencipta para makhluk. Hamba itu menyaksikan Tuhannya ketika dia berada dekat dengan-Nya. Apabila hati itu telah sampai kepada Allah, niscaya rasa takut dan pengagungan terhadap Allah akan menyelimutinya. Dalam keadaan tersebut, hanya Allah satu-satu-Nya yang terbersit di dalam benaknya. Allah *Ta'ala* tidak memiliki batasan dan penghabisan, baik di dalam wujud Dzat-Nya maupun di dalam kelebihan derma-Nya.

  Allah Dzat Yang Mahaawal yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya, dan Dia Mahaakhir yang tidak ada sesuatu apa pun setelah-Nya. Tidak ada batasan bagi pujian dan karunia-Nya, dan tidak ada batasan bagi keagungan dan kemuliaan-Nya.

---

43 HR. Muslim (nomor 482).

Setiap kali seorang hamba bertambah rasa syukurnya, maka Allah akan menambahkan karunia kepadanya, dan setiap kali seorang hamba bertambah ketaatannya, maka Allah akan menambahkan pahala kepadanya karena kemulian dan kedermaan-Nya.

Penghuni surga berada di dalam kenikmatan yang terus-menerus bertambah tanpa batasan, karena kenikmatan mereka berhubungan dengan Dzat yang karunia, anugerah, nikmat, dan sifat-sifat-Nya tidak ada habisnya. Mahaagung Allah, Tuhan Pencipta semesta alam. Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya." **(QS. Shaad: 54)**

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon surga kepada-Mu serta perkataan dan perbuatan yang mendekatkan ke jalannya, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka serta perkataan dan perbuatan yang mendekatkan ke jalannya.

Hal-hal yang Menyebabkan Hati dan Tubuh Sakit

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." **(QS. Al-A'raf: 31)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِۖ لَهُمْ قُلُوبٞ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٞ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٞ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 179)**

Sakit tubuh adalah perubahan tubuh dari kestabilannya yang normal disebabkan oleh kerusakan yang menimpanya, yang dapat merusak rasa sensitifnya serta gerakannya yang normal. Bisa jadi kerusakan itu menghilangkan rasa sensitifnya secara keseluruhan seperti buta dan tuli. Bisa jadi mengurangi rasa sensitifnya disebabkan lemahnya indra manusia, dan bisa jadi dia melihat segala sesuatu berbeda dari hakikatnya seperti mendapatkan yang manis menjadi pahit dan yang baik menjadi buruk.

Adapun kerusakan gerakannya yang normal adalah seperti melemahnya kekuatan pencernaan, pembuangan, pendorong, atau penarik sehingga dia pun merasakan sakit sesuai dengan perubahan kestabilannya. Perubahan kestabilan tersebut disebabkan oleh kerusakan yang terdapat dalam kuantitas atau kerusakan yang terdapat dalam kualitas.

Kerusakan yang pertama bisa disebabkan oleh kurangnya elemen sehingga membutuhkan tambahan; atau disebabkan oleh berlebihnya elemen sehingga membutuhkan pengurangan.

Kerusakan yang kedua bisa jadi disebabkan oleh berlebihnya ukuran panas, dingin, kelembaban, atau kekeringan. Bisa juga karena kurangnya ukuran tersebut dari batas normal sehingga harus diobati semestinya.

Kesehatan itu dibangun di atas tiga dasar yakni penjagaan stamina, perlindungan dari penyakit, dan pembersihan elemen-elemen yang rusak. Perhatian dokter berkisar pada ketiga dasar tersebut.

Apabila hal itu telah diketahui, maka hati membutuhkan perkara-perkara yang dapat menjaga staminanya, yaitu keimanan dan amal-amal ketaatan. Hati juga membutuhkan perlindungan dari perkara yang berbahaya dan mengganggu, yaitu dengan cara menjauhi dosa-dosa, kemaksiatan-kemaksiatan, dan berbagai macam pelanggaran. Hati juga membutuhkan pembersihan dari setiap elemen rusak yang menimpa-

nya, yaitu dengan cara bertaubat sebenarnya dan terus beristighfar (memohon ampunan).

Sakit hati adalah jenis kerusakan yang menimpa hati, yang dapat merusak penglihatan dan keinginannya terhadap kebenaran. Hati tidak dapat melihat yang benar itu benar, atau hati melihat kebenaran berbeda dengan hakikatnya. Bisa juga, hati kurang memahami kebenaran sehingga merusak keinginannya terhadap kebenaran tersebut. Sehingga hati pun membenci kebenaran yang bermanfaat, mencintai kebatilan yang berbahaya, atau bahkan keduanya berkumpul padanya. Itulah yang seringkali terjadi.

Ketika tubuh yang sakit itu dapat terganggu oleh panas, dingin, dan gerakan yang ringan, maka begitu juga dengan hati. Apabila di dalam hati itu ada penyakit, maka syubhat dan syahwat yang paling ringan pun dapat mengganggunya. Sampai-sampai apabila syubhat dan syahwat itu menimpanya hati tidak kuasa untuk menolaknya.

Hati sehat yang ditimpa syubhat dan syahwat yang berlipat-lipat, ia mampu menolaknya dengan kekuatan dan kesehatannya. Apabila hati itu menjadi gelap, maka ia melihat bahwa makhluklah yang berbuat. Namun, apabila hati itu terang bersinar dengan keimanan, maka ia melihat bahwa Allah-lah satu-satu-Nya yang berbuat pada hakikatnya.

Kekuatan iman, kekuatan amal perbuatan, dan keberkahan-keberkahan itu dapat diraih sesuai dengan kadar kuatnya keyakinan terhadap keagungan Allah.

Sebab-sebab yang paling besar bagi sakitnya hati adalah kelalaian terhadap Allah, kelalaian terhadap perintah-perintah Allah, dan kelalaian terhadap hari akhir (hari kiamat). Kelalaian terhadap Allah sebabnya adalah kurang berdzikir kepada-Nya dan ketergantungan hati kepada perkara-perkara yang dia cintai selain Allah.

Kelalaian terhadap perintah-perintah Allah sebabnya adalah tidak suka terhadapnya, mengutamakan syahwat daripadanya, dan ketergantungan hati kepada hawa nafsu dan setan. Kelalaian terhadap hari akhir sebabnya adalah kurang mengingat kematian dan hari perkumpulan di Padang Mahsyar, juga surga dan neraka.

Apabila tiga pondasi kelalaian tersebut telah sempurna, maka melakukan amal ibadah akan menjadi terasa berat bagi seorang hamba. Jiwa akan bergegas menuju kemaksiatan-kemaksiatan. Hamba itu akan mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Hamba itu akan mendahulukan syahwat daripada perintah-perintah Allah. Hamba itu

akan melupakan keadilan hingga berbuat zhalim. Hamba itu akan mendahulukan kehendak nafsunya daripada kehendak Allah. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." **(QS. Maryam: 59)**

Makanan tubuh adalah hal-hal yang baik, sedangkan makanan hati adalah keimanan dan amalan-amalan shalih. Ketika amalan hati dan amal perbuatan tubuh itu terus-menerus dikerjakan, maka keduanya harus mendapatkan pasokan makanan setiap harinya.

Tubuh akan sehat dengan memakan makanan yang baik dan akan sakit dengan memakan makanan yang buruk. Demikian halnya dengan hati, ia akan bersih dan sehat dengan mengenal perkataan-perkataan yang baik, yaitu mengenal Allah dengan perantara Nama dan Sifat-sifat-Nya, mengenal kemuliaan dan keagungan-Nya, mengenal nikmat dan karunia-Nya, mengenal janji dan ancaman-Nya, serta mengenal agama dan syariat-Nya. Hati dapat rusak karena kebodohannya akan hal tersebut di atas, menuruti hawa nafsu, menaati setan, dan berpaling dari Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya.

Hal-hal yang Merusak Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومٗا مَّخۡذُولٗا ٢٢

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." **(QS. Al-Isra`: 22)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." **(QS. Ar-Ra'd: 25)**

Lima perkara yang merusak hati

Hal-hal yang merusak hati ada banyak, seluruhnya terkumpul di dalam lima perkara:

- **Pertama,** berlebihan dalam bergaul dengan manusia.

  Asap-asap nafas manusia yang memenuhi hati sampai menjadi hitam dapat menyebabkan perpecahan dan perbedaan bagi hati, keresahan dan kegelisahan, menyia-nyiakan kemaslahatannya, sibuk dengan kemaslahatan mereka, dan bercabangnya pikiran di lembah-lembah tuntutan dan majelis mereka. Lalu, apakah yang akan tersisa untuk Allah dan negeri akhirat?

  Betapa sering pergaulan manusia itu mendatangkan kesengsaraan dan menghalangi kenikmatan? Setiap orang-orang yang andil di dalam menggapai suatu tujuan, mereka akan saling menyayangi selama mereka saling membantu untuk menggapainya. Namun, apabila tujuan itu terhalang, maka dia akan membuahkan penyesalan dan kesedihan; kasih sayang tersebut akan berubah menjadi kebencian dan laknat dari sebagian mereka terhadap sebagian lainnya, kecuali yang Allah kehendaki.

  Perkataan yang tepat di dalam masalah pergaulan adalah seyogianya seseorang bergaul dengan sesama manusia di dalam kebaikan, seperti dalam mendirikan shalat Jum'at, shalat berjama'ah, berhari raya, melaksanakan ibadah haji, berdakwah, amar makruf nahi munkar (memerintahkan yang makruf dan mencegah yang meungkar), menuntut ilmu, berjihad, memberikan nasehat, dan melakukan kebaikan; seyogianya dia juga meninggalkan mereka di dalam keburukan dan berlebih-lebihan dalam perkara-perkara mubah.

  Apabila memang sangat dibutuhkan untuk bergaul dengan mereka di dalam keburukan, maka hendaknya seseorang berhati-hati agar tidak menyetujui mereka dan bersabar terhadap gangguan mereka, karena mereka pasti akan menyakitinya. Sabar terhadap gangguan mereka merupakan kesudahan yang paling baik dan bagus.

  Apabila memang sangat dibutuhkan untuk bergaul dengan mereka di dalam perkara-perkara yang mubah, maka hendaknya seseorang

berusaha untuk merubah majelis tersebut menjadi majelis ketaatan kepada Allah jika dia mampu. Namun, apabila seseorang tidak mampu melakukan hal tersebut, maka hendaknya dia mencabut hatinya dari mereka seperti mencabut sehelai rambut dari adonan roti. Hendaknya dia menjadi seperti orang yang hadir dan ghaib di antara mereka, dekat dan jauh. Orang itu memerhatikan mereka namun tidak melihatnya, dan dia mendengar pembicaraan mereka namun tidak memahaminya, karena dia telah mengambil hatinya dari mereka dan membawanya ke penghuni langit bersama arwah-arwah yang luhur lagi suci. Itu semua tidak akan dapat diraih melainkan dengan petunjuk dan pertolongan Allah.

- **Kedua,** mengarungi samudera angan-angan

Samudera angan-angan adalah lautan yang tidak bertepi. Angan-angan adalah lautan yang diarungi oleh orang-orang yang tidak memiliki harta. Harta yang dicarinya adalah janji-janji setan, khayalan-khayalan, dan angan-angan palsu. Itulah harta setiap jiwa yang hina dan rendah.

Manusia berbeda-beda di dalam hal tersebut, masing-masing tergantung dengan kondisinya. Ada yang berangan-angan untuk mendapatkan kekuatan dan kekuasaan, untuk berjalan di atas muka bumi dan untuk keliling dunia. Ada juga yang berangan-angan untuk meraih harta-benda dan kekayaan, wanita dan anak-anak, permainan dan senda gurau, serta nafsu syahwat dan kenikmatan jiwa.

Seorang yang memiliki keinginan kuat yang tinggi, harapannya berputar di sekitar ilmu, keimanan, dan amalan yang dapat mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia menjadi sebab untuk meraih kemenangan surga.

Hati itu selalu berjalan berputar, ada yang berjalan keliling di sekitar 'Arsy Allah. Ada juga yang berjalan keliling di sekitar tempat pembuangan kotoran.

Seorang yang mengharapkan untuk mendapatkan kebaikan, bisa jadi Allah menjadikan pahalanya sama seperti pahala orang yang mengerjakannya. Seperti orang yang berkata, "Andai saja aku memiliki harta, pasti aku akan menggunakannya seperti Fulan yang bertakwa kepada Allah dengan hartanya dan menyambung silaturrahimnya."

Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkeinginan untuk mengerjakan ibadah haji dengan cara *Tamattu'* sedangkan

beliau dalam keadaan haji Qiran, sehingga Allah pun memberikannya pahala haji Qiran karena amalannya dan pahala haji *Tamattu'* yang dia inginkan sesuai harapannya. Allah *Ta'ala* pun menggabungkan antara dua pahala bagi beliau, dan Allah Mahakaya lagi Mahamulia.

- **Ketiga,** bergantung kepada selain Allah *Ta'ala*

  Ini adalah perusak hati yang paling besar secara mutlak. Tidak ada perusak hati yang paling berbahaya daripadanya, dan tidak ada perusak hati yang paling dapat menghalangi kemaslahatan-kemaslahatan dan kebahagiaan hati daripadanya. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba berhati-hati. Karena apabila dia bergantung kepada selain Allah, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada sesuatu yang dia gantungkan, dan akan menelantarkannya disebabkan dia bergantung kepada selain-Nya. Sehingga orang itu pun tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan dari Allah *Ta'ala* lantaran ketergantungannya kepada selain Allah dan berpalingnya dia kepada selain-Nya. Orang itu tidak mendapatkan sedikit bagian pun dari Allah, dia juga tidak dapat menggapai apa-apa yang dia harapkan dari orang tempat dia bergantung. Manusia yang paling besar kesengsaraannya adalah orang yang bergantung kepada selain Allah.

  Bergantung kepada selain Allah merupakan asas dan pondasi kesyirikan yang dibangun di atasnya. Orang yang melakukan hal tersebut adalah orang yang tercela dan hina, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  "Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." **(QS. Al-Isra`: 22)**

- **Keempat,** makanan

  Makanan yang dapat merusak hati ada dua macam:

  Bentuk pertama, makanan yang dapat merusak hati karena dzatnya, seperti makanan-makanan yang diharamkan. Itu terbagi menjadi dua juga, yakni:

  1. Makanan yang diharamkan karena hak Allah, seperti bangkai, darah, daging babi, setiap hewan yang memiliki taring dari jenis binatang buas, dan setiap hewan yang memiliki cakar dari jenis unggas.

2. Makanan yang diharamkan karena hak para hamba, seperti makanan hasil curian, makanan hasil rampasan, makanan hasil perampokan, dan makanan yang diambil tanpa keridhaan pemiliknya baik secara paksa maupun tipu daya.

Bentuk kedua, makanan yang dapat merusak hati karena kadarnya dan melampaui batasannya, seperti berlebih-lebihan di dalam yang halal dan kekenyangan yang berlebihan. Sesungguhnya makanan itu dapat menyibukkan seseorang dari ketaatan dan menyibukkannya untuk mencari ketamakan hingga memperolehnya. Apabila seseorang telah memperolehnya, maka dia akan disibukkan untuk mencari penyalurannya. Seseorang akan terganggu karena beratnya ketamakan tersebut. Unsur-unsur syahwat pun akan menguasainya dan jalan-jalan setan akan menjadi lebar. Padahal setan itu berjalan di tubuh manusia pada tempat aliran darah, sehingga banyak makan dapat melebarkan jalan-jalan setan di dalam tubuh manusia. Sedangkan puasa dapat menyempitkan aliran-aliran darah dan menutup jalan-jalan setan.

- **Kelima,** banyak tidur

Banyak tidur dapat mematikan hati, melemahkan tubuh, menyia-nyiakan waktu, dan menyebabkan sering lalai dan malas.

Tidur itu bertingkat-tingkat, di antaranya ada yang sangat makruh, ada yang berbahaya dan tidak bermanfaat untuk tubuh. Tidur yang paling bermanfaat adalah tidur yang dilakukan ketika sangat dibutuhkan. Tidur pada awal malam itu lebih bermanfaat dan lebih terpuji ketimbang tidur pada akhir malam. Tidur pada pertengahan siang itu lebih bermanfaat ketimbang tidur pada pagi dan sore hari. Setiap kali tidur itu berdekatan dengan waktu pagi dan sore hari, maka manfaatnya menjadi sedikit dan bahayanya menjadi banyak. Apalagi tidur di waktu Ashar dan tidur pada permulaan siang kecuali untuk orang yang bergadang.

Tidur di antara shalat Subuh dan terbitnya matahari hukumnya makruh, karena waktu tersebut adalah sangat berharga, waktu turunnya rezeki dan keberkahan, permulaan siang dan pembukaannya, dan darinya siang itu muncul.

Tidur yang paling normal dan paling bermanfaat adalah tidur setengah malam pertama dan seperenam malam terakhir, yaitu sekitar delapan jam. Itulah tidur yang paling normal menurut para dokter.

Adapun tidur yang lebih atau kurang dari itu, maka akan berefek pada perilaku dan tabiat menurut dokter.

Di antara tidur yang tidak bermanfaat adalah tidur pada awal malam setelah tenggelamnya matahari setelah maghrib. Tidur itu hukumnya makruh secara syariat dan tabiat.

Sebagaimana banyak tidur itu dapat menyebabkan berbagai penyakit, maka menahan dan meninggalkan tidur pun dapat menyebabkan berbagai penyakit yang berbahaya pula, seperti buruk dan keringnya tabiat, melencengnya jiwa, dan keringnya kesegaran yang membantu penangkapan dan aktivitas. Tidur seperti itu juga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit mematikan yang tidak dapat diambil manfaat oleh pelakunya, baik untuk hatinya maupun untuk tubuhnya.

Setan dari golongan jin dan manusia menyerang jiwa manusia dengan menggunakan dua senjata

- **Pertama,** senjata syahwat untuk merusak perangainya hingga dia menjadi sesat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." **(QS. Maryam: 59)**

- **Kedua,** senjata syubhat untuk merusak pikirannya hingga dia menjadi sesat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ ﴿٧﴾

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." **(QS. Ali Imran: 7)**

Dua senjata orang beriman

Allah *Ta'ala* telah mengajak orang-orang yang beriman untuk memerangi musuh-musuh tersebut dengan kedua senjata yang paling tajam dan ampuh, yaitu:

- **Pertama**, senjata kesabaran. Dengan sabar seseorang dapat mencabut pohon syahwat dan hawa nafsu.
- **Kedua**, senjata keyakinan yang dapat menghancurkan syubhat-syubhat dan keraguan-keraguan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(QS. As-Sajdah: 24)**

Dosa, kesalahan, kemaksiatan, dan keburukan dapat mendatangkan hawa panas, kotoran, dan kelemahan bagi hati, sehingga hati itu pun menjadi lembek dan di dalamnya menyala api syahwat dan mengotorinya.

Dosa dan kesalahan bagi hati sama kedudukannya seperti kayu bakar yang menyalakan api dan membakarnya. Oleh karena itu, setiap kali kesalahan-kesalahan itu semakin bertambah, maka api hati akan semakin berkobar dan lemah untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan.

Air dapat mencuci kotoran dan memadamkan api. Apabila air itu dingin, maka akan memberikan kekuatan dan kekokohan bagi tubuh. Apabila air dingin itu ditambahkan es dan embun, maka akan sangat menyejukkan tubuh, menguatkannya, dan mengokohkannya serta sangat mampu menghilangkan pengaruh-pengaruh kesalahan.

Kotoran dapat dihilangkan dengan air. Kotoran dan air adalah benda yang dapat ditangkap dengan indra. Pengaruh kesalahan dapat dihilangkan dengan bertaubat dan beristighfar. Pengaruh kesalahan dan taubat adalah sesuatu yang sifatnya maknawi. Kebaikan, kenikmatan, dan kehidupan hati tidak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut. Itu sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” **(QS. Al-Baqarah: 222)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَد.

“Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun.” **(Muttafaq Alaih)**[44]

Itu menunjukkan akan besarnya kebutuhan tubuh dan hati terhadap apa-apa yang dapat menyucikan, menyejukkan, dan menguatkannya. Sebagaimana kotoran itu dapat melemahkan dan membuat tubuh sakit karena tertahan, maka dosa-dosa pun dapat melemahkan dan membuat hati sakit karena tertahan di dalamnya.

Keduanya, kotoran dan dosa merupakan penyebab timbulnya penyakit yang membahayakan bagi tubuh dan hati. Apabila kedua hal tersebut keluar, maka akan mendatangkan ketenangan bagi tubuh dan hati. Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk kamar kecil, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.” **(Muttafaq Alaih)**[45]

Air dan pencucian adalah untuk menghilangkan kotoran dan noda dari tubuh, sedangkan taubat dan istighfar adalah untuk mengilangkan dosa dan kesalahan yang bertumpuk di dalam hati. Perkara yang pertama, bersih dari kotoran dan noda adalah keindahan bagian luar, sedangkan perkara yang kedua, bersih dari dosa dan kesalahan adalah keindahan bagian dalam dan luar.

Pintu-pintu Masuk Setan ke Dalam Hati

Allah *Ta’ala* berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ

44 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 744); HR. Muslim (nomor 598).
45 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 142); HR. Muslim (nomor 375).

وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

"(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. Mereka (yang tertipu) itu tempatnya di neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapat tempat (lain untuk) lari darinya." **(QS. An-Nisa`: 120-121)**

Sumber pikiran yang mengajak kepada kebaikan dinamakan malaikat, sedangkan sumber pikiran yang mengajak kepada keburukan dinamakan setan.

Perasaan yang karenanya hati itu sigap untuk menerima ilham kebaikan dinamakan petunjuk, sedangkan perasaan yang karenannya hati itu sigap untuk menerima bisikan-bisikan setan dinamakan penyesatan dan kehinaan.

Malaikat adalah suatu ungkapan tentang makhluk yang telah Allah ciptakan dari cahaya, kepentingannya adalah melimpahkan kebaikan, memberikan faedah ilmu, menyingkap kebenaran, menjanjikan kebaikan, menyempurnakan ketaatan, dan memerintahkan yang baik. Allah *Ta'ala* telah menciptakannya dan mempekerjakannya untuk hal-hal tersebut.

Setan adalah suatu ungkapan tentang makhluk yang telah Allah ciptakan dari api, kepentingannya adalah kebalikan dari pekerjaan malaikat; pekerjaannya adalah menjanjikan keburukan, memerintahkan kekejian dan kemungkaran, menakut-nakuti manusia dengan kefakiran ketika hendak berbuat baik, membuat permusuhan dan kebencian di antara manusia, memerintahkan kejelekan, dan menghiasi kemaksiatan-kemaksiatan bagi para hamba. Setan adalah musuh seluruh manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(QS. Fathir: 6)**

Dengan dasar fitrah, hati layak untuk menerima pengaruh-pengaruh malaikat dan pengaruh-pengaruh setan, yaitu kelayakan yang sebanding. Pengaruh setan dapat menjadi lebih kuat dengan menuruti hawa nafsu dan tenggelam di dalam syahwat, sedangkan pengaruh malaikat dapat menjadi kuat dengan berpaling dan menyelisihi hawa nafsu dan syahwat.

Apabila seseorang mengikuti jalan kemarahan dan syahwat, maka kekuasaan setan akan nampak dengan perantara hawa nafsu, sehingga hatinya pun menjadi tempat tinggal setan; karena hawa nafsu itu adalah tempat setan mengembala.

Namun, apabila seseorang memerangi syahwat itu, tidak membiarkannya berkuasa atas jiwanya, dan dia menyerupai akhlak malaikat, maka hatinya akan menjadi tempat tinggalnya malaikat. Kapan saja hati itu mulai dikalahkan oleh kemewahan dunia lantaran hawa nafsu, maka setan mendapatkan kesempatan lalu dia pun membisikkan keburukan.

Kapan saja hati itu berpaling menuju dzikir kepada Allah *Ta'ala*, maka setan itu akan pergi meninggalkannya dan kesempatannya menjadi kesempitan; malaikat akan mendatanginya dan mengilhamkan perbuatan kebaikan.

Bentrokan antara dua tentara dari golongan malaikat dan setan akan terus terjadi sampai hati itu terbuka untuk salah satunya, hingga dia pun menempati dan menguasainya. Bisikan setan tidak dapat dihapuskan kecuali dengan mengingat selain apa yang telah dibisikan olehnya; karena apabila di dalam hati telah terbesit sesuatu, maka pikiran yang ada sebelumnya akan hilang.

Maka, seyogianya bagi seorang hamba untuk sibuk mengusir musuh itu dari jiwanya, tidak dengan bertanya tentang asal-usulnya, nasabnya, dan tempat tinggalnya. Seyogianya dia juga harus mengetahui senjata musuhnya agar dia dapat membela dirinya. Senjata setan adalah hawa nafsu dan syahwat; dan itu cukup untuk menghadapi orang-orang alim.

Hati itu bagaikan benteng, sedangkan setan berkeinginan untuk menerobos benteng tersebut dan memasukinya, hingga dia dapat mengendalikan dan menguasainya. Seseorang tidak akan mampu untuk menjaga benteng tersebut dari musuh itu, kecuali dengan menjaga pintu-pintu gerbang benteng, tempat-tempat masuknya, dan letak-letak keretakannya.

Di antara pintu-pintu setan yang besar antara lain:

- **Pertama,** marah dan syahwat. Kemarahan adalah sesuatu yang dapat menyebabkan hilang akal. Apabila tentara akal itu menjadi lemah, maka tentara setan pun akan menyerang lalu merusak istana serta orang-orang yang ada di dalamnya. Kapan saja seseorang meluapkan kemarahan, maka setan akan mempermainkannya lalu dia meluapkan syahwatnya pada perkara-perkara yang membuat Allah murka.
- **Kedua,** kedengkian dan ketamakan. Kapan saja seseorang tamak terhadap segala perkara, maka dia akan dibutakan oleh ketamakannya; dia akan dibuat tuli dari keimanan; dia akan tertahan dari ketaatan-ketaatan; dan dia dihiasi kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.
- **Ketiga,** terlalu berharap dengan manusia. Apabila harapan itu mengalahkan seseorang, maka setan akan menghiasainya dan membuatnya suka berpura-pura baik terhadap orang yang dia harapkan dengan berbagai macam riya (pamer) dan kepalsuan. Sehingga orang yang dia harapkan itu menjadi sesembahannya, dia pun terus-menerus memikirkan cara untuk mencintai dan menyayangi walaupun harus menjual agamanya.
- **Keempat,** dirham, dinar, dan seluruh jenis harta benda seperti barang-barang dagangan, kendaran-kendaran, rumah dan tanah, dan lain sebagainya.

  Segala sesuatu yang melebihi batas kebutuhan, maka itu adalah tempat tinggalnya setan. Karena orang yang disertai oleh kekuatan setan, maka dia adalah orang yang kosong hatinya. Sebagai contoh, apabila seseorang menemukan seratus dinar di jalan, maka dari hatinya akan keluar sepuluh syahwat. Masing-masing syahwat membutuhkan seratus dinar yang lain, sehingga dia tidak merasa cukup dengan apa yang dia temukan, lalu dia bertambah giat bekerja dan giat membelanjakan hasilnya. Hal tersebut merupakan perkara yang tidak ada habisnya.

- **Kelima,** tergesa-gesa di dalam mengambil keputusan dan meninggalkan sikap mencari kejelasan pada beberapa perkara, sehingga dia pun terjerumus pada perkara yang berakibat buruk.
- **Keenam,** sikap bakhil dan takut akan kemiskinan, agar setan menghalangi seseorang untuk mengeluarkan sedekah, zakat, dan berbuat baik kepada para manusia, guna memperbanyak kejahatan-kejahatan dan pencurian-pencurian.

  Di antara petaka sikap pelit adalah semangat berdiam di pasar untuk mengumpulkan harta, padahal pasar itu merupakan tempat penggembalaan setan-setan yang menghiasi penduduk pasar untuk berdusta, curang, dan tipu daya.
- **Ketujuh,** hobi menghiasi perabotan, pakaian, kendaraan, dan tempat tinggal.

  Sesungguhnya apabila setan melihat hal tersebut telah menguasai hati manusia, dia akan betelur di dalamnya dan menetaskannya. Setan akan terus membujuknya untuk memegahkan rumah, menghiasinya, dan meluaskannya. Setan akan selalu membujuknya untuk menghiasi pakaian, kendaraan, dan tempat tinggal, juga memperbaharui bejana-bejana dan perabotan-perabotan. Setan akan terus memperbudaknya sepanjang umurnya untuk kehidupan dunia. Setan akan menyibukkannya dengan dunia untuk meninggalkan tujuan penciptaannya, yaitu menaati Allah, beribadah kepada-Nya, dan berdakwah di jalan-Nya. Setan akan terus membujuk dan menghiasinya sampai dia dapat memindahkannya dari barisan orang-orang yang berbuat ihsan dan bertakwa menuju barisan orang-orang yang berlebih-lebihan, boros, dan sewenang-wenang.

  Di antara pintu-pintu setan yang membinasakan adalah fanatik terhadap madzhab, kabilah, hawa nafsu, dan individu. Begitu juga, dengki terhadap saingan dan melihat mereka dengan mata menghinakan, merendahkan, dan meremehkan. Pintu itu termasuk di antara perkara-perkara yang dapat membinasakan ahli ibadah dan orang-orang fasik seluruhnya.

  Memfitnah manusia, sibuk mengurusi aib dan kekurangan mereka, dan menggunjing mereka adalah termasuk dari sifat-sifat binatang buas yang mematikan.
- **Kedelapan,** buruk sangka terhadap kaum muslimin. Setan membujuk seseorang agar menggunjing manusia hingga binasa. Seseorang tidak menunaikan haknya atau tidak memuliakannya. Dia melihat-

nya dengan mata meremehkan, dan dia melihat dirinya lebih baik daripadanya. Itu semua termasuk di antara perkara-perkara yang membinasakan.

- **Kesembilan,** berlebihan di dalam mengeluarkan harta benda dengan keinginan duniawi, menyia-nyiakan waktu dengan kebatilan, menyia-nyiakan akal dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, dan menyia-nyiakan kebaikan dengan mengumpulkan puing-puing kehidupan yang fana.

Para malaikat dan setan selalu silih berganti mendatangi hati dan mereka mengitari sekitar pintu-pintunya. Apabila malaikat berhasil masuk dari satu sisi, maka setan akan masuk dari sisi yang lainnya.

Apabila setan singgah di dalamnya lalu mengajaknya kepada hawa nafsu, maka malaikat akan singgah di dalamnya lalu memalingkannya dari hawa nafsu itu. Apabila setan menarik hati kepada keburukan, maka setan yang lain akan menariknya kepada keburukan yang lain. Apabila malaikat menarik hati kepada kebaikan, maka malaikat yang lain akan menariknya kepada kebaikan yang lain pula. Sehingga hati itu terkadang menjadi rebutan antara dua malaikat, terkadang antara dua setan, dan terkadang antara malaikat dan setan.

Di dalam keteguhan dan perubahan, hati terbagi menjadi tiga

- **Pertama,** hati yang dimakmurkan dengan ketakwaan dan disucikan dari akhlak-akhlak buruk. Pikiran-pikiran kebaikan berbekas di dalamnya, pintu-pintu malaikat terbuka di dalamnya, dan pintu-pintu setan tertutup di dalamnya. Pemilik hati itu melihat kebenaran lalu mencintainya, mengamalkannya, mendakwahkannya, bersabar terhadapnya, dan lari meninggalkan kebatilan.
- **Kedua,** hati yang hina, yang dipenuhi dengan hawa nafsu, yang dikotori dengan akhlak-akhlak tercela, keburukan, dan kotoran. Begitu juga, hati yang terbuka di dalamnya pintu-pintu setan dan yang tertutup darinya pintu-pintu malaikat.

  Sumber keburukan di dalam hati tersebut adalah keinginan hawa nafsu yang berbekas di dalamnya, lalu hati merasa tentram karenanya, kemudian menyambutnya. Sehingga Pemilik hati itu pun melihat kebatilan lalu mencintainya, mengamalkannya, mengajak orang lain melakukannya, bersabar terhadapnya, dan lari meninggalkan kebenaran.

- **Ketiga,** hati yang di dalamnya nampak keinginan-keinginan hawa nafsu yang mengajaknya kepada keburukan, lalu keinginan yang dinaungi keimanan dan hidayah mengejarnya dan mengajaknya kepada kebaikan dan hidayah.

Dengan demikian, nafsu itu akan bangkit dengan syahwat-syahwatnya untuk memenangkan pikiran keburukan, sehingga syahwat pun akan menjadi kuat dan menganggap baik kemewahan dan kenikmatan. Lalu akal akan bangkit menuju pikiran kebaikan dan menolak syahwat dari hadapannya, menganggapnya buruk, menisbatkannya kepada kebodohan, dan menyamakannya dengan hewan ternak dan hewan buas lantaran kecenderungannya terhadap keburukan dan tidak memerhatikan akibat.

Nafsu akan condong kepada nasehat akal namun setan akan menyerang akal tersebut, sehingga panggilan hawa nafsu pun akan menjadi kuat. Kemudian malaikat akan menyerang setan tersebut sehingga ketika itu nafsu akan menyambut seruan dan ajakan malaikat. Para sekutu dan tentara setan atau pun malaikat akan terus datang silih berganti kepada hati sampai yang paling kuat dan paling sabar dari keduanya dapat menguasai hati.

Allah *Ta'ala* telah memberikan setan pintu masuk di dalam rongga mulut seorang hamba dan jalan menuju hati dan dadanya. Setan dapat berjalan di dalam tubuh manusia seperti aliran darah, dan dia dapat mengitari seluruh anggota tubuhnya. Setan juga telah dipasrahkan kepada seorang hamba, dan dia tidak akan meninggalkannya sampai waktu kematiannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ، قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ، إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah diserahkan kepadanya pendampingnya dari golongan jin." Mereka (para shahabat) bertanya, "Kepadamu juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kepadaku juga, akan tetapi Allah menolongku untuk melawannya, sehingga dia pun masuk Islam dan tidak menyuruhku kecuali dengan kebaikan." **(HR. Muslim)**[46]

Allah *Ta'ala* telah menyifati setan dengan sifat yang paling nampak baginya, yang paling besar bahayanya, yang paling kuat pengaruhnya,

46 HR. Muslim (nomor 2814).

dan yang paling merata kerusakannya, yaitu bisikan kejahatan yang merupakan sumber keinginan jahat.

Sesungguhnya hati itu bersih dari kejahatan dan kemaksiatan, namun setan membisikkan kejahatan kepadanya, melintaskan dosa di benaknya, dan mengiurkannya sehingga menjadi syahwat. Setan juga menghiasi dan membuat baik syahwat itu kepadanya dan membuatnya berfantasi dan membuat jiwa cenderung kepadanya, sehingga menjadi keinginan. Setan membuat seseorang melupakan ilmu lantaran bahayanya dan menyembunyikan akibat buruk yang akan menimpanya, sehingga dia tidak melihat melainkan hanya gambaran kemaksiatan dan melupakan akibat buruk yang datang setelahnya.

Dengan demikian, keinginan itu menjadi tekad yang sangat kuat, dan semangat atas keinginan itu semakin bertambah besar dari hati, sehingga bala tentara pun dikirim untuk mencari kepuasan. Setan mengirim bersama mereka pasukan bantuan dan penolong untuk mereka. Apabila mereka melemah, maka setan kembali menggerakkannya. Apabila mereka tenang, maka setan membuat mereka cemas. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?" **(QS. Maryam: 83)**

Sumber segala kemaksiatan adalah bisikan kejahatan. Oleh karena itu, Allah menyifati setan dengan sifat tersebut lalu memberikan peringatan kepada kita. Allah *Ta'ala* berfirman,

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(QS. An-Naas: 4-6)**

Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia ada dua yakni manusia dan jin. Sungguh, jin membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia dan manusia juga membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia lainnya. Bisikan adalah ucapan tersembunyi yang dilontarkan

ke dalam hati. Hal tersebut bisa dilakukan oleh jin dan manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ١١٢

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan" **(QS. Al-An'am: 112)**

Setan dari golongan jin dan manusia sama-sama ikut andil dalam memberikan bisikan setan, mereka sama ikut andil di dalam memberikan bisikan kejahatan. Mereka juga sama ikut andil di dalam membuat kerusakan dan kehancuran.

Sebagaimana halnya para malaikat yang tidak memiliki pekerjaan melainkan hanya beribadah kepada Allah dan mentaatainya; mereka bertasbih (menyucikan Allah) siang dan malam tanpa merasa lemah. Mereka tidak pernah bermaksiat kepada Allah terhadap perkara-perkara yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka selalu melaksanakan perkara-perkara yang diperintahkan kepada mereka. Demikian juga dengan setan dan anak-anak keturunannya yang tidak memiliki keinginan dan pekerjaan melainkan hanya menyesatkan dan menggoda manusia sebagai ujian dari Allah, agar Allah mengetahui siapakah orang yang menaati-Nya di antara orang-orang yang menaati musuh-Nya.

Muslihat, makar, tipu daya, dan strategi-strategi setan di dalam mewujudkan apa yang dia inginkan merupakan perkara yang paling menakjubkan. Apabila setan mendatangi seorang manusia dengan tentara dan pasukannya, lalu dia mendapatkan hati manusia itu berada di dalam benteng duduk di atas kursi kerajaannya; titahnya terlaksana dan tentaranya mengelilingi, menjaga, dan mempertahankannya.

Setan dan bala tentaranya tidak akan mampu menyerang hati tersebut kecuali dengan memilih sebagian pemimpin-pemimpinnya. Pasukan yang paling istimewa yang dimilikinya adalah nafsu. Mereka menghiasi berbagai macam syahwat dan keinginan untuknya, sehingga

nafsu itu berhasil menguasai hati dan membuat setan-setan itu mampu menguasai daerah pertahanan kerajaan hati, yaitu mata, telinga, lisan, mulut, tangan, dan kaki.

Setan memerintahkan bala tentaranya untuk terus menjaga dan mengawasi daerah pertahanan tersebut seraya berkata, “Masuklah dari daerah pertahanan itu ke dalam hati agar kalian dapat membunuh atau melemahkannya. Jangan biarkan seorang mampu masuk ke dalam hati dari daerah pertahanan tersebut, hingga dia dapat mengeluarkan kalian darinya dan merusak tujuan kalian.

Pertahankanlah daerah pertahanan mata agar penglihatannya tidak melihat sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran, bahkan jadikanlah dia sebagai penglihatan kemaksiatan dan senda gurau. Dengan mata, kalian dapat memperoleh keinginan kalian dari anak-anak Adam. Sebarlah benih-benih syahwat di dalam hati, lalu siramilah dengan air angan-angan, kemudian berilah janji dan rayuan kepadanya hingga tekadnya menjadi kuat, lalu terjerumus dalam kemaksiatan, kemudian binasa.

Pertahankanlah daerah pertahanan telinga agar tidak ada sesuatu apa pun yang masuk ke dalamnya sehingga dapat merusak tujuan kalian. Perjuangkanlah agar tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali kebatilan dan senda gurau, karena hal tersebut ringan bagi nafsu. Manusia akan membuatnya manis dan pahit, juga membuatnya riang, waspadailah oleh kalian agar daerah pertahanan itu tidak dimasuki sedikit pun firman Allah dan Rasul-Nya, supaya tidak merusak tujuan kalian dan menghanguskan barang dagangan kalian. Namun, apabila firman Allah dan Rasul-Nya berhasil masuk, maka hancurkanlah dengan cara memasukkan sesuatu yang dapat melawannya.

Pertahankanlah daerah pertahanan lisan agar tidak dimasuki hal-hal yang dapat bermanfaat bagi hati seperti berdzikir kepada Allah, beristighfar kepada-Nya, membaca kitab-Nya, menasehati para hamba-Nya, dan berdakwah kepada-Nya. Hiasilah perkataan yang dapat membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya, baik dengan perkataan yang batil maupun bungkam terhadap kebenaran.

Awasilah daerah pertahanan tersebut agar dia tidak mengucapkan kebenaran atau mencegah kebatilan. Daerah pertahanan tersebut merupakan daerah pertahanan yang paling besar, yang karenanya setan mampu membinasakan anak cucu Adam dan menelungkupkan mereka ke dalam api neraka.

Halangilah anak cucu Adam di setiap persimpangan, di setiap jalan, dan di setiap kesempatan." Demikianlah perkataan setan kepada bala tentaranya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(QS. Al-A'raf: 16-17)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ، فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ، فَهَاجَرَ. ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan menghalangi anak Adam di jalan-jalannya. Dia menghalanginya di jalan Islam seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapak-bapakmu, dan agama nenek moyangmu?" Namun manusia menyelisihinya dan tetap masuk Islam. Lalu setan menghalanginya di jalan hijrah seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu? Padahal permisalan orang yang berhijrah adalah seperti kuda yang berada di tiang pengikat!" Namun dia menyelisihinya dan

tetap berhijrah. Kemudian setan menghalanginya di jalan jihad seraya berkata, "Bagaimana mungkin kamu berjihad? Padahal jihad adalah pengorbanan jiwa dan harta. Kamu berperang lalu terbunuh, kemudian isterimu dinikahi orang dan hartamu dibagi-bagikan!" Namun dia menyelisihinya dan tetap berjihad." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berbuat demikian, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Barangsiapa yang terbunuh, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Apabila dia tenggelam, maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga. Apabila dia tertindih hewan tunggangannya (lalu mati), maka merupakan hak atas Allah Ta'ala untuk memasukkannya ke surga." **(HR. Ahmad dan An-Nasa`i)**[47]

Jalan yang ditempuh oleh manusia ada empat arah

Jalan tersebut adalah dari arah kanan, kiri, depan, dan belakang. Jalan mana saja yang ditempuh oleh manusia dari keempat jalan tersebut, maka dia akan mendapatkan setan sedang mengintainya.

Apabila seorang hamba menempuhnya dalam rangka taat kepada Allah, maka dia akan mendapatkan setan sedang menghalangi, memperlambat, dan merintanginya. Namun, apabila hamba tersebut menempuhnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah, maka dia akan mendapatkan setan sedang menuntun, melayani, membantu, dan menghiasinya.

Iblis akan berkata, "Teruslah pertahankan daerah pertahanan tangan dan kaki. Pertahankanlah ia agar tidak bertindak atau berjalan kepada sesuatu yang membahayakan kalian. Ikatlah tangan dan kaki itu agar tidak mengerjakan amal shalih. Gerakkanlah dia untuk berjalan menuju setiap keburukan dan kerusakan dan bertindak jahat kepada setiap orang shalih yang bertakwa.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya penolong terbesar kalian adalah jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Oleh karena itu, mintalah pertologan kepadanya untuk memerangi jiwa yang tenang. Apabila jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan itu menjadi kuat, maka keluarkanlah hati itu dari bentengnya, jauhkanlah dia dari kerajaannya, dan tempatkanlah jiwa itu di tempatnya. Karena dia tidak akan memerintahkan kecuali sesuai dengan keinginan dan kesukaan kalian."

---

47 Shahih, HR. Ahmad (nomor 16054). lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 2937); HR. An-Nasa'i (nomor 3134). dan lafazh ini miliknya. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (nomor 2937).

Iblis juga mengatakan kepada bala tentaranya, “Mintalah pertolongan dengan dua tentara yang besar untuk melawan anak-anak Adam.

- **Pertama**, tentara kelalaian. Lalaikanlah oleh kalian hati anak Adam dari dzikir kepada Allah, dari mengamalkan perintah-perintah Allah, dan dari mengingat negeri akhirat. Karena apabila hati itu telah lalai dari berdzikir kepada Allah, maka kalian akan dapat menguasainya.
- **Kedua**, tentara syahwat. Hiasilah oleh kalian berbagai macam syahwat di dalam hati anak Adam dan buatlah syahwat-syahwat itu baik di mata mereka. Apabila kalian melihat sekelompok orang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah dan kalian tidak mampu memisahkan mereka, maka mohonlah pertolongan dengan orang-orang dari kalangan manusia yang penuh kebatilan untuk melawan mereka. Manfaatkanlah kesempatan syahwat dan kemarahan. Janganlah kalian memburu anak Adam pada perkara yang paling besar kecuali dari dua tempat tersebut. Karena aku berhasil menggeluarkan ibu bapak mereka dari dalam surga dengan syahwat; dan aku berhasil melemparkan permusuhan di antara anak keturunan mereka dengan kemarahan.” Demikianlah perkataan iblis kepada bala tentaranya.

Sungguh Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin.” **(QS. Saba`: 20)**

Dengan demikian, pintu-pintu masuk yang digunakan oleh setan untuk mendatangi manusia adalah tiga perkara, yakni syahwat, kemarahan, dan hawa nafsu.

Syahwat adalah sifat binatang ternak. Dengannya manusia dapat menjadi orang yang zhalim pada dirinya sendiri. Di antara hasilnya adalah ketamakan dan kekikiran.

Kemarahan adalah sifat binatang buas. Marah merupakan penyakit yang paling berbahaya daripada syahwat. Dengan kemarahan manusia dapat menjadi orang yang zhalim pada dirinya sendiri juga kepada orang lain. Di antara hasilnya adalah sikap berbangga diri dan sombong.

Hawa nafsu adalah sifat setan. Hawa nafsu merupakan penyakit yang paling berbahaya daripada kemarahan. Dengan hawa nafsu, kezhaliman manusia dapat melampaui Rabb Penciptanya, yaitu dengan kesyirikan

dan kekufuran. Di antara hasilnya adalah kekufuran, bid’ah, dan kemaksiatan.

Kebanyakan dosa manusia adalah bersifat binatang ternak, karena mereka tidak mampu melakukan yang lainnya. Namun, setelah melakukan dosa-dosa tersebut mereka masuk kepada dosa-dosa yang lain.

Tanda-tanda Hati yang Sakit dan Sehat

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ١٢٥

“Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.” **(QS. At-Taubah: 124-125)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيۡتَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودٗا ٦١

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,” (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu.” **(QS. An-Nisa`: 61)**

Allah *Ta’ala* menciptakan setiap anggota tubuh untuk suatu pekerjaan yang khusus baginya. Allah *Ta’ala* menjadikan tanda kesempurnaannya pada pelaksanaan pekerjaan tersebut, dan tanda sakitnya ketika dia tidak dapat melaksanakan pekerjaan yang merupakan maksud penciptaannya.

Tangan yang sakit tidak dapat berbuat. Mata yang sakit tidak dapat melihat dan memandang. Lisan yang sakit tidak dapat berucap. Tubuh yang sakit tidak dapat bergerak secara normal atau lemah gerakannya.

Hati yang sakit tidak dapat melaksanakan pekerjaan yang merupakan tujuan penciptaannya seperti mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu akan perjumpaan-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan mengutamakan hal tersebut daripada seluruh syahwatnya.

Andai saja seorang hamba mengenal segala sesuatu namun dia tidak mengenal Tuhannya, maka seakan-akan dia tidak mengenal sesuatu apa pun. Andai saja seorang hamba memperoleh semua bagian kemewahan dunia, kenikmatan, dan syahwat-syahwatnya, namun dia tidak memperoleh kecintaan Allah, rasa rindu terhadap-Nya, dan ketentraman bersama-Nya, maka seakan-akan dia tidak memperoleh kenikmatan kenyamanan, dan kesejukan hati sedikit pun.

Bahkan, apabila hati seorang hamba kosong dari hal tersebut, maka pasti bagian kemewahan dan kenikmatan dunia itu akan berubah menjadi siksa baginya. Hamba itu menjadi tersiksa padahal dia diberikan kenikmatan. Hal itu terjadi karena dua hal:

- **Pertama**, orang itu takut kehilangan dunia. Sehingga ketergantungan jiwanya yang sangat besar terhadap kemewahan dunia itu menghalanginya dari kebaikan.
- **Kedua**, orang itu kehilangan sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih abadi bagi dirinya yaitu kenikmatan akhirat. Orang itu juga tidak dapat meraihnya.

Setiap orang yang mengenal Allah *Ta'ala*, niscaya dia akan mencintai-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya, dan tidak akan mengutamakan sesuatu apa pun yang dia cintai daripada Allah.

Barangsiapa yang mengutamakan sesuatu yang dia cintai daripada Allah, maka pasti hatinya sedang sakit. Sama seperti lambung, apabila dia terbiasa memakan makanan yang buruk dan lebih mengutamakannya daripada makanan yang baik, maka nafsu terhadap makanan yang baik akan hilang.

Terkadang hati manusia tertimpa sakit dan bertambah parah sakitnya, namun hal itu tidak diketahui oleh pemiliknya disebabkan kesibukannya. Bahkan terkadang hati itu mati, namun pemiliknya tidak menyadari kematiannya.

Tanda hal itu adalah hati tersebut tidak merasa disakiti oleh luka-luka perbuatan buruk, dan tidak pernah merasa disakiti oleh kebodohan-

nya akan kebenaran. Hati yang terdapat kehidupan di dalamnya, pasti akan merasa sakit karena perkara buruk yang menimpanya dan merasa sakit karena kebodohannya akan kebenaran, sesuai dengan tingkat kehidupannya.

Terkadang seseorang menyadari penyakitnya, namun dia tidak dapat menahan dan menanggung pahitnya obat, sehingga dia lebih mengutamakan penyakit tersebut daripada menanggung pahitnya obat. Obat penyakit hati adalah menyelisihi hawa nafsu; dan itu merupakan hal yang paling sulit ditanggung oleh jiwa. Padahal tidak ada yang paling bermanfaat baginya daripada obat tersebut. Terkadang seseorang memaksakan jiwanya untuk menahan, namun tekadnya kembali luntur disebabkan oleh lemahnya ilmu, pemahaman, dan kesabarannya.

Hati dapat melihat kebenaran sebagaimana mata dapat melihat matahari. Apabila kebenaran telah nampak jelas, maka tidak membutuhkan seorang saksi yang menyaksikannya, sama seperti sosok-sosok tubuh, apabila ia nampak di hadapan mata, maka tidak membutuhkan seorang saksi.

Kebenaran yang sesungguhnya adalah kebenaran yang dipedomani oleh generasi pertama dari masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*. Jamaah adalah perkara yang sesuai dengan kebenaran walaupun kamu sendirian. Apabila jamaah itu rusak, maka wajib bagimu untuk berpedoman dengan apa yang dahulu dipedomani oleh generasi sebelum kerusakannya walaupun kamu sendirian. Karena kamu merupakan satu jamaah ketika itu, maka teruslah berpegang dengan kebenaran.

Suatu masa, apabila di dalamnya terdapat seorang pemimpin yang mengenal sunnah dan mendakwahkannya, maka ia adalah hujjah, ia adalah ijma', ia adalah kelompok yang besar, dan ia adalah jalannya orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang meninggalkannya dan mengikuti jalan yang lainnya, maka Allah akan membiarkannya leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasai olehnya. Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisa`: 115)**

Di antara tanda-tanda penyakit hati adalah berpalingnya hati dari makanan-makanan bermanfaat yang sesuai dengannya menuju makanan-makanan yang berbahaya. Begitu juga, berpalingnya hati dari obat yang bermanfaat menuju obat yang berbahaya.

Hati yang sehat akan mengutamakan makanan bermanfaat yang dapat menyembuhkan ketimbang makanan berbahaya yang dapat menyakitkan. Sedangkan hati yang sakit adalah kebalikannya, ia lebih mengutamakan makanan berbahaya yang dapat membinasakan ketimbang makanan bermanfaat yang dapat menyembuhkan.

Makanan yang paling bermanfaat adalah makanan keimanan. Sedangkan obat yang paling bermanfaat adalah obat Al-Qur`an. Masing-masing dari keduanya, Iman dan Al-Qur`an mengandung makanan, obat, kesembuhan, dan rahmat.

Di antara tanda-tanda sehatnya hati adalah ketika seseorang pergi meninggalkan dunia hingga sampai di negeri akhirat. Orang itu menetap di dalamnya hingga seakan-akan menjadi bagian dari penghuninya. Orang itu datang ke negeri dunia ini dalam keadaan asing, mengambil kebutuhannya lalu kembali pulang ke negeri asalnya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,*

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau orang yang ada dalam perjalanan."

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* juga pernah berkata,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Apabila kamu memasuki waktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi. Apabila kamu memasuki waktu pagi, maka janganlah menunggu

waktu sore. Manfaatkanlah waktu sehatmu untuk waktu sakitmu, dan kehidupanmu untuk kematianmu." **(HR. Al-Bukhari.)**[48]

Setiap kali hati itu sembuh dari penyakitnya, maka ia akan pergi menuju negeri akhirat dan mendekat kepadanya hingga menjadi bagian dari penghuninya. Pemilik hati itu beramal sesuai dengan amalan-amalannya, dan dia menuai panen dari buah-buahannya. Setiap kali hati itu sehat, maka ia akan mengutamakan kehidupan akhirat sehingga ia menjadi bagian dari penghuninya.

Di antara tanda-tanda hati yang sehat adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, hati yang selalu mengingatkan pemiliknya hingga dia kembali bertaubat kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya seperti bergantungnya seorang pecinta terhadap apa yang dicintainya. Yang mana tidak ada kehidupan, kenikmatan, dan kebahagian baginya melainkan dengan keridhaan, kedekatan, dan kasih sayangnya.
- **Kedua**, hati yang tidak pernah berhenti untuk berdzikir kepada Tuhannya, tidak pernah bosan berkhidmat kepada-Nya, dan tidak pernah merasa tentram kepada selain-Nya, kecuali kepada siapa yang dapat menunjukkannya dan mengingatkannya tentang Allah.
- **Ketiga**, apabila luput melaksanakan suatu kewajiban yang telah Allah tetapkan atau tidak melakukan wiridnya, maka hati itu akan merasa sangat sakit, melebihi rasa sakit orang yang tamak ketika kehilangan harta bendanya.
- **Keempat**, hati yang selalu rindu untuk berkhidmat dan beribadah, sebagaimana orang yang lapar rindu kepada makanan atau minuman. Apabila seseorang telah masuk di dalam shalat, maka hilanglah keresahan dan kegelisahannya terhadap dunia. Orang itu jauh meninggalkan dunia, dan di sanalah dia mendapatkan ketenangan dan kenikmatannya.
- **Kelima**, hati yang menjadikan keinginannya hanya satu, dan ia menjadikannya hanya untuk di jalan Allah. Pemilik hati ini sangat pelit terhadap waktunya jangan sampai terbuang sia-sia, melebihi pelitnya manusia terhadap harta bendanya. Pemilik hati ini lebih memerhatikan pembenahan amalan daripada melaksanakan amalan, sehingga dia pun bersemangat untuk ikhlas, beribadah sesuai ajaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tekun dalam beramal. Ber-

48 HR. Al-Bukhari (nomor 6416).

samaan dengan itu, pemilik hati ini menyaksikan anugerah Allah yang telah dianugerahkan kepadanya, dan dia menyadari kelalaian-nya di dalam menunaikan hak Allah *Ta'ala*.

Hati yang selamat dan sehat adalah hati yang seluruh keinginannya hanya di jalan Allah, seluruh kecintaannya hanya untuk Allah, tujuan-nya, sembelihannya, amalan-amalannya, tidurnya, bangunnya, dan per-kataannya hanya untuk Allah. Pembicaraan tentang Allah lebih dia sukai daripada seluruh pembicaraan, dan pikiran-pikirannya berkisar antara jalan-jalan keridhaan dan kecintaan Allah *Ta'ala*.

Setiap kali pemilik hati ini mendapatkan pada dirinya kelambanan dan keberpalingan kepada selain Allah *Ta'ala*, dia membacakan kepada dirinya firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Apabila hati telah tercelup di hadapan Allah, Tuhan dan Dzat yang berhak dia sembah, dengan celupan peribadatan, maka peribadatan itu akan menjadi sifat baginya. Pemilik hati ini akan melaksanakannya ka-rena rasa cinta, senang, dan kedekatan kepada-Nya.

Setiap kali datang kepadanya suatu perintah atau suatu larangan dari Tuhannya, pemilik hati ini berkata, "Aku menyambut panggilan-Mu dengan kebahagiaan. Karunia hanya milik-Mu. Pujian hanya akan kembali kepada-Mu." Mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kemba-li." Allah *Ta'ala* berfirman tentang hal ini,

وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." **(QS. Al-Baqarah: 285)**

Apabila tertimpa suatu takdir, hamba itu berkata, "Engkau adalah Rabbku yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Aku adalah hamba yang miskin, tidak kuasa, dan lemah. Aku tidak dapat bersabar jika Eng-

kau tidak membuatku bersabar. Aku tidak memiliki tempat berlindung dari-Mu melainkan kepada-Mu."

Apabila tertimpa suatu perkara yang dia benci, hamba itu berkata, "Sebuah rahmat telah dihadiahkan kepadaku." Apabila suatu yang dia sukai dipalingkan darinya, hamba itu berkata, "Sebuah keburukan telah dipalingkan dariku."

Setiap apa yang menimpanya baik kesenangan maupun penderitaan, maka dia mendapatkan jalan untuk menuju kepada Allah, dan terbukakan baginya sebuah pintu untuk kembali kepada Allah. Hati yang sehat adalah hati yang mengenal kebenaran dan mengikutinya; hati yang mengenal kebatilan dan menjauhinya.

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami yang benar itu adalah benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya. Perlihatkanlah kepada kami yang batil itu adalah batil, dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya.

Penyakit hati ada dua macam. Pertama, penyakit syubhat dan keraguan. Kedua, penyakit syahwat dan kefasikan.

Kesehatan hati yang sempurna dapat diraih dengan dua perkara. Pertama, sempurnanya pengenalan, pengetahuan, dan keyakinan hati terhadap Allah. Kedua, sempurnanya keinginan dan kecintaannya terhadap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

Apabila seseorang memiliki syubhat yang bertentangan dengan perkara-perkara yang telah Allah kabarkan di dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, maka ilmunya itu menyimpang.

Apabila keinginan dan kecintaannya condong kepada sesuatu kemaksiatan dari kemakisatan-kemaksiatan Allah, maka hal itu merupakan suatu penyimpangan di dalam keinginannya. Kedua penyakit itu, syubhat dan syahwat, adalah dua perkara yang saling berikatan tidak mungkin salah satunya berpisah dari yang lain.

Syubhat tidak akan dapat mengalahkan seorang hamba melainkan karena kerusakan ilmunya terhadap Allah, dan karena kebodohannya terhadap keadilan, keputusan, hikmah, syariat, dan balasan Allah.

Nafsu syahwat tidak akan dapat mengalahkan seorang hamba melainkan karena kerusakan dirinya, kemenangan syahwat dunia atas dirinya, dan kemenangan kemewahan dan kemegahan dunia atas kenikmatan yang ada di sisi Allah dan negeri akhirat.

Namun, salah satu dari kedua penyakit itu dapat menjadi lebih nampak dari yang lainnya. Penyakit syubhat terkadang lebih nampak daripada penyakit syahwat, contohnya yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ١٠

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Penyakit syahwat terkadang lebih nampak daripada penyakit syubhat, contohnya yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٣٢

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(QS. Al-Ahzab: 32)**

Hati adalah tempat keimanan dan ketakwaan sebagaimana lambung merupakan tempat makanan dan minuman. Keimanan yang terdapat di dalam hati dapat menggerakkan tubuh untuk ketaatan kepada Allah sebagaimana makanan yang terdapat di dalam lambung dapat membantu tubuh dengan gizi yang dapat menyempurnakan kesehatan dan gerakannya.

Hati membutuhkan makanan iman; tubuh membutuhkan makanan-makanan yang baik, dan kedua-duanya merupakan keharusan bagi manusia. Kesempurnaan manusia tergantung dengan berkumpulnya dua makanan tersebut, dan kebinasaannya juga tergantung dengan hilangnya kedua makanan tersebut.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk mengonsumsi makanan iman dan makanan yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
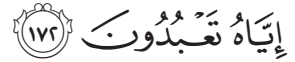
"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 172)**

Hati merupakan tempat berlabuh dan bersinggahnya malaikat. Sedangkan sifat-sifat buruk seperti marah, syahwat yang diharamkan, iri, dengki, sombong, bangga, dan lain sebagainya adalah anjing-anjing yang menggonggong. Bagaimana mungkin malaikat sudi memasukinya padahal di dalamnya penuh terisi anjing-anjing tersebut?

Hati yang gelap, yang di dalamnya terdapat perkara-perkara yang Allah *Ta'ala* benci, haram untuk dimasuki oleh cahaya. Penyakit-penyakit hati itu banyak dan menyakitkan, bahkan lebih menyakitkan daripada penyakit tubuh.

Penyembuhannya dengan memerhatikan penyakit itu terlebih dahulu. Apabila penyakit itu adalah penyakit kikir, maka pengobatannya adalah dengan mengorbankan harta benda. Namun tanpa berlebih-lebihan atau berbuat boros, juga tidak terlalu irit.

Mengetahui jalan tengah adalah dengan cara melihat kepada dirimu sendiri. Apabila mempertahankan harta benda dan mengumpulkannya lebih kamu sukai daripada memberikannya kepada orang yang berhak, maka ketahuilah bahwa sikap kikir itu telah mengalahkan dirimu. Karena itu, obatilah dirimu dengan berkorban.

Namun, apabila mengorbankan harta benda itu lebih kamu sukai dan lebih ringan bagimu daripada mempertahankannya, maka sikap boros telah mengalahkan dirimu. Karena itu, kembalilah biasakan untuk menahan diri.

Teruslah kamu awasi dirimu sampai ketergantungan hatimu terhadap harta itu berhenti. Janganlah kamu mempedulikan sedikit banyaknya harta. Janganlah terlalu cenderung untuk mengorbankan harta atau mempertahankannya.

Setiap hati yang keadaannya demikian, sungguh ia akan menghadap kepada Allah dengan selamat. Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, niscaya Allah akan memperlihatkan kejelekan-kejelekan aibnya sendiri. Apabila dia telah mengetahui kejelekan-kejelekan aibnya, maka dia akan mampu mengobatinya. Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan Allah menurunkan obatnya. Hal tersebut diketahui oleh orang yang berilmu dan bukan oleh orang yang bodoh.

Pengobatan penyakit-penyakit hati merupakan hal yang maklum adanya, yaitu kamu harus mengenal Allah yang telah menciptakannya, Tuhan yang harus disembah, lalu menaati perintah Allah, mencintai perkara yang dicintai oleh-Nya, dan menjauhi perkara yang dibenci oleh-Nya. Itu semua terkandung di dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, "Al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(QS. Fushshilat: 44)**

Fikih Penyakit Hati dan Pengobatannya

Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengha-

rapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Penyakit hati adalah semacam kerusakan yang terjadi di dalamnya, yang dapat merusak pikiran dan keinginannya. Rusaknya pikiran hati terjadi karena syubhat-syubhat yang menimpanya, sehingga dia tidak dapat melihat kebenaran; atau dia melihatnya namun menyelisihi hakikat sesungguhnya.

Rusaknya keinginan hati terjadi karena kebenciannya terhadap kebenaran yang bermanfaat dan kecintaannya terhadap kebatilan yang berbahaya. Oleh karena itu, terkadang penyakit hati ditafsirkan dengan keraguan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang munafik, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta."* **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Terkadang juga ditafsirkan dengan nafus dan syahwat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya." **(QS. Al-Ahzab: 32)**

Orang yang sakit akan terganggu dengan penyakitnya, tidak seperti orang yang sehat. Secara global, penyakit itu dapat melemahkan manusia dan menjadikan kekuatannya lemah, tidak mampu seperti mampunya orang yang kuat.

Penyakit dapat bertambah parah lantaran datangnya sebab yang serupa dan dapat hilang dengan kebalikannya. Apabila orang yang sakit mendapatkan sebab penyakit yang semisal, maka penyakitnya akan bertambah parah dan kelemahan kekuatannya akan bertambah sampai-sampai bisa saja dia binasa.

Penyakit hati adalah rasa sakit yang terdapat di dalam hati, seperti rasa emosi terhadap musuh yang menguasai dirimu. Karena sesungguhnya hal tersebut dapat menyakitkan hati. Sama halnya dengan keraguan dan kebodohan yang dapat menyakitkan hati. Namun, penawar kebodohan adalah bertanya.

Penyakit itu tingkatannya di bawah kematian. Hati dapat mati disebabkan kebodohan mutlak, dan dapat sakit disebabkan salah satu jenis kebodohan. Dengan demikian, hati itu dapat mati dan sakit; juga dapat hidup dan sembuh. Sama persis seperti tubuh. Kehidupan, kematian, penyakit, dan kesembuhan hati adalah lebih besar daripada kehidupan, kematian, penyakit, dan kesembuhan tubuh.

Oleh karena itu, orang yang hatinya sakit, apabila syubhat atau syahwat menghampiri dirinya, maka penyakitnya akan bertambah parah. Namun, apabila dia mendapatkan hikmah dan nasehat, maka itu termasuk di antara sebab-sebab kebaikan dan kesembuhannya.

Al-Qur`an adalah penawar bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam dada. Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat penyakit-penyakit syubhat dan syahwat, maka di dalam Al-Qur`an terdapat penjelasan-penjelasan yang dapat membedakan kebenaran daripada kebatilan. Sehingga seseorang dapat menghilangkan penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, pikiran, dan pemahaman. Seseorang dapat melihat segala sesuatu sesuai hakikatnya.

Di dalam Al-Qur`an terdapat hikmah, nasehat yang baik, dan kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang dapat menyebabkan kebaikan hati. Sehingga dia suka terhadap perkara-perkara yang bermanfaat baginya dan menjauhi perkara-perkara yang membahayakannya.

Hati itu menyaring sari makanan dari iman dan Al-Qur`an sesuatu yang dapat menyucikan dan menyembuhkannya, sebagaimana tubuh itu menyaring sari makanan dari makanan dan minunan sesuatu yang dapat menumbuhkan dan menguatkannya. Dengan demikian, kesucian hati itu sama seperti pertumbuhan tubuh.

Hati itu membutuhkan pertumbuhan, sehingga dia pun berkembang dan bertambah sampai sempurna dan membaik, sebagaimana tubuh itu membutuhkan pertumbuhan dengan makanan-makanan yang baik untuknya. Bersamaan dengan itu dia juga harus mencegah perkara-perkara yang dapat membahayakannya.

Seperti sedekah misalnya, seseorang dapat menyucikan hati dengannya. Sama halnya dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan kemaksiatan-kemaksiatan, karenanya hati itu dapat menjadi suci. Perbuatan keji dan kemaksiatan itu sama kedudukannya dengan kotoran-kotoran yang ada di dalam tubuh.

Apabila tubuh itu dibersihkan dari segala kotoran, maka tubuh pun akan tenang dan mudah tumbuh. Sama halnya dengan hati, apabila se-

seorang bertaubat dari dosa-dosa, maka itu merupakan pembersihan dari kotoran-kotorannya. Sebab, orang itu telah mencampur amalan shalih dengan amalan buruk.

Apabila seorang hamba telah bertaubat dari dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan, maka kekuatan dan keinginan hati akan murni untuk mengamalkan amalan-amalan shalih, dan hati itu akan merasa aman dari unsur-unsur rusak yang dahulu pernah ada di dalamnya.

Kebaikan hati itu berada pada keadilan, yaitu tauhid dan keimanan. Sedangkan kerusakannya itu berada pada kezhaliman, yaitu kemusyrikan dan kekufuran.

Oleh karena itu, seluruh dosa yang dilakukan oleh seorang hamba, maka hakikatnya dia sedang menzhalimi dirinya sendiri juga menzhalimi yang lainnya. Amal perbuatan itu memiliki pengaruh di dalam hati sebelum nampak pengaruhnya di luar hati, baik pengaruh yang bermanfaat maupun pengaruh yang berbahaya, baik kebaikan maupun kerusakan.

Kesehatan dan kebaikan hati itu berada pada keadilan, sedangkan penyakitnya itu berada pada penyelewengan, penyimpangan, dan kezhaliman.

Seluruh kezhaliman termasuk di antara penyakit-penyakit hati. Kezhaliman ada tiga macam, yakni kezhaliman di dalam menunaikan hak Allah, kezhaliman di dalam menunaikan hak diri sendiri, dan kezhaliman di dalam menunaikan hak orang lain.

Sumber kebaikan hati adalah kehidupan dan penerangannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 122)**

Di antara penyakit-penyakit hati adalah kedengkian, yaitu benci dan tidak suka terhadap kebaikan kondisi yang dia lihat dari orang yang didengki olehnya.

Kedengkian itu ada dua macam

- **Pertama**, seseorang membenci kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain secara mutlak. Itulah kedengkian yang tercela. Apabila dia membenci hal tersebut, maka sesungguhnya dia akan merasa sakit karena adanya sesuatu yang dia benci. Dengan demikian, hal itu menjadi penyakit di dalam hatinya, sehingga dia mengharapkan hilangnya kenikmatan itu dari orang tersebut, meskipun dia tidak mendapatkan manfaat dengan hilangnya kenikmatan itu. Namun manfaatnya adalah rasa sakit yang ada di dalam dirinya itu akan hilang.
- **Kedua**, seseorang membenci keunggulan orang lain terhadap dirinya. Sehingga dia pun ingin menjadi seperti orang tersebut atau bahkan lebih unggul daripadanya. Kedengkian itulah yang disebut dengan keinginan untuk bersaing.

Demikianlah, walaupun kedengkian tersebut dimubahkan, akan tetapi orang yang selamat dari perkara-perkara tersebut adalah lebih tinggi derajatnya daripada orang yang memiliki sifat bersaing.

Semua hati akan tertimpa dua penyakit yang sangat berbahaya, yaitu penyakit riya (pamer) dan penyakit sombong.

Obat penyakit riya adalah dengan mengucapkan firman Allah *Ta'ala, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Sedangkan obat penyakit sombong adalah dengan mengucapkan firman Allah *Ta'ala, "Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Apabila seorang muslim diselamatkan dari penyakit riya dengan mengucapkan, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,*" dari penyakit sombong dengan mengucapkan, "*Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,*" dan dari penyakit kebodohan dan kesesatan dengan mengucapkan, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*" maka dia telah diselamatkan dari penyakit-penyakitnya. Orang itu termasuk di antara orang-orang yang diberi nikmat, bukan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun berpaling darinya, dan bukan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang bodoh terhadap kebenaran dan tidak mengetahuinya.

Kesucian hati itu tergantung pada kebersihannya, sebagaimana kesucian tubuh itu tergantung pada kebersihannya dari segala kotoran yang rusak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nur: 21)**.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat." **(QS. Al-A'laa: 14-15)**

Sumber amalan yang dapat menyucikan ruh dan hati adalah tauhid dan keimanan, dengan keduanya hati itu menjadi bersih dan dada menjadi lapang. Tauhid dan keimanan mengandung peniadaan Tuhan pada segala sesuatu selain Allah dari dalam hati. Itulah kebersihan hati. Sambil menetapkan ketuhanan bagi Allah *Ta'ala,* itulah sumber seluruh kesucian dan pertumbuhan hati.

Sesungguhnya kalimat *At-Tazakka*, walaupun pada dasarnya bermakna tumbuh, bertambah, dan berkah, maka ia juga bermakna menghilangkan keburukan. Dengan demikian, kalimat *At-Tazakka* mengandung kedua makna tersebut secara bersamaan.

Barangsiapa yang menahan pandangannya dari perkara-perkara yang telah Allah *Ta'ala* haramkan, niscaya Allah *Ta'ala* akan memberikan ganti dari yang sejenisnya berupa perkara yang lebih baik baginya. Barangsiapa yang menahan cahaya penglihatannya dari perkara-perkara yang diharamkan, niscaya Allah akan membebaskan cahaya ilmu dan hatinya. Sehingga dengan cahaya tersebut dia dapat melihat perkara yang tidak dapat dilihat oleh orang yang meliarkan penglihatannya dan tidak menahannya dari perkara-perkara yang diharamkan Allah *Ta'ala.* Hal tersebut dapat dirasakan oleh masing-masing orang.

Hati itu dapat tertimpa sakit sebagaimana tubuh itu tertimpa sakit. Hati juga dapat menderita sakit sebagaimana anggota-anggota tubuh itu menderita sakit. Sebagaimana tubuh itu memiliki makanan dan obat penawar, hati pun demikian. Hati juga memiliki makanan dan obat penawar.

Tanda sehatnya hati adalah menerima hal-hal yang bermanfaat baginya dan menguatkannya seperti keimanan, mengenal Tuhannya, mengenal nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah, cinta ketaatan dan amal-amal shalih, dan berpaling dari keburukan.

Tanda rusaknya hati adalah ia berpaling dari makanan-makanan yang bermanfaat menuju makanan-makanan yang berbahaya seperti kedustaan, kemunafikan, riya (pamer), iri, dengki, bangga diri, kesombongan, kebodohan, kezhaliman, dan lain sebagainya. Termasuk di antaranya juga cinta kepada kemaksiatan, perbuatan keji, dan kemungkaran.

Apabila Allah *Ta'ala* menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, niscaya Allah akan memperlihatkan kejelekan-kejelekan aibnya sendiri. Apabila dia telah mengetahui kejelekan-kejelekan aibnya, maka dia akan mampu mengobatinya. Akan tetapi kebanyakan manusia bodoh terhadap kejelekan-kejelekan aib mereka sendiri, disebabkan oleh kematian, penyakit, atau kurangnya pemahaman hati. Di mana hati tersebut tidak dapat membedakan antara perkara yang baik dan yang buruk. Tidak dapat membedakan antara perkara yang dapat menghiasinya dan yang mencacatinya. Tidak dapat membedakan antara perkara yang bermanfaat baginya dan yang membahayakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(QS. Al-Hajj: 46)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan tabiat kemarahan dari api, lalu Allah menancapkannya di dalam tubuh manusia. Apabila seseorang dihalang-halangi dari salah satu tujuannya, maka api kemarahan akan menyala, berkobar hingga mendidihkan darah hati, menyebar ke pembuluh-pembuluh darah, lalu naik menuju anggota tubuh bagian atas sebagaimana api itu naik.

Kekuatan amarah letaknya adalah hati. Arti amarah adalah mendidihnya darah hati karena tuntutan balas dendam. Ketika kekuatan amarah tersebut berkobar, hati akan mengarah untuk menolak perkara-per-

kara yang dapat mengganggu sebelum terjadinya, begitu juga untuk melegakan dan menghilangkan panas hati setelah terjadinya. Balas dendam adalah makanan pokok dan kekuatan amarah. Sungguh kekuatan amarah itu tidak akan tenang melainkan dengan balas dendam.

Hal-hal yang dapat mengobarkan amarah antara lain adalah kesombongan, sikap bangga, bercanda, bersenda gurau, mengejek, mencela, berkhianat, tamak terhadap harta dan jabatan, dan lain sebagainya yang termasuk di antara akhlak-akhlak yang buruk. Tidak mungkin dapat selamat dari amarah dengan adanya sebab-sebab tersebut.

Dengan demikian, sebab-sebab yang membinasakan tersebut harus dihilangkan dengan sebab-sebab yang dapat menyelamatkan.

Kamu harus mematikan kesombongan dengan sikap rendah diri. Kamu matikan sikap bangga dengan mengetahui dirimu sendiri. Kamu hilangkan keangkuhan dengan menyadari bahwa kamu sama seperti budakmu. Sesungguhnya kemuliaan hanyalah didapat dengan keutamaan-keutamaan amal.

Keangkuhan, sikap bangga, dan kesombongan merupakan akhlak-akhlak yang paling buruk dan paling besar kebinasaannya bagi seorang hamba. Adapun bercanda, maka kamu harus menghilangkannya dengan kepentingan-kepentingan agama yang menghabiskan umur seperti berdzikir, beribadah, mempelajari ilmu, dan berdakwah.

Cara menghilangkan kebiasaan bersenda gurau adalah dengan keseriusan di dalam mencari keutamaan amal, akhlak mulia, dan ilmu-ilmu syariat yang dapat menyampaikanmu menuju kebahagiaan akhirat.

Cara menghilangkan sikap mengejek adalah dengan berhenti menyakiti manusia dan menjaga diri agar tidak dihinakan kembali. Cara menghilangkan sikap mencela adalah dengan menghindari perkataan yang jelek dan menjaga diri dari pahitnya balasan celaan.

Cara menghilangkan sikap sikap tamak adalah dengan sikap qana'ah (merasa puas) terhadap kebutuhan, demi mencari kemuliaan diri dan menghindari kehinaan.

Itulah pencegah unsur-unsur kemarahan dan penghalang sebab-sebabnya agar tidak berkobar sehingga pelakunya dapat binasa.

Apabila sebab kemarahan telah terjadi, maka ketika itu wajib bersabar dan tabah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak baik akibatnya. Ketika kemarahan itu berkobar, ia hanya dapat diobati dengan ramuan ilmu, amal, dan kesabaran.

Adapun ilmu, maka seorang hamba dapat mengetahui keutamaan menahan emosi, memaafkan, kesabaran, dan pahala yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, besarnya semangat untuk meraih pahala dapat mencegahnya untuk balas dendam. Sehingga seseorang pun dapat meredakan amarahnya. Orang itu mengkhawatirkan dirinya akan tertimpa siksaan Allah seraya berkata, "Kekuatan Allah terhadap diriku lebih besar daripada kekuatan diriku terhadap orang itu." Orang itu menjauhkan dirinya dari akibat buruk permusuhan, balas dendam, dan bergegasnya musuh untuk menghancurkan tujuan-tujuannya. Orang itu memikirkan betapa buruk rupanya ketika marah hingga menjadi seperti anjing dan binatang buas yang berbahaya.

Adapun orang yang sabar lagi mendapat petunjuk, maka dia sama seperti para nabi dan para wali di dalam keilmuan dan kesabarannya, juga seperti rembulan di dalam cahayanya. Orang itu berkata kepada dirinya, "Sekarang kamu sanggup menahan beban penderitaan, namun tidak akan sanggup menahan hinaan pada hari Kiamat. Kamu berhati-hati untuk tidak menjadi hina di pandangan mata manusia, namun tidak di sisi Allah dan para malaikat." Hampir saja kemarahan Allah atas dirinya lebih besar daripada kemarahannya.

Adapun amalan, maka orang yang sedang marah patut mengucapkan, "*A'udzu billaahi minasysyaithanir rajim* (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)." Apabila amarah itu masih berlanjut, maka hendaknya seseorang duduk jika sebelumnya dia berdiri. Hendaknya dia berbaring, jika sebelumnya dia duduk. Apabila amarah itu masih berlanjut, maka hendaknya dia berwudhu dengan air yang sejuk dan hendaknya dia melaksanakan shalat.

Adapun kesabaran, maka hendaknya dia mengingat-ingat akibat buruk kemarahan; dan mengingat-ingat pahala kesabaran yang begitu besar di dunia dan akhirat. Apabila amarah itu tertahan, seseorang tidak akan mampu untuk melakukan balas dendam pada saat itu. Amarah itu akan kembali ke dalam hati dan tertahan di dalamnya, sehingga menjadi kedengkian yang darinya akan timbul sifat iri terhadap manusia, tidak mempedulikannya, lalu merendahkannya, mencelanya, mengolok-oloknya, menyakitinya, menghalanginya dari hak yang mestinya dia dapatkan seperti pelunasan hutang, silaturrahim, atau mengembalikan kezhaliman. Itu semua adalah perbuatan yang haram.

Sifat iri termasuk di antara hasil dari kedengkian, sedangkan kedengkian termasuk dari hasil kemarahan. Sifat iri dapat melahap kebaikan-

kebaikan sebagaimana api itu dapat melahap kayu bakar. Sifat iri tidak akan pernah terjadi melainkan terhadap suatu kenikmatan. Apabila Allah memberikan suatu kenikmatan kepada saudaramu, maka kamu berada pada dua kondisi di dalam menyikapinya.

Pertama, kamu membenci kenikmatan tersebut dan menginginkan kenikmatan itu lenyap.

Kedua, kamu tidak menginginkan hilangnya kenikmatan itu dari dirinya dan kamu tidak membenci keberadaannya, akan tetapi kamu mengharapkan agar bisa mendapatkan kenikmatan yang sama. Kondisi yang pertama adalah haram, sedangkan kondisi yang kedua adalah boleh.

Permusuhan dan kebencian adalah salah satu sebab sifat iri yang paling besar. Apabila ada orang lain yang menyakiti dan menyelisihi diri orang yang mempunya sifat ini, maka hatinya akan membenci, marah, dengki, dan balas dendam kepada orang tersebut jika dia memiliki kemampuan.

Di antara sebab-sebab sifat iri adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, memandang mulia diri sendiri. Apabila ada salah satu rekan dari orang yang mempunyai sifat ini, yang mendapatkan kekuasaan, harta, atau pun ilmu, maka hal itu terasa berat baginya. Orang itu khawatir jika rekannya bersikap sombong kepadanya dan dia tidak mampu membalas kesombongannya, sehingga dia pun iri terhadapnya.
- **Kedua**, kesombongan. Pada tabiatnya orang yang mempunya sifat ini selalu bersikap sombong terhadap rekannya, merendahkannya, dan menjadikannya sebagai pelayan. Apabila rekannya memperoleh suatu kenikmatan, dia khawatir jika tidak dapat menanggung kesombongannya dan terbebas dari loyalitas terhadapnya.
- **Ketiga**, sikap bangga diri. Orang yang mempunya sifat ini terheran-heran ketika ada seseorang yang lebih rendah darinya dapat memperoleh tingkatan tertinggi. Padahal menurut pandangan dia orang itu lebih rendah darinya, sehingga dia pun iri terhadapnya.
- **Keempat**, takut kehilangan sesuatu yang diinginkan. Termasuk di antaranya adalah persaingan antara wanita yang menjadi madu di dalam meraih tujuan-tujuan pernikahan. Begitu juga persaingan antara saudara kandung di dalam meraih kedudukan di hati kedua orang tua.

- **Kelima**, suka sendiri di dalam memimpin dan menuntut jabatan untuk diri pribadi. Seperti orang yang senang jika tidak memiliki saingan dan tidak ada seorang pun yang menyamainya, agar disebut-sebut sebagai orang yang tidak ada bandingannya pada zamannya.
- **Keenam**, pelit dan kikir terhadap kebaikan untuk hamba-hamba Allah. Apabila orang itu mendengar ada seseorang yang memperoleh suatu kenikmatan, maka hatinya menjadi sempit, dan dia senang membalikkan keadaan-keadaan manusia. Kita berlindung kepada Allah dari akhlak setan tersebut.

Sumber seluruh sebab-sebab sifat iri tersebut adalah cinta akan kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia yang membuat sempit para pesaing. Adapun kehidupan akhirat, maka tidak ada kesempitan di dalamnya. Kesempatan untuk saling berlomba dan bergegas di dalam meraih kebaikan-kebaikan akhirat telah terbuka lebar untuk seluruh manusia.

Allah *Ta'ala* membisikkan ke dalam hati orang yang Dia kehendaki dari kalangan para hamba-Nya apa yang Dia kehendaki. Allah memperlihatkannya beberapa perkara yang tidak nampak kepada orang selainnya. Terkadang Allah menahan beberapa perkara itu karena kelalaiannya dan menutupi hatinya dengan tirai penutup yang paling tipis, atau dengan tirai penutup yang lebih tebal darinya, atau dengan tirai penutup yang paling tebal.

Tirai penutup yang pertama adalah tirai yang paling tipis, yang menimpa pada para nabi dan rasul, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ، فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya hatiku pernah tertutupi oleh tirai penutup tipis, dan sesungguhnya aku benar-benar beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah seratus kali di dalam sehari." **(HR. Muslim)**[49]

Tirai penutup yang kedua adalah tirai tebal yang terdapat pada orang-orang yang beriman.

Tirai penutup yang ketiga adalah tirai yang sangat tebal, yang terdapat pada orang-orang yang dikalahkan oleh kesengsaraannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

49 HR. Muslim (nomor 2702).

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(QS. Al-Muthaffifin: 14)**

Tirai Penutup yang menghalangi antara hati manusia dan Allah ada sepuluh macam

- **Pertama,** tirai kekufuran, yaitu penutup hati yang paling tebal. Orang yang memiliki penutup tersebut tidak akan siap mengenal Allah dan tidak akan dapat sampai kepada-Nya sama sekali.
- **Kedua,** tirai kesyirikan, yaitu menyembah Allah berserta yang lain-Nya.
- **Ketiga,** tirai bid'ah perkataan. Seperti tirai penutup orang-orang yang mementingkan hawa nafsu.
- **Keempat,** tirai bid'ah perbuatan. Seperti tirai penutup orang-orang ahli bid'ah di dalam tata-cara tata-cara peribadatan mereka.
- **Kelima,** tirai penutup para pelaku dosa-dosa besar yang tersembunyi. Seperti tirai penutup orang-orang yang sombong, bersikap bangga, riya, iri, angkuh, pongah, dan lain sebagainya.
- **Keenam,** tirai penutup para pelaku dosa-dosa besar yang nampak. Tirai penutup mereka lebih ringan dan lebih tipis daripada tirai penutup para pelaku dosa-dosa besar yang tersembunyi, dikarenakan peribadatan dan sikap zuhud mereka yang begitu besar, seperti orang-orang Khawarij. Dosa-dosa besar yang mereka lakukan lebih dekat kepada taubat daripada pada dosa-dosa besar yang dilakukan oleh para pelaku dosa besar yang tersembunyi.
- **Ketujuh,** tirai penutup para pelaku dosa-dosa kecil.
- **Kedelapan,** tirai penutup orang-orang yang melakukan perkara mudah secara berlebihan.
- **Kesembilan,** tirai penutup orang-orang yang lalai terhadap pelaksanaan tujuan penciptaannya dan perkara-perkara yang diinginkan dari mereka. Mereka sangat jarang menunaikan hak Allah atas diri-diri mereka seperti berdzikir kepada-Nya, mensyukuri-Nya, dan beribadah kepada-Nya.
- **Kesepuluh,** tirai penutup orang-orang yang bersungguh-sungguh yang senantiasa menapaki jalan untuk menggapai tujuannya.

Kesepuluh tirai penutup itulah yang menghalangi antara hati manusia dan Allah *Ta'ala.*

Tirai penutup tersebut bersumber dari empat unsur, yakni nafsu, setan, hawa nafsu, dan kemewahan dunia. Tidak mungkin dapat menyingkap tirai penutup tersebut, padahal sumber dan unsurnya masih menetap di dalam hati.

Keempat unsur tersebut dapat merusak perkataan, perbuatan, dan niat agar tidak sampai ke dalam hati. Adapun perkatan, perbuatan, dan niat yang telah sampai ke dalam hati, maka keempat unsur tersebut akan menghentikan jalannya agar tidak sampai kepada Allah *Ta'ala*.

Apabila seorang hamba berhasil memerangi keempat unsur tersebut dan amalan itu selamat sampai ke hatinya, maka dia akan berputar di dalamnya dan mencari jalan menuju Allah. Sehingga dia pun akan segera sampai kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)." **(QS. An-Najm: 42)**

Apabila amalan itu telah sampai kepada Allah *Ta'ala*, niscaya Allah akan membalasnya dengan tambahan keimanan dan keyakinan, dan dengannya Allah akan menghiasi bagian luar dan dalam orang yang beramal itu. Sehingga dengan amalan itu Allah akan menunjuki orang tersebut kepada akhlak dan amalan yang mulia dan memalingkannya dari akhlak dan amalan yang buruk.

Allah *Ta'ala* juga akan mendirikan bala tentara dari amalan tersebut, yang dengannya seorang hamba memerangi para pembegal jalan untuk sampai kepada Allah. Sehingga hamba itu pun memerangi kemewahan dunia dengan sikap zuhud terhadapnya dan mengeluarkannya dari dalam hatinya. Hamba itu memerangi setan dengan meninggalkan panggilan hawa nafsunya, karena sesungguhnya setan itu selalu bersama hawa nafsu dan tidak akan meninggalkannya. Hamba itu memerangi hawa nafsu dengan menjadikan seluruh perintah syariat sebagai hakim dan selalu berdiri seiiring petunjuk. Hamba itu memerangi nafsu dengan kekuatan ikhlas dan mendahulukan keinginan Allah daripada keinginan nafsunya.

Namun, apabila amalan itu berputar di dalam hati dan tidak mendapat jalan menuju Allah, maka nafsu itu akan menariknya dan menjadikannya sebagai bala tentaranya. Dengannya dia menyerang, bersikap sombong, dan melampaui batas. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yusuf: 53)**

Beberapa Obat Penyakit Hati

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(QS. Yunus: 57)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian." **(QS. Al-Isra`: 82)**

Obat penyakit hati terbagi menjadi dua bagian, yakni obat alami dan obat syariat.

Penyakit hati ada dua macam:

- **Pertama,** penyakit yang tidak dirasakan oleh pengidapnya pada saat itu, seperti penyakit kebodohan, penyakit syubhat, syahwat, dan keraguan. Ini adalah penyakit yang lebih parah, namun karena rusaknya hati dan karena tembok kebodohan serta hawa nafsu telah menghalangi antara dirinya dengan penangkapan rasa sakit, dia pun tidak dapat merasakannya.

Itu adalah penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit disembuhkan. Pengobatannya dengan menuju kepada para rasul dan para pengikutnya. Merekalah para dokter untuk penyakit semacam itu. Penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan melainkan dengan mengikuti petunjuk yang dibawa oleh mereka.

- **Kedua,** penyakit yang dirasakan oleh pengidapnya pada saat itu juga, seperti kegelisahan, keresahan, kesedihan, emosi, dan lain sebagainya. Terkadang penyakit ini dapat hilang dengan menggunakan obat-obat biasa seperti menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sebab-sebab yang dapat melawannya dan mencegah kedatangannya.

Hati manusia dapat merasa sakit sebagaimana tubuhnya dapat merasa sakit dan hati dapat sengsara sebagaimana tubuhnya dapat sengsara. Penyakit-penyakit hati yang dapat hilang dengan menggunakan obat-obat alami termasuk di antara jenis penyakit-penyakit tubuh, terkadang tidak bisa memastikan pemilik hati itu lepas dari kesengsaraan dan siksa setelah kematiannya.

Adapun penyakit-penyakit hati yang tidak dapat hilang kecuali dengan menggunakan obat-obat keimanan ala Nabi, maka itulah yang dapat menyebabkan kesengsaraan dan siksa yang terus menerus jika tidak segera disembuhkan dengan obat-obatan yang melawannya. Namun, apabila seseorang menggunakan obat-obatan tersebut, maka kesembuhan akan dia dapatkan.

Sebagai contoh, emosi dapat menyakitkan hati dan obatnya terdapat pada penyembuhan emosi tersebut. Apabila seseorang menyembuhkannya dengan cara yang benar, niscaya dia akan sembuh. Namun, apabila dia menyembuhkannya dengan kezhaliman dan kebatilan, niscaya penyakitnya akan bertambah parah dan berhak mendapatkan hukuman. Seperti orang yang menyembuhkan penyakit rindu dengan berbuat buruk kepada orang yang dirindukannya.

Kegelisahan, keresahan, dan kesedihan juga termasuk penyakit hati. Itu semua dapat disembuhkan dengan kegembiraan, kesenangan, dan ketenangan. Apabila penyembuhannya dengan cara yang benar, niscaya hati itu akan sembuh, sehat, dan selamat dari penyakitnya. Namun, apabila penyembuhannya dengan cara yang salah, niscaya hati itu akan semakin tertutup dan akan mendatangkan penyakit-penyakit yang lebih berbahaya dan sulit disembuhkan.

Sama halnya dengan kebodohan, yang tidak lain adalah penyakit bagi hati. Di antara manusia ada yang mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, bahkan menambah parah penyakitnya. Padahal kesembuhan dan kesehatannya hanya didapat dengan ilmu-ilmu keimanan yang bermanfaat.

Demikian juga dengan orang yang ragu dan bimbang tentang suatu perkara, hatinya akan merasa sakit sampai dia mendapatkan ilmu dan keyakinan tentang perkara tersebut. Ketika keraguan dan kebimbangan dapat menyebabkan panas di dalam dada, maka dikatakan kepada orang yang mendapatkan keyakinan, "Dadanya akan menjadi dingin dan dia akan mendapatkan sejuknya keyakinan."

Di antara penyakit-penyakit hati ada yang dapat hilang dengan obat-obat alami, dan di antaranya ada yang tidak dapat hilang kecuali dengan obat-obat keimanan secara syariat. Hati memiki kehidupan dan kematian, serta penyakit dan kesembuhan. Itu semua lebih besar daripada yang terjadi pada tubuh.

Kumpulan segala jenis penyakit hati adalah penyakit syubhat dan syahwat. Al-Qur`an adalah penyembuh untuk kedua macam peyakit itu, serta seluruh penyakit lainnya. Di dalam Al-Qur`an terdapat ayat dan bukti nyata yang dapat menjelaskan mana yang benar dan mana yang batil, sehingga penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, pemikiran, dan pemahaman pun hilang. Sehingga, seseorang dapat melihat segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Di dalam Al-Qur`an terdapat penetapan tauhid, penetapan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, penetapan hari Kiamat, dan penetapan kenabian. Di dalam semua hal tersebut terdapat kesembuhan bagi kebodohan.

Al-Qur`an adalah penyembuh yang sesungguhnya bagi penyakit-penyakit syubhat dan keraguan. Akan tetapi itu tergantung dengan pemahaman dan pengetahuannya tentang maksud yang dituju dari Al-Qur`an.

Barangsiapa yang diberikan pemahanan dan pengetahuan oleh Allah, niscaya dia akan melihat kebenaran dan kebatilan dengan mata hatinya, sebagaimana dia melihat siang dan malam. Orang yang diberi petunjuk oleh Allah akan mengetahui bahwa buku karangan manusia berkutat antara ilmu-ilmu yang tidak dapat dipercaya, persangkaan-persangkaan dusta yang tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran, perkara-perkara nyata yang tiada manfaat bagi hati di dalamnya, dan ilmu-ilmu shahih yang telah mereka belokkan jalannya.

Adapun penyembuh hati bagi penyakit syahwat, maka hal tersebut bisa didapat dengan hikmah dan pengajaran yang baik yang ada di dalam Al-Qur`an, anjuran dan ancaman, zuhud terhadap dunia, ajakan terhadap akhirat, perumpamaan, dan kisah-kisah yang di dalamnya terkandung berbagai macam peringatan dan pelajaran.

Apabila hati yang selamat itu melihat kebenaran dan kebatilan, maka dia akan menyukai perkara-perkara yang bermanfaat di kehidupan dunia dan akhirat; dia juga akan membenci perkara-perkara yang mendatangkan mudharat baginya. Sehingga hati itu akan mencintai petunjuk dan membenci kesesatan, dan hati itu akan kembali kepada fitrah yang telah Allah ciptakan, sebagaima tubuh yang sakit kembali kepada kesehatannya.

Hati mengambil sari makanan dari iman dan Al-Qur`an sesuatu yang dapat mensucikan dan menguatkannya, yang dapat membantu dan membahagiakannya, dan yang dapat menyenangkan dan menggiatkannya, sebagaimana tubuh mengambil sari makanan yang dapat menumbuhkan dan menguatkannya.

Hati dan tubuh, masing-masingnya membutuhkan perkembangan, sehingga ia pun tumbuh dan berkembang sampai menjadi sempurna dan baik.

Sebagaimana tubuh itu butuh akan kebersihan dengan makanan-makanan yang baik dan perlindungan dari sesuatu yang berbahaya baginya, sehingga ia tidak dapat tumbuh kecuali dengan memberikan apa-apa yang bermanfaat dan mencegah apa-apa yang berbahaya baginya, maka demikian halnya dengan hati. Sungguh, hati tidak dapat bersih, tumbuh, dan sempurna kebaikannya kecuali dengan makanan-makanan yang baik dan pelindungan dari sesuatu yang berbahaya baginya. Tidak ada jalan baginya untuk sampai kepada hal tersebut kecuali dari Al-Qur`an.

Kotoran perbuatan keji dan kemaksiatan yang terdapat di dalam hati sama dengan kedudukan kotoran-kotoran busuk yang terdapat di dalam tubuh, juga kotoran yang terdapat di dalam emas dan perak.

Apabila tubuh telah membuang kotoran-kotoran busuk, maka kekuatan normalnya akan selamat dan aman, lalu ia akan mengerjakan tugasnya tanpa hambatan dan penghalang, sehingga tubuh akan berkembang. Demikian juga dengan hati, apabila ia bersih dari dosa-dosa dengan bertaubat, maka ia telah membuang kotorannya. Sehingga kekuatan dan keinginan hati terhadap kebaikan akan selamat dan aman dari

jenis makanan yang rusak dan kotoran-kotoran, maka hati menjadi bersih, tumbuh, kuat, dan kokoh. Hati duduk di atas singgasana kerajaannya dan menerapkan hukumnya kepada rakyatnya dari anggota-anggota tubuh, mereka mendengar dan menaatinya, sehingga kerajaan itu menjadi baik.

Kesucian hati tergantung dengan kebersihannya, sebagaimana kesucian tubuh tergantung dengan kebersihannya dari kotoran-kotoran yang rusak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nur: 21)**.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." **(QS. Asy-Syams: 9-10)**

Apabila seseorang terbiasa mendengarkan kebatilan dan menerimanya, maka hal itu akan menyebabkan pengubahan kebenaran dari tempat-tempatnya. Karena apabila hati telah menerima kebatilan, maka orang itu akan menyukainya dan puas terhadapnya. Apabila datang kebenaran yang menyelisihinya, maka hati itu akan menolak dan mendustakannya jika ia mampu. Namun, apabila hati tidak mampu, maka kebatilan itu akan menyesatkan orang tersebut.

Orang-orang seperti itu termasuk di antara orang-orang yang Allah tidak kehendaki kesucian hati mereka. Karena, jika hati mereka suci, pasti mereka tidak akan berpaling dari kebenaran dan merubah firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan kebatilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat adzab yang besar." **(QS. Al-Ma`idah: 41)**

Hati yang suci, dikarenakan kesempurnaan hidupnya, cahayanya, dan kebersihannya dari noda dan kotoran, ia tidak pernah merasa bosan dengan Al-Qur`an. Hati itu tidak mengambil sari makanan kecuali dari hakikat-hakikatnya. Hati itu tidak mengobati penyakitnya melainkan dengan obat-obatannya.

Adapun hati yang tidak disucikan oleh Allah *Ta'ala*, maka ia akan memakan makanan-makanan yang sesuai dengannya, tergantung kotoran yang ada di dalamnya. Karena hati yang kotor sama seperti tubuh yang berpenyakit, makanan yang baik bagi orang yang sehat tidak akan sesuai untuknya.

Kesucian hati tergantung dengan kehendak Allah *Ta'ala*, Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati, Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang baik dan sesuatu yang tidak baik baginya. Barangsiapa yang hatinya tidak disucikan oleh Allah, niscaya dia akan tertimpa kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat, tergantung dengan kotoran dan keburukan hati tersebut.

Surga adalah negerinya orang-orang baik. Orang yang jahat tidak akan dapat memasukinya, begitu juga orang yang di dalam hatinya terdapat keburukan. Barangsiapa yang telah menyucikan hatinya di dunia dengan keimanan dan amalan-amalan shalih, niscaya dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci dari kotoran-kotorannya dan akan memasuki surga tanpa hambatan, karena dia telah menghadap Tuhannya dengan hati yang selamat dan amalan yang selamat pula.

Barangsiapa yang tidak menyucikan hatinya di dunia, maka apabila kotorannya itu bersifat dzat, seperti orang kafir, maka dia tidak akan dapat masuk surga sama sekali. Namun, apabila kotorannya itu bersifat sementara, maka dia dapat masuk surga setelah kotoran tersebut disucikan di dalam neraka, lalu dia dikeluarkan dari neraka menuju surga setelah kesuciannya.

Demikian juga dengan kaum mukminin, apabila mereka telah melewati *shirath* (titian di atas neraka menuju surga), maka mereka akan tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Mereka akan dibersihkan dan disucikan, barulah mereka akan diperkenankan untuk memasuki surga.

Allah *Ta'ala*, dengan hikmah-Nya telah menjadikan perjumpaan dengan-Nya tergantung pada kesucian, sehingga orang yang hendak shalat tidak dapat berjumpa dengan-Nya sampai dia bersuci terlebih dahulu. Demikian halnya Allah telah menjadikan masuknya seorang hamba ke dalam surga-Nya tergantung dengan kebaikan dan kesucian, sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalam surga melainkan orang yang baik dan suci.

Dosa dan kesalahan dapat mendatangkan hawa panas, kotoran, dan kelemahan bagi hati, sehingga hati itu pun menjadi lembek dan di dalamnya menyala api syahwat dan mengotorinya. Dosa dan kesalahan bagi hati sama kedudukannya seperti kayu bakar yang menyalakan api dan membakarnya. Oleh karena itu, setiap kali kesalahan-kesalahan itu semakin bertambah, maka api hati akan semakin berkobar dan lemah untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan.

Air dapat mencuci kotoran dan memadamkan api. Apabila air itu dingin, maka akan memberikan kekuatan dan kekokohan bagi tubuh. Apabila air dingin itu ditambahkan es dan embun, maka akan sangat menyejukkan tubuh, menguatkannya, dan mengokohkannya. Bahkan dia sangat mampu menghilangkan pengaruh-pengaruh kesalahan dan dosa.

Hati dan tubuh sangat membutuhkan sesuatu yang dapat menyucikan, menyejukkan, dan mengokohkannya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika doa *istiftah* di dalam shalat selalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun." **(Muttafaq Alaih)**[50]

Hati manusia memiliki beribu-ribu macam penyakit. Sifat iri termasuk di antara penyakit-penyakit berbahaya yang menimpa hati. Penyakit hati tidak dapat diobati melainkan dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat bagi penyakit iri adalah seseorang mengetahui bahwa sifat iri berbahaya baginya di dalam perkara dunia dan agama.

Di dalam perkara agama, sifat iri itu dapat membuatmu murka terhadap keputusan Allah *Ta'ala*. Kamu membenci nikmat yang telah Allah bagikan di antara para hamba-Nya dan keadilan yang telah Allah

50 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 744); HR. Muslim (nomor 598).

berlakukan pada kekuasaan-Nya sesuai dengan hikmah-Nya. Sehingga kamu mengingkari, membenci, dan tidak merasa puas terhadap apa-apa yang telah Allah putuskan, takdirkan, dan pilihkan untuk hamba-Nya. Itulah kejahatan paling besar yang dilakukan terhadap tauhid, keimanan, dan agama.

Adapun bahaya sifat iri dan dengki yang akan menimpamu di dalam perkara dunia, itu akan membuatmu selalu merasa sakit dan tersiksa karena dunia. Sedangkan orang-orang yang kamu dengki tidak pernah ditinggalkan oleh Allah, bahkan Allah selalu melimpahkan berbagai kenikmatan kepada mereka. Sehingga kamu terus merasa sakit lantaran kenikmatan yang kamu lihat. Kamu merasa tersiksa lantaran bencana yang dipalingkan dari mereka. Maka kamu akan terus berada dalam keadaan gelisah dan bernasib buruk. Keburukan yang kamu harapkan bagi musuh-musuhmu telah menimpa dirimu sendiri.

Itulah obat-obatan alami. Apabila seseorang merenungkannya dengan pikiran yang jernih, maka api kedengkian akan padam dari hatinya, dan dia mengetahui bahwa sifat iri adalah penyebab kebinasaan dirinya, penyebab kegembiraan musuhnya, penyebab kemurkaan Tuhannya, dan penyebab kehancuran kehidupannya.

Adapun amalan yang menghentikan sifat iri adalah seseorang mengendalikan sifat iri tersebut dan membebani dirinya untuk melakukan kebalikannya. Apabila sifat iri itu mengajaknya untuk mencela orang yang dia dengki, maka dia membebankan lisannya untuk memuji dan memuliakannya. Apabila sifat iri itu mengajaknya untuk bersikap sombong kepada orang yang dia dengki, maka dia memaksa dirinya untuk berendah hati dan meminta maaf kepadanya. Apabila sifat iri itu mengajaknya untuk tidak memberi kepada orang yang dia dengki, maka dia memaksa dirinya untuk menambah pemberian kepadanya. Dengan demikian, apabila orang yang didengki itu mengetahui hal tersebut, niscaya dia akan menuntut hatinya dan mencintainya. Sehingga kecocokan yang dapat menghentikan sifat iri itupun akan datang.

Itulah obat-obat sifat iri yang paling ampuh dan sangat manjur. Memang, obat-obatan tersebut amatlah pahit bagi hati, akan tetapi pada obat yang pahit terdapat kemanjuran. Barangsiapa yang tidak sabar terhadap pahitnya obat, niscaya dia tidak akan memperoleh manisnya kesembuhan.

Cinta Dunia

Di antara penyakit-penyakit hati adalah cinta dunia memikirkannya, mencarinya, dan bersenang-senang dengannya, serta berpaling dari akhirat. Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tuhan, maka dunia akan menjadikannya sebagai hamba. Orang yang berakal adalah orang yang merasa puas dengan sedikit dunia namun disertai keselamatan agama, sebagaimana orang yang cinta dunia itu merasa puas dengan sedikit agama namun disertai keselamatan dunia.

Barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan selalu mengingat-ingatnya. Keinginan terhadap akhirat akan keluar dari hati seorang hamba sebatas kesedihannya terhadap dunia, dan keinginan terhadap dunia akan keluar dari hati seorang hamba sebatas kesedihannya terhadap akhirat.

Dunia dan akhirat adalah dua madu. Salah satunya akan murka bila yang lainnya ridha. Salah satunya akan hancur bila yang lainnya makmur. Salah satunya akan mundur bila yang lainnya maju.

Orang yang mencari kehidupan dunia semata sama seperti orang yang minum air laut. Semakin dia minum, semakin bertambah rasa hausnya, sampai-sampai dia mati terbunuh.

Dunia sangat cepat fana. Dunia menjanjikan kekekalan namun tidak menepatinya. Apabila kamu memerhatikannya, maka kamu akan melihatnya tenang dan menetap, padahal dia berjalan sangat cepat. Dunia sama seperti bayangan yang bergerak dengan tenang, pada hakikatnya dia bergerak, namun dia nampak diam.

Dunia sama seperti bumi, apabila kamu berjalan di atasnya, maka dia akan membawamu. Namun, apabila kamu membawanya di atas kepalamu, maka dia akan membinasakanmu. Dunia adalah rumah tamu yang diperuntukkan bagi orang-orang yang melintas, bukan untuk orang-orang yang tinggal. Dunia adalah rumah pinjaman, bukan rumah kepemilikan. Dunia adalah rumah fana, bukan rumah yang kekal. Dunia adalah rumah kehancuran, sedangkan akhirat adalah rumah ketetapan.

Orang yang berakal adalah orang yang memalingkan keinginannya dari dunia, sehingga dia tidak merasa sakit ketika ditinggalkannya. Orang itu mengambil dari dunia sebatas kebutuhan yang dapat membantunya untuk beribadah kepada Tuhannya.

Orang itu mengekang syahwat-syahwat yang keluar dari ketaatan syariat dan akal. Dia tidak menuruti segala syahwat; juga tidak mening-

galkan seluruh syahwat, bahkan dia mengikuti keadilan. Sebaik-baiknya perkara adalah perkara yang pertengahan. Orang itu tidak meninggalkan segala sesuatu yang ada di dunia, juga tidak menuntut segala sesuatu dari dunia, bahkan dia tahu maksud tujuan segala yang diciptakan di dunia dan dia mengambil sebatas kebutuhannya saja.

Orang itu mengambil makanan pokok yang dapat menguatkan tubuh untuk beribadah. Orang itu membuat tempat tinggal yang dapat melindungi dari panas dan dingin, juga dapat menjaga keluarga dan harta dari para pencuri. Orang itu menaiki kendaraan yang dapat mengangkut kebutuhan-kebutuhannya tanpa berlebih-lebihan dan sombong. Orang itu memakai pakaian yang dapat menutupi auratnya, berhias diri di dalam shalatnya, dan berhias pada hari raya dan ketika menemui para tamu.

Sehingga, apabila hati telah selesai dari kesibukan tubuh, maka dia akan menghadap kepada Allah dengan segenap hatinya. Orang itu akan sibuk berdzikir, berpikir, dan melaksanakan ketaatan-ketaatan di kebanyakan waktunya. Segalanya akan dimudahkan untuk tujuan penciptaannya; dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun.

Sikap rakus dan tamak

Harta adalah perantara kepada tujuan yang baik. Harta juga bisa menjadi alat dan perantara kepada tujuan-tujuan yang tidak baik. Dengan demikian, harta bisa menjadi terpuji atau tercela sesuai dengan penggunaannya.

Ketika tabiat cenderung mengikuti syahwat yang menghalangi jalan Allah dan harta menjadi alat yang memudahkan untuk sampai kepadanya, maka harta yang lebih dari batas kecukupan akan menjadi sangat berbahaya. Oleh karena itu, wajib bagi seorang hamba untuk bersikap qana'ah (merasa puas). Apabila dia melihat harta yang banyak atau angan-angan yang panjang, maka pasti kemuliaan qana'ah akan luput darinya dan menjadi kotor karena sikap rakus dan tamak.

Sikap rakus dan tamak akan menyeretnya kepada akhlak-akhlak yang buruk, perbuatan-perbuatan mungkar yang merusak kewibawaan, dan pintu-pintu kehinaan. Manusia telah diberikan watak rakus dan tamak dan hanya tanah yang dapat memenuhi mulut anak Adam.

Obat sikap rakus dan tamak adalah sederhana di dalam kehidupan, hemat di dalam berinfak, dan ridha terhadap apa yang telah Allah berikan untuknya. Apabila seorang hamba merasa mudah di dalam kondi-

si dengan rezeki yang mencukupinya, maka dia tidak akan merasa gelisah untuk masa depan. Untuk hal tersebut, dia dibantu oleh pendeknya angan-angan dan keyakinan bahwa sesungguhnya rezeki yang telah ditakdirkan untuknya pasti akan datang kepadanya, meskipun dia tidak tamak terhadapnya. Hendaknya dia mengetahui kemuliaan yang terdapat di dalam sikap qana'ah dan kehinaan yang terdapat di dalam sikap rakus dan tamak.

Dengan demikian, keinginannya terhadap sikap qana'ah akan muncul, karena sikap rakus tidak akan kosong dari kepayahan dan sikap tamak tidak akan kosong dari kehinaan. Kedua-duanya adalah tercela.

Orang itu memerhatikan kondisi orang-orang yang diberikan kenikmatan dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang hina dina di antara manusia, lalu memerhatikan kondisi-kondisi para Nabi dan para wali. Orang itu mengajak dirinya untuk memilih apakah ingin menyerupai orang-orang yang hina dina di antara manusia atau meneladani makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

Orang itu memahami bahwa di dalam mengumpulkan harta-benda terdapat bahaya dan rasa takut akan pencurian, perampokan, kehilangan, dan kerusakan; sedangkan di dalam mengosongkan tangan terdapat ketenangan, keamanan, dan kesenggangan. Dengan perkara-perkara tersebut di atas, dia mampu untuk menyelamatkan diri dari sikap rakus dan tamak dan meraih sifat qana'ah.

Apabila harta itu hilang, maka seyogianya seorang hamba tetap berada dalam keadaan qana'ah dan tidak tamak. Namun, apabila harta itu ada, maka seyogianya dia tetap berada dalam keadaan mendahulukan kepentingan orang lain, dermawan, melakukan kebaikan, dan menjauhi sikap pelit dan kikir. Sesungguhnya kedermaan dan kemuliaan termasuk di antara akhlak-akhlak para nabi dan orang-orang shalih.

Pelit dan kikir

Sebab kedua penyakit tersebut adalah cinta harta. kecintaan terhadap harta memiliki dua sebab, yaitu:

- **Pertama,** keinginan yang tidak mungkin dapat digapai melainkan dengan perantara harta dan panjangnya angan-angan. Apabila dia seorang yang pendek angan-angan namun dia memiliki banyak anak, maka anak tersebut akan menggantikan posisi panjangnya angan-angan.

- **Kedua,** kecintaan terhadap harta itu sendiri. Di antara manusia ada yang memiliki harta yang dapat mencukupinya sampai akhir kehidupannya, padahal dia sudah tua dan tidak memiliki anak. Dia memiliki harta benda yang berlimpah namun enggan untuk mengeluarkan zakatnya dan mengobati dirinya ketika sakit mendera, bahkan dia sangat cinta dan merasa asyik terhadap hartanya. Orang itu merasa nyaman dengan keberadaan harta tersebut di genggaman tangannya. Orang itu menyimpannya di bawah tanah atau di tempat yang sangat aman. Padahal, dia mengetahui bahwa dia akan mati, lalu harta itu akan hilang atau diambil oleh orang lain.

Bersamaan dengan itu, dia enggan untuk makan, bersedekah, atau mengobati penyakit dirinya dari harta-benda tersebut. Ini adalah penyakit hati yang parah dan sulit diobati, apalagi pada umur yang tua renta.

Setiap penyakit yang terdapat di dalam hati hanya dapat diobati dengan lawannya. Sehingga, kecintaan terhadap syahwat dapat diobati dengan sikap qana'ah (merasa puas) dengan sedikit rezeki dan dengan kesabaran. Panjangnya angan-angan dapat diobati dengan banyaknya mengingat kematian. Perhatian hati terhadap anak dapat diobati dengan keyakinan bahwa Penciptanya telah menciptakan rezeki bersamanya.

Di antara obat-obat yang bermanfaat adalah banyak memerhatikan keadaan orang-orang bakhil, tidak meniru tabiat mereka, dan merenungi tujuan-tujuan harta. Untuk apa harta itu diciptakan? Apakah pahala yang akan didapatkan bila menginfakkannya di jalan Allah dan keridhaan-Nya?

Apabila seseorang mengetahui hal tersebut dan dia mengetahui bahwa mengorbankan harta itu lebih baik baginya di dunia dan akhirat daripada menahannya, maka keinginannya untuk mengorbankan harta itu akan bangkit jika dia adalah orang yang berakal. Apabila keinginan untuk menahan harta itu bangkit, maka dia akan mengekangnya lantaran melihat buah hasil, pahala, dan baiknya akibat berinfak di jalan Allah.

Riya (Ingin dilihat) dan Sum'ah (Ingin Didengar)

Riya berasal dari kata *Ar-Ru'yah* (melihat). Sedangkan Sum'ah berasal dari kata *As-Sima'* (mendengar).

Sumber perbuatan riya (ingin dilihat orang lain dalam melakukan kebaikan) adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan cara memperlihatkan perangai-perangai baik kepada mereka. Perkara yang di-

perlihatkan banyak macamnya, yaitu segala sesuatu yang diperbaguskan oleh seorang hamba untuk manusia.

Perbuatan riya dapat terjadi dengan enam perkara, yaitu tubuh, pakaian, perkataan, amal perbuatan, para pengikut, dan harta benda. Demikian juga orang-orang yang mengejar dunia, mereka berbuat riya dengan perkara-perkara tersebut.

Perbuatan riya di dalam agama dengan menggunakan tubuh adalah dengan menampakkan kekurusan dan kepucatan agar dikira sebagai orang yang sungguh-sungguh beribadah, juga menampakkan kesedihan terhadap urusan agama.

Perbuatan riya dengan menggunakan bentuk dan mode adalah dengan menampakkan kusutnya rambut, menundukkan kepala ketika berjalan, memakai pakaian yang kasar, tidak membersihkan pakaian, dan membiarkan baju yang berlubang. Itu semua dia perlihatkan agar menampakkan bahwa dia adalah seorang yang mengikuti sunnah.

Perbuatan riya dengan menggunakan perkataan adalah dengan memberikan nasehat dan peringatan, mengucapkan kata-kata hikmah, menghafal hadits dan atsar (perkataan para sahabat) untuk ditonjolkan di dalam pembicaraan dan menampakkan ilmunya yang banyak, menggerak-gerakkan kedua bibir dengan dzikir di hadapan manusia, dan lain sebagainya.

Perbuatan riya dengan menggunakan amal perbuatan adalah seperti perbuatan riya yang dilakukan oleh orang yang shalat kepada yang ada di sekitarnya dengan memperlama waktu berdiri, rukuk, dan sujud, serta menundukkan kepala. Demikian juga dengan berpuasa, bersedekah, memberi makan, dan lain sebagainya.

Perbuatan riya dengan menggunakan para pengikut dan para pengunjung adalah seperti orang yang membebankan dirinya untuk mengundang seorang ulama agar dikatakan, “Sesungguhnya ulama Fulan telah berkunjung kepada Fulan.” Atau mengundang seorang ahli ibadah agar dikatakan, “Sesungguhnya para ahli agama sedang mencari keberkahan dengan mengunjuginya,” dan lain sebagainya.

Perbuatan riya adalah penggugur amal-amal perbuatan, sebab perbuatan ini mendatangkan kemurkaan di sisi Allah *Ta’ala,* dan perbuatan ini termasuk di antara dosa-dosa besar dan penghancur ibadah. Perbuatan yang demikian sifatnya sangat layak bagi orang yang berakal untuk bergegas menghilangkannya, yaitu dengan mencabut akar-akarnya dan membasmi pangkal-pangkalnya.

Sumber dan pangkal perbuatan riya adalah mencari kedudukan dan jabatan di sisi manusia, lari dari pedihnya celaan, dan bersikap tamak terhadap apa-apa yang ada di tangan manusia. Orang yang berakal mengetahui bahwa mencari kedudukan dan jabatan di sisi Allah dengan ketaatan adalah lebih agung dan utama daripada mencarinya di sisi manusia dengan riya dan kemunafikan.

Orang yang berakal mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menundukkan hati untuk memberi dan menolak, dan bahwasanya seluruh makhluk membutuhkan Allah *Ta'ala*, tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah. Barangsiapa yang bersikap tamak terhadap para makhluk, maka dia tidak akan selamat dari kehinaan dan kerugian. Apabila dia dapat meraih keinginannya, maka dia tidak akan selamat dari kelemahan dan kenistaan. Jadi, bagaimana mungkin dia meninggalkan kemuliaan yang ada di sisi Allah untuk perkara-perkara tersebut.

Adapun celaan para makhluk, kenapa harus takut terhadapnya? Padahal celaan mereka tidak akan menambahkan suatu apa pun selama Allah tidak menakdirkannya untuk dirinya, tidak akan mempercepat ajalnya, tidak akan menunda rezekinya dan tidak akan menjadikannya termasuk di antara penduduk neraka apabila dia termasuk di antara penduduk surga.

Ketika riya datang menghampiri di pertengahan ibadah, dia pasti langsung bergegas melawan dan mengusirnya, yaitu dengan berdzikir dan memelihara keutuhan ibadah lahir batin. Di dalam menyembunyikan amal-amal perbuatan terdapat faedah keikhlasan dan keselamatan dari perbuatan riya, sedangkan di dalam menampakkannya terdapat faedah keteladanan dan mengajak manusia untuk kebaikan, akan tetapi di dalamnya terdapat penyakit riya.

Menyembunyikan amalan adalah perbuatan yang paling baik, akan tetapi di dalam menampakkannya terdapat faedah keteladanan dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Hal itu berbeda-beda tergantung pada perbedaan kondisi, amalan, dan individu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat

pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Al-Baqarah: 274)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 271)**

Sombong dan Membanggakan diri

Kesombongan terbagi menjadi dua yakni kesombongan zhahir dan kesombongan batin. Kesombongan batin adalah perangai yang terdapat di dalam jiwa, sedangkan kesombongan zhahir adalah amalan-amalan yang nampak dari anggota tubuh, yaitu hasil dari perangai tersebut.

Tanda-tanda orang yang sombong antara lain:

- **Pertama**, apabila dia mendebat seseorang, dia tidak suka jika dibantah.
- **Kedua**, apabila seseorang menasehatinya, maka dia enggan untuk menerima.
- **Ketiga**, apabila dia menasehati, maka dia kasar di dalam melakukannya.
- **Keempat**, apabila pendapatnya dibantah, maka dia marah.
- **Kelima**, apabila dia mendidik, maka dia tidak lembut terhadap anak-anak didik, bahkan merendahkan dan mengungkit-ungkit kesalahan mereka.
- **Keenam**, apabila dia melihat kemuliaan pada orang yang di bawahnya, maka dia dengki terhadapnya.
- **Ketujuh**, senang jika manusia berdiri untuknya atau di hadapannya sebagai penghormatan baginya.
- **Kedelapan**, orang yang sombong tidak mau berjalan kecuali orang lain berada di belakangnya.
- **Kesembilan**, senang jika dipuji-puji dan didudukkan di bagian depan majelis.

Itulah penyakit sombong. Orang-orang terkemuka dari kalangan manusia dapat binasa di dalamnya. Sangat jarang orang-orang zuhud, ahli ibadah, para ulama, dan para penguasa dapat selamat darinya, lebih-lebih lagi orang-orang awam dari kalangan manusia.

Tidaklah bersikap sombong kecuali orang yang mengagungkan dirinya sendiri dan tidaklah dia mengagungkan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa dia memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan.

Obat dari semua hal tersebut ada pada dua perkara, yakni kesempurnaan agama dan kesempurnaan urusan dunia.

Kesempurnaan agama adalah ilmu dan amal, sedangkan kesempurnaan dalam urusan dunia adalah nasab, harta, kecantikan, kekuatan, kecerdasan, banyaknya penolong, dan lain sebagainya.

Sifat sombong adalah mengagungkan diri sendiri dan melihat kemampuan diri melebihi kemampuan orang lain. Perasaan batin tersebut memiliki satu sebab, yaitu sikap membanggakan diri yang merongrong orang yang sombong. Karena apabila dia merasa bangga terhadap dirinya, ilmunya, amalannya, atau sesuatu yang menyebabkan sikap membanggakan diri, maka dia akan mengagungkan dirinya dan bersikap sombong.

Sikap membanggakan diri dapat mewariskan kesombongan di dalam diri, sedangkan kesombongan di dalam diri dapat membuahkan kesombongan zhahir, baik di dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ، يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ، تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ.

"Orang-orang sombong pada hari Kiamat akan dikumpulkan seperti semut merah yang kecil dalam bentuk manusia. Kehinaan akan menyelimuti mereka dari segala arah. Mereka diseret ke dalam sebuah penjara di neraka Jahannam yang dinamakan Bulas. Api neraka yang sangat panas akan menutupi mereka dan mereka akan diberi minum dari (nanah dan darah) yang keluar dari (tubuh) penghuni neraka yang telah rusak." **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[51]

Ketika kesombongan itu termasuk di antara perkara-perkara yang membinasakan, tidak seorang pun dari kalangan manusia dapat selamat darinya. Maka, menghilangkannya merupakan suatu kewajiban, namun sombong tidak akan hilang hanya dengan berangan-angan, bahkan harus dengan pengobatan dan menggunakan obat-obatan yang melenyapkannya. Hal tersebut dapat terwujud dengan dua perkara:

- **Pertama**, mencabut akar dan pohon kesombongan dari tempat penanamannya di dalam hati, yaitu dengan cara mengenal diri sendiri dan mengenal Allah *Ta'ala*. Hal itu cukup untuk menghilangkan kesombongan.

  Sesungguhnya apabila seseorang mengenal dirinya dengan baik, maka dia akan mengetahui bahwa dia adalah orang yang paling hina dan rendah daripada orang-orang hina dan rendah lainnya. Orang itu tidak pantas bersikap melainkan berendah diri, tunduk, dan hina. Apabila seseorang mengenal Tuhannya, maka dia akan mengetahui bahwa keagungan dan kesombongan tidaklah pantas melainkan hanya untuk Allah satu-satu-Nya tiada sekutu bagi-Nya.

- **Kedua**, merendahkan diri kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan merendahkan hatinya di hadapan manusia lainnya dengan membiasakan diri berada di atas akhlak orang yang mempunyai sikap rendah hati.

Adapun pengobatan sifat sombong dengan sebab-sebab yang telah disebutkan terdahulu adalah seseorang mengetahui nasabnya yang benar dan mengingat ayah serta kakeknya. Karena ayahnya yang dekat tercipta dari setetes mani yang kotor, sedangkan kakeknya yang jauh, Nabi Adam *Alaihissalam*, diciptakan dari tanah yang hina.

Barangsiapa yang bersikap sombong dengan ketampanannya, maka obatnya adalah melihat bagian dalam tubuhnya layaknya orang-orang berakal, bukan melihat bagian luarnya layaknya binatang-binatang ter-

51 Hadits Hasan HR. Ahmad (nomor 6677); HR. At-Tirmidzi (nomor 2492), dan lafazh ini miliknya. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2025).

nak. Ketika seseorang memerhatikan bagian dalam tubuhnya, maka dia akan melihat banyak kejelekan yang melunturkan keangkuhannya dengan ketampanan tersebut.

Berbagai macam kotoran terdapat di seluruh bagian tubuh manusia. Air kencing ada di dalam kantung kemihnya. Tinja ada di dalam ususnya. Ingus ada di dalam hidungnya. Ludah ada di dalam mulutnya. Darah ada di dalam urat-uratnya. Nanah ada di dalam kulit arinya. Bau busuk ada di bawah ketiaknya. Kotoran ada di dalam telinganya, dan bau keringat keluar dari kulitnya. Apakah setelah mengetahui ini pantas bagi seseorang untuk bersikap sombong?

Adapun bersikap sombong dengan kekuatan, maka dapat seseorang cegah dengan mengetahui penyakit-penyakit yang dapat menimpanya. Sesungguhnya apabila satu urat dari tubuhnya terasa sakit, maka dia akan menjadi orang yang paling lemah dan paling hina di antara yang lainnya. Orang itu tidak mampu menyerang, tidak mampu melawan seekor kutu, dan tidak dapat membela dirinya dari seekor lalat. Sehingga tidak pantas baginya untuk menyombongkan kekuatannya padahal keadaannya demikian.

Selanjutnya, walaupun manusia itu kuat, maka dia tidak akan menjadi lebih kuat dari seekor keledai, sapi, atau pun unta. Sifat manakah yang kamu sombongkan, padahal binatang-binatang itu telah mendahuluimu? Dengan sifat tersebut si kuat memakan si lemah.

Adapun kekayaan, banyaknya harta, banyaknya pengikut dan penolong; semua itu adalah kesombongan di luar diri manusia. Itulah sejelek-jeleknya kesombongan.

Sesungguhnya orang yang sombong dengan mengandalkan harta seperti kuda atau rumahnya, apabila kudanya mati dan rumahnya hancur, maka dia akan kembali menjadi hina. Orang yang sombong dengan mengandalkan keakrabannya dan kedekatannya dengan penguasa, apabila penguasa itu berubah sikap kepadanya, maka dia akan menjadi orang yang paling hina.

Adapun sikap sombong dengan mengandalkan ilmu, maka itu adalah penyakit yang paling parah, paling berbahaya, dan paling sulit untuk menerima pengobatan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh. Nilai ilmu amatlah agung di sisi Allah juga di sisi manusia, dan ilmu memiliki luapan di dalam jiwa sama seperti luapan harta.

Orang yang berilmu tidak akan mampu melawan kesombongan kecuali jika dia mengetahui bahwa siksa Allah terhadap orang-orang yang

memiliki ilmu amatlah berat. Orang yang bodoh dapat diampuni, tidak seperti orang yang berilmu; karena barangsiapa yang berbuat kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala* dengan pengetahuan dan ilmu, maka kejahatannya lebih buruk dan dosanya lebih besar daripada orang yang tidak mengetahuinya.

Orang yang berilmu juga harus mengetahui bahwa kesombongan tidaklah pantas melainkan hanya untuk Allah Dzat yang Maharaja, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki segala Keagungan dan tiada sekutu bagi-Nya. Apabila dia bersikap sombong, maka dia akan menjadi orang yang dimurkai di sisi Allah; karena yang pantas bagi seorang makhluk yang lemah adalah merendah dan tunduk, bukan bersikap sombong.

Adapun sikap sombong dengan mengandalkan sikap *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang samar dan haram) dan taat beribadah, maka itu merupakan fitnah yang besar bagi para ahli ibadah. Cara mengatasinya adalah memaksa hati untuk bersikap rendah hati kepada seluruh manusia dan mengetahui bahwa orang yang menasehatinya dengan ilmu tidak pantas untuk diberlakukan sombong bagaimanapun keadaannya; karena dia mengetahui keutamaan ilmu.

Sikap membanggakan diri

Sikap ini termasuk penyakit hati. Sikap ini dapat mengantarkan seseorang kepada kesombongan dan melupakan dosa-dosa, karena dia mengira bahwa dia tidak perlu menghapusnya. Dosa-dosa yang dia ingat akan dianggap remeh, sehingga dia pun tidak menutupinya, bahkan dia mengira bahwa dia akan diberikan ampunan.

Sedangkan ibadah dan amal perbuatan, maka akan terus diagung-agungkan olehnya. Orang itu menyebut-nyebut amalnya kepada Allah karena telah melaksanakannya, namun melupakan nikmat Allah atas dirinya yang telah memberikan taufik dan kemampuan untuk melaksanakannya. Selanjutnya, apabila dia merasa bangga dengan ibadahnya, dia tidak akan melihat kekurangannya. Padahal amal perbuatan yang tidak ikhlas karena Allah dan tidak bersih dari noda kotoran tidak akan bermanfaat sama sekali.

Orang yang bersikap membanggakan diri itu tertipu oleh diri dan pendapatnya sendiri. orang itu merasa aman dari makar dan adzab Allah, dan dia mengira bahwa dia berada di sisi Allah, di tempat yang mulia dan memiliki karunia dan hak lantaran amal-amal perbuatannya; padahal itu semua merupakan salah satu kenikmatan Allah.

Sikap membanggakan diri akan membuat seseorang memuja, memuji, dan menyucikan dirinya sendiri. Apabila dia bersikap membanggakan diri dengan ilmu, pendapat, dan akalnya, maka hal itu akan menghalanginya untuk mengambil faedah, meminta saran, dan bertanya kepada orang lain. Sehingga orang itu pun bersikeras dengan pendapat dan dirinya sendiri. Orang itu sombong sehingga tidak mau bertanya kepada orang yang lebih tahu darinya. Dia menganggap bodoh orang lain dan terus-menerus berada di atas kesalahannya.

Apabila sikap membanggakan diri itu berkenaan urusan dunia, maka seseorang akan masuk ke dalamnya. Adapun jika sikap membanggakan diri itu berkenaan urusan agama, maka seseorang akan binasa karenanya.

Di antara petaka sikap membanggakan diri yang paling besar adalah seseorang malas untuk berusaha, karena dia mengira bahwa dirinya telah berhasil dan tidak lagi membutuhkan. Itulah kebinasaan yang nyata yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Mengobati sikap membanggakan diri

Sesungguhnya orang yang membanggakan diri dengan tubuhnya, yaitu pada keindahannya, bentuknya, kekuatannya, kesehatannya, keindahan suara dan rupanya, hendaknya dia mengetahui bahwa itu semua adalah kenikmatan dari Allah *Ta'ala* yang dianugerahkan kepadanya. Kewajiban nikmat adalah bersyukur kepada Dzat yang memberikan nikmat tersebut. Hendaknya dia mengetahui bahwa kenikmatan-kenikmatan tersebut akan cepat hilang sama seperti jiwa. Pengobatannya adalah dengan cara yang telah kami sebutkan pada pembahasan tentang kesombongan. Hendaknya seseorang mengetahui bahwa wajah-wajah yang tampan dan tubuh-tubuh yang halus akan tercobak-cabik di dalam tanah dan akan membusuk di dalam kubur, sehingga setiap orang akan jijik terhadapnya.

Pengobatan sikap membanggakan diri dengan akal, kecerdasan, dan kejeniusan adalah dengan mengetahui bahwa itu semua adalah kenikmatan dari Allah, maka hendaknya seseorang bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut. Setelah itu, dia membayangkan bahwa jika penyakit yang paling ringan menimpa otaknya, maka dia akan menjadi gila dan manusia pun menertawakannya.

Pengobatan sikap membanggakan diri dengan nasab mulia adalah dengan mengetahui bahwa bagaimana seseorang dia berusaha untuk menyerupai nenek moyangnya di dalam perbuatan dan akhlak mereka

dan mengira bahwa dia akan digolongkan bersama mereka, maka dia telah berbuat suatu kebodohan. Oleh karena itu, hendaknya dia merasa mulia dengan keimanan, akhlak, dan ketakwaan sebagaimana mereka menjadi mulia karenanya.

Orang yang membanggakan diri dengan banyaknya anak dan keturunan, pelayan, budak, dan para penolong, maka pengobatannya adalah dengan mengingat kelemahan dirinya dan diri mereka. Hendaknya dia ingat bahwa mereka semua adalah para hamba yang lemah, yang tidak memiliki manfaat dan mudharat untuk diri mereka sendiri. Lalu bagaimana mungkin dia membanggakan diri dengan mengandalkan mereka, padahal mereka akan meninggalkannya apabila dia mati dan akan lari darinya pada hari Kiamat kelak?

Orang yang membanggakan diri dan berbangga dengan harta, maka pengobatannya adalah dengan mengingat hilangnya harta, hak-haknya yang begitu banyak, dan bencana-bencananya yang begitu besar. Lalu melihat keutamaan orang-orang miskin dan didahulukannya mereka masuk ke dalam surga pada hari Kiamat. Setelah itu, mengetahui bahwa sesungguhnya harta itu pergi dan kembali tanpa ujung pangkal, dan bahwa di antara orang-orang Yahudi, orang-orang kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang tercela terdapat orang yang berlebihan hartanya. Berlimpahnya harta tanpa didasari keimanan dapat menjadikannya seperti Qarun yang Allah *Ta'ala* benamkan ke dalam bumi beserta rumah yang dia miliki.

Orang yang membanggakan diri dengan pendapatnya yang salah, maka pengobatannya adalah dengan mengetahui bahwa seluruh ahli bid'ah dan kesesatan terus berada di atas bid'ah dan kesesatannya, karena mereka membanggakan diri dengan pendapat-pendapat mereka dan fanatik terhadapnya.

Sikap membanggakan diri seperti ini sangat sulit diobati daripada yang lainnya, karena orang yang memiliki pendapat yang salah itu tidak mengetahui kesalahannya. Jika saja seseorang mengetahuinya, pasti dia akan meninggalkannya, dan dia tidak akan mengobati penyakit yang tidak dia ketahui. Padahal kebodohan itu adalah penyakit yang tidak dia ketahui, sehingga sangat sulit untuk mengobatinya.

Dengan demikian, pengobatannya adalah dengan cara mengoreksi pendapatnya sendiri dan tidak terpedaya karenanya. Kecuali jika pendapatnya itu dikuatkan dengan dalil yang kuat dari Al-Qur`an, hadits, atau dalil yang shahih lainnya.

Terpedaya oleh Setan

Terpedaya oleh setan maksudnya jiwa tenang terhadap perkara yang sesuai dengan hawa nafsu dan dicenderungi oleh tabiat, yang disebabkan oleh syubhat dan tipuan dari setan.

Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa dia berada di atas kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, disebabkan oleh syubhat yang rusak, maka dia orang yang tertipu godaan setan. Kebanyakan manusia telah tertipu, meskipun jenisnya berbeda-beda. Orang yang paling tertipu oleh setan adalah orang-orang kafir, orang-orang ahli maksiat, dan orang-orang fasik.

Orang-orang kafir, di antara mereka ada yang tertipu daya oleh kehidupan dunia dan di antara mereka ada yang diperdayakan oleh setan yang pandai menipu manusia tentang Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." **(QS. Fathir: 5)**

Orang-orang yang tertipu daya oleh kehidupan dunia berkata, "Uang tunai itu lebih baik daripada uang yang tertunda. Dunia adalah uang tunai, sedangkan akhirat adalah uang yang tertunda. Jika demikian, dunia adalah lebih baik, sehingga dia harus didahulukan." Mereka juga berkata, "Keyakinan itu lebih baik daripada keraguan. Dunia adalah hal yakin adanya, sedangkan akhirat adalah hal yang meragukan. Maka janganlah kita tinggalkan kehidupan dunia yang penuh dengan keyakinan karena mengharapkan kehidupan akhirat yang masih diragukan."

Perhatikanlah, bagaimana setan itu berhasil menggambarkan bagi mereka beberapa pendahuluan yang dapat menyeret mereka ke dalam neraka? Agar tidak tertipu dan bodoh maka obatnya adalah dengan beriman dan mempercayai hal-hal yang telah diberitakan Allah dan Rasul-Nya.

Ketertipuan orang-orang kafir tentang Allah adalah seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya jika Allah benar-benar memiliki tempat kembali pada hari Kiamat, maka kamilah orang yang paling berhak mendapatkannya daripada orang selain kami. Kamilah orang yang paling banyak

mendapatkan bagian dan paling bahagia di dalamnya." Mereka juga berkata seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,,

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

"Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab." **(QS. Saba`: 35)**

Ketertipuan orang-orang ahli maksiat dari kalangan kaum mukminin adalah seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan kami sungguh sangat mengharapkan ampunan-Nya." Mereka berpangku tangan dan menyia-nyiakan amal perbuatan lantaran harapan tersebut. Mereka menyangka bahwa rasa harap merupakan kedudukan yang terpuji di dalam agama tanpa berusaha. Mereka juga menyangka bahwa rahmat dan karunia Allah adalah luas dan merata akan datang tanpa usaha. Bahkan terkadang rasa harap mereka itu disandarkan kepada keshalihan nenek moyang dan tingginya martabat mereka.

Orang-orang yang ditipu oleh setan dari kalangan manusia ada beberapa jenis. Masing-masing jenis bertingkat-tingkat dan berkelompok-kelompok.

Pertama, orang-orang yang memiliki ilmu dan mereka terdiri dari beberapa kelompok.

Kelompok pertama, orang-orang yang tekun dan sibuk dengan ilmu-ilmu syariat dan nalar, namun mereka tidak mengawasi dan menjaga anggota tubuh dari kemaksiatan-kemaksiatan, dan tidak memaksanya untuk melakukan ketaatan-ketaatan. Mereka tertipu dengan ilmu mereka dan menyangka bahwa mereka memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, meskipun mereka menyepelekan amal perbuatan.

Kelompok kedua, orang-orang yang menekuni ilmu dan amal. Mereka selalu melaksanakan ketaatan yang nampak dan meninggalkan kemaksiatan. Akan tetapi mereka tidak mengawasi hati mereka untuk menghapus sifat tercela di sisi Allah seperti sombong, iri, riya, haus kekuasaan dan ketenaran di kalangan dunia dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang menghiasi bagian-bagian yang nampak dan menyepelekan bagian-bagian yang tidak nampak.

Kelompok ketiga, orang-orang yang mengetahui bahwa akhlak tersebut adalah tercela dari sisi syariat. Akan tetapi dikarenakan sikap membanggakan diri, mereka menyangka bahwa mereka akan selamat darinya, dan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian tersebut kepada mereka,

melainkan hanya kepada orang-orang awam yang ilmunya lebih rendah dari mereka. Selanjutnya, apabila dasar-dasar kesombongan, kekuasaan, haus jabatan dan kemuliaan nampak pada diri mereka, maka mereka akan berkata, “Ini bukanlah suatu kesombongan, akan tetapi pencarian akan kemuliaan agama, menampakkan kemuliaan ilmu, dan menolong agama Allah.”

Mereka melupakan sikap rendah hati, pengorbanan diri, qana’ah, dan bersikap lembut kepada sesama makhluk yang dahulu selalu diterapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*.

Orang yang tertipu itu lupa bahwa musuh yang telah Allah peringatkan darinya, yaitu setan, selalu bergembira dengan apa yang dia lakukan. Mereka juga melupakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dengan apa beliau menolong agama ini? Dengan apa beliau menghinakan orang-orang kafir? Dan dengan apa beliau menarik hati manusia yang ada di alam semesta ini?

Kelompok keempat, orang-orang yang menekuni ilmu dan amal. Mereka menyucikan anggota tubuh dan menghiasinya dengan ketaatan. Mereka menjauhi kemaksiatan, memelihara akhlak baik, dan menjaga hati dari riya, iri, sombong, dan haus akan kekuasaan. Mereka mencurahkan segala kemampuan diri untuk selamat darinya dan mencabut akar-akarnya yang kokoh dari dalam hati. Akan tetapi, setelah itu mereka terpedaya. Karena di sudut-sudut hati masih terdapat jebakan setan dan tipuan nafsu yang sangat tersembunyi, sehingga mereka tidak menyadarinya lalu menyepelekannya.

Terkadang orang berilmu pun dapat melakukan semua itu, namun mereka melalaikan pengawasan terhadap hal-hal yang tersembunyi. Kamu melihatnya begadang di malam hari, dan pada siang harinya dia bersusah payah mengumpulkan berbagai bidang ilmu, merapikannya, memperbaiki ucapannya, lalu menyebarkan ilmu ke semua manusia. Orang itu menganggap bahwa pendorongnya adalah rasa semangat untuk menyiarkan agama Allah dan menyebarkan syariat-Nya.

Padahal, bisa jadi pendorong yang tersembunyi adalah haus akan ketenaran, menyebarkan nama baik di penjuru dunia, didatangi dari segala ufuk, mendapatkan pujian-pujian, dan dikenal sifat zuhud dan wara`-nya, serta keilmuannya.

Kita memohon keselamatan, baiknya keikhlasan, dan baiknya amalan kepada Allah karena berharap untuk melihat wajah-Nya kelak di hari Kiamat.

Kelompok kelima, orang-orang yang disibukkan dengan ilmu kalam, ilmu perdebatan dan diskusi, dan mendebatkan hawa nafsu. Sehingga umur mereka habis untuk mempelajari perdebatan dan perkataan para ahli bid'ah. Mereka menyia-nyiakan jiwa dan hati hingga menjadi buta dan tidak dapat melihat dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Bahkan salah seorang di antara mereka menyangka bahwa kesibukannya dengan berdebat adalah lebih utama, lebih baik, dan lebih utama di sisi Allah.

Kelompok keenam, orang-orang yang disibukkan dengan memberikan nasehat dan peringatan. Orang yang paling tinggi tingkatannya adalah orang yang membahas tentang akhlak-akhlak jiwa dan sifat-sifat hati seperti rasa takut, rasa harap, kesabaran, syukur, keikhlasan, dan keyakinan. Padahal mereka adalah orang-orang yang terpedaya oleh setan. Mereka menyangka bahwa apabila mereka membahas sifat-sifat itu dan berhasil mendakwahkannya kepada manusia, maka mereka akan menjadi orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, padahal di sisi Allah mereka jauh darinya.

Tertipunya mereka oleh godaan setan merupakan sesuatu yang paling berbahaya, karena mereka sangat merasa bangga terhadap diri mereka sendiri. Mereka menyangka bahwa tidaklah mereka menyelami lautan ilmu kecintaan melainkan mereka adalah orang-orang yang bercinta karena Allah, dan demikian seterusnya.

Orang yang terlena dengan prasangka-prasangka tersebut menganggap bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang ridha terhadap keputusan Allah, padahal dia termasuk di antara orang-orang yang murka terhadapnya. Orang itu menganggap bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang bertawakal kepada Allah, padahal dia termasuk di antara orang-orang yang bergantung kepada kemuliaan, jabatan, harta, dan sebab-sebab. Orang itu menganggap bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang berbuat ikhlas, padahal dia termasuk di antara orang-orang yang berbuat riya.

Kelompok ketujuh, orang-orang yang berpaling dari metode syariat di dalam memberikan nasihat dan pengajaran. Mereka disibukkan dengan perkara-perkara yang mengagumkan dan menghiasi kata-kata untuk dikagumi. Mereka amat gemar merubah pantun dan sajak di dalam

lafazh-lafazh. Tujuan mereka agar orang-orang yang berada di sekitar mereka bertambah banyak, dan agar sering terdengar jeritan dan teriakan di dalam majelis-majelis mereka, meskipun untuk tujuan-tujuan yang rusak. Mereka adalah setan-setan dari golongan manusia yang sesat dari jalan yang lurus dan menyesatkan. Mereka lebih banyak melakukan kerusakan daripada perbaikan.

Kelompok kedelapan, orang-orang yang merasa puas dengan menghafal untaian-untaian kata para ahli zuhud di dalam mencela dunia. Mereka membicarakannya di atas mimbar-mimbar, di pasar-pasar, dan di tempat-tempat berkumpulnya manusia.

Masing-masing dari mereka menyangka bahwa dia mendapatkan keistimewaan dengan keadaan tersebut, dan bahwa dia telah sukses, meraih tujuannya, menjadi orang yang diampuni, dan aman dari siksaan Allah *Ta'ala* tanpa harus memelihara bagian luar dan dalam tubuh dari dosa-dosa. Mereka menyangka bahwa dengan menghafal perkataan para ahli agama itu dapat mencukupinya. Ketertipuan mereka ini lebih nampak jelas daripada ketertipuan orang-orang sebelum mereka.

Kelompok kesembilan, orang-orang yang menghabiskan waktu mereka untuk mendengarkan ilmu hadits, mengumpulkan riwayat-riwayat yang banyak, dan mencari sanad-sanad yang asing dan tinggi. Maksud salah seorang dari mereka adalah agar namanya menyebar di penjuru negeri dan memperlihatkan para syaikhnya dengan mengatakan, "Saya meriwayatkan hadits dari Fulan, Fulan, Fulan, dan Fulan."

Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang terpedaya oleh setan. Mereka tidak memiliki apa pun melainkan ilmu *naqli* saja. Mereka menghafal banyak sanad dan riwayat, lalu menyangka bahwa mereka cukup mengamalkan apa-apa yang diriwayatkan dan dihafalkan. Mereka meninggalkan ilmu yang dengannya dapat diraih pengobatan hati seperti mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Mereka juga meninggalkan ilmu yang dengannya dapat diraih pengetahuan agama, hukum-hukumnya, dan pengamalannya. Mereka disibukkan dengan banyaknya sanad, banyaknya jalan sanad, dan mencari sanad yang tinggi. Maksud salah seorang dari mereka adalah agar dia dapat mengatakan, "Saya memiliki sanad yang tidak dimiliki orang selain saya."

Tidaklah wahyu itu diturunkan melainkan untuk tujuan ilmu, amal, dan mengajarkan agama! Betapa bahaya ketertipuan mereka. Umat Is-

lam sangat membutuhkan di antara mereka orang yang bertakwa dan mengamalkan ilmunya.

Kelompok kesepuluh, orang-orang yang disibukkan dengan ilmu nahwu (sintaksis), ilmu bahasa, ilmu syair, dan bahasa asing. Mereka menganggap bahwa mereka termasuk di antara ulama-ulama umat; karena tegaknya agama adalah dengan Al-Qur`an dan hadits. Tegaknya Al-Qur`an dan Hadits adalah dengan ilmu bahasa dan ilmu nahwu, sehingga mereka menghabiskan umur mereka untuk menuntut ilmu tersebut. Mereka sama seperti orang yang menghabiskan umurnya untuk mempelajari ilmu khath (kaligrafi) dan memperbaiki tulisan, yang menganggap bahwa berbagai macam ilmu tidak dapat dihafalkan melainkan dengan perantara tulisan. Padahal cukup baginya untuk mengetahui dasar ilmu khath, sedangkan yang lainnya adalah sebagai tambahan.

Mereka adalah orang-orang yang tertipu daya oleh godaan setan. Mereka menghabiskan waktu mereka dan waktu orang lain. Mereka sibuk di dalam perkara yang bukan tujuan penciptaan mereka. Padahal cukup bagi mereka di dalam ilmu bahasa untuk mengetahui kalimat-kalimat asing yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Hadits, sedangkan di dalam ilmu nahwu mengetahui apa-apa yang berkaitan dengan Al-Qur`an dan Hadits.

Adapun memperdalam ilmu tersebut sampai pada tingkatan yang tidak ada habisnya, maka itu adalah perbuatan berlebihan yang tidak dibutuhkan, menghabiskan waktu, dan menyibukkan dari pelaksanaan banyak hak dan kewajiban dalam agama.

Kedua, orang-orang ahli ibadah dan amal.

Orang-orang yang diperdayakan oleh setan dari kalangan mereka terdiri dari banyak kelompok.

Kelompok pertama, orang-orang yang tertipu oleh setan di dalam shalat.

Kelompok kedua, orang-orang yang tertipu oleh setan di dalam membaca Al-Qur`an.

Kelompok ketiga, orang-orang yang tertipu oleh setan di dalam ibadah haji, puasa, atau pun dzikir-dzikir.

Kelompok keempat, orang-orang yang tertipu oleh setan di dalam wudhu

Kelompok kelima, orang-orang yang tertipu oleh setan di dalam sikap zuhud.

Setiap orang yang beramal seringkali tidak dapat selamat dari tipuan setan, kecuali orang yang dirahmati Allah *Ta'ala*.

Kelompok keenam, orang-orang yang menyepelekan kewajiban-kewajiban agama. Mereka disibukkan dengan perkara-perkara sunnah dan amal perbuatan yang utama. Bahkan terkadang mereka lebih mendalami perkara-perkara yang utama hingga sampai pada batasan berlebihan dan melampaui batas, seperti orang yang dikuasai oleh sikap waswas di dalam berwudhu dan mandi.

Ada pula orang-orang yang dikuasai oleh sikap waswas di dalam shalat, sehingga setan tidak akan membiarkannya mengikat niat yang benar. Bahkan setan terus mengacaukan pikirannya hingga tidak mendapatkan jamaah atau rakaat dan mengerjakan shalat di luar waktunya. Apabila dia telah bertakbir, maka setan membuatnya ragu di dalam keabsahan niatnya.

Sementara itu, ada orang yang dikuasai sikap waswas di dalam melafazhkan huruf-huruf surat Al-Fatihah dan seluruh dzikir dari cara pengucapannya, sehingga dia terus berhati-hati dan mengulang-ulang tasydid yang tidak diperhatikan oleh selainnya. Orang itu melupakan makna-makna ayatnya, tidak mengambil pelajaran darinya, dan tidak memahaminya. Ini termasuk di antara macam-macam tipuan setan yang paling buruk, karena Allah tidak membebankan para hamba-Nya ketika membaca Al-Qur`an melainkan sesuai dengan kebiasaan yang digunakan di dalam pembicaraan.

Ada kelompok yang tertipu daya dengan bacaan Al-Qur`an. Mereka membacanya tidak karuan sama sekali. Bahkan terkadang mereka mengkhatamkannya dua kali dalam sehari semalam. Orang yang ditipu oleh setan itu membacanya sedangkan hatinya berjalan-jalan di lembah angan-angan. Orang itu ditipu oleh setan. Orang itu menyangka bahwa maksud diturunkannya Al-Qur`an adalah membacanya dengan melalaikan tadabbur dan pengamalan akan kandungannya.

Kelompok lain adalah orang-orang yang tertipu daya dengan puasa. Terkadang mereka berpuasa sepanjang masa atau berpuasa pada hari-hari mulia. Namun yang berpuasa adalah bagian zhahir mereka saja tanpa bagian batinnya. Mereka membiarkan lisan-lisan mereka mengucapkan segala sesuatu kedustaan dan menggunjing orang. Mereka memenuhi perut-perut mereka dengan makanan haram ketika berbuka. Mereka meninggalkan dakwah kepada kebenaran dan penyebaran hidayah.

Demikian juga dengan ibadah haji, setan memperdaya manusia hingga mereka melaksanakan haji dengan bekal yang haram. Mereka menanggung berbagai macam kezhaliman dan hutang yang berlimpah. Setan menyibukkan mereka dengan kata-kata tidak senonoh, perbuatan fasik, dan persengketaan.

Kelompok lain adalah orang-orang yang tertipu daya dengan berprofesi sebagai petugas ibadah, amar makruf, dan nahi munkar. Mereka mengingkari kemaksiatan-kemaksiatan yang nampak pada manusia, sedangkan mereka sendiri melupakan kemungkaran-kemungkaran yang ada pada batin mereka yang memakan kebaikan-kebaikan yang telah mereka kumpulkan.

Kelompok lain adalah orang-orang yang zuhud terhadap harta. Mereka merasa puas dengan pakaian dan makanan murah serta masjid sebagai tempat tinggal. Mereka menyangka bahwa mereka telah meraih tingkatan orang-orang zuhud, padahal bersamaan dengan itu mereka mengharapkan kekuasaan dan jabatan, baik dengan perantara ilmu, nasehat, atau pun hanya dengan kezuhudannya. Demikianlah, pada setiap amalan terdapat bagian untuk setan.

Di antara mereka ada yang diperdaya oleh setan. Setan memberikan mereka model, bentuk, kepandaian diplomasi, gerak-gerik, dan gaya hidup. Setan memilihkan bacaan-bacaan batil dan kondisi-kondisi buruk bagi mereka, seperti kelemahan, kepatuhan, kesederhanaan, dan perangai serta keadaan buruk lainnnya, yang dengannya setan berhasil memperdaya mereka.

Di antara mereka ada yang mengklaim sebagai ahli dalam ilmu agama, menyaksikan kebenaran, melampaui kedudukan dan kondisi manusia, mempunyai penglihatan yang tajam, mengetahui hal-hal yang tidak diketahui manusia lainnya, serta kepalsuan dan kedustaan lainnya. Sampai-sampai sebagian mereka menyangka bahwa ilmu kebatilan yang mereka miliki lebih tinggi daripada ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Mereka memandang para ahli fikih, ulama, pakar hadits, dan ahli tafsir dengan mata kehinaan, apalagi terhadap orang-orang awam. Betapa gembiranya setan terhadap orang-orang seperti mereka?

Kelompok lainnya adalah orang-orang yang terjerumus di dalam perkara-perkara mubah. Mereka menutup ajaran-ajaran syariat, menolak hukum-hukum, dan menyamakan antara yang halal dan yang haram. Sebagian mereka menganggap bahwa Allah tidak membutuhkan amal

perbuatannya, lalu kenapa dia harus membuat lelah dirinya sendiri? Sebagian mereka berkata, "Allah *Ta'ala* telah membebani para hamba-Nya dengan perkara-perkara yang tidak dapat mereka laksanakan, seperti membersihkan hati dari syahwat dan cinta dunia. Padahal itu mustahil."

Demi Allah, betapa banyak manusia yang telah disesatkan oleh setan dengan bisikan dan pikiran seperti itu?

Ketiga, orang-orang yang memiliki harta benda. Orang-orang yang tertipu oleh setan di antara mereka juga terdiri dari banyak kelompok.

Kelompok pertama, orang-orang yang bersemangat membangun masjid, sekolah, jembatan, dan segala sesuatu yang nampak bagi manusia. Mereka menuliskan nama-nama mereka di atasnya agar terus dikenang dan didoakan. Mereka menyangka bahwa mereka akan diberikan ampunan lantaran perbuatan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang tertipu daya oleh godaan setan, di mana mereka membangunnya dengan harta-harta haram. Sehingga mereka siap menghadapi kemurkaan Allah di dalam mencarinya dan mereka siap menghadapi kemurkaan-Nya di dalam menginfakkannya. Padahal penulisan nama-nama tersebut dapat menghapus keikhlasan. Allah *Ta'ala* tidak akan menerima amal perbuatan kecuali yang ikhlas dan benar dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terdapat di dalam dada manusia.

Bisa juga kelompok tersebut mendapatkan harta itu dengan cara halal, lalu menginfakkannya untuk masjid-masjid. Namun, dia tetap tertipu daya oleh setan, baik dengan sikap riya, suka dipuji, atau pun berlebih-lebihan yang dihiasi oleh setan dengan memegahkan masjid-masjid dan mengukirnya. Yang mana hal itu dapat menyibukkan orang yang melaksanakan shalat dan mengalihkan pandangan mata mereka.

Maksud tujuan pelaksanaan shalat adalah kekhusyukan dan menghadirkan hati, sedangkan hiasan itu dapat menyibukkan manusia dari hal tersebut dan menggugurkan pahala amal perbuatan mereka. Akibat buruk itu semua akan kembali kepadanya, sedangkan dia tertipu daya oleh setan dengan perbuatan tersebut dan menganggapnya termasuk di antara kebaikan-kebaikan.

Kelompok kedua, orang-orang kaya yang menginfakkan harta mereka untuk disedekahkan kepada fakir miskin. Untuk hal itu, mereka mengadakan pesta-pesta besar. Mereka menganggap orang fakir yang menyembunyikan sedekah yang diberikan olehnya sebagai kejahatan dan pendustaan terhadap kebaikannya. Mereka tidak suka bersedekah

dengan sembunyi-sembunyi, tujuannya mencari pujian manusia dan jabatan mulia di sisi mereka.

Kelompok ketiga, orang-orang kaya yang disibukkan dengan menjaga harta benda mereka dan menahannya dengan cara bakhil. Mereka sibuk melaksanakan ibadah yang dilakukan oleh tubuh dan tidak membutuhkan modal, seperti puasa pada siang hari, shalat pada malam hari, mengkhatamkan Al-Qur`an, dan lain sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang tertipu daya oleh setan dengan perbuatan tersebut, karena sikap bakhil yang membinasakan telah menguasai hati mereka.

Kelompok keempat, orang-orang yang telah dikuasai oleh sikap bakhil. Jiwa mereka enggan berbuat baik kecuali untuk menunaikan zakat saja. Bahkan mereka mengeluarkan zakat dari harta yang buruk, hina, dan yang mereka benci. Mereka mencari orang fakir yang mau melayani dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itu semua termasuk di antara perusak niat dan penggugur amalan.

Kelompok kelima, orang-orang kaya, orang-orang fakir, dan orang-orang awam yang tertipu daya untuk menghadiri majelis-majelis dzikir. Mereka meyakini bahwa perbuatan tersebut dapat mencukupi mereka, bahkan menjadikannya sebagai adat dan tradisi. Mereka menyangka bahwa mereka akan mendapatkan pahala hanya dengan mendengarkan nasehat tanpa mengambil pelajaran darinya. Mereka adalah orang-orang yang tertipu daya oleh setan, karena keutamaan majelis-majelis dzikir adalah sebagai pendorong untuk berbuat baik. Sehingga, apabila majelis itu tidak membangkitkan keinginan untuk beramal, maka tidak ada kebaikan di dalamnya.

Demikianlah perantara dan pintu-pintu masuk setan ke dalam hati dan itu sangat banyak. Tidaklah seseorang memiliki sifat tercela melainkan sifat itu dapat menjadi senjata, pintu masuk, dan binatang tunggangan setan.

Obat bagi yang orang-orang yang tertipu oleh setan

Secara global obat untuk penyakit tertipu oleh setan ada tiga perkara, yaitu:

- **Pertama,** kembali kepada Allah dengan berdoa dan memohon kepada-Nya agar setan itu dijauhkan dari diri seseorang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٦

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Fushshilat: 36)**

- **Kedua,** bersungguh-sungguh di dalam menghilangkan dan mencabut sifat-sifat tercela tersebut dari dalam hati. Karena setan itu sama seperti anjing di dalam menguasai manusia. Apabila seseorang memiliki sifat-sifat tercela tersebut seperti marah, iri, tamak, dan lain sebagainya, maka kedudukannya sama dengan orang yang di hadapannya ada roti dan daging. Anjing pasti akan menerkamnya dan sulit untuk dilawan. Namun, apabila orang itu tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka dia tidak akan tamak untuk memakannya; karena dia tidak memiliki selera padanya, sehingga melawannya sangatlah mudah.

  Sifat-sifat tercela tersebut dapat dihilangkan dengan lawannya. Kemarahan dapat dihilangkan dengan keridhaan. Kesombongan dapat dihilangkan dengan sikap rendah hati. Ketamakan dapat dihilangkan dengan sikap wara' (menjaga diri dari hal-hal yang samar dan haram). Sifat iri dapat dihilangkan dengan mengetahui bahwa semua nikmat yang ada adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui siapakah yang lebih pantas untuk mendapatkannya. Sifat pelit dapat dihilangkan dengan berinfak, dan begitu seterusnya.

- **Ketiga,** berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan berpikir. Setiap kali sesuatu dari sifat-sifat tercela tersebut menyakiti hati manusia, mereka langsung berdzikir kepada Allah dan memikirkan hak-Nya, perkara-perkara yang diperintahkan, dan perkara-perkara yang dilarang oleh-Nya. Ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ ٢٠١

  "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun

segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." **(QS. Al-A'raf: 201)**

Ada tirai penutup hati yang sangat tipis dan lebih lembut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ، فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya hatiku pernah tertutupi oleh tirai penutup tipis, dan sesungguhnya aku benar-benar beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah seratus kali dalam sehari." **(HR. Muslim)**.[52]

Sementara itu, ada tirai penutup hati yang paling tebal dan keras. Apabila dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan itu semakin banyak pada diri seorang hamba dan dosa selalu diiringi dosa setelahnya, maka dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan tersebut akan meliputi hati dan menutupinya. Sehingga hati akan mati apabila amal-amal perbuatan yang buruk itu menenggelamkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan suatu dosa, maka di hatinya akan digoreskan satu goresan hitam. Apabila dia meninggalkannya, beristighfar (memohon ampunan) dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Apabila dia kembali mengulanginya, maka di hatinya akan ditambahkan goresan tersebut hingga menutup hatinya. Itulah penutup yang telah Allah firmankan, "Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. ***(QS. Al-Muthaffifin: 14).****"* **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[53]

Dosa yang dilakukan setelah dosa lainnya sehingga banyak jumlahnya dapat menutup hati hingga menjadi penutup di atasnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

52 HR. Muslim (nomor 2702).

53 Hadits hasan shahih, HR. At-Tirmidzi (nomor 3334), beliau berkata, "Hasan Shahih." Dan lafazh ini miliknya; HR. Ibnu Majah (nomor 4244). *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 3422).

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. **(QS. Al-Muthaffifin: 14)**

Kata *Al-Ghain* adalah penutup yang lebih lembut dan lebih tipis. Kata *Ar-Raan* penutup hati menjadi hitam karena dosa-dosa. Kata *Ath-Thaba'* maksudnya penutup hati, bahkan dia lebih tebal daripada *Ar-Raan.* Kata *Al-Aqfal* adalah penutup yang lebih tebal daripada *Ath-Thaba'*, yaitu hati benar-benar terkunci hingga tidak ada sesuatu apa pun yang sampai kepadanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" **(QS. Muhammad: 24)**

Seluruh penyakit hati itu bersumber dari sisi hawa nafsu dan setan. Keduanya memiliki pengaruh dan bahaya terhadap hati, memiliki tanda-tanda, memiliki obat penawar.

Hati itu tidak dapat bersih dan suci melainkan dengan tiga perkara

Kesucian hati dengan tauhid dan keimanan. Kesucian hati didapat dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan Allah *Ta'ala.* Kesucian hati didapat dengan mengerjakan sunnah-sunnah yang disyariatkan.

Apabila hati telah suci, maka pemiliknya akan berdzikir kepada Tuhannya di setiap waktu. Pemilik hati itu akan beribadah kepada Allah dengan seluruh anggota tubuh. Pemilik hati itu akan menaati Allah dalam setiap perintah. Pemilik hati itu akan berakhlak dengan akhlak yang paling mulia terhadap Allah dengan keimanan dan amal-amal shalih, terhadap makhluk dengan interaksi dan pergaulan yang baik. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali." **(QS. Fathir: 18)**

A. Obat Penyakit Hati dari Penguasaan Hawa Nafsu

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yusuf: 53)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ٤١

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal-(nya)." **(QS. An-Nazi'at: 40-41)**

Sesungguhnya seluruh penyakit hati itu bersumber dari sisi hawa nafsu. Seluruh unsur kerusakan ditanamkan di dalamnya dan tumbuh ke anggota-anggota tubuh, dan yang paling pertama adalah hati.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memohon perlindungan dari keburukan hawa nafsu secara umum, dari keburukan amal perbuatan yang lahir daripadanya, dan dari keburukan hukuman yang disebabkan olehnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Tuhan Yang mengetahui hal yang ghaib dan nyata. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Wahai Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan dan sekutunya, dan (aku berlindung kepada-Mu dari) berbuat keburukan atas diriku atau berbuat keburukan itu kepada seorang muslim." **(HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dan At-Tirmidzi)**[54]

54 Hadits shahih. HR. Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 1239)

Hawa nafsu adalah penghalang antara hati dengan Allah, karena hawa nafsu tidak dapat menghadap Allah dan sampai kepada-Nya kecuali setelah dimatikan, diusir, dan diselisihi.

Manusia terbagi menjadi dua

- **Pertama,** manusia yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya sehingga nafsu itu pun mengendalikannya dan membinasakannya. Manusia seperti itu menjadi penurut hawa nafsunya, yang melaksanakan perintah-perintahnya.
- **Kedua,** manusia yang dapat menguasai nafsu mereka hingga mereka dapat mengalahkannya. Hawa nafsunya menjadi penurut bagi mereka, yang melaksanakan perintah-perintah mereka.

Hawa nafsu itu menyeru kepada kesewenang-wenangan dan kecintaan akan kehidupan dunia. Sedangkan Allah menyeru hamba-Nya untuk taat dan takut kepada-Nya, juga menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sehingga hati berada di antara dua penyeru.

Terkadang hati itu cenderung kepada penyeru yang pertama, dan terkadang kepada penyeru yang kedua. Itulah letak ujian dan cobaan.

Dari segi dzatnya, nafsu atau jiwa itu ada satu. Namun, dari segi sifatnya, jiwa itu ada tiga yakni jiwa yang tenang, jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri, dan jiwa yang mendorong kepada kejahatan.

Apabila jiwa itu merasa tenang dan tentram terhadap Allah dengan berdzikir kepada-Nya, bertaubat dan rindu kepada Allah, serta merasa nyaman dekat kepada Allah, maka itulah jiwa yang tenang, yaitu yang dipanggil ketika kematian. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Hakikat ketenangan adalah keteguhan hati. Itulah jiwa yang merasa tenang terhadap Tuhannya, ketaatan kepada-Nya, perintah-Nya, dan berdzikir kepada-Nya. Bahkan jiwa tidak merasa tenang terhadap siapa pun selain Tuhannya.

---

dan lafazh ini miliknya. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 914); HR. At-Tirmidzi (nomor 3529), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2792).

Sungguh, jiwa merasa tentram terhadap kecintaan Allah, peribadatan-Nya, dan berdzikir kepada-Nya. Jiwa merasa tentram terhadap perintah Allah, larangan-Nya, dan pemberitaan-Nya. Jiwa yang tenang merasa tentram terhadap perjumpaan Allah dan janji-Nya. Jiwa itu merasa tentram terhadap keputusan Allah dan ketentuan-Nya. Jiwa yang tenang itu merasa tentram terhadap rezeki Allah dan penahanan-Nya. Jiwa itu merasa tentram terhadap pembenaran hakikat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Jiwa itu merasa tentram bahwa Allah-lah satu-satu-Nya sebagai Penciptanya, Tuhannya, Sesembahannya, Pemiliknya, dan Pengurus seluruh urusannya. Hanya kepada Allah tempat kembalinya dan dia selalu membutuhkan-Nya. Jiwa yang tenang itu merasa tentram terhadap keridhaan kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai rasul.

Jiwa yang mendorong kepada kejahatan adalah jiwa yang berlawanan dengan jiwa yang telah disebutkan di atas. Jiwa ini menyuruh pemiliknya dengan kejahatan dan syahwat-syahwat kesesatan dan kebatilan yang ia inginkan. Jiwa yang jahat ini adalah tempat segala kejahatan. Apabila seorang hamba menaatinya, maka jiwa itu akan menuntunnya kepada setiap keburukan dan menggiringnya kepada setiap hal yang dibenci. Itulah jiwa yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yusuf: 53)**

Kebiasaan dan tabiat jiwa adalah menyuruh kepada kejahatan, kecuali jiwa yang diberikan rahmat oleh Allah. Setelah itu, Allah menjadikannya bersih yang memerintahkan pemiliknya untuk berbuat kebaikan. Maka hal tersebut termasuk dari rahmat Allah bukan dari jiwa itu sendiri. Karena jiwa itu secara dzatnya selalu menyuruh kepada kejahatan, karena pada dasarnya ia diciptakan dalam keadaan bodoh lagi zhalim, kecuali orang yang diberikan rahmat oleh Allah. Sedangkan keadilan dan ilmu dapat dia raih dengan ilham dari Tuhan dan Penciptanya.

Namun, apabila Allah tidak mengilhamkan petunjuk kepadanya, maka jiwa itu akan terus berada di atas kezhaliman dan kebodohannya.

Jiwa itu akan selalu menyuruh sesuai dengan kezhaliman dan kebodohan yang ada padanya.

Jika saja bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kaum mukminin, niscaya tidak ada satu jiwa pun dari mereka yang bersih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nur: 21)**

Sebab kezhaliman adalah kebodohan atau kebutuhan. Pada dasarnya jiwa itu adalah bodoh, sedangkan kebutuhan adalah suatu hal yang lazim baginya. Oleh karena itu, perintah jiwa untuk kejelekan merupakan hal yang pasti adanya jika rahmat dan karunia Allah tidak didapat olehnya.

Apabila Allah *Ta'ala* menghendaki suatu kebaikan untuk jiwa itu, niscaya Allah akan memberikan keimanan dan amalan-amalan shalih di dalamnya, yang dengannya ia dapat menjadi suci dan bersih. Namun, apabila Allah *Ta'ala* tidak menghendaki kebaikan untuk jiwa itu, maka Allah akan meninggalkannya dalam kondisi kebodohan dan kezhaliman seperti pertama kali ia diciptakan.

Adapun jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri, maka itu adalah sikap penyesalan, sebagaimana yang telah Allah kabarkan tentang itu dengan firman-Nya,

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." **(QS. Al-Qiyamah: 1-2)**

Setiap jiwa akan menyesali dirinya sendiri pada hari Kiamat kelak

Orang yang berbuat baik akan menyesali dirinya sendiri kenapa dia tidak menambah kebaikannya. Sedangkan orang yang berbuat kejahatan

akan menyesali dirinya sendiri kenapa dia tidak bertaubat dari perbuatan jahatnya.

Adapun orang yang beriman, maka kamu tidak akan melihatnya melainkan dia selalu menyesali dirinya sendiri dalam setiap kondisi. Orang beriman menyesali dirinya atas setiap perbuatan yang dia kerjakan. Orang beriman menyesali dirinya karena meninggalkan perkara-perkara yang telah Allah peritahkan. Orang beriman menyesali dirinya karena menunda atau mengurangi perintah Allah sekalipun dia telah mengerjakannya. Orang beriman menyesali dirinya karena mengerjakan perkara-perkara yang telah Allah larang, bahkan sering melakukannya dan menampakkannya.

Dengan demikian, jiwa itu terkadang menjadi jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri; terkadang menjadi jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan, dan terkadang menjadi jiwa yang tentram. Bahkan dalam satu hari atau pun satu jam, ketiga sifat tersebut dapat terjadi pada seseorang. Namun, vonis akan dijatuhkan kepada sifat yang lebih dominan pada jiwa tersebut.

Jiwa yang tentram adalah sifat yang terpuji baginya. Jiwa yang selalu mendorong kepada kejahatan adalah sifat yang tercela baginya. Jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri dapat menjadi sifat pujian dan celaan sekaligus, tergantung apa yang dia sesali, apakah karena meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan sesuatu yang diharamkan?

Penyakit hati yang disebabkan oleh penguasaan jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan, memiliki dua cara pengobatan, yaitu introspeksi diri dan menyelisihi keinginan nafsu. Kebinasaan hati disebabkan karena seseorang menyepelekan introspeksi pada dirinya dan selalu menuruti dan mengikuti keinginan hawa nafsunya.

Nafsu yang menyertai pemiliknya sama seperti seorang partner dagang, di antara keduanya ada syarat dan perjanjian. Demikian juga dengan nafsu, untuk menjadi suci dan bersih ia harus sepakat dan sesuai dengan pemiliknya di dalam beberapa syarat.

Pertama kali, seseorang harus mensyaratkan kepada jiwanya untuk menjaga tujuh anggota tubuh, yang mana penjagaannya merupakan modal pokok, sedangkan keuntungan akan datang setelahnya. Tujuh anggota tubuh itu adalah mata, telinga, mulut, lisan, kemaluan, tangan, dan kaki.

Ketujuh anggota tubuh tersebut merupakan kendaraan kebinasaan atau keselamatan. Karenanya, seseorang dapat binasa ketika dia menyia-

nyiakannya dan tidak dapat menjaganya, dan seseorang dapat selamat ketika dia menjaga dan memeliharanya.

Menjaga tujuh anggota tubuh itu merupakan pondasi segala kebaikan, sedangkan menyia-nyiakannya merupakan pondasi segala keburukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(QS. An-Nur: 30)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ﴿٣١﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya." **(QS. An-Nur: 31)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Isra`: 36)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." **(QS. Al-Ahzab: 70)**

Apabila seorang hamba menyaratkan kepada dirinya untuk menjaga anggota tubuh tersebut, maka dia mulai berpindah kepada kepengawasanya. Sehingga dia tidak membiarkannya mencoba-coba untuk

berkhianat. Kapan saja dia merasakan suatu kekurangan, maka dia segera mengintrospeksinya dan memperingatinya akan syarat-syarat tersebut.

Apabila seorang hamba merasa dirugikan, maka dia akan menuntut jiwanya untuk mengembalikan apa yang telah lalu dan melaksanakan pengawasan di masa yang akan datang, sebagaimana seorang partner dagang menuntut partnernya. Tidak menutup kemungkinan bahwa dia akan menghapus kontrak dagang dengan pengkhianat tersebut dan mencari ganti yang lainnya, karena hal itu harus dia lakukan.

Hendaknya seorang hamba bersunguh-sungguh di dalam mengawasi dan menghitungnya, dan janganlah dia membiarkan jiwanya. Pengawasan dan perhitungan tersebut dapat dibantu oleh pengetahuannya bahwa setiap kali dia bersungguh-sungguh di dalam melaksanakannya hari ini, maka dia akan merasa tenang keesokan harinya jika perhitungan itu diserahkan kepada selainnya pada hari Kiamat. Begitu juga pengetahuannya, bahwa keuntungan perniagaan tersebut adalah surga Firdaus, memandang wajah Allah *Ta'ala* dan meraih keridhaan-Nya, sedangkan kerugiannya adalah masuk neraka, tertutupi dari Allah *Ta'ala* dan menerima kemurkaan-Nya.

Apabila seorang hamba meyakini hal tersebut, maka perhitungan akan menjadi mudah baginya, baik pada hari ini maupun pada hari esok. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya" **(QS. Ali Imran: 30)**

Mengintrospeksi diri memiliki dua tahapan

- **Pertama,** mengintrospeksi diri sebelum beramal.

  Apabila jiwa berhasrat untuk melakukan suatu amalan dan seorang hamba menginginkannya, maka hendaknya dia memerhatikan, apakah amalan itu mampu dia lakukan atau tidak?

Apabila dia tidak mampu melakukannya, maka dia tidak melakukannya. Namun, apabila dia mampu melakukannya, maka dia kembali memerhatikan, apakah amalan itu lebih baik dia lakukan atau dia tinggalkan? Atau bahkan meninggalkannya lebih baik baginya daripada melakukannya?

Apabila meninggalkan amalan itu lebih baik, maka dia meninggalkannya. Namun, apabila melakukannya itu lebih baik, maka dia kembali memerhatikan, apakah pendorong amalan tersebut adalah berharap melihat Wajah Allah dan mendapatkan pahala dari-Nya? Atau jabatan, pujian, dan harta dari para makhluk?

Apabila pendorong amalan itu adalah jabatan, pujian, dan harta dari para makhluk, maka dia tidak melakukannya walaupun hal itu dapat mengantarkannya kepada tujuannya, agar jiwa tidak terbiasa berbuat syirik dan merasa ringan beramal untuk selain Allah. Jiwa akan merasa berat beramal untuk Allah *Ta'ala* sebatas keringanannya beramal untuk selain Allah. Namun, apabila pendorong amalan itu adalah berharap melihat Wajah Allah dan mendapatkan pahala dari-Nya, maka dia kembali memerhatikan, apakah dia memiliki para penolong yang dapat membantunya ketika amalan tersebut membutuhkan bantuan atau tidak?

Apabila dia tidak memiliki para penolong, maka dia tidak melakukannya, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan jihad di Mekah sampai beliau memiliki kekuatan dan para penolong yang berada di Madinah.

Apabila dia mendapatkan penolong, maka hendaknya dia melakukan amalan tersebut. Karena dia akan tertolong. Tidaklah kesuksesan, kemenangan, dan keberuntungan itu hilang melainkan karena hilangnya salah satu perkara dari perkara-perkara tersebut.

- **Kedua,** mengintrospeksi diri setelah beramal.

  Introspeksi diri itu dilakukan terhadap ketaatan yang seseorang lalaikan di dalam melaksanakan hak Allah *Ta'ala*.

Hak Allah di dalam ketaatan ada enam perkara

1. Ikhlas di dalam beramal.
2. Bersungguh-sungguh di dalam beramal karena Allah.
3. Mengikuti ajaran Rasul di dalam beramal
4. Berbuat baik di dalam beramal

5. Menyaksikan karunia Allah kepada diri di dalam beramal
6. Mengakui kekurangan diri di dalam beramal setelah itu semua.

Seseorang juga mengintrospeksi dirinya atas segala amalan yang jika ditinggalkan itu lebih baik baginya daripada melakukannya, dan atas segala perkara yang boleh atau biasa, kenapa dia melakukannya? Apakah dia menginginkan Allah dan negeri akhirat dengan amalan itu? Atau bahkan yang dia inginkan adalah dunia dan kemewahannya?

Kebaikan hati dapat diraih dengan mengintrospeksi diri, sedangkan kerusakan hati dapat terjadi dengan membiarkan dan melepaskannya. Seluruhnya dapat diraih dengan cara mengintrospeksi diri terhadap kewajiban-kewajiban. Apabila seseorang mendapatkan ada kekurangan di dalam pelaksanaannya, maka dia menutupnya dengan cara mengganti, memperbaiki, atau memperbanyak amalan-amalan sunnah.

Setelah itu, dia mengintrospeksi diri terhadap larangan-larangan. Apabila seseorang mengetahui bahwa dia telah melakukannya meskipun sedikit, maka dia menutupnya dengan cara bertaubat, beristighfar, dan melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapusnya. Lalu dia mengintrospeksi diri terhadap kelalaian. Apabila seseorang melalaikan tujuan penciptaannya yang tidak lain adalah beribadah, maka dia menutupnya dengan cara berdzikir dan menghadap kepada Allah *Ta'ala*.

Kemudian seseorang mengintrospeksi diri terhadap apa yang telah diucapkan oleh lisannya, tempat yang dituju oleh kedua kakinya, sesuatu yang telah dilakukan oleh kedua tangannya, atau suara yang telah didengar oleh kedua telinganya. Apakah yang kamu inginkan dengannya? Kenapa kamu melakukannya? Bagaimana kamu melakukannya?

Setiap hamba akan dipertanyakan tentang keikhlasan dan mengikuti ajaran Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam seluruh amalan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Apabila seorang hamba akan dipertanyakan dan diperhitungkan atas segala sesuatu, maka sangat pantas baginya untuk mengintrospeksi diri sebelum dipertanyakan kelak di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Perkara yang paling bermanfaat bagi hati adalah memerhatikan hak Allah terhadap seorang hamba. Sesungguhnya hal itu dapat mewariskan kebencian dan penghinaan terhadap diri sendiri, dapat menyelamatkannya dari sifat sombong dan bangga terhadap amalan, dan dapat membukakan pintu kerendahan, ketundukan, takut di hadapan Allah, dan putus asa terhadap diri sendiri. Sesungguhnya keselamatan tidak akan dapat diperoleh melainkan karena maaf, ampunan, dan rahmat Allah.

Sesungguhnya hak Allah *Ta'ala* adalah agar Dia ditaati dan tidak dimaksiati, agar Dia diingat dan tidak dilupakan, agar Dia disyukuri dan tidak dikufuri, agar Dia disembah, dan tidak disembah selain-Nya.

Barangsiapa yang memerhatikan hak yang wajib ditunaikan kepada Tuhannya, maka dia akan mengetahui secara yakin bahwa dia belum menunaikannya sebagaimana mestinya dan dia tidak mampu berbuat apa-apa melainkan memohon maaf dan ampunan. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia akan binasa.

Demikianlah perhatian orang-orang yang mengenal Allah *Ta'ala* dan diri mereka sendiri. Itulah yang menyebabkan mereka berputus asa terhadap diri sendiri dan menggantungkan seluruh harapannya kepada ampunan dan rahmat Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Al-Ma`idah: 23)**

Dalam sebuah riwayat hadits disebutkan,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ، وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Beramallah dengan benar, dekatilah kesempurnaan amal, dan bergembiralah (dengan pahala atas amalan) kalian. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke surga oleh amalannya." Mereka (para shahabat) bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah oleh kalian, bahwa amalan yang paling Allah cintai adalah yang terus-menerus walaupun sedikit." **(Muttafaq Alaih)**

Apabila seorang hamba memerhatikan keadaan mayoritas manusia, maka dia akan mendapatkan mereka dalam keadaan yang sebaliknya. Yang mana mereka memerhatikan hak-hak mereka terhadap Allah dan tidak memerhatikan hak Allah terhadap diri mereka. Karena itulah mereka putus hubungan dengan Allah, hati mereka tertutupi tirai untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu akan perjumpaan-Nya, merasa nyaman berdzikir kepada-Nya, dan merasa tentram dengan menaati-Nya. Demikianlah puncak kebodohan seorang hamba terhadap dirinya sendiri dan terhadap Tuhannya.

Introspeksi diri dapat dilakukan dengan cara seorang hamba memerhatikan hak Allah terhadap dirinya. Lalu hamba itu memerhatikan apakah dia telah melaksanakannya sebagaimana yang layak untuk kemuliaan Allah. Setelah itu, hamba tersebut memerhatikan apakah dia telah menunaikannya pada waktunya. Kemudian dia memerhatikan kekurangannya di dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

Sebaik-baiknya renungan adalah merenungi perkara-perkara tersebut. Dengan cara itu seseorang akan berjalan bersama hatinya menuju Allah, lalu bersimpuh di hadapan-Nya dalam keadaan hina, tunduk, hancur, dan fakir. Hanya milik Allah segala kebaikan, kekayaan, dan kemuliaan.

Pengetahuan seorang hamba tentang hak Allah terhadap dirinya akan membuatnya tidak beramal apa pun, untuk siapa pun selain Allah.

Barangsiapa yang beramal tidak karena Allah maka amalannya tidak akan sampai kepada Allah. Sungguh Allah Mahakaya dan tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Al-'Ankabut: 6)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat kezhaliman yang besar kepada diriku. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Karena itu, berikanlah ampunan kepadaku dari sisi-Mu dan turunkanlah kasih sayang kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Muttafaq Alaih)**[55]

B. Obat Penyakit Hati dari Bisikan Setan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٦

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Fushshilat: 36)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ٩٧ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ٩٨

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." **(QS. Al-Mukminun: 97-98)**

55 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 834); HR. Muslim (nomor 2705), dan lafazh ini miliknya.

Setan adalah musuh bagi seluruh anak Adam (manusia). Oleh karena itu, penyebutan setan di dalam Al-Qur`an dan Hadits datang lebih sering daripada penyebutan nafsu. Sungguh Allah *Ta'ala* telah memberi peringatan kepada para hamba-Nya tentang setan lebih sering daripada peringatan yang Dia berikan tentang nafsu. Hal itu dikarenakan besarnya bahaya, banyaknya tipu muslihat, dendam kesumatnya, permusuhannya, dan banyaknya bala tentara setan.

Kejahatan dan kerusakan nafsu bersumber dari bisikan jahat setan. Nafsu adalah kendaraan setan, tempat keburukannya, dan tempat ketaatannya. Oleh karena itu, setan selalu mendampingi nafsu dan berjalan di tubuh anak Adam di tempat aliran darah.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk memohon perlindungan dari setan ketika membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya, karena besarnya kebutuhan terhadap perlindungan dari setan. Namun Allah *Ta'ala* tidak memerintahkan kita untuk memohon perlindungan dari nafsu di dalam satu ayat pun.

Memohon perlindungan dari kejahatan nafsu dan kejahatan setan hanya disebutkan di dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Tuhan Yang mengetahui hal yang ghaib dan nyata. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Wahai Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan dan sekutunya, dan (aku berlindung kepada-Mu dari) berbuat keburukan atas diriku atau berbuat keburukan itu kepada seorang muslim."[56]

Dengan demikian, seluruh kejahatan hanya bersumber dari nafsu atau dari setan. Target kejahatan itu bisa jadi kembali kepada pelaku atau kepada saudaranya sesama muslim. Sehingga hadits di atas mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan, sumber, dan targetnya. Begitu juga, mengandung penjelasan tentang dua sumber kejahatan dan dua target yang akan dicapai olehnya.

56 Hadits Shahih. HR. Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 1239) dan lafazh ini miliknya. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 914). At-Tirmidzi (nomor 3529), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2792).

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk memohon perlindungan dari setan ketika membaca Al-Qur`an, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan." **(QS. An-Nahl: 98-99)**

Al-Qur`an adalah penyembuh bagi segala penyakit yang terdapat di dalam dada. Al-Qur`an dapat menghilangkan bisikan-bisikan jahat, syahwat, keinginan buruk yang dilemparkan oleh setan ke dalam dada. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan seorang hamba untuk mengusir unsur penyakit itu dan membersihkannya dari dalam hati.

Al-Qur`an adalah unsur petunjuk, ilmu, dan kebaikan yang terdapat di dalam hati. Setiap kali setan merasakan tumbuhnya kebaikan di dalam hati, maka ia langsung berusaha untuk merusak dan membakarnya. Sehingga, seorang hamba diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari setan, agar dia tidak merusak manfaat-manfaat yang diperolehnya dari Al-Qur`an.

Para malaikat akan mendekat kepada orang yang membaca Al-Qur`an dan menyimak bacaannya, sedangkan setan adalah lawan dan musuh malaikat. Sehingga orang yang membaca Al-Qur`an itu diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari setan, supaya para malaikat Allah datang menghadirinya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh setan, yang mana dia mengerahkan pasukan berkuda dan pasukan yang berjalan kaki terhadap orang yang membaca Al-Qur`an, sehingga menyibukkannya untuk tidak mengambil manfaat Al-Qur`an dan menghalangi antara dia dengan antara Al-Qur`an. Sehingga orang yang membaca Al-Qur`an diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah darinya ketika hendak membaca Al-Qur`an.

Setan juga mengganggu dan merancukan bacaan Al-Qur`an. Oleh karena itu, orang yang membaca Al-Qur`an terkadang keliru dan salah. Sehingga Allah *Ta'ala* memerintahnya untuk memohon perlindungan darinya ketika membaca Al-Qur`an.

Allah *Ta'ala* tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang yang beriman. Akan tetapi, terkadang kemaksiatan dan pelanggaran yang menyelisihi keimanan itu muncul dari orang-orang yang beriman, sehingga menjadikan orang-orang kafir memiliki jalan untuk menguasai mereka sesuai dengan pelanggaran tersebut. Orang yang beriman sendirilah yang menyebabkan jalan itu terbuka, sebagaimana mereka menyebabkan terbukanya jalan pada perang Uhud dengan bermaksiat dan menyelisihi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pada dasarnya, pertolongan Allah hanya diperuntukkan bagi orang yang menaati-Nya, sedangkan kehinaan hanya diperuntukkan bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(QS. An-Nisa`: 141)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(QS. Ali Imran: 160)**

Allah *Ta'ala* tidak akan memberi kekuatan kepada setan untuk menguasai seorang hamba, sampai hamba itu sendirilah yang memberikan jalan kepada setan untuk menguasainya, yaitu dengan mematuhi dan bersekutu dengannya. Maka, ketika itu Allah *Ta'ala* memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada setan untuk menguasai manusia dengan cara menggoda dan menyesatkannya. Dalam kondisi itu setan mampu menyeret mereka kepada kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan-kemaksiatan. Setan menyeret mereka kepadanya, dan setan tidak akan membiarkan mereka meninggalkannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?" **(QS. Maryam: 83)**

Tauhid, keimanan, keikhlasan, dan bertawakkal kepada Allah dapat mencegah kekuasaan setan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan." **(QS. An-Nahl: 99)**

Kesyirikan beserta cabang-cabangnya, seperti kemaksiatan, kemungkaran, dan perbuatan keji dapat mendatangkan kekuasaan setan terhadap manusia yang menjadikannya sebagai pemimpin, yang masuk ke dalam ketaatannya dan bergabung dengan golongannya.

Mereka sendirilah yang memberikan kekuatan kepada setan untuk menguasai diri mereka. Sehingga setan dapat menyeret mereka kepada kemaksiatan dengan sungguh-sungguh. Setan juga menggiring mereka menuju neraka tanpa mereka menyadarinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 100)**

Sungguh, setan telah menguasai kebanyakan hati manusia dan tubuh mereka. Setan memerintahkan mereka untuk kufur, maka mereka menjadi kafir. Setan menghiasi berbagai macam kemaksiatan dalam pandangan mereka, maka mereka berbuat maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin." **(QS. Saba`: 20)**

Semuanya itu dapat diatasi seorang hamba dengan menyelesaikan masalah tersebut dengan tangannya sendiri. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaknya dia memuji Allah *Ta'ala.* Barangsiapa

yang mendapatkan selainnya, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri. Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kebiasaan setan adalah membisikkan kejahatan kepada manusia. Apabila seorang hamba berdzikir kepada Tuhannya, maka setan akan lari dan bersembunyi. Penyebabnya adalah karena berdzikir kepada Allah merupakan alat pemukul yang dapat menghancurkan setan, sebagaimana seorang perusak dan orang jahat itu ditumpas dengan ala-alat pemukul yang dapat membuatnya takut seperti cambuk, besi, tongkat, atau lain sebagainya.

Berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dapat menghancurkan, menyakiti, dan menyiksa setan, sama seperti alat-alat pemukul yang dapat menyakiti orang-orang yang dipukul dengannya.

Oleh karena itu, setan yang mengganggu orang mukmin menjadi sangat kurus dan lemah, lantaran orang mukmin tersebut selalu menyiksa dan mengekangnya dengan berdzikir kepada Allah dan menaati-Nya. Setiap kali setan itu muncul di hadapannya, maka dia langsung menyerangnya dengan cambuk-cambuk dzikir, menghadapkan diri kepada Allah, beristighfar, dan beribadah dengan taat. Sehingga setan yang menyertainya selalu berada di dalam siksaan yang pedih.

Adapun setan yang menyertai orang kafir, maka ia berada bersamanya di dalam ketenangan dan kenyamanan. Oleh karenanya, setan itu menjadi semakin kuat dan kokoh, karena ia selalu ditaati di dalam kemaksiatan dan kemungkaran yang dia perintahkan. Barangsiapa yang tidak menyiksa setan yang menggodanya dengan berdzikir kepada Allah di dunia, mentauhidkan-Nya, beristighfar kepada-Nya, dan menaati-Nya, niscaya setan itu akan bersama dirinya disiksa dalam api neraka dengan siksaan yang pedih.

Dengan demikian, setiap orang harus dapat menyiksa setan yang menggodanya atau setan itu yang akan menyiksa dirinya. Kamu adalah salah satu dari keduanya, itu pasti terjadi.

Kejahatan itu ada dua macam

Kejahatan dari dalam jiwa dan kejahatan dari luar jiwa.

Surat Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan luar, yaitu kezhaliman orang lain terhadap diri sendiri, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا

وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(QS. Al-Falaq: 1-5)**

Kejahatan di luar jiwa yang mana seorang hamba diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah darinya ada empat macam, yaitu:

- **Pertama,** memohon perlindungan dari setiap kejahatan yang terdapat pada makhluk mana pun yang dapat berbuat jahat, seperti manusia atau yang lainnya dari golongan jin, hewan, binatang berbisa, binatang melata, angin puyuh, petir, atau lain sebagainya.
- **Kedua,** kejahatan malam apabila telah gelap gulita, yaitu malam yang menjadi sangat gelap dan bulan adalah tandanya. Malam adalah waktu kekuasaan jiwa buas lagi jahat. Setan dari golongan jin dan manusia leluasa bergerak pada waktu malam, tidak seperti pada waktu siang. Al-Falaq adalah waktu Subuh yang mengusir kegelapan.
- **Ketiga,** kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, yaitu jiwa-jiwa buruk dan nafsu-nafsu jahat. Apabila jiwanya telah beradaptasi dengan keburukan dan kejahatan yang dia tujukan kepada orang yang disihir, lalu dia meminta pertolongan kepada para setan dan meniupkan pada buhul-buhul tersebut, maka sihir itu akan terjadi.
- **Keempat,** kejahatan pendengki apabila ia dengki, baik dari golongan manusia maupun jin. Semua makhluk memiliki sifat dengki, akan tetapi seorang mukmin dapat melawannya. Orang yang dengki adalah musuh kenikmatan yang selalu berharap kehilangannya.

Dengan demikian, surat Al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari keempat kejahatan luar tersebut. Itu semua dinamakan dengan kejahatan musibah.

Adapun surat An-Naas, maka mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang merupakan kezhaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri, yaitu kejahatan dari dalam diri manusia yang dina-

makan kejahatan aib. Sumbernya adalah bisikan jahat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(QS. An-Naas: 1-6)**

Seluruh kejahatan kembali asalnya kepada aib dan musibah, tidak kepada selain keduanya. Penjelasannya sebagai berikut:

- **Pertama**, kejahatan musibah. Ini tidak termasuk dalam pembebanan manusia, karena tidak termasuk dari perbuatan manusia.
- **Kedua**, kejahatan aib. Ini termasuk dalam pembebanan manusia. Seorang hamba dituntut untuk menahan diri darinya. Ini adalah sumber hukuman di dunia dan akhirat.

Allah *Ta'ala* Maha Mendengar permohonan perlindungan hamba-Nya dan Maha Mengetahui perkara yang dimohonkan perlindungannya. Dalam ayat Al-Qur`an, terkadang sifat Maha Mendengar diiringi dengan sifat Maha Mengetahui, dan terkadang diiringi dengan sifat Maha Melihat. Sesuai dengan keterangan tentang orang yang memohon perlindungan.

Memohon perlindungan dari setan yang kita ketahui keberadaannya namun tidak dapat kita lihat. Dalam ayat yang berkenaan dengan hal ini disebutkan sifat Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-A'raf: 200)**

Memohon perlindungan dari kejahatan manusia yang dapat dilihat dengan pandangan mata. Dalam ayat yang berkenaan dengan hal ini disebutkan sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Al-Mukmin: 56)**

Hal tersebut agar orang yang memohon perlindungan menjadi tenang dan mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar permohonannya dan Maha Mengabulkan permintaannya, Maha Mengetahui tipu daya musuhnya, dan Allah selalu melihat dan memerhatikannya. Sehingga Allah mengabulkan doa tersebut.

Ada tiga penyandaran kepada manusia dalam firman Allah *Ta'ala,*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ٣

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia." **(QS. An-Naas: 1-3)**

Ayat ini mengandung seluruh kaidah keimanan dan makna Nama-nama Allah yang mulia.

Penyandaran pertama adalah pada firman Allah *Ta'ala*,

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia." **(QS. An-Naas: 1)**

Ini adalah penyandaran sifat Rububiyah Allah *Ta'ala* yang mengandung penciptaan, pemeliharaan, pendidikan, perbaikan, pemberian manfaat, penolakan mudharat, dan penjagaan para makhluk dari perkara-perkara yang dapat merusak mereka.

Penyandaran yang kedua, dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Raja manusia." **(QS. An-Naas: 2)**

Ini adalah penyandaran sifat kerajaan. Allah-lah Dzat yang Maha Berkuasa lagi Maha Berbuat terhadap para makhluk-Nya. Mereka adalah budak dan hamba-Nya. Allah-lah Dzat yang mengatur mereka sebagaimana yang Dia kehendaki. Dzat yang melaksanakan kehendak-Nya pada mereka. Dzat yang memiliki kekuasaan sempurna atas mereka. Allah-lah Dzat yang menguasai mereka, yang kepada-Nya mereka berkeluh kesah ketika musibah dan bencana. Manusia tidak memiliki penguasa selain Allah, yang kepada-Nya mereka berlindung ketika diserang oleh musuh, yang dimintakan pertolongan-Nya apabila musuh telah datang di halaman mereka. Allah-lah Dzat Penguasa yang Maha Memberi perintah dan larangan, Mahaperkasa lagi Mahakuasa, Mahabijaksana lagi Mahaadil, Mahakuat lagi Mahaagung. Allah Dzat yang memiliki segala sesuatu dan di tangan-Nya terdapat segala sesuatu.

Penyandaran yang ketiga adalah dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Sembahan manusia." **(QS. An-Naas: 3)**

Ini adalah penyandaran sifat Ilahiyyah. Allah-lah Sesembahan manusia yang benar, Dzat yang mereka sembah, dan Dzat yang tiada sesembahan bagi mereka dan tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya. Sebagaimana Allah adalah satu-satu-Nya Tuhan dan Raja mereka, tidak ada satu pun yang dapat menyekutukannya di dalam sifat Rububiyyah dan sifat kerajaan-Nya, demikian juga Allah adalah satu-satu-Nya Sesembahan dan Dzat yang berhak mereka ibadahi. Sehingga tidak halal bagi mereka untuk menjadikan sekutu bagi Allah di dalam sifat Ilahiyyah-Nya.

Allah *Ta'ala* mendahulukan sifat Rububiyyah lantaran keumuman dan kemeratannya untuk seluruh makhluk. Allah mengakhirkan sifat Uluhiyyah lantaran kekhususannya. Allah *Ta'ala* adalah Sesembahan bagi orang yang beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya, meskipun pada hakikatnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Allah menjadikan sifat kerajaan di tengah, karena raja adalah orang yang dilaksanakan perkataan dan titahnya. Raja adalah yang dipatuhi apabila memberikan perintah. Dengan demikian, kerajaan Allah *Ta'ala* termasuk dari kesempurnaan sifat Rububiyyah-Nya, sedangkan Uluhiyyah Allah termasuk dari kesempurnaan kerajaan-Nya.

Orang yang memohon perlindungan adalah seluruh mukallaf (makhluk yang dibebani syariat) baik seorang Nabi, malaikat, manusia, ataupun jin. Karena setiap hamba dan setiap makhluk adalah membutuhkan,

padahal orang yang membutuhkan tidak memiliki tempat berlindung kecuali Allah Dzat yang telah menciptakannya. Tidak ada tempat berlindung dari adzab Allah melainkan kepada Allah *Ta'ala*.

Yang dimohon perlindungan adalah Allah *Ta'ala*. Bagi manusia, yang dimintakan perlindungan harus kuat secara mutlak untuk menjaga dan melindungi, harus mengetahui semua kondisi-kondisi orang yang memohon perlindungan. Maka, hal tersebut tidak dapat diketahui melainkan oleh Allah, sehingga setiap permohonan perlindungan kepada selain Allah adalah perbuatan syirik dan kerugian.

Sesuatu yang diminta kepada Allah untuk dijauhkan dari diri seseorang sangat banyak jumlahnya. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur`an dan Hadits seperti memohon perlindungan dari setan, kejahatan makhluk yang Allah ciptakan, kejahatan malam, kejahatan tukang-tukang sihir, kejahatan pendengki apabila dia dengki, kebodohan, dan dari pertanyaan yang tidak pantas.

Di dalam hadits terdapat permohonan perlindungan kepada Allah dari bencana yang dahsyat, kesengsaraan yang berlipat, takdir yang buruk, kesenangan para musuh, kegelisahan, kesedihan, sikap lemah, sikap malas, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, siksa neraka Jahannam, penyakit kusta, kegilaan, rasa lapar, dan lain sebagainya.

Ketika kejahatan setan, baik dari golongan jin maupun manusia, termasuk di antara penghalang-penghalang yang paling besar dari membaca Al-Qur`an dan mendakwahkannya, maka memohon perlindungan dari setan disebutkan secara khusus ketika hendak membaca Al-Qur`an.

Makhluk Allah terbagi menjadi tiga bagian

- **Pertama,** murni keburukan, seperti neraka dan Iblis dari segi dzatnya. Adapun dari segi hikmah yang terkandung di dalam penciptaan Allah, maka itu adalah suatu kebaikan. Di dalamnya terdapat manfaat-manfaat yang tidak dapat dihitung melainkan oleh Allah *Ta'ala*.
- **Kedua,** murni kebaikan, seperti surga, para rasul, dan para malaikat.
- **Ketiga,** makhluk yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan, juga manfaat dan mudharat seperti umumnya semua makhluk Allah *Ta'ala*.

Memohon perlindungan hanya dilakukan terhadap makhluk yang di dalamnya terdapat keburukan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang singgah pada suatu tempat, lalu dia mengucapkan doa, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang telah Dia ciptakan," niscaya tidak ada suatu pun yang dapat membahayakannya hingga dia pergi dari tempat itu." **(HR. Muslim)**[57]

Makhluk yang membisikkan kejahatan di dalam dada manusia ada dua macam, yakni manusia dan jin, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۞ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۞

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(QS. An-Naas: 4-6)**

Jin membisikkan kejahatan di dalam dada manusia, demikian juga manusia membisikkan kejahatan kepada manusia lainnya. Bisikan adalah ucapan tersembunyi yang dilontarkan ke dalam hati. Itu dapat dilakukan oleh manusia dan jin, meskipun manusia melontarkannya dengan perantara telinga, sedangkan jin tidak membutuhkan hal tersebut. Karena ia masuk ke dalam tubuh anak Adam dan berjalan di tempat aliran darah.

Ketika keduanya memiliki andil di dalam membisikkan kejahatan, maka keduanya juga memiliki andil untuk menyebarkan bisikan setan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۞

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan ka-

57 HR. Muslim (nomor 2708).

lau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan" **(QS. Al-An'am: 112)**

Setan membisikkan kebatilannya kepada manusia, lalu manusia tersebut membisikkannya kepada manusia yang lain. Dengan demikian, setan dari golongan jin dan manusia memiliki andil di dalam menyebarkan bisikan setan dan di dalam menyampaikan bisikan kejahatan.

Kita memohon keselamatan kepada Allah dari keburukan jin dan manusia.

Dan katakanlah seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." **(QS. Al-Mukminun: 97-98)**

Begitu juga, ucapkanlah doa yang dipanjatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakal, hanya kepada-Mu aku kembali, dan hanya karena-Mu aku memerangi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, dari kehendak-Mu untuk menyesatkanku. Engkau Mahahidup, Dzat yang tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia akan mati semua." **(Muttafaq Alaih)**[58]

58 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 7383); HR. Muslim (nomor 2717), dan lafazh ini milikinya.

C. Hati dan Tubuh yang Sembuh dari Sakit

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(QS. Yunus: 57)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ٨٢

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian." **(QS. Al-Isra`: 82)**

Al-Qur`an adalah kitab Allah *Ta'ala*, penyembuh bagi penyakit syahwat yang menghalangi ketaatan terhadap syariat dan penyakit syubhat yang merusak ilmu keyakinan yang ada di dalam dada.

Apabila seorang hamba sembuh dari penyakit-penyakit syahwat dan syubhat, maka penyakitnya telah hilang. Sehingga dia akan mengutamakan keinginan Allah daripada keinginan nafsunya. Segala apa yang Allah ridhai lebih dicintai oleh hamba tersebut daripada keinginan nafsunya, dan hatinya telah sampai kepada tingkatan keyakinan yang tertinggi.

Apabila hati telah sembuh dari sakitnya dan mengenakan pakaian-pakaian keselamatan, maka seluruh anggota tubuh akan mengikutinya. Karena anggota tubuh itu akan menjadi baik karena kebaikan hati, dan akan menjadi rusak karena kerusakan hati. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Apabila ia rusak,

maka seluruh tubuh akan menjadi rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” **(Muttafaq Alaih)**[59]

Dengan Al-Qur`an, orang-orang yang beriman akan mendapatkan seluruh hidayah dan rahmat. Hidayah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Rahmat adalah segala kebaikan, keindahan, pahala di dunia, dan pahala di akhirat yang akan didapat oleh orang-orang yang mengambil petunjuk dari Al-Qur`an.

Apabila seorang hamba telah mendapatkan hidayah dan rahmat, maka kebahagiaan, keberuntungan, keuntungan, kesuksesan, kegembiraan, dan kesenangan akan datang pula.

Oleh karena itu, Allah *Ta’ala* memerintahkan untuk bergembira dengan hal tersebut. Sungguh Allah *Ta’ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” **(QS. Yunus: 58)**

Al-Qur`an mengandung penawar dan rahmat. Namun, hal itu tidak berlaku untuk setiap orang, melainkan hanya untuk orang-orang yang beriman kepadanya dan orang-orang yang mempercayai ayat-ayatnya. Adapun orang-orang yang zhalim dengan tidak mempercayai Al-Qur`an atau tidak mengamalkannya, maka Al-Qur`an itu tidak akan menambah bagi mereka melainkan kerugian. Karena Al-Qur`an itu akan menjadi hujjah atas dirinya.

Penyembuh yang terkandung di dalam Al-Qur`an adalah umum untuk kesembuhan hati dari syubhat, kebodohan, penyimpangan, ideologi rusak, dan lain sebagainya. Al-Qur`an juga mengandung ilmu keyakinan yang dapat menghilangkan seluruh syubhat dan kebodohan. Al-Qur`an mengandung nasehat dan peringatan yang dapat menghilangkan seluruh nafsu yang menyelisihi perintah Allah. Al-Qur`an mengandung penyembuh tubuh dari segala penyakit.

Dengan demikian, Al-Qur`an adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit hati dan tubuh, karena Al-Qur`an mengajak kepada keimanan dan taubat dari dosa-dosa. Dalam Al-Qur`an terdapat ancaman terhadap akhlak yang buruk dan amalan yang jahat. Dalam Al-Qur`an terdapat perintah untuk menegakkan keadilan, tidak berlebih-lebihan dalam

---

59 *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 52); HR. Muslim (nomor 1599).

melakukan sesuatu. Dalam Al-Qur`an terdapat perintah untuk menjauhi perbuatan-perbuatan keji dan perkara yang membahayakan.

Orang-orang yang mendapatkan hidayah dan keimanan akan merasakan dada yang lapang dan tenang. Sementara itu, orang-orang yang sesat akan merasakan dada yang sempit dan sesak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-An'am: 125)**

Kebaikan tidak akan sampai kepada hati orang kafir sedikit pun, sehingga Allah *Ta'ala* akan menjadikan dadanya sempit dan sesak. Apabila orang kafir mendengar nama Allah, maka hatinya menjadi kesal. Namun, apabila disebutkan sedikit tentang peribadatan patung dan senda gurau, hatinya merasa tentram terhadapnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira." **(QS. Az-Zumar: 45)**

Ketika hati itu merupakan tempat untuk keimanan, tauhid, ilmu, pengetahuan, rasa cinta, ketenangan, kejujuran, keikhlasan, dan lain sebagainya, maka hal-hal tersebut hanya dapat masuk ke dalam hati apabila hati tersebut luas.

Apabila Allah *Ta'ala* menginginkan hidayah bagi seorang hamba, niscaya Allah akan meluaskan dan melapangkan dadanya, sehingga hidayah itu pun masuk dan berdiam di dalamnya. Namun, apabila Allah

menginginkan kesesatan baginya, niscaya Allah akan menyesakkan dan menyempitkan dadanya, sehingga hidayah tidak mendapatkan tempat untuk masuk ke dalamnya, lalu hidayah pergi ke hati yang lain dan tidak berdiam di dalamnya.

Segala sesuatu yang kosong, apabila dimasuki dengan sesuatu, maka akan menjadi sempit karenanya. Setiap kali ditambahkan, maka ia akan bertambah sempit, kecuali hati lembut yang selamat. Setiap kali dipenuhi oleh keimanan dan ilmu, maka hati tersebut akan menjadi luas dan lapang. Itu merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala*.

Lapangnya dada termasuk di antara sebab hidayah yang paling besar, sedangkan sempitnya dada termasuk di antara sebab kesesatan yang paling besar. Lapangnya dada untuk menerima keimanan dan hidayah termasuk di antara nikmat yang paling besar, sebagaimana sempitnya dada termasuk di antara kesengsaraan yang paling besar.

Setiap kali cahaya ilmu, keimanan, dan hidayah itu masuk ke dalam hati, maka hati akan menjadi luas dan lapang. Seorang mukmin adalah orang yang dadanya lapang terhadap musibah yang menimpa dirinya di kehidupan dunia ini. Apabila keimanan itu menjadi kuat, maka dadanya menjadi lebih lapang terhadap perkara-perkara yang dia benci ketimbang syahwat dan perkara yang dia sukai.

Apabila seorang meninggalkan nafsu duniawi, maka keluasan dan kelapangan jiwa yang dia dapatkan lantaran meninggalkannya menjadi semakin lebih besar, sama seperti keadaan orang yang keluar dari penjara sempit menuju dunia luar yang luas dan sesuai dengannya. Dunia adalah penjaranya orang mukmin dan surganya orang kafir.

Apabila Allah *Ta'ala* membangkitkan orang mukmin pada hari Kiamat, maka dia akan melihat segala sesuatu yang tidak ada bandingannya lantaran kelapangan dan keluasan dadanya. Dengan demikian, sebagaimana lapangnya dada merupakan sebab hidayah, maka lapang dada juga merupakan sumber segala nikmat dan pondasi segala kebaikan. Nabi Musa *Alaihissalam* telah memohon kepada Tuhannya agar dilapangkan dadanya, karena dia mengetahui bahwasanya dia tidak akan mampu menyampaikan risalah Allah melainkan dengan kelapangan dadanya. Maka dia pun berkata seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

"Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku" **(QS. Thaha: 25-28)**

Adapun sebab-sebab yang dapat melapangkan dada adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati manusia. Apabila cahaya itu masuk ke dalam hati, maka hati akan menjadi luas tergantung pada kuat atau lemahnya cahaya tersebut. Apabila cahaya tersebut hilang, maka hati akan menjadi gelap dan sempit. Cahaya hati adalah karunia dari Allah *Ta'ala*.

Segala urusan hanya milik Allah *Ta'ala* dan segala kebaikan hanya berada di kedua Tangan-Nya. Seorang hamba tidaklah memiliki sesuatu pun pada dirinya, bahkan Allah-lah yang memberikan sebab dan akibatnya. Allah *Ta'ala* memberikannya kepada orang yang Dia kehendaki dan menghalanginya dari orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.

Apabila Allah *Ta'ala* menghendaki suatu kebaikan kepada hamba-Nya, maka Allah akan memberikannya petunjuk untuk mengorbankan kemampuannya dan mengerahkan tenaganya pada perkara-perkara yang Allah cintai dan ridhai.

Petunjuk dapat diperoleh seorang hamba tergantung dengan kadar rasa cinta dan rasa takut yang ada di dalam hati, demikian juga kecintaannya terhadap ketaatan dan kewaspadaannya terhadap kemaksiatan. Rasa cinta dan rasa takut hanya berada di tangan Allah, bukan di tangan seorang hamba. Kedua-duanya hanya merupakan karunia dan anugerah dari Allah.

Allah *Ta'ala* menjadikan rasa cinta dan rasa takut berada di dalam tempat yang pantas dan layak bagi keduanya. Allah *Ta'ala* menahan keduanya dari tempat yang tidak pantas dan layak bagi keduanya.

Apabila ditanya, "Apa kesalahan orang yang tidak pantas untuk mendapatkan rasa cinta dan takut?" Maka dijawab, "Dosa-dosanya terlalu banyak sehingga dia tidak pantas untuk itu, karena kepantasannya hanya dengan apa yang dia pilihkan untuk nafsunya, yang dia utamakan dan dia cintai seperti kesesatan dan penyimpangan terhadap ilmu."

Sehingga ada orang yang mengutamakan hawa nafsunya ketimbang hak dan keridhaan Tuhannya dan dia lebih mencintai kesesatan ketimbang petunjuk. Orang itu mengingkari berbagai macam nikmat Allah, menolak ketuhanan-Nya, berbuat syirik kepada-Nya, dan berjalan ke tempat-tempat kemurkaan-Nya lebih dia cintai daripada mensyukuri-

Nya, mentauhidkan-Nya, dan berjalan ke tempat-tempat keridhaan-Nya. Itu disebabkan karena dia tidak pantas mendapatkan petunjuk Pencipta dan Pemiliknya.

Dosa dan penolakan manakah yang melebihi hal tersebut?

Apabila Allah Dzat yang Mahabijaksana lagi Mahaadil menahan petunjuk-Nya dari orang yang demikian keadaannya, maka Allah telah berlaku adil kepadanya. Pintu hidayah dan jalan petunjuk akan tertutup baginya, sehingga hatinya menjadi gelap dan sempit untuk masuknya keislaman dan keimanan.

Meskipun datang kepada orang itu segala macam ayat, maka ayat tersebut tidaklah menambahkan kepadanya melainkan kesesatan, kekufuran, dan pembangkangan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(QS. Yunus: 96-97)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendati pun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selamalamanya." **(QS. Al-Kahfi: 57)**

Orang yang Allah bukakan dadanya untuk menerima keislaman dan keimanan, serta menerangi hatinya dengan tauhid, dan mengenal keagungan Tuhannya, keindahan karunia dan nikmat-Nya, maka hatinya akan memiliki penghambaan lain dan pengetahuan khusus. Orang itu mengetahui bahwa dirinya adalah seorang hamba dari segala sisi dan arah.

Orang itu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah Tuhan Pencipta dan Penguasa segala sesuatu. Segala urusan hanya berada di tangan-Nya, segala pujian hanya untuk-Nya, segala perkara hanya berada di Tangan-Nya dan seluruhnya kembali kepada-Nya.

Sebab lapangnya dada yang paling besar adalah tauhid. Kelapangan dada seseorang tergantung pada kesempurnaan, kekuatan, dan bertambahnya tauhid. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 22)**

Dengan demikian, tauhid merupakan salah satu sebab terbesar lapangnya dada, sedangkan kemusyrikan merupakan salah satu sebab terbesar sempitnya dada.

Di antara hal yang dapat menyebabkan dada menjadi lapang adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, cahaya keimanan yang Allah masukkan ke dalam hati seorang hamba, sehingga melapangkan dan meluaskan dadanya.
- **Kedua**, ilmu. Sesungguhnya ilmu dapat melapangkan dan meluaskan dada hingga menjadi lebih luas daripada dunia, sedangkan kebodohan dapat mewariskan kesempitan dan kesesakan dada. Setiap kali ilmu seorang hamba bertambah luas tentang Allah, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, agama-Nya, dan syariat-Nya, maka dadanya akan menjadi lapang dan luas.
- **Ketiga**, kembali kepada Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya dengan segenap hati, menghadap kepada-Nya, dan merasa nyaman dengan beribadah kepada-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih lapang untuk dada seorang hamba daripada hal tersebut. Setiap kali kecintaan seseorang kepada Allah menjadi semakin kuat dan besar, maka dadanya akan menjadi semakin luas dan lapang.

  Di antara sebab-sebab terbesar sempitnya dada adalah berpaling dari Allah *Ta'ala*, ketergantungan hati kepada selain-Nya, lalai dari

berdzikir kepada-Nya, dan mencintai selain-Nya. Sesungguhnya orang yang mencintai selain Allah akan tersiksa karenanya dan hatinya akan terpenjara di dalam rasa cinta terhadap selain Allah, sehingga di dunia ini tidak ada seorang pun yang lebih sengsara daripadanya.

- **Keempat**, berbuat baik kepada makhluk dan memberikan mereka manfaat harta dan jabatan yang dia mampu. Hal ini juga merupakan penyebab sembuhnya hati dari penyakit. Orang yang dermawan lagi baik adalah orang yang paling lapang dadanya dan paling baik jiwanya. Sementara itu, orang yang bakhil adalah orang yang paling sempit dadanya, paling besar kegelisahannya, dan paling susah kehidupannya.
- **Kelima**, selalu berdzikir kepada Allah di setiap kondisi dan tempat.
- **Keenam**, keberanian. Sesungguhnya orang yang berani adalah orang yang paling lapang dan paling luas dadanya, sedangkan orang yang pengecut adalah orang yang paling sempit dadanya. Orang tidak memiliki kegembiraan dan kesenangan. Keadaan seorang hamba di dalam kubur sama seperti keadaan hati di dalam dada. Penuh kenikmatan, siksaan, terpenjara, dan terbebaskan.
- **Ketujuh**, meninggalkan pandangan, perkataan, pendengaran, pergaulan, makan, dan tidur yang berlebihan. Jika sikap berlebihan dalam perkara-perkara tersebut tidak bisa ditinggalkan, maka akan mendatangkan penyakit, kegelisahan, dan keresahan di dalam hati. Perbuatan itu akan mengekang, menahan, dan menyiksa seseorang.

Betapa sempitnya dada seseorang yang ditancapkan sebuah anak panah pada setiap penyakit hati tersebut. Betapa susah kehidupannya. Betapa buruk keadaannya. Dan betapa dahsyat pengekangan hatinya.

Betapa nikmat kehidupan seseorang yang ditancapkan sebuah anak panah pada setiap perangai yang terpuji. Di mana keinginannya itu berputar di atasnya dan berkeliling di sekitarnya.

Orang yang baik kehidupannya akan mendapatkan bagian besar dari surga, seperti dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan." **(QS. Al-Infithar: 13)**

Adapun orang yang buruk kehidupannya, maka dia akan mendapatkan bagian besar dari neraka, seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(QS. Al-Infithar: 14)**

Di antara kedua orang tersebut terdapat beberapa tingkatan yang berbeda, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah *Ta'ala.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling sempurna di dalam setiap sifat yang dapat menghasilkan kelapangan dada. Orang yang paling sempurna loyalitasnya kepada beliau adalah orang yang paling sempurna kelapangan dadanya. Seorang hamba akan memperoleh kelapangan dada dan kesejukan hatinya tergantung pada seberapa besar loyalitasnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 22)**

Ya Allah jadikanlah kami cinta kepada keimanan, dan jadikanlah iman itu indah dalam hati kami, serta jadikanlah kami benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Masukkanlah kami ke dalam kelompok orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

BAB KEENAM

FIKIH KETAATAN DAN KEMAKSIATAN

Realita Ketaatan dan
Kemaksiatan Para Makhluk

1. Ketaatan dan kemaksiatan
2. Efek Ketaatan dan Kemaksiatan
3. Kenikmatan dan Adzab
4. Sabar dalam Meninggalkan Kemaksiatan
5. Pahala dan Hukuman
6. Balasan Diberikan Sesuai dengan Amal Perbuatan
7. Menyelamatkan Diri dari Kemaksiatan
8. Bertaubat dari Kemaksiatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ
وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ
مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan."

(QS. An-Nisa`: 13-14)

REALITA KETAATAN DAN KEMAKSIATAN PARA MAKHLUK

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih." **(QS. Al-Fath: 17)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan." **(QS. Al-An'am: 116)**

Manusia berbeda-beda dalam berpikir dan bertindak, juga berbeda-beda dalam maksud dan tujuan mereka. Dan hati mereka pun selalu berpindah-pindah. Ada yang selalu berkeliling di sekitar *Arsy*; dan ada juga yang selalu berkeliling di sekitar tempat kotoran.

Karenanya barangsiapa yang menjadikan cahaya wahyu sebagai penerangnya, maka cahaya itu akan menyinarinya di dunia dan akhirat. Sehingga dia pun akan dapat melihat jalan menuju Allah *Ta'ala*, menge-

tahui petunjuk-Nya, dan berjalan menghadap kepada Rabbnya sesuai dengan petunjuk Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Orang itulah yang benar-benar berada di atas jalan yang lurus. Allah *Ta'ala* menjadi Pelindungnya. Dan dia pun akan mendapatkan surga pada hari perjumpaannya dengan Allah *Ta'ala* kelak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Namun barangsiapa yang angkuh dan sombong terhadap kebenaran, atau tersesat dari jalan kebenaran, maka dia berada di dalam kegelapan di dunia dan di akhirat. Sehingga bagaimana mungkin dia dapat melihat jalan kebenaran tanpa adanya petunjuk?! Dia pun akan selalu tenggelam di dalam kegelapan dan melakukan banyak kemaksiatan dan keburukan, yang karenanya dia akan tersiksa di dalam neraka Jahanam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." **(QS. Al-Isra`: 72)** *Orang tersebut akan berjalan menuju neraka dan mendapatkan hasil dari apa yang dahulu pernah dia kerjakan. Allah Ta'ala berfirman,*

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 14)**

Jadi, manusia berbeda-beda. Perbedaan yang paling besar adalah pada keinginan dan syahwat mereka, pada amal perbuatan dan maksud tujuan mereka, pada pahala dan hukuman yang mereka akan dapatkan. Itu semua sesuai dengan keilmuan dan kejahilan mereka, dan sesuai dengan keimanan dan kekufuran mereka.

Seandainya Allah *Ta'ala* berkehendak, maka pastilah Dia akan menjadikan seluruh manusia umat yang bersatu di atas kebenaran dan petunjuk. Karena kehendak Allah *Ta'ala* adalah mutlak, dan tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang dapat melemahkan-Nya. Akan tetapi hikmah Allah *Ta'ala* telah memutuskan bahwa para makhluk-Nya akan tetap saling berselisih dan mengikuti jalan-jalan yang mengantarkan mereka menuju neraka. Masing-masing dari mereka mengira bahwa kebenaran ada pada apa yang mereka katakan dan kerjakan, sedangkan kesesatan ada pada perkataan selain mereka. Kecuali orang-orang yang Allah *Ta'ala* rahmati, mereka itulah orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* berikan petunjuk untuk mengetahui kebenaran, mengamalkannya, berinfak di jalannya, dan mendakwahkannya. Mereka itulah orang-orang yang selamat. Sedangkan yang lainnya adalah orang-orang yang binasa.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menciptakan mereka ada yang menjadi orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara, orang-orang yang bersatu dan orang-orang yang berselisih, dan golongan yang Allah *Ta'ala* berikan petunjuk dan golongan yang mendapatkan kesesatan, agar para hamba mengetahui secara jelas tentang keadilan dan hikmah Allah *Ta'ala*, agar segala sesuatu yang tersembunyi di dalam tabiat dan watak manusia yang baik dan yang buruk dapat nampak terlihat, dan agar pilar jihad dan ibadah yang tidak sempurna dan lurus kecuali dengan ujian dan cobaan dapat berdiri tegak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ

*"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (***QS. Hud: 118-119)**

Jadi, manusia itu berbeda-beda dalam mengenal kebenaran, menerimanya, dan menolaknya; berbeda-beda dalam ketaatan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan dengan keinginannya; dan berbeda-beda dalam menyikapi kemaksiatan yang hukum-hukumnya berlaku pada mereka, sesuai dengan keinginan dan syahwat mereka. Semua itu terhimpun pada beberapa sikap berikut:

Pertama, sikap kehewanan dan pelampiasan syahwat.

Inilah sikap orang-orang bodoh yang tidak ada perbedaan antara mereka dengan hewan, kecuali pada bentuk fisik dan kemampuan berbicara saja. Orang-orang tersebut jiwanya seperti hewan dan tidak dapat meningkat kepada derajat kemanusiaan, apalagi kepada derajat malaikat. Orang-orang itu kondisinya lebih buruk untuk disebutkan. Dalam kondisi tersebut, mereka pun berbeda-beda sesuai dengan akhlak dan tabiat kehewanannya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti anjing. Seandainya dia menemukan suatu bangkai yang dapat mengenyangkan seribu anjing, maka pasti dia akan menerjangnya dan menggonggongi semua makhluk yang mendekatinya. Sehingga tidak ada anjing yang dapat mendekati bangkai tersebut kecuali dengan memaksa dan mengalahkannya. Yang dia inginkan hanyalah mengenyangkan perutnya dari makanan apa pun yang dia dapatkan, baik makanan itu lezat ataupun tidak, halal maupun haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka." **(QS. Muhammad: 12)**

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti keledai, yang tidak diciptakan kecuali untuk bekerja dan makan. Setiapkali makanannya ditam-

bah, bertambah pula pekerjaannya. Dialah hewan yang bisu dan paling bodoh.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti binatang buas, yang dia inginkan hanyalah menebar permusuhan dan kezhaliman kepada manusia, dan menindas mereka dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti tikus. Watak dan tabiatnya sangat jahat dan perusak bagi segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti binatang berbisa semisal ular, kalajengking, dan yang sejenisnya. Manusia seperti itulah yang sangat mengganggu. Dia dapat memasukkan orang lain ke dalam kuburan dan memasukkan unta ke dalam kuali. Jiwa-jiwa yang jahat itu, baik dia telah melihat kebenaran atau mengetahuinya, apabila dia dikuasai oleh emosinya yang dibarengi dengan kedengkian dan keangkuhan kesumat, lalu dia mendapatkan korbannya sedang lengah dan lalai, maka pastilah dia akan menyengatnya seperti ular dan membinasakannya. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari keburukan dan kejahatan jiwa tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(QS. Al-Falaq: 4-5)**

Di antara manusia ada juga yang wataknya seperti babi. Dia berjalan melewati kebaikan namun tidak sedikit pun dia menolehnya. Namun, apabila ada seseorang meninggalkan kotorannya, dia memungut kotoran tersebut. Begitu juga banyak di kalangan manusia yang mendengar dan melihat kebaikan dari saudaranya, namun dia tidak mau, atau enggan menyebarkannya. Akan tetapi jika dia melihat keburukan-keburukan saudaranya, dia segera jadikan keburukan tersebut buah bibirnya.

Di antara manusia ada yang wataknya seperti burung merak. Yang dia inginkan hanya berhias dan bersolek dengan bulu luarnya, tidak lebih. Namun dia lupa dan lalai untuk menghiasi hatinya dengan iman, anggota tubuhnya dengan amal shalih, dan lidahnya dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Setan berhasil menipu dirinya sehingga dia selalu

berhias diri untuk para makhluk, dan tidak mau berhias diri untuk Dzat yang telah menciptakannya.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti semut. Dia sangat suka mengumpulkan harta namun sangat sedikit beramal.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti unta. Dia sangat dengki dan paling suka menipu daya.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti beruang. Dia bisu dan jahat.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti kera, atau monyet. Dia merusak segala sesuatu yang dapat diraih tangannya.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti kuda, yang dia merupakan hewan yang paling mulia jiwanya dan paling baik wataknya.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti ayam jantan. Dia selalu mengajak kepada kebaikan di setiap tempat, dan memberikan pengaruh kebaikan seperti yang disukai jiwanya.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti musang. Dia liar dalam pergaulannya layaknya seekor musang yang liar.

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti kambing. Dia memiliki ketenangan dan ketawadhuan (rendah hati).

Di antara mereka ada yang tabiatnya seperti sapi. Dia hanya memperhatikan dirinya sendiri, lalai terhadap orang lain bahkan terhadap masa depannya.

Begitu seterusnya... Siapa pun yang bergaul dengan salah satu jenis dari hewan-hewan tersebut, maka dia akan terpengaruh dengan tabiat dan akhlaknya. Kemudian jika dia memanfaatkan dagingnya, maka kemiripannya akan semakin kuat dan nampak.

Kedua, sikap memvonis takdir.

Mereka melakukan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala* dan menyatakan bahwa mereka dipaksa untuk melakukannya. Mereka menyatakan bahwa kemaksiatan itu terjadi di luar kehendak dan kendali mereka. Mereka juga menyatakan bahwa yang melakukan dan menggerakannya bukan mereka. Mereka tidak menisbatkan perbuatan apa pun pada diri mereka, dan menganggap bahwa mereka tidak pernah melakukan keburukan sedikit pun. Mereka mengklaim bahwa itulah hakikat tauhid. Bahkan terkadang mereka mengklaim lebih dari itu. Di mana salah seorang dari mereka mengira bahwa dirinya melakukan ketaatan dari satu

sisi meskipun dia melakukan kemaksiatan dari sisi yang lain, yaitu lantaran dia menyepakati kehendak dan takdir Allah *Ta'ala*. Dia berkata, "Sebagaimana mengerjakan perintah merupakan suatu ketaatan, maka demikian juga menyepakati kehendak Allah *Ta'ala* merupakan suatu ketaatan. Jadi, aku adalah orang yang patuh dan taat terhadap kehendak dan keinginan Allah *Ta'ala* meskipun aku bermaksiat terhadap perintah-Nya."

Sungguh merekalah musuh-musuh Allah *Ta'ala*, wali-wali Iblis, para kekasihnya dan saudara-saudaranya. Mereka adalah makhluk Allah *Ta'ala* yang paling buruk, dan bahkan golongan yang pertama masih lebih baik dari mereka.

Sikap inilah yang dimiliki oleh orang-orang musyrik para penyembah berhala. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

"Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." **(QS. An-Nahl: 35)**

Sikap tersebut juga merupakan sikap Iblis ketika dia berkata kepada Rabbnya,

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." **(QS. Al-Hijr: 39-40)**

Ketiga, sikap normal kemanusiaan.

Menurut mereka, kapan pun manusia yang berakal memiliki dorongan dari dirinya sendiri, maka dia tidak perlu diperintah dan dilarang oleh yang lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Qashash: 50)**

Keempat, sikap dikdaya seorang hamba terhadap diri sendiri. Di mana dia menyatakan bahwa dirinyalah yang kuasa mengerjakan suatu amalan, dan dia tidak mau mengakui kehendak dan takdir Allah *Ta'ala* padanya, juga tidak mengakui kekuasaan Allah *Ta'ala* pada keputusan dan keterlaksanaan perintah-Nya pada para makhluk-Nya.

Sikap tersebut jika pun benar dan bermanfaat baginya, di mana dia memandang bahwa dosa dan aib berasal dari dirinya sendiri, dan dia berhak mendapatkan hukuman atas hal tersebut; dan sesungguhnya jika Allah *Ta'ala* menghukum dirinya, maka Allah Mahaadil dan dialah yang telah zhalim terhadap dirinya sendiri. Itu semua benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Akan tetapi orang yang bersikap seperti itu adalah orang yang lemah dan dikalahkan oleh dirinya sendiri, bahkan dia tertindas dan terhinakan oleh dirinya sendiri.

Karena dia tidak mengakui keagungan Rabbnya dalam keputusan-Nya, takdir-Nya, dan keterlaksanaan perintah dan kehendak-Nya. Juga sesungguhnya jika Allah *Ta'ala* berkehendak, maka pastilah Dia akan menjaga dan melindunginya. Karena tidak ada seorang pun yang dijaga kecuali orang-orang yang Allah *Ta'ala* jaga. Tidak ada seorang pun yang dilindungi kecuali orang-orang yang Allah *Ta'ala* lindungi.

Dia juga tidak mengakui bahwa dirinya adalah tempat terlaksananya ketentuan dan takdir-takdir Allah *Ta'ala*. Dia digiring menuju ketentuan dan takdir-takdir itu di dalam belenggu keinginan dan syahwatnya sendiri. Ujung belenggu tersebut dipegang oleh yang lainnya, yaitu Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahakuasa untuk menggiringnya kepada jalan kebaikan dan keberuntungan atau kepada jalan kebinasaan dan kesengsaraannya.

Disebabkan orang tersebut tidak memiliki sikap yang benar dan bahkan dikalahkan oleh kemaksiatan yang diakuinya sendiri, dia pun tidak memberikan hak tauhid, tidak memohon pertolongan kepada Rabbnya, dan tidak merasa butuh kepada-Nya. Padahal Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Pencipta segala sesuatu, Rabb segala sesuatu. Tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kemurkaan-Mu dengan keridhaan-Mu, dari hukuman-Mu dengan kemaafan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung-hitung pujian sanjungan atas diri-Mu. Engkau seperti yang telah Engkau sangjungkan atas diri-Mu."[60]

Kelima, sikap hikmah.

Itu merupakan salah satu sikap ahli istiqamah. Mereka mengakui bahwa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan sesuatu apa pun untuk hal siasia dan kosong makna, bahwa Allah *Ta'ala* memiliki hikmah yang sangat besar di setiap perkara yang telah Dia putuskan dan takdirkan. Apakah itu perkara baik atau pun buruk, ketaatan atau pun kemaksiataan. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak dan takdir Allah *Ta'ala*; dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* memiliki banyak hikmah dan rahasia ketika menampakkan kemaksiatan dan kejahatan. Hikmah dan rahasia tersebut menyimpulkan bahwa, ada suatu perkara yang lebih Dia sukai dan lebih Dia utamakan daripada kekuatan-Nya untuk menakdirkan ketiadaan maksiat.

Orang yang memiliki sikap tersebut melihat hikmah Allah *Ta'ala* ketika membiarkannya larut di dalam dosa, membuatnya mampu melakukannya, dan memuluskan jalan-jalan dosa baginya. Dia pun tahu, seandainya Allah *Ta'ala* berkehendak, pastilah Dia akan menjaganya dan menghalanginya dari dosa itu. Akan tetapi Allah *Ta'ala* membiarkan dirinya larut di dalam dosa itu untuk hikmah yang besar yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* mencintai orang-orang yang suka bertaubat. Dikarenakan Allah *Ta'ala* cinta dan suka akan taubat, Allah *Ta'ala* memutuskan

60 HR. Muslim nomor. 486.

hamba-Nya untuk melakukan dosa. Lalu jika hamba tersebut termasuk di antara orang-orang yang berhak mendapatkan surga, maka Allah *Ta'ala* memutuskannya untuk bertaubat dari dosa tersebut.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan kepada hamba-Nya tentang keagungan-Nya dalam keputusan-Nya, keterlaksanaan kehendak-Nya, dan keberlangsungan hikmah-hikmah-Nya.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan bahwa setiap hamba membutuhkan penjagaan dari Rabb-Nya, dan sesungguhnya jika Allah *Ta'ala* tidak menjaganya dari dosa, maka pasti dia akan binasa.

Allah *Ta'ala* ingin menyadarkan hamba-Nya bahwa dia harus memohon pertolongan kepada-Nya, ber-*tadharru'* (kembali) kepada-Nya, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan dirinya dan keburukan musuhnya.

Allah *Ta'ala* ingin agar hamba-Nya menyempurnakan kehinaan dan rasa takut kepada-Nya. Karena ketika seorang hamba melihat dirinya telah baik dan istiqamah, maka dia akan bersikap angkuh dan mengira bahwa dia telah shalih dan sempurna. Akan tetapi ketika Rabbnya mengujinya dengan suatu dosa, dirinya kembali menjadi rendah dan hina.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan hamba-Nya tentang hakikat dirinya, yaitu bahwa dia selalu melakukan kekeliruan dan kebodohan, dan sesungguhnya segala sesuatu yang ada pada dirinya seperti ilmu, amal, atau kebaikan semuanya dari anugerah yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepadanya, bukan dari dirinya sendiri.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan kepada hamba-Nya, tentang luasnya kelembutan dan kedermaan Allah *Ta'ala* ketika Dia menutupi dosa-dosanya. Karena jika Allah *Ta'ala* berkehendak, maka pastilah Dia akan segera menghukumnya atas dosa yang telah dia lakukan, dan pastilah Dia akan mempermalukannya di hadapan hamba-hamba-Nya. Sehingga dia pun tidak akan merasakan nikmatnya hidup bersama mereka.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan bahwa tidak ada jalan menuju surga bagi seorang hamba kecuali dengan maaf dan ampunan Rabbnya. Allah *Ta'ala* juga memberitahukan tentang kedermaan-Nya ketika Dia menerima taubat hamba-Nya, memberikan ampunan kepadanya atas kezhaliman dan kejahatannya, dan menegakkan hujjah atas dirinya. Sehingga jika Allah *Ta'ala* mengadzabnya, itu karena keadilan-Nya; dan jika Allah *Ta'ala* memuliakannya, maka itu karena keutamaan dari-Nya. Juga agar dia mempergauli orang-orang yang berbuat jahat kepadanya dengan pergaulan yang baik sebagaimana Allah *Ta'ala* mempergaulinya.

Allah *Ta'ala* ingin melepaskan paksaan ketaatan dan kebaikan dari hati hamba-Nya sehingga paksaan itu berubah menjadi kelembutan, kasih sayang, dan rahmat baginya. Dia ingin menyelamatkan hamba-Nya dari penyakit *ujub* terhadap ilmu dan amalnya. Dia juga ingin menyelamatkan hamba-Nya dari sifat sombong dan menanamkan sifat rendah hati yang pantas baginya.

Allah *Ta'ala* ingin mengeluarkan dari hati para hamba-Nya kesadaran untuk beribadah kepada-Nya dengan rasa takut, rasa khawatir, dan hal-hal yang timbul dari keduanya seperti tangisan, kerinduan, dan penyesalan.

Allah *Ta'ala* ingin memberitahukan hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang diiringi maaf-Nya dan kebaikan-Nya, ketika Dia memberikan taufik dan penjagaan kepada hamba-Nya. Barangsiapa yang tumbuh dalam keselamatan (fisik dan mental), dia tidak akan tahu apa yang dialami oleh orang yang sakit, dan dia pun tidak tahu ukuran keselamatan.

Allah *Ta'ala* ingin menyadarkan hamba-Nya agar mencintai-Nya dan mensyukuri-Nya, ketika dia bertaubat dan merujuk kepada-Nya.

Apabila seorang hamba melihat dan menyadari kejahatan dan kezhalimannya, niscaya dia akan menganggap nikmat Allah *Ta'ala* pada dirinya begitu banyak. Karena dia tahu bahwa nikmat Allah *Ta'ala* yang sampai pada dirinya begitu banyak dilimpahkan kepada orang jahat sepertinya. Sehingga dia pun terus berusaha untuk beramal apa pun keadaannya. Dan dosa dapat menyebabkan seorang hamba sadar dan berwaspada dari jebakan dan tipu daya musuhnya (setan).

Bisa jadi di dalam hati seorang hamba terdapat beberapa penyakit kronis yang tidak dia sadari, sehingga dia pun tidak mencari obatnya. Lalu Allah *Ta'ala* menyadarkannya dan membuatnya melakukan suatu dosa yang nampak, sehingga dia merasa pedih lantaran penyakitnya itu. Lalu dia pun mengimunisasi dirinya dan minum obat yang bermanfaat sehingga penyakit-penyakit yang tidak dia sadari sebelumnya benar-benar hilang.

Dengan dosa, seorang hamba merasakan pedihnya terhalangi dan dijauhi lantaran dia melakukan dosa tersebut. Tujuannya untuk menyempurnakan kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan baginya ketika dia menghadap dengan hatinya kepada Rabbnya dan mengajak hatinya untuk menaati-Nya. Sehingga, kenikmatan yang dia dapatkan setelah kemaksiatan yang terjadi darinya, sama seperti kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang dahaga ketika mendapatkan air yang tawar nan segar.

Akan tetapi sesungguhnya kelembutan Allah *Ta'ala* dan kebaikan-Nya lebih besar dari itu semua.

Dalam kemaksiatan dan dosa terkandung ujian dan cobaan bagi seorang hamba, yaitu apakah dia pantas untuk menjadi hamba dan wali Allah *Ta'ala* atau tidak?

Lalu apabila seorang hamba terjerumus dalam kubangan dosa, maka manisnya ketaatan dan kedekatannya kepada Allah *Ta'ala* akan dicabut dan dia semakin jauh dari-Nya.

Namun jika dia termasuk di antara orang-orang yang shalih, maka jiwanya akan rindu untuk merasakan manisnya ketaatan dan kedekatannya kepada Allah *Ta'ala*, sehingga dia pun akan kembali tunduk, patuh, dan memohon pertolongan kepada Rabbnya untuk mengembalikannya kepada perkara-perkara yang mengantarkannya kepada kebaikan dan kelembutan-Nya.

Akan tetapi jika jiwanya sudah merasa tentram dengan kemaksiatannya, terus menerus berpaling dari ketaatan, enggan kembali kepada jalan yang lurus, dan tidak merasa butuh akan kedekatannya kepada Rabbnya, maka ketahuilah bahwa jiwanya tidak pantas untuk bersama Allah *Ta'ala*.

Apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, maka Allah *Ta'ala* akan membuatnya lupa untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan membuatnya sibuk untuk melihat dosanya. Sehingga dosa tersebut akan terus berada di hadapan kedua matanya, dan dia pun terus memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*, bertaubat kepada-Nya, bersimpuh di hadapan-Nya, dan hilanglah sikap *ujub* dan kesombongan dari dirinya yang bisa saja membunuh dan membinasakannya.

Seorang hamba yang mengakui kemaksiatan dan kesalahannya tidak akan menganggap dirinya lebih utama dari orang lain, dan tidak memiliki hak apa pun atas orang lain. Sehingga apabila dia melihat keburukan dirinya lantaran kekejian yang dia lakukan, dia tidak menganggap bahwa dirinya lebih baik dari muslim lainnya, yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari Akhir.

Apabila dia melihat hal tersebut dari dirinya, dia tidak akan menganggap bahwa dirinya memiliki hak atas orang lain berupa pemuliaan yang dia tuntut dari mereka, yang dia mencela mereka ketika tidak memuliakannya. Karena bagi dia, dirinya lebih hina dan lebih tidak berharga. Terlebih lagi untuk mendapatkan hak-hak yang wajib ditunaikan

oleh hamba-hamba Allah *Ta'ala* kepadanya, atau keutamaan yang wajib mereka berikan untuknya.

Sehingga dia menganggap bahwa orang mengucapkan salam kepadanya atau berjumpa dengannya dengan wajah yang ceria, telah berbuat baik kepadanya dan memberi apa yang tidak berhak dia dapatkan. Sehingga dia pun mendapatkan ketenangan pada dirinya dan orang-orang pun merasa aman dari celaan dan kejahatannya. Maka betapa baik kehidupan orang itu dan betapa senang perasaan hatinya.

Dosa juga membuat seseorang lebih memilih untuk membiarkan aib-aib manusia dan tidak mau memikirkannya. Karena dia lebih sibuk untuk memikirkan aib dan dirinya sendiri. Betapa baik orang yang sibuk memikirkan aibnya sendiri daripada memikirkan aib-aib orang lain.

Begitu juga, dosa menjadikan seseorang banyak berbuat baik kepada orang lain dan memohonkan ampunan bagi saudara-saudaranya dari kalangan kaum mukminin yang melakukan kesalahan. Sehingga dia pun sering mengucapkan doa, "*Wahai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku, dosa-dosa kedua orang tuaku, dosa-dosa kaum muslimin dan muslimat, dan dosa-dosa kaum mukminin dan mukminat.*"

Seakan-akan dia melihat saudara-saudaranya yang melakukan kesalahan mengalami apa yang dialami oleh dirinya, sehingga dia pun memohonkan ampun untuk mereka. Apabila dia telah melihat dirinya melakukan keburukan, kesalahan, dan dosa terhadap Rabbnya, padahal Rabbnya telah banyak memberikan kebaikan kepadanya dan dia pun sangat membutuhkan Rabbnya tanpa bisa lepas dari kebaikan-Nya walau hanya sekejap mata. Jika keadaan dirinya terhadap Rabbnya seperti itu, maka bagaimana mungkin dia yakin bahwa para makhluk akan bermuamalah dengan baik kepadanya, padahal dia sendiri tidak bermuamalah dengan baik kepada Rabbnya?! Dan bagaimana mungkin dia yakin bahwa anaknya, budaknya, dan istrinya akan menaatinya pada setiap perkara yang dia inginkan, padahal dia sendiri tidak menaati dan mematuhi Rabbnya?!

Itu semua menjadikannya memohon ampunan untuk mereka, memaafkan mereka, dan tidak banyak menuntut haknya dari mereka.

Betapa banyak hikmah dan rahasia yang ditampakkan oleh kemaksiatan dan dosa, yang menghasilkan suatu perkara yang lebih Allah *Ta'ala* cintai dan utamakan daripada tidak adanya kemaksiatan dan dosa.

Karena jika tidak ada kemaksiatan yang terjadi dari Adam *Alaihissalam*, yaitu ketika dia makan dari pohon terlarang, maka tidak akan ada

perkara-perkara agung yang dicintai oleh Allah *Ta'ala*, yaitu: Dia menguji para makhluk-Nya dan memberikan *taklif* (beban hukum) kepada mereka. Dia mengutus para Rasul-Nya. Dia menurunkan kitab-kitab-Nya. Dia menampakkan ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban-Nya. Dia meragamkan dan merubah ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban-Nya. Dia menampakkan kemuliaan dan keindahan-Nya. Dia memuliakan para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Dia menampakkan keadilan dan keutamaan-Nya, keperkasaan dan kemarahan-Nya, maaf dan ampunan-Nya. Dia menampakkan orang-orang yang beribadah kepada-Nya dan mencintai-Nya, dan orang-orang yang melaksanakan perkara-perkara yang Dia ridhai dan Dia cintai di hadapan musuh-musuh-Nya di dunia. Dia menampakkan yang baik dan yang buruk dari kalangan para makhluk-Nya.

Suatu kerajaan tidak akan sempurna jika tidak ada pemuliaan dan pahala, hukuman dan penghinaan, tempat kebahagiaan dan keutamaan, dan tempat kesengsaraan dan keadilan.

Keenam, sikap tauhid.

Yaitu seorang hamba mengakui dan bersaksi bahwa Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Esa dalam penciptaan dan urusan-Nya, dan sesungguhnya segala sesuatu yang Allah *Ta'ala* kehendaki pasti akan terjadi, dan segala sesuatu yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan pernah terjadi. Tidak ada satu pun semut yang bergerak melainkan seizin dan sepengetahuan-Nya, dan dia pun tidak akan diam kecuali dengan seizin dan sepengetahuan-Nya.

Dia bersaksi dan mengakui bahwa semua hati para hamba berada dalam genggaman tangan-Nya, dan sesungguhnya Dia membolak-balikkannya di antara dua jari dari jari-jari-Nya dan merubahnya sebagaimana yang Dia kehendaki. Dia pun bersaksi bahwa Allah *Ta'ala* yang memberikan ketakwaan pada jiwa-jiwa orang yang beriman dan memberikan kejahatan pada jiwa-jiwa orang yang jahat. Barangsiapa yang telah diberikan hidayah oleh Allah *Ta'ala*, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah *Ta'ala*, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya hidayah. Allah *Ta'ala* memberikan hidayah kepada siapa pun yang Dia kehendaki dengan keutamaan dan rahmat-Nya. Dia juga menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki dengan keadilan dan hikmah-Nya. Hidayah merupakan keutamaan dan karunia Allah *Ta'ala*; dan kesesatan merupakan keadilan dan ketentuan takdir-Nya.

Tidak ada satu pun jalan untuk melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* melainkan dengan pertolongan dari-Nya. Tidak ada jembatan yang dapat mengantarkan kepada keridhaan-Nya melainkan dengan taufik dan petunjuk-Nya. Sehingga seorang hamba mengakui keesaan Allah *Ta'ala* dalam semua penciptaan-Nya, keterlaksanaan kehendak-Nya pada kerajaan-Nya, kebergantungan semua alam semesta terhadap-Nya, dan keberlakukan hikmah-hikmah-Nya atas para makhluk-Nya sesuai dengan ketentuan takdir yang telah diketahui-Nya dan dicatat oleh pena-Nya.

Di samping itu, seorang hamba juga mengakui perintah dan larangan-Nya, pahala dan hukuman-Nya, dan keterikatan balasan dengan amal perbuatan. Persaksian akan keesaan Allah *Ta'ala* dalam peribadatan, keesaan-Nya dalam penciptaan, keterlaksanaan kehendak-Nya, dan keberlakuan ketentuan takdir-Nya akan membukakan bagi seorang hamba pintu kepasrahan, taubat, dan kebutuhan kepada Allah *Ta'ala*. Itu semua akan mendekatkan dan mengantarkan dirinya pada pintu peribadatan dalam keadaan fakir, lemah, dan miskin tanpa memiliki manfaat dan kemudharan bagi dirinya sendiri, juga tidak memiliki kematian, kehidupan, dan kebangkitan.

Seorang hamba yang telah mengakui perintah dan larangan Allah *Ta'ala*, pahala dan hukuman-Nya akan banyak memuji-Nya, bersungguh-sungguh, mengerahkan segenap kemampuannya, melaksanakan perintah-Nya, kembali kepada dirinya sendiri dengan celaan, dan mengakui kelalaian dirinya.

Sehingga perjalanan hidup hamba itu berada di antara pengakuannya akan keagungan Allah *Ta'ala*, hikmah-Nya, kekuasaan-Nya yang sempurna, dan pengetahuan-Nya yang terdahulu, serta anugerah-Nya yang agung; dan antara pengakuannya akan kelalaian dan keburukan dirinya juga pengetahuannya akan aib dirinya dan amal perbuatannya.

Hamba yang seperti itu yang akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan, yang akan diposisikan oleh Rabbnya pada tingkatan *ubudiyah* (kehambaan yang sesungguhnya), yang dijamin untuk mendapatkan taufik dan pahala yang baik.

Seperti itulah sikap para nabi dan para rasul *Alaihimussalam*.

Itulah sikap ayah mereka, Adam *Alaihissalam*, ketika dia berkata,

"Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 23)**

Sikap rasul pertama, yakni Nuh *Alaihissalam*, ketika dia berkata,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." **(QS. Hud: 47)**

Sikap Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, kekasih Allah *Ta'ala*, ketika dia berkata,

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا ٱلۡبَلَدَ ءَامِنٗا وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ٣٥

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." **(QS. Ibrahim: 35)**

Sikap Musa *Alaihissalam,* ketika dia berkata,

قَالَ رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ هِيَ إِلَّا فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ ١٥٥

"Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pemberi ampun yang terbaik." **(QS. Al-A'raf: 155)**

Sikap Dzun Nuun, yakni Yunus *Alaihissalam*, ketika Allah *Ta'ala* berfirman tentangnya,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nuun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Anbiya`: 87)**

Juga sikap penghulu para nabi dan rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau berkata di dalam doanya,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, Engkaulah tuhanku. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku ada di atas perjanjian-Mu dan kekuasaan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu (mengakui) dengan kenikmatan-Mu yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku kembali kepada-Mu dengan dosaku, maka berikanlah ampunan kepadaku karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[61]

Jadi, orang yang berilmu akan berjalan menuju Rabbnya di antara pengakuannya akan anugerah Allah *Ta'ala,* dan pengetahuannya akan aib dirinya dan amal perbuatannya.

Pengakuan seorang hamba akan anugerah Allah *Ta'ala* menjadikannya cinta kepada Rabbnya, dan selalu memuji dan menyanjung-Nya. Sedangkan pengetahuan seorang hamba akan aib dirinya sendiri dan amal perbuatannya, menjadikannya selalu memohon ampunan, bertaubat, dan tunduk patuh kepada Rabbnya.

---

61 HR. Al-Bukhari nomor. 6306.

Orang-orang yang memiliki sikap ini terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, orang-orang yang menyadari bahwa musuhnya telah menguasai dirinya, merusak kehidupannya, dan mengikatnya dengan tali kekang syahwat; yaitu dia telah menjadi tawanan musuhnya. Bersamaan dengan itu, dia selalu berusaha untuk kembali kepada Rabb Penolongnya, dan dia tahu bahwa keselamatannya ada di tangan-Nya dan ubun-ubunnya ada di antara kedua tangan-Nya. Dia juga menyadari bahwa jika Allah *Ta'ala* berkehendak, Allah *Ta'ala* akan mengusirnya dari sisi-Nya, melepaskannya dari kedua tangan-Nya, dan tidak akan mempedulikannya lagi.

Sehingga, setiap kali musuhnya itu menuntun dan mengikatnya dengan tali kekangnya, dia selalu berusaha kembali kepada Rabb Penolongnya, berpasrah diri kepada-Nya, dan bersimpuh di hadapan-Nya. Setiapkali dia ingin menjauh dari pintu Allah *Ta'ala*, dia segera teringat kelembutan, kebajikan, kedermaan, kebaikan, kekayaan, kasih sayang, rahmat, kekuasaan, keagungan, kemuliaan, dan keindahan-Nya. Sehingga dorongan-dorongan hatinya tertarik untuk kembali kepada-Nya, bersimpuh di depan pintu-Nya, dan tersungkur di hadapan-Nya.

Ada sikap yang lebih mulia dan lebih agung dari sikap tersebut di atas. Perumpamaannya sama seperti seorang budak yang dipanggil oleh majikannya untuk dipenggal lehernya, sehingga budak itu pun yakin bahwa majikannya pasti akan membunuhnya. Akan tetapi budak itu mengetahui kebaikan majikannya, kelembutannya, kasih dan sayangnya, dan kedermaannya. Sehingga dia pun terus memuji-muji majikannya dengan sifat-sifat tersebut dan merayunya. Sehingga putuslah ketergantungannya dengan segala sesuatu selainnya.

Budak tersebut berpaling dari musuhnya yang menjadi sebab kemarahan majikannya kepadanya dan hanya memerhatikan majikannya saja. Sedang ketika itu dia berada dalam genggaman tangan majikannya menunggu kelembutan, kebaikan, dan kedermaannya.

Sedangkan perumpamaan golongan yang pertama sama seperti seorang budak yang ditangkap oleh musuhnya dan dia hampir mati tercekik. Budak itu menyadari bahwa musuhnya telah benar-benar dekat dengannya, sehingga dia pun memohon pertolongan dari majikannya, dan majikannya segera menolongnya dan menyelamatkannya.

Ketujuh, sikap taufik dan pengacuhan.

Yang dimaksud dengan taufik adalah Allah *Ta'ala* tidak membiarkanmu dikuasai oleh jiwa dan nafsumu. Sedangkan yang dimaksud dengan

pengacuhan adalah Allah *Ta'ala* membiarkanmu dikuasai oleh jiwa dan nafsumu.

Para hamba selalu berpindah antara taufik dan pengacuhan. Bahkan dalam satu waktu seorang hamba bisa mendapatkan kedua-duanya.

Di mana dia menaati Rabbnya dan membuat-Nya ridha terhadapnya, lalu dia berdzikir dan bersyukur kepada-Nya dengan taufik yang diberikan kepadanya. Kemudian dia pun bermaksiat kepada-Nya, melanggar perintah dan larangan-Nya, membuat-Nya murka kepadanya, dan lalai terhadap-Nya dengan pengacuhan yang diberikan kepadanya.

Sehingga dia berada di antara taufik dan pengacuhan-Nya. Maka jika Rabbnya memberi taufik kepadanya, maka itu terjadi dengan keutamaan dan rahmat-Nya. Namun jika Rabbnya mengacuhkannya, maka itu terjadi dengan keadilan dan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* Maha Terpuji pada kedua perbuatan-Nya itu.

Allah *Ta'ala* tidak akan menghalangi seorang hamba untuk mendapatkan sesuatu yang memang menjadi haknya. Akan tetapi Dia akan menghalanginya untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan bagian keutamaan dan anugerah-Nya. Allah *Ta'ala* lebih tahu di manakah dan kepada siapakah Dia akan meletakkan keutamaan dan anugerahnya.

Apabila seorang hamba mengetahui hal tersebut, maka dia akan mengetahui betapa dia sangat membutuhkan taufik di setiap hirupan nafasnya, di setiap perjalanan detiknya, dan di setiap kedipan matanya. Dan dia pun akan menyaksikan taufik dan pengacuhan Allah *Ta'ala* sebagaimana dia menyaksikan *Rububiyah* dan penciptaan-Nya. Sehingga dia pun memohon taufik kepada-Nya dengan cara memaksa, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari pengacuhan-Nya dengan cara memaksa pula. Lalu dia menundukkan dirinya di hadapan-Nya dengan berpasrah kepada-Nya, tunduk dan hina kepada-Nya, dan miskin tanpa memiliki manfaat dan kemudharatan bagi dirinya.

Taufik adalah keinginan dari Allah *Ta'ala* untuk memberikan hamba-Nya segala sesuatu yang dapat membuatnya menjadi baik. Yaitu Allah *Ta'ala* menjadikannya mampu, mau, dan suka mengerjakan segala sesuatu yang mendatangkan keridhaan-Nya, bahkan dia juga memberikan pengaruh baik kepada yang lainnya. Allah *Ta'ala* juga menjadikannya benci terhadap segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan dan kebencian-Nya. Dan itu hanya berkaitan dengan perbuatan Allah *Ta'ala*, dan seorang hamba adalah sasaran dari perbuatan-Nya. Itu sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ۝٧ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعۡمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ۝٨

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hujurat: 7-8)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui orang-orang yang pantas dan orang-orang yang tidak pantas untuk mendapatkan keutamaan yang agung itu. Allah *Ta'ala* Mahabijaksana. Dia meletakkan keutamaan yang agung itu pada tempatnya serta pada orang yang tepat, dan Dia tidak meletakkannya kepada orang yang tidak tepat.

Kedelapan, sikap Asma dan Sifat.

Itu adalah sikap yang paling mulia. Karena semua Asma (nama-nama) Allah *Ta'ala* memiliki sifat yang istimewa. Nama-nama Allah *Ta'ala* mengandung sifat-sifat terpuji dan sempurna. Setiap sifat memiliki petunjuk dan perbuatan.

Nama Allah *Ta'ala Al-Hamiid* (Maha Terpuji), *Al-Hakiim* (Mahabijaksana), dan *Al-Majiid* (Mahamulia) menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkan manusia sia-sia dan dianggurkan tanpa perintah, larangan, pahala, dan hukuman.

Nama Allah *Ta'ala Al-Malik* (Mahakuasa) dan *Al-Hayyu* (Mahahidup) menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* adalah Maha Mengatur dan Maha Berbuat. Dan juga menunjukkan tentang kekuasaan-Nya, pengaturan-Nya, pemberian-Nya, pencegahan-Nya, kebaikan-Nya, keadilan-Nya, pahala-Nya, dan hukuman-Nya.

Nama Allah *Ta'ala As-Samii'* (Maha Mendengar), *Al-Bashiir* (Maha Melihat), *Ar-Raqiib* (Maha Mengawasi) menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* selalu mendengar, melihat, dan mengawasi segala sesuatu.

Nama Allah *Ta'ala Al-Khaaliq* (Maha Pencipta) dan *Ar-Razzaaq* (Maha Memberi rezeki) menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* selalu mencipta dan memberi rezeki. Dan begitu seterusnya.

Apabila hal tersebut telah diketahui, maka di antara Nama-nama Allah *Ta'ala* adalah *Al-Ghaffaar* (Maha Pengampun), *At-Tawwaab* (Maha menerima taubat), dan *Al-Afuww* (Maha Pemaaf). Nama-nama tersebut pasti memiliki petunjuk, yaitu pasti ada perbuatan dosa yang diampuni, taubat yang dikabulkan, dan kejahatan-kejahatan yang dimaafkan.

Nama Allah *Ta'ala Al-Hakiim* (Mahabijaksana) pasti memiliki beberapa petunjuk yang menampakkan hikmah-hikmah-Nya.

Allah *Ta'ala* mencintai Dzat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Allah *Ta'ala* Maha Pemaaf yang mencintai kemaafan, Maha Pengampun yang mencinta ampunan, Maha Penerima taubat yang mencintai taubat, Maha Penyayang yang mencintai kasih sayang, Maha Memberi kebaikan yang mencintai kebaikan, dan Maha Lembut yang mencintai kelembutan.

Allah *Ta'ala* Maha Terpuji dan Mahaagung. Pujian dan keagungan-Nya menunjukkan beberapa pengaruhnya, di antaranya Allah *Ta'ala* mengampuni kekeliruan, memaafkan kejahatan, dan mengampuni perbuatan dosa meskipun Allah *Ta'ala* memiliki kekuasaan yang sempurna untuk memenuhi hak-Nya.

Kelembutan Allah *Ta'ala* mendahului pengetahuan-Nya. Kemaafan-Nya mendahului kekuasaan-Nya. Dan pengampunan-Nya mendahului kesempurnaan, kemuliaan, dan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* memiliki hikmah yang agung di setiap perkara yang telah Dia tentukan dan takdirkan.

Allah *Ta'ala* menyeru para hamba-Nya untuk mengenal-Nya lewat nama dan sifat-sifat-Nya, memuji dan menyanjung-Nya dengannya, dan beribadah kepada-Nya dengannya.

Allah *Ta'ala* menyukai pengaruh nama dan sifat-sifat-Nya: Dia Maha Mengetahui dan mencintai ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu. Dia Mahaderma dan mencintai para penderma. Dia Mahabaik dan mencintai orang-orang yang baik. Dia Maha Bersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur. Dia Mahalembut dan mencintai orang-orang yang lembut.

Karena kecintaan-Nya kepada taubat, ampunan, dan kemaafan, maka Allah *Ta'ala* menciptakan orang-orang yang Dia berikan ampunan, orang-orang yang Dia terima taubatnya, dan orang-orang yang Dia maafkan. Mahasuci Allah Dzat yang Mahabijaksana.

Tauhid, keimanan, dan ketaatan merupakan sebab-sebab yang Allah *Ta'ala* cintai, yang mengantarkan kepada kebaikan dan pahala yang Dia cintai.

Kesyirikan, kekufuran, dan kemaksiatan merupakan sebab-sebab yang Allah *Ta'ala* murkai, yang mengantarkan kepada keadilan yang Dia cintai. Meskipun memberikan kebaikan lebih Dia cintai daripada memberikan keadilan, dan menggabungkan antara keadilan dan kebaikan lebih Dia cintai daripada memberikan salah satunya saja. Karena pada keduanya terdapat kesempurnaan kekuasaan dan pujian, keragaman sanjungan dan kesempurnaan kekuatan.

Kesembilan, sikap bertambahnya iman.

Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul-Nya agar memerintahkan para hamba-Nya dengan segala perkara yang mengandung perbaikan lahir dan batin, dan melarang mereka dari segala perkara yang mengandung kerusakan lahir dan batin mereka.

Para rasul juga mengabarkan kepada mereka tentang segala perkara yang Allah *Ta'ala* sukai dan ridhai, dan segala perkara yang menghasilkan pahala surga dan keridhaan-Nya; dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* membenci kesyirikan dan kemaksiatan, dan akan membalasnya dengan kemurkaan dan neraka.

Apabila para hamba menaati-Nya pada segala sesuatu yang Dia perintahkan, maka Dia akan mensyukurinya dengan memberi pertolongan dan tambahan nikmat. Akan tetapi apabila para hamba bermaksiat kepada-Nya dan menyelisihi perintah-Nya, maka Dia akan menimpakan kefakiran, kerusakan, kehinaan, kerendahan, sempitnya hidup, dan buruknya keadaan kepada mereka. Jadi, dosa sangat berbahaya bagi hati, sama seperti racun yang berbahaya bagi tubuh.

Sikap tersebut di atas adalah sikap yang paling lembut. Karena apabila seorang hamba menyadari kekurangan dirinya ketika dia bermaksiat kepada Rabbnya, terjadi perubahan pada hatinya, pintu-pintu kebaikan tertutup di depannya, jalan-jalan ke arah kebaikan penuh aral dan rintangan, dan keluarganya, anak-anaknya, istrinya, dan saudara-saudaranya menghinakannya. Dia akan berusaha mencari tahu bagaimana itu semua bisa terjadi? Ketika dia mengetahui sebabnya, maka hal itu akan menguatkan imannya kembali agar segera merubah keadaannya. Apabila dia telah meninggalkan kemaksiatan dan melakukan sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada perbaikan keadaannya, maka dia pun akan mendapatkan kemuliaan setelah kehinaan, kecukupan setelah kefakiran,

kesenangan setelah kesedihan, keamanan setelah ketakutan, kekuatan iman setelah kelemahannya, dan imannya semakin terus bertambah.

Segala keburukan, kerusakan, kepedihan, hukuman, kekeringan, dan kekurangan pada diri-diri kita dan harta benda kita yang kita rasakan di alam ini, merupakan salah satu bentuk keadilan Allah *Ta'ala* terhadap kita. Itu merupakan keadilan Allah *Ta'ala* meski diberlakukannya melalui tangan orang yang zhalim.

Namun pada hakikatnya yang membuatnya kuasa untuk melakukan hal tersebut adalah Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaadil, Dzat yang Mahabijaksana. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang melakukan kerusakan di atas muka bumi,

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

"Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." **(QS. Al-Isra`: 4)**

Semua kekurangan rezeki, bala bencana, dan keburukan yang ada di dunia dan akhirat disebabkan oleh dosa dan pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah *Ta'ala.* Di alam semesta ini tidak ada satu pun keburukan melainkan disebabkan oleh dosa.

Pengaruh kebaikan dan kejahatan di dalam hati, tubuh, dan harta benda adalah perkara yang nyata terlihat di alam ini. Itu pun dapat diketahui oleh orang mukmin dan orang kafir, orang baik dan orang jahat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Ketika seorang hamba menyadari hal tersebut, maka hal itu dapat menguatkan imannya kepada apa-apa yang dibawakan oleh para rasul seperti tauhid, keimanan, perintah, larangan, pahala, dan hukuman.

Kesepuluh, sikap rahmat (kasih sayang).

Apabila seorang hamba terjatuh ke dalam kemaksiatan, maka dari hatinya akan keluar kekakuan, kekerasan, dan amarah yang ada pada dirinya terhadap orang yang melakukan suatu dosa. Sampai-sampai jika dia diberikan kekuasaan atas pelaku dosa itu, maka dia pasti akan membinasakannya. Bisa jadi dia akan mendoakan keburukan atas orang itu lantaran amarahnya karena Allah *Ta'ala,* dan keinginannya agar orang itu tidak kembali bermaksiat kepada Rabbnya. Sehingga di dalam hatinya tidak ada kasih sayang bagi para pelaku dosa.

Apabila ketentuan takdir berlaku padanya dan dia pun melakukan suatu dosa, maka dia akan segera memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*, kembali bertaubat kepada-Nya, dan merubah doa keburukan atas mereka dengan doa ampunan untuk mereka.

Kesebelas, sikap kelemahan dan ketidakmampuan.

Seorang hamba paling tidak mampu untuk menjaga dan memelihara dirinya sendiri. Dia tidak memiliki daya upaya dan kekuatan kecuali dengan memohon pertolongan kepada Rabbnya. Ketentuan-ketentuan takdir berlaku pada dirinya tanpa dia memiliki manfaat, kemudharatan, kematian, kehidupan, dan kebangkitan untuk dirinya sendiri.

Dirinya tidak memiliki suatu apa pun kecuali kebodohan, kejahilan, dan kezhaliman. Sehingga kebinasaan menjadi semakin dekat dengannya daripada sepasang sandalnya. Sama seperti seekor kambing yang dilemparkan di antara serigala-serigala dan hewan-hewan buas, tidak ada yang dapat menjauhkan mereka semua dari kambing itu kecuali penggembala. Seandainya pengembala itu membiarkannya sekedip mata, maka pastilah mereka akan membagi-bagi tubuh kambing itu di antara mereka.

Begitu juga kondisi seorang hamba, dia berada di antara Allah *Ta'ala* dan musuh-musuhnya dari kalangan setan-setan jenis manusia dan jin. Apabila Allah *Ta'ala* menjaganya dari mereka, maka mereka tidak akan mendapatkan jalan menujunya. Namun apabila Allah *Ta'ala* meninggalkannya dan menyerahkannya pada dirinya sendiri sekedip mata, maka mereka akan segera menyerangnya dan salah satu dari mereka pasti akan dapat mengalahkannya.

Pada sikap di atas, seorang hamba benar-benar dapat mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui keutamaan Rabbnya. Barangsiapa yang mengetahui kelemahan dirinya, dia akan mengetahui kekuatan Rabbnya. Barangsiapa yang menyadari ketidakmampuan dirinya, dia akan mengetahui kekuasaan Rabbnya. Barangsiapa yang mengetahui sifat-sifat terpuji pada dirinya seperti kekuatan, perkataan, kehidupan, dan kejujuran, maka dia mengetahui bahwa Dzat yang memberikan itu semua kepadanya lebih memilikinya; karena Dzat yang memberikan kesempurnaan lebih sempurna dari yang diberikan. Akan tetapi barangsiapa yang tidak mengetahui dirinya sendiri, maka dia tidak akan mengetahui Rabbnya.

Apabila seorang hamba mengetahui hal tersebut, maka dia akan mengetahui bahwa dia tidak memiliki suatu apa pun di tangannya dan di tangan yang lainnya, dan semua keputusan perkara hanyalah milik Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Tinggi lagi Mahabesar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Kedua belas, sikap kehinaan, ketundukan, dan kebutuhan terhadap Allah *Azza wa Jalla.*

Di mana seorang hamba menyadari bahwa setiap unsur terkecil dari tubuhnya, baik yang zhahir maupun batin, sangat membutuhkan Rabb Penolongnya yang mengendalikan kebaikan dan keberuntungannya, hidayah dan kebahagiaannya.

Apabila hati seorang hamba tunduk dan patuh kepada Rabbnya, dia akan menyadari bahwa dirinya tidak berhak mendapatkan sedikit atau banyak dari kebaikan Rabbnya; dan sesungguhnya segala kebaikan yang dia peroleh dari Allah *Ta'ala* dirasa amat sangat banyak pada dirinya. Dia juga menyadari bahwa keberhakannya akan kebaikan tersebut amatlah

kecil, dan sesungguhnya rahmat Rabbnya-lah yang mengantarkan kebaikan itu kepada dirinya. Sehingga dia menganggap bahwa ketaatan-ketaatannya kepada Rabbnya sangatlah sedikit, dan dia melihat ketaatan-ketaatannya meskipun telah menyamai ketaatan jin dan manusia, masih sangat kurang untuk diberikan kepada Rabbnya. Dia menganggap kemaksiatan dan dosa yang dia lakukan amat banyak meski hakikatnya hanya sedikit, dan dia pun menganggap kemaksiatan dan dosa yang dia lakukan sebagai sikap kurangajarnya terhadap Rabbnya yang telah memuliakannya dengan berbagai macam kenikmatan.

Ketundukan dan kebutuhan terhadap Allah *Ta'ala* yang ada di dalam hati membuahkan itu semua. Betapa dekat kebaikan dan ampunan dengan hati yang tunduk itu. Helaan nafas dari hamba tersebut lebih Allah *Ta'ala* cintai daripada ketaatan-ketaatan sebesar pegunungan yang dilakukan oleh orang-orang yang *ujub* (merasa takjub) dengan ilmu, amal, dan kondisi dirinya.

Hati yang paling Allah *Ta'ala* cintai adalah hati yang mampu tunduk dan patuh kepada-Nya dan mampu hina di hadapan-Nya. Dia melihat Rabbnya seperti orang yang hina melihat orang yang mulia, dan seperti orang fakir yang lemah melihat orang yang kaya.

Di setiap keadaannya dia selalu terlihat bergantung dan tunduk kepada Rabbnya. Dia selalu memohon kelembutan dan kasih sayang-Nya sambil menangis di hadapan-Nya, seraya berkata, "*Wahai Rabbku… wahai Rabbku… Kasihilah orang-orang yang tidak memiliki penyayang kecuali Engkau, tidak memiliki penolong kecuali Engkau, tidak memiliki penyelamat kecuali Engkau, dan tidak memiliki pelindung kecuali Engkau.*"

Ketiga belas, sikap *ubudiyah* (kehambaan), kecintaan, kerinduan akan perjumpaan-Nya, bahagia, senang dan gembira dengan berdzikir kepada-Nya.

Sehingga matanya pun merasa senang kepada Rabbnya, hatinya merasa tenang dengan-Nya, anggota tubuhnya merasa tentram terhadap-Nya, dan lisannya selalu berdzikir kepada-Nya. Sehingga gerakan-gerakan lisan, hati, dan anggota tubuh untuk ketaatan telah menguasai gerakan-gerakannya untuk kemaksiatan. Hatinya telah dipenuhi oleh kecintaan kepada Rabbnya, ucapan-ucapan lisannya dengan berdzikir kepada-Nya, dan anggota tubuhnya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya.

Mendatangi Allah *Ta'ala* dari pintu-pintu ketaatan amat sangat padat berdesakan. Akan tetapi mendatangi-Nya dari pintu kehinaan dan

kebutuhan terhadap-Nya lebih dekat dan lebih luas tanpa ada yang berdesakan dengannya.

Jadi, tidak ada jalan yang lebih dekat kepada Allah *Ta'ala* daripada jalan *ubudiyah* (yaitu penghambaan). Tidak ada penghalang yang lebih tebal daripada klaim semata. Tidaklah bermanfaat suatu amalan yang dibarengi sikap *ujub* (bangga diri) dan kesombongan.

Allah *Ta'ala* tidak akan pernah menghukum seorang pun melainkan karena dosa yang dia lakukan. Apabila seorang hamba mengetahui takdir berkaitan dengan dosa, dia pun tahu bahwa Allah *Ta'ala* telah menakdirkan dosa itu sebagai sebab yang mengantarkan kepada pengaruhnya, yaitu hukuman. Sebagaimana Dia menakdirkan ketaatan sebagai sebab yang mengantarkan kepada pahala.

Setiapkali seorang hamba melihat anugerah Allah *Ta'ala* yang dilimpahkan kepadanya sebelum dia melakukan suatu dosa, pada saat dia melakukannya, dan bahkan setelah melakukannya, lalu dia memperhatikan kebaikan dan kelembutan Rabbnya kepadanya, maka nyala kecintaan kepada Rabbnya akan berkobar di dalam hatinya, rindu untuk berjumpa dengan-Nya, dan semakin merasa malu terhadap-Nya. Karena hati terfitrah untuk mencintai orang-orang yang berbuat baik kepadanya dan merasa malu untuk mendurhakai perintahnya.

Apabila kita memperhatikan para pelaku maksiat dengan mata takdir, kita akan merasa kasihan kepada mereka. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar mereka diberikan keselamatan dan kesehatan. Kita juga menyayangi dan mengasihani mereka.

Namun apabila kita melihat mereka dengan mata syariat, maka kita wajib menasehati mereka, memerintahkan mereka kepada yang makruf, dan melarang mereka dari yang mungkar agar mereka kembali kepada jalan yang lurus.

Pewaris para nabi harus melihat dengan cara ini dan itu. Dengan cara itulah Allah *Ta'ala* mengabulkan doa mereka, memberi keberkahan pada usaha mereka, dan menurunkan hidayah dengan keberkahan usaha mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ankabut: 69)**

Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kami rezeki berupa kekuatan untuk mengikutinya; dan perlihatkanlah kepada kami yang batil itu batil, dan berikanlah kami rezeki berupa kekuatan untuk menghindarinya. Janganlah Engkau jadikan kebatilan itu rancu bagi kami, sehingga kami pun tersesat.

Ya Allah, tunjukilah kami kepada perkataan, perbuatan, dan akhlak yang terbaik, dan tunjukilah kami kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan seizin-Mu. Karena Engkau memberi petunjuk kepada jalan yang lurus bagi orang-orang yang Engkau kehendaki.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." **(QS. Ali Imran: 8)**

Fikih Ketaatan dan Kemaksiatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung." **(QS. An-Nisa`: 13)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 14)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir." **(QS. Ali Imran: 32)**

Setiap manusia tergerak untuk melakukan ketaatan atau kemaksiatan, atau bahkan kedua-duanya sekaligus.

Semua ketaatan dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala,* meskipun Dia tidak menghendakinya dari orang-orang yang tidak menaati-Nya. Barangsiapa yang telah melakukan ketaatan, maka kehendak dan kecintaan Allah *Ta'ala* telah bergantung dengannya.

Semua kemaksiatan dibenci dan dimurkai oleh Allah *Ta'ala,* meskipun terjadi dengan kehendak-Nya. Ketaatan yang telah ditakdirkan tetapi belum terlaksana, maka ketaatan itu bergantung pada kecintaan Allah *Ta'ala*, bukan pada kehendak-Nya. Sedangkan ketaatan yang telah terlaksana, maka itu bergantung pada kecintaan dan kehendak-Nya.

Berbagai kemaksiatan yang tidak terjadi, maka hal itu tidak bergantung pada kehendak dan kecintaan-Nya. Sedangkan kemaksiatan yang telah terjadi, bergantung pada kehendak-Nya saja, tidak pada kecintaan-Nya.

Semua ketaatan yang dilakukan oleh para hamba tidak dapat dijadikan sebagai bayaran untuk nikmat-nikmat yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepada mereka dan tidak dapat menyamainya, bahkan untuk satu kenikmatan saja. Lalu bagaimana mungkin mereka merasa berhak mendapatkan keselamatan dengan ketaatan-ketaatan itu?!

Ketaatan seseorang tidak dapat dibandingkan dengan satu nikmat dari nikmat-nikmat yang Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya, sehingga seluruh nikmat itu mengharuskannya untuk selalu bersyukur. Seorang hamba tidak dapat melaksanakan perkara yang wajib dia lakukan untuk Allah *Ta'ala,* meskipun dengan segenap kemampuannya. Jadi, semua hamba Allah *Ta'ala* berada di bawah ampunan, kasih sayang, keutamaan, dan kebaikan-Nya.

Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat selamat, kecuali dengan kemaafan dan ampunan-Nya; dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat meraih surga Allah *Ta'ala,* kecuali dengan keutamaan dan rahmat-Nya.

Tidak ada seorang pun yang taat dan patuh kepada Allah *Ta'ala,* kecuali dengan seizin-Nya, pertolongan-Nya, dan kebaikan-Nya; dan tidak ada seorang pun yang durhaka dan bermaksiat kepada-Nya, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan masuk surga karena amal perbuatannya." Mereka (para shahabat) pun bertanya, "Sampai pun engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sampai pun aku. Akan tetapi Allah Ta'ala telah menenggelamkanku di dalam kebaikan dan kasih sayang-Nya." **(Muttafaq Alaih)**[62]

Semua urusan para makhluk berada di dalam genggaman tangan Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya dan hidayah pun ada di tangan-Nya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* telah menciptakan sebab-sebab untuk hidayah, sebagaimana Dia telah menciptakan sebab-sebab untuk cahaya, kehidupan, dan mata penghasilan.

Agar hidayah Allah *Ta'ala* mudah didapat oleh orang-orang yang sedang kita dakwahi, kita harus mengetahui beberapa pekara:

- **Pertama**, kita harus yakin bahwa hati ada dalam genggaman tangan Allah *Ta'ala,* sehingga kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar dia diberikan hidayah.
- **Kedua**, di dalam hati kita harus ada rasa sedih dan kasihan terhadap pelaku maksiat, dan usaha untuk memperbaikinya.
- **Ketiga**, kita harus bujuk rayu hatinya dan mendekatkan diri kepadanya seperti yang dia inginkan, seperti dengan memberi hadiah, misalnya.
- **Keempat**, lalu kita harus berpikir apa sebenarnya penyakit pelaku kemaksiatan itu? Dan apa obat yang cocok bagi penyakitnya?

62 HR. Al-Bukhari nomor. 5673. Muslim nomor. 2816 dan lafazh ini miliknya.

- **Kelima**, lalu kita harus memerhatikan berapakah takaran obat yang akan kita berikan kepadanya? Dan kapankah waktu yang cocok untuk memberikannya?
- **Keenam**, kita harus meyakini bahwa pengobatannya merupakan tanggung jawab kita. Karena jika kita meninggalkannya, kemana dia akan pergi?

Dengan cara itulah orang-orang akan terpengaruh dan hidayah pun akan turun kepada orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* kehendaki, dan Allah *Ta'ala* pun menjadikan kita sebagai sebab hidayah bagi alam semesta.

Apabila seorang muslim menaati Allah *Ta'ala* dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka kesulitan akan mendatanginya di saat-saat pertama, tetapi hanya dalam skala kecil. Sedangkan kebahagiaan yang datang setelahnya seperti lautan jika dibandingkan dengan tetesan air. Seorang yang berakal tidak akan meninggalkan lautan demi mendapatkan satu tetesan air.

Jiwa dan nafsu memang merasakan kelezatan ketika melakukan kemaksiatan, tetapi kelezatan tersebut seperti tetesan air jika dibandingkan dengan adzab dan siksaan yang ada di hari Kiamat kelak. Orang yang berakal tidak akan rela merasakan kelezatan yang kecil di dunia, dan meninggalkan lautan kebahagiaan di akhirat.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di dalam kehidupan ini, dan pada akhirnya nanti dia akan kembali kepada Allah *Ta'ala*.

Akad kekhilafahan yang diberikan kepada manusia di atas muka bumi dibangun di atas hidayah dari Allah *Ta'ala,* dan terikat dengan manhaj Allah *Ta'ala* dalam hidup ini. Dan manusia adalah makhluk yang patuh dan taat.

Bisa jadi manusia patuh dan taat kepada apa yang telah dia dapatkan dari Allah *Ta'ala*, sehingga dia pun akan bahagia di dunia dan akhirat.

Bisa jadi dia patuh dan taat kepada apa yang telah diajarkan oleh setan, sehingga dia akan sengsara di dunia dan akhirat. Tidak ada jalan ketiga.

Bisa jadi dia taat kepada Allah *Ta'ala* atau taat kepada setan. Bisa jadi dia mengikuti kebenaran atau mengikuti kebatilan. Bisa jadi dia berjalan menuju surga atau berjalan menuju neraka.

Berdasarkan hal tersebut, bisa jadi dia termasuk di antara orang-orang yang beruntung, dan bisa jadi dia termasuk di antara orang-orang yang merugi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 38-39)**

Allah *Azza wa Jalla* menguasai seluruh penciptaan dan segala urusan. Dia akan memerintahkan seluruh alam semesta untuk menaati dan mematuhi orang-orang yang mematuhi-Nya, dan membinasakan orang-orang yang mendurhakai-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٤٨﴾

"Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab Kami yang pedih." **(QS. Hud: 48)**

Ketika para hamba melaksanakan dan mematuhi perintah-Nya, maka Allah *Ta'ala* berfirman kepada alam semesta,

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan,

"Binasalah orang-orang zhalim." **(QS. Hud: 44)**. *Allah Ta'ala juga berfirman,*

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(QS. Shaad: 26)**

Ketika para hamba melaksanakan dan mematuhi perintah-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman kepada alam semesta,

يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

"Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya." **(QS. Saba`: 10)**

Adapun kebinasaan, maka hal itu sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan tentang kaum 'Ad,

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

"Kaum 'Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya." **(QS. Al-Qamar: 18-20)** *Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan tentang kaum Luth,*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَـٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

“Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing.” **(QS. Al-Qamar: 33-34)** *Sebagaimana yang Allah Ta’ala firmankan tentang Fir’aun dan bala tentaranya,*

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ
أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾

“Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir‘aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir‘aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, “Dia adalah seorang penyihir atau orang gila.” Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela.” **(QS. Adz-Dzariyat: 38-40)**

Maka barangsiapa yang menaati dan mematuhi Allah *Ta’ala*, niscaya Allah *Ta’ala* akan menundukkan para makhluk kepadanya, sehingga mereka akan menaatinya, memberi manfaat kepadanya, dan menjaga serta memeliharanya. Keadaan akan menjadi semakin baik dan stabil, kebaikan akan semakin bertambah, dan keberkahan akan semakin berlimpah sesuai dengan ketaatan yang dilakukannya.

Turunnya hujan yang berisikan rahmat, keshalihan anak-anak keturunan, keuntungan yang berlimpah ruah, dan ketentraman, semuanya itu terikat dan bergantung pada ketaatan kepada Allah *Ta’ala*. Sebagaimana Nuh *Alaihissalam* berkata kepada kaumnya,

فَقُلۡتُ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارٗا ﴿١٠﴾ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا ﴿١١﴾
وَيُمۡدِدۡكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ جَنَّٰتٖ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ أَنۡهَٰرٗا ﴿١٢﴾

“Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” **(QS. Nuh: 10-12)**

Namun barangsiapa yang durhaka dan bermaksiat kepada Allah *Ta’ala*, niscaya para makhluk akan menjadi lawannya, sehingga keadaannya pun menjadi semakin buruk dan permasalahan hidupnya akan semakin bertambah, walaupun dia berada di tengah-tengah harta yang

berlimpah ruah, rumah dan istana yang luas, kendaraan yang megah, dan anak-anak yang banyak. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ٥٥

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(QS. At-Taubah: 55)**

Musibah dan bencana akan semakin bertambah banyak sesuai dengan banyaknya kemaksiatan yang dilakukan. Apabila seseorang mengambil sesuatu dengan cara tipu menipu atau mencuri, maka musibah akan semakin bertambah pada dirinya dengan cara yang baru pula. Tagihan-tagihan yang datang beruntun dan hajat-hajat kebutuhan yang tidak wajar menghampirinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ ١٢٤ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ١٢٥ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ١٢٦

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." **(QS. Thaha: 124-126)**

Ketaatan-ketaatan adalah salah satu cabang dari cabang-cabang keimanan. Sedangkan kemaksiatan-kemaksiatan merupakan salah satu cabang dari cabang-cabang kekufuran. Dengan dakwah, hadirlah keimanan. Buah keimanan adalah beribadah kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, dan taat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan buah ibadah dan ketaatan adalah ridha Allah *Azza wa Jalla* dan masuk surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞۗ وَمَن يُطِعِ

ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبۡهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih." **(QS. Al-Fath: 17)**

Ketaatan Itu Ada Dua Macam:

[1]. Ketaatan-ketaatan yang berkaitan dengan hamba itu sendiri, dan ketaatan itu terlaksana dengan cara konsisten di atas perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Yaitu dengan mengerjakan perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang disunnahkan, dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan perkara-perkara yang dimakruhkan. Kedua hal tersebut (mengerjakan perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang disunnahkan, dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan perkara-perkara yang dimakruhkan) merupakan kewajiban seorang hamba.

[2]. Ketaatan-ketaatan yang berkaitan dengan orang lain, dan ketaatan itu dapat terlaksana dengan cara berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, memerintahkan kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, berbuat baik kepada orang-orang, dan berjihad di jalan Allah *Ta'ala*. Semua itu merupakan kewajiban atas seorang hamba.

Semua ketaatan disyariatkan dan dituntut dari seorang hamba. Akan tetapi ketaatan yang berkaitan dengan diri sendiri jika dibandingkan dengan ketaatan yang berkaitan dengan orang lain, sama seperti biji *dzarrah* (atom) yang dibandingkan dengan gunung dalam hal balasan dan pahala. Itu sebagaimana yang telah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabdakan,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"Barangsiapa yang menyeru kepada suatu petunjuk, niscaya dia akan mendapatkan pahala sama seperti pahala orang-orang yang mengikutinya; dan hal itu tidak akan mengurangi dari pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada suatu kesesatan, niscaya dia akan mendapatkan dosa sama seperti dosa orang-orang yang mengikutinya; dan hal itu tidak akan mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun."[63]

Apabila seorang muslim meletakkan kesungguhannya, segala apa yang dia miliki, dan waktunya di bawah pohon ketaatan, maka dia akan semakin membesar dan bertambah, dan kebaikannya juga semakin bertambah. Akan tetapi apabila dia meletakkannya di bawah pohon kemaksiatan, maka dia pun akan semakin membesar dan bertambah, dan keburukannya juga semakin bertambah.

Allah *Ta'ala* telah memberikan dua jalan untuk mencari dan menghasilkan rezeki:

Pertama, jalan harta dan usaha.

Kedua, jalan keimanan dan amalan.

Jalan pertama bersifat umum. Sedangkan jalan kedua bersifat khusus.

Seorang hamba dalam kehidupan ini berjalan di atas jalan syahwat, atau berjalan di atas jalan perintah syariat. Yang pertama akan mendapat kerugian. Sedangkan yang kedua akan mendapat keberuntungan.

Allah *Azza wa Jalla* akan menguatkan orang-orang yang berjalan di atas jalan perintah-perintah syariat dengan anugerah gaib. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٩٦

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Dengan berjalan di atas jalan syahwat tubuh akan menguat. Namun dengan berjalan di atas jalan hukum-hukum syariat ruh akan menguat.

---

63 HR. Muslim nomor. 2674.

Barangsiapa yang berjalan di atas jalan syahwat, kebimbangan dan kegalauannya tidak akan hilang meskipun dia memiliki kekuasaan, harta benda, dan seluruh syahwat dan kenikmatan sampai dia benar-benar berjalan di atas hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم
مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن
ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾
قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا
فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." **(QS. Thaha: 123-126)**

Orang yang berjalan di atas jalan ketaatan, maka akan dibukakan untuknya pintu-pintu kebahagiaan di dunia. Lalu kebahagiaan dan kesenangannya bertambah setiapkali dia melakukan sebuah ketaatan. Lalu kebahagiaannya bertambah di detik-detik kematian, ketika para malaikat memberinya kabar gembira dengan surga. Lalu kebahagiaannya bertambah ketika dia dimasukkan di dalam kubur, karena kuburan seorang mukmin merupakan salah satu taman dari taman-taman surga. Lalu kebahagiannya bertambah ketika dia dibangkitkan dan dikumpulkan di padang mahsyar, di mana dia dibangkitkan dalam keadaan merasa aman dari amarah dan hukuman Allah *Ta'ala*. Lalu kebahagiaan dirinya semakin bertambah dan sempurna ketika dia masuk ke dalam surga, melihat Rabbnya, dan meraih keridhaan-Nya. Kita memohon kepada Allah

Ta'ala agar dijadikan termasuk di antara orang-orang yang dimuliakan dengan surga.

Sedangkan orang yang berjalan di atas jalan kemaksiatan, akan dibukakan untuknya pintu-pintu kesengsaraan di dunia. Lalu kesengsaraan dan kepedihannya bertambah setiapkali dia melakukan satu kemaksiatan. Lalu kesengsaraan dan siksaannya akan bertambah di saat detik-detik kematian, ketika para malaikat memberinya kabar gembira dengan neraka. Lalu kesengsaraan dan siksaannya akan bertambah ketika dia dimasukkan ke dalam kubur, karena kuburan orang kafir merupakan salah satu lubang dari lubang-lubang neraka. Lalu kesengsaraannya bertambah ketika dia dibangkitkan dan dikumpulkan di padang Mahsyar, di mana dia dibangkitkan dalam keadaan merasa takut dari amarah dan hukuman Allah *Ta'ala*. Lalu kesengsaraan dan siksaannya akan semakin bertambah dan sempurna ketika dia masuk ke dalam neraka, Rabbnya berpaling darinya, dan dia kembali dengan amarah dan kemurkaan-Nya. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* keselamatan dari itu semua.

Kekhususan nafsu selalu menginginkan kemaksiatan dan syahwat, dan dia seantiasa menyuruh untuk melakukan keburukan dan kejahatan. Sedangkan kekhususan ruh selalu menginginkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Nafsu menyukai syahwat, sedangkan ruh menyukai ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Apabila nafsu semakin kuat, maka seorang hamba akan tunduk kepadanya lalu nafsu itu pun menjerumuskannya ke dalam syahwat dan perkara-perkara yang haram. Namun apabila ruh semakin kuat, maka seorang hamba akan tunduk kepadanya lalu ruh itu akan menggerakkan anggota tubuhnya untuk menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Setiap orang yang berjalan lurus di atas ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka pintu-pintu rahmat dan keberkahan akan dibukakan untuknya, dan dia pun akan merasakan suatu kenikmatan dan kenyamanan di setiap perkara yang Allah *Ta'ala* perintahkan, sampai akhirnya dia pun merasakan kenyamanan yang sempurna di dalam surga.

Setiap orang yang berjalan di atas jalan syahwat, maka secara zhahir dia sedang merasakan manisnya dunia, padahal hakikatnya dia sedang merasakan racun yang mematikan. Lalu pintu-pintu kesengsaraan dan musibah akan dibukakan untuknya dan dia pun akan terus berada di dalam bencana dan kesusahan, sampai akhirnya dia pun memperoleh kesempurnaan siksaan di dalam neraka Jahanam.

Orang yang menggunakan anggota tubuhnya, harta bendanya, dan waktu-waktunya sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*, maka dia tidak akan makan kecuali apa yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan untuk dimakan. Dia tidak akan memakai pakaian kecuali apa yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan untuk dipakai. Dia tidak akan beribadah kepada Allah *Ta'ala* kecuali dengan apa yang telah disyariatkan-Nya. Dia akan selalu menunaikan kewajiban-kewajiban, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, dan mengikatkan dirinya dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Apabila hari Kiamat datang, maka Allah *Ta'ala* akan melepaskan anggota tubuh orang itu untuk syahwat dan kelezatan abadi, menjadikannya raja yang berkuasa atas anggota tubuhnya, dan mengekalkannya di dalam kenikmatan abadi di dalam surga.

Sedangkan orang yang menggunakan anggota tubuhnya, harta bendanya, dan waktu-waktunya sebagaimana yang dia inginkan, maka Allah *Ta'ala* akan membiarkannya larut bersenang-senang, makan, dan bermain-main. Akan tetapi, ketika hari Kiamat datang, Allah *Ta'ala* akan mengikatnya, menghinakannya, merendahkannya, dan membuatnya kekal di dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ١٢

"Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka." **(QS. Muhammad: 12)**

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membiarkan seorang hamba larut di dalam dosanya untuk dua tujuan:

Pertama, agar seorang hamba mengetahui keagungan Rabbnya dalam ketentuan takdir-Nya, kebaikan-Nya dalam menutupi dosa-dosanya, kelembutan-Nya dalam menunda hukuman untuknya, kedermaan-Nya dalam menerima udzur darinya, dan keutamaan-Nya dalam memberi ampunan kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahaagung yang menentukan takdir dengan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dengan kesempurnaan keagungan-Nya, Allah *Ta'ala* telah memutuskan hukum dan menentukan takdir seorang hamba sesuai dengan kehendak-Nya, dan Dia pun membolak-balikkan hatinya dan merubah keinginannya sesuai dengan kehendak-Nya pula.

Karena itulah, seorang hamba akan mengetahui bahwa dia diatur dan dikendalikan. Ubun-ubunnya berada dalam genggaman Rabbnya. Tidak

ada penjagaan dan perlindungan baginya kecuali dengan penjagaan dan perlindungan-Nya. Tidak ada taufik baginya kecuali dengan pertolongan-Nya. Seorang hamba akan bersaksi dan mengakui bahwa kesempurnaan, segala pujian, kekayaan, kemuliaan, kekuataan, dan kekuasaan hanya milik Allah *Ta'ala* semata. Dia juga akan mengetahui kebaikan Allah *Ta'ala* ketika menutup aibnya di saat dia melakukan kemaksiatan, padahal Allah *Ta'ala* selalu melihat dan kuasa untuk menghukumnya di saat itu juga. Seandainya Allah *Ta'ala* berkehandak, maka pastilah Dia akan membuka aibnya di hapadan para makhluk-Nya, sehingga mereka pun menjauhinya dan membencinya.

Hal itu termasuk di antara kesempurnaan kebaikan Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya. Allah *Ta'ala* Mahasempurna kekayaan-Nya dan tidak membutuhkan para hamba-Nya. Sedangkan para hamba amat sangat membutuhkan-Nya.

Apabila seorang hamba sibuk memerhatikan anugerah tersebut dan dia menyaksikan kebajikan, kebaikan, dan kedermaan dari Rabbnya, maka dia akan segera melakukan ketaatan kepada-Nya dan tidak akan bermaksiat kepada-Nya.

Seorang hamba akan menyaksikan kelembutan Allah *Ta'ala* ketika Dia menangguhkan hukuman bagi pelaku maksiat. Seandainya Allah *Ta'ala* berkehendak, maka pastilah Dia akan segera menghukumnya.

Seorang hamba akan mengetahui kedermaan Rabbnya ketika Dia menerima udzur darinya. Di mana Allah *Ta'ala* menerima udzur dari hamba-Nya dengan kedermaan dan kebaikan-Nya. Sehingga hal itu mengharuskannya untuk selalu berdzikir kepada-Nya dan mensyukuri-Nya.

Seorang hamba akan menyaksikan karunia Rabbnya ketika Dia mengampuni dosa-dosanya; karena ampunan itu merupakan karunia dari Allah *Ta'ala*. Dan ampunan Allah *Ta'ala* itu diberikan karena karunia-Nya, bukan karena hamba tersebut berhak mendapatkannya. Sehingga hal itu mengharuskannya untuk selalu bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya, dan kembali bertaubat kepada-Nya sebagai bentuk kebahagiaan, kegembiraan, dan pengetahuannya akan nama Allah *Ta'ala*, *Al-Ghaffaar* (Dzat yang Maha Pengampun).

Dengan itu, seorang hamba dapat menyempurnakan tingkatan-tingkatan *ubudiyah* (yaitu kehambaan) seperti mengagungkan Rabb Penolongnya, tunduk dan patuh kepada-Nya, bersimpuh di hadapan-Nya, dan selalu merasa butuh kepada-Nya.

Kedua, agar Allah *Ta'ala* menegakkan hujjah keadilan-Nya atas hamba-Nya, di mana Dia akan menghukumnya atas dosa yang dia lakukan sesuai dengan hujjah-Nya.

Maka, setiap orang yang mampu mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan Allah *Ta'ala*, lalu dia berpaling dan tidak mau mengetahuinya, maka hujjah Allah *Ta'ala* telah ditegakkan kepadanya. Allah *Ta'ala* tidak akan mengadzab seorang pun kecuali setelah ditegakkan hujjah kepadanya. Apabila Allah *Ta'ala* menghukum seorang hamba, maka Dia menghukumnya sesuai dengan kezhaliman yang dia lakukan.

Apabila seorang hamba meniti jalan kebinasaan, padahal dia tahu bahwa itu adalah jalan kebinasaan, maka dia akan binasa. Karena hujjah telah ditegakkan kepadanya; dan hukuman pun pasti akan diberikan untuknya.

Apabila seorang hamba mengetahui takdir terkait dengan dosa, dia pun tahu bahwa Allah *Ta'ala* telah menakdirkan dosa tersebut sebagai sebab yang mengantarkan kepada pengaruhnya, yaitu hukuman. Sebagaimana Dia menakdirkan ketaatan sebagai sebab yang mengantarkan kepada pahala. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa hamba tersebut hanya cocok untuk menjadi bahan bakar seperti duri yang hanya cocok untuk dibakar.

Keadilan Allah *Ta'ala* menunjukkan bahwa Dia menuntun para hamba kepada perkara yang sesuai dan baik baginya, dan Dia menegakkan hujjah keadilan-Nya kepada mereka. Yaitu Dia menakdirkannya untuk melakukan suatu dosa, sehingga dia pun berhak untuk mendapatkan tujuan penciptaannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas. agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir." **(QS. Yasin: 69-70)**

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan para hamba-Nya agar menaati-Nya, menaati Rasul-Nya, dan menaati para pemimpin dari kalangan orang-orang mukmin, selama mereka tidak memerintahkan suatu kemaksiatan. Jika mereka memerintahkan suatu kemaksiatan, maka ti-

dak ada lagi ketaatan yang patut diberikan kepada mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. An-Nisa`: 59)**

Allah *Ta'ala* telah mengutus para Rasul-Nya *Alaihimussalam* agar mereka semua ditaati. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ٦٤

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzhalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa`: 64)**

Jadi, seorang rasul dan para da'i bukanlah sebagai pemberi nasehat saja yang melontarkan kata-katanya lalu berlalu pergi. Karena kerasulan merupakan kekuatan untuk mewujudkan *manhaj* Allah *Ta'ala* di atas muka bumi, yang semua jiwa tunduk kepadanya untuk taat dan melaksanakannya di semua aspek kehidupan.

Allah *Ta'ala* tidak mengutus para rasul untuk sekedar memengaruhi sisi perasaan dan menunaikan simbol-simbol peribadatan saja. Itu adalah kekeliruan dalam Agama yang tidak dapat berjalan lurus dengan hikmah Allah *Ta'ala* dalam pengutusan para rasul dan pengarahan kehidupan sesuai dengan *manhaj* Allah *Ta'ala*.

Dari sini dapat kita pahami bahwa, Islam adalah penyeruan, penyampaian, penerapan aturan dan hukum, dan kepemimpinan yang berjalan di atas *manhaj* kenabian, yang menerapkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* pada hamba-hamba-Nya, di atas muka bumi-Nya, dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaih wa Sallam.*

Apabila manusia selalu sibuk untuk durhaka dan bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka mereka akan terhalangi untuk mendapatkan pertolongan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya, dan mereka akan tertimpa kemarahan Allah *Ta'ala* dan hukuman-Nya di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Orang-orang *mukallaf* (yang diberi beban hukum) ada tiga golongan:

- **Pertama**, orang-orang yang taat. Merekalah orang-orang yang telah diberikan nikmat oleh Allah *Ta'ala.*
- **Kedua**, orang-orang yang durhaka. Merekalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah *Ta'ala.*
- **Ketiga**, orang-orang bodoh. Merekalah orang-orang yang sesat.

Golongan yang pertama adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan nikmat berupa ilmu dan amal. Sehingga mereka pun menggabungkan antara pengetahuan akan kebenaran dan kebaikan untuk diamalkan. Jika mereka berilmu dan tidak beramal, maka mereka adalah orang-orang fasik yang dimurkai oleh Allah *Ta'ala.* Jika mereka beramal tanpa berilmu, maka mereka adalah orang-orang bodoh yang sesat.

"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

Apabila yang dimaksud dari pohon itu adalah buah dan manfaatnya, padahal pohon itu berasal dari benih, dan benih harus memiliki lingkungan yang baik agar dapat tumbuh dan berbuah, sedang lingkungan yang dimaksud adalah tanah, air, cahaya, dan udara. Demikian juga

dengan keridhaan Allah *Ta'ala*. Keridhaan Allah *Ta'ala* adalah maksud dan tujuan dari pengamalan Agama. Keridhaan itu tidak akan terwujud kecuali dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketaatan itu tidak akan tewujud kecuali dengan keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Dan keimanan harus memiliki lingkungan yang baik agar tetap kokoh, tumbuh, berkembang, dan berbuah.

Pada lingkungan itulah terlaksana amalan-amalan yang shalih seperti ibadah, dakwah, mengajarkan ilmu, berdzikir, mengikuti sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berakhlak dan beradab syar'i, dan semua perkara yang mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tingkatan yang pertama adalah berdakwah. Dengan dakwah, keimanan akan muncul. Dengan keimanan, ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan hadir. Selanjutnya keridhaan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun akan datang. Kemudian tibalah saatnya untuk masuk surga.

Apabila seorang muslim tidak berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, maka keimanannya akan melemah. Apabila keimanannya melemah, maka ketaatannya akan semakin berkurang dan kemaksiatannya akan semakin bertambah banyak. Lalu apabila kekufuran dan kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala* dilakukan, maka kemurkaan Allah *Ta'ala* pun akan datang. Kemudian di dunia, hukuman Allah *Ta'ala* akan menimpa kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sedangkan di akhirat, hukumannya adalah neraka. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra`d: 34)**

Ketaatan, kemaksiatan, dan segala sesuatu yang berlaku di alam semesta ini semuanya terjadi dengan kehendak dan ketentuan takdir Allah *Ta'ala*. Akan tetapi ketaatan adalah perkara yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*; sedangkan kemaksiatan adalah perkara yang dibenci dan tidak diperintahkan oleh-Nya. Namun Dia menghendaki kejadiannya. Seandainya Dia tidak menghendaki kejadiannya, maka pastilah kemaksiatan itu tidak akan pernah terjadi.

Allah *Azza wa Jalla* telah mengabarkan tentang kemampuan-Nya untuk mengganti orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, dengan orang-orang yang lebih baik daripada mereka, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَـٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu." **(QS. Muhammad: 38)**

Atau dengan orang-orang yang semisal dengan mereka, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَـٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-Waqi'ah: 60-61)**

Atau dengan orang-orang selain mereka, sebagaimana firman-Nya,

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

"Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian." **(QS. An-Nisa`: 133)**

Setiap orang yang berpaling dari iman dan amal shalih, Allah *Ta'ala* akan memalingkan hatinya dari Al-Qur`an, dari mentadaburinya, dan dari mengambil manfaat darinya. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan tentang orang-orang munafik,

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata), "Adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah me-

malingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami." **(QS. At-Taubah: 127)**

Allah *Ta'ala* memalingkan hati mereka dari Al-Qur`an dan dari kebenaran; karena memang mereka tidak berhak mendapatkannya.

Ketika Iblis *La'natullah Alaih* durhaka kepada Rabbnya, tidak mau memenuhi perintah-Nya, membangkang, sombong, dan terus menerus bersikap demikian, Allah *Ta'ala* pun menghukumnya dengan menjadikannya sebagai penyeru kepada setiap kemaksiatan. Demikian juga, apabila seorang hamba berpaling dari Rabbnya dan dia terus menerus melakukan hal tersebut tanpa mau bertaubat, niscaya Allah *Ta'ala* akan membalasnya dengan cara berpaling darinya. Sehingga dia pun tidak dapat menghadap kepada-Nya karena dia terus menerus berada pada kemaksiatannya, dan kekufurannya pun semakin bertambah parah. Hatinya dikunci mati dan jalan-jalan hidayah ditutup rapat baginya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah." **(QS. An-Nisa`: 168-169)**

Sebab-sebab terjatuhnya seorang hamba di dalam kemaksiatan dan dosa:

Bisa jadi karena dia lalai terhadap Allah *Ta'ala,* lalai terhadap perintah-perintah Allah *Ta'ala,* atau lalai terhadap hari Akhir. Atau dia meyakini bahwa ancaman tidak sesuai dengan zhahirnya. Atau dia lupa tentang pengharamannya. Atau dia tidak menyadari keagungan Rabb dan hukuman-Nya yang dahsyat. Atau dia telah tenggelam di dalam syahwat, di mana syahwat itu berhasil menindas dan mengalahkan keimanannya. Atau setan berhasil menyesatkannya dan menjadikan kemaksiatan nampak indah baginya. Atau dia lebih menguatkan sisi harapan daripada sisi takut. Dan lain sebagainya.

Ketaatan dan kemaksiatan berbeda-beda dalam hal tingkatan, kemanfaatan, kerusakan, pahala, dan hukuman.

Sumber kemaksiatan ada dua macam:

- **Pertama**, meninggalkan perkara yang diperintahkan.
- **Kedua**, mengerjakan perkara yang dilarang.

Dengan dua dosa itulah Allah *Ta'ala* menguji nenek moyang jin dan manusia. Iblis *La'natullah Alaih* meninggalkan perkara yang diperintahkan (yaitu sujud kepada Adam *Alaihissalam*). Sedangkan Adam *Alaihissalam* mengerjakan perkara yang dilarang (yaitu memakan buah dari pohon larangan).

Jika dinisbatkan kepada ruang lingkupnya, ketaatan dan kemaksiatan terbagi menjadi dua, yaitu ketaatan dan kemaksiatan yang nampak pada anggota tubuh, dan yang tersembunyi di dalam hati.

Jika dinisbatkan kepada hal-hal yang berkaitan dengannya, ketaatan dan kemaksiatan terbagi menjadi dua, yaitu ketaatan dan kemaksiatan yang terkait dengan hak Allah *Ta'ala,* dan yang terkait dengan hak para makhluk-Nya. Meskipun semua hak makhluk-Nya masuk dalam cakupan hak-Nya, namun dia dinamakan hak makhluk karena dia wajib dipenuhi jika mereka menuntutnya, dan dapat gugur jika mereka menggugurkannya.

Dosa dan kemaksiatan terbagi menjadi empat macam:

Pertama, dosa yang bersifat kekuasaan, kedua, dosa yang bersifat kesetanan, ketiga, dosa yang bersifat kebuasan, dan keempat, dosa yang bersifat kehewanan.

[1]. Dosa yang bersifat kekuasaan adalah, seorang hamba melakukan hal-hal yang tidak patut dia lakukan seperti bersikap angkuh, sombong, menindas, zhalim, semena-mena, memperbudak para makhluk, dan lain sebagainya. Berbuat syirik kepada Allah *Ta'ala* juga termasuk di dalamnya.

Dosa semacam ini adalah dosa yang paling buruk. Juga termasuk di dalamnya berkata atas nama Allah *Ta'ala* tanpa ilmu berkenaan dengan penciptaan dan urusan-Nya. Orang yang melakukan dosa semacam ini telah menandingi Allah *Ta'ala* dalam hal *Rububiyah* dan kekuasaan-Nya, dan menjadikan tandingan bagi-Nya. Itu adalah dosa yang paling besar di sisi Allah *Ta'ala* dan amalan apa pun tidak akan bermanfaat baginya.

[2]. Dosa yang bersifat kesetanan adalah, seorang hamba menyerupai prilaku setan dalam hal sifat hasad, zhalim, curang, dengki, menipu, berbuat makar, memerintahkan agar bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*

dan menghiasinya, mencegah dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan menghalanginya, membuat bid'ah-bid'ah dalam urusan Agama, dan lain sebagainya. Dosa semacam ini tingkatan kerusakannya lebih rendah daripada macam yang pertama.

[3]. Dosa yang bersifat kebuasan adalah dosa permusuhan, amarah murka, menumpahkan darah, menindas orang-orang yang lemah, mengganggu dan menyakiti orang lain, dan berani melakukan kezhaliman dan permusuhan.

[4]. Dosa yang bersifat kehewanan adalah seperti rakus, semangat untuk melampiaskan syahwat perut dan kemaluan. Dari situlah lahir dosa zina, mencuri, makan harta anak yatim, pelit, kikir, pengecut, selalu berkeluh kesah, dan lain sebagainya.

Dosa semacam ini yang sangat banyak dilakukan oleh manusia lantaran mereka tidak mampu melakukan dosa-dosa yang bersifat kebuasan, kesetanan, dan kekuasaan.

Berawal dari dosa inilah mereka masuk ke seluruh macam dosa tersebut. Dosa ini akan menarik mereka ke seluruh macam dosa dengan tali kekang, sehingga mereka masuk ke dalam dosa-dosa yang bersifat kebuasan, lalu ke dosa-dosa yang bersifat kesetanan, lalu ke dosa-dosa yang bersifat kekuasaan dengan cara menandingi Allah *Ta'ala,* dan berbuat syirik kepada-Nya dalam hal keesaan-Nya.

Dengan perincian tersebut, semakin menjadi jelas bahwa dosa adalah jembatan menuju kesyirikan dan kekufuran.

Melakukan suatu kemaksiatan adalah dosa. Terus menerus melakukannya adalah dosa. Bertekad mengulang melakukan kemaksiatan adalah dosa. Bahkan bisa jadi dosanya lebih besar daripada dosa yang pertama.

Hal itu termasuk di antara hukuman-hukuman dosa. Karena dosa dapat menyeret dan menyebabkan dosa lainnya yang lebih besar. Lalu dosa yang kedua juga demikian, dan demikian seterusnya sampai kebinasaan berhak divoniskan bagi para pelaku dosa.

Terus menerus melakukan kemaksiatan adalah dosa. Lebih parah dari itu semua adalah melakukan dosa secara terang-terangan, padahal dia yakin bahwa Allah *Ta'ala* melihat dari atas Arsy-Nya.

Apabila seorang hamba beriman bahwa Allah *Ta'ala* selalu melihatnya, lalu dia berani terang-terangan melakukan maksiat, maka dosanya amat sangat besar. Akan tetapi jika dia tidak beriman bahwa Allah *Ta'ala*

selalu melihat dan mengawasinya, maka hal itu merupakan kekufuran. Jadi, seorang hamba berada di antara dua kondisi:

- **Pertama**, antara rasa malu dan menantang pengawasan Allah *Ta'ala.*
- **Kedua**, antara kekufuran dan keluar dari agama Islam.

Adapun senang dan gembira ketika melakukan kemaksiatan, maka itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa dia hobi bermaksiat, tidak mengetahui keagungan Dzat yang dia durhakai, dan tidak tahu akibat buruk dan bahaya maksiat yang akan dia hadapi. Senang dan gembira melakukan maksiat telah menutupi itu semua. Senang dan gemar bermaksiat lebih berbahaya baginya daripada sekedar melakukannya.

Seorang mukmin tidak akan pernah merasakan kelezatan maksiat selama-lamanya, dan tidak akan pernah merasa senang dan gembira karenanya, bahkan dia tidak melakukan suatu kemaksiatan kecuali kesedihan melanda hatinya. Akan tetapi mabuk syahwat itu membuatnya tidak menyadari hal tersebut. Sehingga apabila hatinya tidak lagi merasa bersedih atas kemaksiatan yang dia lakukan, maka hendaknya dia kembali mengoreksi keimanannya dan menangisi kematian hatinya. Karena jika hatinya itu hidup, maka pastilah perbuatan dosa akan membuatnya sedih. Hakikat kebinasaan dan kerugian adalah ketika dia tidak segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.

Apabila hati seorang hamba baik, maka akan baik pula seluruh jasadnya. Akan tetapi apabila hatinya rusak, maka akan rusak pula seluruh jasadnya. Apabila hati telah baik dengan keimanan, maka ketakwaan dan amal shalih akan datang mengiringinya. Akan tetapi jika hati itu telah rusak, maka kemaksiatan dan keburukan akan datang di belakangnya.

Apabila hati telah rusak, maka pendengaran dan penglihatan akan rusak pula. Apabila pendengaran dan penglihatan telah rusak, maka hati pun akan semakin rusak. Jadi dua hal tersebut saling berkaitan.

Apabila hati berpaling dari mendengarkan kebenaran, bahkan membenci orang yang mengucapkannya dan tidak suka melihatnya, maka hidayah tidak akan sampai pada hatinya sehingga hati itu pun menjadi rusak. Lalu apabila pendengaran dan akal telah rusak, maka kerusakan penglihatan akan mengiringinya.

Apabila seorang hamba tidak mengetahui perkara-perkara yang baik bagi kehidupannya di dunia dan akhirat, maka hewan ternak lebih baik darinya. Karena hewan ternak akan selamat di akhirat dari perkara-perkara yang membinasakannya, tidak seperti manusia yang bodoh.

Maka apabila Allah *Ta'ala* telah memberikan kesempatan kepada seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dan melakukan ketaatan kepada-Nya, maka dia wajib memanfaatkannya dan segera melakukannya. Karena tekad dan keinginan yang kuat sangat cepat terkikis.

Allah *Ta'ala* akan menghukum orang-orang yang pintu kebaikan dibukakan untuknya, namun dia tidak mau memanfaatkannya. Yaitu Allah *Ta'ala* akan membuat penghalang antara dirinya dengan hatinya, dan keinginannya sebagai hukuman baginya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 24)**

Merindukan gambar-gambar (kemaksiatan) dan cinta kepada perkara-perkara yang menjijikkan hanya akan diderita oleh hati yang kosong dari cinta kepada Allah *Ta'ala*, hati yang berpaling dari-Nya, dan yang bergantung kepada selain-Nya.

Karena apabila hati seorang hamba telah dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dan rindu untuk berjumpa dengan-Nya, maka hal itu akan mencegahnya untuk menyukai gambar-gambar (kemaksiatan) dan perkara-perkara yang menjijikkan itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Yusuf *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." **(QS. Yusuf: 24)** Di mana ketika seorang hamba ikhlas kepada Rabbnya, maka Dia akan memalingkan dorongan-dorongan keburukan dan kekejian itu darinya, sehingga dia pun selamat dari keburukan dan kekejian.

Jadi, keikhlasan adalah jalan selamat. Sedangkan Islam adalah kendaraan keselamatan.

Iman adalah stempel keamanan. Ketaatan adalah kendaraan keselamatan. Sedangkan kemaksiatan adalah jalan kebinasaan.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun keburukan itu tidaklah dinisbatkan kepada-Nya. Melainkan keburukan itu dinisbatkan kepada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan-Nya dan perbuatan-Nya. Penciptaan, perbuatan, dan ketentuan takdir-Nya semuanya adalah baik. Oleh karena Allah *Ta'ala* disucikan dari kezhaliman yang definisinya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Jadi, apabila seseorang melakukan suatu keburukan yang dilarang, maka sebenarnya dia telah melakukan keburukan dan kejahatan. Allah *Ta'ala*, Dialah yang membuatnya melakukan hal tersebut, lalu Dia menjadikannya pelaku kebaikan; dan yang dikerjakan adalah kejahatan yang buruk. Dengan perbuatan-Nya itu, Allah *Ta'ala* telah meletakkan sesuatu tepat pada tempatnya, karena Dia memiliki hikmah yang dengannya Dia berhak dipuji dan disanjung. Jadi, keburukan itu tidak dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*. Nama-nama-Nya yang baik menguatkan akan hal tersebut.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahasuci. Allah *Ta'ala* Mahasuci dari segala keburukan, kekurangan, dan aib. Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahaselamat dari segala aib dan dari segala kekurangan. Allah *Ta'ala* Mahaselamat dari segala sifat, perbuatan, dan nama yang menunjukkan kekurangan.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahabesar yang angkuh untuk melakukan keburukan. Dia Dzat yang Mahaagung yang selamat dari segala keburukan, kejahatan, dan aib. Dia Dzat yang Maha Terpuji yang memiliki segala pujian.

Sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* telah menjadikan biji-bijian dan buah-buahan keluar dari tanaman dan pepohonan, demikian juga Dia menjadikan amal perbuatan keluar dari tanaman dan pepohonan. Dia juga menjadikan amal perbuatan keluar dari orang-orang. Amal perbuatan itu ada yang baik dan ada juga yang buruk; dan setiap amalan akan mendapatkan pahalanya atau hukumannya.

Dalam hal tersebut (Amal perbuatan yang baik dan buruk), para makhluk terbagi menjadi empat golongan:

- **Pertama**, makhluk yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk menaati-Nya dan memasuki surga-Nya. Mereka adalah para rasul dan orang-orang yang mengikutinya.

- **Kedua**, makhluk yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk menaati-Nya dan memasuki neraka-Nya. Mereka adalah orang-orang yang riya (pamer) dan orang-orang munafik.

makhluk yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk memasuki surga-Nya, dan tidak untuk beribadah kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam kemudian segera meninggal dunia.

- **Keempat**, makhluk yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk memasuki neraka-Nya, dan tidak untuk beribadah kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang sombong untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* seperti Iblis, Fir'aun, dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik.

Manusia dalam urusan pahala dan hukuman terbagi menjadi tiga golongan:

- **Pertama**, orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah *Ta'ala* akan berada di dalam surga.
- **Kedua**, orang-orang yang kafir dan durhaka kepada Allah *Ta'ala* akan berada di dalam neraka.
- **Ketiga**, adapun orang-orang yang tidak memiliki ketaatan dan kemaksiatan, tidak kafir dan tidak beriman, mereka ada beberapa kelompok:

1. Di antara mereka ada orang yang belum menerima dakwah Islam.
2. Di antara mereka ada orang gila yang tidak berakal.
3. Di antara mereka ada orang tuli yang tidak dapat mendengar.
4. Di antara mereka ada orang yang dungu tidak dapat berakal secara sempurna.
5. Di antara mereka ada anak-anak kecil kaum musyrikin, yang meninggal dunia sebelum mereka dapat membedakan sesuatu apapun.

Orang-orang itu dan yang semisal mereka akan mendapatkan beban pada hari Kiamat dan akan diuji. Barangsiapa yang taat dan patuh, maka dia akan masuk surga, dan akan tersingkaplah ilmu Allah *Ta'ala* pada mereka. Barangsiapa yang durhaka dan bermaksiat, maka dia akan masuk neraka dan tersingkaplah ilmu Allah *Ta'ala* pada mereka.

Para makhluk dalam urusan ketaatan dan kemaksiatan terbagi menjadi empat golongan:

- **Pertama**, makhluk yang memiliki ketaatan dan kemaksiatan. Mereka adalah golongan jin dan manusia.

- **Kedua**, makhluk yang tidak memiliki ketaatan dan kemaksiatan. Mereka itu adalah makhluk yang tidak berakal seperti benda mati, tumbuhan, dan hewan.
- **Ketiga**, makhluk yang memiliki ketaatan dan tidak memiliki kemaksiatan. Mereka itu adalah para malaikat.
- **Keempat**, makhluk yang miliki kemaksiatan dan tidak memiliki ketaatan. Mereka adalah Iblis *La'natullah Alaih* dan anak-anak keturunannya (setan).

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Dia adalah Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia adalah Dzat yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dia adalah Dzat yang memiliki semua perbendaharaan langit dan bumi. Dialah Dzat yang menciptakan segala sesuatu. Dialah Dzat yang menguasai dan merajai alam semesta. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan yang kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?" **(QS. Yunus: 68)**

Dan sesungguhnya Dzat yang memiliki sifat-sifat tersebut sangat berhak untuk dicintai, diagungkan, dimuliakan, dan dipatuhi secara totalitas.

Dzat tersebut sangat berhak untuk selalu diingat dan tidak dilupakan, selalu ditaati dan tidak didurhakai, dan selalu disyukuri dan tidak dikufuri.

Orang-orang yang taat adalah orang-orang yang telah diberikan kenikmatan. Sehingga mereka wajib bersyukur melebihi yang lainnya, meski mereka hanya berbantalkan debu dan mengunyah batu. Karena merekalah orang yang diberi kenikmatan secara mutlak.

Barangsiapa yang Allah *Ta'ala* biarkan dirinya hanyut di dalam kemaksiatan, maka dia telah jatuh dari pandangan mata-Nya dan hina di hadapan-Nya, meskipun Allah *Ta'ala* telah melapangkan kehidupannya di dunia dan memudahkan jalan-jalan kemewahan untuknya; karena mereka adalah orang-orang yang sedang diuji. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(QS. Al-Mukminun: 54-56)**

Pada hakikatnya melaksanakan ketaatan merupakan kesuksesan yang besar. Karena dia merupakan jalan keistiqamahan di atas *manhaj* Allah *Ta'ala*. Sedangkan beristiqamah di atas *manhaj* Allah *Ta'ala* merupakan kenyamanan dan ketentraman bagi hati.

Mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus dan jelas merupakan kebahagiaan yang sejati, meskipun di belakang itu semua tidak ada balasan selainnya. Karena orang yang berjalan di atas jalan yang lapang dan bercahaya, ditambah dengan para makhluk Allah *Ta'ala* yang ada di sekitarnya yang saling membantu dan menolong dengannya, tidaklah sama dengan orang yang berjalan di atas jalan yang gelap berlubang dan tidak rata, ditambah dengan para makhluk Allah *Ta'ala* yang ada di sekitarnya yang memusuhinya, bertentangan dengannya, dan mengganggu dan menyakitinya.

Sesungguhnya taat dan patuh kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjamin balasan bagi pelakunya, yaitu kesuksesan yang besar sebelum hari Perhitungan dan sebelum meraih kesuksesan kenikmatan surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 71)**

Adapun kenikmatan di akhirat nanti, maka itu merupakan bonus tambahan atas balasan ketaatan, yaitu bonus dari Dzat yang Maha Derma lagi Maha Memberi anugerah. Bonus yang berasal dari kedermaan dan kebaikan Allah *Ta'ala*, tanpa bayaran apapun; dan Allah *Ta'ala* memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Bisa jadi, itu adalah bonus bagi manusia yang telah Allah *Ta'ala* lihat kelemahannya dan beban besar yang dia pikul di atas pundaknya, yang dia telah berjanji untuk memikul beban itu sendirian. Padahal dia adalah

makhluk yang amat sangat lemah, tertekan oleh syahwat, kecenderungan dan wataknya. Umurnya sangat pendek, dan dia pun terbatas waktu dan tempat tanpa memiliki pengetahuan yang sempurna. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang wajib ditaati. Dan di antara kekhususan sifat ketuhanan-Nya adalah Dia membuat syariat, dan syariat-Nya wajib diterapkan dan dilaksanakan karena dia berada di tengah-tengah makhluk dan kekuasaan-Nya. Sehingga wajib atas seluruh manusia untuk menaati Allah *Ta'ala* secara totalitas, sebagaimana para makhluk telah menaati-Nya secara totalitas.

Wajib atas orang-orang yang beriman untuk menaati Allah *Ta'ala* pertama kali, dan menaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lantaran beliau memiliki sifat kerasulan dari Allah *Ta'ala.* Jadi, taat dan patuh kepada beliau termasuk ketaatan terhadap Allah *Ta'ala* yang telah mengutusnya dengan syariat itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(QS. An-Nisa`: 59)** Adapun para pemimpin, maka yang dimaksud adalah pemimpin dari kalangan

orang-orang yang beriman yang menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Allah *Ta'ala* menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai pokok, begitu juga ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena beliau adalah utusan dari-Nya. Sedangkan ketaatan kepada para pemimpin dari kalangan kaum mukminin, Allah *Ta'ala* jadikan sebagai cabang dari ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jadi, ketaatan kepada mereka bersumber dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala,* dan ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibarengi dengan keimanan.

Ketaatan kepada mereka adalah ketaatan pada batasan-batasan perkara yang makruf, pada perkara yang disyariatkan dari Allah *Ta'ala,* dan pada perkara yang tidak ada *nash* yang mengharamkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلا سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

"Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan patuh pada perkara yang dia sukai dan dia benci, selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Namun apabila dia diperintahkan untuk bermaksiat, maka dia tidak wajib mendengar dan patuh." **(Muttafaqun Alaih)**[64]

Syariat yang ditaati dan sunnah yang diikuti hanyalah satu dan tidak beragam macam; dan seseorang tidak akan salah jalan di dalamnya. Itu pada perkara-perkara yang ada dalilnya secara jelas.

Adapun perkara yang tidak ada *nash*nya, dan perkara yang muncul dari problematika dan peristiwa yang terjadi di sepanjang zaman yang tidak ada dalil pasti tentangnya, atau bahkan tidak ada dalilnya sama sekali, yang termasuk di antara perkara-perkara yang ketentuannya diperselisihkan oleh akal, logika, dan pemahaman, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak membiarkan perkara-perkara itu tanpa jalan keluar. Bahkan Dia telah menjadikan timbangan yang jelas untuk perkara-perkara itu, yaitu mengembalikannya kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Jadi perkara tersebut dikembalikan kepada dalil syariat. Lalu jika dalil syariat yang berkaitan dengan perkara itu tidak ditemukan, maka

64 HR. Al-Bukhari nomor. 7144. Muslim nomor. 1839 dan lafazh tersebut milik Al-Bukhari *Rahimahullah.*

dikembalikan oleh para pemimpin kepada kaidah-kaidah umum yang terdapat di dalam *manhaj* dan syariat Allah *Ta'ala.*

Taat kepada Allah *Ta'ala*, taat kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, taat kepada para pemimpin dari kalangan kaum mukminin yang menegakkan syariat Allah *Ta'ala*, dan mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* merupakan syarat dan keharusan iman kepada Allah *Ta'ala* dan hari Akhir.

Orang-orang mukmin yang sejati adalah orang-orang yang memiliki adab terhadap Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Apabila mereka diseru kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memutuskan hukum di antara mereka, mereka menjawabnya dengan perkataan yang baik yang menampakkan cahaya dan sinar di dalam hati-hati mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. An-Nuur: 51)**

Itulah kepatuhan dan ketaatan yang sesungguhnya tanpa keraguan dan perdebatan. Kepatuhan dan ketaatan yang didasari oleh kepercayaan mutlak, bahwa hukum Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hukum yang benar, sedangkan hukum selainnya adalah hukum yang zhalim dan hawa nafsu. Kepatuhan dan ketaatan yang bersumber dari kepasrahan yang mutlak terhadap Allah *Ta'ala,* Dzat yang Maha Mengetahui seluruh maslahat makhluk-Nya lagi Maha Penyayang terhadap mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(QS. An-Nuur: 52)**

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sejati adalah orang-orang yang taat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada setiap perintah, pada setiap larangan, pada setiap putusan hukum, dan pada setiap permasalahan.

Ketaatan mereka adalah ketaatan yang dibarengi dengan rasa khawatir dan ketakwaan kepada Allah *Ta'ala*. Ketakwaan maknanya lebih umum daripada rasa khawatir, yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah *Ta'ala* ketika hendak melakukan dosa kecil dan dosa besar, dan merasa sungkan dan segan untuk melakukan sesuatu yang Allah *Ta'ala* benci. Itu semua dilakukan dengan penuh penghormatan kepada Allah *Ta'ala*, pengagungan kepada-Nya, dan rasa malu terhadap-Nya diiringi dengan rasa takut dan rasa khawatir.

Itu merupakan adab dan etika yang sangat tinggi yang menyiratkan tentang pancaran sinar hati seorang mukmin dengan cahaya Allah *Ta'ala*, ketersambungannya dengan-Nya, dan kewibawaan-Nya yang dia rasa. Itu semua menyiratkan tentang keagungan dan kekuatan hati yang beriman. Setiap ketaatan yang tidak bersandar di atas ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kehinaan, yang ditolak dan dihindari oleh tabiat mukmin yang mulia.

Jadi, seorang mukmin yang sejati tidak akan menundukkan kepalanya kecuali hanya untuk Allah *Ta'ala*, Dzat yang Mahaesa lagi Mahakuasa,

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(QS. Al-Buruuj: 9)**

Fikih Pengaruh Ketaatan dan Kemaksiatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?” **(QS. Az-Zumar: 60)**

Dan Allah *Ta’ala* juga berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” **(QS. Al-A’raf: 96)**

Bahaya dosa dan kemaksiatan di dalam hati sama seperti bahaya racun di dalam tubuh. Tidak ada suatu keburukan pun di dunia dan di akhirat melainkan sebabnya adalah dosa dan kemaksiatan.

Di antara dampak dan bahaya dosa dan kemaksiatan adalah:

Terhalangnya ilmu, terhalangnya rezeki, jauh dari Allah *Ta’ala* dan manusia, kegelapan yang dirasakan seorang hamba di dalam hatinya, kesulitan yang dia rasakan di segala urusannya, terhalang dari ketaatan, dan lemahnya hati dan badan.

Kemaksiatan dapat memendekkan umur, menghancurkan keberkahannya, mengurangi fungsi akal, dan sebagian kemaksiatan dapat menyeret sebagian yang lain. Sehingga pelaku kemaksiatan akan terbiasa melakukannya dan tidak mampu meninggalkannya, juga tidak lagi merasa malu dan sungkan untuk melakukannya di hadapan orang lain.

Kemaksiatan menyebabkan seorang hamba menjadi hina di hadapan Rabbnya dan jatuh dari pandangan mata-Nya. Sebagaimana kemuliaan berada di dalam ketaatan kepada Allah *Ta’ala*, demikian juga kehinaan ada di dalam kemaksiatan terhadap Allah *Ta’ala*.

Kemaksiatan dapat merusak akal, menyebabkan hati tertutup, menjerumuskan seorang hamba di dalam laknat Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, dan menjadikannya terhalang dari doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para malaikat.

Juga di antara pengaruh dan bahaya dosa dan kemaksiatan adalah:

Kemaksiatan dapat menimbulkan berbagai macam kerusakan di atas muka bumi bagi manusia dan hewan, di dalam lautan dan di atas udara, pada tanam-tanaman dan buah-buahan, dan lain sebagainya.

Kemaksiatan dapat menghilangkan kecemburuan dari dalam hati, menghilangkan rasa malu yang merupakan salah satu sumber kehidupan hati, melemahkan pengagungan dan penghormatan terhadap Allah *Ta'ala* di dalam hati, dan dapat menyebabkan seorang hamba dilupakan, ditinggalkan, dan diacuhkan oleh Allah *Ta'ala*. Bahkan dia dibiarkan hanyut bersama hawa nafsunya dan bersama setannya.

Dan di antara akibat daripada kemaksiatan adalah dapat menyebabkan seorang hamba lupa akan dirinya sendiri, mengeluarkannya dari lingkup iman dan ihsan kepada lingkup yang lebih rendah, dan menyebabkannya terhalang untuk mendapatkan pahala orang-orang yang beriman.

Keimanan merupakan sebab datangnya segala kebaikan. Segala kebaikan yang ada di dunia dan di akhirat disebabkan oleh iman dan ketaatan. Sedangkan segala keburukan yang ada di dunia dan di akhirat disebabkan oleh kekufuran dan kemaksiatan.

Ketaatan dapat menguatkan perjalanan hati menuju Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat. Sedangkan kemaksiatan dapat melemahkan perjalanan hati menuju Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat, menghambatnya, atau bahkan menghentikannya.

Dosa dapat mematikan hati, atau membuatnya terkena penyakit yang menakutkan, atau melemahkan kekuatannya secara bertahap, hingga dia benar-benar terhenti untuk berjalan menuju Allah *Ta'ala*.

Kenajisan kemaksiatan dan kekejian yang melekat di dalam hati kedudukannya sama dengan kotoran-kotoran menjijikkan yang ada di dalam tubuh, sama dengan hama-hama penyakit yang menimpa tanaman, dan sama dengan kotoran yang ada pada emas dan perak.

Apabila tubuh manusia bersih dari kotoran-kotoran yang menjijikkan, dia akan merasa nyaman dan mengerjakan segala sesuatu tanpa

hambatan, hingga pada akhirnya dia pun dapat berkembang. Begitu juga dengan hati, apabila hati berlepas diri dari dosa-dosa dengan cara bertaubat, dia akan selamat dari kotoran-kotoran itu. Sehingga kekuatan dan keinginan hati akan murni untuk kebaikan, dan dia pun akan selamat dari materi-materi yang buruk, hingga pada akhirnya dia pun berkembang, tumbuh, menjadi semakin kuat dan kokoh. Dia berhasil menerapkan hukum-hukumnya pada rakyatnya dan seluruh anggota tubuh akan mematuhi dan mentaatinya. Akan tetapi, tidak ada jalan untuk mengembangkan hati itu kecuali setelah kita menyucikannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(QS. An-Nuur: 30)**

Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang memperbaiki amal perbuatannya. Allah *Ta'ala* akan memberikan balasan kepada seorang hamba atas kebaikan yang dia lakukan di dunia. Lalu di akhirat nanti, Allah *Ta'ala* akan memenuhi pahalanya lebih besar daripada yang dia dapatkan di dunia. Sebagaimana firman-Nya,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

"Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." **(QS. An-Nahl: 30)** *Allah Ta'ala juga berfirman,*

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya ke-

hidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl: 97)**

Demikian halnya dengan orang-orang kafir, mereka akan mendapatkan hukuman atas amal-amal perbuatan mereka yang buruk di dunia. Lalu di akhirat nanti, mereka akan digiring menuju siksaan yang sangat pedih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Jika demikan, seorang yang berakal sangatlah pantas untuk menaati Rabbnya dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Meskipun Allah *Ta'ala* tidak menyiksanya atas kemaksiatan yang dia lakukan, maka sudah sepantasnya dia tidak melakukan kemaksiatan karena keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, limpahan nikmat-nikmat-Nya, dan kebaikan-Nya.

Ketika Allah *Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* telah mengetahui siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat dari anak-anak keturunannya. Lalu Allah *Ta'ala* mencatat segala sesuatu yang diketahui-Nya dari mereka, seluruhnya. Selanjutnya Allah *Ta'ala* memutuskan kebahagiaan bagi orang-orang yang diketahui-Nya sebagai orang yang taat, dan kesengsaraan bagi orang-orang yang diketahui-Nya sebagai orang yang bermaksiat. Kemudian masing-masing dari mereka akan digiring kepada ketentuan takdir-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka." **(QS. Al-Isra`: 13)**

Ketaatan adalah sebab turunnya berbagai macam kenikmatan dan keberkahan. Adapun kemaksiatan dan dosa akan melenyapkan berbagai macam nikmat, mendatangkan kesengsaraan, menyebabkan keliaran,

rasa takut, dan kegelisahan di dalam hati para pelakunya. Setiapkali dosa bertambah banyak, maka seorang hamba akan semakin jauh dari Rabb-nya dan para makhluk-Nya. Kelalaian pun dapat menyebabkan keliaran. Ada yang lebih parah darinya, yaitu keliaran kemaksiatan. Bahkan ada yang lebih parah lagi darinya, yaitu keliaran kesyirikan.

Ketaatan adalah gizi bagi hati. Sedangkan kemaksiatan dapat memalingkan hati dari kesehatan dan kestabilannya menuju sakit dan kelabilan. Sehingga dia akan tetap sakit dan cacat serta tidak dapat memanfaatkan vitamin-vitamin yang membantu kehidupan dan kestabilannya.

Dosa-dosa dapat membutakan pandangan mata hati, menghapus cahayanya, menutup pintu-pintu ilmu, menutup sumber-sumber hidayah, menghinakan dan merendahkan jiwa sampai menjadi sehina-hinanya dan serendah-rendahnya.

Ketaatan dapat menjadikan seorang hamba selalu ada bersama Allah *Ta'ala*, bersama pertolongan-Nya dan penjagaan-Nya. Sedangkan dosa-dosa menjadikan pelakunya berada dalam tawanan setannya, penjara syahwatnya, dan belenggu hawa nafsunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat." **(QS. An-Nisa`: 38)**

Lalu, apabila hati telah terbelenggu, malapetaka akan datang menghampirinya sesuai dengan belenggu yang mengikatnya. Sehingga dia tidak mampu lagi berjalan menuju Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan

rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(QS. At-Taubah: 24)**

Setiapkali hati menjauh dari Allah *Ta'ala*, malapetaka sangat cepat menghampiri. Dan jauh dari Allah *Ta'ala* memiliki beberapa tingkatan yang berbeda.

Kelalaian dapat menjauhkan seorang hamba dari Allah *Ta'ala*.

Kemaksiatan dapat menjadikan seorang hamba lebih jauh daripada kelalaian.

Melakukan bid'ah dapat menjadikan seorang hamba lebih jauh daripada kemaksiatan.

Kesyirikan dan kemunafikan dapat menjadikan seorang hamba lebih jauh daripada itu semua.

Kemaksiatan dapat mencabut nama-nama pujian, kemuliaan, dan kejayaan dari para pelakunya. Lalu kemaksiatan akan menyematkan nama-nama kehinaan, celaan, dan kerendahan kepada para pelakunya. Sungguh amat berbeda antara kedua hal tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(QS. As-Sajdah: 18-20)**

Jadi kemaksiatan itu dapat mencabut nama keimanan, kebajikan, kebaikan, ketakwaan, ketaatan, kewara'an, keshalihan, dan ibadah. Lalu dia menggantikannya dengan nama kefajiran, kemaksiatan, kerusakan,

kejelekan, kejahatan, keburukan, kedustaan, khianat, pencurian, perzinaan, kezhaliman, kefasikan dan nama-nama buruk yang semisalnya.

Ketaatan adalah penghubung antara seorang hamba dengan Rabbnya. Sedangkan maksiat dapat memutus hubungan seorang hamba dengan Rabbnya. Apabila hubungan tersebut telah putus, maka akan putus pula tali-tali kebaikan dan yang terhubung dengannya hanyalah tali-tali keburukan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

Kemaksiatan dan dosa dapat melenyapkan keberkahan umur, keberkahan rezeki, keberkahan ilmu, keberkahan amalan, dan keberkahan ketaatan. Bahkan kemaksiatan dan dosa dapat melenyapkan keberkahan Agama dan dunia. Tidaklah keberkahan bumi ini dilenyapkan melainkan karena kemaksiatan-kemaksiatan para makhluk. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Sesungguhnya bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* merupakan sebab lenyapnya keberkahan rezeki, ajal, dan lain sebagainya. Karena setan telah diserahkan urusan kemaksiatan dan para pelakunya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan setan, maka keberkahannya akan lenyap; dan segala sesuatu yang dilakukan bukan karena Allah *Ta'ala*, maka keberkahannya pun akan tercabut.

Karena Allah *Ta'ala* Dzat satu-satu-Nya yang memberikan keberkahan. Seluruh keberkahan berasal dari-Nya. Segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala* seperti firman, para nabi, waktu, tempat, amal perbuatan, dan para hamba akan selalu diberkahi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang kitab-Nya, Al-Qur`an,

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." **(QS. Al-An'am: 155)**. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Rasul-Nya, Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." **(QS. Maryam: 31)**. *Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Masjid Al-Haram,*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam." **(QS. Ali Imran: 96)** Maka Mahaagung nama Rabbmu (Allah) yang mempunyai kebesaran dan kedermaan.

Lawan kata keberkahan adalah laknat. Jadi, bumi, umat, seorang hamba, atau amal perbuatan yang Allah *Ta'ala* laknat adalah perkara-perkara yang sangat jauh dari kebaikan dan keberkahan. Bahkan segala sesuatu yang berhubungan dengannya tidak ada keberkahan padanya sama sekali.

Allah *Ta'ala* telah melaknat musuh-Nya, Iblis *La'natullah Alaih,* dan menjadikannya makhluk yang paling jauh dari-Nya. Jadi, segala sesuatu yang berada di dekat arah Iblis *La'natullah Alaih,* dia akan mendapatkan laknat Allah *Ta'ala* sesuai dengan kedekatan dan ketersambungannya dengannya.

Allah *Ta'ala* melaknat orang-orang kafir, orang-orang zhalim, dan semua orang yang menyakiti Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam. Allah *Ta'ala* juga telah melaknat para pendusta, para perusak, dan semua orang yang menyembunyikan bukti-bukti yang jelas dan petunjuk yang telah Allah *Ta'ala* turunkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur`an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 159-160)**

Orang-orang yang taat kepada Allah *Ta'ala* adalah orang-orang yang tinggi derajatnya di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya. Sedangkan orang-orang yang bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, mereka adalah makhluk yang paling hina di sisi-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang rendah derajatnya di dunia dan di akhirat.

Dosa dan kemaksiatan akan menjadikan para pelakunya termasuk di antara orang-orang yang rendah setelah sebelumnya dia dipersiapkan untuk menjadi diantara orang-orang yang tinggi dan berbakti.

Setiapkali seorang hamba melakukan suatu kemaksiatan, dia akan turun ke tingkatan yang lebih rendah dan dia akan terus turun sampai menjadi diantara orang-orang yang paling rendah tingkatannya, sama seperti keadaan para pelaku maksiat, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. An-Nisa`: 145)**

Setiap kali seorang hamba melakukan suatu ketaatan, dia akan naik kepada derajat yang lebih tinggi, dan dia akan terus naik sampai menja-

disalah satu dari orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ٧٠

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Naik turun merupakan perkara yang pasti terjadi dari seorang hamba. Karena Allah *Ta'ala* telah memudahkannya untuk naik ke derajat yang lebih tinggi disebabkan ketaatan-ketaatan yang dia lakukan, atau turun ke tingkatan yang lebih rendah karena kemaksiatan-kemaksiatan yang dia lakukan.

Jadi, barangsiapa yang ingin maju untuk mengerjakan perkara-perkara yang dapat mendekatkannya kepada Rabbnya dan keridhaan-Nya, juga mendekatkannya ke surga-Nya; atau mundur dari tujuan penciptaannya (ibadah) dan dari perkara-perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala*, lalu mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan dan mendekatkan dirinya kepada neraka Jahanam. Maka itu semua telah dimudahkan dan dilapangkan jalannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." **(QS. Al-Muddatstsir: 37)**

Turunnya seorang hamba ada beberapa tingkatan

Seorang hamba dapat turun tingkatan disebabkan kelalaiannya, atau kecenderungannya pada perkara-perkara mubah, atau bahkan kepada kemaksiatan yang kecil atau besar. Obatnya adalah dia menyelamatkan dirinya dari hal tersebut dan bertaubat.

Apabila seorang hamba turun tingkatan kepada perkara yang dapat mencacati pokok keimanan seperti keraguan, kebimbangan, dan kemu-

nafikan, maka pelakunya tidak lagi diharapkan untuk naik tingkatan, kecuali dengan cara memperbaharui keislamannya.

Di antara hukuman kemaksiatan dan dosa adalah:

Kemaksiatan akan menjadikan para makhluk yang sebelumnya tunduk kepada seorang hamba berani bersikap lancang terhadapnya. Sehingga setan-setan berani menyakitinya, menyesatkannya, menggodanya, menakut-nakutinya, membuatnya sedih, membuatnya lupa, dan menggiringnya kepada berbagai kemaksiatan.

Setan-setan dari golongan manusia pun berani menyakiti dan mengganggunya dengan berbagai cara yang mereka mampu.

Istri, para pembantu, anak-anak, para tetangga, dan bahkan hewan ternaknya pun berani terhadapnya.

Para pemimpin berani menghukumnya dengan hukuman *had* dan lain sebagainya.

Nafsunya pun berani menentangnya dan menyulitkan dirinya. Sehingga nafsu tersebut tidak mampu tunduk kepadanya. Jika dia ingin menuntun nafsunya kepada kebaikan, ia tidak mau tunduk dan patuh kepadanya. Bahkan nafsunya yang menggiringnya kepada kebinasaan, baik dia suka maupun tidak.

Karena ketaatan adalah benteng Allah *Ta'ala*. Maka barangsiapa yang masuk ke dalam benteng itu, dia akan aman. Akan tetapi, apabila dia meninggalkan benteng tersebut, para pembegal dan yang lainnya akan berani berlaku lancang terhadapnya. Setiapkali dia berani melakukan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*, maka mereka akan semakin berani berlaku lancang dan jahat kepadanya.

Hati dapat berkarat disebabkan dosa dan menjadi sarang penyakit. Jiwa yang tentram dapat menjadi buruk dan melemah disebabkan syahwat dan kemaksiatan, bahkan bisa jadi mati. Kemaksiatan membuat seorang hamba merasa takut terhadap perkara-perkara yang sangat dibutuhkan oleh dirinya. Sehingga apabila hamba tersebut tertimpa kesusahan, beban derita, atau cobaan, maka hatinya, lisannya, dan anggota tubuhnya akan memalingkannya dari perkara yang bermanfaat baginya. Hatinya tidak tertarik untuk bertawakkal kepada Allah *Ta'ala*, kembali kepada-Nya, tunduk dan bersimpuh di hadapan-Nya; bahkan lisannya pun tidak menuntunnya untuk berdzikir kepada-Nya. Meskipun dia berdzikir, dia berdzikir hanya dengan lisannya, tidak dengan hatinya.

Jika dia ingin agar anggota tubuhnya membantunya dengan suatu ketaatan yang dapat membelanya, anggota tubuh itu tidak mau tunduk dan patuh kepadanya. Bahkan yang lebih parah dan menyakitkan adalah ketika dalam sekarat kematian, hati dan lisannya tetap mengkhianatinya. Bisa jadi dia tidak dapat mengucapkan kalimat syahadat di saat kematian, bahkan bisa jadi sebaliknya dia mengucapkan kalimat kekufuran.

Kemaksiatan dapat membutakan hati dan melemahkan penglihatannya. Apabila hati telah buta dan melemah, maka hati tersebut tidak dapat mengenal Allah *Ta'ala* dan mengetahui hidayah. Padahal kemampuannya untuk menerapkan hidayah pada dirinya dan orang lain bergantung kekuatan atau kelemahan penglihatan hatinya. Sehingga akalnya akan terbalik sebagaimana perjalanan hidupnya terbalik. Dia melihat yang batil menjadi benar dan yang benar menjadi batil, yang makruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi makruf. Dia melakukan kerusakan namun dia mengira bahwa dia sedang melakukan perbaikan. Sehingga perjalanannya pun terbalik. Dia merubah kepergiannya menuju Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat menjadi ke arah kubangan hawa nafsu yang lebih memilih kehidupan dunia. Dia pun menjadi lalai terhadap Allah *Ta'ala* dan ayat-ayat-Nya. Lalu apakah siksaan dan adzab yang telah Allah *Ta'ala* persiapkan untuk orang-orang seperti itu? Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." **(QS. Yunus: 7)**

Dan di antara hukuman-hukuman dosa dan kemaksiatan adalah:

Sungguh kemaksiatan merupakan bala bantuan dan bala tentara yang dikirimkan oleh manusia kepada musuhnya untuk memerangi dirinya. Musuh tersebut adalah setan yang tidak pernah meninggalkan manusia sekejap mata pun. Setan dapat melihatnya sedangkan dia tidak dapat melihat setan.

Nafsu adalah pintu utama setan untuk masuk ke dalam hati manusia. Apabila setan berhasil membuat nafsu berangan-angan dan berhasil mewujudkan keinginannya, maka nafsu itu akan merasa tentram dengannya, sehingga nafsu itu pun menyelimuti hatinya dan bergabung bersama setan untuk memeranginya.

Dengan demikian, setan itu berhasil menguasai pos-pos penting pada tubuh manusia, yaitu: Mata, lisan, telinga, mulut, tangan, dan kaki.

Setan terus berjaga di pos-pos tersebut sekuat tenaga. Lalu dia masuk ke dalam hati melalui pos-pos tersebut dan merusaknya. Lalu dia menjadikan mata melihat hal-hal yang sifatnya kesenangan dan sia-sia, bukan melihat untuk berpikir dan mengambil ibrah. Itu sangat berbahaya.

Setan berjaga di pos telinga. Sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalamnya kecuali hal-hal batil yang digemari dan dinikmati oleh nafsu. Setan tidak mengizinkan sedikit pun dari perkataan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau perkataan para pemberi nasehat dan pelajaran masuk ke dalamnya.

Jika pun ada sesuatu dari perkataan-perkataan itu yang masuk ke dalam telinga, maka dia tidak mampu memahaminya, mentadaburinya, dan mengambil pelajaran darinya. Yaitu setan memasukkan syubhat-syubhat untuk melawan perkataan-perkatan itu, atau menjadikan perkataan-perkataan itu sebagai beban berat yang tidak sanggup dipikul, atau menjadikan perkataan-perkataan itu sebagai ocehan murahan yang tidak perlu dihiraukan. Adapun kebenaran merupakan suatu perkara yang sering diacuhkan. Orang yang mengucapkannya sedang menjadikan dirinya sebagai sasaran permusuhan dan syubhat. Setan akan memasukkan kebatilan dengan gambaran yang dia sukai, yang dia terima, dan dia anggap mudah; dan setan pun menampakkan kebenaran kepadanya dengan gambaran yang dia benci, yang dia hindari, dan dia anggap berat.

Setan bersungguh-sungguh menjaga pos lisan. Pos lisan adalah pos yang paling vital. Dimana setan menjadikan seseorang hamba mengeluarkan perkataan-perkataan yang membahayakan dirinya dan tidak bermanfaat baginya. Setan menghalanginya untuk mengucapkan sesuatu yang bermanfaat seperti berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, memohon ampunan kepada-Nya, membaca kitab-Nya, berdakwah kepada-Nya, memberi nasehat untuk para hamba-Nya, memerintahkan kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Setan terus berjaga-jaga di pos lisan. Dia membujuk lisan untuk mengucapkan kebatilan dengan segala cara, dan dia membuatnya takut untuk mengucapkan kebenaran dengan segala cara. Sehingga kamu dapatkan lisan itu selalu mengucapkan kebatilan atau diam dan enggan mengucapkan kebenaran.

Yang pertama (yaitu lisan yang selalu mengucapkan kebatilan) adalah setan pembicara. Sedangkan yang kedua (yaitu lisan yang selalu diam dan enggan mengucapkan kebenaran) adalah setan bisu. Setan dan para pengikutnya akan berada di dalam neraka Jahanam. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih." **(QS. Ali Imran: 77)**

Setan juga bersungguh-sungguh menjaga pos kedua tangan dan kedua kaki. Sehingga dia menghalangi tangan untuk melakukan hal-hal yang membahayakan musuh-musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan dia menghalangi kaki untuk berjalan menuju kebaikan, berperang melawan musuh-musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta berdakwah kepada-Nya.

Setan selalu menggerakkan anggota tubuh untuk melakukan segala kemaksiatan; dan dia menghalanginya untuk melakukan segala ketaatan.

Sungguh, betapa besar permusuhan setan terhadap manusia dan betapa besar kelalaian manusia terhadap setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٦١﴾ وَلَقَدۡ أَضَلَّ مِنكُمۡ جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ﴿٦٢﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" **(QS. Yasin: 60-62)**

Di antara perkara-perkara yang membantu setan untuk tetap berada di pos-pos tersebut adalah perdamaiannya dengan jiwa, atau nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, menolongnya, memohon pertolongan kepadanya, dan bersamanya melawan jiwa yang tentram.

Karena, apabila jiwa atau nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan itu semakin kuat dan tunduk kepada setan, maka setan-setan itu akan mengeluarkan hati dari benteng dan wilayah kekuasaannya, lalu dia pun akan menempatkan jiwa atau nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan itu di posisinya. Yaitu jiwa yang selalu menyuruh segala sesuatu yang diinginkan dan disukai setan, dan jiwa itu tidak akan pernah melanggarnya. Bahkan jiwa itu akan bersegera mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh setan, yaitu perkara-perkara keji dan dosa-dosa.

Setan dapat mengalahkan manusia dengan dua tentara:

- **Pertama**, tentara kelalaian yang menjadikan hati-hati manusia lupa dan lalai terhadap Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat.
- **Kedua**, tentara syahwat yang dijadikan oleh setan sebagai perhiasan di dalam hati manusia. Setan menjadikan syahwat tersebut terlihat bagus di pandangan mata mereka. Lalu setan menggiring mereka dari syahwat kepada perkara-perkara yang diharamkan, lalu kepada dosa-dosa besar, dan akhirnya menggiring mereka keluar dari Agama.

Setan terkadang menggunakan tentara syahwat untuk membuat lalai manusia; dan dia terkadang menggunakan tentara kelalaian untuk menggiring mereka kepada syahwat. Setan menjebak manusia ketika syahwat, ketika marah, dan ketika lalai.

Setan menyeru manusia kepada syahwat dari pintu amarah; dan dia menyeru mereka kepada amarah dari pintu syahwat. Senjata setan yang paling ampuh untuk mengatasi manusia adalah kelalaian dan hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* telah memberi peringatan kepada kita tentang hal tersebut dengan firman-Nya,

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(QS. Al-Kahf: 28)**

Dan di antara hukuman dosa juga adalah:

Kemaksiatan dapat membuat seorang hamba lupa diri. Apabila seorang hamba telah melupakan dirinya sendiri, maka dia akan menyia-nyiakannya hingga binasa. Apabila seorang hamba telah melupakan Rabbnya, maka Rabbnya pun akan melupakannya dan membuatnya lupa diri.

Maksud dari Allah *Ta'ala* melupakan seorang hamba yakni Dia akan menyia-nyiakannya dan membiarkannya binasa. Adapun maksud Allah *Ta'ala* membuatnya lupa diri yakni Dia akan membuatnya lupa akan sebab-sebab kebahagiaan dirinya, keberuntungannya, kebaikannya, dan segala sesuatu yang menyempurnakannya. Sehingga tidak terbersit di benaknya tentang kebinasaan dan perbaikan dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* juga akan membuatnya lupa akan penyakit-penyakit diri dan hatinya, sehingga tidak terbersit di benaknya tentang pengobatannya. Sehingga dia tidak ada usaha untuk menghilangkan penyakit-penyakit dirinya yang dapat mengantarkannya kepada kerusakan dan bahkan kebinasaan; dan cukuplah hal tersebut sebagai hukuman baginya. Allah *Ta'ala* telah memperingatkan kita dari hal tersebut dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 18-19)**

Bagaimanakah kondisi seorang hamba ketika dia dilupakan oleh Rabbnya? Dia pun lupa terhadap Rabbnya? Dia lupa diri sendiri? Bahkan Allah *Ta'ala* membuatnya lupa diri?

Sesungguhnya pengaruh hal tersebut akan nampak terlihat ketika kematian, dan akan semakin nampak di dalam kubur, dan akan semakin sempurna penampakannya pada hari Kiamat.

Dosa-dosa dan kemaksiatan dapat membuat seorang hamba melupakan bagiannya dari bisnis yang menguntungkan, dan membuatnya sibuk dengan bisnis yang merugikan. Orang-orang jahat akan banyak berkumpul di sekitarnya. Sedangkan orang-orang baik yang bertakwa akan lari meninggalkannya.

Kemaksiatan dapat menghilangkan dan memutus kenikmatan-kenikmatan yang datang silih berganti. Segala sesuatu yang terjadi ada sebab dan akibat. Kenikmatan-kenikmatan Allah *Ta'ala* tidak akan terjaga keberadaannya dan tidak akan kembali datang kecuali dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Sehingga di antara sebab-sebab yang menghalangi datangnya kenikmatan adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan.

Apabila Allah *Ta'ala* hendak menjaga kenikmatan yang Dia limpahkan kepada hamba-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan mengilhamkannya untuk menjaga kenikmatan itu dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Apabila Allah *Ta'ala* hendak menghilangkan nikmat-nikmat itu darinya, maka Allah *Ta'ala* akan meninggalkannya sehingga dia pun berbuat kemaksiatan kepada-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim: 7)**

Dan di antara hukuman kemaksiatan dan dosa juga adalah:

Kemaksiatan akan menjauhkan seorang hamba dari penolongnya dan makhluk yang paling memberikan manfaat baginya, yaitu malaikat yang dipasrahkan untuk menjaga dirinya. Bahkan kemaksiatan akan mendekatkan seorang hamba kepada musuhnya dan makhluk yang paling licik terhadapnya, yaitu setan.

Apabila seorang hamba bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, maka malaikat akan menjauh darinya sebatas kemaksiatan yang dia lakukan, dan

setan pun akan mendekatinya. Dan apabila seorang hamba menaati Rabbnya, maka malaikat akan mendekatinya dan setan akan menjauh darinya.

Malaikat akan terus berada di dekat seorang hamba karena ketaatan yang dia lakukan, sehingga para malaikat akan menjaganya semasa hidupnya, ketika dia mati, dan ketika dia dibangkitkan nanti. Apabila malaikat menjaganya, maka yang menjaganya adalah makhluk yang paling tulus. Malaikat akan selalu memberi kabar gembira kepadanya, membantunya dalam melakukan kebaikan, dan melindunginya dari musuhnya.

Apabila malaikat sudah semakin dekat dengan seorang hamba, maka malaikat tersebut akan berbicara melalui lisannya dengan perkataan yang benar. Akan tetapi, apabila setan yang semakin dekat dengan seorang hamba, maka setan itu akan berbicara lisannya dengan perkataan yang buruk dan palsu.

Kemaksiatan dan dosa akan mendatangkan sumber-sumber kebinasaan bagi seorang hamba di dunia dan akhirat. Apabila penyakit-penyakit itu telah mengakar dan tidak diobati, maka pastilah penyakit-penyakit itu akan membunuhnya.

Sebagaimana kesehatan tubuh kita ini bisa didapatkan dengan cara mengonsumsi gizi yang bermanfaat yang memelihara kestabilannya, dengan cara menghilangkan materi-materi rusak dan kotoran yang menumpuk pada tubuh, dan dengan mengimunisasinya dari segala sesuatu yang mengganggu kestabilan tubuhnya. Maka demikian halnya hati, kehidupannya tidak akan sempurna kecuali dengan cara mengonsumsi gizi iman dan amal-amal shalih yang dapat memelihara kestabilannya, dengan cara mengeluarkan materi-materi rusak dan kotoran yang menumpuk di dalam hati dengan bertaubat yang sesungguhnya, dan dengan cara imunisasi yang dapat menjaga kesehatannya dengan menjauhi larangan-larangan dan perkara-perkara yang diharamkan.

Itu adalah sebagian hukuman yang bersifat *qadari* atas kemaksiatan-kemaksitan yang dilakukan oleh seorang hamba.

Adapun hukuman-hukuman kemaksiatan yang bersifat *syar'i* adalah, Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* atas kejahatan-kejahatan yang terjadi seperti potong tangan pada pencurian, potong tangan dan kaki bagi pembegal jalan, cambuk pada *qadzaf* (memfitnah wanita shalihah melakukan perzinaan tanpa ada bukti atau empat saksi) dan minum arak, cambuk pada perzinaan, dan

hukuman-hukuman lainnya yang telah Allah *Ta'ala* atur dan syariatkan atas kejahatan-kejahatan yang terjadi. Allah *Ta'ala* telah menentukan hukuman-hukuman tersebut sesuai dengan sebab-sebabnya dan akibat yang ditimbulkan.

Dosa dan kemaksiatan dapat mendatangkan hukuman yang bersifat *syar'i*, atau yang bersifat *qadari*, atau bahkan kedua-duanya langsung. Akan tetapi seringkali Allah *Ta'ala* menghapus kedua hukuman tersebut dari orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amalan yang shalih.

Apabila hukuman *syar'i* telah dilaksanakan, maka hukuman *qadari* akan dihapus atau diringankan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." **(QS. Yunus 98)**

Namun apabila hukuman *syar'i* itu tidak dilaksanakan, maka dia akan berubah menjadi hukuman *qadari* bahkan bisa jadi lebih parah daripada hukuman *syar'i,* atau mungkin lebih ringan namun sifatnya merata. Sedangkan hukuman *syar'i* khusus bagi pelakunya saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Orang-orang kafir dari bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa

yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam adzab." **(QS. Al-Ma`idah: 78-80)**

Hukuman-hukuman yang bersifat *qadari* ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman *qadari* yang menimpa hati dan jiwa.
- **Kedua**, hukuman *qadari* yang menimpa tubuh dan harta benda.

Hukuman *qadari* yang menimpa hati dan jiwa lebih dahsyat. Hukuman itu berjalan dari hati ke sekujur tubuh, sebagaimana penyakit yang diderita tubuh mengalir ke hati.

Hukuman-hukuman *qadari* yang menimpa pada tubuh ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman *qadari* yang terjadi di dunia.
- **Kedua**, hukuman *qadari* yang terjadi di akhirat.

Kedahsyatan hukuman-hukuman tersebut sesuai dengan kemaksiatan yang dilakukan. Di dunia dan di akhirat tidak ada keburukan yang sesungguhnya kecuali dosa-dosa dan hukumannya.

Dan di antara hukuman kemaksiatan dan dosa juga adalah:

Terbenamnya hati sebagaimana suatu daerah dibenamkan dengan segala isinya. Yaitu hati dibenamkan ke tempat yang sangat rendah. Tanda terbenamnya hati adalah dia akan selalu berada di sekitar kotoran, perkara-perkara rendahan, dan perkara-perkara yang menjijikkan. Sebagaimana hati yang ditinggikan oleh Allah *Ta'ala* dan didekatkan kepada-Nya selalu berada di sekitar kebaikan, perkara-perkara mulia, dan ketaatan-ketaatan.

Sumber semua kesalahan dan dosa ada tiga:

- **Pertama**, kesombongan. Itulah yang menjadikan Iblis *La'natullah Alaih* seperti sekarang ini.
- **Kedua**, ketamakan. Itulah yang mengeluarkan Adam *Alaihissalam* dari dalam surga.
- **Ketiga**, kedengkian. Itulah yang menyeret salah satu anak Adam *Alaihissalam* untuk membunuh saudaranya, dan melakukan satu dosa kemaksiatan yang pertama kali dilakukan di atas muka bumi.

Barangsiapa yang dijaga dari keburukan tiga perkara tersebut, maka dia telah dijaga dari keburukan. Kekufuran berasal dari kesombongan.

Kemaksiatan berasal dari sifat tamak. Dan kezhaliman berasal dari kedengkian.

Orang-orang akan masuk neraka dari tiga pintu:

- **Pertama**, pintu syubhat yang menyebabkan keraguan dalam agama Allah *Ta'ala*.
- **Kedua**, pintu syahwat yang menyebabkan hawa nafsu lebih diutamakan daripada hidayah.
- **Ketiga**, pintu amarah yang menyebabkan kezhaliman terhadap makhluk-makhluk Allah *Ta'ala*.

Maka untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, kita harus melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Setiapkali seorang muslim bertambah ketaatannya kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka akan bertambah pula kebaikan dan kesempurnaannya, dan derajatnya pun menjadi semakin tinggi di sisi Allah *Ta'ala* lantaran keimanan dan amal perbuatannya bertambah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 158)**

Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Bersyukur. Dia menerima semua amalan baik, bahkan yang ringan sekalipun. Dan Dia akan membalasnya dengan pahala yang besar.

Maka barangsiapa yang menaati Allah *Ta'ala*, niscaya Dia akan menolongnya, memuji dan menyanjungnya, membalasnya dengan cahaya, keimanan, dan kelapangan di dalam hatinya, juga dengan kekuatan, semangat, dan keselamatan pada tubuhnya.

Pada setiap keadaannya ada tambahan keberkahan; dan pada setiap amalannya ada tambahan taufik (petunjuk dan bimbingan).

Selanjutnya dia akan mendapatkan pahala yang sempurna di sisi Rabbnya di hari Kiamat kelak, tanpa ada kekurangan sedikit pun.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui, siapakah yang berhak mendapatkan pahala yang sempurna sesuai dengan niatnya, keimanannya, dan ketakwaannya.

Dengan ketaatan, keadaan seorang hamba akan membaik di dunia dan di akhirat; dan dengan kemaksiatan, keadaan seorang hamba akan menjadi buruk di dunia dan akhirat.

Apabila hewan-hewan ternak makan rumput dan hewan-hewan buas makan daging, maka keadaan tubuh mereka akan stabil. Namun apabila hewan-hewan ternak diberi makan daging dan hewan-hewan buas diberi makan rumput, maka keadaan tubuh mereka tidak akan stabil.

Demikian halnya seorang hamba, apabila dia sering mengerjakan amalan-amalan yang baik, maka keadaan tubuhnya akan membaik. Namun apabila dia sering mengerjakan amalan-amalan yang buruk, maka keadaan tubuhnya akan memburuk.

Jadi apabila seorang hamba ingin menjadi baik, dia wajib beriman kepada Allah *Ta'ala*, menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam segala kondisi, mengerjakan perintah-perintah, dan menjauhi larangan-larangan.

Hewan diberi insting untuk memakan apa-apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi apa-apa yang berbahaya baginya. Adapun manusia, Allah *Ta'ala* telah memberikan akal kepadanya, menurunkan kitab untuknya, mengutus para rasul kepadanya, menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang berbahaya baginya, dan memberikannya kebebasan untuk memilih. Itu semua untuk menguji dan mencoba manusia.

Semua ketaatan adalah sumber manfaat. Langit, bumi, matahari, bulan, hewan-hewan, dan tanaman-tanaman semuanya taat kepada Allah *Ta'ala,* sehingga mereka pun dapat memberikan manfaat. Ada banyak manfaat yang diambil dari makhluk-makhluk itu dan hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahui jumlahnya.

Demikian halnya seorang hamba, setiap kali dia taat kepada Allah *Ta'ala*, maka dia telah memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ada banyak manfaat yang keluar darinya dan hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahui perhitungannya; berupa ibadah, dakwah, ta'lim, dan infak. Dan Allah *Ta'ala* akan memberi sebagian perbendaharaan-Nya sesuai yang Dia inginkan kepadanya.

Fikih Kenikmatan dan Siksaan

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(QS. Al-Infithar: 13-14)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka." **(QS. Ar-Ra'd: 35)**

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menciptakan dan memiliki segala sesuatu. Segala sesuatu berada di genggaman tangan-Nya. Dia memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi. Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah *Ta'ala* meninggikan dan merendahkan, memuliakan dan menghinakan, meridhai dan memurkai, memberi dan menolak permintaan, mencintai dan membenci, serta menyayangi dan menghukumi. *"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* **(QS. Ar-Rahman: 29)**[65]

Hikmah Allah *Ta'ala* menuntut agar Dia menciptakan sebuah negeri, yaitu surga negeri kenikmatan, untuk orang-orang yang mencari keridhaan-Nya, melaksanakan ketaatan kepada-Nya, mengutamakan perintah-Nya, mengerjakan perkara-perkara yang disukai-Nya, dan menaati para Rasul-Nya.

---

65 Maksudnya, Allah *Ta'ala* senantiasa dalam keadaan menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezki dan lain sebagainya.

Allah *Ta'ala* menciptakan di dalam surga tersebut segala sesuatu yang diridhai, dan Dia memenuhinya dengan segala sesuatu yang disukai, diinginkan, diselerakan, dan lezat. Allah *Ta'ala* menciptakan segala macam kebaikan di dalamnya, dan Dia menjadikannya sebagai tempat untuk semua perkara yang baik; dzat, sifat, perkataan, dan amalan. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Allah *Ta'ala* juga menciptakan sebuah negeri yang lain, yaitu neraka Jahanam negeri siksaan dan adzab, untuk orang-orang yang mencari sebab-sebab kemurkaan-Nya, melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, mengutamakan tujuan dan bagian mereka daripada keridhaan-Nya, melanggar perintah-perintah-Nya, mengerjakan dan mengucapkan perkara-perkara yang dibenci-Nya, menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan menentang perkara-perkara yang dikabarkan oleh para Rasul-Nya.

Allah *Ta'ala* menciptakan di dalam neraka segala sesuatu yang dibenci, dan penjaranya dipenuhi oleh segala sesuatu yang sangat menyakitkan. Allah *Ta'ala* menciptakan segala macam keburukan di dalamnya, dan Dia menjadikannya sebagai tempat untuk semua perkara yang buruk; dzat, sifat, perkataan, dan amalan.

Kedua negeri tersebut adalah negeri kekekalan.

Allah *Ta'ala* juga menciptakan negeri yang ketiga, yaitu dia seperti pelabuhan untuk kedua negeri tersebut. Dari negeri itulah para musafir yang ingin melakukan perjalanan menuju kedua negeri itu berbekal diri. Dia adalah negeri dunia, negeri untuk beramal.

Di negeri dunia, Allah *Ta'ala* mengeluarkan sebagian dari buah kedua negeri tersebut, yaitu sebagian yang dihasilkan oleh amalan para penghuninya. Sehingga seakan-akan kedua negeri tersebut terlihat oleh mata kepala. Agar keimanan kepada perkara yang gaib memiliki sisi persaksian yang dapat menentramkan jiwa.

Di mana Allah *Ta'ala* mengeluarkan di negeri dunia ini sebagian pengaruh rahmat-Nya berupa buah-buahan, makanan-makanan yang lezat, pakaian-pakaian yang megah, lukisan-lukisan yang indah, dan seluruh perkara yang dinikmati dan diselerakan oleh jiwa-jiwa manusia. Itu semua adalah gambaran tentang surga yang di dalamnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan semua itu dengan kesempurnaan dan keabadian.

Apabila orang-orang mukmin melihat hal-hal tersebut dalam kehidupan dunia ini, maka itu mengingatkan mereka tentang kebaikan, kesenangan, dan kehidupan penuh keridhaan yang ada di akhirat. Maka mereka pun berjalan cepat menujunya sambil mengucapkan, "Ya Allah, tidak ada kehidupan yang abadi kecuali kehidupan akhirat." Melihat hal-hal tersebut juga dapat mendatangkan tekad, keinginan, kesungguhan, dan harapan yang kuat. Karena kenikmatan dapat mengingatkan kenikmatan yang serupa; dan sesuatu dapat mengingatkan sesuatu yang sejenisnya.

Sehingga keberadaan perkara-perkara yang indah dan nikmat yang ada di negeri dunia merupakan rahmat dari Allah *Ta'ala*, yang dengannya Dia menuntun para hamba-Nya yang beriman menuju negeri yang lebih sempurna daripadanya; dan merupakan bekal bagi mereka dari negeri dunia menuju negeri akhirat. Jadi, perkara-perkara yang indah dan nikmat itu merupakan bekal, pelajaran, petunjuk, dan salah satu tanda dari tanda-tanda rahmat Allah *Ta'ala* yang Dia titipkan di negeri tersebut.

Dengan melihat perkara-perkara yang indah dan nikmat itu, seorang mukmin tergerak untuk menuju kepada yang apa ada di hadapannya, dan tekad keinginannya yang kuat bangkit untuk berjalan menuju negeri kenikmatan dan kekekalan. Karena jiwa manusia perasa dan perindu. Apabila jiwanya pernah merasakan sesuatu dari perkara-perkara yang indah dan nikmat itu, jiwanya pun merindukan sesuatu yang lebih sempurna daripadanya, sehingga dia pun berkorban untuk sampai kepada kenikmatan yang kekal itu di sisi Rabb yang Mahaderma.

Allah *Ta'ala* juga telah mengeluarkan di negeri dunia ini sebagian pengaruh murka dan kemarahan-Nya berupa hukuman, penyakit, co-

baan, dan perkara-perkara yang dibenci; baik dzat maupun sifat yang menggambarkan tentang negeri kesengsaraan yang telah dipenuhi oleh semua itu. Padahal bisa jadi itu merupakan sedikit pengaruh dari dua nafas neraka, musim dingin dan musim panas, yang dengan hikmah-Nya Allah *Ta'ala* mengizinkan kepada neraka Jahanam untuk bernafas dengan keduanya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْحَرِّ، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الزَّمْهَرِيْرِ.

"Neraka mengeluh kepada Rabbnya, dia berkata, "Wahai Rabbku, sebagian tubuhku memakan sebagian yang lain." Maka Allah Ta'ala pun mengizinkannya untuk bernafas dengan dua nafas, satu nafas di musim dingin, dan satu nafas lainnya di musim panas. Panasnya melebihi apa yang biasa kalian rasakan, dan dinginnya pun melebihi apa yang biasa kalian rasakan." **(Muttafaqun Alaih)**[66]

Kedua nafas itu mendatangkan beberapa pengaruh yang nampak di negeri dunia dan menjadi petunjuk, pelajaran, dan peringatan yang mengingatkan kita tentang neraka Jahanam. Juga manfaat bagi para hamba sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَـٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَـٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Maka pernahkah kamu memerhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir." **(QS. Al-Waqi'ah: 71-73)**

Jadi, Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan kepada para makhluk-Nya di negeri dunia, apa yang telah Dia persiapkan untuk para wali-Nya dan untuk para musuh-Nya di negeri keabadian nanti.

Bahkan Allah *Ta'ala* telah menampakkan di negeri dunia ini beberapa pengaruh rahmat dan hukuman-Nya yang menjadi pelajaran dan pe-

---

66 HR. Al-Bukhari nomor. 3260. Muslim nomor. 617 dan lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

tunjuk tentang kebaikan, keburukan, kenikmatan, dan siksaan yang ada di negeri akhirat.

Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman, penyakit, ujian, dan cobaan sebagai cemeti yang menuntun para hamba-Nya yang beriman. Apabila mereka melihat perkara-perkara itu, mereka segera berwaspada dan menyadari bahwa semua itu adalah petunjuk tentang keburukan dan hukuman yang ada di neraka Jahannam. Keberadaan perkara-perkara itu di negeri dunia ini dan diperlihatkannya kepada mereka, bahkan sebagian kecilnya ditimpakan kepada mereka sebagai ujian, merupakan rahmat dan kebaikan Allah *Ta'ala* kepada mereka agar mereka selalu mengingat dan mewaspadainya.

Ketika kebaikan dan keburukan, kenikmatan dan siksaan, kenyamanan dan kesusahan yang ada di negeri dunia ini bercampur baur, maka dengan rahmat dan hikmah-Nya Allah *Ta'ala* berkehendak untuk memisahkan kebaikan dari keburukan dan kenikmatan dari siksaan, lalu Dia mengkhususkannya untuk negeri akhirat yaitu negeri kebaikan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Yakni surga negeri keselamatan.

Jadi, Allah *Ta'ala* telah menentukan di dunia ini adanya perbauran dan percampuran. Di dunia ini Allah *Ta'ala* telah mencampur antara dua kelompok manusia dan menjadikan sebagian mereka sebagai ujian dan cobaan bagi sebagian yang lainnya. Itu merupakan hikmah yang sangat agung, yang mengherankan bagi logika. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat." **(QS. Al-Furqan: 20)**

Dengan percampuran itu tiang-tiang peribadatan pun tegak berdiri seperti yang Allah *Ta'ala* sukai dan ridhai. Peribadatan kepada-Nya tidaklah tegak berdiri seperti yang Dia sukai dan ridhai melainkan dengan cara tersebut.

Bahkan pada diri seorang hamba, Allah *Ta'ala* telah menggabungkan padanya antara sebab-sebab kebaikan dan keburukan, serta menguasakan sebagiannya di atas sebagian yang lain. Agar Allah *Ta'ala* menampakkan dari hamba itu peribadatan yang Dia sukai dan ridhai, yang tidak akan terjadi kecuali dengan cara tersebut.

Ketika hikmah yang diharapkan dari perbauran dan percampuran tersebut telah terjadi, Allah *Ta'ala* langsung melakukan pemisahan dan pemilahan. Allah *Ta'ala* memisahkan antara keduanya dengan cara menciptakan dua negeri dan dua tempat, lalu Allah *Ta'ala* menciptakan pada setiap negeri segala sesuatu yang pantas baginya, kemudian Allah *Ta'ala* menempatkan orang-orang yang pantas di dalamnya.

Allah *Ta'ala* menciptakan orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk rahmat-Nya. Dia menciptakan musuh-musuh-Nya yaitu orang-orang musyrik dan orang-orang kafir untuk kemurkaan-Nya. Dia juga menciptakan orang-orang yang mencampur antara keduanya untuk rahmat dan kemurkaan-Nya.

Golongan pertama adalah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat-Nya. Golongan kedua adalah orang-orang yang akan mendapatkan kemurkaan-Nya. Golongan ketiga adalah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat dan kemurkaan-Nya. Allah *Ta'ala* juga telah menciptakan golongan lainnya yang tidak akan mendapatkan pahala dan hukuman.

Allah *Ta'ala* telah mengatur hukum yang layak untuk setiap golongan dari golongan-golongan tersebut, dan Dia menampakkan hikmah-Nya yang sangat agung pada hukum tersebut. Yaitu agar para hamba-Nya dapat mengetahui kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya, dan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dan memilih dari para makhluk-Nya yang pantas untuk diuji. Allah *Ta'ala* juga telah memposisikan pahala dan hukuman-Nya pada posisinya yang tepat, dan Dia pun telah menggabungkan antara keduanya pada tempat yang tepat pula. Allah *Ta'ala* tidak akan menzhalimi seorang pun, tidak akan mengurangi sedikit pun dari haknya, dan tidak akan menghukumnya dengan selain kejahatannya.

Bahkan Allah *Ta'ala* akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya sampai lipatan-lipatan pahala yang banyak; dan Dia akan menghukum satu kejahatan dengan hukuman yang setimpal. Akan tetapi ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* telah memaafkan banyak kejahatan.

Ujian dan cobaan yang terjadi pada hakikatnya mengandung banyak hikmah yang bermanfaat bagi para hamba. Ujian dan cobaan dapat membuat mereka bersyukur dan bersabar, bertawakkal dan bersungguh-sungguh, serta merasa takut dan berharap. Ujian dan cobaan juga dapat menampakkan kesempurnaan yang terpendam di dalam diri-diri mereka, yaitu kekuatan untuk berbuat dan berusaha.

Allah *Ta'ala* menolak sebagian sebab dengan sebagian yang lainnya. Allah *Ta'ala* juga menghancurkan segala sesuatu dengan lawannya untuk menampakkan pengaruh-pengaruh kekuasaan-Nya, dan sifat-sifat kelemahan para hamba-Nya. Sehingga seorang hamba yakin bahwa Dzat yang Mahakuasa hanyalah satu, dan sangat mustahil Allah *Ta'ala* memiliki sekutu pada nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, penciptaan-Nya, perintah dan urusan-Nya; dan sesungguhnya kerajaan, kekuasaan, kekuatan, dan keagungan semuanya milik Allah *Ta'ala*, Dzat yang Mahaesa lagi Mahaperkasa. Sesungguhnya segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk yang diatur dan lemah yang memiliki lawan, penentang, dan sekutu. Sedangkan Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah *Ta'ala* menciptakan angin dan menjadikan sebagiannya berkuasa atas sebagian yang lain. Sebagian angin itu menabrak sebagian yang lain dan menghancurkan pagar penghalangnya.

Allah *Ta'ala* menciptakan air dan menjadikan angin berkuasa atasnya. Angin tersebut mengatur pengalihan air dan menundukkannya.

Allah *Ta'ala* menciptakan api dan menjadikan air berkuasa atasnya. Air tersebut menundukkan api dan memadamkannya.

Allah *Ta'ala* menciptakan besi dan menjadikan api berkuasa atasnya. Api tersebut mencairkan besi dan melemahkan kekuatannya.

Allah *Ta'ala* menciptakan batu dan menjadikan besi berkuasa atasnya. Besi tersebut menghancurkan batu dan meluluhkannya.

Allah *Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunannya, dan menjadikan Iblis *La'natullah Alaih* dan anak-anak keturunannya berkuasa atas mereka.

Allah *Ta'ala* menciptakan Iblis *La'natullah Alaih* dan anak-anak keturunannya, dan menjadikan para malaikat berkuasa atas mereka. Para malaikat itu menangkapi mereka dan mengusir mereka sejauh-jauhnya. Begitu juga bintang-bintang dan komet-komet yang melempari mereka ketika mereka mencuri pendengaran dari langit.

Allah *Ta'ala* menciptakan panas dan dingin, musim panas dan musim dingin, malam dan siang, kering dan basah, lalu Dia menjadikan masing-masing darinya berkuasa atas sebagian yang lain.

Allah *Ta'ala* menciptakan tumbuhan, hewan, dan burung, baik di darat maupun di lautan, dan Dia menjadikan sebagiannya berkuasa atas sebagian yang lain. Masing-masing dari mereka memiliki lawan yang menindas dan mengalahkannya.

Mahasuci Allah Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menciptakan segala sesuatu, Dzat yang Maha Memiliki dan Menguasai segala sesuatu.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(QS. Al-An'am : 73)**

Sehingga menjadi jelas bagi akal dan fitrah bahwa Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui adalah satu-satu-Nya Dzat yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa terhadap seluruh makhluk. Dialah Dzat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur mereka. Mereka semua berada di bawah kekuasaan dan perintah-Nya.

Di antara kesempurnaan kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan alam semesta dengan cara tersebut, mengaitkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, menguji sebagiannya dengan sebagian yang lain, mencampur sebagiannya dengan sebagian yang lain, menjadikan sebagiannya berkuasa atas sebagian yang lain, menjadikan sebagiannya membutuhkan sebagian yang lain, mencampur yang baik dengan yang buruk, dan menjadikan keburukan sebagai tebusan bagi kebaikan. Oleh karena itulah pada hari Kiamat kelak Allah *Ta'ala* akan menyerahkan orang kafir kepada setiap orang mukmin, dan dikatakan kepadanya, "Dia adalah tebusanmu dari neraka." Lalu orang mukmin itu akan mewarisi tempatnya di surga.

Demikian juga seorang mukmin di dunia mendapatkan berbagai macam ujian, cobaan dan musibah sebagai tebusannya dari siksa Allah *Ta'ala* pada hari Kiamat kelak, atau menjadi tebusan baginya dari keburukan yang lebih banyak darinya di alam dunia ini.

Mahasuci Allah Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Mahalembut lagi Mahateliti.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ

ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ﴿١٢﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. Ath-Thalaq: 12)**

Allah *Ta'ala* menciptakan segala sesuatu. Dia menciptakan para malaikat, manusia, jin, dan setan. Dia juga menciptakan amal perbuatan dan perintah-perintah untuk masing-masing dari mereka. Di hari Kiamat kelak mereka akan terbagi menjadi empat kelompok:

[1]. Allah *Ta'ala* menciptakan mereka semua di dalam surga, yaitu para malaikat.

[2]. Allah *Ta'ala* menciptakan mereka semua di dalam neraka, yaitu Iblis *La'natullah Alaih* dan anak-anak keturunannya dari kalangan setan.

[3]. dan 4]. Allah *Ta'ala* menciptakan sebagian mereka di dalam surga dan sebagian yang lainnya di dalam neraka, yaitu golongan jin dan manusia.

Golongan manusia dan jin adalah para makhluk yang kepada mereka Allah *Ta'ala* utus para Rasul-Nya, kepada mereka Allah *Ta'ala* menurunkan kitab-kitab-Nya, dan kepada mereka Allah *Ta'ala* perintahkan agar beribadah dan menaati-Nya.

Maka barangsiapa di antara mereka yang mengikat kebebasannya di dunia dengan tali *manhaj* Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan melepaskan kebebasannya di akhirat. Sehingga dia pun akan meminta berbagai macam kenikmatan di dalam surga apa pun yang dia kehendaki, pada waktu kapan pun yang dia kehendaki, dan sebanyak apa pun yang dia kehendaki.

Akan tetapi, barangsiapa yang melepaskan kebebasannya di dunia seperti yang dia kehendaki, dan berpaling dari *manhaj* Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mengikat kebebasannya di akhirat dan di penjara neraka Jahanam dia akan merasakan berbagai macam adzab dan siksaan sebagai balasan yang setimpal.

Siapa pun yang mati di atas kekufuran dari golongan jin dan manusia, maka dia akan dikekalkan di dalam neraka.

Sedangkan yang beriman dan berbuat kebaikan di antara mereka, apabila dia mati di atas keimanan dan kebaikan, maka dia akan dimasukkan ke dalam surga.

Adapun yang beriman dan melakukan suatu dosa, apabila dia mati dalam keadaan telah bertaubat, maka dia juga akan dimasukkan ke dalam surga.

Adapun yang beriman dan melakukan suatu dosa lalu mati sebelum bertaubat, maka lafazh ayat-ayat janji kebaikan yang ada di dalam Al-Qur`an juga As-Sunnah bersifat umum, namun yang dimaksud adalah khusus. Jadi ayat-ayat tersebut berlaku pada orang yang beriman dan berbuat baik, orang yang bertaubat dari dosa, dan orang yang telah ditakdirkan untuk diampuni oleh Allah *Ta'ala* di dalam ilmu-Nya. Lafazh ayat-ayat ancaman juga bersifat umum, namun yang dimaksud adalah khusus. Jadi ayat-ayat tersebut berlaku pada orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik, dan para pelaku kemaksiatan yang telah ditakdirkan di dalam ilmu Allah *Ta'ala* untuk disiksa oleh-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisa`: 48)**

Dari amal perbuatannya yang shalih seorang hamba akan diberikan segala sesuatu yang diinginkan jiwanya dan disukai matanya dari seluruh kesenangan-kesenangan yang ada. Keberagamanan dan kesempurnaan kesenangan-kesenangan tersebut sesuai dengan kesempurnaan dan keikhlasan seorang hamba dalam mengerjakan amalannya, dan keberagamannya dalam mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kesampaiannya pada tingkatan ihsan dalam beramal.

Begitu juga, dari amal perbuatannya yang buruk, seorang hamba akan diberikan segala sesuatu yang tidak disukai jiwanya dan dibenci matanya, dari seluruh perkara yang buruk dan menyakitkan. Keberagaman dan kedahsyatan keburukan itu sesuai dengan amal-amal buruk yang dilakukan oleh hamba itu sendiri, dan penentangannya terhadap jalan Allah *Ta'ala*; juga sesuai dengan keberagamannya dalam mengerjakan amalan yang buruk, kejahatannya, kesombongannya, dan keberpalingannya.

Maka barangsiapa yang mengerjakan beragam amalan yang diridhai dan dicintai Allah *Ta'ala* di negeri dunia ini, maka musibah dan ujian yang dia rasakan di dunia ini pun akan beragam pula dan akan semakin bertambah banyak sesuai dengan banyaknya amal perbuatannya.

Suatu saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat satu tandan buah kurma yang telah kering digantungkan di dalam masjid untuk sedekah. Maka beliau pun bersabda,

لَوْ شَاءَ رَبُّ هَذِهِ الصَّدَقَةِ تَصَدَّقَ بِأَطْيَبَ مِنْهَا، وَقَالَ:إِنَّ رَبَّ هَذِهِ الصَّدَقَةِ يَأْكُلُ الْحَشَفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

"Seandainya pemberi sedekah ini mau, dia dapat bersedekah dengan kurma yang lebih baik dari kurma ini." Lalu beliau kembali bersabda, "Sesungguhnya pemberi sedekah ini di hari Kiamat nanti akan memakan kurma kering." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa`i.[67]

Allah *Ta'ala* telah menjadikan untuk setiap amalan yang dicintai dan amalan yang dibenci oleh-Nya pengaruh dan balasan, kenikmatan dan kepedihan yang khusus dari-Nya dan tidak serupa dengan pengaruh dan balasan orang lain.

Oleh karena itu kenikmatan para penghuni surga dan kepedihan para penghuni neraka beragam macamnya. Kebaikan-kebaikan yang ada di dalam surga dan hukuman-hukuman yang ada di dalam neraka pun beragam macamnya.

Tidaklah sama kenikmatan orang yang menaruh saham di semua jalan yang diridhai Allah *Ta'ala* dan mengambil bagian darinya, dengan kenikmatan orang yang menaruh saham dan mengambil bagiannya pada satu jalan keridhaan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat

67 Hadits hasan. HR. Abu Dawud nomor. 1608, lihat kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* nomor. 1419. An-Nasa`i nomor. 2493, lihat kitab *Shahih Sunan An-Nasa`i* nomor. 2337.

kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar." **(QS. Ali Imran: 172)**

Dan tidaklah sama kepedihan orang yang menaruh saham di semua jalan yang dimurkai Allah *Ta'ala,* dengan kepedihan orang yang menaruh satu saham di tempat-tempat yang dimurkai-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Kehidupan yang baik dapat diraih oleh seorang hamba dengan keimanan dan amal-amal yang shalih seperti ibadah, berdakwah kepada Allah *Ta'ala,* mengajarkan Agama, berakhlak mulia, melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala,* dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl: 97)**

Kehidupan yang baik bukan hanya ada di dunia saja, bahkan kehidupan yang baik itu akan semakin bertambah baik setiap kali dia berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya.

Seorang yang beriman akan berbahagia di dunia. Lalu kebahagiaannya akan bertambah di saat menghadapi sekarat kematian, ketika para malaikat turun kepadanya untuk menenangkannya dan memberinya berita gembira dengan surga. Lalu kebahagiannya akan bertambah di dalam kuburnya, ketika Allah *Ta'ala* menjadikan kuburnya sebagai salah satu taman dari taman-taman surga. Lalu kebahagiannya akan semakin bertambah di saat dia dikumpulkan di padang Mahsyar, di mana hatinya akan semakin tenang dan tentram. Lalu kebahagiannya menjadi sem-

purna ketika dia masuk ke dalam surga, berjumpa dengan Penciptanya, dan memperoleh keridhaan-Nya.

Demikianlah, seorang hamba seringkali merusak kehidupannya sendiri. Setiapkali dia berbuat suatu keburukan, maka keadaan dirinya akan semakin buruk, dan dia pun akan ditimpa banyak ujian dan musibah, dan semuanya akan bertambah buruk di saat ajal kematian datang, lalu bertambah buruk di dalam kubur, lalu bertambah buruk di saat dikumpulkan di padang Mahsyar, lalu semakin buruk dan sempurna keburukannya di saat dia dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dan memperoleh kemurkaan, amarah, dan laknat-Nya.

Kehidupan yang baik tidak dapat diperoleh dengan harta benda dan perkara-perkara lainnya. Seandainya kehidupan yang baik dapat diperoleh dengan harta benda, maka pasti Qarun akan menjadi orang yang paling berbahagia. Akan tetapi sebaliknya, Allah *Ta'ala* membenamkannya beserta rumah yang ditinggalinya ke dalam bumi. Karena dia tidak mendapatkannya dan tidak membelanjakannya sesuai dengan jalan keimanan, maka Allah *Ta'ala* pun membinasakannya dan seluruh harta bendanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا
كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri." **(QS. Al-Qashash: 81)**

Seandainya kehidupan yang baik itu dapat diperoleh dengan hasil pertanian, maka pasti kaum Saba` akan menjadi kaum yang pertama membaik kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling dari Agama Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* pun menghancurleburkan pertanian-pertanian mereka dengan banjir bandang dan merobek mereka dengan sehancur-hancurnya. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ
رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن

سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Sungguh, bagi kaum Saba` ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsal dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." **(QS. Saba`: 15-17)**

Seandainya kehidupan yang baik itu dapat diperoleh dengan kekuatan dan kesehatan, maka pastilah kaum 'Ad menjadi kaum yang pertama membaik kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling dari agama Allah *Ta'ala*, kekuatan yang mereka miliki tidak dapat bermanfaat, dan Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan hal yang sangat ringan bagi mereka, yaitu angin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

"Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk." **(QS. Adz-Dzariyat: 41-42)**

Seandainya kehidupan yang baik itu dapat diperoleh dengan perdagangan, maka pasti kaum Syu'aib menjadi manusia yang paling berbahagia. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling dari agama Allah *Ta'ala*, Maka Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka dengan siksaan petir dan teriakan yang dahsyat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zhalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya." **(QS. Hud: 94)**

Seandainya kehidupan yang baik itu dapat diperoleh dengan kekuasaan, maka pastilah kaum Namrud dan Fir'aun akan menjadi manusia yang paling berbahagia. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling dari Agama Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* menghukum dan menghinakan mereka di hadapan para makhluk-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Fir'aun,

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾

"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila." Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela." **(QS. Adz-Dzariyat: 38-40)**

Seandainya banyaknya anak keturunan dan panjangnya umur dapat digunakan untuk memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang baik, maka pastilah kaum Nuh akan menjadi orang-orang yang paling berbahagia. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling dari Agama Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* menenggelamkan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَوۡمَ نُوحٖ لَّمَّا كَذَّبُواْ ٱلرُّسُلَ أَغۡرَقۡنَٰهُمۡ وَجَعَلۡنَٰهُمۡ لِلنَّاسِ ءَايَةٗۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمٗا ﴿٣٧﴾

"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkam mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih." **(QS. Al-Furqan: 37)**

Seandainya kehidupan yang baik dapat diperoleh dengan pembangunan, pemakmuran, menanami perbukitan, dan membangun istana-istana megah, maka pasti kaum Tsamud akan menjadi manusia-manusia yang paling berbahagia. Akan tetapi sebaliknya, ketika mereka berpaling

dari Agama Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* membinasakan dan menghancurkan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا صَٰلِحٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَمِنۡ خِزۡيِ يَوۡمِئِذٍۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ٦٦ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٦٧ كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَآۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَاْ كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّثَمُودَ ٦٨

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud." **(QS. Hud: 66-68)**

Jadi, tidak ada kebahagiaan, keberuntungan, dan keselamatan di dunia dan di akhirat, kecuali dengan iman dan amal shalih. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يَأۡتِ رَبَّهُۥ مُجۡرِمٗا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحۡيَىٰ ٧٤ وَمَن يَأۡتِهِۦ مُؤۡمِنٗا قَدۡ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلۡعُلَىٰ ٧٥ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ٧٦

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat). Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri." **(QS. Thaha: 74-76)**

Pahala Allah *Ta'ala* atas ketaatan-ketaatan dan balasan-Nya atas keburukan-keburukan pasti akan diterima oleh setiap hamba, dan itu berlaku di dunia dan di akhirat.

Pahala Allah *Ta'ala* yang disegerakan bagi seorang hamba atas ketaatan-ketaatan yang dikerjakannya bisa berupa; kenyamanannya terhadap Allah *Ta'ala*, cinta kepada-Nya, menikmati perkenalan, ketaatan, dan peribadatan kepada-Nya, merasa ridha terhadap ketentuan takdir-Nya, merasa tentram dengan berdzikir kepada-Nya, dilapangkannya rezeki, diberikan kecukupan dan hidayah, dan lain sebagainya di antara pahala-pahala ketaatan yang Allah *Ta'ala* segerakan di dunia.

Adapun pahala-pahala ketaatan yang ditunda di hari Kiamat ada beberapa macam:

- **Pertama**, kenikmatan yang bersifat materi seperti makanan, minuman, bidadari, istana-istana, anak-anak kecil yang dikekalkan untuk melayani kita, dan lain sebagainya.
- **Kedua**, kenikmatan yang bersifat rohani seperti kemuliaan dengan berdampingan dan berdekatan dengan Allah *Ta'ala*, dan mendengarkan firman-Nya, salam-Nya, dan kabar gembira dengan rahmat dan keridhaan-Nya.
- **Ketiga**, keridhaan Allah *Ta'ala* dan melihat wajah-Nya. Kedua nikmat tersebut adalah nikmat yang paling agung di dalam surga. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ
أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Adapun hukuman Allah *Ta'ala* yang disegerakan bagi seorang hamba atas kemaksiatan-kemaksiatan yang dia kerjakan adalah;

Dia jauh dan berpaling dari Allah *Ta'ala*. Dia sibuk dengan perkara-perkara yang semakin menjauhkan dirinya dari Allah *Ta'ala*. Dia mencintai perkataan dan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan dan kebencian Allah *Ta'ala* kepada dirinya. Dia tidak ridha terhadap ketentuan takdir Allah *Ta'ala*. Dia hidup dalam kesempitan dan kesesatan. Dia lupa

untuk berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Dia lalai untuk melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Malaikat menjauhinya. Setan-setan mendekati dan mendampinginya. Dan dia selalu mengajak kepada segala keburukan.

Sedangkan hukuman Allah *Ta'ala* atas kemaksiatan yang dilakukan yang ditunda di hari Kiamat ada beberapa macam:

- **Pertama**, siksaan yang ditimpakan pada jasad di neraka Jahanam dengan berbagai macam siksaan, seperti dibakar dengan api, memakan buah *Zaqqum*, meminum air yang sangat panas mendidih, dipukul dengan palu dan gadah, diikat dan dibelenggu dengan rantai, dan berbagai macam siksaan lainnya.
- **Kedua**, siksaan yang ditimpakan pada rohani yaitu berupa pengusiran, penghinaan, laknat, dan keberpalingan darinya.
- **Ketiga**, Allah *Ta'ala* murka kepadanya dan dia dihalangi untuk melihat wajah-Nya. Kedua siksaan ini adalah siksaan yang paling menyakitkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang kafir,

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." **(QS. Al-Muthaffifin: 15-16)**

Tidak ada seorang pun yang berbuat kebaikan, baik seorang muslim maupun seorang kafir, melainkan Allah *Ta'ala* akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. Seorang muslim akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan mendapatkan surga di akhirat. Adapun orang kafir, jika dia menyambung silaturahim, bersedekah, atau mengerjakan suatu kebaikan, maka Allah *Ta'ala* akan memberi balasan kepadanya di dunia dengan harta benda, anak keturunan, kesehatan, dan lain sebagainya sampai akhirnya dia akan berjumpa dengan Allah *Ta'ala* tanpa memiliki satu pun kebaikan. Karena semua kebaikan yang dia lakukan telah diberi balasannya di dunia.

Adapun balasan bagi orang kafir di akhirat kelak, maka bentuknya adalah siksaan yang berbeda-beda. Siksaan bagi orang kafir yang tidak menyakiti kaum muslimin tidaklah sama seperti siksaan orang kafir yang menghalang-halangi jalan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Allah *Ta'ala* telah mengutus para rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia. Maka barangsiapa yang beriman dan patuh kepada mereka, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan akhirat. Namun barangsiapa yang durhaka kepada mereka, maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat.

Di dalam kitab-Nya, Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan beberapa gambaran tentang siksaan yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul-Nya. Di mana Allah *Ta'ala* menolong para wali-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan air seperti kaum Nuh, Fir'aun dan kaumnya.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan angin dingin yang berhembus kencang seperti kaum 'Ad.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan teriakan yang dahsyat seperti kaum Tsamud.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan api yang menghujani mereka seperti kaum Madyan.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan bebatuan yang terbuat di neraka Jahanam dan membalikkan rumah-rumah mereka dari atas mereka seperti kaum Luth.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* benamkan beserta rumah yang ditinggalinya ke dalam bumi seperti Qarun.

Di antara mereka ada yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan makhluk-Nya yang paling lemah, yaitu lalat, seperti Namrud. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri." **(QS: Al-Ankabut: 40)**

Allah *Ta'ala* telah menjadikan balasan atas amal perbuatan di akhirat, bukan di dunia. Karena jika seorang hamba diberikan balasan di dunia dan Allah *Ta'ala* memberikan berbagai kenikmatan dan keselamatan untuk orang-orang yang beriman; dan memberi kefakiran, penyakit, musibah, dan siksaan untuk orang-orang kafir dan para pelaku kejahatan di dunia, maka pastilah seluruh manusia akan mendapatkan petunjuk dengan sendirinya dan mereka pun akan beriman dengan keterpaksaan.

Keimanan dan petunjuk tersebut tidaklah diterima di sisi Allah *Ta'ala*. Beriman dengan keterpaksaan bukanlah hal yang diinginkan oleh Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟
ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." **(QS. Al-Ma`idah: 48)**

Maka, orang-orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan mewujudkan keimanannya dengan mengerjakan amalan yang shalih, mereka akan mendapatkan surga-surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ
ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Luqman: 8-9)**

Ketahuilah, betapa agung keutamaan Allah *Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya. Dia telah mewajibkan kepada diri-Nya untuk berbuat baik kepada mereka sebagai balasan atas kebaikan mereka untuk diri mereka sendiri, bukan untuk-Nya. Karena Dia adalah Dzat yang Mahakaya dan Dia tidak membutuhkan suatu apa pun. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Al-Ankabut: 6)**

Kenikmatan yang sempurna tanpa ada kesusahan dan kesulitan akan diberikan untuk orang-orang yang beriman pada hari Kiamat kelak, dan itu adalah salah satu tujuan dari tujuan-tujuan penciptaan dan pengembalian ciptaan. Itu adalah puncak kesempurnaan manusia yang sangat mungkin untuk digapai dan diraih oleh para manusia.

Para manusia tidak mungkin dapat menggapai sedikit pun dari kenikmatan tersebut di atas muka bumi ini, yaitu dalam kehidupan dunia yang telah diliputi oleh kebimbangan dan kesusahan. Yakni kehidupan yang tidak ada kelezatan apapun melainkan diiringi oleh kesusahan, kecuali kelezatan keimanan yang tulus kepada Allah *Ta'ala*. Akan tetapi itu sangat jarang didapati oleh manusia.

Seandainya seseorang merasa bahwa kenikmatan dunia ini akan berakhir, maka itu saja sudah cukup untuk mengurangi kelezatannya dan menghalangi kesempurnaannya.

Selama berada di atas muka bumi ini, manusia tidak akan dapat sampai pada tingkatan derajat yang paling tinggi, yaitu selamat dari aib kekurangan, kelemahan, kenikmatan tanpa kesusahan dan rasa takut gagal; dan selamat dari kebimbangan tanpa batas.

Itu semua akan ia dapatkan di dalam surga beserta segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Di surga itulah orang-orang yang mendapatkan hidayah, yang mengikuti jalan kehidupan yang benar yang telah disyariatkan oleh Allah *Ta'ala* untuk hamba-hamba-Nya akan sampai pada tingkatan kemanusiaan yang paling tinggi. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.” **(QS. As-Sajdah: 17)**

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah *Ta’ala,* maka mereka tidak berjalan di atas jalan kesempurnaan kemanusiaan. Bahkan mereka menjauhinya dan berpaling darinya.

Menurut sunnah ilahi yang tidak dapat dihindari, hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak akan pernah sampai pada tingkatan kesempurnaan, karena mereka menghindari jalan kesempurnaan itu. Sehingga mereka hanya akan merasakan akibat penyelewengan mereka sendiri, sebagaimana orang yang sakit merasakan akibat penyelewangannya dan keberpalingannya dari perintah dan aturan kesehatan. Orang sakit itu akan merasakan penyakit dan kelemahan tubuhnya. Sedangkan mereka akan merasakan kehinaan dan kenistaan tanpa adanya kelezatan di neraka Jahanam.

Tujuan pengembalian penciptaan adalah, agar mereka dapat sampai pada kesempurnaan kenikmatan bagi yang menaati Rabbnya, dan kesempurnaan adzab bagi yang durhaka dan bermaksiat kepada Rabbnya. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

“Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.” **(QS. Yunus: 4)**

Orang-orang yang melihat alam semesta beserta makhluk dan segala urusan yang ada di dalamnya, serta perubahan keadaan dan kondisi yang ada, lalu tidak pernah mengira akan berjumpa dengan Allah *Ta’ala,* dan tidak menyadari bahwa di antara petunjuk pengaturan alam yang sempurna ini adalah kejadian hari Kiamat, dan sesungguhnya kehidupan di dunia ini bukanlah akhir segalanya; karena manusia belum sampai pada

kesempurnaan yang diharapkan. Juga orang-orang yang melewati ayat-ayat tersebut dengan kelalaian. Hati dan akal mereka tidak tergerak untuk bertadabbur dan berpikir. Mereka itu tidak menempuh jalan menuju kesempurnaan kemanusiaan dan tidak akan sampai ke surga yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa.

Keteraturan alam semesta yang indah, perubahan dan pergantian yang terjadi padanya, penciptaan yang selalu datang silih berganti, perintah-perintah yang diiringi kehidupan dan kematian, dan ketenangan dan pergerakan yang ada. Semuanya itu menunjukkan bahwa alam semesta ini pasti ada yang menciptakannya dan ada yang mengaturnya. Akan tetapi mereka tidak menyadarinya dan tidak tahu bahwa kejadian hari Akhir itu merupakan suatu keharusan dari keteraturan dan sunnah-sunnah tersebut. Di hari Akhir itu penegakan keadilan akan terwujud dengan sempurna, sebagaimana penyampaian manusia pada kenikmatan dan kekekalan juga terwujud dengan sempurna.

Akan tetapi, orang-orang itu tidak pernah mengira akan berjumpa dengan Allah *Ta'ala*. Sehingga mereka pun terpaku pada kehidupan dunia beserta kekurangan dan kehinaan yang ada padanya. Mereka merasa puas dan bahkan tenggelam di dalamnya. Mereka tidak mengingkari kekurangan yang ada padanya, dan tidak mengetahui bahwa kehidupan dunia tidak pantas untuk menjadi akhir perjalanan manusia. Balasan yang pantas bagi orang-orang itu adalah neraka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ۝٧ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۝٨

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." **(QS. Yunus: 7-8)**

Adapun orang-orang yang beriman, mereka menyadari bahwa kejadian hari Akhir pasti ada, dan sesungguhnya ada kehidupan yang lebih mulia daripada kehidupan dunia ini, yaitu surga abadi yang telah Allah *Ta'ala* persiapkan untuk mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.” **(QS. Yunus: 9)**

Balasan keimanan dan ketaatan adalah surga. Sedangkan balasan kekufuran dan kemaksiatan adalah neraka.

Akan tetapi Allah *Ta’ala* tidak akan menyiksa seorang pun kecuali setelah hujjah itu ditegakkan kepadanya, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

“Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.” **(QS. Al-Isra`: 15)**

Adzab dan siksaan Allah *Ta’ala* akan menimpa orang yang jahat karena dua sebab:

- **Pertama**, berpaling dari hujjah dan tidak mau mempelajarinya serta mengamalkannya.
- **Kedua**, menentang hujjah setelah ditegakkan dan enggan mengamalkannya.

Yang pertama adalah kufur karena berpaling dari hujjah. Sedangkan yang kedua adalah kufur karena menentang hujjah.

Adapun kufur karena kebodohan lantaran hujjah itu belum ditegakkan dan tidak mungkin untuk mempelajarinya, maka orang itulah yang tidak akan disiksa oleh Allah *Ta’ala* sampai hujjah itu ditegakkan kepadanya.

Penegakan hujjah tentunya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman, tempat, dan individu manusia. Terkadang hujjah Allah *Ta’ala* telah ditegakkan kepada orang-orang kafir di suatu zaman, dan tidak di zaman yang lainnya; dan di suatu tempat, dan tidak di tempat yang lainnya. Sebagaimana hujjah Allah *Ta’ala* ditegakkan kepada seseorang, dan tidak kepada orang yang lainnya. Baik karena orang itu tidak berakal atau belum *tamyiz* seperti anak kecil dan orang gila, maupun karena dia tidak memahaminya. Maka dia sama seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar suatu apa pun.

Perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala* mengikuti hikmah-Nya karena Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki dan Dia tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia perbuat. Itu karena kesempurnaan hikmah-Nya, pengetahuan-Nya, dan keadilan-Nya. Yaitu Dia meletakkan segala sesuatu pada tempat dan posisinya.

Tidak ada cacat, kesia-siaan, dan kerusakan pada perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala*, dan Dia tidak dipertanyakan sebagaimana makhluk dipertanyakan. Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi Dia tidak menciptakan kecuali kebaikan, kemaslahatan, rahmat, dan hikmah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." **(QS. Al-Anbiya`: 23)**

Dalam kehidupan dunia ini, hati orang-orang mukmin yang berbakti berada di dalam surga dunia, yang kenikmatannya tidak menyerupai kenikmatan lainnya. Bahkan perbedaan yang ada antara dua kenikmatan tersebut sama seperti perbedaan yang ada di antara kenikmatan dunia dan akhirat. Perkara itu tidak dapat dipercayai kecuali oleh orang yang telah merasakan kemanisannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(QS. Al-Infithar: 13-14)**

Jadi, kenikmatan dan siksaan tidak hanya ada di kehidupan akhirat. Bahkan kedua-duanya ada di tiga alam kehidupan:

[1]. Alam dunia, [2] alam barzakh, [3] dan alam keabadian.

Tidak ada kenikmatan yang sesungguhnya kecuali kenikmatan yang ada di dalam hati. Tidak ada siksaan yang sesungguhnya kecuali siksaan yang ada di dalam hati.

Siksaan manakah yang lebih parah dan lebih menyakitkan daripada berpalingnya seorang hamba dari Rabbnya dan negeri akhirat? Bahkan ia bergantung kepada selain Rabbnya?!

Segala sesuatu yang digandrungi oleh seorang hamba dan dia mencintainya dari selain Allah *Ta'ala*, maka sesungguhnya dia akan tertimpa siksaan yang pedih karenanya. Sehingga, setiap orang yang mencintai

sesuatu selain Allah *Ta'ala*, maka di dunia ini dia akan disiksa karenanya sebanyak tiga kali:

- **Pertama**, dia tersiksa sebelum mendapatkannya sampai dia berhasil mendapatkannya.
- **Kedua**, apabila dia berhasil mendapatkannya, maka dia akan merasa tersiksa lantaran takut kehilangannya.
- **Ketiga**, apabila dia telah kehilangannya, maka siksaan itu akan semakin terasa baginya.

Itu adalah tiga jenis siksaan yang ada di dalam kehidupan dunia ini.

Adapun di alam barzakh, siksaan yang dia alami diiringi dengan kepedihan perpisahan yang tidak lagi dapat diharapkan kembali, karena adanya penghalang dari Allah *Ta'ala*, dan kepedihan penyesalan yang menyayat-nyayat hati.

Kegalauan, kegelisahan, kesedihan, dan penyesalan telah merasuk dalam jiwa-jiwa mereka, sebagaimana hama dan ulat telah merasuk ke dalam jasad-jasad mereka. Bahkan yang terjadi pada jiwa akan terus menerus dia rasakan sampai Allah *Ta'ala* mengembalikannya ke jasad-jasadnya. Ketika itu siksaan akan berpindah kepada siksaan yang lebih pahit dan lebih dahsyat, yaitu di dalam neraka Jahanam.

Hati orang-orang kafir, ahli bid'ah, dan para pelaku maksiat akan berada di dalam siksaan sebelum siksaan yang sesungguhnya. Sedangkan hati orang-orang yang baik akan berada di dalam kenikmatan sebelum kenikmatan yang sesungguhnya. Akan tetapi kesempurnaan kenikmatan dan siksaan itu hanya akan terwujud di negeri akhirat nanti. Sedangkan kenikmatan dan siksaan yang terjadi di alam barzakh masih lebih ringan. Begitu juga yang terjadi di kehidupan dunia ini masih lebih ringan daripada yang ada di alam barzakh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 34)**. *Allah Ta'ala juga berfirman,*

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ

شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim masih ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Ath-Thuur: 45-47)**

Allah *Ta'ala* telah menjadikan ketaatan dan kebaikan memiliki pengaruh yang baik dan disukai, bahkan kenikmatan ketaatan itu melebihi kenikmatan kemaksiatan berkali-kali lipat.

Allah *Ta'ala* juga telah menjadikan kemaksiatan dan kejahatan memiliki kepedihan dan pengaruh yang dibenci melebihi keburukan kemaksiatan itu sendiri berkali-kali lipat.

Sunnah Allah *Ta'ala* telah terlaksana, bahwa setiap orang yang mengorbankan sesuatu karena Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan menjaganya untuknya, atau memberi ganti yang lebih mulia daripadanya.

Karenanya barangsiapa yang mengutamakan kepedihan di dunia daripada kepedihan yang terus menerus di akhirat, maka kepedihan itu akan berganti menjadi kebahagiaan yang sempurna. Meskipun jika dia mati, maka dia akan memperoleh keberuntungan yang sangat besar. Allah *Ta'ala* tidak akan menyia-nyiakan sesuatu yang dipikul oleh hamba-Nya karena-Nya. Ketika Yusuf *Alaihissalam* meninggalkan istri perdana menteri (Zulaikha) karena Allah *Ta'ala* dan lebih memilih penjara daripada melakukan zina, Allah *Ta'ala* memberi ganti dengan menjadikannya berkuasa di atas muka bumi.

Ketika orang-orang yang mati syahid di jalan Allah *Ta'ala* mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* menjadikan mereka tetap hidup di sisi-Nya sambil diberi rezeki. Allah *Ta'ala* menggantikan tubuh-tubuh yang mereka korbankan untuk-Nya menjadi tubuh-tubuh burung yang indah. Allah *Ta'ala* menjadikan ruh-ruh mereka menetap di dalamnya berkeliling di dalam surga kemana pun mereka inginkan, lalu mereka kembali ke sangkar-sangkar yang bergantungan di *Arsy*.

Ketika mereka meninggalkan tempat-tempat tinggal mereka karena Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* pun menggantikan untuk mereka tempat-tempat tinggal yang lebih indah di surga 'Adn.

Yang membantu kita untuk melakukan ketaatan adalah Allah *Ta'ala*. Yang memelihara kita dari kemaksiatan adalah Allah *Ta'ala*. Yang memberikan kita taufik untuk semua kebaikan adalah Allah *Ta'ala*. Yang menjaga kita dari setiap keburukan adalah Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka hendaknya seorang hamba jangan merasa takjub dengan dirinya, kesabarannya, kehormatannya, pengetahuannya, dan kecerdasannya. Karena apabila dia telah merasa takjub dengan semua itu, maka penjagaan dan perlindungan Allah *Ta'ala* akan jauh meninggalkannya, dan kehinaan akan meliputinya. Bahkan hendaknya dia tetap selalu bertawakkal kepada Rabbnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nuur: 21)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan paling Dia cintai, yakni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka." **(QS. Al-Isra`: 74)**

Fikih Sabar Meninggalkan Kemaksiatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di

dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” **(QS. Az-Zumar: 10)**

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Sabar ada tiga macam:

[1]. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta’ala.*

[2]. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

[3]. Sabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah *Ta’ala* yang tidak disukai.

Kesabaran seorang hamba dalam menghadapi kemaksiatan muncul dari beberapa sebab.

Di antaranya, rasa malu terhadap Allah *Ta’ala* ketika ingin melakukan kemaksiatan; karena Dia selalu melihat dan mendengarnya. Lalu bagaimana mungkin dia tetap berani untuk mendatangi pintu-pintu kemurkaan-Nya?!

Di antaranya juga, seorang hamba mengetahui keburukan, kehinaan, dan kenistaan maksiat itu, dan sesungguhnya Allah *Ta’ala* mengharamkan dan melarang kemaksiatan tersebut untuk menjaga dan melindunginya dari kehinaan dan kenistaan. Hal itu sudah cukup membuatnya meninggalkan kemaksiatan tersebut, meskipun dia tidak mengaitkannya dengan ancaman siksaan.

Di antaranya juga, orang yang berakal akan tetap berusaha menjaga dan memelihara nikmat dan kebaikan yang Allah *Ta’ala* limpahkan kepadanya. Karena dosa dapat melenyapkan dan menghilangkan kenikmatan. Sedangkan maksiat itu adalah api kenikmatan yang akan mem-

bakarnya, sebagaimana api membakar kayu bakar. Tidaklah seorang hamba melakukan suatu dosa melainkan ada satu kenikmatan dari kenikmatan-kenikmatan Allah *Ta'ala* yang lenyap darinya, sesuai dengan dosa yang dia lakukan. Apabila dia bertaubat dan kembali kepada Allah *Ta'ala*, maka kenikmatan itu akan kembali kepadanya, baik kenikmatan yang serupa maupun yang lebih banyak dari itu. Akan tetapi jika dia terus menerus melakukannya dan tidak bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, maka dosa-dosa itu akan terus melenyapkan kenikmatan-kenikmatan itu satu persatu sampai akhirnya lenyap seluruhnya.

Kenikmatan yang paling agung adalah keimanan dan ketaatan. Akan tetapi dosa zina, mencuri, dan minum khamar dapat merampas dan melenyapkan kenikmatan tersebut dari seorang hamba.

Di antara sebab-sebab kesabaran dalam menghadapi kemaksiatan adalah cinta kepada Allah *Ta'ala*. Cinta kepada Allah *Ta'ala* merupakan sebab terkuat untuk dapat bersabar dalam menghadapi kemaksiatan dan pelanggaran terhadap-Nya; karena sesungguhnya orang yang mencinta akan selalu taat kepada orang yang dicintainya.

Tentu berbeda antara orang yang meninggalkan kemaksiatan disebabkan ketakutannya terhadap siksaan dan hukuman majikannya, dan antara orang yang meninggalkannya disebabkan kecintaannya kepada majikannya.

Di antaranya juga, rasa takut terhadap Allah *Ta'ala* dan khawatir akan hukuman yang telah diancamkan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 14)**

Apabila hati seorang mukmin telah dipenuhi kecintaan, pemuliaan, dan pengagungan kepada Allah *Ta'ala*, maka itu akan mencegahnya untuk bermaksiat kepada-Nya sebagai bentuk rasa malu dan ketaatan kepada Rabbnya. Hati akan selalu makmur jika dipenuhi kecintaan yang dibarengi pemuliaan dan pengagungan kepada Allah *Ta'ala*.

Di antaranya juga, kemuliaan dan kehormatan jiwa sehingga dia tidak mau memilih perkara-perkara yang dapat menjatuhkan dan merendahkan harga dirinya, dan menyamakan antaranya dan antara orang-orang rendahan yang hina.

Di antaranya juga, pengetahuan yang kuat tentang akibat buruk kemaksiatan, keburukan dampak pengaruhnya, dan bahaya laten yang timbul darinya seperti kehitaman pada wajah, kegelapan pada hati, kebimbangan dan keguncangannya, kelemahannya dalam melawan musuhnya, dia terlucuti dari perhiasannya, dia ditinggalkan oleh Penolong dan Pembelanya, dan musuhnya yang nyata (setan) menjadi pelindung baginya.

Di antaranya juga, bahwa seorang hamba disebabkan kemaksiatan yang dia lakukan akan menjadi sandera atau tawanan di tangan musuh-musuhnya, padahal sebelumnya dia seorang raja yang kuasa mengatur dan ditakuti musuh-musuhnya.

Di antaranya juga, dia kehilangan rasa aman dan digantikan rasa takut. Orang yang paling takut adalah orang yang paling banyak melakukan kejahatan.

Di antaranya juga, dia kehilangan rasa nyaman. Setiapkali seorang hamba melakukan suatu kejahatan, maka semakin bertambah kebuasannya.

Di antaranya juga, dia kehilangan ketenangan dan ketentraman terhadap Allah *Ta'ala,* dan dia kehilangan keridhaan-Nya dan digantikan kemurkaan-Nya.

Di antaranya juga, seorang pelaku maksiat akan terjerumus dalam lubang penyesalan dan akan selalu berada dalam penyesalan abadi. Setiapkali dia merasakan kelezatan, maka jiwanya menyeretnya kepada penyesalan yang sama, atau yang selainnya setelah selesai menuntaskan hajat kebutuannya.

Di antaranya juga, dia menjadi miskin setelah sebelumnya kaya. Karena dia dahulu kaya dengan modal iman yang dimilikinya. Dengan modal iman dia berniaga dan mendapatkan keuntungan yang banyak berupa amal-amal shalih.

Di antaranya juga, rezekinya semakin berkurang. Karena seorang hamba bisa terhalangi mendapatkan rezeki disebabkan dosa yang dia lakukan.

Di antaranya juga, hilangnya kewibawaan yang selama ini dia kenakan dengan ketaatan.

Di antaranya juga, orang-orang menjauhinya dan membencinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* memberikan kasih sayang kepada setiap orang mukmin dan setiap orang yang taat, bagitu juga Dia memberikan kebencian kepada setiap orang kafir dan setiap orang yang bermaksiat.

Di antaranya juga, dia kehilangan suatu hal yang paling berharga dan paling mahal, yaitu waktu yang tidak ada gantinya.

Di antaranya juga, hatinya akan tertutup dan terkunci mati, sehingga dia akan terhalangi untuk merasakan manisnya ketaatan. Apabila dia melakukan ketaatan, dia tidak dapat merasakan pengaruhnya di dalam hatinya berupa kemanisan, kekuatan, bertambahnya iman, dan semangat untuk menggapai akhirat.

Di antaranya juga, Allah *Ta'ala*, para malaikat-Nya, dan hamba-hamba-Nya akan berpaling darinya. Karena apabila seorang hamba berpaling dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan disibukkan dengan kemaksiatan kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan berpaling darinya. Sehingga para malaikat dan para hamba-Nya pun akan berpaling darinya.

Di antaranya juga, suatu dosa yang dilakukan akan mengundang dosa yang lainnya sampai akhirnya dosa-dosa itu membinasakannya.

Di antaranya juga, dia menyadari bahwa dia akan terluputkan perkara yang lebih dia cintai daripada kemaksiatan itu sendiri.

Di antaranya juga, dia menyadari bahwa amal-amal perbuatannya adalah bekal dan wasilah untuk sampai ke negeri abadi. Sehingga, jika dia berbekal dengan maksiat kepada Allah *Ta'ala*, maka bekal itu akan mengantarkannya kepada negeri para pelaku maksiat dan para pelaku kejahatan. Akan tetapi jika dia berbekal dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka bekal itu akan mengantarkannya kepada negeri para pelaku ketaatan.

Di antaranya juga, dia mengetahui bahwa amal perbuatan yang dia lakukan adalah pelindung dan teman setia di dalam kubur. Jika dia mau, dia akan menjadikannya sebagai teman baik. Namun jika dia mau, dia akan menjadikannya sebagai musuhnya.

Di antaranya juga, dia menyadari bahwa amal kebajikan dan ketaatan dapat membangkitkan dan mengangkat seorang hamba sampai kepada Allah *Ta'ala*. Sedangkan amal kejahatan dapat menjatuhkannya dan menyeretnya ke tempat yang sehina-hinanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat adzab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." **(QS. Fathir: 10)**. *Allah Ta'ala juga berfirman,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat." **(QS. Al-A'raf: 40)**

Ketika pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk amal perbuatan mereka, bahkan semuanya tertutup baginya, maka pada saat kematian pintu-pintu langit pun tidak akan dibukakan untuk ruh-ruh mereka, bahkan semuanya tertutup baginya.

Sedangkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, ketika pintu-pintu langit itu terbuka lebar untuk amal perbuatan mereka hingga sampai kepada Allah *Ta'ala*, maka begitu juga pintu-pintu itu akan dibukakan untuk ruh-ruh mereka hingga sampai kepada Rabbnya dan berdiri di hadapan-Nya. Kemudian Rabbnya pun merahmatinya dan memerintahkan agar namanya dicatat di *Illiyyiin* (kitab yang berisi catatan amal).

Di antara sebab-sebab bersabar dalam menghadapi kemaksiatan adalah, seorang hamba menyadari bahwa apabila dia bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, maka dia telah keluar dari benteng-Nya yang sangat kokoh. Lalu apabila dia keluar dari benteng tersebut karena kemaksiatannya, maka dia akan menjadi sasaran para penculik dan para perompak.

Di antaranya juga, seorang hamba menyadari bahwa angan-angannya pendek dan dia cepat berubah, dan sesungguhnya dia seperti seorang musafir yang singgah di sebuah desa dan bertekad untuk segera pergi meninggalkannya, atau seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon lalu berlalu meninggalkannya.

Di antaranya juga, dia menghindari berlebihan dalam makan, minum, berpakaian, tidur, dan berbaur dengan orang-orang. Karena pendorong kuat untuk melakukan kemaksiatan timbul dari berlebihan dalam perkara-perkara tersebut. Karena itu semua menuntut adanya pelampiasan, sehingga perkara yang mubah menjadi sempit sampai melebihi kepada perkara yang haram.

Di antaranya juga, keteguhan pohon keimanan di dalam hati. Itulah sebab yang paling besar. Sesungguhnya kesabaran seorang hamba dalam menghadapi kemaksiatan tergantung pada kekuatan imannya. Karena barangsiapa yang hatinya dipenuhi oleh keimanan kepada Allah *Ta'ala,* kepada pahala dan hukuman, surga dan neraka, maka keimanan itu akan menghalanginya dari kemaksiatan dan mencegahnya dari mengacuhkan ilmu tersebut.

Barangsiapa yang mengira bahwa dia mampu meninggalkan kemaksiatan tanpa adanya keimanan yang teguh terpatri, maka dia telah salah dan keliru. Karena apabila lentera keimanan menyala kuat di dalam hati dan menyinari seluruh sisinya, maka cahaya tersebut akan merambat ke seluruh anggota tubuhnya. Sehingga anggota tubuhnya bergegas memenuhi panggilan keimanan dan tunduk patuh kepadanya, tanpa merasa berat dan terpaksa. Bahkan dia merasa gembira ketika mendapatkan panggilan darinya, sebagaimana seseorang merasa gembira ketika dia dipanggil oleh kekasihnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar." **(QS. Al-Baqarah: 105)**

Secara umum kita katakan, bahwa pengaruh kemaksiatan dan pengaruh ketaatan sangat banyak, sehingga seorang hamba tidak dapat mengetahui seluruhnya.

Kebaikan dunia dan akhirat semuanya berkaitan dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Demikian juga keburukan dunia dan akhirat, semuanya berkaitan dengan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bersabar dalam melaksanakan ketaatan pun muncul dari pengetahuan seorang hamba tentang sebab-sebab tersebut, dan pengetahuan-

nya tentang akibat dan pengaruh baik dan terpuji yang disebabkan oleh ketaatan.

Di antara sebab-sebab yang paling kuat adalah iman dan cinta kepada Allah *Ta'ala*. Jadi, setiapkali dorongan iman dan cinta itu semakin menguat di dalam hati, maka dia akan melaksanakan ketaatan sesuai dengan kekuatan iman dan cintanya kepada Allah *Ta'ala*.

Manakah yang lebih utama, seorang hamba bersabar dalam melaksanakan ketaatan atau bersabar dalam menghadapi kemaksiatan?

Tentu itu berbeda-beda sesuai dengan ketaatan dan kemaksiatan yang terjadi.

Bersabar dalam melaksanakan ketaatan yang besar tentu lebih utama daripada bersabar dalam menghadapi kemaksiatan yang kecil. Bersabar dalam menghadapi kemaksiatan yang besar tentu lebih utama daripada bersabar dalam melaksanakan ketaatan yang kecil.

Misalnya, kesabaran seorang hamba dalam berjihad tentu lebih utama dan lebih agung daripada kesabarannya dalam menghadapi dosa-dosa kecil. Kesabaran seorang hamba dalam meninggalkan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan yang keji tentu lebih agung daripada kesabarannya dalam melaksanakan shalat Subuh, puasa sunnah satu hari, dan lain sebagainya.

Ketaatan itu dapat dilakukan oleh orang yang baik dan orang yang jahat. Sedangkan kemaksiatan, tidak ada yang dapat meninggalkannya kecuali orang yang sangat jujur.

Jiwa memiliki dua kekuatan:

- **Pertama**, kekuatan menyerang.
- **Kedua**, kekuatan bertahan.

Maka hakikat kesabaran adalah, seorang hamba menjadikan kekuatan menyerang diarahkan kepada perkara-perkara yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya. Sedangkan kekuatan bertahan dia jadikan untuk menahan perkara-perkara yang membahayakan dirinya.

Di antara manusia, ada yang kekuatan kesabarannya dalam mengerjakan perkara-perkara yang bermanfaat lebih besar daripada kesabarannya dalam menahan perkara-perkara yang bermudharat.

Di antara mereka juga ada yang kekuatan kesabarannya dalam menghadapi kemaksiatan lebih besar daripada kesabarannya dalam menghadapi rintangan ketaatan.

Dan di antara mereka juga ada yang tidak sabar dalam melaksanakan ketaatan dan menghadapi kemaksiatan.

Orang yang paling utama adalah orang yang paling bersabar dalam dua hal tersebut, juga bersabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah *Ta'ala*. Mereka itulah orang-orang yang bersabar sejatinya, dan mereka akan memperoleh pahala tanpa batas. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

Kesempurnaan akal ada pada tiga perkara:

- **Pertama**, mengenal Allah *Ta'ala* dengan sebaik-baiknya.
- **Kedua**, melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dengan sebaik-baiknya.
- **Ketiga**, bersabar karena Allah *Ta'ala* dengan sebaik-baiknya.

Sesungguhnya memuliakan tamu dan berbuat baik kepada tetangga termasuk di antara konsekuensi iman. Lalu bagaimana pendapatmu ketika seseorang memuliakan tamu yang paling mulia dan tetangga yang paling baik, yaitu para malaikat?

Apabila seorang hamba menyakiti malaikat dengan berbagai kemaksiatan, kezhaliman, dan perbuatan keji yang dia lakukan, maka dia telah berbuat buruk kepada tetangganya dan sangat menyakitinya, hingga membuatnya terusir dari sisinya. Apakah pantas bagi seorang muslim untuk menyakiti tetangganya, terlebih lagi makhluk yang paling tulus kepadanya, yaitu para malaikat?! Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ١٠ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ١٢

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Infithar: 10-12)**

Adakah yang lebih tercela daripada orang yang tidak memiliki rasa malu terhadap Dzat yang Mahamulia, Mahaagung lagi Mahakuasa? Ditambah lagi dia tidak memuliakan-Nya dan tidak menghormati-Nya.

Tidakkah para pelaku maksiat itu merasa malu kepada para malaikat mulia yang selalu mengawasinya?! Tidakkah mereka memuliakan dan menghormati para malaikat itu?! Para malaikat juga merasa terganggu dan tersakiti seperti yang dirasakan oleh manusia. Apabila manusia terganggu oleh orang yang berbuat jahat dan bermaksiat di depannya, meskipun dia sendiri melakukan seperti yang dilakukan orang itu, maka begitu juga para malaikat mulia yang mencatat amal perbuatan sangat merasa terganggu olehnya.

Apakah pantas bagi orang yang berakal, terlebih lagi seorang muslim, untuk tinggal di atas bumi Allah *Ta'ala* dan makan dari rezeki-Nya, lalu dia menantang Dzat yang telah menciptakannya, mengizinkannya tinggal di atas bumi-Nya, dan memberinya rezeki, dengan melakukan kemaksiatan?! Allah *Ta'ala* berfirman,

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(QS. Ibrahim: 34)**

Barangsiapa yang tidak bersabar dalam menghadapi kemaksiatan di kehidupan dunia ini dan dia mengerjakannya tanpa ada rasa malu dan rasa takut, maka hendaknya dia mempersiapkan dirinya untuk menanggung hukumannya di akhirat, di mana kesabaran tidak lagi dapat bermanfaat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang neraka,

ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Ath-Thuur: 16)**

Di antara hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan yang terjadi setelahnya. Ketika Iblis *La'natullah Alaih* bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dan tidak mau tunduk kepada perintah-Nya, bahkan terus menerus membangkang, maka Allah *Ta'ala* menghukumnya dengan menjadikannya sebagai penyeru kepada setiap kemaksiatan.

Di mana Allah *Ta'ala* telah menghukum Iblis *La'natullah Alaih* atas kemaksiatannya yang pertama dengan menjadikannya sebagai penyeru

kepada setiap kemaksiatan dan cabang-cabangnya. Jadi, di antara hukuman keburukan adalah keburukan yang terjadi setelahnya. Sebagaimana di antara balasan kebaikan adalah kebaikan yang terjadi setelahnya.

Kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan atas para hamba-Nya tidak terhitung dan tidak terhingga. Semua manusia sering melakukan kesalahan. Akan tetapi sebaik-baik orang yang sering melakukan kesalahan adalah orang-orang yang selalu bertaubat. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar mengampuni segala sesuatu yang kita lalaikan, yaitu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya; mengampuni segala dosa yang telah kita perbuat; dan mengampuni segala kelalaian dalam menunaikan hak Allah *Ta'ala* dan hak para hamba-Nya.

رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

"Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 23)**

Fikih Pahala dan Hukuman

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوۡ تَحُلُّ قَرِيبٗا مِّن دَارِهِمۡ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ وَعۡدُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ٣١

"Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." **(QS. Ar-Ra'd: 31)**

Allah *Ta'ala* juga befirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدۡخِلۡهُ نَارًا خَٰلِدٗا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٞ مُّهِينٞ ١٤

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 13-14)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُواْ عَلَيْهِمْ ۖ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar. Kecuali orang-orang yang

bertobat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 33-34)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan para makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia juga mengutus para rasul kepada mereka untuk memerintahkan agar mereka beribadah kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(QS. An-Nahl: 36)**

Maka barangsiapa yang beriman kepada Allah *Ta'ala*, beribadah kepada-Nya, dan taat kepada-Nya, niscaya Allah *Ta'ala* akan membahagiakannya di dunia dan memasukkannya ke dalam surga di hari Kiamat kelak. Namun barangsiapa yang kafir kepada Allah *Ta'ala* dan bermaksiat kepada-Nya, maka dia akan sengsara di dunia, dan Allah *Ta'ala* akan memasukkannya ke dalam neraka di hari Kiamat kelak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih." **(QS. Al-Fath: 17)**

Sumber dan pangkal dosa ada dua macam:

- **Pertama**, meninggalkan perkara yang diperintahkan.
- **Kedua**, mengerjakan perkara yang dilarang.

Dengan kedua dosa itulah Allah *Ta'ala* menguji nenek moyang manusia dan jin. Dan setiap dosa memiliki hukuman yang sesuai dengannya dalam ukuran dan jumlahnya.

Hukuman itu ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman yang bersifat *qadari*.
- **Kedua**, hukuman yang bersifat *syar'i*.

Hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* ada tiga macam:

- **Pertama**, hukuman mati.
- **Kedua**, amputasi anggota tubuh.
- **Ketiga**, cambuk.

Apabila hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* telah dilaksanakan, maka hukuman yang bersifat *qadari* akan dihapus atau diringankan. Namun apabila hukuman *syar'i* itu tidak dilaksanakan, maka dia akan berubah menjadi hukuman *qadari*. Bahkan bisa jadi lebih parah daripada hukuman *syar'i,* atau mungkin lebih ringan akan tetapi sifatnya merata. Sedangkan hukuman *syar'i* khusus bagi pelaku saja, karena Allah *Ta'ala* tidak menghukum secara *syar'i* kecuali orang yang melakukan kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَـٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Ma`idah: 38)**

Hukuman yang Allah *Ta'ala* timpakan kepada para pelanggar ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman atas penolakan kebenaran.
- **Kedua**, hukuman atas pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

Yang pertama sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَـٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَـٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Fushshilat: 17)**

Yang kedua sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan adzab yang besar baginya." **(QS. An-Nisa`: 93)**

Allah *Ta'ala* telah menyiksa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dengan hukuman-hukuman di dunia sesuai dengan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Adapun di akhirat, maka tempat tinggal mereka adalah neraka Jahanam. Disebabkan kekufuran, kezhaliman, pendustaan, kesombongan, dan penentangan mereka terhadap jalan Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* memberikan kepada mereka adzab dan siksaan dalam kehidupan dunia, dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras, dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah *Ta'ala*.

Selain kesyirikan, kaum Nuh *Alaihissalam* melakukan banyak dosa seperti sombong, bangga dengan banyaknya jumlah, dan meremehkan orang-orang yang beriman. Lalu ketika mereka mendustakan utusan yang dikirim kepada mereka, yaitu Nuh *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* menenggelamkan mereka dan tidak menyelamatkan kecuali orang-orang yang beriman saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." **(QS. Yunus: 73)** Allah *Ta'ala* juga menjadikan

mereka sebagai ibrah dan pelajaran bagi umat-umat yang datang setelah mereka. Hal itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةًۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkam mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih." **(QS. Al-Furqan: 37)**

Selain kesyirikan, bangsa 'Ad, kaum Hud, melakukan banyak dosa seperti sombong, semena-mena di atas muka bumi, zhalim, dan jahat. Lalu ketika mereka mendustakan utusan yang dikirim kepada mereka, yaitu Hud *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan angin dingin yang berhembus sangat keras, sesuai dengan kekerasan dan kesombongan mereka terhadap kebenaran, dan kekuatan yang karenanya mereka tertipu daya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةًۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةًۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami." **(QS. Fushshilat: 15)** Ketika kejahatan-kejahatan itu menyatu dalam diri-diri mereka, maka Allah *Ta'ala* menghukum mereka dan membersihkan bumi ini dari kejahatan-kejahatan mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

"Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi

pertolongan." **(QS. Fushshilat: 16)** *Allah Ta'ala mengirimkan angin dingin yang berhembus sangat kencang dengan membawa suara keras seperti ledakan petir. "Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* **(QS. Al-Haaqqah: 7)** Angin tersebut menghancurkan dan membinasakan mereka, dan pada pagi harinya tidak ada yang terlihat kecuali tempat-tempat tinggal mereka saja.

Selain kesyirikan, kaum Tsamud melakukan banyak dosa seperti melanggar larangan-larangan Allah *Ta'ala*, menyembelih unta yang telah Allah *Ta'ala* peringatkan agar tidak disakiti, bersikap sombong terhadap kebenaran dan bahkan merendahkannya. Ketika mereka mendustakan utusan yang dikirim kepada mereka, yaitu Nabi Shalih *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka disebabkan kekufuran dan kezhaliman mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Fushshilat: 17-18)**

Selain kesyirikan, kaum Luth melakukan banyak dosa seperti melakukan kekejian yang pertama kali ada di atas muka bumi, yaitu dosa homoseksual. Lalu ketika utusan yang dikirim kepada mereka, yakni Nabi Luth *Alaihissalam*, memberikan peringatan kepada mereka sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah

dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." **(QS. Al-A'raf: 80-81)** Mereka tidak mau menyambutnya dengan baik, dan bahkan terus menerus melakukan kekejian yang menjijikkan itu. Maka Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan memerintahkan Jibril *Alaihissalam* agar mengangkat negeri mereka beserta orang-orang yang ada di dalamnya, lalu membalikkannya dan menjadikan bagian yang atas berada di bawah, lalu dia menghujani mereka dengan bebatuan yang terbuat dari neraka Jahanam dengan bertubi-tubi, dan pada bebatuan itu terdapat tanda kemarahan dan siksaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim." **(QS. Hud: 82-83)**

Selain kesyirikan, kaum Madyan melakukan banyak dosa seperti berbuat zhalim pada harta benda, mengurangi takaran dan timbangan, dan melakukan pengerusakan di muka bumi. Maka Allah *Ta'ala* pun mengutus kepada mereka saudara mereka sendiri, yaitu Syu'aib *Alaihissalam*, untuk memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata, dan berlaku adil dalam takaran dan timbangan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi-

mu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(QS. Hud: 84-85)** Lalu ketika mereka mendustakan rasul yang diutus kepada mereka, Allah *Ta'ala* pun menghukum mereka dengan awan mendung yang menghujani mereka dengan api. Sehingga api itu pun membakar mereka dan harta benda yang mereka dapatkan dengan cara kezhaliman, hingga pada akhirnya mereka menjadi hancur luluh di bawahnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

"Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat." **(QS. Asy-Syu'ara`: 189)** Allah *Ta'ala* menyelamatkan Syu'aib beserta orang-orang yang beriman kepadanya, dan membinasakan orang-orang yang zhalim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَـٰرِهِمْ جَـٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zhalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya." **(QS. Hud: 94)**

Selain kesyirikan dan kekufuran, Fir'aun dan kaumnya, melakukan banyak dosa seperti angkuh, sombong, dan melakukan pengerusakan di atas muka bumi. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan mem-

biarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Al-Qashash: 4)** Bahkan Fir'aun *La'natullah Alaih* mengklaim hak Rububiyah (hak tuhan yang menciptakan), Allah *Ta'ala* berfirman,

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾

"(Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia." **(QS. An-Nazi'at: 24-25)** Dan Fir'aun juga mengklaim hak Uluhiyah (hak tuhan yang disembah). Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَـٰهَـٰمَـٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾

"Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta." **(QS. Al-Qashash: 38)** Maka betapa besar kejahatan si thaghut itu dan betapa dahsyat kezhalimannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan Sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas." **(QS. Yunus: 83)**

Maka Allah *Ta'ala* pun mengutus Rasul-Nya, Musa *Alaihissalam,* kepada Fir'aun dan kaumnya, untuk menyeru mereka kepada Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَـٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka

dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam." Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya." **(QS. Az-Zukhruf: 46-47)**

Akan tetapi Fir'aun mendustakan Musa dan mendurhakainya. Terkadang Fir'aun menuduhnya dengan tuduhan gila, *"Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila."* **(QS. Asy-Syu'ara`: 27)** Terkadang Fir'aun menuduhnya dengan tuduhan sihir, di mana dia berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya,

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang penyihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?" **(QS. Asy-Syu'ara`: 34-35)** Dan terkadang Fir'aun menuduhnya dengan tuduhan dusta, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta." **(QS. Ghafir: 23-24)**

Akan tetapi para thaghut, para perusak, dan orang-orang yang sombong tidak peduli terhadap kebenaran dan orang-orang yang datang membawanya, bahkan mereka selalu memeranginya dengan segala cara. Karena kebenaran itu mengharuskan mereka untuk tidak menindas, menzhalimi, dan memperbudak manusia sedang mereka sendiri tidak menginginkan hal tersebut. Allah *Ta'ala* tidak membiarkan mereka larut dalam kondisi tersebut, bahkan Dia mengutus para Rasul-Nya agar mendatangi mereka untuk menyeru kepada Allah *Ta'ala,* dan menghapus kezhaliman dari para hamba. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada Musa *Alaihissalam,*

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan adzab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(QS. An-Nazi'at: 17-26)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾

"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong. Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" Maka mereka mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang yang dibinasakan." **(QS. Al-Mukminun: 45-48)**

Ketika mereka mendustakan Musa *Alaihissalam*, menolak kebenaran yang dia bawa, dan menyesatkan kaumnya dari petunjuk, bahkan pembangkangan dan gangguan mereka terus bertambah, maka Allah *Ta'ala* pun menggiring mereka ke tempat kehancuran mereka, dan menghukum mereka disebabkan perbuatan mereka yang buruk.

Ketika Musa *Alaihissalam* putus harapan untuk membuat mereka beriman setelah mereka melihat bukti-bukti yang jelas, keputusan adzab telah ditetapkan kepada mereka, dan telah tiba saatnya bagi bani Israil untuk diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari tawanan mereka dan dijadikan berkuasa di bumi, sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka; Allah *Ta'ala* pun mewahyukan kepada Musa *Alaihissalam* agar keluar membawa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar." **(QS. Asy-Syu'ara`: 52)**

Lalu apa yang terjadi pada Fir'aun dan kaumnya ketika mereka tahu tentang keluarnya Musa *Alaihissalam* dan bani Israil?

Fir'aun *La'natullah Alaih* mengumpulkan bala tentaranya yang sangat besar dari penjuru kota Mesir untuk menghabisi Musa *Alaihissalam,* dan orang-orang yang beriman yang ada bersamanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾

"Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (bani Israil) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada." **(QS. Asy-Syu'ara`: 53-56)**

Allah *Ta'ala* pun mengeluarkan mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) dengan siasat dan pengaturan yang sangat baik dari taman-taman kota Mesir, kebun-kebunnya yang indah, mata-mata airnya yang mengucur deras, dan tanam-tanaman serta buah-buahan yang beraneka ragam, kemudian Dia menggiring mereka menuju tempat kebinasaan mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia." **(QS. Asy-Syu'ara`: 57-58)**

Setelah itu Allah *Ta'ala* pun mewariskan kebun-kebun, taman-taman, tanam-tanaman, mata-mata air, dan istana-istana yang megah itu kepada bani Israil. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

"Demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israil." **(QS. Asy-Syu'ara`: 59)**

Fir'aun *La'natullah Alaih* dan kaumnya mengejar Nabi Musa *Alaihissalam* dan kaumnya, dan hampir saja mereka berhasil menyusul Nabi Musa ketika matahari terbit. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

"Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." **(QS. Asy-Syu'ara`: 60-62)**

Tibalah waktu kebinasaan bagi orang-orang jahat dan pertolongan Allah *Ta'ala* bagi orang-orang yang beriman. Di mana Allah *Ta'ala* memerintahkan Musa *Alaihissalam* agar memukul tepi lautan dengan tongkatnya untuk membuka jalan keselamatan bagi para pengikutnya, dan menjadikannya sebagai kuburan bagi para musuhnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan,

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung

yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(QS. Asy-Syu'ara`: 63-68)**

Mahasuci Allah Dzat yang memberikan kekuasaan kepada orang yang Dia kehendaki, dan mencabutnya dari orang yang Dia kehendaki; Dzat yang memuliakan orang yang Dia kehendaki karena ketaatannya, dan menghinakan orang yang Dia kehendaki karena kemaksiatannya.

Kemudian turunlah hukuman Allah *Ta'ala* kepada para thaghut itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami." **(QS. Al-A'raf: 136)** Dan terwujudlah janji Allah *Ta'ala* untuk Nabi Musa *Alaihissalam* dan orang-orang yang beriman kepadanya, yaitu berupa pertolongan dan kekuasaan di bumi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir-'aun beserta kaumnya dan apa yang telah mereka bangun." **(QS. Al-A'raf: 137)**

Setiap umat di antara umat-umat yang mendustakan para Rasul *Alaihimussalam*, Allah *Ta'ala* hukum karena dosanya sesuai dengan ka-

darnya, juga dengan hukuman yang sesuai baginya. Allah *Ta'ala* tidaklah menzhalimi mereka, akan tetapi orang-orang itulah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri." **(QS. Al-Ankabut: 40)**

Adapun di hari Kiamat nanti, hukuman umat-umat yang mendustakan para rasul itu adalah neraka. Dan mereka pun berbeda-beda dalam menerima siksaan. Orang-orang yang paling pedih dan dahsyat siksaannya adalah para pengikut Fir'aun. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!" **(QS. Ghafir: 45-46)**

Jadi Allah *Ta'ala* menjadikan *'illiyyiin*[68] sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang tinggi derajatnya. Sedangkan *asfala saafiliin*[69] sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang hina dan rendah derajatnya.

Allah *Ta'ala* menjadikan orang-orang yang taat kepada-Nya sebagai orang-orang yang mulia di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang-orang yang suka bermaksiat kepada-Nya dijadikan sebagai orang-orang yang hina dan rendah di dunia dan di akhirat.

---

68 [Lihat surat Al-Muthaffifin ayat 18].
69 [Lihat surat At-Tiin ayat 5].

Sebagaimana Allah *Ta'ala* juga menjadikan orang-orang yang taat kepada-Nya sebagai makhluk yang paling Dia muliakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." **(QS. Al-Hujurat: 13)** Sedangkan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dijadikan sebagai makhluk yang paling Dia hinakan. Allah *Ta'ala* memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, dan memberikan kehinaan kepada orang-orang yang suka bermaksiat kepada-Nya.

Setiapkali seorang hamba melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan turun ke tingkatan derajat yang lebih hina dan rendah; dan dia akan terus turun hingga termasuk di antara orang-orang yang hina dan rendah. Akan tetapi, setiapkali dia mengerjakan suatu ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan naik satu tingkatan derajat; dan dia akan terus naik hingga termasuk di antara orang-orang yang mulia dan tinggi.

Sehingga wajib bagi seorang mukmin agar memposisikan dirinya di hadapan Rabbnya layaknya orang yang melakukan kesalahan dan dosa, merasa malu kepada-Nya, takut terhadap siksaan-Nya, mengharapkan kebaikan-Nya, dan mencintai-Nya.

Nikmat apa pun yang dia terima dari Allah *Ta'ala*, dia menganggap nikmat itu terlalu banyak baginya, dan melihat bahwa dirinya tidak pantas mendapatkannya. Sedangkan ujian dan cobaan apa pun yang dia terima dari-Nya, dia menganggap bahwa dirinya memang pantas mendapatkannya, bahkan yang lebih besar sekalipun, dan dia melihat bahwa Rabbnya telah berbuat baik kepadanya karena tidak menghukumnya sesuai kejahatan dan keburukan yang dia lakukan.

Keburukan yang menimpa seorang hamba terbagi menjadi dua:

Pertama, bisa jadi berupa dosa yang dia lakukan, sehingga dia pun dihukum dan dibalas karenanya. Karena dia melakukan dosa itu dengan kesengajaannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Kedua, keburukan yang menimpa dirinya berasal dari perbuatan orang lain. Bisa jadi keburukan itu timbul dari *mukallaf* (yang terkena beban *taklif*) seperti manusia dan jin. Atau dari selain *mukallaf* seperti binatang hama, ular, kalajengking, dan yang sejenisnya. Hal tersebut menimpa dirinya lantaran hikmah yang diketahui oleh Allah *Ta'ala* sesuai dengan keadaannya, bisa jadi sebagai hukuman baginya karena suatu kemaksiatan yang dia perbuat, bisa jadi sebagai membersih dosa-dosanya, atau bahkan bisa jadi sebagai peningkatan derajatnya dan lain sebagainya. Keburukan yang pertama adalah dosa-dosa dan pengaruh-pengaruhnya, dan itu keburukan yang paling buruk.

Karena dosa tetaplah merupakan suatu keburukan meskipun kecil; dan sesungguhnya membalas kebaikan Allah *Ta'ala,* Dzat yang Mahaagung yang tidak ada suatu apa pun yang lebih agung dari-Nya, Dzat yang Mahabesar yang tidak ada suatu apa pun yang lebih besar dari-Nya, Dzat yang Mahakuat yang tidak ada suatu apa pun yang lebih kuat dari-Nya, dan Dzat yang Maha Memberi berbagai macam kenikmatan; yaitu membalas-Nya dengan cara melakukan dosa, itu dianggap sebagai perkara yang paling buruk, paling jahat, dan paling tercela. Karena membalas kebaikan para pemimpin dan para penguasa dengan cara tersebut merupakan perkara yang dibenci oleh setiap orang, baik yang mukmin maupun yang kafir. Orang yang paling hina dan paling buruk etikanya adalah orang yang membalas kebaikan para pemimpin dengan perkara-perkara yang buruk. Lalu bagaimana halnya dengan Dzat yang Maha Penguasa terhadap langit dan bumi, Dzat yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kesombongan, dan keagungan?! Apakah pantas bagi orang yang berakal, terlebih bagi seorang muslim untuk bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ
سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾
وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah me-

numbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti." **(QS. Nuh: 13-18)**

Seandainya rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* tidak mendahului marah dan murka-Nya, kemaafan dan ampunan-Nya tidak mendahului hukuman dan siksaan-Nya, maka pasti bumi telah diguncangkan bagi orang-orang yang membalas kebaikan-Nya dengan hal-hal yang tidak pantas diberikan kepada-Nya, yaitu seperti dosa dan kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(QS. Maryam: 90-95)**

Seandainya tidak ada kelembutan, ampunan, dan kemaafan Allah *Ta'ala*, maka pastilah tujuh lapis langit dan bumi akan lenyap disebabkan oleh kemaksiatan dan kezhaliman yang dilakukan oleh para hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Fathir: 41)**

Setiap orang yang melupakan Allah *Ta'ala*, maka Dia akan menghukumnya dengan dua bentuk hukuman:

- **Pertama**, Allah *Ta'ala* akan balas melupakannya. Apabila seorang hamba telah dilupakan oleh Allah *Ta'ala*, diacuhkan, dan dibiarkan larut pada dirinya sendiri, maka kebinasaan lebih dekat kepadanya daripada tangan ke mulut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

  "Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(QS. At-Taubah: 67)**

- **Kedua**, Allah *Ta'ala* akan membuatnya lupa terhadap dirinya sendiri, sehingga dia pun akan melalaikan bagian-bagiannya dan sebab-sebab kebahagian dan keberuntungan dirinya. Allah *Ta'ala* akan membuatnya melupakan aib-aib dirinya dan penyakit-penyakitnya, sehingga dia tidak berpikir untuk mengobati dan menghilangkan penyakitnya. Itu merupakan kerugian yang sangat besar bagi seorang hamba. Padahal Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan kepada kita akan hal tersebut dengan firman-Nya,

  وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

  "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Barangsiapa yang melupakan agama Allah *Ta'ala* di dunia dan berpaling darinya, maka setan akan membuatnya sibuk dengan perkara-perkara yang membahayakan dirinya dan menjauhkannya dari Rabbnya, lalu turunlah hukuman Allah *Ta'ala* atas kejahatan yang dilakukannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 44-45)**

Barangsiapa yang melupakan Allah *Ta'ala* di dunia, maka Allah *Ta'ala* akan melupakan dirinya di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang kafir,

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu. Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia." Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat."
(QS. Al-Jaatsiyah: 34-35)

Allah *Ta'ala* tidak akan pernah membebani satu jiwa pun kecuali sebatas kemampuan dan kesanggupannya. Perintah dan larangan syariat tidak termasuk di antara perkara-perkara yang sulit bagi jiwa. Bahkan kedua-duanya merupakan gizi dan vitamin bagi ruh, obat bagi tubuh, dan imunisasi (kekebalan) dari marabahaya. Karena Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan perkara-perkara yang mengandung rahmat dan kebaikan bagi mereka.

Ketika semua orang akan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatannya, dan seorang hamba merupakan tempat dan sumber kesalahan dan lupa, maka Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia tidak akan menghukum seseorang karena salah dan lupa. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(QS. Al-Baqarah: 286)** *Lalu Allah Ta'ala pun menjawab,* قَدْ فَعَلْتُ *"Sungguh, Aku telah melakukannya."* **(HR. Muslim)**[70]

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzab: 5)**

Lupa itu ada dua macam:

- **Pertama**, lupa yang berarti meninggalkan sesuatu dengan kesengajaan dan berpaling darinya.
- **Kedua**, lupa yang berarti kealpaan hati terhadap perintah Allah *Ta'ala,* sehingga dia pun meninggalkannya karena lupa.

Yang pertama tetap akan diperhitungkan dan mendapatkan hukuman.

Yang kedua akan diampuni dan dimaafkan.

Kesalahan adalah seorang hamba menginginkan sesuatu yang boleh dia lalukan, lalu dia melakukannya pada sesuatu yang tidak boleh dia lakukan. Misalnya, dia melemparkan anak panah ke hewan buruan, namun ternyata mengenai seseorang tanpa dia sengaja. Kesalahan dan lupa berarti kealpaan hati. Allah *Ta'ala* telah memaafkan umat Islam dari keduanya, sebagai rahmat dan kebaikan bagi mereka.

Maka barangsiapa yang menghilangkan harta atau nyawa seseorang karena kesalahan (tidak sengaja), maka dia tidak berdosa, akan tetapi tanggungan tetap diwajibkan. Jadi, barangsiapa yang menghilangkan sesuatu karena kesalahan (tidak sengaja), maka dia wajib menanggungnya. Nyawa seseorang ditanggung dengan membayar *diyat* dan *kafarat.* Harta atau suatu barang ditanggung dengan yang semisalnya atau harganya.

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita dengan empat perkara:

- **Pertama**, mempelajari Agama.
- **Kedua**, mengamalkan Agama.

70 HR. Muslim nomor. 126.

- **Ketiga**, mengajarkan Agama.
- **Keempat**, mendakwahkan agama.

Semua kebahagiaan dan keberuntungan yang ada di dalam alam ini disebabkan oleh pelaksanaan keempat perkara tersebut.

Semua kesengsaraan dan kerusakan yang ada di alam ini disebabkan oleh keterluputan keempat hal tersebut atau sebagiannya. Karena kekurangan yang terjadi pada keempat hal itu merupakan kekurangan pada Agama.

Apabila Agama menjadi berkurang, maka Agama akan keluar dari kehidupan umat ini dengan bertahap, lalu mereka pun akan binasa.

Apabila sebuah kebun yang dipenuhi tanam-tanaman, pepohonan, dan buah-buahan ditinggalkan oleh penjaganya, maka anjing, hewan ternak, dan para pencuri akan masuk ke dalam kebun tersebut lalu bermain di dalamnya, memakan apa yang ada di dalamnya, dan merubah isi kebun tersebut.

Begitu pula Agama ini, apabila kita tidak berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, maka setan-setan dari kalangan jin dan manusia akan bermain-main dengan umat ini, dan merubah tujuan dan tampilannya, kehidupan dan akhlaknya. Sehingga datanglah berbagai macam bid'ah menggantikan posisi sunnah; berbagai macam kemaksiatan menggantikan posisi ketaatan; kebatilan menggantikan posisi kebenaran; kekufuran menggantikan keimanan; dan kesungguhan dalam urusan dunia menggantikan kesungguhan dalam urusan Agama.

Allah *Ta'ala* Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada hamba-Nya, bahwa sebab datangnya musibah adalah berasal dari diri mereka sendiri agar mereka mewaspadainya, dan sesungguhnya musibah itu juga terjadi dengan ketentuan dan takdir Allah *Ta'ala,* agar mereka mentauhidkan-Nya dan kembali kepada-Nya. Allah *Ta'ala* juga mengabarkan kepada mereka tentang hikmah-hikmah-Nya yang terkandung dalam musibah tersebut, dan kemaslahatan yang terkandung bagi mereka, agar mereka tidak menuduh-Nya dalam ketentuan takdir-Nya, dan agar mereka mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Allah *Ta'ala* juga menghibur mereka dengan memberikan hal-hal yang lebih berharga dan lebih mulia daripada apa-apa yang terluput dari mereka. Jadi setiap musibah dan cobaan akan menjadi ringan di hadapan karunia Allah *Ta'ala* atas orang-orang mukmin, yaitu berupa hidayah menuju Islam. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Ali Imran: 164)**

Allah *Ta'ala* Mahakuat lagi Maha Perkasa. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Seluruh makhluk jika dibandingkan dengan Allah *Ta'ala* lebih kecil daripada biji sawi; karena Allah *Ta'ala* Mahabesar lagi Mahatinggi.

Allah *Ta'ala* tidak menggunakan kekuasaan-Nya di hadapan para thaghut (yang melampaui batas) dan orang-orang sombong (yang angkuh). Bahkan Dia membinasakan dan menghancurkan mereka cukup dengan menggunakan makhluk-Nya yang paling lemah, paling kecil, dan paling remeh, agar orang-orang itu mengetahui bahwa mereka tidak ada apa-apanya di hadapan Allah *Ta'ala*; dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* Mahakuasa untuk membinasakan mereka, bahkan dengan sesuatu yang paling mereka remehkan.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* mengutus seekor nyamuk kepada Namrud *La'natullah Alaih* untuk membinasakannya. Allah *Ta'ala* membuka pintu air langit dan bumi untuk kaum Nuh untuk membinasakan mereka. Allah *Ta'ala* membukakan lautan untuk Fir'aun dan kaumnya, untuk membinasakan mereka di dalamnya. Allah *Ta'ala* membuka bendungan bagi kaum Saba`, untuk membinasakan dan meluluh lantakkan pertanian dan rumah-rumah mereka. Allah *Ta'ala* mengutus angin kepada kaum 'Ad untuk menghancurkan mereka. Allah *Ta'ala* mengirimkan api kepada kaum Syu'aib untuk membakar mereka. Allah *Ta'ala* mengirimkan petir kepada kaum Tsamud untuk membinasakan mereka. Allah *Ta'ala* membinasakan kaum Luth dengan ujung sayapnya Jibril *Alaihissalam.* Allah *Ta'ala* membinasakan bala tentara gajah (tentaranya Abrahah) dengan burung Ababil. Allah *Ta'ala* mengirimkan belalang, kutu, dan katak kepada kaum Fir'aun. Dan lain sebagainya.

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan jihad di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, menolong Agama-Nya, dan menghancurkan orang-

orang yang melampui batas. Apabila jihad telah ditinggalkan oleh umat Islam, maka mereka akan binasa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-Anfal: 39)**

Apabila umat Islam lebih mengutamakan kehidupan dunia dan berpaling dari akhirat, maka Allah *Ta'ala* akan menguasakan kehinaan kepada mereka sampai mereka kembali kepada ajaran dan tuntunan Rabbnya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Apabila kalian berjual beli dengan cara 'inah (salah satu cara jual beli riba), membuntuti ekor-ekor sapi, lebih ridha (senang) terhadap pertanian, dan juga meninggalkan jihad, maka Allah Ta'ala akan menguasakan kehinaan kepada kalian, yang tidak akan tercabut sampai kalian kembali kepada Agama kalian." **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**[71]

Dosa dan kemaksiatan yang menimpa seorang hamba meskipun merupakan makhluk Allah *Ta'ala*, itu merupakan hukuman baginya karena dia tidak mengerjakan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Ketika dia tidak mengerjakan apa yang Allah *Ta'ala* perintahkan kepadanya, maka setan pun menghiasi kesyirikan dan kemaksiatan yang dia lakukan. Padahal keimanan dapat mencegah penguasaan setan terhadap dirinya.

Setiap orang pasti memiliki keinginan dan aktifitas, maka barangsiapa yang beraktifitas dengan maksiat dan dosa, baik dengan mengerjakan perkara yang dilarang maupun meninggalkan perkara yang diperintahkan, berarti itu hukuman baginya karena dia tidak mengerjakan

71 Hadits shahih dengan berbagai jalannya. HR. Ahmad nomor. 4825. Lihat kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor. 11. Abu Dawud nomor. 3462 dan lafazh tersebut miliknya. Lihat kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* nomor. 2956.

ketaatan, dan setan pun akan menguasainya. Sehingga ketika dia tidak tergerak untuk mengerjakan kebaikan, maka setan pun akan menggerakkannya untuk mengerjakan keburukan; dan itu merupakan keadilan dari Allah *Ta'ala*.

Keistimewaan Allah *Ta'ala* bagi orang yang diberikan hidayah, yaitu Allah *Ta'ala* akan menggerakkannya untuk tujuan penciptaannya, dan untuk hal-hal yang Dia cintai. Itu merupakan karunia dari Allah *Ta'ala*, dan itu tidak menyebabkan kezhaliman dan tidak mencegah keadilan. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui siapakah yang berhak mendapatkan karunia itu dan mensyukurinya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* mengistimewakan sebagian tubuh dengan kekuatan, yang tidak didapatkan pada bagian tubuh yang lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar." **(QS. Al-Baqarah: 105)**

Jika ada yang bertanya, "Kemaksiatan kekufuran hanya terjadi di waktu yang sangat singkat dan terbatas, namun balasannya di neraka Jahanam bersifat abadi dan tidak terbatas. Lalu bagaimana mungkin balasan tersebut dikatakan sesuai dengan keadilan ilahi?!

Kita katakan, "Barangsiapa yang mati di atas kekufuran, seandainya dia dapat hidup selama-lamanya, maka pasti dia akan tetap hidup dalam keadaan kafir selama-lamanya; karena ruhnya itu telah rusak. Jadi, hati yang rusak itu telah siap untuk melakukan kejahatan tanpa batas."

Dengan demikian kita ketahui bahwa, balasan yang abadi itu diberikan untuk kejahatan yang terjadi tanpa batas. Itulah hakikat keadilan.

Ditambah lagi bahwa kekufuran itu merupakan pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang tanpa batas, sehingga balasannya pun diberikan tanpa batas.

Hakikat keimanan adalah bertawakkal kepada Allah *Ta'ala* satu-satu-Nya, dan merasa takut kepada Allah *Ta'ala* dan tidak takut kepada selain-Nya secara mutlak.

Musuh-musuh Islam menakut-nakuti manusia dengan mesin-mesin penghancur massal yang mereka buat seperti bom-bom, pesawat-pesawat, tank-tank, dan lain sebagainya.

Adapun para nabi dan para pengikutnya, mereka menyeru manusia kepada keimanan dan keistiqamahan di atas perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang menyambut seruan itu, maka dia berhak mendapatkan surga. Namun barangsiapa yang bermaksiat, maka mereka menakut-nakutinya dengan hukuman Rabbnya di dunia dan siksaan-Nya di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَـٰعِقَةً مِّثْلَ صَـٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَـٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud." Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya." **(QS. Fushshilat: 13-14)**

Para nabi dan orang-orang yang beriman memiliki kekuatan dari Allah Dzat yang Maha Pencipta. Sedangkan orang-orang kafir dan para musuh memiliki kekuatan makhluk. Kekuatan dari Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Pencipta tentu lebih kuat daripada kekuatan makhluk. Barangsiapa yang disertai oleh Allah *Ta'ala*, maka dia disertai oleh segala sesuatu. Akan tetapi barangsiapa yang tidak disertai oleh Allah *Ta'ala*, maka tidak ada sesuatu pun yang akan menyertainya.

Allah *Ta'ala* memiliki tentara langit dan bumi dari kalangan malaikat, manusia, jin, air, angin, gempa, rasa takut, rasa gentar, panas, dan dingin. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(QS. Al-Muddatstsir: 31)**

Allah *Ta'ala* selalu menyertai para nabi dan orang-orang mukmin dengan pertolongan dan dukungan-Nya, baik mereka memiliki kekuatan maupun tidak memilikinya.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari orang-orang kafir ketika mereka hendak membunuhnya, lalu Dia memenangkan Agamanya dan mengalahkan para musuhnya. Padahal ketika itu beliau tidak memiliki kekuasaan dan harta benda.

Nabi Ibrahim *Alaihissalam* diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari api yang menyala-nyala, lalu Dia menyelamatkannya dari musuh-musuhnya. Padahal ketika itu beliau tidak memiliki sesuatu apa pun kecuali keimanannya kepada Rabbnya.

Nabi Musa *Alaihissalam* diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari Fir'aun dan bala tentaranya, dan Dia menyelamatkannya dari tenggelam. Padahal ketika itu beliau tidak memiliki sesuatu apapun kecuali keimanannya kepada Rabbnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(QS. Ghafir: 51)**

Qarun dibenamkan oleh Allah *Ta'ala* ke dalam perut bumi padahal dia memiliki banyak harta. Ketika dia berpaling dari Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* berpaling darinya, lalu dia pun binasa beserta harta bendanya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

" Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri." **(QS. Al-Qashash: 81)**

Ketika Fir'aun *La'natullah Alaih* melampaui batas, maka Allah *Ta'ala* membinasakannya meski dia memiliki kerajaan, kekuasaan, dan harta benda. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَـٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." **(QS. Az-Zukhruf: 55)**

Sementara Namrud *La'natullah Alaih,* Allah *Ta'ala* membinasakannya ketika dia terus menerus berada di atas kekufurannya, padahal dia memiliki kerajaan, kekuasaan, dan harta benda.

Begitu juga negeri-negeri yang zhalim, Allah *Ta'ala* binasakan mereka disebabkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, dan tidaklah bermanfaat segala sesuatu yang mereka gantungkan kepada selain Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(QS. Al-Kahf: 59)**

Lalu apakah orang yang berakal mau mengambil pelajaran? Apakah orang yang zhalim mau bertaubat? Apakah orang yang durhaka mau kembali taat? Yaitu sebelum mereka tertimpa hukuman yang mengenai orang-orang zhalim dan para pelaku maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti adzab kepada mereka, sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi." **(QS. Al-Fajr: 6-14)**

Sesungguhnya berdakwah kepada Allah *Ta'ala* bukan hanya merupakan tugas para nabi dan para rasul, melainkan dia juga merupakan

tugas umat Islam. Dengan itu hidayah akan didapatkan oleh para da'i dan orang-orang yang didakwahkan.

Akan tetapi ketika umat Islam tidak berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, maka mereka akan dihukum dengan lemahnya iman. Sehingga perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam Agama akan terabaikan dan umat Islam pun akan meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bukan hanya itu saja. Bahkan ketika sunnah-sunnah dan akhlak-akhlak mulia itu ditinggalkan, perkara-perkara haram dan akhlak-akhlak buruk akan merajalela, sehingga musibah dan problem akan datang silih berganti. Bukan hanya itu saja. Bahkan di antara kaum muslimin sendiri akan ada orang-orang yang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menyeru untuk membuang kitab Allah *Ta'ala* jauh-jauh dan meninggalkan syariat-Nya. Dia juga menyeru kepada perkara-perkara yang diharamkan, dosa-dosa besar, perkara-perkara yang keji, akhlak-akhlak yang buruk, dan mengikuti jalan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Itu semua adalah hukuman bagi umat Islam ketika meninggalkan dakwah kepada Allah *Ta'ala*. Itulah yang terjadi di antara kaum muslimin. Lalu bagaimana dengan keadaan orang-orang kafir?

Sesungguhnya dakwah kepada Allah *Ta'ala* dapat menghidupkan agama Allah *Ta'ala* di dalam hati kaum mukminin, memasukkan orang-orang kafir dalam Agama Allah Tuhan semesta alam, dan membuat hati siap untuk mengerjakan amal shalih. Dengan dakwah, kehidupan akan semakin bertambah makmur sebagaimana dahulu kehidupan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Keadaan dan kondisi generasi terakhir umat Islam tidak akan membaik kecuali dengan mengikuti perkara-perkara yang membuat baik generasi pertamanya. Hidup bergantung dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala* merupakan keberkahan dan rahmat. Sedangkan hidup tanpa perintah-perintah Allah *Ta'ala* merupakan kesengsaraan dan kecelakaan.

Seluruh manusia di zaman sekarang ini hidup di dalam musibah dan problematika

Semua orang merasa takut. Semua orang tidak merasa tentram di dalam semua aspek kehidupannya, yaitu pada dirinya, di dalam rumahnya, dan bersama masyarakatnya. Semua orang mengeluhkan keadaan dan kondisinya dan bahkan mengeluhkan Rabbnya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap para makhluk-Nya.

Terlebih khusus kaum muslimin. Mereka berada dalam musibah dan problematika yang sangat besar, lantaran mereka meninggalkan banyak perintah Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Setiap muslim, -kecuali orang-orang yang dirahmati Allah *Ta'ala*,- mengeluhkan musibah yang menimpa dirinya. Bahkan musibah terjadi di setiap tempat. Dia memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala* namun tidak dikabulkan.

Sebabnya adalah karena kaum muslimin tidak lagi memikirkan tentang sebab mengapa bencana dan penyakit terjadi. Bahkan yang mereka pikirkan hanyalah cara menyelamatkan diri dari bencana dan penyakit tersebut, sehingga bencana dan penyakit tidak pernah akan hilang.

Keselamatan adalah ketika kita tahu bahwa semua musibah berasal dari Allah *Ta'ala*, dan musibah yang datang sesuai dengan amalan-amalan kita. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(Qs. An-Nisa`: 123)**

Kita selalu lalai untuk memperbaiki keimanan dan amal perbuatan kita. Padahal dengan baiknya amalan kita, maka keadaan dan kondisi kita pun akan membaik, dan hukuman-hukuman Allah *Ta'ala* akan terhapuskan dari kita. Allah *Ta'ala* befirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehi-

dupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl: 97)**

Dengan demikian, kita wajib memperbaiki keadaan batin kita dengan iman dan takwa, sehingga Allah *Ta'ala* pun akan merubah dan memperbaiki keadaan zahir kita.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Kita wajib menjalani hidup seperti kehidupan para nabi dan para rasul, agar kita dapat bahagia di dunia dan akhirat dan selamat dari hukuman-hukuman. Kemudian kita pun memindahkan kehidupan yang baik itu kepada seluruh manusia dengan cara berdakwah kepada Allah *Ta'ala,* agar semua manusia mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dari hukuman-hukuman di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menjalani hidup seperti kehidupan para nabi, maka dia akan mendapatkan kebaikan lalu masuk surga setelah kematian.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia agar dia menjalani hidup di dunia seperti orang yang mengenal Tuhannya, beribadah kepada-Nya, dan mematuhi perintahnya. Bukan seperti hewan juga bukan seperti setan. Dengan cara itulah dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Apabila seorang manusia menjalani hidupnya seperti hewan atau seperti setan, maka musibah dan problematika akan menimpanya di dunia, sedangkan di akhirat dia akan dihukum dengan api neraka.

Setiapkali seorang muslim berusaha untuk menyerupai para malaikat dan para nabi, maka kedudukannya akan semakin tinggi, derajatnya akan semakin meningkat, jiwanya akan semakin merasa tentram, dan kebaikannya akan semakin membanyak di dunia dan akhirat.

Akan tetapi setiapkali seorang manusia menyerupai hewan dan setan, maka dia akan membahayakan dirinya sendiri, mengganggu dan menyakiti orang lain, harga dirinya akan turun, derajatnya akan merosot jatuh, dan dia pun akan sengsara di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat*

dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(QS. Thaha: 123-127)**

Hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman atas sebuah dosa yang telah terjadi, seperti hukuman cambuk bagi peminum khamer dan pemfitnah wanita shalihah, hukuman potong tangan pencuri dan perompak, dan hukuman yang sejenisnya.
- **Kedua**, hukuman yang dilaksanakan untuk menunaikan hak yang wajib ditunaikan, dan meninggalkan perkara haram di masa mendatang. Sebagaimana orang yang murtad itu diminta bertaubat sampai kembali masuk Islam. Sebagaimana orang yang meninggalkan shalat, orang yang menolak membayar zakat, dan orang yang mengambil hak manusia tanpa hak dihukum sampai dia kembali menunaikannya.

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* sesuai dengan kadar kerusakan dosa dan keterkaitan tabiat dengannya: Jika pendorong terjadinya dosa adalah hal yang bersifat tabiat, dan di dalam tabiat tidak ada pendorongnya, maka itu cukup diharamkan dan pelakunya dihukum *takzir* tanpa harus dihukum *had*. Yaitu seperti makan kotoran, makan bangkai, minum darah, dan yang sejenisnya. Adapun jika dosa itu memiliki pendorong di dalam tabiat, maka hukuman dosa itu dibuat sesuai dengan kadar kerusakannya dan kadar pendorong tabiat ke arah dosa itu. Yaitu seperti membunuh, berzina, dan mencuri. Hukumannya adalah dihukum mati, dirajam atau dicambuk, dan dipotong tangan.

Ketika pendorong tabiat ke arah perzinaan termasuk di antara pendorong-pendorong yang paling kuat, maka hukumannya yang terberat adalah hukuman mati yang paling sadis dan paling kejam, yaitu dirajam sampai mati. Sedangkan hukuman yang paling ringan adalah hukuman cambuk yang paling berat (yaitu seratus kali cambukan) dan diasingkan

(selama satu tahun). Hukuman cambuk itu berlaku bagi pelaku zina yang masih perjaka dan perawan (belum menikah). Sedangkan hukuman rajam berlaku bagi pelaku zina yang pernah menikah.

Ketika kejahatan dosa homoseksual mengandung kedua perkara tersebut di atas, maka hukumannya adalah dibunuh dengan cara apapun.

Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman mati bagi dosa kekufuran. Lalu dosa yang berikutnya yang mendekati kekufuran adalah perzinaan dan homoseksual. Karena dosa kekufuran itu dapat merusak Agama; sedangkan dosa perzinaan dan homoseksual dapat merusak nasab.

Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman potong tangan bagi dosa pengerusakan harta benda yang tidak mungkin dapat dihindari.

Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman cambuk bagi dosa pengerusakan akal dan harga diri.

Begitu juga Allah *Ta'ala* telah memberikan pahala bagi ketaatan-ketaatan, sebagaimana Dia memberikan hukuman bagi kemaksiatan-kemaksiatan.

Dosa ada tiga macam:

- **Pertama**, dosa yang mendatangkan hukuman *had*. Dosa tersebut tidak dapat ditebuskan dengan *kafarat* sebagai pengganti hukuman *had syar'i*. Seperti hukuman mati bagi para pembunuh, hukuman potong tangan bagi para pencuri harta, hukuman cambuk bagi para peminum khamar, dan lain sebagainya.
- **Kedua**, dosa yang tidak mendatangkan hukuman *had*. Akan tetapi dosa tersebut dapat ditebus dengan membayar *kafarat*. Seperti *kafarat* untuk persetubuhan yang terjadi pada siang bulan Ramadhan, *kafarat* untuk persetubuhan yang terjadi pada saat ihram haji, *kafarat* untuk *zhihar*, *kafarat* untuk pembunuhan yang terjadi karena tersalah, *kafarat* untuk pelanggaran sumpah, dan lain sebagainya.
- **Ketiga**, dosa yang tidak mendatangkan hukuman *had* dan tidak perlu ditebus dengan *kafarat*. Itu ada dua macam:
    - **Pertama**, jika pendorong dosa tersebut adalah tabiat. Seperti makan kotoran dan najis, minum air kencing, minum darah, dan lain sebagainya.
    - **Kedua**, jika kerusakan dosa tersebut lebih ringan daripada kerusakan dosa yang ada pada hukuman *had*. Seperti melihat hal-hal yang haram, mencium, dan yang sejenisnya.

Islam mensyariatkan *kafarat* pada tiga perkara:

- **Pertama**, perkara yang asalnya mubah lalu diharamkan. Jika seseorang melakukannya pada saat diharamkan, maka dia wajib membayar *kafarat*. Seperti berhubungan suami istri di saat ihram haji, berhubungan suami istri saat puasa Ramadhan, berhubungan suami istri di saat haid dan nifas, dan yang sejenisnya.
- **Kedua**, perkara yang diwajibkan oleh seseorang untuk dirinya karena Allah *Ta'ala* berupa nadzar, atau dengan nama Allah *Ta'ala* berupa sumpah. Atau dia mengharamkannya atas dirinya lalu dia ingin menghalalkannya kembali. Maka Allah *Ta'ala* mensyariatkan penghalalannya dengan membayar *kafarat*. Jadi *kafarat* adalah pelerai apa yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya sendiri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

  "Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Tahrim: 2)**
- **Ketiga**, *kafarat* untuk menambal apa yang terluputkan. Seperti *kafarat* membunuh karena tersalah meskipun tidak ada dosa; dan *kafarat* membunuh hewan buruan juga karena tersalah.

Yang pertama termasuk dari bab ancaman. Yang kedua termasuk dari bab peleraian apa yang diikat oleh akad. Yang ketiga termasuk dari bab penambalan.

Tidak boleh menggabungkan antara hukuman *had* dan hukuman *takzir* dalam satu kemaksiatan. Bahkan jika kemaksiatan itu ada hukuman *had*nya, maka cukup dengan hukuman *had* saja. Namun jika tidak, maka bisa diterapkan hukuman *takzir*.

Tidak boleh menggabungkan antara hukuman *had* dengan *kafarat* dalam satu kemaksiatan. Bahkan setiap kemaksiatan yang ada hukuman *had*-nya, maka tidak ada *kafarat* padanya. Sedangkan kemaksiatan yang ada *kafarat*-nya, maka tidak ada hukuman *had*nya.

Hukuman dosa dan kemaksiatan ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman yang bersifat *qadari*.
- **Kedua**, hukuman yang bersifat *syar'i*.

Hukuman-hukuman tersebut bisa terjadi pada hati, pada tubuh, atau pada kedua-duanya sekaligus. Hukuman terjadi di kehidupan dunia. Hu-

kuman terjadi di kuburan setelah kematian. Hukuman terjadi pada hari kebangkitan dan pengumpulan jasad. Dan hukuman terjadi di neraka, yaitu tempat tinggal orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Hukuman yang diberlakukan pada dosa sama seperti terbakar di dalam api, tenggelam di dalam air, dan kerusakan tubuh karena racun.

Terkadang hukuman itu datang beriringan dengan dosa; dan terkadang dia datang lebih akhir dari dosa, namun jaraknya tidak lama. Sama seperti penyakit yang datang lebih akhir dari sebabnya, atau dia datang beriringan dengan sebabnya.

Pada asalnya hukuman itu pasti akan terjadi bagi setiap dosa. Akan tetapi dosa yang Allah *Ta'ala* maafkan lebih banyak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. Asy-Syura: 30)**

Dosa yang paling besar ada tiga:

- **Pertama**, dosa kesyirikan.
- **Kedua**, dosa pembunuhan.
- **Ketiga**, dosa perzinaan.

Ketiga dosa tersebut di atas hukumannya lebih besar daripada yang lain. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Furqan: 68-70)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah *Ta'ala*?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدّاً وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: وَأَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ.

"Kamu membuat tandingan bagi Allah Ta'ala padahal Dialah yang menciptakanmu (maksudnya berbuat syirik kepada-Nya)." Aku pun berkata, "Sungguhnya itu sangat amat besar." Aku kembali bertanya, "Lalu dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu berzina dengan istri tetanggamu." Aku kembali bertanya, "Lalu dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena kamu takut dia akan makan bersamamu." **(Muttafaq Alaih)**[72]

Jenis kesyirikan yang paling besar adalah seorang hamba membuat tandingan bagi Allah *Ta'ala*.

Jenis pembunuhan yang paling besar adalah seseorang membunuh anaknya sendiri, karena takut anaknya makan bersamanya.

---

72 HR. Al-Bukhari nomor. 4477. Muslim nomor. 86. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari *Rahimahullah*.

Jenis perzinaan yang paling besar adalah seseorang berzina dengan istri tetangganya. Karena kerusakan perzinaan akan menjadi berlipat-lipat ganda sesuai dengan besarnya hak yang dilanggar.

Berzina dengan seorang wanita yang telah bersuami lebih besar dosanya dan lebih berat hukumannya, daripada berzina dengan seorang wanita yang belum bersuami seperti dengan gadis perawan, misalnya. Karena berzina dengan wanita yang telah bersuami merupakan pelanggaran terhadap kehormatan suami, merusak rumah tangganya, dan menisbatkan nasab yang bukan miliknya.

Jika suami wanita yang dia zinai itu adalah tetangganya, maka dosanya lebih besar dan kejahatannya lebih dahsyat. Jika tetangga itu adalah saudaranya sendiri, atau salah satu karib kerabatnya, maka tanpa disadari dia telah melakukan pemutusan tali rahim dan dosanya pun semakin berlipat-lipat ganda.

Jika tetangga itu sedang pergi untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* seperti shalat, menuntut ilmu, atau berjihad, maka dosa pezina itu semakin berlipat ganda. Sampai-sampai di hari Kiamat nanti seorang yang berjuang di jalan Allah *Ta'ala* akan diberdirikan dan dikatakan kepadanya, "Ambillah dari kebaikan-kebaikan orang ini sesuai dengan kehendakmu."

Jika ternyata secara kebetulan bahwa wanita yang dia zinai adalah kerabatnya, maka tanpa disadari dia juga telah memutuskan tali rahimnya. Jika wanita itu adalah bibinya dari pihak ibu atau bibinya dari pihak ayah, saudari perempuannya atau bahkan anak perempuannya, maka itu jauh lebih buruk dan jauh lebih menjijikkan. Kita memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala* dari hal tersebut.

Jika ternyata pelaku zina adalah *muhshan* (telah menikah), maka dosanya lebih buruk. Jika pelaku zina adalah orang yang tua renta, maka dosanya lebih besar lagi. Jika zina itu ternyata dilakukan pada bulan haram, di negeri haram, pada waktu haram seperti di saat puasa Ramadhan, atau pada waktu yang diagungkan di sisi Allah *Ta'ala* seperti waktu-waktu shalat, maka dosanya akan berlipat-lipat ganda begitu juga hukumannya.

Allah *Ta'ala* telah mengharamkan sebagian perkara yang baik bagi orang-orang Yahudi sebagai bentuk hukuman bagi mereka atas kezhaliman, kejahatan, dan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap kehormatan-kehormatan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

"Karena kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah." **(QS. An-Nisa`: 160)**. *Allah Ta'ala juga berfirman,*

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar." **(QS. Al-An'am: 146)**

Adapun di dalam Islam, Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan beberapa perkara bagi kaum muslimin untuk penghapusan dosa-dosa kesalahannya, bukan dengan mengharamkan perkara yang baik:

- **Pertama**, bertaubat dengan sesungguhnya, yang dapat menghapuskan dosa-dosa sebagaimana air dapat menghapuskan kotoran. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٩﴾

  "Tetapi barangsiapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 39)**

- **Kedua**, pahala amal-amal kebaikan yang dapat menghilangkan dosa-dosa keburukan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ

ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hud: 114)**

- **Ketiga**, sedekah-sedekah yang dapat memadamkan pengaruh dosa sebagaimana air dapat memadamkan kobaran api. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

اَلصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

"*Sedekah itu dapat memadamkan pengaruh dosa sebagaimana air dapat memadamkan kobaran api.*" **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[73]

- **Keempat**, cobaan dan musibah yang datang disebabkan oleh dosa dan kesalahan, sebagaimana daun-daun pepohonan berguguran ketika mengering. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"*Tidaklah seorang muslim ditimpa suatu keletihan, kepayahan, kegelisahan, kesedihan, penyakit, dan kegalauan sampai pun duri yang menusuknya, melainkan dengan itu semua Allah Ta'ala akan menghapuskan dosa-dosa kesalahannya.*" **(Muttafaqun Alaih)**[74]

Jadi, semua pengharaman yang ada di dalam Islam diakibatkan oleh bahaya, mudharat, keburukan, dan kerusakan.

Manusia terbagi menjadi dua kelompok:

- **Pertama**, orang-orang yang hatinya hidup. Yaitu mereka dapat mengambil manfaat, menerima peringatan dan memanfaatkannya.
- **Kedua**, orang-orang yang hatinya mati. Yaitu mereka tidak dapat menerima peringatan dan tidak dapat memanfaatkannya, karena tanahnya tidak baik dan subur, dan tidak dapat menerima kebaikan sedikit pun. Sehingga dia berhak mendapatkan keputusan adzab.

---

73 Hadits shahih. HR. Ahmad nomor. 22016. At-Tirmidzi nomor. 2616 dan lafazh ini miliknya. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 2110.

74 HR. Al-Bukhari nomor. 5641. Muslim nomor. 2573. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Akan tetapi hukumannya diterapkan setelah ditegakkannya hujjah kepadanya, bukan hanya karena dia tidak mau menerima hidayah dan iman. Bahkan karena dia tidak mau menerimanya dan tidak mau mengerjakannya.

Seseorang dapat dinyatakan bahwa dia tidak mau menerima hidayah dan iman, setelah ditegakkan hujjah kepadanya dengan wahyu dan rasul. Jadi apabila dia menolak apa-apa yang dibawakan oleh Rasul, maka jelaslah bahwa dia tidak mau menerima hidayah, sehingga dia pun dihukum karena dia tidak mau mengerjakannya. Jadi diputuskanlah bahwa dia tidak akan beriman meskipun setelah didatangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." **(QS. Yunus: 33)**

Sesungguhnya orang-orang seperti itu hanya akan beriman jika mereka melihat adzab dan siksaan pada hari Kiamat nanti. Akan tetapi ketika itu sudah tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(QS. Yunus: 96-97)**

Dahulu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu bersungguh-sungguh di setiap waktu, untuk mengajak dan menyeru orang-orang kafir agar masuk Islam. Beliau memanjatkan doa kepada Rabbnya dan menangis untuk umatnya, agar Allah *Ta'ala* memberi hidayah kepada mereka. Akan tetapi orang-orang kafir itu selalu mencelanya, mengganggu dan menyakitinya, dan mencaci maki dirinya. Namun beliau tetap bersabar menanggung itu semua sampai pada akhirnya Allah *Ta'ala* memenangkan dan menampakkan Agamanya.

Di zaman kita sekarang ini, banyak dari kalangan kaum muslimin mengusir Agama dari kehidupan mereka, dari rumah-rumah mereka, dari pasar-pasar mereka, dari transaksi-transaksi mereka, dan dari pergaulan-pergaulan mereka.

Pada fase tersebut seyogianya kita lebih banyak bersungguh-sungguh, lebih banyak menangis, dan lebih banyak berdoa. Karena orang-orang kafir di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merekalah yang mengusir dan memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Agama yang beliau bawa.

Adapun di zaman sekarang, banyak dari kalangan kaum muslimin mengusir Agamanya dan sunnah-sunnah Rasulnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka menggunakan sunnah-sunnah orang Yahudi dan orang Nasrani. Mereka juga lebih memilih keburukan daripada kebaikan, lebih memilih kebatilan daripada kebenaran, lebih memilih perkara yang haram daripada perkara yang Allah *Ta'ala* halalkan, dan lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman.. Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(QS. Ali Imran: 100-101)**

Di zaman sekarang ini kaum muslimin, disebabkan kelemahan iman dan meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, mereka telah menjadi seperti lubang kecil yang terpisah dari lautan. Sehingga orang-orang, hewan-hewan ternak, dan hewan-hewan buas suka bermain-main padanya lantaran bentuknya yang kecil, airnya yang sedikit, dan dia pun terpisah dari lautan yang luas.

Sehingga para musuh itu suka bermain-main dengan umat Islam yang telah menjadi kecil disebabkan mereka meninggalkan Agama. Para musuh itu bermain-main dengan umat Islam tanpa ada rasa takut sedikit

pun. Mereka mempermainkan para pemuda, para pemudi, kaum lelaki, kaum wanita, dan bahkan anak-anak kecil. Mereka merendahkan Agama dan akhlak. Mereka mempermainkan harta benda, kehormatan, akal, pikiran, para hakim, dan para pebisnis.

Mereka mempermainkan kaum muslimin begitu saja dengan penuh rasa aman dan rasa tentram. Sedangkan umat Islam tidak memiliki hubungan yang kuat dengan sumber kejayaan dan kemuliaannya, yaitu Al-Qur`an Al-Karim. Padahal perintah-perintah Al-Qur`an Al-Karim memiliki kekuatan besar yang tidak dapat dihadang oleh kekuatan apa pun di atas muka bumi ini. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur`an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." **(QS.Ar-Ra'd: 31)** *Allah Ta'ala juga berfirman,*

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Jihad memang ada dan berlangsung di dunia Islam. Akan tetapi jihad yang ada itu untuk tujuan dunia dan penyempurnaan nafsu syahwat; ji-

had untuk kesenangan tubuh; jihad untuk mengumpulkan kemewahan dunia; dan jihad untuk menyempurnakan nafsu syahwat berupa makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal, pakaian, dan wanita. Sungguh hal itu menyia-nyiakan waktu, menyia-nyiakan daya dan kemampuan, serta melanggar perkara-perkara yang diharamkan.

Demi Allah, betapa dahsyat kejahatan yang terjadi itu dan betapa berbahaya bagi para pelakunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ﴿٦٠﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun." **(QS. Maryam: 59-60)**

Subhanallaah, betapa banyak dampak buruk (hukuman) yang telah menimpa kaum muslimin disebabkan kejahatan-kejahatan itu, dan disebabkan oleh kesenangan terhadap kemewahan dunia serta keberpalingan dari akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ كُفۡرٗا وَأَحَلُّواْ قَوۡمَهُمۡ دَارَ ٱلۡبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡقَرَارُ ﴿٢٩﴾

"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(QS. Ibrahim: 28-29)**

Hukuman-hukuman (akibat buruk) itu, yakni berupa penenggelaman, pembakaran, pembinasaan, dan penghancuran terus menerus dan selalu menimpa umat manusia, ketika mereka berpaling dari Agama Allah *Ta'ala* dan menyelisihi Rasul-rasul-Nya.

Adapun jihad untuk meninggikan kalimat Tauhid (*Laa Ilaaha Illallaah*) dan memperbaiki keadaan dan kondisi jiwa, tetap ada dan masih berlangsung. Namun orang-orang yang berkecimpung di dalamnya sangat sedikit.

Di antara bentuk rahmat Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya adalah, Dia mengutus para Rasul-Nya untuk menyeru mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian apabila setelah itu kesyirikan dan kekufuran kembali muncul, Allah *Ta'ala* mengutus nabi lainnya, untuk mengembalikan mereka kepada tauhid dan keimanan.

Bani Israil itu telah menjalani kehidupan yang sangat keras dan menyakitkan di bawah naungan hukum Fir'aun *La'natullah Alaih*. Dia berhasil merusak watak dan tabiat Bani Israil dan mengisinya dengan kelemahan, kekerasan, ketakutan, dan kelemahan untuk menanggung beban derita. Kemudian dia meninggalkan mereka terombang-ambing di antara sifat-sifat tersebut.

Sungguh, tidak ada perkara yang paling merusak jiwa manusia daripada kehinaan dan ketundukan terhadap orang-orang jahat dalam waktu yang lama; menjalani kehidupan di bawah naungan teror, ketakutan, persembunyian, dan kelemahan; bergerak di dalam kegelapan sambil dibarengi kepanikan yang terus menerus; dan selalu memperkirakan terjadinya bala bencana.

Sungguh, bani Israil telah menjalani kehidupan di dalam siksaan tersebut dalam waktu yang sangat lama. Fir'aun *La'natullah Alaih* membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan kaum wanita mereka hidup. Apabila jenis siksaan itu mulai berkurang, mereka kembali menjalani kehidupan yang penuh kehinaan, kepayahan, kerendahan, dan pengusiran dari masa ke masa. Sampai datanglah Musa *Alaihissalam* dan dengan perantaranya Allah *Ta'ala* menghapus bala bencana tersebut.

Jadi, Agama Allah *Ta'ala* merubah manusia di atas bumi-Nya menjadi orang-orang yang mulia, dan mereka pasti akan menjadi mulia; karena mereka adalah hamba-hamba Allah *Ta'ala,* Rajanya para raja. Mereka tidak akan dipukul oleh para penguasa dan menjadi hina, karena mereka bukan hamba-hamba para penguasa. Melainkan mereka adalah hamba-hamba Allah *Ta'ala* Yang Mahaesa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan mem-

biarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu." **(QS. Al-Baqarah: 49)**

Allah *Ta'ala* telah menepati janji-Nya bagi bani Israil dan menyelamatkan mereka dari siksa Fir'aun *La'natullah Alaih*, membinasakah musuh-musuh mereka, dan mewariskan kepada mereka tanah dan rumah Fir'aun serta bala tentaranya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(QS. Al-Qashash: 4-6)**

Hukuman-hukuman Allah *Ta'ala* pasti akan menimpa semua orang yang kafir kepada Allah *Ta'ala* dan bermaksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

"Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." **(QS. Ar-Ra'd: 31)**

Apabila kita tidak berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, maka kita akan dihukum dengan berdakwah kepada harta dan benda, lalu berdakwah kepada syahwat, perkara haram, dan syubhat. Sehingga di dalam hati kita tertanam pengagungan terhadap makhluk, rasa takut terhadap makhluk, dan terpengaruh oleh mereka. Lalu Allah *Ta'ala* menguasakan makhluk itu kepada kita, sehingga kita pun menaati perintahnya meskipun menyelisihi perintah Dzat yang menciptakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(QS. Al-An'am: 44)**

Ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, di dalam hati mereka tertanam pengagungan terhadap Allah *Ta'ala,* Dzat Maha Pencipta, sehingga iman mereka pun bertambah dan amal perbuatan mereka menjadi baik dan beraneka ragam. Mereka menaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sehingga Allah *Ta'ala* ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Apabila manusia melihat suatu kemungkaran dan tidak merubahnya, maka Allah *Ta'ala* akan meratakan hukuman-Nya kepada mereka semua. Itu mengandung ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang

enggan dan tidak mau melarang kemungkaran. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang malah berbasa-basi?! Bagaimana dengan orang-orang yang malah meridhai?! Bagaimana dengan orang-orang yang malah membantu?! Bagaimana dengan orang-orang yang malah ikut melakukannya?!

Hukuman berarti memberi pelajaran kepada orang yang jahat disebabkan dosa yang dia lakukan. Dinamakan hukuman karena datang setelah terjadinya dosa.

Hukuman ada bermacam-macam:

Di antaranya ada yang berkaitan dengan Agama. Hukuman itulah yang lebih dahsyat. Misalnya, kemaksiatan seakan-akan menjadi remeh di mata pelakunya, atau dia selalu mudah untuk meninggalkan kewajiban.

Di antaranya juga hukuman yang berkaitan dengan jiwa seperti penyakit. Hukuman dengan hilangnya keluarga dan anak-anak. Hukuman dengan hilangnya harta benda dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." **(Qs. Al-Ma`idah: 49)**

Apabila manusia berpaling dari hukum Al-Qur`an dan Sunnah, dan meyakini bahwa keduanya tidak cukup dijadikan sebagai hukum, bahkan mereka beralih kepada para penguasa dan pendapat-pendapat orang yang disepuhkan, maka mereka akan ditimpa kerusakan pada fitrah-fitrah mereka, kegelapan pada hati mereka, dan kerancuan pada pemahaman-pemahaman mereka. Perkara-perkara tersebut akan membutakan dan menguasai mereka, sehingga mereka tidak melihatnya sebagai kemungkaran. Kemudian datanglah babak yang baru kepada mereka yang padanya bid'ah menggantikan posisi sunnah, perasaan menggantikan posisi akal, hawa nafsu menggantikan posisi hidayah, kesesatan menggantikan posisi petunjuk, kemungkaran menggantikan posisi kebaikan, kebodohan menggantikan posisi ilmu, kebatilan menggantikan posisi

kebenaran, riya` menggantikan posisi keikhlasan, kezhaliman menggantikan posisi keadilan, kegelapan menggantikan posisi cahaya; pada saat itulah perut bumi menjadi lebih baik daripada muka bumi. Setelah datang kebenaran tidak ada lagi kesesatan.

Tidaklah seseorang menyia-nyiakan salah satu kewajiban dari kewajiban-kewajibannya dalam Agama, melainkan dia akan dihukum dengan menyia-nyiakan sunnah. Tidaklah seseorang menyia-nyiakan salah satu sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan dia akan dihukum dengan mengerjakan bid'ah.

Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaperkasa, Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Apabila orang-orang kaya menolak menunaikan zakatnya dan menghalangi orang-orang miskin untuk mendapatkan haknya, maka Allah *Ta'ala* pun tidak akan menurunkan hujan dan Dia akan menghukum mereka dengan paceklik. Jadi, ketika orang-orang itu menolak menunaikan hak orang-orang miskin, maka Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan tidak menurunkan hujan.

Barangsiapa yang memalingkan orang-orang dari petunjuk hidayah dan keimanan, maka Allah *Ta'ala* akan memalingkan hatinya dari petunjuk hidayah dan keimanan. Sehingga Allah *Ta'ala* pun akan menghalangi mereka dari petunjuk tersebut, sebagaimana mereka menghalangi para hamba-Nya dari petunjuk tersebut. Penghalangan dibalas dengan penghalangan; dan penolakan dibalas dengan penolakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Apabila orang yang kuat berbuat semena-mena terhadap orang yang lemah, dan orang yang dizhalimi tidak dibela untuk mendapatkan haknya kembali dari orang yang telah menzhaliminya, maka Allah *Ta'ala* akan menguasakan para musuh kepada mereka, dan musuh-musuh itu akan memperlakukan mereka seperti yang mereka lakukan kepada orang-orang lemah di antara mereka. Mahasuci Allah yang hikmah-Nya mengalahkan akal logika dan menguasai hati.

Melakukan kekufuran meskipun hanya sesaat dapat menyebabkan hukuman abadi di neraka. Karena orang kafir memiliki tekad yang kuat

bahwa seandainya dia akan hidup selama-lamanya, niscaya dia akan tetap berada di atas keyakinan tersebut selama-lamanya. Ketika tekad itu bersifat abadi, maka dia pun akan dihukum dengan hukuman yang abadi pula. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang dikandung di dalam dada.

Adapun seorang muslim yang melakukan suatu dosa, maka dia akan bertekad untuk meninggalkan dosa tersebut, sehingga hukumannya pun akan terputus.

Apabila seorang hamba lalai dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia akan dijauhkan dari Allah *Ta'ala*. Akan tetapi, setiapkali dia melakukan banyak ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka keimanannya akan semakin bertambah dan dia akan semakin dekat kepada Rabbnya dan jauh dari selain-Nya. Kemudian setiapkali dia meninggalkan ketaatan, maka keimannya akan semakin berkurang, kemaksiatannya akan bertambah, dan dia akan disibukkan dengan syahwat sehingga meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

Apabila kehidupan telah dibangun di atas pondasi harta benda, bukan di atas pondasi iman dan takwa, maka Allah *Ta'ala* akan menguasakan empat perkara pada umat ini:

- **Pertama**, paceklik yang berkepanjangan.
- **Kedua**, pengkhianatan para hakim.
- **Ketiga**, kezhaliman para penguasa.
- **Keempat**, rasa takut terhadap para musuh.

Harta benda memang berlimpah, akan tetapi hajat kebutuhan tidak dapat terpenuhi dengan sempurna dan hati tidak pernah merasa tentram. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٣٣﴾

"Allah tidak menzhalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzhalimi diri mereka sendiri." **(QS. An-Nahl: 33)**

Di antara sunnah Allah *Ta'ala* adalah, bahwa setiap orang yang berpaling dari kebenaran maka dia akan terjatuh ke dalam kebatilan, sebagai balasan baginya ketika dia berpaling dari kebenaran.

Barangsiapa yang tidak mau beramal untuk Allah *Ta'ala* Yang Mahaesa, maka Dia akan dihukum dengan beramal untuk wajah-wajah makhluk. Alangkah meruginya ketika dia tidak beramal untuk Dzat yang me-

ngatur kemudharatan, kemanfaatan, kehidupan, kematian, kebahagiaan, dan kesengsaraan; bahkan dihukum untuk beramal dengan makhluk yang tidak memiliki itu semua.

Barangsiapa yang tidak mau menginfakkan hartanya di jalan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan dihukum untuk menginfakkan hartanya di selain jalan Allah *Ta'ala,* sedang dia terpaksa melakukannya.

Barangsiapa yang tidak mau payah dan letih di jalan Allah *Ta'ala*, maka dia pun akan dihukum dengan payah dan letih untuk melayani makhluk yang terendah sekali pun.

Barangsiapa yang tidak mau menjadikan wahyu sebagai petunjuk hidupnya, maka dia akan dihukum untuk mengikuti pendapat dan pemikiran yang kotor layaknya sampah.

Hukuman ada dua macam:

- **Pertama**, hukuman yang bersifat khusus. Sebagaimana Allah *Ta'ala* menghukum Qarun satu-satunya. Di mana dia dibenamkan beserta rumahnya ke dalam perut bumi.
- **Kedua**, hukuman yang bersifat umum. Sebagaimana Allah *Ta'ala* menghancurkan Fir'aun *La'natullah Alaih* bersama kaumnya. Karena Fir'aun mengklaim bahwa dia adalah tuhan dan sesembahan manusia, dan kaumnya menaati dan mengikutinya. Sehingga Allah *Ta'ala* pun menghancurkan dan menenggelamkan mereka semua di dalam lautan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." **(QS. Az-Zukhruf: 55)**

Demikian halnya yang terjadi pada setiap umat yang menentang dan mendustakan para rasul seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, dan kaum Quraisy. Allah *Ta'ala* menghukum mereka disebabkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

"Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." **(QS. Ar-Ra'd: 31)**

Di dalam syariat Islam, tindak-tindak kejahatan memiliki hukuman yang dinamakan *had,* seperti hukuman *qishash* (pada kasus pembunuhan), hukuman potong tangan pada kasus pencurian, hukuman rajam atau cambuk pada kasus perzinaan, hukuman cambuk pada kasus *qadzaf* (menuduh wanita shalihah melakukan perzinaan) dan bagi pemabuk, dan lain sebagainya.

Adapun hukuman bagi sekelompok orang yang meninggalkan jalan dakwah adalah pembinasaan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴿٣٨﴾

"Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu." **(QS. Muhammad: 38)**

Sebagaimana Allah *Ta'ala* tidak mengecualikan seseorang dari sifat kewajiban berbuat baik, begitu juga Allah *Ta'ala* tidak mengecualikan seorang pun dari tanggung jawab untuk berdakwah. Berdakwah bukanlah pekerjaan untuk mengeruk hasil dunia, melainkan tugas spesial dari Allah *Ta'ala.* Setelah seseorang terpilih untuk menjalankan misi dakwah, maka datang tanggung jawab. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Musa *Alaihissalam,*

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

"Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)." **(QS. Thaha: 13)**

Allah *Ta'ala* telah memilih umat Islam ini sebagaimana Dia telah memilih para Nabi-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ
هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ
هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Apabila para raja penguasa berpaling dari agama Allah *Ta'ala*, maka kerajaan mereka akan dirampas dan mereka menjadi hina setelah sebelumnya jaya dan mulia. Itu seperti yang terjadi pada Fir'aun *La'natullah Alaih*; ketika dia berlaku sombong dan menentang Musa *Alaihissalam*, Allah *Ta'ala* membinasakannya. Juga seperti yang terjadi pada Kisra *La'natullah Alaih*; ketika dia merobek surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah *Ta'ala* merobek dan menghancurkan kerajaannya.

Allah *Ta'ala* telah mengutus para nabi yang terdahulu kepada umat-umat mereka, dan Dia menghukum orang-orang yang menyelisihi mereka dengan siksaan sampai ke akar-akarnya, seperti yang terjadi pada kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, kaum Luth, dan selain mereka.

Sebab ditundanya siksaan yang menghancurkan seluruh umat ini adalah, bahwa siksaan tersebut memiliki dua syarat:

- **Pertama**, bahwa Allah *Ta'ala* memiliki batasan tertentu untuk kekufuran. Barangsiapa yang melampaui batasan tersebut, maka Dia akan menyiksanya. Namun barangsiapa yang tidak melampauinya, maka Dia tidak akan menyiksanya.
- **Kedua**, bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa sekelompok kaum, sampai Dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang beriman.

Apabila kedua syarat tersebut telah terpenuhi, maka Allah *Ta'ala* akan memerintahkan para nabi agar mendoakan keburukan atas umat-umat mereka. Lalu apabila para nabi telah berdoa dan mengadukan kepada-Nya tentang keburukan amal perbuatan mereka, Allah *Ta'ala* pun akan mengabulkan doa mereka dan menyiksa umat-umat mereka dengan siksaan sampai ke akar-akarnya. Kecuali orang yang beriman dari mereka, maka Allah *Ta'ala* akan menyelamatkanya beserta para Nabi-Nya.

Kaum muslimin di zaman sekarang ini, meskipun mereka beriman kepada Allah *Ta'ala* sebagai tuhan dan sesembahan mereka. Akan tetapi

mereka belum mengagungkan dan menaati-Nya sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan. Mereka juga belum menyerahkan wajah-wajah mereka kepada Allah *Ta'ala*, belum bertawakal kepada-Nya, dan belum menyakini Dzat dan perintah-perintah-Nya.

Maka hasilnya adalah, bahwa umat Islam dihukum dengan berbagai macam hukuman:

Umat Islam meragukan kabar berita yang datang dari Allah *Ta'ala*, meragukan keadilan-Nya dan tidak berhukum dengan syariat-Nya, dan tidak mau tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya. Sehingga mereka meninggalkan banyak kewajiban dan melakukan banyak dosa besar dan perkara-perkara haram.

Hati mereka pun menjadi keras, keimanan menjadi melemah, ketaatan semakin berkurang, dan kemaksiatan semakin bertambah. Kemudian umat Islam, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah *Ta'ala*, tidak mau berjumpa dengan Rabbnya dan merasa takut meninggalkan kehidupan dunia.

Mereka juga tidak memiliki keinginan kuat kecuali pada perkara-perkara yang dapat memakmurkan dunianya dan mewujudkan syahwatnya. Mereka pun berhenti berjalan di atas jalan kesempurnaan dan bergegas berjalan di atas jalan kesesatan, sehingga mereka pun tersesat. Kecuali orang-orang yang dirahmati Allah *Ta'ala*.

Karena umat ini telah jauh meninggalkan dakwah kepada Allah *Ta'ala*, maka agama Islam ini punah, atau hampir punah. Tanggung jawab kepunahan agama Islam adalah tanggung jawab bersama antara musuh-musuh Islam dan para pembelanya.

Musuh-musuh Islam memusnahkan Islam dengan cara memunculkan kesombongan dan perselisihan di antara umat Islam, mengadakan tarikat-tarikat dan madzhab-madzhab yang beragam macam di tengah-tengah mereka, dan menebar benih-benih perpecahan dan persengketaan di barisan-barisan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Para pembela Islam adalah; para pemimpin dan para ulama. Sementara para pemimpin dan para pembesar telah lalai dalam menegakkan syariat dan menjaga batasan-batasannya, disebabkan kekuatan dan kekuasaan yang diberikan kepada mereka. Sedangkan banyak dari kalangan ulama yang juga lalai dalam mengajarkan agama Islam kepada orang-orang, lalai dalam mengamalkannya, dan lalai dalam mendakwahkannya. Akibatnya Agama Islam menjadi punah, atau hampir punah, disebabkan tipu daya musuh dan kelalaian para pembelanya. Agama Islam pun menjadi seperti sekelompok umat yang tidak lagi ditakuti, tidak lagi disegani, dan tidak lagi dihormati.

Akan tetapi agama Islam akan tetap kekal di atas muka bumi dengan adanya beberapa individu dan kelompok yang beriman kepadanya, mengamalkan hukum-hukumnya, menunaikan kewajiban-kewajibannya, memelihara dan menjaga batasan-batasannya, dan mendakwahkannya ke seluruh permukaan bumi. Mereka tidaklah terpengaruh oleh orang-orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka. Sebagaimana Rasulullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِيْ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

“Akan tetap ada sekelompok orang dari kalangan umatku, yang teguh melaksanakan perintah Allah Ta’ala. Mereka tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka. Mereka akan tetap teguh di atas jalan itu sampai perintah Allah Ta’ala (ajal) menjemput mereka.” **(Muttafaq Alaih)**[75]

Allah *Ta’ala* juga akan menghukum sebab-sebab yang diharamkan dan segala sesuatu yang dihasilkan darinya, sebagaimana Dia akan memberi pahala atas sebab-sebab yang diperintahkan dan segala sesuatu yang dihasilkan darinya.

---

75 HR. Al-Bukhari nomor. 3641. Muslim nomor. 1037. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Karenanya, barangsiapa yang menyeru kepada suatu bid'ah, atau suatu kesesatan, maka dia akan mendapatkan dosanya beserta dosa orang-orang yang mengerjakannya. Karena perbuatan mereka dihasilkan dari ajakannya. Oleh karena itu, anak Adam *Alaihissalam* yang membunuh saudaranya, akan menanggung dosa setiap pembunuh sampai hari Kiamat kelak.

Begitu juga orang yang menunjukkan kepada jalan kebaikan, maka dia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." **(QS. An-Nahl: 25)**. *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,*

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada jalan hidayah, maka dia akan mendapatkan pahalanya sama seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya; dan hal itu tidak akan mengurangi dari pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada jalan kesesatan, maka dia akan mendapatkan dosanya sama seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya; dan hal itu tidak akan mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun." **(HR. Muslim)**[76]

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* hanya akan menjadikan setan berkuasa atas orang-orang yang berpaling dari-Nya, dan juga orang-orang yang berbuat syirik kepada-Nya. Jadi, ketika orang-orang berpaling kepada selain Allah *Ta'ala* dan berbuat kesyirikan kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan menjadikan setan berkuasa atas mereka sebagai hukuman bagi mereka atas perbuatan tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

76 HR. Muslim nomor. 2674.

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(QS. An-Nahl: 99-100)**

Allah *Azza wa Jalla* memiliki dua macam hukuman bagi para pelaku maksiat:

- **Pertama**, Allah *Ta'ala* menjadikan seorang yang melakukan dosa dan kemaksiatan tidak merasakan pedihnya kemaksiatan dan kemudharatannya, karena kemaksiatan tersebut sesuai dengan syahwat dan keinginannya. Hukuman ini pada hakikatnya termasuk di antara hukuman-hukuman yang paling berbahaya.
- **Kedua**, hukuman-hukuman yang menyakitkan yang datang setelah dia mengerjakan keburukan.

Akan tetapi hukuman yang pertama adalah hukuman yang sesuai dengan syahwat dan keinginannya, sehingga dia pun tidak menyadari bahwa itu adalah hukuman. Sedangkan hukuman yang kedua bertentangan dengan apa yang disukainya, sehingga dia pun dapat merasakan kepedihannya. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan kedua hukuman itu dan menyatukan antara keduanya dalam firman-Nya,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 44-45)**

Wajib atas seorang muslim agar berwaspada terhadap dua perkara yang menyebabkan datangnya akibat buruk:

- **Pertama**, menolak kebenaran yang menyelisihi hawa nafsunya. Barangsiapa melakukan hal tersebut, maka dia akan dihukum dengan cara dibalikkan hatinya, dan kebenaran yang mendatanginya pun akan dibalik. Sehingga dia tidak akan menerima kebenaran itu kecuali jika nampak sesuai dengan hawa nafsunya.
- **Kedua**, menyepelekan perintah Allah *Ta'ala* ketika waktunya telah tiba. Barangsiapa yang menyepelekan perintah Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan memperlambatnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan sebab-sebab keridhaan-Nya sebagai hukuman baginya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." **(QS. Al-An'am: 110)**

Sungguh seluruh orang-orang kafir dan orang musyrik, berhak mendapatkan hukuman hanya karena kekufuran dan kesyirikan mereka. Namun pengutusan para rasul dan tidak menaati mereka merupakan syarat untuk terjadinya adzab dan siksaan.

Penyebab hukuman itu sudah ada, yaitu tidak adanya keimanan. Akan tetapi terjadinya hukuman ada syaratnya, yaitu pengutusan para rasul dan durhaka kepada para rasul. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(QS. Al-Isra`: 15)**

Rusaknya agama terjadi karena dua perkara:

Pertama, bid'ah. **Kedua**, mengikuti hawa nafsu.

Kedua perkara itu merupakan penyakit umat-umat yang terdahulu dan umat-umat yang belakangan. Keduanya merupakan sumber segala keburukan dan fitnah, bencana dan hukuman. Karena kedua perkara itulah Allah *Ta'ala* didurhakai, para rasul-Nya didustakan, neraka-Nya dimasuki, dan hukuman-Nya ditimpakan.

Perkara yang pertama berasal dari syubhat, dan perkara yang kedua berasal dari syahwat. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنكُمۡ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرَ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا
فَٱسۡتَمۡتَعُواْ بِخَلَٰقِهِمۡ فَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِخَلَٰقِكُمۡ كَمَا ٱسۡتَمۡتَعَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبۡلِكُم بِخَلَٰقِهِمۡ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِي خَاضُوٓاْۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ
أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٦٩

"(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(QS. At-Taubah: 69)**

Menikmati sebagian kemewahan dunia dapat mengantarkan seseorang kepada syahwat yang menghalanginya untuk mengikuti perintah. Tenggelam di dalam kebatilan adalah keinginan nafsu-nafsu yang rusak, yang tidak diciptakan untuk merasakan kenikmatan akhirat, bahkan dia akan terus berusaha mencari pelampiasan syahwatnya.

Apabila nafsu-nafsu tersebut berhasil melampiaskan syahwatnya, maka dia akan terus tenggelam di dalam kebatilan yang hanya mendatangkan marabahaya di dunia dan di akhirat. Akan tetapi di antara rahmat Allah *Ta'ala* adalah, Dia menguji nafsu-nafsu itu dengan kesengsaraan dan kepayahan ketika dia berusaha memperoleh keinginan dan syahwatnya, sehingga dia tidak tenggelam di dalam kebatilan kecuali hanya sebentar saja. Seandainya nafsu-nafsu itu juga sibuk tenggelam di dalam kebatilan, niscaya dia selalu berdosa dan menyeru kepada jalan neraka.

Itulah keadaan orang-orang yang tenggelam di dalam syahwat dan hawa nafsunya, sebagaimana yang dapat disaksikan di setiap waktu dan tempat.

Menikmati syahwat merupakan penyakit bagi para pelaku kemaksiatan; dan tenggelam di dalam kebatilan merupakan penyakit bagi para ahli bid'ah dan *ahlul ahwa`* (pengekor hawa nafsu).

Tidak ada satu pun negeri dari negeri-negeri yang mendustakan para rasul melainkan mereka ditimpa kebinasaan, atau adzab yang sangat pedih sebelum datangnya hari Kiamat. Itulah ketentuan takdir yang telah Allah *Ta'ala* catatkan dan keputusan yang telah Dia kuatkan, yaitu pasti siksaan itu akan terjadi. Sebagaimana firman-Nya,

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

"Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)." **(QS. Al-Isra`: 58)**

Allah *Ta'ala* telah menentukan suatu ketentuan hukum yang tidak dapat ditolak. Yaitu bahwa barangsiapa yang merasa tentram terhadap sesuatu selain Allah *Ta'ala*, niscaya dia akan merasakan kebimbangan, kekacauan, dan kegalauan yang berasal dari sesuatu itu, siapa pun dia.

Bahkan seandainya seorang hamba merasa tentram terhadap ilmunya, amalannya, dan keadaan dirinya, maka ketentraman itu akan dicabut darinya.

Allah *Ta'ala* menjadikan jiwa orang-orang yang merasa tentram kepada selain-Nya sebagai sasaran anak-anak panah bencana. Itu agar para hamba-Nya dan para wali-Nya tahu bahwa orang yang bergantung kepada selain-Nya akan terputus dari-Nya.

Segala keburukan, kerusakan, kepedihan, hukuman, kekeringan, dan kekurangan pada diri-diri kita dan selain kita yang kita rasakan di alam ini, merupakan salah satu bentuk keadilan Allah *Ta'ala* terhadap kita. Itu merupakan keadilan Allah *Ta'ala* meski diberlakukannya lewat tangan orang yang zhalim. Akan tetapi pada hakikatnya yang membuatnya kuasa untuk melakukan hal tersebut adalah Allah *Ta'ala*, Dzat yang Maha Adil. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang melakukan kerusakan di atas muka bumi,

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami

yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." **(QS. Al-Isra`: 5)**

Allah *Ta'ala* menghukum orang-orang kafir dengan berbagai macam hukuman, sesuai dengan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan:

Di antaranya, menutup hati dan pendengaran, membutakan pandangan mata, mengunci hati, menyelimuti dan menutupi hati, membolak-balikkan hati dan pandangan mata, menghalangi antara seorang hamba dengan hatinya, melalaikan hati dari dzikir kepada Allah *Ta'ala*, membuat seorang hamba lupa akan dirinya sendiri, melalaikan seorang hamba dari penyucian hatinya, menjadikan dadanya sempit dan sesak seakan-akan dia naik ke atas langit, memalingkan hati dari kebenaran, menambahkan penyakit pada hati yang sedang sakit, dan menelungkupkan hati hingga terus tertelungkup.

Di antara hukuman kemaksiatan adalah, bahwa kemaksiatan menjadikan seorang hamba lambat dalam melakukan ketaatan, bahkan kemaksiatan itu menjauhinya dari ketaatan. Kemaksiatan dapat membuat hati menjadi tuli, bisu, dan buta, tidak mampu mendengar, mengucap, dan melihat kebenaran.

Dan di antara hukuman kemaksiatan adalah, terbenamnya hati sebagaimana suatu tempat dibenamkan dengan segala isinya. Sehingga dia dibenamkan sampai ke tingkatan yang paling rendah, tanpa disadari oleh pemiliknya. Tanda terbenamnya hati adalah dia akan selalu berada di sekitar kotoran, perkara-perkara rendahan, dan perkara-perkara yang menjijikkan. Sebagaimana hati yang ditinggikan oleh Allah *Ta'ala* dan didekatkan kepada-Nya selalu berada di sekitar kebajikan, kebaikan, perkara-perkara mulia, dan perkara-perkara yang baik berupa perkataan, perbuatan, dan sifat.

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan di dalam Al-Qur`an tentang hukuman-hukuman yang Dia timpakan kepada orang-orang musyrik, juga menyebutkan tentang penyelamatan-Nya bagi orang-orang yang bertauhid. Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang kesyirikan orang-orang yang berhak mendapatkan kebinasaan, dan ketauhidan orang-orang yang berhak mendapatkan keselamatan. Lalu Dia pun mengabarkan bahwa pada hal tersebut terkandung tanda dan penjelasan bagi orang-orang yang beriman. Kemudian Dia juga menyebutkan sumber semua itu, yaitu bahwa semuanya berasal dari Nama dan Sifat-sifat-Nya. Pembinasaan itu bersumber dari keperkasaan Allah *Ta'ala*. Sedangkan penyelamatan itu bersumber dari rahmat-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman

setelah menyebutkan hukuman bagi umat-umat yang mendustakan para rasul seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, dan kaum Tsamud,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(QS. Asy-Syu'ara`: 8-9)**

Allah *Ta'ala* telah memperbaiki dan mengindahkan semua penciptaan-Nya dan pembuatan-Nya. Pada awal penciptaannya, segala sesuatu selamat dari segala petaka dan cacat, dan sempurna kemanfaatannya untuk tujuan penciptaannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

"Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." **(QS. As-Sajdah: 6-7)**

Sungguh petaka dan cacat datang setelah itu, disebabkan oleh beberapa perkara yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Seandainya sesuatu itu dibiarkan pada asal penciptaannya tanpa bergantung dengan sebab-sebab kerusakannya, maka dia tidak akan rusak.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang kondisi dan keadaan alam, akan mengetahui bahwa semua kerusakan yang terjadi di udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan keadaan para penghuninya terjadi setelah penciptaannya disebabkan oleh beberapa perkara.

Amal perbuatan anak Adam dan penyelisihan mereka terhadap para rasul selalu membuahkan kerusakan bagi mereka sendiri, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Itu semua mendatangkan kepedihan, penyakit, kekeringan, paceklik, penderitaan, hilangnya keberkahan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan manfaat-manfaat bumi, dan berkurangnya timbangan dan bentuknya. Itu semua datang secara bertubi-tubi. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 96)**

Petaka dan penyakit selalu datang setiap waktu pada tanam-tanaman, buah-buahan, pepohonan, manusia, dan hewan. Dari petaka itu muncul lagi petaka baru yang saling berkaitan dan sebagiannya menuntun sebagian yang lain.

Setiapkali manusia melakukan suatu kezhaliman dan kejahatan, maka Rabb Pencipta mereka akan memunculkan petaka dan penyakit pada gizi, buah, udara, air, tubuh, fisik, perangai, dan akhlak mereka. Petaka dan penyakit itu muncul disebabkan perbuatan kezhaliman dan kejahatan mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Munculnya kerusakan di daratan, lautan, dan diri-diri mereka disebabkan oleh amal perbuatan buruk yang dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri. Agar para hamba mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* Maha Membalas amal perbuatan. Di mana Allah *Ta'ala* memberi sedikit balasan bagi mereka atas amal perbuatan mereka di dunia, agar mereka segera bertaubat dan tidak lagi mengulangi amal-amal perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan bagi mereka sendiri, dan mendatangkan cobaan juga bencana. Sehingga keadaan dan kondisi mereka pun dapat membaik dan urusan mereka pun menjadi stabil.

Mahasuci Allah Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, yang memberikan nikmat dengan cobaan-Nya dan memberikan karunia dengan hukuman-Nya. Jika Allah *Ta'ala* memberi hukuman kepada mereka atas semua keburukan yang mereka lakukan di dunia, maka pastilah Allah *Ta'ala* tidak akan menyisakan satu ekor binatang melata pun di atas muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(QS. Faathir: 45)**

Mayoritas petaka dan penyakit tersebut adalah sisa adzab yang digunakan untuk mengadzab umat-umat terdahulu, lalu Allah *Ta'ala* menyisakan sebagian darinya untuk orang-orang yang melakukan seperti apa yang mereka lakukan, sebagai hukuman yang adil dan keputusan yang adil pula.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* menjadikan angin berkuasa atas kaum 'Ad selama delapan hari tujuh malam secara terus menerus. Kemudian Allah *Ta'ala* menyisakan sebagian dari angin itu di alam ini sebagai pelajaran dan peringatan bagi manusia. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلطَّاعُوْنُ رِجْزٌ أُوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ، أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ.

"Wabah tha'un (pes) adalah kotoran atau siksaan yang dikirimkan kepada bani Israil atau kepada umat-umat yang datang sebelum kalian. Apabila kalian mendengar tentang wabah itu di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatanginya. Akan tetapi apabila wabah itu terjadi pada suatu negeri sedang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya." **(Muttafaq Alaih)**[77]

Solusi dan jalan keluar yang dapat menghapus petaka-petaka, bencana-bencana, dan penyakit-penyakit tersebut adalah iman kepada Allah *Ta'ala* dan beristiqamah di atas perintah-perintah-Nya, dengan cara

---

77 HR. Al-Bukhari nomor. 3473. Muslim nomor. 2218 dan lafazh tersebut miliknya.

mengerjakan semua perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan baik yang lahir maupun yang batin. Itu semua akan mendatangkan keamanan, keselamatan, dan afiyah di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ
أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠
نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ
أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Dengan begitu kita mengetahui bahwa para rasul dan para pengikutnya terlebih khusus berada di atas jalan keselamatan; sedangkan seluruh makhluk lainnya berada di atas jalan kebinasaan dan akan sampai di negeri kehancuran (neraka). Allah *Ta'ala* pasti akan melaksanakan urusan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi dan menolak hukum dan perintah-Nya.

Barangsiapa yang merenungi keadaan dan kondisi alam semesta, maka dia akan dapati bahwa semua kebaikan yang ada di bumi ini disebabkan oleh tauhid dan peribadatan kepada Allah *Ta'ala* dan ketaatan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan semua keburukan, fitnah, bencana, paceklik, penguasaan musuh, dan lain sebagainya yang terjadi di alam ini, disebabkan oleh penyelisihan terhadap perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menyeru kepada selain Allah *Ta'ala* dan selain yang diajarkan oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Allah *Ta'ala* memperbaiki keadaan bumi dengan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan agama-Nya, dan dengan perintah agar beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Allah *Ta'ala* melarang merusak keadaan bumi dengan berbuat kesyirikan kepada-Nya dan menyelisihi Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebagaimana firman-Nya,

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” **(QS. Al-A’raf: 55-56)**

Manusia terbagi menjadi dua:

- **Pertama**, manusia yang selalu mengingat tuhannya.
- **Kedua**, manusia yang selalu lalai dari mengingat tuhannya.

Barangsiapa yang melupakan Rabbnya, maka Rabbnya akan membuatnya lupa terhadap dirinya sendiri, dan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan keberuntungannya di dunia dan akhirat. Sehingga dia pun menjadi makhluk yang tersia-siakan dan dianggurkan seperti layaknya binatang-binatang ternak. Bahkan binatang ternak lebih baik darinya; karena mereka tetap berada di atas petunjuk yang diberikan oleh Penciptanya.

Adapun orang yang lalai terhadap Rabbnya, maka dia telah keluar dari fitrahnya yang dengannya dia diciptakan. Lalu dia pun melupakan Rabb Penciptanya, dan Rabbnya pun membuatnya lupa akan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakan, menyucikan, dan membahagiakan dirinya di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴿٢٨﴾

“Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.” **(QS. Al-Kahf: 28)**

Ketika seorang hamba lalai dan tidak mengingat Rabbnya, maka dia akan disusahkan oleh urusan dan hatinya.

Hukuman yang paling berat adalah seorang hamba lupa dan lalai terhadap dirinya sendiri, sehingga dia pun menyia-nyiakan bagian-bagiannya dari Allah *Ta’ala*. Barangsiapa yang melupakan Rabbnya, maka

Rabbnya akan membuatnya lupa terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ١٩

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Dikarenakan mereka melupakan Allah *Ta'ala*, maka mereka dihukum oleh Allah *Ta'ala* dengan membuat mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Sehingga mereka pun lupa untuk mengerjakan hal-hal yang baik bagi diri mereka, lupa untuk memperbaiki aib-aib mereka, lupa untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan mereka, dan juga lupa untuk meraih bagian-bagian mereka.

Itu termasuk keadilan yang paling besar. Karena Allah *Ta'ala* melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya. Allah *Ta'ala* membuat mereka melupakan bagian, kenikmatan, kesempurnaan, dan sebab-sebab kebahagiaan dan kelezatan mereka. Itu sebagai hukuman bagi mereka lantaran mereka melupakan Dzat yang telah berbuat baik kepada mereka, dengan berbagai macam kenikmatan, Dzat yang merayu mereka untuk mencintai-Nya dengan berbagai kenikmatan dan anugerah-Nya.

Akan tetapi ketika mereka membalas itu semua dengan melupakan dzikir kepada-Nya, berpaling dari mensyukuri-Nya, maka Allah *Ta'ala* pun memberlakukan keadilan-Nya kepada mereka, dengan membuat mereka lupa akan kebaikan-kebaikan diri mereka sendiri, sehingga mereka pun menyia-nyiakannya.

Di antara kebaikan-kebaikan jiwa dan bagian-bagiannya yang paling bermanfaat adalah berdzikir kepada Rabb Pencipta, bersyukur kepada-Nya, dan menaati perintah-Nya. Maka tidak ada kenikmatan, kesenangan, keberuntungan, dan kebaikan kecuali dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya, menaati-Nya, menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Orang-orang itu mengingat Allah *Ta'ala* dan berdzikir kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* pun mengingat mereka, dan mengingatkan mereka agar mengerjakan hal-hal yang baik bagi diri mereka, dan agar memperbaiki aib-aib mereka. Allah *Ta'ala* juga mengabarkan tentang bagian-bagian mereka yang mulia sehingga mereka pun bergegas meraihnya.

Allah *Ta'ala* membalas orang-orang yang melupakan-Nya dengan membuat mereka lupa akan keimanan, kecintaan, berdzikir, dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Ketika hati mereka kosong dari hal-hal tersebut, mereka pun mengisinya dengan kebalikannya.

Hal ini menjelaskan kepada kita tentang kesempurnaan keadilan Allah *Ta'ala* dalam penentuan takdir kekufuran dan dosa atas suatu jiwa.

Apabila ketentuan Allah *Ta'ala* atas suatu jiwa untuk menjadi kafir dan melakukan dosa merupakan keadilan dari-Nya atas jiwa tersebut, maka keputusan Allah *Ta'ala* untuk menghukumnya merupakan keadilan yang sempurna. Karena Allah *Ta'ala* menjalankan hukum-Nya pada para hamba-Nya dengan hikmah dan adil dalam ketentuan takdir-Nya.

Allah *Ta'ala* memiliki dua ketentuan pada seorang hamba:

Pertama, ketentuan sebab. **Kedua**, ketentuan akibat.

Kedua-duanya merupakan bentuk keadilan Allah *Ta'ala* pada para hamba-Nya.

Karena ketika seorang hamba tidak berdzikir kepada Rabbnya, dan tidak mengerjakan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan menghukumnya dengan melupakan dirinya. Sehingga hal tersebut membuat dirinya mengerjakan apa yang dibenci dan dimurkai oleh Allah *Ta'ala*. Hal itu terjadi dengan ketentuan Allah *Ta'ala* yang Mahaadil.

Sehingga seorang hamba yang melakukan dosa dan kesyirikan pasti akan mendapatkan hukuman dan kepedihan. Bahkan hukuman tersebut pasti akan dia dapatkan, karena jika ada sebab pasti ada akibat. Itu merupakan keadilan dari Allah *Ta'ala* pada seorang hamba.

Agama Allah *Ta'ala* adalah agama yang hak; dan agama selainnya adalah agama yang batil. Sesungguhnya orang-orang zhalim yang mendustakan agama Allah *Ta'ala* selalu melakukan makar dan tipuan untuk menolaknya dan memalingkan manusia darinya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* berbuat makar terhadap mereka sebagaimana mereka berbuat makar terhadap agama-Nya, Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan para hamba-Nya yang beriman, sebagai hukuman bagi mereka atas kejahatan yang mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا ﴿١٧﴾

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(QS. Ath-Thariq: 15-17)**

Tipu daya yang Allah *Ta'ala* lakukan terhadap musuh-musuh-Nya adalah, dengan cara menggiring mereka ke tempat-tempat kebinasaan tanpa mereka sadari, dan memberikan tangguhan kepada mereka, sehingga mereka pun dihukum secara tiba-tiba. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(QS. Al-A'raf: 182-183)**

Apabila seseorang ingin menipu orang lain, maka dia akan menampakkan pemuliaan dan kebaikannya kepada orang tersebut agar merasa nyaman dengannya, kemudian dia pun menikamnya secara tiba-tiba. Sama seperti yang biasa dilakukan oleh para musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Apabila para musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut terhadap para wali-Nya dan agama-Nya, maka makar dan tipu daya Allah *Ta'ala* terhadap mereka adalah suatu kebaikan, bukan suatu keburukan. Di mana Allah *Ta'ala* memberi mereka rezeki dan kesehatan, namun sebagai penangguhan bagi mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberi-

kan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(QS. Al-An'am: 44)**

Setiap orang yang beristiqamah di atas perintah-perintah Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan membahagiakannya dan memuliakannya di dunia dan akhirat. Sedangkan karunia yang pernah diberikan kepada bani Israil adalah terbatas dengan waktu kekhilafahan dan keterpilihan mereka, serta keistiqamahan mereka di atas perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman-Nya,

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٧

"Wahai bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)." **(QS. Al-Baqarah: 47)**

Adapun setelah mereka menentang perintah Allah *Ta'ala*, bermaksiat kepada para Rasul-Nya, membunuh para Nabi-Nya, melepaskan diri dari kewajiban dan perjanjian mereka, dan melakukan pengerusakan di atas muka bumi, maka Allah *Ta'ala* pun mengumumkan hukum-Nya atas mereka, yaitu berupa laknat, kemurkaan, kehinaan, dan kemiskinan. Dan sungguh ancaman Allah *Ta'ala* telah berhak mereka dapatkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى
ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨

"Orang-orang kafir dari bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas." **(QS. Al-Ma`idah: 78)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka meng-

ubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ma`idah: 13)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟
وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 61)** Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَـٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ
بِٱلْبَـٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَـٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

"Karena kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka adzab yang pedih." **(QS. An-Nisa`: 160-161)**

Sedangkan riba termasuk di antara dosa-dosa besar. Riba dapat menghancurkan banyak umat, merusak akhlak, dan menyebabkan laknat dan jauhnya dari rahmat Allah *Ta'ala*. Sungguh Allah *Ta'ala* telah mengumumkan peperangan atas para pelaku riba, yaitu peperangan yang sangat dahsyat yang lebih umum daripada sekedar membunuh. Peperangan pada persendian dan hati. Peperangan pada keberkahan dan kelapangan. Peperangan pada kebahagiaan dan ketentraman. Peperangan

saling kejar dan saling serang. Peperangan penipuan dan kezhaliman. Peperangan kebimbangan dan kegalauan. Peperangan yang padanya Allah *Ta'ala* jadikan sebagian orang yang bermaksiat pada agama dan *manhaj*-Nya berkuasa atas sebagian yang lain. Dan akhirnya peperangan senjata antara umat, tentara, dan negara.

Sesungguhnya peperangan tersebut telah berkobar di seluruh bagian dunia disebabkan oleh pemberlakuan aturan riba. Keburukan yang paling ringan dari keburukan yang ada adalah hancurnya jiwa, rusaknya akhlak, lepasnya kekang syahwat, dan runtuhnya seluruh bangunan kemanusiaan berikut pondasinya.

Peperangan tersebut akan terus bergejolak. Allah *Ta'ala* telah mengumumkannya kepada orang-orang yang bertransaksi dengan riba. Riba adalah kobaran api yang membakar segala yang baik dan yang buruk di dalam kehidupan manusia. Riba melalaikan para pelakunya sehingga mereka menyangka telah beruntung dan maju, padahal hakikatnya mereka telah merugi; karena para pelaku riba sedang memerangi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa yang diperangi oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaih wa Sallam*, maka dia pasti akan merugi dan binasa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zhalim (merugikan) dan tidak dizhalimi (dirugikan)." **(QS. Al-Baqarah: 278-279)**

Seandainya penghasilan yang besar dan harta yang berlimpah itu tumbuh dari sumber yang bersih dan suci, maka pastilah dia akan membuat manusia bahagia. Akan tetapi jika dia tumbuh dari tanah riba yang kotor, maka itu akan membuat manusia sengsara, mencekik saluran nafasnya, menghancurkan akhlaknya, memberatkan pundak-pundak dengan hutang, mengobarkan api fitnah dan peperangan, dan menyebabkan hukuman yang lebih besar.

Solusi dan jalan keluarnya hanya ada satu. Beristiqamah di atas perintah-perintah Allah *Ta'ala*, menghindari sumber-sumber yang menjijikkan yaitu riba, menaati Allah *Ta'ala*, dan mengikuti hukum-hukum adil yang telah disyariatkan oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika tidak mau melakukannya, maka tidak diragukan bahwa hukuman dan kebinasaan ada di hadapan mata.

Betapa banyak dari kalangan kaum muslimin yang menjadi pakar riba?!

Apabila amal-amal ketaatan diperhitungkan, amal-amal kemaksiatan diperhitungkan, transaksi-transaksi tercatat, dan rahasia-rahasia tersingkap, lalu kenapa kita tidak segera menuju kepada kebaikan? Kenapa kita tidak merasa takut kepada Allah *Ta'ala?* Kenapa kita tidak mengkhawatirkan hari Kiamat yang padanya hati dan pandangan mata terus berputar? Allah *Ta'ala* befirman,

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا تُرۡجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ٢٨١

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)." **(QS. Al-Baqarah: 281)**

Kufur terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala* baik dengan mengingkarinya, atau dengan tidak berhukum dengannya di dalam realita kehidupan, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, membuang sunnah-sunnah mereka dari kehidupan, membunuh orang-orang yang memerintahkan dengan keadilan baik jasadnya maupun mentalnya, bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahaperkasa, dan melanggar hak Allah *Ta'ala*, hak Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hak para hamba-Nya. Itu semua merupakan sebab-sebab yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah *Ta'ala*, kekalahan, kehinaan, kemiskinan. Ada sebagian orang yang menamakan diri mereka sebagai muslim berani melakukan hal tersebut di atas, sehingga mereka pun mendapatkan kekalahan, kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan seperti yang telah Allah *Ta'ala* catatkan bagi orang-orang Yahudi. Allah *Ta'ala* befirman,

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو

بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقٍّۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." **(QS. Ali Imran: 112)**

Orang-orang Yahudi itu tidak pernah merasakan ketentraman dan kenyamanan hidup. Karena Allah *Ta'ala* telah menghukum mereka dengan merasukkan kehinaan di dalam batin mereka dan kemiskinan pada zhahir mereka. Sehingga mereka tidak akan merasa tentram kecuali dengan tali dari Allah *Ta'ala* dan tali dari manusia. Sehingga orang-orang Yahudi akan selalu berada di bawah hukum dan perjanjian kaum muslimin, dan dipaksa untuk membayar *jizyah* (upeti) dengan penuh kehinaan, atau berada di bawah hukum orang-orang Nasrani. Ditambah lagi, mereka akan kembali dengan membawa hukuman yang paling berat, yaitu kemurkaan dan laknat Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan kepada kaum mukminin agar tidak menaati orang-orang kafir. Taat dan patuh kepada orang-orang kafir hanya akan mengakibatkan kerugian yang pasti, tidak ada keuntungan dan manfaat padanya. Bahkan sangat dikhawatirkan seseorang akan berbalik menjadi orang kafir. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ ٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka kamu akan kembali menjadi orang yang rugi. Tetapi hanya Allahlah pelindungmu, dan Dia Penolong yang terbaik." **(QS. Ali Imran: 149-150)**

Orang yang tidak menentang kekufuran, kejahatan, kesesatan, kebatilan, kezhaliman, dan kethaghutan, maka dia pasti akan terkalahkan

atau berjalan mundur ke belakang dan murtad berbalik kepada kekufuran, kejahatan, kesesatan, dan kethaghutan. Karena keimanan dan kekufuran saling berlawanan. Sehingga, orang yang tidak mau maju ke depan dengan keimanannya, dia pasti akan mundur ke belakang dengan kekufurannya. Orang yang tidak mau naik dengan keimanannya dan amalannya yang shalih, dia pasti akan turun ke tingkatan terendah dengan kekufuran dan amalannya yang buruk.

Barangsiapa yang menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai Penolongnya, maka dia tidak akan membutuhkan pertolongan siapa pun dari kalangan makhluk-Nya. Barangsiapa yang menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai Pembelanya, maka dia tidak akan membutuhkan pembelaan siapa pun dari kalangan para hamba. Allah *Ta'ala* Mahalembut lagi Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

"Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." **(QS. Al-Hajj: 65)**

Allah *Ta'ala* tidak butuh menyiksa para hamba. Allah *Ta'ala* tidak menghendaki siksaan terhadap para hamba. Allah *Ta'ala* tidak butuh menampakkan kekuasaan dan kekuatan-Nya dengan cara tersebut. Allah *Ta'ala* tidak menginginkan menyiksa manusia. Yang Allah *Ta'ala* inginkan adalah kebaikan para hamba dengan beriman kepada Allah *Ta'ala* dan bersyukur kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

"Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 147)**

Jadi, siksaan Allah *Ta'ala* merupakan balasan atas penentangan dan pengingkaran para hamba; dan ancaman untuk menuntun mereka agar bersyukur dan beriman kepada-Nya.

Hukuman tersebut bukan semata untuk pelampiasan penyiksaan dan keinginan untuk menghukum. Apabila seorang hamba bertakwa kepada Rabbnya dengan bersyukur dan beriman kepada-Nya, maka di akhirat nanti ada ampunan dan keridhaan baginya, dan pada saat itulah Allah *Ta'ala* bersyukur kepada hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim: 7)**

Apabila Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Pencipta, Maha Memberi nikmat dan karunia lagi Mahakaya dan tidak membutukan para makhluk-Nya, bersyukur kepada para hamba-Nya atas keshalihan, keimanan, dan syukur mereka; padahal Dia tidak membutuhkan mereka, keimanan mereka, dan syukur mereka, lantas apa yang seyogianya dilakukan oleh para makhluk yang telah diberikan limpahan nikmat oleh Allah *Ta'ala?!* Apa yang wajib mereka lakukan terhadap Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Pencipta, Maha Memberi rezeki, nikmat dan karunia?! Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 172)**

Kemungkaran, perbuatan keji, dan dosa besar yang paling berbahaya ada tiga:

- **Pertama**, berbuat syirik kepada Allah *Ta'ala.*
- **Kedua**, berzina.
- **Ketiga**, membunuh jiwa tanpa alasan yang hak.

Semua kejahatan tersebut pada hakikatnya adalah pembunuhan.

Yang pertama (berbuat syirik kepada Allah *Ta'ala*) adalah kejahatan berupa membunuh fitrah.

Yang kedua (berzina) adalah kejahatan berupa membunuh masyarakat.

Yang ketiga (membunuh jiwa tanpa alasan yang hak) adalah kejahatan berupa membunuh jiwa yang istimewa.

Fitrah yang tidak hidup di atas tauhid adalah fitrah yang mati. Suatu masyarakat yang di dalamnya tersebar perbuatan keji adalah masyarakat yang mati, yang pasti akan berakhir pada kehancuran. Suatu masyarakat yang di dalamnya tersebar para pembunuh dan penebar kekacauan terancam hancur.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memberi hukuman yang paling berat bagi ketiga kejahatan tersebut; karena Allah *Ta'ala* ingin menjaga dan melindungi para makhluk-Nya dari sebab-sebab kehancuran. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyifati para hamba-Nya yang beriman dengan keselamatan dari ketiga kejahatan tersebut. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." **(QS. Al-Furqan: 68)**

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan sunnah-Nya berkenaan dengan hukuman orang-orang yang sombong terhadap kebenaran di atas bumi, dengan firman-Nya,

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلرُّشۡدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلۡغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya." **(QS. Al-A'raf: 146)**

Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan dipalingkan dari ayat-ayat-Nya, sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya dan tidak mengamalkan isi kandungan di dalamnya, baik ayat-ayat kekuasaan yang ada di dalam kitab-Nya, maupun ayat-ayat yang termaktub di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Semua itu disebabkan karena mereka sombong dan mendustakan ayat-ayat Rabb mereka, dan mereka juga lalai terhadapnya.

Kesombongan adalah sifat Allah *Ta'ala*. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat tersebut. Sehingga apabila seorang hamba berlaku sombong di atas muka bumi ini, maka itu merupakan kesombongan yang dia lakukan tanpa hak.

Seburuk-buruknya kesombongan adalah mengklaim hak Rububiyah (ketuhanan) di atas muka bumi di hadapan para hamba Allah *Ta'ala*, membuat syariat untuk mereka dari selain Allah *Ta'ala*, memaksakan mereka untuk menerapkan syariat yang batil itu. Dari kesombongan tersebut muncullah segala bentuk kesombongan. Kesombongan tersebut merupakan pondasi bagi semua keburukan, dan darinya-lah keburukan itu muncul dan tersebar luas.

Orang-orang yang berlaku sombong di atas muka bumi tanpa hak, fitrah mereka telah terbalik dan menjadi sesat. Fitrahnya selalu berpaling dari jalan petunjuk di mana pun dia melihatnya, dan dia pun selalu berpaling kepada jalan kesesatan di mana pun dia menginginkannya.

Jenis orang seperti itu benar-benar ada dan kita dapat saksikan. Dia menjauhi petunjuk dan mengikuti kesesatan, tanpa bersusah payah dan tanpa berpikir dan merenunginya. Dia buta terhadap jalan petunjuk dan dia pun menjauhinya; hatinya lapang untuk jalan kesesatan dan dia pun mengikutinya. Dia melihat kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran, dan dia mengamalkannya dan menyeru kepadanya. Padahal hakikatnya dia sedang dipalingkan dari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, baik ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran-Nya yang nampak di alam semesta), maupun ayat-ayat *syar'iyah* (ayat-ayat yang termaktub di dalam kitab-kitab-Nya). Dia tidak mau melihat ayat-ayat tersebut, tidak mau menghayatinya, dan tidak mau dipengaruhi olehnya. Sungguh betapa besar hukuman tersebut!

Allah *Ta'ala* tidak menzhalimi jenis orang yang seperti itu ketika Dia memberikannya balasan yang menghinakan, dan mengantarkan kepada kebinasaan di dunia dan akhirat. Karena itulah balasan yang pantas bagi

orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah *Ta'ala* dan melalaikan-nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 147)**

Sesungguhnya orang yang mendustakan ayat-ayat Allah *Ta'ala* yang banyak tersebar di lembaran-lembaran alam semesta ini, atau ayat-ayat-Nya yang dilantunkan dan dibawa oleh para rasul, kemudian dia pun mendustakan perjumpaannya dengan Allah *Ta'ala* di hari Kiamat kelak. Orang tersebut ibarat ruh yang sesat yang keluar dari tabiat semesta alam, dan dia tidak memiliki keterikatan sedikit pun dengannya.

Setiap amal perbuatan yang lahir dari orang tersebut adalah amalan yang gugur dan sia-sia meskipun secara lahir dia nampak terlihat kokoh dan sehat. Sama seperti binatang melata yang memakan tumbuhan beracun lalu tubuhnya menjadi bengkak, sehingga orang-orang mengiranya sehat dan gemuk. Padahal kebinasaannya selalu mengintainya setelah tubuhnya membengkak.

Setiapkali dosa kedustaan dan kepalsuan atas nama Allah *Ta'ala* dilakukan berulang-ulang, maka hukumannya pun akan berulang-ulang seperti yang terjadi pada bani Israil, ketika mereka menyembah patung anak sapi betina. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan." **(QS. Al-A'raf: 152)**

Itu adalah balasan yang berulang-ulang setiapkali terjadi dosa kepalsuan atas nama Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* telah mencatatkan kemurkaan dan kehinaan bagi orang-orang yang menjadikan anak sapi betina

sebagai sembahannya. Hukuman yang paling akhir Allah *Ta'ala* catatkan bagi mereka adalah; Dia akan selalu mengirimkan kepada mereka sampai hari Kiamat kelak orang-orang yang menimpakan siksaan yang pedih kepada mereka.

Lalu apabila di suatu saat nanti nampak terlihat bahwa bani Israil berbuat jahat di atas bumi dan menguasainya, memiliki kekuatan ekonomi dan media massa, menghinakan dan mengusir sebagian hamba Allah *Ta'ala* dari tanah dan negeri mereka, dan negara-negara yang sesat selalu mendukungnya. Maka itu tidak bertentangan dengan ancaman Allah *Ta'ala* dan apa yang telah Allah *Ta'ala* catatkan bagi mereka. Karena dengan kezhaliman, perbuatan dan sifat buruk yang ada pada mereka, mereka menabung kebencian di hati manusia dan mempersiapkan para pengintai yang siap menghancurkan mereka.

Akan tetapi keadaan tersebut tidak akan berlangsung lama. Itu hanya akan terjadi pada masa terbenamnya kaum muslimin dari senjata pusaka mereka. Kemudian apabila kaum muslimin telah kembali kepada Rabb mereka, maka mereka akan mengembalikan bani Israil kepada kehinaan yang telah Allah *Ta'ala* catatkan bagi mereka.

Adapun orang-orang yang mengerjakan keburukan, lalu mereka bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan menerima taubat mereka dan mengampuni mereka. Itu adalah sunnah Allah *Ta'ala* di setiap waktu dan di setiap tempat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

"Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-A'raf: 153)**

Alangkah banyak orang yang diberikan ilmu tentang agama Allah *Ta'ala,* namun mereka tidak menjadikannya sebagai petunjuk hidup. Mereka hanya menjadikan ilmu tersebut sebagai wasilah, atau perantara untuk merubah perkataan-perkataan Allah *Ta'ala* dari tempat-tempatnya,[78] dan menyesuaikannya dengan hawa nafsu mereka.

Berapa banyak orang yang mengetahui hakikat agama Allah *Ta'ala* lalu dia berpaling darinya, memploklamirkan agama lainnya, dan meng-

78 Maksudnya adalah merubah arti kata-kata, tempat, atau menambah dan menguranginya.

gunakan ilmunya untuk merubah perkataan-perkataan Allah *Ta'ala,* dan fatwa-fatwa sesuai yang diminta oleh penguasa bumi yang fana.

Betapa banyak ulama-ulama yang memiliki watak seperti itu. Allah *Ta'ala* memberinya nikmat ilmu, lalu dia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah *Ta'ala*, cenderung kepada dunia, dan mengikuti hawa nafsu yang rendah. Sehingga setan pun selalu menggiringnya dan dia menjulurkan lidahnya di belakang kemewahan dunia yang dimiliki oleh para pejabat dan penguasa.

Hendaknya seorang hamba selalu waspada, agar setan tidak menjerumuskannya ke dalam jaring-jaringnya, sehingga dia pun binasa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat." **(QS. Al-A'raf: 175)** Itu adalah perumpamaan bagi setiap orang yang telah diberikan ilmu oleh Allah *Ta'ala*, namun dia tidak mengambil manfaat dari ilmu tersebut dan tidak beristiqamah di atas jalan keimanan, bahkan dia rela melepaskan diri dari kenikmatan Allah *Ta'ala* demi menjadi pengikut yang hina bagi setan, dan ia turun pada martabat kehewanan. Dia terus menjulurkan lidahnya di belakang kemewahan-kemewahan dunia itu, baik dia berada di depan maupun di belakang. Dia terus menjulurkan lidahnya baik engkau memberinya nasehat maupun tidak. Dia terus menjulurkan lidahnya di belakang ambisinya tanpa henti sampai dia meninggalkan kehidupan dunia, bahkan sampai ke neraka Jahanam.

Sesungguhnya agama Islam telah menjadikan ilmu sebagai keyakinan yang membara, dan pendorong yang kuat untuk mewujudkan petunjuk di alam jiwa, sementara (keindahan) alam kehidupan dunia membujuknya menuju neraka Jahanam.

Sesungguhnya agama Islam telah menjadikan ilmu sebagai keyakinan yang membara, dan pendorong yang kuat untuk mewujudkan petunjuk di alam jiwa dan alam hidup, selama dia masih berada di dalam hati dan akal.

Akidah itu dapat menghidupkan hati-hati yang mati, sehingga dia dapat bergerak dan melihat, juga membangkitkan fungsi nalar yang ada di dalam fitrah, sehingga dia pun kembali kepada perjanjian Allah *Ta'ala* yang pertama.

Akidah dan ilmu dalam gambaran teori pembelajaran hanyalah sekedar ilmu yang tidak dapat menghasilkan suatu apapun di alam manusia dan alam kehidupan, sebagaimana realita sekarang ini. Ilmu tersebut sangat pasif, tidak dapat melindungi seseorang dari hawa nafsu, tidak dapat menghilangkan tekanan syahwat sedikit pun, dan tidak dapat mengusir setan.

Umat-umat terdahulu telah dibinasakan oleh Allah *Ta'ala* dengan adzab sampai ke akar-akarnya, yaitu setelah rasul-Nya mendatangi mereka dengan membawa mukjizat yang mereka minta, namun mereka tetap tenggelam dalam pendustaan mereka.

Itu karena kerasulan para rasul terdahulu adalah kerasulan yang terbatas waktu, untuk sekelompok umat manusia dan untuk satu generasi umat saja. Adapun kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kerasulan penutup bagi semua rasul, untuk seluruh kaum dan seluruh generasi sampai hari Kiamat nanti. Mukjizat kerasulan beliau, yaitu Al-Qur`an Al-Karim, tetap kekal sepanjang masa dan selalu ditadaburi dari generasi ke generasi. Mukjizat tersebut diimani oleh generasi ke generasi, umat-umat, dan bangsa-bangsa sampai Allah *Ta'ala* mewarisi bumi[79] ini dan semua makhluk yang ada di atasnya.

Oleh karena itu, merupakan hikmah ilahi ketika umat manusia sekarang ini tidak dibinasakan dengan adzab sampai ke akar-akarnya. Melainkan adzab dan hukuman itu hanya ditimpakan kepada individu-individu dari mereka pada waktu yang terbatas.

Demikian halnya yang terjadi pada umat-umat yang datang sebelumnya, dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka tidak ditimpakan siksaan yang merata sampai ke akar-akarnya.

Sesungguhnya adzab dan siksaan Allah *Ta'ala* tidak diharapkan oleh jiwa yang beriman dan jiwa yang bersungguh-sungguh. Apabila adzab itu tak kunjung datang, maka itu merupakan hikmah dan rahmat agar orang-orang dapat beriman.

Orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang kafir dari kalangan umat ini, tidak ditimpakan adzab sampai

---

79 Mewarisi bumi maksudnya adalah setelah alam semesta ini hancur semuanya, maka hanya Allah-lah yang kekal.

ke akar-akarnya karena mereka memiliki kitab suci. Orang-orang yang memiliki kitab dari kalangan para pengikut rasul dan selain mereka, adzab mereka semua ditangguhkan sampai hari Kiamat kelak.

Karena kitab suci merupakan dalil hidayah yang kekal. Generasi manusia saat ini masih dapat mentadaburinya dan mengamalkannya sama seperti generasi yang menerima kitab suci tersebut (para shahabat Nabi). Namun keadaannya berbeda pada mukjizat-mukjizat yang hanya disaksikan oleh generasi manusia yang ada pada zamannya. Pilihannya hanya ada dua; [1] Mereka mengimaninya lalu mereka pun selamat dan bahagia. [2] Atau mereka tidak mau beriman kepadanya, lalu mereka pun dibinasakan oleh adzab Allah *Ta'ala.*

Taurat dan Injil adalah dua kitab suci yang sempurna yang dipaparkan untuk beberapa generasi sampai datanglah kitab suci yang terakhir, yaitu Al-Qur`an, yang membenarkan Taurat dan Injil yang diturunkan sebelumnya. Sehingga Al-Qur`an menjadi kitab suci yang paling akhir bagi seluruh manusia. Seluruh manusia diseru untuk mengimaninya. Seluruh manusia wajib mengamalkannya. Seluruh manusia dihisab berdasarkan kitab suci Al-Qur`an, sampai pun orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ
ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(QS. Ali Imran: 85)**

Apabila adzab yang terjadi sampai ke akar-akarnya telah ditangguhkan dan dihapuskan terhadap orang-orang kafir dari kalangan kaum Nabi Musa *Alaihissalam,* kaum Nabi Isa *Alaihissalam,* dan kaum Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka sesungguhnya mereka akan diberikan adzab yang berhak mereka dapatkan setelah tiba ajalnya. Adzab tersebut tidaklah ditangguhkan bagi mereka lantaran mereka berada di atas kebenaran, bahkan mereka berada di atas kebatilan yang telah dianut oleh nenek moyang dan para pendahulu mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَكُ فِي مِرۡيَةٖ مِّمَّا يَعۡبُدُ هَٰٓؤُلَآءِۚ مَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعۡبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن
قَبۡلُۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمۡ نَصِيبَهُمۡ غَيۡرَ مَنقُوصٖ ١٠٩ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ

فَٱخۡتُلِفَ فِيهِۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُ مُرِيبٖ ١١٠

"Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun. Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sungguh, mereka (orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al-Qur`an)." **(QS. Hud: 109-110)**

Apabila adzab tersebut telah ditangguhkan, maka sesungguhnya masing-masing dari mereka akan diberikan balasan amalan mereka, yang baik dan yang buruk. Yang akan memberikan balasan tersebut kepada mereka adalah Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengerti tentang amalan-amalan mereka, dan amalan-amalan mereka tidak akan pernah hilang begitu saja. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّ كُلّٗا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمۡ رَبُّكَ أَعۡمَٰلَهُمۡۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١١

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang mereka kerjakan." **(QS. Hud: 111)**

Umat-umat terdahulu yang Allah *Ta'ala* binasakan dengan adzab sampai ke akar-akarnya, seandainya di antara mereka ada orang-orang yang memiliki keutamaan yang menyisakan kebaikan untuk diri mereka sendiri di sisi Allah *Ta'ala*, sehingga mereka mencegah terjadinya kerusakan di muka bumi dan menghalangi orang-orang zhalim dari kezhalimannya, maka pasti Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa negeri-negeri tersebut dengan adzab yang sampai ke akar-akarnya, yang ditimpakan kepada mereka. Karena Allah *Ta'ala* tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri itu secara zhalim apabila penduduknya berbuat kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَوۡلَا كَانَ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِن قَبۡلِكُمۡ أُوْلُواْ بَقِيَّةٖ يَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡفَسَادِ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّنۡ أَنجَيۡنَا مِنۡهُمۡۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَآ أُتۡرِفُواْ

فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ
وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(QS. Huud: 116-117)**

Di dalam negeri-negeri itu ada minoritas dari kalangan orang-orang yang beriman yang tidak memiliki daya dan kekuatan, maka Allah *Ta'ala* pun menyelamatkan mereka. Di dalamnya juga ada mayoritas dari kalangan orang-orang yang mendustakan para rasul, maka Allah *Ta'ala* pun membinasakan negeri-negeri tersebut beserta para penduduknya yang zhalim. Itu adalah salah satu sunnah di antara sunnah-sunnah Allah *Ta'ala* yang berlaku pada umat-umat yang terdahulu.

Apabila di sekelompok umat terjadi kerusakan, yaitu manusia diperbudak untuk selain Allah *Ta'ala* dengan berbagai bentuknya, lalu didapatkan ada orang-orang yang bangkit untuk mencegah kerusakan tersebut, maka merekalah umat yang selamat yang tidak akan dibinasakan oleh Allah *Ta'ala* dengan siksaan dan kehancuran.

Akan tetapi apabila di sekelompok umat ada orang-orang yang melakukan kezhaliman dan kerusakan, lalu tidak ada seorang pun yang bangkit untuk mencegah kezhaliman dan kerusakan tersebut, atau ada beberapa orang yang mengingkarinya namun tidak memberi pengaruh sedikit pun pada realita yang ada, maka sunnah Allah *Ta'ala* akan menimpa umat tersebut, baik berupa kebinasaan yang merata sampai ke akar-akarnya, maupun kebinasaan yang dikhususkan bagi orang-orang yang melakukan kezhaliman dan kerusakan saja.

Sesungguhnya orang-orang yang menyeru dan mengajak kepada peribadatan kepada Allah *Ta'ala* semata tidak ada sekutu bagi-Nya, mereka adalah pilar keamanan bagi umat dan bangsa di setiap zaman dan di setiap tempat.

Sesungguhnya mereka itu tidak hanya melaksanakan kewajiban untuk Rabb dan agama mereka saja, melainkan mereka menghalangi umat-

umat mereka dari kemurkaan Allah *Ta'ala* dan keberhakan mereka akan hukuman dan siksaan-Nya.

Apabila Allah *Ta'ala* telah menakdirkan bahwa suatu negeri akan binasa lantaran negeri itu telah melakukan sebab-sebab kebinasaan, lalu orang-orang yang hidup mewah di negeri itu semakin banyak, dan para penduduk negeri itu tidak mencegah dan menahan kejahatan mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan jadikan orang-orang yang hidup mewah itu berkuasa di dalamnya, lalu mereka pun berbuat jahat dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Sehingga mereka berhak mendapatkan sunnah Allah *Ta'ala* dan ditimpakan kebinasaan dan kehancuran.

Penduduk negeri itulah yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya, karena mereka tidak mencegah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup mewah di dalamnya.

Keberadaan orang-orang yang hidup mewah (yang durhaka) di suatu negeri merupakan sebab yang karenanya Allah *Ta'ala* menjadikan mereka berkuasa pada negeri tersebut, sehingga mereka pun berbuat jahat di dalamnya. Apabila jalan mereka dibendung dan tidak diizinkan untuk unjuk gigi di dalamnya, maka pasti negeri tersebut tidak akan binasa, dan Allah *Ta'ala* pun tidak akan menjadikan orang-orang yang durhaka dan para perusak sebagai para penguasa di negeri tersebut dan menuntunnya kepada kebinasaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرٗا ١٦

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(QS. Al-Isra`: 16)**

Allah *Ta'ala* telah memberikan sunnah-sunnah yang tidak akan berubah pada kehidupan manusia. Ketika ada sebab, maka akan ada akibat. Sehingga kehendak Allah *Ta'ala* pun terlaksana dan perkataan-Nya pun akan terwujud nyata. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ٣٨

"(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(QS. Al-Ahzab: 38)**

Sesungguhnya tanggung jawab umat ini sangatlah besar. Umat ini akan memikul beban ketika meninggalkan aturan-aturan batil yang dapat menimbulkan pengaruh buruk yang tidak ada solusinya, dan ketika mencegah orang-orang yang hidup mewah agar tidak melakukan kejahatan dalam negeri itu, sehingga berlakulah terhadap mereka ketentuan adzab Allah *Ta'ala*, kemudian Dia pun menghancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Sunnah Allah *Ta'ala* itu telah berlaku pada umat-umat terdahulu yang datang setelah Nabi Nuh *Alaihissalam,* dari generasi ke generasi. Setiapkali dosa merajalela di suatu umat, maka umat itu akan berakhir mengenaskan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Isra`: 17)**

Orang-orang musyrik kota Mekah dahulu telah mendengar peringatan, namun mereka tidak mengerti hikmah Allah *Ta'ala* dalam penangguhan mereka sampai waktu tertentu. Sehingga mereka pun meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara menantang agar segera ditimpakan adzab. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِۚ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang adzab kepada mereka, dan (adzab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." **(QS. Al-Ankabut: 53)**

Seringkali penangguhan Allah *Ta'ala* merupakan bentuk *istidraj* (penghukuman secara berangsur-angsur) bagi orang-orang yang zhalim, agar mereka semakin tambah durhaka dan bejat; atau untuk menguji orang-orang mukmin agar mereka semakin tambah beriman dan tegar,

juga agar orang-orang yang tidak mampu bersabar dan tegar mundur dari barisan-barisan mereka; atau untuk memberi kesempatan bagi orang-orang yang telah Allah *Ta'ala* ketahui ada kebaikan pada dirinya dari kalangan orang-orang yang menyimpang itu, sehingga nampaklah bagi mereka petunjuk dan kesesatan, lalu mereka pun segera memilih jalan petunjuk; atau untuk melahirkan anak-anak keturunan yang shalih dari tulang-tulang punggung mereka, yang mau beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan bergabung kepada golongan-Nya, meskipun nenek moyang mereka termasuk di antara orang-orang yang sesat; atau untuk tujuan dan maksud yang sudah diatur secara tersembunyi oleh Allah *Ta'ala*.

Sesungguhnya keadaan dan kondisi kehidupan ini terikat dengan amal perbuatan dan usaha manusia. Sungguh kerusakan hati, akidah, dan amal perbuatan manusia dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi; dan kerusakan itu akan semakin mengisi seluruh bagian bumi, baik daratan maupun lautan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Munculnya kerusakan yang menguasai bumi bukan untuk hal yang sia-sia dan tidak terjadi secara kebetulan. Sesungguhnya kerusakan itu terjadi dengan seizin Allah *Ta'ala,* agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari akibat kejahatan dan kerusakan yang telah mereka perbuat ketika mereka terpanggang di atas api, yaitu agar mereka kembali merajuk dan bertekad untuk melawan kerusakan, serta kembali kepada Allah *Ta'ala*, kepada amal shalih, dan kepada jalan yang lurus.

Orang-orang yang kafir; yang berdiri menghadang jalan kebenaran agar tidak ditempuh oleh manusia; yang menghalang-halangi manusia dari kebenaran dengan kekuatannya, hartanya, atau makarnya; yang memusuhi Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; yang menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semasa hidupnya dengan mengumumkan perang terhadapnya, menyelisihi segala sesuatu yang dibawa olehnya, dan berdiri di selain barisannya; atau bahkan dia menyakiti beliau setelah kematiannya dengan memerangi agama, sya-

riat, dan manhaj-nya, dan memerangi orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan melanjutkan misi dakwahnya setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, padahal mereka mengetahui bahwa itulah yang hak, akan tetapi mereka tetap mengikuti hawa nafsu dan dikuasai oleh keangkuhan.

Orang-orang itu tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah *Ta'ala* sedikit pun, karena mereka lebih lemah dan lebih sesat untuk dapat memberikan mudharat kepada agama dan manhaj Allah *Ta'ala*, juga kepada orang-orang yang melaksanakan dakwah di jalan-Nya. Sebesar apa pun kekuatan mereka dan sekeras apa pun penyiksaan mereka terhadap sebagian kaum muslimin, mereka tetap tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah *Ta'ala*.

Sesungguhnya hal itu merupakan ujian yang berbatas waktu dan terjadi dengan seizin Allah *Ta'ala*, karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, dan bukan untuk memberikan mudharat kepada Agama, manhaj, dan para hamba-Nya yang berjalan di atas syariat dan manhaj-Nya.

Akibat dari semua itu telah ditetapkan. Di mana Allah *Ta'ala* akan menggugurkan amal perbuatan mereka lalu mereka pun akan berakhir di dalam kerugian dan kehancuran, sebagaimana hewan ternak yang digembalakan di atas tumbuhan beracun lalu mereka pun binasa. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗا وَسَيُحۡبِطُ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٣٢

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka." **(QS. Muhammad: 32)**

Kesempatan masih terbuka lebar bagi orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan di kehidupan dunia saja, yaitu dengan mereka bertaubat kepada Allah *Ta'ala*. Pintu taubat masih terbuka lebar bagi orang kafir dan pelaku maksiat sampai keduanya mengalami sekarat kematian. Lalu apabila ruh telah sampai di kerongkongan, maka tidak ada lagi taubat dan ampunan bagi mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡ ٣٤

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka." **(QS. Muhammad: 34)**

Hukuman-hukuman yang telah Allah *Ta'ala* turunkan di atas bumi masih menyisakan beberapa pengaruh yang merayap di atasnya, dan menuntut terjadinya dosa-dosa yang semisal. Beberapa pengaruh yang ada di atas bumi itu merupakan bagian dari pengaruh hukuman. Sebagaimana kemaksiatan-kemaksiatan itu merupakan bagian dari pengaruh kejahatan. Hukuman yang berat adalah untuk tindak kejahatan yang berat. Hukuman yang ringan adalah untuk tindak kejahatan yang ringan pula. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa." **(QS. An-Naml: 69)**

Setiap orang yang berpaling dari Agama dan syariat Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mendampingkannya dengan setan sebagai hukuman baginya. Dan apabila setan telah mendampingi seorang hamba, maka hidupnya akan dikendalikan oleh setan, sehingga keberkahan akan dicabut dari umur, rezeki, perkataan, dan perbuatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." **(QS. Az-Zukhruf: 36-37)**

Ketika ketaatan kepada setan telah berpengaruh di atas muka bumi, maka keberkahan akan dicabut dari setiap tempat yang padanya nampak ketaatan pada setan. Demikian juga ketika tempat tinggalnya adalah di dalam neraka Jahim, maka tidak ada lagi ruh, rahmat, dan keberkahan di dalamnya.

Betapa banyak kejahatan dan dosa yang terjadi dari seorang hamba yang berpaling dari Rabbnya, disebabkan dia selalu didampingi oleh setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ﴿٣٨﴾

"Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat." **(QS. An-Nisa`: 38)**

Apabila hati seorang hamba telah memiliki sifat makar, licik, jahat, dan bodoh, lalu dia telah terbentuk dengan sifat-sifat tersebut, maka akhlak dan perangainya akan menjadi seperti akhlak dan perangai hewan yang memiliki sifat-sifat tersebut, seperti kera, babi, anjing, dan keledai. Sehingga sifat-sifat tersebut akan sedikit nampak terlihat pada rona wajahnya, lalu semakin jelas terlihat pada wajahnya, lalu semakin kuat terlihat sampai merubah rupa wajahnya, sebagai hukuman dari Allah *Ta'ala*; dan hal itu akan nampak terlihat oleh seorang yang memiliki firasat yang sempurna.

Jika engkau melihat seseorang yang selalu berbuat makar dan kelicikan, maka engkau akan lihat pada wajahnya ada keserupaan dengan kera. Jika engkau melihat seorang berfaham *rafidhah* (syi'ah), maka engkau akan lihat pada wajahnya ada keserupaan dengan babi. Jika engkau melihat seseorang yang amat rakus dan tamak, maka engkau akan lihat pada wajahnya ada keserupaan dengan anjing; hal itu semua karena penampakan zhahir terkait erat dengan batin.

Apabila sifat-sifat yang tercela itu telah berkuasa di dalam jiwa, maka dia akan mampu membalikkan rupa batin. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengancam orang-orang yang mendahului imamnya di dalam shalat akan dirubah oleh Allah *Ta'ala* rupanya menjadi rupa keledai, karena dia serupa dengan keledai dalam hal kebodohan dan ketidakcerdasannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا يَخْشَى الَّذِيْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ؟!

"Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam merasa takut, jika Allah Ta'ala merubah kepalanya menjadi kepala keledai?!" **(Muttafaq Alaih)**[80]

---

80 HR. Al-Bukhari nomor. 691. Muslim nomor. 427 dan lafazh tersebut miliknya.

Orang yang paling berhak untuk dikutuk adalah orang-orang yang suka mempertahankan kebatilan, orang-orang yang suka mengedepankan hawa nafsu, dan orang-orang yang suka musik. Mereka adalah orang-orang yang paling cepat untuk dikutuk menjadi kera dan babi, karena mereka serupa dengan kera dan babi dalam urusan batin.

Setiap orang yang pelit dengan hartanya dan tidak mau menginfakkannya di jalan Allah *Ta'ala* dan untuk meninggikan kalimat-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan merampas harta tersebut darinya, atau Allah *Ta'ala* akan membuatnya menginfakkan harta tersebut pada perkara-perkara yang tidak mendatangkan manfaat baginya di dunia dan akhirat, bahkan dia akan menginfakkannya pada perkara-perkara yang mendatangkan kemudharatan bagi dirinya sendiri, cepat atau lambat. Jika dia terus menahan dan menabungkan hartanya, maka niscaya Allah *Ta'ala* akan menghalanginya untuk menikmati harta tersebut dan memindahkannya kepada yang lainnya. Harta tersebut dimanfaatkan oleh orang lain, tapi dia yang menanggung dosanya.

Begitu juga orang yang memanjakan tubuhnya dan lebih mementingkan kenyamanan dirinya daripada berletih dan berpayah untuk Allah *Ta'ala* dan di jalan-Nya, maka setan akan membuatnya letih dan payah berkali-kali lipat di selain jalan Allah *Ta'ala* dan jalan keridhaan-Nya. Itu merupakan perkara yang maklum.

Ketika Iblis *La'natullah Alaih* menolak untuk bersujud kepada Adam *Alaihissalam,* lantaran tidak ingin tunduk dan hina di hadapannya, maka Allah *Ta'ala* pun menjadikannnya makhluk yang paling hina, dan menjadikannya sebagai pelayan bagi orang-orang fasik dan orang-orang jahat dari kalangan anak-anak keturunan Adam *Alaihissalam.* Iblis *La'natullah Alaih* tidak mau sujud kepada Adam *Alaihissalam,* namun dia dan anak-anak keturunannya rela melayani orang-orang fasik dari kalangan anak-anak keturunan Adam *Alaihissalam.*

Ketika para penyembah patung berhala menolak mengikuti seorang rasul dari kalangan manusia dan menolak menyembah satu Ilah, yaitu Allah *Ta'ala*, bahkan mereka rela dan puas untuk menyembah tuhan-tuhan lain yang terbuat dari bebatuan.

Jadi, setiap orang yang menolak menghinakan dirinya untuk Allah *Ta'ala*, mengeluarkan hartanya di jalan keridhaan-Nya, atau meletihkan diri dan tubuhnya di jalan ketaatan kepada-Nya, maka pasti dia akan menghinakan dirinya untuk selain Allah *Ta'ala* dari kalangan para makhluk, mengeluarkan hartanya untuknya, dan meletihkan diri dan tubuh-

nya di jalan ketaatan dan keridhaannya. Itulah hukuman yang pantas baginya.

Barangsiapa yang menolak berjalan beberapa langkah di jalan ketaatan kepada Allah *Ta'ala,* maka dia akan dihukum untuk melangkahkan kakinya lebih jauh di selain jalan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang sangat berat." **(QS. Al-Jinn: 17)**

Sebuah dosa tidak akan pernah terlepas dari hukuman. Keterikatan hukuman dengan dosa sama seperti keterikatan pembakaran dengan api.

Terkadang hukuman itu datang beriringan dengan dosa; dan terkadang datang lebih akhir dari dosa, namun jaraknya tidak lama. Sama seperti penyakit yang datang lebih akhir dari sebabnya atau datang beriringan dengan sebabnya.

Di antara dosa yang paling besar di sisi Allah *Ta'ala* adalah berburuk sangka terhadap-Nya. Karena orang yang berburuk sangka terhadap Allah *Ta'ala* telah menyangka bahwa Allah *Ta'ala* tidak sempurna. Sehingga dia pun menyangka bahwa, Allah *Ta'ala* bertentangan dengan Nama dan Sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengancam orang-orang yang berburuk sangka terhadap-Nya, dengan perkara yang tidak diancamkan kepada selain mereka. Sebagaimana firman-Nya,

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Dan Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (adzab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. Al-Fath: 6)** Di mana Allah *Ta-*

'ala tidak menggabungkan ancaman dan hukuman untuk seorang pun seperti yang Dia gabungkan untuk orang-orang yang musyrik; karena sesungguhnya mereka telah berburuk sangka terhadap-Nya.

Tidaklah sempurna keimanan seorang hamba kecuali apabila dia beriman kepada Allah *Ta'ala*, ridha terhadap keputusan hukum-Nya, dan berhukum dengan syariat-Nya satu-satunya dalam semua urusannya, baik yang berkaitan dengan jiwa, harta, maupun harga diri. Jika tidak demikian, maka dia telah menyembah kepada selain Allah *Ta'ala*.

Barangsiapa yang tunduk kepada Allah *Ta'ala*, taat kepada-Nya, dan berhukum dengan wahyu-Nya, maka dia benar-benar telah menyembah-Nya. Namun barangsiapa yang tunduk kepada selain Allah *Ta'ala* dan berhukum kepada selain syariat-Nya, maka dia telah menyembah thaghut dan tunduk kepadanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ
وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya." **(QS. An-Nisa`: 60)**

Menyembah Allah *Ta'ala* semata dan berhukum dengan syariat-Nya, termasuk di antara tuntutan syahadat "*Laa Ilaaha Illallaah, Muhammad Rasuulullaah* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah)." Berhukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* adalah hukum orang-orang bodoh. Berpaling dari hukum Allah *Ta'ala* adalah sebab datangnya hukuman dan adzab Allah *Ta'ala,* yang tidak dapat tertolak dari kaum yang zhalim. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ
عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ

ذُنُوبِهِمْۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" **(QS. Al-Ma`idah: 49-50)**

Tujuan dari *manhaj rabbani* (syariat Allah) bukan hanya untuk menghukum manusia semata. Melainkan syariat ini mengangkat dan menghunuskan pedangnya, agar orang yang durhaka merasa jera dan berhenti dari kedurkahaannya.

Tujuan pertama *manhaj rabbani* adalah; dakwah kepada Allah *Ta'ala*, menguatkan iman, mendidik hati, memberi hidayah bagi ruh, dan meluruskan tabiat. Di samping itu, dia juga menopang masyarakat yang padanya tumbuh benih-benih kebaikan, yang padanya layu tunas-tunas keburukan. Oleh karena itu, hampir semua konteks Al-Qur`an yang dimulai dengan ancaman hukuman diakhiri oleh nasehat yang menyentuh hati, rasa, dan ruh; dan padanya nampak syiar-syiar ketakwaan dan janji-janji surga. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat adzab Jahanam dan mereka akan mendapat adzab (neraka) yang membakar." **(QS. Al-Buruuj: 10)** Setelahnya Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُۚ ذَٰلِكَ

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." **(QS. Al-Buruj: 11)**

Allah *Ta'ala* telah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dengan surga. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Yang memberi kabar gembira adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang berposisi seperti beliau dari kalangan umatnya. Sedangkan orang-orang yang diberi kabar gembira adalah orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal-amal shalih dengan anggota tubuh mereka. Jadi mereka membenarkan keimanan mereka dengan amal shalih yang dapat memperbaiki kondisi hidup mereka, urusan agama dan dunia mereka, serta keadaan dunia dan akhirat mereka.

Yang dijadikan sebagai berita gembira adalah surga yang menghimpun pohon-pohon yang menakjubkan, buah-buahan yang matang, teduhan yang memanjang, sungai-sungai yang mengalirkan air, susu, khamer, dan madu, mata air yang segar nan jernih yang mereka pancarkan sebesar-besarnya, ranjang-ranjang yang tinggi, dan istri-istri yang suci dari segala aib dan dosa kotoran. Akhlak, tubuh, lisan, dan penglihatan mata mereka suci. Mereka hanya memandang kepada suami-suami mereka saja.

Sebab yang dapat mengantarkan kita kepada kenikmatan itu semua adalah iman dan amal shalih. Tidak ada jalan yang dapat mengantarkan kita kepada berita gembira itu kecuali iman dan amal shalih. Itu adalah berita gembira yang paling besar bagi seluruh manusia. Berita gembira itu terucap dari lisan makhluk yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan sebab yang paling mulia, yaitu iman dan amal shalih. Untuk meraih kenikmatan yang paling mulia, yaitu surga dan keridhaan Allah *Ta'ala*.

Orang-orang mukmin yang berhak mendapatkan surga memiliki banyak sifat, banyak amal perbuatan, dan banyak tugas kewajiban. Apabila mereka melaksanakan semuanya, maka Allah *Ta'ala* akan merahmati mereka dan menempatkan mereka di dalam surga-Nya. Allah *Ta'ala* telah meyifati mereka dengan firman-Nya,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 71)**

Orang-orang itu telah Allah *Ta'ala* persiapkan pahala yang besar dan kenikmatan yang kekal abadi. Kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit dalam benak hati manusia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga

'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan kita semua dan seluruh kaum muslimin termasuk dari para penghuni surga. *Allahumma Aamiin...*

Keimanan dan ketaatan merupakan sebab keselamatan dan kebaikan. Sedangkan kekufuran dan kemaksiatan adalah sebab kebinasaan dan keburukan.

Semua ketaatan adalah cabang dari cabang-cabang keimanan. Dan semua kemaksiatan adalah cabang dari cabang-cabang kekufuran.

Cabang keimanan yang paling mulia adalah mengucapkan syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Sedangkan mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan berpuasa Ramadhan termasuk di antara cabang-cabang keimanan. Adapun amal-amal batin seperti rasa malu, tawakkal, rasa takut, pengagungan, kecintaan, dan rasa khawatir semuanya termasuk dari cabang-cabang keimanan, sehingga cabang-cabang tersebut berakhir pada menyingkirkan gangguan dari jalanan.

Di antara cabang-cabang itu ada satu cabang yang dapat menghilangkan keimanan jika dia hilang, seperti cabang syahadat. Di antaranya ada juga yang tidak menghilangkan keimanan jika dia hilang, seperti tidak menyingkirkan gangguan dari jalanan. Dan di antara kedua cabang tersebut ada banyak cabang yang sangat jauh berpautan.

Cabang-cabang keimanan ada dua:

1. Yang bersifat perkataan.
2. Yang bersifat perbuatan.

Demikian juga cabang-cabang kekufuran ada dua:

1. Yang bersifat perkataan.
2. Yang bersifat perbuatan.

Hakikat keimanan tergabung dari perkataan dan amal perbuatan.

Perkataan ada dua macam:

1. Perkataan hati yaitu keyakinan.
2. Perkataan lisan, yaitu mengucapkan kalimat Islam (syahadat).

Perbuatan ada dua macam:

1. Perbuatan hati, yaitu niat dan keikhalasannya.
2. Perbuatan anggota tubuh, yaitu amal-amal perbuatan yang zhahir.

Apabila keempat perkara itu hilang, maka hilanglah keimanan secara totalitas. Apabila keyakinan hati hilang, maka tidaklah bermanfaat ketiga perkara lainnya. Sebagaimana seorang hamba dapat menjadi kafir ketika mengucapkan kalimat kekufuran tanpa ada paksaan, maka demikian juga dia akan menjadi kafir dengan mengerjakan salah satu cabang dari cabang-cabang kekufuran, seperti bersujud untuk patung berhala.

Hukuman-hukuman yang bersifat *syar'i* adalah obat penawar yang sangat bermanfaat. Dengannya, Allah *Ta'ala* memperbaiki dan menyembuhkan penyakit-penyakit hati. Dan hukuman-hukuman itu merupakan kasih sayang dan kelembutan Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya. Seluruh ajaran agama Islam adalah penawar dan kasih sayang bagi para hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur`an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Al-A'raf: 203)**

Jadi, barangsiapa yang tidak menerapkan kasih sayang dalam menghukum seseorang, maka dialah yang telah membantunya untuk mendapatkan adzab dan kebinasaannya, meskipun yang dia inginkan hanyalah kebaikan.

Agama Allah *Ta'ala* adalah agama ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dibangun di atas dasar kecintaan kepada Allah *Ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan juga Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi yang paling dia cintai daripada selainnya. Karena Allah *Ta'ala* mencintai kelembutan dan kasih sayang selama keduanya tidak menyia-nyiakan agama Allah *Ta'ala* dan batasan-batasan-Nya.

Setan sangat suka jika manusia berbuat *israf* (berlebih-lebihan) dalam semua urusannya. Jika setan melihat seseorang cenderung kepada

kasih sayang, maka dia akan menghiasi kasih sayang itu agar dia tidak membenci apa yang dibenci oleh Allah *Ta'ala,* dan tidak cemburu pada perkara yang dicemburui oleh Allah *Ta'ala*. Jika setan melihat seseorang cenderung kepada kekerasan, maka dia akan menghiasi kekerasan itu untuk selain Dzat Allah *Ta'ala,* sehingga orang itu pun meninggalkan kebaikan, kebajikan, kelembutan, dan silaturahim yang telah diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan dia pun berlebihan dalam kekerasan itu, sehingga dia mulai mencela, membenci, dan menghukum orang yang melakukan perkara-perkara yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampai akhirnya dia melampaui batasan-batasan Agama.

Itu semua termasuk dari sikap *israf* (berlebih-lebihan); dan Allah *Ta'ala* tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Fikih Balasan Diberikan Sesuai dengan Jenis Perbuatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung." **(QS. Al-Buruj: 11)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." **(QS. Al-Bayyinah: 6)**

Pahala dan hukuman diberikan sesuai dengan jenis perbuatannya menurut ketentuan dan syariat Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa." **(QS. An-Nisa`: 149)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ.

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." **(Muttafaq Alaih)**[81]

Itulah hakikat keadilan yang karenanya langit dan bumi tercipta, karenanya dunia dan akhirat menjadi baik, dan karenanya agama dan dunia menjadi baik.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan agar tangan pencuri dipotong, tangan dan kaki perompak dipotong, dan *qishash* dalam urusan darah, harta, dan tubuh ditegakkan.

Balasan harus diberikan sesuai dengan jenis perbuatan yang baik atau yang buruk. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah *Ta'ala* akan menutupi aibnya (di dunia dan akhirat). Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang miskin (yang berhutang), niscaya Allah *Ta'ala* akan memberi kemudahan kepadanya, di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah *Ta'ala* akan meringankan kesusahannya dari kesusahan-kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa yang memaafkan kesalahan orang yang menyesal, niscaya Allah *Ta'ala* akan memaafkan kesalahannya pada hari Kiamat. Barangsiapa yang berbuat baik kepada hamba-hamba Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan berbuat baik kepadanya. Barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya (sesama muslim), niscaya Allah *Ta'ala* akan mencari-cari aibnya. Barangsiapa yang membahayakan seorang muslim, niscaya Allah *Ta'ala* akan membahayakan dirinya. Barangsiapa yang memusuhi seorang muslim, niscaya Allah *Ta'ala* akan memusuhinya. Barangsiapa yang mengacuhkan seorang muslim di saat dia membutuhkan pertolongan, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengacuhkan dirinya di saat dia membutuhkan pertolongan.

81 HR. Al-Bukhari nomor. 5997. Muslim nomor. 2318.

Barangsiapa yang berinfak, niscaya dia akan diberikan nafkah. Barangsiapa yang menyadarkan, niscaya dia akan disadarkan. Barangsiapa yang memudahkan, niscaya Allah *Ta'ala* akan memudahkannya. Barangsiapa yang mengikhlaskan haknya untuk orang lain, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengikhlaskan hak-Nya untuknya. Barangsiapa yang memaafkan orang lain, niscaya Allah *Ta'ala* akan memaafkannya.

Barangsiapa yang bertele-tele terhadap saudaranya, niscaya Allah *Ta'ala* akan bertele-tele terhadapnya. Barangsiapa yang memberi kelonggaran, niscaya Allah *Ta'ala* akan memberinya kelonggaran. Barangsiapa yang menyayangi makhluk-Nya, niscaya Allah *Ta'ala* akan menyayanginya. Barangsiapa yang memaafkan mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan memaafkannya. Barangsiapa yang menzhalimi mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan menguasakan untuknya seorang yang akan menzhaliminya.

Para penyayang akan disayangi oleh Dzat yang Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang. Allah *Ta'ala* telah memperbaiki dan membagusi semua peciptaan-Nya dan pembuatan-Nya. Pada awal penciptaannya, segala sesuatu selamat dari segala petaka dan cacat, dan sempurna kemanfaatannya untuk tujuan penciptaannya. Sesungguhnya petaka dan cacat datang setelah itu disebabkan oleh beberapa perkara yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Seandainya sesuatu itu dibiarkan pada asal penciptaannya tanpa bergantung dengan sebab-sebab kerusakannya, maka dia tidak akan rusak.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang kondisi dan keadaan alam akan mengetahui bahwa, semua kerusakan yang terjadi di udara, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan keadaan para penghuninya terjadi setelah penciptaannya disebabkan oleh beberapa perkara.

Amal perbuatan anak Adam dan penyelisihan mereka terhadap para rasul selalu membuahkan kerusakan bagi mereka sendiri, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Itu semua mendatangkan kepedihan, penyakit, kekeringan, paceklik, penderitaan, hilangnya keberkahan bumi, buah-buahannya, tumbuh-tumbuhannya, hilangnya manfaat-manfaat bumi atau berkurangnya timbangan dan bentuknya; dan lain sebagainya. Juga terjadinya rasa takut, kelaparan, dan penguasaan musuh-musuh. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Ruum: 41)**

Setiapkali manusia melakukan suatu kezhaliman dan kejahatan, maka Rabb Pencipta mereka akan memunculkan petaka dan penyakit pada gizi, buah, udara, air, tubuh, rupa, perangai, dan akhlak mereka. Petaka dan penyakit itu muncul disebabkan oleh amal perbuatan, kezhaliman, dan kejahatan mereka sendiri.

Mayoritas petaka dan penyakit tersebut adalah sisa adzab yang digunakan untuk mengadzab umat-umat yang terdahulu, lalu Allah *Ta'ala* menyisakan sebagian darinya untuk orang-orang yang melakukan seperti apa yang mereka lakukan, sebagai hukuman yang adil dan keputusan yang adil pula.

Allah *Ta'ala* telah menjadikan amal perbuatan orang baik dan orang jahat menampakkan pengaruhnya di alam semesta.

Menolak untuk berbuat kebaikan, membayar zakat, dan bersedekah menjadi sebab terjadinya paceklik, kemarau, dan tertahannya hujan.

Menzhalimi orang-orang miskin, mengurangi timbangan, dan kejahatan orang yang kuat terhadap orang yang lemah, menjadi sebab terjadinya kejahatan para penguasa dan para pemimpin yang tidak sayang kepada rakyatnya. Padahal hakikatnya, mereka adalah pengaruh amal perbuatan para rakyat yang nampak pada para penguasa; karena Allah *Ta'ala* akan menampakkan pengaruh amal perbuatan manusia dengan gambaran yang sesuai dengannya, dan itu sesuai dengan hikmah-Nya.

Terkadang dengan paceklik, terkadang dengan kemarau, terkadang dengan penyakit yang merata, terkadang dengan kegelisahan dan kegalauan, terkadang dengan para penguasa yang jahat, terkadang dengan para musuh, terkadang dengan tertahannya berkah langit dan bumi, terkadang dengan penguasaan setan terhadap mereka yang selalu menggiring menuju sebab-sebab kebinasaan. Supaya terlaksana ketetapan adzab terhadap mereka dan masing-masing mereka kembali kepada tujuan penciptaannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Semua kebaikan yang ada di alam ini disebabkan oleh tauhid dan peribadatan kepada Allah *Ta'ala,* serta ketataan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Keburukan dan bencana yang ada di alam ini semua disebabkan oleh kekufuran dan penyelisihian terhadap Allah *Ta'ala*. Akan tetapi di antara bentuk rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* adalah, Dia mensyariatkan hukuman-hukuman pada tindak kejahatan yang terjadi di antara manusia berkenaan dengan jiwa, tubuh, harga diri, dan harta; seperti tindak kejahatan pembunuhan, pencederaan, *qadzaf* (menuduh wanita baik-baik melakukan perzinaan tanpa ada bukti dan saksi), pencurian, dan lain sebagainya.

Allah *Ta'ala* telah menguatkan dan menegaskan sisi-sisi ancaman yang membuat jera terhadap kejahatan-kejahatan itu, tanpa melampaui batasan hukuman yang memang layak diterima oleh pelaku kejahatan. Di mana Allah *Ta'ala* tidak mensyariatkan potong lidah atau hukuman mati pada dosa kedustaan; kebiri pada dosa perzinaan; hukuman mati pada dosa pencurian dan *qadzaf*.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* hanya mensyariatkan hal-hal yang merupakan kandungan dari Nama dan Sifat-sifat-Nya, seperti rahmat, hikmah, kelembutan, kebaikan, dan keadilan. Agar musibah dan bencana lenyap dan ambisi untuk berbuat zhalim terhenti. Sehingga setiap orang akan merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh Rabb Pencipta dan Penguasanya, dan tidak berambisi untuk merampas hak orang lain dengan cara zhalim.

Tindak kejahatan memiliki tingkatan yang berbeda dalam hal sedikit banyaknya, juga derajat yang berlainan dalam hal besar kecilnya bahaya yang dihasilnya. Sama seperti perbedaan yang ada pada seluruh kemaksiatan dalam hal besar kecilnya, dan sedikit banyaknya. Maklum adanya bahwa, pukulan dengan sebatang kayu hukumannya tidak dapat dikiaskan dengan pukulan dengan sebilah pedang. Pandangan mata yang haram hukumannya tidak dapat dikiaskan dengan pelaku perzinaan. Hukuman cacian yang ringan juga tidak dapat dikiaskan dengan *qadzaf* (menuduh wanita shalihah melakukan perzinaan tanpa ada bukti dan saksi) dan mencacati pertalian nasab. Mencuri sesuap makanan dan uang receh hukumannya tidak dapat dikiaskan dengan pencurian harta dalam jumlah banyak.

Ketika tingkatan kejahatan itu berbeda-beda, maka tingkatan hukumannya pun harus dibedakan. Maklum adanya, bahwa seandainya manusia dibiarkan menggunakan akal mereka dalam mengetahui hal itu, dan menentukan setiap hukuman untuk kejahatan yang sesuai dengannya pada jenis, sifat, dan kadarnya, maka pasti akan semakin banyak pendapat yang berkembang dan akan semakin banyaklah perselisihan dan kekacauan lantaran keterbatasan ilmu mereka, kelemahan sudut pandang mereka, dan perbedaan daya nalar serta logika mereka.

Sehingga Allah *Ta'ala* Dzat yang Maha Pencipta telah mencukupi kebutuhan itu semua, menghilangkan beban itu dari mereka, dan Dia sendirilah yang langsung menentukan hukuman dan siksaan untuk setiap kejahatan yang sesuai dengannya pada jenis, sifat, dan kadarnya. Itu semua Dia lakukan berdasarkan hikmah, pengetahuan, keadilan, dan rahmat-Nya.

Di antara bentuk keluasan rahmat dan kedermaan Allah *Ta'ala* adalah, Dia menjadikan hukuman-hukuman tersebut sebagai *kafarat* (penghapus dosa) bagi para pelakunya; dan pembersih yang menghapuskan perhitungan dosanya ketika dia berhadapan dengan-Nya di akhirat kelak, apalagi setelah dia bertaubat dari kejahatan yang dia lakukan.

Dengan demikian Allah *Ta'ala* merahmati mereka dengan hukuman-hukuman tersebut, yaitu dengan berbagai macam rahmat, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah *Ta'ala* menjadikan hukuman-hukuman tersebut berputar pada enam perkara:

1. Hukuman mati.
2. Amputasi.
3. Cambuk.
4. Isolasi.
5. Denda uang.
6. Hukuman *takzir*.

Allah *Ta'ala* telah menentukan hukuman mati untuk kejahatan yang paling berat, seperti kejahatan pada jiwa dan kejahatan pada Agama, baik dengan mencelanya atau murtad darinya. Kejahatan tersebut lebih pantas untuk dikenakan hukuman mati tanpa harus dikenakan hukuman lainnya. Karena membiarkan pelakunya tetap hidup di tengah-tengah manusia dapat mendatangkan kerusakan bagi mereka, dan tidak

ada kebaikan dan kemaslahatan yang dapat diharapkan dengan membiarkannya tetap hidup. Orang itu sama seperti anggota tubuh yang telah membusuk yang selayaknya diamputasi dan dipotong. Tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian Agama dan para penganutnya dari keburukan orang tersebut.

Allah *Ta'ala juga* telah menentukan hukuman mati untuk kejahatan yang terjadi pada kemaluan yang diharamkan, seperti seorang pezina *muhshan* (yang pernah melakukan pernikahan yang sah), karena kejahatannya menyebabkan banyak kerusakan yang besar dan tercampurnya tali nasab.

Adapun amputasi, Allah *Ta'ala* telah menentukannya sebagai hukuman yang setimpal, yaitu hukuman bagi seorang pencuri yang mengambil harta orang lain. Maka hukuman yang paling pantas baginya adalah memotong anggota tubuh yang dia jadikan sebagai perantara untuk menyakiti orang-orang dan mengambil harta mereka.

Ketika bahaya seorang perompak lebih besar daripada bahaya seorang pencuri, dan kejahatannya pun lebih berat, maka kakinya pun ikut dipotong bersamaan dengan tangannya, agar kejahatannya tidak lagi dirasakan oleh orang-orang. Allah *Ta'ala* masih memberikannya kasih sayang, di mana Dia menjadikan hukuman amputasi itu secara bersilang, yaitu Allah *Ta'ala* masih menyisakan satu tangan dan satu kaki baginya secara bersilang.

Hukuman cambuk, Allah *Ta'ala* telah menentukannya sebagai hukuman atas kejahatan yang terjadi pada harga diri, akal, dan kemaluan. Karena kejahatan-kejahatan itu belum sampai pada tingkatan yang mengharuskan penerapan hukuman mati dan amputasi.

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui tentang para makhluk-Nya. Dia telah menjadikan pembunuhan termasuk dalam kategori dosa-dosa yang paling besar, paling berat bahayanya, dan paling dahsyat kerusakannya di alam ini, yaitu kekufuran dan kemurtadan, pembunuhan, dan perzinaan dari seorang yang *muhshan* (yang pernah melakukan pernikahan yang sah).

Apabila orang berakal memerhatikan rusaknya kehidupan, maka dia akan melihatnya dari ketiga sisi tersebut. Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* telah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah *Ta'ala*?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيْمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Kamu membuat tandingan bagi Allah Ta'ala padahal Dialah yang menciptakanmu (maksudnya berbuat syirik kepada-Nya)." Aku (Abdullah bin Mas'ud) pun berkata, "Sungguhnya itu sangat amat besar. Aku bertanya lagi, "Lalu dosa apa lagi?" Beliau pun menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena kamu takut dia akan makan bersamamu." Aku kembali bertanya, "Lalu dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu berzina dengan istri tetanggamu." **(Muttafaq Alaih)**[82] Lalu Allah *Ta'ala* pun menurunkan firman-Nya yang menegaskan hal tersebut,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." **(QS. Al-Furqan: 68)**

Ketika mudharat mencuri harta benda berada di bawah dosa-dosa tersebut dan lebih ringan darinya, Allah *Ta'ala* pun menentukan potong tangan sebagai hukumannya. Ketika mudharat *qadzaf* (menuduh wanita shalihah melakukan perzinaan tanpa ada bukti dan saksi) lebih ringan kerusakannya daripada mencuri harta, Allah *Ta'ala* pun menentukan hukumannya lebih ringan pula, yaitu cambuk.

Ketika minum khamer lebih ringan kerusakannya daripada *qadzaf*, Allah *Ta'ala* pun menjadikan hukumannya lebih ringan daripada hukuman kejahatan-kejahatan tersebut di atas.

Selanjutnya, ketika kerusakan kejahatan-kejahatan itu berbeda-beda, berat ringanya dan sedikit banyaknya tidak dapat ditentukan, yaitu antara melihat hal-hal yang haram, berkhalwat, dan saling berpelukan

---

82 HR. Al-Bukhari nomor. 4477. Muslim nomor. 86. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

dengan yang bukan mahram, maka hukumannya dikembalikan kepada ijtihad para pemimpin dan para penguasa, dengan memberikan *takzir* (hukuman yg dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Al-Qur`an dan hadits) sesuai dengan kemaslahatan yang ada pada setiap waktu dan tempat, juga sesuai dengan pelaku kejahatan-kejahatan tersebut.

Para pemimpin dan para penguasa boleh menghukum mereka dengan hal-hal yang dapat menghentikan keburukan mereka dan memperbaiki keadaan mereka, juga keadaan umat lainnya.

Yang dimaksud dengan kebaikan dan keburukan adalah amal-amal kebaikan dan amal-amal keburukan. Juga bisa dimaksud dengan kenikmatan dan musibah. Balasan akan diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, maka dia akan mendapatkan kebaikan. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan, maka dia akan mendapatkan keburukan.

Barangsiapa bermaksud melakukan kebaikan di dunia, maka akan dibalas dengan mendapatkan petunjuk dan hidayah menuju jalan ke surga. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai." **(QS. Yunus: 9)** Sedangkan yang bermaksud melakukan keburukan di dunia, maka akan dibalas dengan mendapatkan petunjuk menuju jalan ke neraka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." **(QS. Ash-Shaffat: 22-23)**

Para penyayang akan disayangi oleh Dzat yang Maha Penyayang. Barangsiapa yang menyayangi para makhluk yang ada di bumi, niscaya dia akan disayangi oleh Dzat yang ada di langit. Jadi, balasan itu akan diberikan sesuai dengan jenis perbuatannya. Sebagaimana engkau berbuat, engkau pun akan mendapatkan balasan yang sesuai dengannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah Ta'ala akan meringankan kesusahannya dari kesusahan-kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang miskin (yang berhutang), niscaya Allah Ta'ala akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan Akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah Ta'ala akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong seorang hamba, selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya (sesama muslim). Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah Ta'ala akan memudahkan baginya jalan menuju surga." **(HR. Muslim)**[83]

Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengikatnya pada hari Kiamat kelak dengan tali kekang yang terbuat dari api neraka.

Di antara bentuk pahala amal kebaikan adalah terlahirnya amal kebaikan yang lain setelahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا

83 HR. Muslim nomor. 2699.
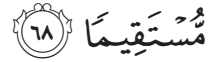
"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." **(QS. An-Nisa`: 66-68)**

Dan di antara hukuman-hukuman amal keburukan adalah amal keburukan yang terlahir setelahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." **(QS. Al-Ma`idah:13)**

Allah *Ta'ala* berada di atas jalan yang lurus dalam ketentuan dan takdir-Nya, dan dalam perintah dan larangan-Nya. Allah *Ta'ala* memberikan hidayah kepada orang-orang yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus, dengan karunia dan rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* juga memalingkan orang-orang yang Dia kehendaki dari jalan-Nya yang lurus dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Allah *Ta'ala* berada di atas jalan yang lurus; dan Dia melapangkan jalan yang lurus itu untuk hamba-hamba-Nya dan mengajak mereka semua kepadanya. Lalu apabila telah datang hari Kiamat (yaitu hari perjumpaan dengan-Nya), Dia melapangkan untuk para makhluk-Nya jalan yang lurus yang mengantarkan mereka ke surga. Kemudian orang-orang yang dahulu di dunia berpaling dari jalan-Nya yang lurus, akan dipalingkan oleh-Nya di hari Kiamat nanti. Adapun orang-orang yang dahulu di dunia mengikuti jalan-Nya yang lurus, mereka akan diteguhkan oleh-Nya di hari Kiamat nanti.

Allah *Ta'ala* akan menjadikan cahaya orang-orang yang beriman yang dahulu ada di dalam hati sanubari mereka, yaitu ketika di dunia, sebagai cahaya yang nampak bersinar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka di dalam kegelapan padang *Mahsyar* dan *Mauqif*. Allah *Ta'ala* akan selalu menjaga cahaya mereka sampai mereka berhasil melewatinya, sebagaimana Dia pun akan selalu menjaga keimanan mereka sampai mereka berjumpa dengan-Nya.

Allah *Ta'ala* akan memadamkan cahaya orang-orang munafik pada saat mereka benar-benar membutuhkanya, sebagaimana Dia telah memadamkan cahaya itu dari hati mereka ketika berada di dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. Al-Hadid: 12)**

Barangsiapa yang ketika di dunia tidak mau menerima cahaya keimanan, maka dia tidak akan mendapatkan bagian cahaya di hari Kiamat kelak. Dia akan buta dan akan berada di dalam kegelapan yang berlapis-lapis. Lalu bagaimana mungkin dia akan mendapatkan petunjuk dan selamat?! Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab." **(QS. Al-Hadid: 13)**

Allah *Ta'ala* akan memasang amal perbuatan para pelaku kemaksiatan di dua sisi *Shirath,* dalam wujud besi-besi pengait dan pohon-pohon berduri yang menyambar mereka ke neraka, sebagaimana ketika di dunia amal perbuatan itu menyambar mereka dari keistiqamahan di atas jalan yang lurus.

Allah *Ta'ala* menjadikan kekuatan perjalanan manusia di atas *Shirath* sesuai dengan kadar kekuatan dan kecepatan perjalanan mereka dalam mengamalkan Agama ketika di dunia.

Allah *Ta'ala* menciptakan sebuah telaga bagi orang-orang mukmin yang darinya mereka minum, karena mereka di dunia telah menjadikan syariat-Nya sebagai pedoman. Orang-orang yang ketika di dunia menolak menjadikan syariat dan Agama Allah *Ta'ala* sebagai pedoman hidupnya, mereka akan dihalangi oleh Allah *Ta'ala* untuk minum dari telaga tersebut di hari Kiamat kelak.

Dunia adalah ladang akhirat. Barangsiapa yang di kehidupan dunia ini telah diberi hidayah untuk menuju jalan Allah *Ta'ala* yang lurus, yang dengannya Dia mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, maka di hari Kiamat kelak dia akan diberi hidayah untuk menuju jalan yang lurus yang mengantarkannya kepada surga dan negeri pahala-Nya.

Perjalanan seorang hamba di atas *Shirath* yang terpasang di atas punggung neraka sesuai dengan kadar perjalannya di atas jalan tersebut. Di antara mereka ada yang berjalan melintasinya seperti kilatan petir; dan di antara mereka ada yang berjalan melintasinya seperti kedipan mata.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang *Jisr* (jembatan). Beliau pun bersabda,

دَحْضٌ مَزِلَّةٌ، فِيْهِ خَطَاطِيْفُ وَكَلَالِيْبُ وَحَسَكٌ، تَكُوْنُ بِنَجْدٍ فِيْهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ، وَمَكْدُوْسٌ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Jembatan licin dan menggelincirkan. Padanya terdapat besi-besi pencakar, besi-besi pengait, dan pohon-pohon berduri seperti yang ada di negeri Nejed, yang padanya terdapat duri-duri kecil, yang disebut dengan As-Sa'dan. Orang-orang mukmin berjalan melintasinya seperti kedipan mata, seperti kilatan petir, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda-kuda pejantan yang terlatih. Ada yang selamat dan diselamatkan. Dan ada yang tercakar dan terkait lalu dilepaskan. Dan ada pula yang tertimbun di dalam neraka Jahanam. " **(Muttafaq Alaih)**[84]

Maka hendaknya seorang hamba memerhatikan syubhat, syahwat, dan kezhaliman yang dapat menghalanginya untuk berjalan di atas jalan

84 HR. Al-Bukhari nomor. 7439. Muslim nomor. 183 dan lafazh tersebut miliknya.

yang lurus. Karena itu semua akan menjadi besi-besi pengait yang terpasang di dua sisi *Shirath,* yang akan menyambar dan menghalanginya untuk berjalan melintas di atasnya. Apabila di dunia ini syubhat, syahwat, dan kezhaliman semakin banyak dan kuat, maka besi-besi pengait pun akan banyak dan kuat. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba-(Nya)." **(QS. Fushshilat: 46)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui. Allah *Ta'ala* memberi balasan kepada manusia sesuai dengan jenis amal perbuatannya. Barangsiapa yang menyelisihi para rasul, maka dia akan dihukum setimpal dengan dosanya. Jika dia menuduh para rasul dengan tuduhan yang buruk, atau menisbatkan apa yang mereka katakan kepada kebodohan, tidak ilmiyah dan tidak masuk akal, maka dia akan dihukum pada akal dan ilmunya, dan akan nampaklah kebodohannya sebagai hukuman baginya.

Barangsiapa yang menyatakan bahwa para rasul itu menyengaja berdusta, maka Allah *Ta'ala* akan menampakkan kedustaannya. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa para rasul itu jahil, maka Allah *Ta'ala* akan menampakkan kejahilannya di hadapan para makhluk-Nya dan menghinakannya.

Ketika Fir'aun, Haman, dan Qarun *La'natullah Alaihim* ia berkata bahwa Musa *Alaihissalam* adalah tukang sihir dan pendusta ulung, maka Allah *Ta'ala* membinasakan Fir'aun dan menampakkan kedustaan dan kepalsuannya atas nama Allah *Ta'ala,* dan atas nama para Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* menghinakannya sehina-hinanya, dan membuatnya tidak mampu mengucapkan perkataan yang bermanfaat hingga dia pun tidak dapat menjelaskan satu hujjah pun. Demikian juga dengan Qarun, Allah *Ta'ala* membenamkannya beserta harta bendanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِي ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.

Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila." Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela." **(QS. Adz-Dzariyat: 38-40)**

Fir'aun umat ini, yaitu Abu Jahal *La'natullah Alaih*, telah membinasakan dirinya sendiri dan para pengikutnya di dunia dan di akhirat disebabkan kebodohannya. Orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah terputus garis keturunannya, mereka semua akan dihukum dengan cara diputuskan dari rahmat Allah *Ta'ala*. Sehingga tidak ada seorang pun yang membenci Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan Allah *Ta'ala* akan memutuskannya dari rahmat-Nya, sampai pun ahli bid'ah yang menyelisihi sunnah-sunnah beliau. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." **(QS. Al-Kautsar: 3)**

Barangsiapa yang melakukan intrik dan tipu daya untuk memubahkan perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan menghukumnya dengan mewujudkan kebalikan maksudnya. Sebagaimana para nelayan Yahudi melakukan trik dan tipu daya, lalu Allah *Ta'ala* melaknat dan mengutuk mereka menjadi kera dan babi, sebagai balasan atas trik dan tipu daya mereka untuk mengerjakan apa yang telah Allah *Ta'ala* haramkan atas mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" **(QS. Al-Baqarah: 65)** Mereka melakukan trik dan tipu daya untuk menjaring ikan pada hari Sabtu dan mengambilnya pada hari Ahad. Ketika orang-orang itu mempermainkan agama Allah *Ta'ala*, di mana mereka hanya berpegangan dengan zhahirnya saja tanpa hakikat makna yang terkandung di dalamnya, Allah *Ta'ala* pun mengutuk mereka menjadi kera yang menyerupai manusia di sebagian lahir fisiknya tanpa hakikatnya, sebagai balasan yang setimpal.

Kehidupan hati bergantung dengan keimanan. Apabila Allah *Ta'ala* menganugerahkan hamba-Nya dengan kehidupan tersebut, maka dia akan semakin cinta kepada Allah *Ta'ala*, memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, merasa malu kepada-Nya, merasa selalu diawasi oleh-Nya, dan semakin bertawakkal kepada-Nya. Kehidupan dan kebahagiaan jiwa seseorang bergantung dengan kehidupan hatinya.

Ketika seseorang tidak memiliki hati yang hidup, maka dia akan menjalani kehidupan di dunia ini bukan dengan kehidupan yang bermanfaat, yang karenanya dia diciptakan (yaitu beribadah). Bahkan kehidupannya lebih mirip dengan gaya hidup hewan-hewan ternak, padahal dia tidak mati dan hampa perasaan. Keadaannya akan sama seperti itu ketika dia berada di akhirat.

Kehidupan tubuh bergantung pada makanan. Sedangkan kehidupan hati bergantung pada keimanan. Kehidupan seseorang tanpa keimanan adalah kehidupan yang sesat, tersiksa, dan sengsara, dia tidaklah merasakan ketenangan orang-orang yang mati, juga tidak menjalani kehidupan orang-orang yang berbahagia. Demikian juga keadaannya di akhirat nanti. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." **(QS. Al-A'laa: 9-10)**

Barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur`an yang dengannya Allah *Ta'ala* utus Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan penglihatan hatinya pun buta terhadapnya, niscaya Allah *Ta'ala* akan butakan penglihatan matanya di hari Kiamat, dan membiarkannya di dalam siksaan sebagaimana dia meninggalkan Al-Qur`an di dunia. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan me-

ngumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." **(QS. Al-Isra`: 97)**

Orang yang baik akan memancarkan cahaya kebaikan dari dalam hatinya melalui lisan dan anggota tubuhnya. Sedangkan orang yang buruk, dia akan menampakkan kegelapan dari dalam hatinya melalui lisan dan anggota tubuhnya. Terkadang seseorang memiliki dua unsur, yaitu unsur kebaikan dan unsur keburukan. Unsur apa saja yang lebih unggul pada dirinya, maka unsur itu akan mengendalikan dirinya.

Apabila Allah *Ta'ala* menghendaki kebaikan pada dirinya, maka sebelum kematiannya Allah *Ta'ala* akan membersihkannya dari unsur-unsur yang buruk itu. Sehingga pada hari Kiamat nanti dia akan menjadi bersih dan suci dari dosa-dosa tersebut lantaran taubat *nashuha* (taubat yang murni), amal-amal kebaikan, dan musibah-musibah penghapus dosa yang Allah *Ta'ala* mudahkan baginya. Sehingga dia berjumpa dengan Allah *Ta'ala* tanpa memiliki dosa sedikit pun dan tidak perlu lagi disucikan di dalam neraka.

Adapun orang lain, Allah *Ta'ala* tidak memberi bahan-bahan pembersih untuknya, sehingga di hari Kiamat nanti dia akan berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dengan membawa unsur yang buruk dan unsur yang baik. Padahal hikmah Allah *Ta'ala* menolak seorang hamba untuk berdampingan dengan-Nya di dalam surga, dengan membawa keburukan-keburukannya. Sehingga Allah *Ta'ala* pun akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka terlebih dahulu, untuk membersihkan dan menyucikan dirinya. Apabila dia telah bersih dari keburukan tersebut, maka ketika itu dia pantas untuk berdampingan dengan Allah *Ta'ala,* dan tinggal bersama orang-orang baik dari kalangan para hamba-Nya.

Keberadaan orang-orang jenis tersebut di dalam neraka sesuai dengan cepat lambatnya keterhapusan keburukan-keburukan itu dari diri mereka. Mayoritas kaum muslimin harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu. Karena kebodohan, kelalaian, dan ketamakan mau tidak mau menyebabkan banyak terjadinya kemaksiatan dan dosa. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam: 71-72)**

Orang musyrik memiliki unsur dan tubuh yang buruk dan tidak dapat disucikan oleh api neraka. Bahkan seandainya dia keluar dari api neraka, maka dia pasti akan kembali buruk seperti sedia kala. Sama seperti anjing yang dimasukkan ke laut lalu dikeluarkan kembali darinya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengharamkan orang musyrik untuk masuk ke dalam surga. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Ma`idah: 72)**

Ketika orang mukmin yang baik terselamatkan dari keburukan-keburukan itu, maka api neraka pun haram menyentuhnya. Karena pada dirinya tidak ada alasan apa pun untuk menyucikannya dengan neraka. Sehingga keimanannya akan terus menjaganya dan mengantarkannya menuju surga. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّـٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana." **(QS. Al-Kahf: 107-108)**

Mahasuci Allah yang hikmah-Nya mengalahkan akal logika dan menguasai hati, Rabb Pencipta alam semesta dan Dzat yang Mahabijaksana.

Balasan akan diberikan sesuai dengan jenis perbuatan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِيْ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku tergantung kepada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku akan selalu bersamanya apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku. Apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku di dalam hatinya, niscaya Aku akan mengingat dan menyebutnya pada Dzat-Ku. Apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku di hadapan khalayak ramai, niscaya Aku akan mengingat dan menyebutnya di hadapan para makhluk yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sehasta. Apabila dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sedepa. Apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatanginya dengan berlari." **(Muttafaq Alaih)**

Barangsiapa yang menguping percakapan sekelompok kaum sedang mereka tidak menyukainya, maka pada hari Kiamat kelak kedua telinganya akan diguyurkan timah panas. Seseorang terus dan selalu memintaminta, sampai di hari Kiamat nanti dia akan datang tanpa memiliki sekerat daging pun pada wajahnya. Apabila seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala* dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah yang disukai oleh Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan mencintai hamba itu sehingga pendengaran, penglihatan, dan tangannya akan selalu berada di bawah penjagaan-Nya.

Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya selalu memberi shalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia; karena mengajarkan kebaikan kepada manusia dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan (kesyirikan dan kemaksiatan) menuju kepada cahaya (keimanan dan ketaatan). Balasan akan diberikan sesuai dengan jenis perbuatan. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling berhak mendapatkan kesempurnaan shalawat tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ

وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." **(QS. Al-Ahzab: 56)**

Ketika orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia menyebabkan mereka masuk dalam golongan orang-orang mukmin, yang mendapat shalawat dari Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya, maka Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya pun akan bershalawat kepada mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Ahzab: 43)**

Demikian juga orang yang alim. Setiapkali dia menyelamatkan manusia dari kebodohan mereka, maka Allah *Ta'ala* membalasnya dengan menyelamatkannya dari kebodohan dirinya, lalu Dia memerintahkan alam semesta untuk memohonkan ampunan untuknya; karena mereka semua mendapatkan bagian dari ilmu pengetahuannya.

Barangsiapa yang menyimpan ilmu dan tidak menyebarkan serta mengajarkannya kepada yang lainnya, maka Allah *Ta'ala* akan menghukumnya dengan membuatnya lupa akan ilmu tersebut. Barangsiapa yang menyembunyikan kebenaran atau berdusta tentangnya, maka dia telah menantang Allah *Ta'ala* pada syariat dan agama-Nya; dan sunnah Allah *Ta'ala* padanya akan berlaku, yaitu Allah *Ta'ala* menghapus keberkahan ilmu, agama, dan dunianya. Sebagaimana dua orang yang saling berjual beli, apabila mereka saling jujur, maka transaksi jual beli yang mereka lakukan akan diberkahi. Namun jika mereka menyembunyikan kebenaran dan saling berdusta, maka Allah *Ta'ala* akan menghapus keberkahan transaksi jual beli mereka.

Menyembunyikan kebenaran dapat mencabutnya dari kekuasaannya. Sedangkan dusta dapat membalikkan kebenaran dari hakikat yang sesungguhnya.

Balasan akan diberikan sesuai dengan jenis amal perbuatan. Jadi, balasan mereka adalah Allah *Ta'ala* akan mencabut dari kekuasaannya kewibawaan, kemuliaan, kecintaan, dan pengagungan yang biasa Dia pakaikan kepada orang-orang yang benar dan jujur, lalu Allah *Ta'ala* akan memakaikan pakaian kehinaan dan kerendahan untuknya.

Barangsiapa yang bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu kali, maka Allah *Ta'ala* akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Barangsiapa yang menyanjung dan memuji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah *Ta'ala* akan memuji dan menyanjungnya serta menambah kemuliaan juga kehormatannya. Barangsiapa yang memohonkan *wasilah* untuk beliau kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan mendapatkan syafa'at dari beliau pada hari Kiamat kelak.

Barangsiapa yang mendahulukan Allah *Ta'ala* dan perkara-perkara yang dicintai-Nya dibanding yang lain-Nya, niscaya Allah *Ta'ala* akan mendahulukan dirinya dibanding yang lainnya, dan memberikannya segala sesuatu yang dia sukai. Itulah balasan yang setimpal.

Pemimpin yang adil adalah salah satu dari tujuh golongan yang akan diberikan naungan oleh Allah *Ta'ala,* pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya saja. Sebagaimana orang-orang berada di dalam naungan keadilannya di dunia, maka di hari Kiamat nanti dia akan berada di dalam naungan Allah *Ta'ala,* Dzat yang Maha Penyayang. Naungan dibalas dengan naungan. Itulah balasan yang setimpal. Begitu pula keenam golongan lainnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Ada tujuh golongan yang akan Allah berikan naungan kepada mereka di bawah naungan-Nya, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ; [1]. Pemimpin yang adil. [2]. Seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah Ta'ala. [3]. Seorang lelaki yang hatinya bergantung pada masjid. [4]. Dua lelaki yang saling mencinta

karena Allah, di mana mereka berkumpul karena-Nya, dan berpisah juga karena-Nya. [5]. Seorang lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun dia berkata, 'Sungguh aku takut kepada Allah.' [6]. Seorang lelaki yang bersedekah dengan suatu sedekah yang dia sembunyikan, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. [7]. Dan seorang lelaki yang berdzikir kepada Allah Ta'ala dengan menyendiri, lalu berlinangan air matanya." **(Muttafaq Alaih)**[85]

Apabila orang-orang berlaku istiqamah, maka raja-raja mereka akan berlaku istiqamah. Apabila mereka melenceng dari jalur keistiqamahan, maka raja-raja itu pun akan jauh melenceng dari jalur keistiqamahan. Apabila mereka berbuat jahat, maka raja-raja dan para pemimpin mereka pun akan berbuat jahat terhadap mereka.

Mahasuci Allah *Ta'ala* Dzat yang seluruh ketentuan takdirnya berlaku sesuai dengan hikmah-Nya, bahkan sangat sempurna. Akan tetapi akal-akal yang lemah terhalangi dari hikmah tersebut dan tidak dapat memahami rahasia-rahasianya.

Apabila orang-orang menolak membayar zakat dan berlaku kikir terhadap orang-orang miskin, maka Allah *Ta'ala* akan menahan hujan dari mereka dan menghukum mereka dengan paceklik. Ketika mereka menolak menunaikan hak orang-orang miskin, maka Allah *Ta'ala* pun akan menahan sumber makanan pokok dan rezeki, yaitu air.

Allah *Ta'ala* melimpahkan nikmat-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Allah *Ta'ala* tidak akan merubah nikmat yang telah Dia limpahkan kepada seorang hamba sampai hamba itu sendirilah yang merubahnya. Di mana dia merubah ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dengan bermaksiat kepada-Nya. Dia merubah syukur kepada Allah *Ta'ala* dengan kufur terhadap-Nya. Dia merubah sebab-sebab keridhaan Allah *Ta'ala* dengan sebab-sebab kemurkaan-Nya. Apabila dia merubah, maka Allah *Ta'ala* pun akan merubahnya, sebagai balasan yang setimpal. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

---

85 HR. Al-Bukhari nomor. 1423. Muslim nomor. 1031. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari *Rahimahullah.*

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Anfal: 53)**

Akan tetapi apabila seorang hamba merubah kemaksiatan dengan ketaatan, maka Allah *Ta'ala* akan merubah hukuman dengan keselamatan, kehinaan dengan kemuliaan, dan kepayahan dengan kenyamanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Barangsiapa yang menundukkan pandangan matanya dari perkara-perkara yang haram, maka Allah *Ta'ala* akan menguatkan pandangan hatinya dalam urusan ilmu, iman, dan pengetahuan. Dengan mata hatinya, dia dapat melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang suka mengumbar pandangan matanya, dan tidak menundukkannya dari perkara-perkara yang haram. Sebagaimana seorang hamba menahan pandangan matanya karena Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* pun akan menguatkan cahaya mata hatinya. Akan tetapi barangsiapa yang mengumbar pandangan matanya pada perkara-perkara yang haram, maka Allah *Ta'ala* akan menahan penglihatan mata hatinya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya." **(QS. An-Nuur: 30-31)**

Setiapkali orang-orang berbuat baik dengan amal perbuatan mereka, maka Allah *Ta'ala* akan berbuat baik kepada mereka dengan rahmat-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(QS. Al-A'raf: 56)**

Kebaikan yang paling besar adalah beriman kepada Allah *Ta'ala*, mentauhidkan-Nya, dan kembali bertaubat kepada-Nya. Barangsiapa yang menyembah Allah *Ta'ala* dengan sebaik-baiknya, maka Allah *Ta'ala* akan berbuat baik kepadanya dan menyayanginya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." **(QS. Ar-Rahman: 60)**

Allah *Ta'ala* akan mempergauli seorang hamba berkenaan dengan dosa-dosanya, seperti dia mempergauli orang-orang berkenaan dengan dosa-dosa mereka. Apabila seorang hamba mengetahui hal tersebut, maka hukuman yang diberlakukan kepadanya karena dosa-dosanya mengandung banyak hikmah dan faedah yang lebih bermanfaat baginya.

Ketika orang-orang yang bertakwa mengerjakan segala suatu yang Allah *Ta'ala* cintai, dan meninggalkan segala suatu yang Allah *Ta'ala* benci, Allah *Ta'ala* pun memberikan kepada mereka segala sesuatu yang

mereka sukai, dan menjaga mereka dari segala suatu yang mereka benci, sebagai balasan yang setimpal. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari adzab neraka." **(QS. Ath-Thuur: 17-18)**

Allah *Ta'ala* menggabungkan antara dua kenikmatan bagi mereka, yaitu kenikmatan hati dengan bersuka ria, dan kenikmatan badan dengan makan, minum, dan bersetubuh. Allah *Ta'ala* juga menjaga dan melindungi mereka dari siksa neraka Jahim. Allah *Ta'ala* akan mendekat kepada seorang hamba sebatas hamba tersebut mendekat kepada-Nya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku tergantung kepada perasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku akan selalu bersamanya apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku. Apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku di dalam hatinya, niscaya Aku akan mengingat dan menyebutnya pada Dzat-Ku. Apabila dia mengingat dan berdzikir kepada-Ku di hadapan khalayak ramai, niscaya Aku akan mengingat dan menyebutnya di hadapan para makhluk yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sehasta. Apabila dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sedepa. Apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatanginya dengan berlari." **(Muttafaqun Alaih)**[86]

---

86 HR. Al-Bukhari nomor. 7405. Muslim nomor. 2675. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Hakikat kedekatan tersebut adalah, engkau lebih mengutamakan keinginan Allah *Ta'ala* daripada keinginan hawa nafsumu. Sebagaimana seorang muslim berkorban untuk kekasihnya dengan jiwa, ruh, segenap kekuatan dan kehendaknya, perkataan dan perbuatannya, maka Dia pun lebih berhak diperlakukan dengan sebaik-baiknya, yaitu Allah *Ta'ala* menjadi bagiannya untuk mengganti segala sesuatu yang dia korbankan. Itulah balasan yang setimpal.

Ketika orang yang mati syahid di jalan Allah *Ta'ala* mengorbankan kehidupannya untuk Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* pun memberi gantinya dengan kehidupan yang lebih sempurna di sisi-Nya, yaitu di tempat yang dekat dengan-Nya penuh kemuliaan. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki." **(QS. Ali Imran: 169)**

Apabila seorang hamba bertawakkal kepada Allah *Ta'ala* dengan sebenar-benarnya, lalu langit dan bumi beserta makhluk yang ada di dalamnya hendak memeranginya, maka Allah *Ta'ala* akan memberikannya jalan keluar dari hal tersebut, menyelamatkannya, dan menolongnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Barangsiapa yang mengorbankan sesuatu untuk Allah *Ta'ala*, niscaya Allah *Ta'ala* akan memberinya ganti yang lebih baik daripadanya. Barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, niscaya Allah *Ta'ala* akan memberinya sepuluh kebaikan. Barangsiapa yang melaksanakan satu shalat, niscaya Allah *Ta'ala* akan mencatatkan baginya sepuluh kali lipatnya. Barangsiapa yang menginfakkan satu Dirham, niscaya Allah *Ta'ala*

akan memberinya ganti yang lebih baik dan mencatatkan sepuluh kali lipat pahala sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai lipatan yang sangat banyak. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ
يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(QS. Al-Baqarah: 245)**

Seorang hamba akan terus mengeruk keuntungan dari tuhannya pada setiap ketaatan yang dia lakukan, yaitu berupa kehidupan yang tidak menyerupai kehidupan banyak orang. Yakni kebahagiaan di dunia dan surga dan keridhaan di akhirat.

Barangsiapa yang menjauh dari Allah *Ta'ala* dengan bermaksiat kepada-Nya di dunia, maka dia akan semakin jauh dari-Nya di alam barzakh dan di hari Kiamat, sehingga dia pun akan sengsara dengan amal perbuatannya secara zhahir dan batin.

Barangsiapa yang hatinya merasa tentram dan nyaman dengan Allah *Ta'ala* di dunia ini, maka hatinya pun akan merasa tentram dan nyaman dengan-Nya di hari Kiamat kelak, ketika kematian, dan di hari kebangkitan, sehingga dia pun akan bahagia dengan amal perbuatannya secara zhahir dan batin. Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا ذِكۡرٌ ۚ وَإِنَّ لِلۡمُتَّقِينَ لَحُسۡنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلۡأَبۡوَٰبُ ﴿٥٠﴾
مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدۡعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمۡ قَٰصِرَٰتُ
ٱلطَّرۡفِ أَتۡرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزۡقُنَا مَا لَهُۥ
مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾ هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَا فَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ
﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلۡيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكۡلِهِۦٓ أَزۡوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

"Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang

banyak dan minuman (di surga itu). dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya. Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (adzab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, dan berbagai macam (adzab) yang lain yang serupa itu." **(QS. Shaad: 49-58)**

Orang-orang bertakwa yang menyembunyikan amal-amal mereka seperti shalat malam, akan dibalas oleh Allah *Ta'ala* dengan balasan yang Dia sembunyikan bagi mereka dari kenikmatan-kenikmatan surga, yang tidak diketahui satu jiwa pun. Kegelisahan, rasa takut, dan kebimbangan yang terjadi di atas tempat-tempat tidur mereka ketika hendak bangun untuk shalat malam, akan dibalas oleh Allah *Ta'ala* dengan bidadari-bidadari penyejuk hati dan mata di dalam surga. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 16-17)**

Allah *Ta'ala* menjadikan surga yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri untuk makhluk yang telah Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, dan untuk anak-anak keturunannya yang utama, yaitu sebagai bentuk pemuliaan baginya dan menampakkan keutamaan makhluk yang telah Dia ciptakan dengan tangan-Nya dan kemuliaan-Nya.

Ketika orang-orang kafir selama di dunia berada di dalam sempitnya penjara kekufuran dan kesyirikan; dan setiapkali mereka hendak keluar dari penjara itu menuju luasnya keimanan, mereka kembali berbalik ke

belakang. Maka hukuman mereka di akhirat nanti sama seperti itu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang kafir,

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(QS. As-Sajdah: 20)**

Kekufuran, kemaksiatan, dan kefasikan semuanya menghasilkan kegalauan. Setiapkali seorang hamba hendak keluar darinya (kekufuran, kemaksiatan, dan kefasikan), hawa nafsu dan setannya selalu menolaknya. Sehingga dia pun selalu berada dalam kegalauan tersebut sampai meninggal dunia. Apabila dia tidak berhasil keluar dari kegalauan itu di dunia ini, maka dia akan tetap berada di dalam kegalauannya di alam barzakh dan di hari Kiamat.

Segala sesuatu yang disembunyikan oleh seorang hamba dari Allah *Ta'ala* di dunia ini, maka Allah *Ta'ala* pun akan menyembunyikan darinya setelah kematiannya. Dan dia akan tersiksa karenanya di alam barzakh, sebagaimana hatinya selalu tersiksa karenanya di dunia.

Dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam urusan Agama dapat diraih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(QS. As-Sajdah: 24)**

Allah *Ta'ala* Maha Penyabar lagi Maha Pengampun. Seandainya Allah *Ta'ala* tidak sabar terhadap para perlaku kejahatan dan tidak mengampuni para pelaku maksiat, maka pastilah langit dan bumi ini akan hancur. Jadi, kesabaran dan ampunan Allah *Ta'ala* jualah yang menghalangi kehancuran langit dan bumi. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤١﴾

"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Fathir: 41)**

Allah *Ta'ala* telah mengeluarkan Adam dan istrinya *Alaihimassalam* dari surga karena satu dosa yang mereka perbuat. Allah *Ta'ala* pun telah melaknat Iblis, mengusirnya, dan mengeluarkannya dari kerajaan langit, karena satu dosa yang dia perbuat. Sedangkan kita, orang-orang yang bodoh, selalu melakukan dosa secara terus menerus tanpa henti dan mengiringi dosa-dosa kecil dengan dosa-dosa besar, tanpa memerhatikan keagungan Allah *Ta'ala,* dan tanpa memedulikan perintah-Nya. Namun demikian, kita tetap berharap mendapatkan derajat tertinggi di hari Akhir. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 23)**

Setiap amal perbuatan ada balasannya. Dan seorang hamba akan diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal perbuatannya, untuk tujuan yang dia inginkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ﴿١٠﴾

"Sungguh, usahamu memang beraneka macam. Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." **(QS. Al-Lail: 4-10)**

Seseorang akan dimudahkan mendapatkan kebaikan dengan amalannya yang shalih; sedangkan yang lain akan dimudahkan mendapatkan keburukan dengan amalannya yang buruk.

Sebab-sebab kemudahan ada tiga:

Pertama, seorang hamba diberikan keimanan dan ketaatan, dan diberikan kebaikan dan kemanfaatan dengan harta, lisan, tubuh, dan niatnya. Sehingga jiwanya selalu berada dalam ketaatan dan selalu berkorban, bukan jiwa yang tercela dan kikir.

Jiwa yang taat adalah jiwa yang selalu memberi manfaat dan kebaikan, yang memiliki tabiat suka berbuat baik kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Jiwa tersebut selalu dimudahkan untuk kebaikan. Demikian juga seorang hamba yang penuh berkah, dia akan selalu dimudahkan untuk memberikan manfaat di mana pun dia berada. Maka balasan bagi orang tersebut adalah Allah *Ta'ala* akan memudahkannya untuk kebaikan, sebagaimana jiwanya dimudahkan untuk berkorban.

Kedua, bertakwa. Yaitu menjauhi segala larangan Allah *Ta'ala*. Ini termasuk di antara sebab-sebab kemudahan yang paling besar. Orang-orang yang bertakwa akan selalu dimudahkan untuk menjalani urusan-urusan dunia dan akhiratnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." **(QS. Ath-Thalaq: 4)**

Orang yang tidak bertakwa, meskipun sebagian urusan dunianya dimudahkan baginya, dia tetap akan merasakan kesulitan menjalani urusan-urusan akhiratnya, sesuai dengan ketakwaan yang dia tinggalkan. Seandainya dia bertakwa kepada Allah *Ta'ala*, maka pasti kemudahan urusan-urusan akhirat itu akan lebih sempurna.

Seandainya diperkirakan bahwa ketakwaan itu tidak memberinya kemudahan untuk semua urusan dunia, maka Allah *Ta'ala* telah memudahkan sebagian urusan dunia yang lebih bermanfaat baginya daripada yang didapat oleh orang yang tidak bertakwa, yaitu berupa kenikmatan hati dan kenyamanan ruh. Jelas itu lebih mulia daripada kenikmatan para pemilik dunia dengan syahwat dan kelezatannya.

Ketiga, memercayai tentang keberadaan surga. Yaitu memercayai dengan keimanan, cabang-cabangnya, dan balasannya, yakni surga. Orang itu telah menyucikan dirinya dan memersiapkannya untuk setiap

keadaan yang baik. Sehingga jiwa tersebut akan selalu dimudahkan untuk segala kebaikan.

Orang yang paling sempurna adalah orang yang memiliki ketiga kekuatan tersebut di atas, yaitu kekuatan berkorban, kekuatan menahan diri, dan kekuatan memahami.

Orang tersebut berhak untuk diberikan kemudahan kepada kebaikan. Sehingga perkara-perkara kebaikan akan selalu dimudahkan baginya, ditundukkan untuknya, gampang dan tidak sulit dia lakukan. Karena dia memang dipersiapkan untuk perkara-perkara kebaikan itu dan dimudahkan untuk mengerjakannya. Dengan mudahnya dia meniti jalan-jalan kebaikan. Dia sangat menikmati pekerjaannya sampai dia berjumpa dengan Rabbnya dan masuk surga.

Adapun orang yang kikir dan menyia-nyiakan kekuatan keinginan untuk berkorban dalam mengerjakan perintah-perintah Allah *Ta'ala*; dia pun lebih senang meninggalkan ketakwaan kepada Rabbnya, dan menyia-nyiakan kekuatan menahan diri dari larangan-larangan Allah *Ta'ala*; kemudian dia mendustakan surga dan menyia-nyiakan kekuatan ilmu dan pemahaman tentang iman dan balasannya. Maka balasan bagi orang tersebut adalah dia akan selalu diberi kemudahan untuk keburukan, dan hatinya akan terhalangi dari keimanan, sehingga dia pun mengerjakan amal perbuatan para penghuni neraka. Perkara-perkara keburukan akan selalu dimudahkan baginya, dan dia pun akan selalu mengerjakannya sampai ia berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dan masuk neraka.

Allah *Ta'ala* telah memudahkan sebab-sebab kebaikan dan keburukan bagi seorang hamba. Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk-Nya dalam dua golongan:

Pertama, golongan orang-orang yang berbahagia, sehingga Dia pun akan memudahkan mereka untuk segala kebaikan.

Kedua, golongan orang-orang yang sengsara, sehingga Dia pun akan memudahkan mereka untuk keburukan. Allah *Ta'ala* mempekerjakan orang-orang yang bahagia pada sebab-sebab yang mereka diciptakan untuknya (yaitu surga), dan mereka tidak cocok untuk sebab-sebab selainnya; dan orang-orang yang sengsara pada sebab-sebab yang mereka diciptakan untuknya pula (yaitu neraka), dan mereka tidak cocok untuk sebab-sebab yang lainnya.

Hikmah Allah *Ta'ala* yang agung menolak untuk meletakkan hukuman-Nya di tempat yang tidak cocok, sebagaimana Dia menolak untuk meletakkan pemuliaan dan pahala-Nya di tempat yang tidak cocok.

Apabila seorang hamba mengosongkan hatinya dari cinta kepada Allah *Ta'ala*, bertaubat kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya; dia mengosongkan lisannya dari berdzikir kepada-Nya, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya; dia mengosongkan anggota-anggota tubuhnya dari bersyukur kepada-Nya, menaati-Nya, dan beribadah kepada-Nya; dan dia pun melupakan Rabbnya. Maka Allah *Ta'ala* akan melupakannya sebagaimana dia melupakan-Nya. Allah *Ta'ala* akan menghentikan pertolongan dan bantuan yang selalu dikirimkan kepadanya, sebagaimana hamba tersebut menghentikan peribadatan, syukur, dan ketakwaan yang sampai kepada-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Hajj: 37)**. *Allah Ta'ala juga berfirman,*

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Apabila seorang hamba tidak memberikan apa yang seharusnya dia berikan kepada Rabbnya, maka Rabbnya pun tidak akan memberikan apa yang semestinya didapatkan oleh hamba tersebut, berupa taufik dan petunjuk dari-Nya. Barangsiapa yang berpaling dari Allah *Ta'ala* dan dari agama-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan membiarkan dirinya larut bersama nafsunya, yang selalu menuntunnya kepada kezhaliman dan kebodohan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat adzab yang besar." **(QS. Al-Ma`idah: 41)**

Ketika Allah *Ta'ala* tidak berkehendak membersihkan dan menyucikan mereka, bahkan Dia membiarkan mereka terus larut bersama nafsu-nafsu mereka, maka itu semua pasti akan mendatangkan keburukan bagi mereka.

Kebaikan kembali kepada Allah *Ta'ala*, berada di kedua tangan-Nya, dan bersumber dari-Nya. Sedangkan keburukan itu bersumber dari para makhluk dan akan kembali kepada mereka. Dari merekalah sebab-sebab keburukan itu bermula. Terkadang karena Allah *Ta'ala* ingin menghinakan mereka; dan terkadang karena Dia ingin menghukum mereka.

Karenanya, barangsiapa yang berbuat baik, maka Allah *Ta'ala* akan berbuat baik kepadanya, dengan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Akan tetapi barangsiapa yang berbuat buruk, maka dia akan diberi hukuman dengan hal-hal yang menyusahkan dirinya, di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Fikih Menyelamatkan Diri dari Kemaksiatan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّـَٔاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka paha-

la yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus." **(QS. An-Nisa`: 66-68)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 74)**

Orang yang mengenal Allah *Ta'ala* adalah orang yang mengagungkan dan membesarkan nama Rabbnya di hadapan manusia, agar mereka juga mengagungkan dan membesarkan nama-Nya. Apabila mereka mengagungkan-Nya, mereka mengagungkan firman-Nya dan perintah-perintah-Nya, maka manusia pun akan menaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya.

Demikian juga dia akan membuat Allah *Ta'ala* dicintai oleh para makhluk-Nya, dengan cara menyebut berbagai macam anugerah-Nya, kenikmatan-Nya, kebaikan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan ciri-ciri kemuliaan-Nya. Karena hati manusia itu terfitrah untuk mencintai siapa pun yang berbuat baik kepadanya. Sehingga apabila hati mereka mengingat anugerah dan kenikmatan Allah *Ta'ala*, maka hati itu akan bergantung dengan kecintaan kepada-Nya, sangat mudah untuk meninggalkan dosa, dan dia akan menjadi semangat dan menikmati ketaatan kepada-Nya.

Orang yang mengenal Allah *Ta'ala* tidak memerintahkan manusia untuk meninggalkan kemewahan dunia, karena mereka tidak akan mampu meninggalkannya di kesempatan pertama. Akan tetapi dia akan memerintahkan mereka untuk meninggalkan dosa, meski mereka masih berada di dalam kemewahan dunia. Karena meninggalkan kemewahan dunia adalah keutamaan; sedangkan meninggalkan dosa merupakan kewajiban. Jadi orang yang belum mengerjakan perkara yang wajib tidak boleh diperintahkan untuk mengerjakan perkara yang utama.

Meninggalkan kemewahan dunia yang dapat menyibukkan seorang hamba untuk terus mengingat Allah *Ta'ala* merupakan perkara yang sulit bagi jiwa. Karena menyapih anak kecil dari puting susu ibunya merupakan perkara yang sangat sulit.

Yang dimaksud bukanlah meninggalkan sebab-sebab usaha. Karena dunia ini adalah tempat untuk melakukan sebab-sebab dunia dan akhi-

rat. Akan tetapi yang dimaksud adalah menahan diri dari kemewahan dunia, mengambil dari kemewahan dunia sebatas kebutuhannya, dan menginfakkan sisanya di jalan keridhaan Allah *Ta'ala*.

Barangsiapa yang kuat menjalani penyapihan dirinya dari kemewahan dunia, maka hal itu lebih baik baginya. Namun jika dia tidak mampu menjalaninya, maka hendaknya dia menyusu dari dunia sesuai dengan kebutuhannya sampai Allah *Ta'ala* mengizinkannya untuk mengetahui yang kekal dari yang fana hingga dia pun lebih mengutamakannya.

Seorang hamba akan mudah meninggalkan dosa dan kemaksiatan jika dia mengetahui bahwa meninggalkannya dapat mendatangkan keridhaan dan kecintaan Allah *Ta'ala*, kecintaan para makhluk-Nya, perbaikan hidupnya, kenyamanan tubuhnya, kekuatan hatinya, kelapangan dadanya, kenikmatan hatinya, tergapainya *muru`ah*, terpeliharanya harga diri, berkurangnya kegelisahan, kegalauan, dan kesedihan, kekuataan jiwa untuk menanggung kehinaan, dan terjaganya cahaya hati dari kegelapan maksiat yang akan memadamkannya.

Seorang hamba akan sangat mudah meninggalkan kemaksiatan apabila dia mengetahui keagungan, kemuliaan, dan limpahan kenikmatan Rabbnya yang begitu banyak pada dirinya dan yang lainnya; dan memperhatikan ampunan dan kebaikan-Nya. Sehingga tidaklah pantas dan layak bagi Dzat yang memiliki keagungan dan kenikmatan yang berlimpah untuk didurhakai. Bahkan Dia wajib untuk dipatuhi dan ditaati, disyukuri atas limpahan nikmat-Nya, dan disanjung dengan pujian-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, baik pada waktu malam maupun siang.

Demikian juga dia akan sangat mudah meninggalkan dosa dan kemaksiatan, apabila dia mengetahui bahwa meninggalkan dosa dapat memudahkan rezeki yang penuh berkah, dari jalan yang tidak pernah dia duga, memudahkan urusan-urusan yang sulit bagi para pelaku kefasikan dan kemaksiatan, memudahkan pelaksanaan ketaatan baginya, memperbanyak doa kebaikan untuknya, kemanisan yang dia dapatkan pada wajahnya, kewibawaan yang dirasukkan ke dalam hati manusia terhadapnya, pembelaan manusia terhadapnya ketika dia disakiti atau dizhalimi, doanya cepat dikabulkan, kedekatannya dengan Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya semakin bertambah, setan semakin menjauhi dirinya, orang-orang saling berebut untuk melayani dan menunaikan kebutuhannya, mereka sangat ingin mendampinginya, dia tidak takut akan kematian, kemewahan dunia menjadi remeh di dalam hatinya, keinda-

han akhirat semakin besar baginya, dia merasakan manisnya ketaatan dan manisnya iman di dalam hatinya, dan para malaikat pemikul *Arsy* dan para malaikat yang ada di sekelilingnya mendoakan kebaikan untuk dirinya. Itu adalah sebagian pengaruh positif dan manfaat meninggalkan dosa dan kemaksiatan dalam kehidupan dunia.

Adapun di kehidupan akhirat, apabila seseorang hamba hendak meninggal dunia, maka para malaikat mendatanginya sambil membawa berita gembira dari Rabbnya berupa surga. Dia pun berpindah dari penjara dunia menuju salah satu dari taman-taman surga. Di dalam taman itu, yaitu kuburannya, dia akan selalu diberikan kenikmatan sampai hari Kiamat ditegakkan. Apabila hari Kiamat tiba, maka orang-orang akan berada di teriknya panas dan kucuran keringat. Sedangkan dia akan berada di bawah naungan *Arsy* Allah *Ta'ala*. Apabila mereka telah beranjak pergi dari hadapan Allah *Ta'ala*, yaitu setelah perhitungan hisab, maka para malaikat pun akan membawanya menuju taman-taman kenikmatan bersama para wali Allah *Ta'ala* yang bertakwa dan golongan-Nya yang beruntung, yaitu ke tempat kenikmatan yang kekal abadi. Dia akan berjalan-jalan di antara istana-istana surga, menikmati istri-istrinya dan para bidadarinya, menikmati makanan dan buah-buahan yang beraneka ragam, minum dari sungai-sungai susu, air, madu, dan khamer, dan kenikmatan-kenikmatan lainnya yang tidak pernah terbayang di dalam benak pikirnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

Di atas semua kenikmatan tersebut adalah kenikmatan melihat Allah *Ta'ala* dan meraih keridhaan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga

'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Apakah orang yang berakal meskipun hanya sedikit akan tetap merasa tidak membutuhkan kenikmatan tersebut?!

Tidak ada seorang pun yang menghalangi dirinya sendiri dari kenikmatan itu dengan melakukan kemaksiatan kepada pemiliknya, kecuali orang yang cacat akal dan agama.

Sesungguhnya di dalam kehidupan akhirat hanya ada kenikmatan atau adzab siksaan, pemuliaan atau penghinaan, kebahagiaan atau kesengsaraan yang disertai kekekalan dan keabadian. Di setiap kehidupan ada amal perbuatan dan para pengamal. *"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam adzab (neraka)."* **(QS. Ar-Ruum: 14-16)**

Sungguh orang yang berakal akan mementingkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* daripada ketaatan kepada dirinya sendiri. Dia akan mementingkan perkara-perkara yang dicintai Allah *Ta'ala* daripada perkara-perkara yang dicintai dirinya sendiri. Dia akan mementingkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* daripada ketaatan kepada setan. Dan dia akan mementingkan kehidupan yang kekal abadi daripada kehidupan yang fana. *"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar."* **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Kemaksiatan dan dosa ada dua macam:

1. Dosa dan kemaksiatan yang besar.
2. Dosa dan kemaksiatan yang kecil.

Dosa-dosa besar hanya dapat dihapuskan dengan cara bertaubat yang sesungguhnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعۡدِ ظُلۡمِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيۡهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٣٩

"Tetapi barangsiapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya.

Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 39)**

Adapun penghapusan dosa-dosa kecil dapat dilakukan dengan dua hal:

Pertama, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hud: 114)**

Kedua, menjauhi dosa-dosa besar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ نُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَنُدۡخِلۡكُم مُّدۡخَلٗا كَرِيمٗا ٣١

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisa`: 31)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersabda,

اَلصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

"Shalat lima waktu, dan shalat Jum'at yang satu sampai Jum'at berikutnya, merupakan penghapus dosa-dosa (kecil) yang terjadi di antaranya, selama dosa-dosa besar tidak dikerjakan." **(HR. Muslim)**[87]

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah dari semua sisi:

Manusia lemah fisik, lemah keinginan, lemah kekuatan, lemah pengetahuan, dan lemah kesabaran. Sehingga manusia benar-benar harus

87 HR. Muslim nomor. 233.

memiliki penjaga dan penolong yang dapat menguatkan, menolong, dan membelanya. Jika dia tidak memilikinya, maka dia akan binasa. Penciptaan manusia dengan sifat-sifat tersebut termasuk di antara perkara-perkara yang mengharuskan pujian terhadap Allah *Ta'ala*. Jika hal tersebut dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala* Dzat Maha Pencipta, maka hal itu merupakan kebaikan, keadilan, dan hikmah.

Sedangkan jika dinisbatkan kepada seorang hamba, maka itu terbagi menjadi kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan. Manusia itu lemah. Terkadang dia akan mengikuti syahwatmya; dan terkadang dia melaksanakan perintah-perintah Tuhannya. Itu semua sesuai dengan kekuatan dan kelemahan imannya.

Syahwat terhadap makanan dan minuman, juga syahwat kemaluan termasuk di antara syahwat-syahwat yang paling dibutuhkan. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memubahkan bagi kita semua yang baik-baik, dan mengharamkan semua yang buruk-buruk. Allah *Ta'ala* juga telah memubahkan bagi kita untuk berpoligami dengan kaum wanita sampai empat, dan memiliki budak-budak perempuan sesuai apa yang kita inginkan.

Dalam urusan syahwat seorang hamba memiliki tiga keadaan:

- **Pertama**, dia tidak tahu apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan baginya.
- **Kedua**, dia lalai dan sangat menyepelekan urusan syahwat.
- **Ketiga**, dia lemah dan tidak sabar dalam menghadapi syahwat.

Allah *Ta'ala* menghadapi ketidaktahuan seorang hamba dengan memberinya penjelasan dan petunjuk. Dia menghadapi kelalaian seorang hamba dengan menerima taubat. Dan Dia menghadapi kelemahan dan ketidaksabaran seorang hamba dengan memberinya keringanan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ
عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ
ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ
عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-

orang shalih) dan Dia menerima taubatmu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(QS. An-Nisa`: 26-28)**

Seorang pelaku maksiat akan mudah meninggalkan dosa-dosa apabila dia mengetahui bahwa dia akan dihisab atas dosa-dosanya, lalu dia akan tinggal di dalam neraka sesuai dengan sedikit atau banyaknya dosa yang dia lakukan. Dia menyadari bahwa di dunia dia tidak mampu menahan panasnya terik matahari dan udara dingin yang menusuk, lalu bagaimana mungkin dia dapat menahan siksaan neraka Jahanam?!

Siksaan dunia yang menimpa para pelaku kemaksiatan yang disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan sudah sangat keras. Akan tetapi siksaan akhirat akan lebih keras, lebih kekal abadi, dan lebih menghinakan.

Itu semua disebabkan oleh kekuatan dan kedahsyatan siksaan akhirat, kekekalan dan keabadiannya, macam dan jenisnya yang banyak, keputusasaan para penghuninya, dan siksaannya tidak tercampuri oleh hal-hal yang mendatangkan kenyamanan bagi para penghuninya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang kafir dan para pelaku maksiat,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Setiap orang yang di dalam hatinya telah dipenuhi oleh keagungan Allah *Ta'ala,* Dzat yang Maha Pencipta, maka dia tidak akan melanggar dan menyelisihi-Nya.

Barangsiapa yang menyadari akan keterbatasan dirinya sendiri dan kebutuhannya yang sangat mendesak terhadap Rabb Penolongnya, maka dia tidak akan melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran terhadap Dzat yang sangat dia butuhkan di setiap saat.

Barangsiapa yang menyadari hinanya kejahatan dan keagungan Dzat yang dia langgar, maka dia tidak akan pernah melakukan tindak kejahatan terhadap-Nya, dan akan segera menyelamatkan diri darinya.

Ketika seorang hamba memercayai dan meyakini ancaman Rabbnya, maka dia akan bersegera menyelamatkan diri dari tindak kejahatan yang menyebabkan kebinasaannya, dan keberhakannya akan hukuman. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." **(QS. Ibrahim: 14)**

Kemaksiatan dan bid'ah ada dua macam:

1. Kemaksiatan dan bid'ah yang kecil.
2. Kemaksiatan dan bid'ah yang besar.

Kemaksiatan yang besar adalah semua perkara yang dilarang dengan diiringi ancaman berupa laknat, kemurkaan, atau hukuman. Adapun semua perkara yang dilarang tanpa diiringi ancaman, maka hal itu termasuk kemaksiatan yang kecil.

Kemaksiatan dan bid'ah tidak dapat dianggap kecil kecuali dengan beberapa syarat:

Pertama, seseorang tidak melakukannya secara terus menerus. Jika dia melakukannya secara terus menerus, maka kemaksiatan kecil itu akan menjadi besar.

Kedua, dia tidak mengajak orang lain untuk melakukannya. Kemaksiatan yang terjadi antara seorang hamba dan Rabbnya masih diharapkan adanya taubat dan ampunan. Namun jika dia mengajak orang lain untuk melakukannya, maka dia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang melakukan karena ajakannya.

Ketiga, dia tidak melakukannya di tempat-tempat perkumpulan orang-orang, seperti di masjid, pasar, dan tempat-tempat ditegakannya sunnah. Itu termasuk di antara perkara yang sangat berbahaya bagi manusia lantaran mereka akan mengikuti perbuatan yang dia lakukan di tempat-tempat itu.

Keempat, dia tidak menganggap kemaksiatan yang dia lakukan sebagai perkara ringan dan remeh. Karena meremehkan suatu dosa lebih buruk daripada melakukan dosa tersebut.

Semua dosa jika dinisbatkan kepada sikap seseorang yang berani terhadap Allah *Ta'ala,* merupakan sebuah kemaksiatan; dan melanggar atau menyelisihi perintah-Nya adalah dosa besar. Itu jika engkau memerhatikan siapa yang sedang engkau durhakai perintah-Nya dan engkau langgar larangan-Nya.

Maksiat mengandung sikap peremehan terhadap Allah *Ta'ala,* Dzat Pemberi perintah, peremehan terhadap perintah-Nya, dan melanggar hak-Nya. Itu semua mengharuskan seorang hamba untuk segera bertaubat dan memohon ampunan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An-Nisa`: 110)**

Sesungguhnya bagian yang pertama kali rusak dari sebuah pohon adalah akarnya, lalu kerusakan itu akan menyebar pada bagian pohon lainnya, kemudian buah-buahnya pun akan membusuk. Demikian juga manusia. Bagian yang pertama kali rusak dari anggota tubuhnya adalah hatinya, lalu pergaulan dan akhlaknya pun akan rusak, lalu ibadahnya juga akan rusak, kemudian dia akan berubah menjadi bagian bala tentara setan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging tersebut baik, maka seluruh tubuh akan baik. Apabila rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." **(Muttafaq Alaih)**

Apabila seorang hamba ingat bahwa yang menciptakannya adalah Allah *Ta'ala*, yang memberinya rezeki adalah Allah *Ta'ala*, yang memberinya akal, pendengaran, dan penglihatan adalah Allah *Ta'ala*, yang menempatkannya di muka bumi ini adalah Allah *Ta'ala*, dan yang memberinya petunjuk adalah Allah *Ta'ala*; apabila dia mengingat hal-hal tersebut, maka dia akan mengetahui bahwa yang memiliki sifat-sifat dan

perbuatan-perbuatan tersebut hanya Allah, Dialah yang layak untuk ditaati dan dicintai secara totalitas, dan Dia tidak layak untuk didurhakai oleh siapa pun, terlebih lagi oleh orang yang berakal, terlebih lagi oleh seorang muslim.

Apakah pantas bagi Rabb yang memberi kebaikan kepada para hamba dari segala sisi, untuk dibalas dengan kemaksiatan dan keburukan yang lebih dulu membahayakan dirinya sendiri?!

Manusia terbagi menjadi dua:

Di antara mereka ada orang-orang yang mengumpulkan kebaikan-kebaikan dan amal-amal shalih, yang mendatangkan keridhaan Allah *Ta'ala*.

Dan di antara mereka ada orang-orang yang mengumpulkan kejahatan-kejahatan dan amal-amal buruk, yang mendatangkan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

Jika tidak ada lagi seorang yang memberi peringatan, maka umat ini akan terjerumus ke dalam kubangan syahwat dan keburukan. Akan tetapi jika seorang pemberi peringatan kembali melaksanakan tugasnya, maka umat ini akan berpindah dari kubangan syahwat dan keburukan kepada hamparan ketaatan dan kebaikan, dan mereka pun akan beralih kepada perkara-perkara yang Allah *Ta'ala* halalkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." **(QS. Al-A'laa: 9-13)**

Agar tubuh tetap sehat dan selamat, maka harus selalu dibersihkan berulang-ulang, mengonsumsi makanan-makanan yang baik, dan membuang materi-materi yang rusak. Dan agar hati tetap sehat dan selamat, maka harus selalu bertaubat berulang-ulang, mengerjakan amalan-amalan yang shalih, dan menjauhi amalan-amalan yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” **(QS. An-Nuur: 31)**

Alangkah indah permohonan ampunan dan taubat yang dilakukan oleh seorang hamba yang zhalim, lalai, dan jahil. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

“Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” **(QS. An-Nisa`: 110)**

Kesucian ada dua macam:

1. Kesucian dengan air dari hadats dan najis.
2. Kesucian taubat dari syirik dan kemaksiatan.

Kesucian taubat adalah sumber bagi kesucian air. Kesucian air tidak akan bermanfaat tanpa kesucian taubat. Oleh karena itu Allah *Ta’ala* lebih mendahulukannya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” **QS. Al-Baqarah: 222)**

Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, amal-amal perbuatan kami dari riya`, lisan-lisan kami dari kedustaan, mata-mata kami dari pengkhiatan, dan anggota-anggota tubuh kami dari bid’ah dan kemaksiatan.

Fikih Bertaubat dari Kemaksiatan

Allah *Ta’ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعۡدِ ظُلۡمِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ٣٩

"Tetapi barangsiapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 39)**

Kata *Al-Ma'aashii* (kemaksiatan) adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ma'shiyah.* Dan kata *Adz-Dzunuub* adalah bentuk jamak dari kata *Dzanbun* (dosa). Dosa adalah ungkapan tentang segala sesuatu yang menyelisihi perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik bersifat meninggalkan perintah maupun mengerjakan larangan.

Dosa dibagi menjadi dua:

1. Dosa-dosa kecil.
2. Dosa-dosa besar.

Dosa-dosa besar adalah segala perbuatan yang diancam oleh Allah *Ta'ala* dengan laknat, kemurkaan, atau pengusiran dari rahmat. Seperti kekufuran, kesyirikan, membunuh jiwa yang darahnya terjaga, berzina, bertransaksi riba, mencuri, bersumpah palsu, dan lain sebagainya.

Dosa kecil adalah dosa di bawah itu (yang tidak diancam dengan laknat, kemurkaan, atau pengusiran dari rahmat).

Ada sebagian dosa besar yang dapat dikategorikan sebagai dosa kecil ketika dilakukan dengan penuh rasa malu dan rasa takut.

Seluruh dosa kecil dapat menjadi dosa besar sesuai dengan niat pelakunya, frekuensi pelaksanaannya, dan kesenangannya terhadap dosa tersebut. Dia juga dapat dikategorikan sebagai dosa besar, bahkan menjadi dosa besar yang paling tinggi tingkatannya, ketika dilakukan tanpa rasa malu, rasa takut, tidak peduli, bahkan menganggapnya remeh.

Sumber dosa terlahir dari empat sifat yang ada di dalam hati:

[1]. Sifat *Rububiyah* (ketuhanan), seperti sombong, *ujub*, suka pujian dan sanjungan, angkuh, merasa tidak butuh terhadap yang lain, menuntut kekekalan, dan kekuasaan.

[2]. Sifat *Syaithaniyah* (kesetanan), seperti hasad, zhalim, licik, munafik, makar, tipu daya, memerintahkan kerusakan dan kemungkaran, curang, culas, menyeru kepada bid'ah dan kesesatan, dan lain sebagainya.

[3]. Sifat *Bahimiyah* (hewan ternak), seperti tamak, syahwat, dan rakus. Dari sifat inilah terjadi perzinaan, pencurian, makan harta orang lain dengan cara batil, dan mengumpulkan kemewahan dunia untuk pelampiasan hawa nafsu.

[4]. Sifat *Saba'iyah* (hewan buas) yang darinya terjadi kemarahan, balas dendam, menyerang manusia dengan pukulan dan cacian, membunuh, dan memakan harta mereka.

Dosa dan kemaksiatan ada dua macam:

- **Pertama**, dosa yang terjadi antara seorang hamba dengan Rabbnya, seperti meninggalkan shalat, puasa, dan kewajiban-kewajiban yang khusus baginya, seperti mengerjakan hal yang diharamkan dan meninggalkan perkara yang diperintahkan, dan lain sebagainya.
- **Kedua**, dosa yang terjadi antara seorang hamba dengan makhluk lainnya, seperti menolak untuk membayar zakat, membunuh jiwa yang diharamkan, merampas harta orang lain, merusak harga diri orang lain, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kezhaliman terhadap hak orang lain.

Semua dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang hamba membutuhkan taubat. Taubat wajib dilakukan oleh setiap orang. Jika seseorang tidak melakukannya, maka dia dapat binasa. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Barangsiapa yang menyesatkan orang lain, lalu dia bertaubat, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan menerima taubatnya dan menghapus dosanya dan dosa orang yang telah dia sesatkan. Akan tetapi setelahnya

dia wajib menyeru kepada jalan hidayah, sebagaimana sebelumnya dia menyeru kepada jalan kesesatan. Karena sesungguhnya amalan-amalan kebaikan dapat menghapus dosa-dosa. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)."* **(QS. Hud: 114)**

Tanda taubat yang sesungguhnya adalah berlepas dirinya seseorang dari dosa, hatinya menjadi lunak, air matanya jatuh berlinang, dan dia merasakan pahitnya dosa di dalam hati dan bukan merasakan kemanisannya. Sehingga kecenderungannya terhadap dosa berubah menjadi kebencian, kedekatannya terhadap dosa menjadi kejauhan, dan kemaksiatannya menjadi ketaatan.

Syarat sah taubat:

Berkenaan dengan masa lalu, dia harus kembali memikirkan hari pertama dia menjadi akil balig, dan memeriksa kembali umur yang telah dia lalui. Lalu dia melihat kepada ketaatan, manakah yang telah dia lalaikan sehingga dia pun menyempurnakannya. Dia melihat kepada kemaksiatan, manakah yang telah dia lakukan sehingga dia pun segera bertaubat darinya.

Adapun kemaksiatan, dia wajib memeriksa kembali dari sejak awal akil balignya, tentang pendengaran, penglihatan, perut, kemaluan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuhnya.

Lalu dia memerhatikan seluruh siang dan malamnya. Dia perincikan dan paparkan catatan-catatan kemaksiatannya di hadapan dirinya sendiri, agar dapat melihat seluruh kemaksiatan yang pernah dia lakukan, baik yang kecil maupun yang besar.

Kemudian dia kembali melihat

Kemaksiatan yang terjadi antara dirinya dengan Allah *Ta'ala* seperti lalai dalam mengerjakan ibadah dan lain sebagainya, yang tidak berkaitan dengan kezhaliman pada para hamba. Maka bertaubat dari kemaksiatan tersebut dengan cara menyesalinya dan memperhitungkan kadarnya dari sisi ukuran dan frekuensinya, lalu mencari kebaikan yang sesuai untuk setiap kemaksiatan yang dia lakukan, kemudian melakukan amal-amal kebaikan tersebut sesuai dengan kadar keburukan yang telah terjadi. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Hud: 114)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang perbuatan yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk surga. Beliau pun menjawab,

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak mulia." Beliau juga pernah ditanya tentang perbuatan yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk neraka. Beliau bersabda,

اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وِابْنُ مَاجَهٍ.

"Mulut dan kemaluan." **(HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**[88]

Adapun kezhaliman terhadap para hamba, maka di dalamnya terkandung kemaksiatan dan tindak kejahatan terhadap hak Allah *Ta'ala.* Karena Allah *Ta'ala* telah melarang berlaku zhalim terhadap para hamba. Kemaksiatan yang berkaitan dengan hak Allah *Ta'ala* dapat diselesaikan dengan penyesalan dan bertaubat, meninggalkan kemaksiatan yang semisal di masa mendatang, dan melaksanakan amal-amal kebaikan yang dapat menghapusnya.

Misalnya, dia tutupi gangguan yang dia lakukan terhadap orang-orang dengan berbuat baik kepada mereka. Dia hapus perampasan harta manusia dengan bersedekah atas nama mereka, jika dia tidak dapat berjumpa lagi dengan mereka. Dia hapus ghibah (gunjingan) yang dia lakukan terhadap orang-orang dengan memuji dan menyanjung mereka. Dan lain sebagainya.

Adapun tindak kejahatan terhadap hati dengan membicarakan orang-orang terkait hal-hal yang mereka tidak sukai, maka dia harus mencari setiap orang yang dia sakiti hatinya dengan lisan atau dengan perbuatannya, lalu dia meminta maaf kepada mereka satu persatu.

---

88 HR. Al-Bukhari nomor. 52. Muslim no. 1599 dan lafazhnya milik Muslim.

Jika di antara mereka ada yang meninggal dunia atau tidak diketahui keberadaannya, maka sudah lewat urusannya. Akan tetapi dia tetap harus menutupinya dengan banyak berbuat kebaikan, mendoakan kebaikan untuk orang yang sudah meninggal itu, dan kembali tunduk kepada Rabbnya, agar Allah *Ta'ala* menghapus hukuman kejahatan tersebut darinya sesuai dengan kehendak-Nya.

Adapun tekad yang berkaitan dengan masa mendatang, maka dia harus mengadakan akad perjanjian yang kuat dengan Allah *Ta'ala,* untuk tidak kembali kepada dosa-dosa tersebut dan dosa-dosa yang semisalnya.

Kesembuhan taubat tidak akan dapat diperoleh oleh seorang hamba kecuali dengan obat; dan dia tidak akan mengetahui obatnya jika dia tidak mengetahui penyakitnya. Karena sesuatu itu tidak dapat disembuhkan kecuali dengan lawannya.

Penyebab seorang hamba terus melakukan dosa dan kemaksiatan adalah lalai dan syahwat. Kelalaian tidak dapat disembuhkan kecuali dengan ilmu; dan syahwat tidak dapat disembuhkan kecuali dengan bersikap sabar dalam menghentikan sebab-sebab yang membangkitkan syahwat.

Seorang hamba tidak akan mampu meninggalkan kemaksiatan dan dosa, kecuali dengan kekuatan iman yang dengannya dia mencintai ketaatan dan kebaikan, dan membenci kemaksiatan dan keburukan; juga dengan mengetahui ayat-ayat yang mengancam para pelaku dosa dan para pelaku maksiat, ayat-ayat dan hadits-hadits yang memuji orang-orang yang bertaubat dan mencela para pelaku maksiat; juga dengan mengetahui kisah para nabi dan orang-orang shalih, serta musibah-musibah yang telah menimpa mereka disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Seperti kisah Nabi Adam *Alaihissalam* dan kisah keluarnya dari surga, yang disebabkan oleh kemaksiatannya sendiri. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." **(QS. Thaha: 121-122)**

Dia juga harus mengetahui bahwa penyegeraan hukuman di dunia atas dosa-dosa yang dilakukan sangat mungkin terjadi, dan sesungguh-

nya semua musibah yang menimpa seorang hamba disebabkan oleh tindak kejahatannya sendiri. Seringkali dosa-dosa yang terjadi disegerakan hukumannya di dunia ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Dia harus mengingat hukuman-hukuman yang harus segera diterapkan pada sebagian dosa, seperti hukuman cambuk untuk dosa minum arak, hukuman rajam dan cambuk untuk dosa perzinaan, potong tangan untuk dosa pencurian, dan hukuman *qishash* bagi seorang pembunuh dengan sengaja. Demikian juga dosa kesombongan, kemunafikan, hasad, ghibah, dan dosa-dosa lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Taubat kepada Allah *Ta'ala* dari dosa yang dilakukan harus dibangun dari tiga perkara:

1. Ilmu.
2. Keadaan.
3. Perbuatan.

Yang dimaksud dengan ilmu adalah dia mengetahui bahaya dosa, bahwa dosa dapat menjadi penghalang antara dirinya dan segala sesuatu yang dia sukai, dan juga mengetahui keagungan Dzat yang dia durhakai.

Apabila seorang hamba mengetahui hal tersebut dengan keyakinan yang menguasai hatinya, maka dari pengetahuannya itu hati akan merasa sakit disebabkan kehilangan sesuatu yang dia sukai. Jika sesuatu yang dia sukai itu benar-benar terluputkan, maka dia akan bersedih dan menyesali perbuatan yang menyebabkan hilangnya sesuatu yang disukainya itu.

Apabila kepedihan dan kesedihan itu telah menguasai hatinya, maka akan muncul dari dalam hatinya suatu kondisi yang berbeda, yang dinamakan keinginan dan tekad untuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang:

Yang berkaitan dengan masa sekarang adalah dengan meninggalkan dosa yang biasa dia lakukan. Yang berkaitan dengan masa yang akan datang adalah dengan bertekad sampai akhir hayat, untuk meninggalkan dosa yang menyebabkan hilangnya sesuatu yang dia sukai. Yang berkaitan dengan masa lalu adalah dengan mengejar sesuatu yang terluputkan, dengan menambal dan menggantinya jika mungkin untuk ditambal dan diganti, dan banyak memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*.

Manusia dibagi menjadi dua:

1. Manusia yang selalu bertaubat.
2. Manusia yang selalu berbuat zhalim. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Taubat artinya kembali. Orang yang bertaubat berarti orang yang kembali kepada Allah *Ta'ala* dari kemaksiatan kepada ketaatan, dan dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah *Ta'ala* kepada perkara-perkara yang diperintahkan oleh-Nya.

Barangsiapa yang kembali dari kemaksiatan karena takut akan adzab Allah *Ta'ala*, maka dia orang yang bertaubat. Barangsiapa yang kembali dari kemaksiatan karena merasa malu terhadap Allah *Ta'ala*, maka dia orang yang *munib* (bertaubat). Barangsiapa yang kembali dari kemaksiatan karena mengagungkan kemuliaan Allah *Ta'ala*, maka dia orang yang *awwab* (bertaubat). Sebagaimana Allah *Ta'ala* menyifati kekasih-Nya, Ibrahim *Alaihissalam* dengan firman-Nya,

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٞ مُّنِيبٞ ٧٥

"Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)." **(QS. Hud: 75)** Sehingga kita wajib membersihkan zhahir dan batin kita dari dosa dan kemaksiatan. Karena sesungguhnya dosa-dosa kita termasuk dari aib-aib kita yang paling besar. Dosa adalah kotoran yang dapat mengotori hati dan anggota tubuh kita.

Yang kita mulai adalah menyucikan hati kita dari keraguan, kesyirikan, dan syubhat. Lalu menyucikan diri dari perkara-perkara yang diharamkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

"Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 120)** *Lalu menyucikan diri dari perkara-perkara yang dimakruhkan, lalu dari perkara-perkara yang syubhat, lalu dari perkara-perkara yang mubah yang berlebihan, kemudian dari segala sesuatu yang dapat menyibukkan kita dari mengingat dan berdzikir kepada Rabb Pencipta langit dan bumi.*

Seorang hamba ketika hendak melakukan dosa harus memerhatikan empat perkara:

- **Pertama**, memerhatikan perintah dan larangan. Karena dia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah dan taat kepada Allah *Ta'ala.*
- **Kedua**, memerhatikan hukum dan ketentuan takdir. Karena hanya Allah *Ta'ala* yang memiliki penciptaan dan segala urusan. Allah *Ta'ala* berbuat sesuai yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya.
- **Ketiga**, memerhatikan sumber kejahatannya, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan. Sehingga dia mengetahui bahwa jiwanya jahil dan zhalim, dan segala amal perbuatan yang buruk bersumber darinya. Sehingga hal tersebut membuatnya semakin berusaha keras untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, yang menyelamatkan jiwanya dari kejahilan, dan mengerjakan amal shalih yang menyelamatkan jiwanya dari kezhaliman.
- **Keempat**, memerhatikan siapa yang selalu memerintahkannya untuk bermaksiat dan merayunya untuk mengerjakannya, yaitu setan yang dipasrahkan untuk mendampingi dirinya. Sehingga hal itu membuatnya selalu waspada terhadapnya dan menjadikannya sebagai musuh, dan tidak menaati dan mematuhinya.

Seorang muslim wajib bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dari seluruh dosa dan kemaksiatan dan meninggalkan semua perkataan, amal perbuatan, kemaksiatan, dan keburukan yang dilarang oleh Allah *Ta'ala.*

Hijrah ada tiga macam:

- **Pertama**, hijrah meninggalkan suatu tempat.
- **Kedua**, hijrah meninggalkan suatu amal perbuatan.

- **Ketiga**, hijrah meninggalkan pelaku perbuatan.

Hijrah meninggalkan suatu tempat maksudnya, berpindah dari negeri kafir menuju negeri Islam demi mengharapkan kebaikan yang ada di sisi Allah *Ta'ala.*

Hijrah meninggalkan amal perbuatan adalah seorang hamba meninggalkan kemaksiatan, kekejian, kefasikan, dan seluruh dosa yang dilarang oleh Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Seorang muhajir (yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan segala perkara yang dilarang oleh Allah Ta'ala." **(Muttafaq Alaih)**[89]

Hijrah meninggalkan pelaku perbuatan maknanya, menjauhi seseorang yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan dan tidak memedulikannya. Seperti seorang yang telah diketahui berbuat curang dalam jual beli. Orang itu harus dijauhi agar dia segera bertaubat dan kembali kepada jalan yang lurus.

Taubat adalah perkara yang paling dicintai oleh Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menguji makhluk yang paling mulia di sisinya, yaitu Adam *Alaihissalam* dan anak-anak keturunannya, dengan dosa.

Taubat adalah puncak kesempurnaan manusia. Kesempurnaan manusia dalam kehidupan dunia ini dengan taubat yang sesungguhnya. Sedangkan pada kehidupan akhirat dengan selamat dari neraka dan masuk surga.

Allah *Ta'ala* menyintai orang-orang yang selalu bertaubat dan merasa gembira dengan taubat hamba-Nya. Lantaran Allah *Ta'ala* merasa gembira dengan taubat hamba-Nya, Dia pun menakdirkan hamba-Nya berbuat dosa. Jika hamba tersebut termasuk di antara orang-orang yang telah ditakdirkan untuk mendapatkan surga, maka Allah *Ta'ala* akan membuatnya bertaubat. Akan tetapi jika hamba tersebut termasuk di antara orang-orang yang dikuasai oleh kesengsaraannya, maka Allah *Ta-*

89 HR. Al-Bukhari nomor. 10. Muslim nomor. 40. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

'ala akan menegakkan hujjah keadilan-Nya dan menghukumnya sesuai dengan dosa yang dia lakukan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)** Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ، حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِيْ ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِن شِدَّةِ الْفَرَحِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Sungguh Allah Ta'ala sangat bergembira karena taubatnya seorang hamba-Nya, ketika dia bertaubat kepada-Nya, melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian yang berada di atas hewan tunggangannya di tanah luas yang lapang, lalu hewan itu terlepas darinya dan meninggalkannya. Padahal pada hewan tunggangan itu ada makanan dan minumannya. Sehingga dia putus asa untuk mendapatkannya kembali, lalu dia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya. Sungguh dia telah putus asa untuk mendapatkan hewan tunggangannya kembali. Ketika keadaannya demikian, tiba-tiba dia dapatkan hewan tunggangannya berdiri tepat di dekatnya, dia pun langsung mengambil tali pelananya. Karena begitu gembiranya dia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu.' Dia salah berkata karena terlalu gembira." **(Muttafaq Alaih)**[90]

Allah *Ta'ala* memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia. Masing-masing nama Allah *Ta'ala* memiliki pengaruh pada penciptaan dan perintah-Nya.

Al-Khaaliq (Maha Pencipta) menunjukkan tentang makhluk ciptaan-Nya. *Ar-Razzaaq* (Maha Memberi rezeki) menunjukkan tentang makhluk

90 HR. Al-Bukhari nomor. 6308. Muslim nomor. 2747. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

yang diberi rezeki. *Al-Ghaffaar* (Maha Pengampun) menunjukkan tentang makhluk yang diberi ampunan. *At-Tawwaab* (Maha Menerima taubat) menunjukkan tentang pelaku dosa yang bertaubat kepada-Nya. *Al-Haliim* (Mahalembut) menunjukkan tentang makhluk yang bodoh yang diberi kelembutan. Dan begitu seterusnya.

Di alam semesta ini tidak ada keburukan selain dosa dan pengaruh-pengaruhnya. Jadi, apabila seorang hamba telah diselamatkan dari dosa, maka dia akan diselamatkan dari perngaruh-pengaruhnya. Sehingga, apabila seorang hamba diperlakukan semena-mena, disakiti, dan dikuasai oleh musuh-musuhnya, maka tidak ada sesuatu pun yang paling bermanfaat baginya daripada taubat yang sesungguhnya.

Tanda kebahagiaan seorang hamba adalah dia terus memutar pikiran dan perhatiannya terhadap dirinya sendiri, dosa-dosanya, dan aib-aib. Sehingga dia pun sibuk untuk memperbaikinya dan bertaubat darinya. Allah *Ta'ala* pun akan terus menjaga, menolong, dan membelanya.

Seorang hamba sangat membutuhkan *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*), dari dosa-dosa yang tidak dia sadari berkali-kali lipat dari dosa-dosa yang dia sadari. Tidak ada seorang pun yang dapat menyakitinya melainkan disebabkan oleh dosa yang dia lakukan. Di antara doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kejahilanku, kezhalimanku pada urusanku, dan segala dosa yang lebih Engkau ketahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku atas kesungguhanku dan bercandaku, ketersalahanku dan kesengajaanku, dan segala dosa yang bersumber dari diriku." **(Muttafaq Alaih)**[91]

Bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

91 HR. Al-Bukhari nomor. 6398. Muslim nomor. 2719 dan lafazh tersebut miliknya.

"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(QS. An-Nuur: 31)**

Barangsiapa yang bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dengan taubat yang sesungguhnya, maka Allah *Ta'ala* pasti akan menerima taubatnya. Orang yang bertaubat dari dosa sama seperti orang yang tidak memiliki dosa. Setiap orang yang tidak berdosa, maka dia tidak akan dihukum baik di dalam kubur maupun di hari Kiamat kelak.

Adapun di dunia ini, maka taubat tidak dapat menggugurkan hukuman-hukuman yang wajib dilaksanakan bagi hak Allah *Ta'ala,* seperti hukuman pencurian, perzinaan, atau minum arak. Begitu juga yang wajib dilaksanakan bagi hak manusia seperti hukuman *qishash*, perusakan pada harta benda, hukuman *qadzaf,* atau hukuman *takzir*.

Demikian juga, taubat tidak dapat menggugurkan *kafarat* dan seluruh kewajiban yang seseorang akan berdosa ketika meninggalkannya, seperti shalat, puasa, zakat, atau lain sebagainya. Sehingga *kafarat* dan kewajiban-kewajiban itu harus dilaksanakan, karena itu semua adalah hak dan bukan dosa. Akan dikatakan dosa jika seseorang menunda-nunda pelaksanaannya, namun dosa tersebut dapat gugur dengan bertaubat. Sedangkan hak yang ditunda pelaksanaannya seperti shalat, zakat, dan yang sejenisnya tidak dapat gugur dan tetap wajib dilaksanakan.

Setiap manusia berada di atas bahaya yang besar. Di samping dia tercipta dengan tabiat suka berbuat zhalim, jahil, kufur, kikir, lemah, dan tergesa-gesa dia pun selalu tertimpa penyakit-penyakit lainnya, seperti ketidakmampuan, kemalasan, kelalaian, lupa, berlaku *israf* (berlebih-lebihan), berlaku *tabdzir* (berhambur-hamburan), tamak, dan rakus.

Sehingga dia wajib mengejar segala yang terluputkan darinya dengan ilmu dan amal; menutupi keburukan yang telah dia lakukan dengan kebaikan; dan menyelamatkan diri dari perbudakan kejahatan dengan *istighfar* (memohon ampun kepada Allah *Ta'ala*) dan penyesalan. Dia pun harus membersihkan keimanan dan amal perbuatannya dari kotoran kejahatan. Surga adalah tempat yang baik dan tidak akan dimasuki kecuali oleh orang-orang yang baik hatinya, tubuhnya, dan amal perbuatannya.

Sehingga seorang hamba tidak mungkin masuk ke surga kecuali setelah pembersihan tersebut. Oleh karena itu para malaikat berkata kepada para penduduk surga,

"Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(QS. Az-Zumar: 73)**

Seorang hamba dapat dibersihkan dari dosa di dunia ini dengan empat perkara:

- **Pertama**, dengan taubat yang sesungguhnya.
- **Kedua**, dengan ber-*istighfar* (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*).
- **Ketiga**, dengan mengerjakan amal-amal kebaikan yang dapat menghapus dosa-dosa.
- **Keempat**, dengan bersabar menghadapi musibah dan bencana yang akan menghapus dosa-dosa.

Jika seorang hamba telah dibersihkan dengan keempat perkara tersebut, maka dia termasuk di antara orang-orang yang akan diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, dan termasuk di antara orang-orang yang akan dihampiri oleh para malaikat di saat kematiannya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30-32)**

Akan tetapi jika keempat perkara itu tidak sempurna membersihkan dan menyucikan dirinya, maka dia akan dibersihkan di alam barzakh dengan tiga perkara:

- **Pertama**, dengan shalat jenazah yang dilakukan oleh orang-orang mukmin terhadapnya, *istighfar* yang mereka panjatkan untuknya, dan syafaat yang mereka berikan kepadanya.

- **Kedua**, dia akan dibersihkan dengan fitnah kubur, kengerian para malaikat penanya, himpitan, dan lain sebaginya.
- **Ketiga**, dia dibersihkan dengan hadiah-hadiah amal shalih yang dihadiahkan untuknya oleh saudara-saudaranya yang muslim, seperti bersedekah atas namanya, mendoakan kebaikan untuknya, berpuasa dan beribadah haji atas namanya, dan menjadikan pahala itu semua untuknya.

Apabila ketiga perkara tersebut tidak sempurna membersihkan dan menyucikan dirinya, maka dia akan dibersihkan di hadapan Rabbnya di *mauqif* dengan empat perkara:

1. Huru hara hari Kiamat.
2. Kedahsyatan *mauqif.*
3. Syafaat dari para pemberi syafaat.
4. Ampunan Allah *Ta'ala.*

Apabila keempat perkara itu tidak sempurna membersihkan dan menyucikan dirinya, maka dia harus masuk ke dalam neraka sebagai rahmat baginya, yaitu untuk disucikan dan dibersihkan di dalamnya. Keberadaannya di dalam neraka itu sesuai dengan besar kecil dan sedikit banyak keburukan yang dia lakukan di dunia.

Apabila kotorannya telah hilang dan tubuhnya telah bersih kembali dan menjadi baik, maka dia akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam: 71-72)**

Adapun Istighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*) ada dua macam:

1. Istighfar tanpa diiringi taubat.
2. Istighfar dengan diiringi taubat.

Istighfar tanpa diiringi taubat seperti pada firman Allah *Ta'ala*,

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

"Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." **(QS. Nuh: 10-12)**

Istighfar dengan diiringi taubat seperti pada firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat)." **(QS. Hud: 3)**

Istighfar mengandung makna taubat; dan taubat pun mengandung makna istighfar. Masing-masing dari keduanya mengandung makna yang lainnya. Itu ketika dipisahkan.

Adapun ketika keduanya disandingkan, maka istighfar berarti memohon perlindungan dari keburukan dosa yang telah lalu. Sedangkan taubat berarti merujuk dan memohon perlindungan dari keburukan dosa yang dikhawatirkan terjadi lagi di masa mendatang.

Istighfar untuk menghilangkan bahaya dosa. Sedangkan taubat itu untuk mendatangkan manfaat. Allah *Ta'ala* tidak menjadikan sesuatu pun yang dapat menggugurkan seluruh kebaikan kecuali kekufuran. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-Ma`idah: 5)**

Demikian juga, Allah *Ta'ala* tidak menjadikan sesuatu pun yang dapat menggugurkan seluruh keburukan kecuali taubat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Apabila seorang hamba keluar dari tujuan penciptaannya, yaitu ketaatan dan ibadah, maka dia telah keluar dari tujuan yang karenanya para makhluk diciptakan menuju perkara yang paling dicintai nafsunya, dan dia pun seakan-akan menjadi makhluk yang sia-sia.

Akan tetapi apabila dia kembali kepada tujuan yang karenanya dia diciptakan dan diadakan, maka dia kembali kepada tujuan yang paling dicintai oleh Rabb Penciptanya, kembali kepada hikmah penciptaannya, keluar dan selamat dari makna kesia-siaan dan kebatilan. Sehingga kecintaan Allah *Ta'ala* kepadanya semakin besar; karena Allah *Ta'ala* mencintai orang-orang yang selalu bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Kecintaan itu pun menampakkan kegembiraan yang sangat besar. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ، حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلاَةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِيْ ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Sungguh Allah Ta'ala sangat bergembira karena taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya, melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian yang berada di atas hewan tunggangannya, di tanah luas yang lapang, lalu hewan itu terlepas darinya dan meninggalkannya. Padahal pada hewan tunggangan itu ada makanan dan minumannya. Sehing-

ga dia putus asa untuk mendapatkannya kembali, lalu dia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya. Sungguh dia telah putus asa untuk mendapatkan hewan tunggangnya kembali. Ketika keadaannya demikian, tiba-tiba dia dapatkan hewan tunggangannya berdiri tepat di dekatnya, dia pun langsung mengambil tali pelananya. Karena terlalu gembira dia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu.' Dia salah berkata karena terlalu gembira." **(Muttafaq Alaih)**[92]

Tauhid dapat menghapus dosa-dosa. Seandainya seorang muslim mendatangi Tuhannya dengan membawa dosa-dosa sebesar bumi, maka pastilah Dia akan mendatanginya dengan ampunan sebesar bumi pula. Dosa kaum muslimin adalah dosa *muwahhid* (orang yang bertauhid). Apabila tauhidnya kuat untuk menghapus pengaruh-pengaruh dosa secara totalitas, maka tauhid itu akan menghapus seluruhnya. Namun jika tidak, maka tauhid yang ada pada mereka akan mengeluarkan mereka dari neraka, apabila mereka telah dibersihkan dari dosa-dosanya. Diriwayatkan dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَبَشَّرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"*Jibril Alaihissalam mendatangiku dan memberikanku berita gembira, bahwa barangsiapa yang meninggal dunia dari kalangan umatku, sedang dia tidak berbuat syirik kepada Allah Ta'ala sedikit pun, niscaya dia akan masuk surga. Aku pun bertanya kepadanya, "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Dia menjawab, "Meskipun dia berzina dan mencuri."* **(Muttafaq Alaih)**[93]

Adapun orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, kekufuran dan kesyirikan mereka akan menggugurkan pahala kebaikan mereka, sehingga mereka pun tidak mendatangi Rabb mereka dengan pahala satu pun yang dengannya mereka mengharap keselamatan, dan tidak ada sedikit pun dari dosa-dosa mereka yang diampuni. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

---

92 HR. Al-Bukhari nomor. 6308. Muslim nomor. 2747 dan lafazh tersebut miliknya.
93 HR. Al-Bukhari nomor. 1237. Muslim nomor. 94 dan lafazh tersebut miliknya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(QS. An-Nisa`: 116)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang amal perbuatan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al-Furqan: 23)**

Dosa dan kemaksiatan dapat dihilangkan pengaruh-pengaruhnya dengan taubat yang sesungguhnya, tauhid yang murni, amal-amal kebaikan yang menghapus dosa, *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*), musibah-musibah yang menghapus dosa, syafaat dari para pemberi syafaat untuk orang-orang yang bertauhid, dan rahmat dari Dzat yang Maha Penyayang.

Taubat memiliki permulaan dan tujuan akhir

Permulaan taubat adalah kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan meniti jalan-Nya yang lurus, yang telah Dia gariskan untuk hamba-hamba-Nya, yang mengantarkan kepada keridhaan-Nya, lalu Dia perintahkan mereka untuk menitinya dengan firman-Nya,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'am: 153)**

Tujuan akhir taubat adalah kembali kepada Allah *Ta'ala* di hari Kiamat dan meniti jalan-Nya yang telah Dia gariskan, yang mengantarkan kepada surga-Nya.

Sehingga barangsiapa yang kembali kepada Allah *Ta'ala* di dalam kehidupan dunia ini dengan bertaubat, maka dia akan kembali kepada-Nya di hari Kiamat dengan pahala. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." **(QS. Al-Furqan: 71)**

Taubat seorang hamba kepada Allah *Ta'ala* dihampari dengan penerimaan taubat dari Allah *Ta'ala* sebelum dan setelahnya. Jadi, taubat seorang hamba berada di antara dua taubat dari Rabbnya. Karena Allah *Ta'ala* memberi taubat-Nya yang pertama dengan izin dan taufik dari-Nya sehingga hamba itu pun bertaubat, kemudian Allah *Ta'ala* memberi taubat-Nya yang kedua dan menerimanya dari hamba tersebut serta membalasnya dengan pahala. Jadi, Allah *Ta'ala* Maha Memberi dan menerima taubat; dan hamba itu pun selalu bertaubat. Taubat seorang budak sahaya adalah dia kembali kepada majikannya setelah melarikan diri darinya.

Taubat Allah *Ta'ala* ada dua macam:

1. Pemberian taubat oleh-Nya dengan izin dan taufik dari-Nya.
2. Penerimaan taubat oleh-Nya.

Taubat seorang hamba adalah dia kembali dari perkara-perkara yang dibenci oleh Allah *Ta'ala* secara zhahir dan batin, menuju kepada perkara-perkara yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* secara zhahir dan batin.

Seorang hamba dikatakan bertaubat ketika dia kembali kepada perintah Allah *Ta'ala* setelah sebelumnya dia melanggar larangan-Nya, dan kembali kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala* setelah sebelumnya dia bermaksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka." **(QS. At-Taubah: 117)** Merupakan satu kewajiban untuk bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dari setiap dosa.

Jika maksiat terjadi antara seorang hamba dengan Allah *Ta'ala* dan tidak berkaitan dengan hak manusia, maka syarat sah taubat ada lima:

1. Taubat tersebut dilakukan ikhlas karena Allah *Ta'ala.*
2. Taubat tersebut dilakukan tepat pada waktunya.
3. Dia benar-benar berlepas diri dari kemaksiatan tersebut.
4. Dia benar-benar menyesali kemaksiatan yang telah dilakukannya.
5. Dia benar-benar bertekad untuk tidak kembali kepada kemaksiatan tersebut selama-lamanya.

Apabila salah satu dari kelima syarat itu terluputkan, maka taubatnya tidak sah.

Apabila maksiat tersebut berkaitan dengan hak manusia, maka syarat sah taubat ada enam. Syarat **keenam**, dia benar-benar berlepas diri dari hak saudaranya itu. Jika hak tersebut berupa harta atau yang sejenisnya, maka dia harus mengembalikannya kepada saudaranya. Jika hak tersebut berupa hukuman *had qadzaf* dan yang sejenisnya, maka dia memberi kesempatan saudaranya untuk menuntaskannya, atau dia meminta maaf kepadanya. Jika hak tersebut berupa *ghibah*, maka dia harus menghalalkannya darinya (yaitu dengan meminta maaf dari orang yang dia gunjingkan).

Bertaubat dari seluruh dosa hukumnya wajib atas setiap muslim dan muslimah. Itu sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* firmankan,

"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(QS. An-Nur: 31)**

Apabila seorang hamba bertaubat dari sebagian dosa tanpa sebagian yang lainnya, maka taubat yang dia lakukan dari dosa tersebut hukumnya sah. Akan tetapi dia masih tetap menanggung beban dosa yang lainnya.

Taubat yang sesungguhnya (taubat nashuha) mengandung tiga perkara:

1. Bertaubat dari seluruh dosa dan kemaksiatan.
2. Menghimpun seluruh tekat untuk bertaubat, dimana tidak ada keraguan dalam dirinya untuk melakukannya.
3. Bertaubat dengan penuh keikhlasan karena Allah *Ta'ala.*

Perkara yang pertama berkaitan dengan dosa dan kemaksiatan yang ingin dia taubatkan. Perkara yang kedua berkaitan dengan diri pelaku taubat. Perkara yang ketiga berkaitan dengan Dzat yang dimintakan taubat-Nya, yakni Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. At-Tahrim: 8)**

Para nabi dan para rasul adalah makhluk yang paling mengenal Allah *Ta'ala,* dan paling bersungguh-sungguh di dalam beribadah, karena karunia dan nikmat yang telah Allah *Ta'ala* berikan dan limpahkan kepada mereka. Mereka terus bersyukur kepada-Nya dan mengakui kelalaian mereka, karena mereka benar-benar mengenal Allah *Ta'ala* dengan sempurna, dan mengetahui segala perkara yang wajib dilakukan untuk-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling banyak beristighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*), paling baik amalannya, dan paling sering bertaubat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى اللهِ، فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali." **(HR. Muslim)**[94]

---

94 HR. Muslim nomor. 2707.

Taubat yang diterima oleh Allah *Ta'ala* dari seorang hamba adalah taubat yang dilakukan sebelum melihat kematian dan siksaan yang membinasakan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. Taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. An-Nisa`: 17)**

Adapun setelah datangnya saat-saat kematian, maka tidak ada lagi taubat yang diterima dari orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

"Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan adzab yang pedih." **(QS. An-Nisa`: 18)**. *Taubat dalam keadaan tersebut adalah taubat terpaksa yang tidak dapat bermanfaat bagi pelakunya. Yang bermanfaat hanyalah taubat yang dilakukan sebelum menyaksikan kebinasaan.*

Umat Islam adalah umat terbaik yang Allah *Ta'ala* munculkan untuk manusia. Itu karena mereka telah menyempurnakan jiwa-jiwa mereka dengan iman yang menuntun mereka untuk melaksanakan seluruh perintah Allah *Ta'ala,* dan meninggalkan seluruh larangan-Nya; juga karena mereka telah menyempurnakan orang lain dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, yang mengandung dakwah para makhluk kepada Allah *Ta'ala* dan kesungguhan mereka dalam melaksanakannya, dan mengerahkan segenap upaya untuk mengembalikan mereka dari kesesatan dan kedurhakaan mereka. Karena sebab itulah mereka men-

jadi umat terbaik yang dimunculkan untuk manusia. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." **(QS. Ali Imran: 110)**

Barangsiapa yang lalai dalam menyempurnakan dirinya atau dalam menyempurnakan orang lain, atau bahkan lalai pada kedua-duanya, maka dia harus segera bertaubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Kekurangan dan kelalaian adalah perkara yang pasti terjadi dari manusia. Kekhilafan dan lupa merupakan tabiat dasar manusia. Kelalaian dan kekurangan pasti akan terjadi di setiap amal perbuatan. Lalai dalam beristiqamah di atas kebenaran; dan lalai dalam berdakwah kepada kebenaran. Sehingga tidak ada jalan lain bagi seorang hamba, kecuali selalu beristighfar kepada Allah *Ta'ala* atas dosa dan kemaksiatan yang telah lalu dia kerjakan. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk banyak beristighfar di setiap akhir doanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-

Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1-3)** *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah makhluk yang paling sempurna, paling mulia di sisi Allah Ta'ala, paling mengenal-Nya, dan paling depan dalam mengerjakan semua jenis ketaatan. Dahulu para shahabat Nabi Radhiyallahu Anhum pernah menghitung di dalam satu majelis, beliau mengucapkan,*

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ. مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai Rabbku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Pengampun." Sebanyak seratus kali. **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[95]

Lalu bagaimana dengan keadaan kita?! Kita yang selalu lalai dan lengah?! Betapa kita sangat membutuhkan untuk selalu ber*istighfar* dan bertaubat dari dosa dan kemaksiatan di setiap hari, bahkan di setiap saat.

Ketahuilah, betapa bodohnya manusia terhadap Rabb mereka ketika mereka lalai dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya, ketika mereka bermaksiat kepada-Nya, ketika melanggar larangan-larangan-Nya, dan ketika mereka menyelisihi perintah-perintah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 74)**

Maka, betapa bodohnya manusia terhadap Rabbnya, dan betapa zhalimnya dia terhadap dirinya sendiri, ketika dia menunda-nunda melaksanakan ketaatan kepada Rabbnya dan berani durhaka kepada-Nya. Padahal Rabbnya terus menerus berbuat baik kepadanya sepanjang nafasnya masih berhembus.

Sungguh, Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Dia hilangkan kecacatan-kecacatannya, mengutus para rasul-Nya kepadanya, menurunkan kitab-kitab-Nya kepadanya. Dia menuntunkan rezeki-Nya kepadanya, menjadikannya mampu dan

---

95 Hadits shahih. HR. Ahmad nomor. 4726. Lihat kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* nomor. 556. HR. At-Tirmidzi nomor. 3434. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 2731.

kuat untuk berbekal menuju surga-Nya. Dia memberikan pendengaran, pengelihatan, dan hati kepadanya. Dia menjadikannya tahu akan kebaikan dan keburukan. Dia menjadikannya suka kepada ketaatan, menjadikannya benci terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dia juga membantunya dengan bala tentara dari golongan malaikat yang selalu menjaganya, memerangi musuhnya yaitu setan, dan mencegahnya agar tidak condong kepada musuhnya dan agar tidak berdamai dengannya. Akan tetapi manusia menolak itu semua, bahkan dia lebih memilih untuk menolong setan dan menjadikannya sebagai teman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata." **(QS. An-Nisa`: 119)**

Allah *Ta'ala* telah memusuhi setan itu, melaknatnya, menjauhkannya, dan mengusirnya dari rahmat-Nya. Akan tetapi manusia menjadikan setan tersebut sebagai teman yang selalu dia dampingi dan selalu dia taati perintahnya. Sungguh, betapa aneh keadaan manusia ketika dia menaati musuhnya dan bermaksiat kepada Rabb Penolongnya.

Tidak ada kebodohan dan kesesatan yang melebihi hal tersebut!! Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." **(QS. Yasin: 60-61)**

Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia agar bersyukur kepada-Nya, bukan karena Allah *Ta'ala* membutuhkan syukur mereka, akan tetapi agar mereka mendapatkan tambahan karunia-Nya. Sehingga Allah *Ta'ala* menjadikan kufur nikmat dan penggunaan nikmat untuk hal-hal yang dimurkai Allah *Ta'ala* termasuk di antara sebab-sebab terbesar yang menjauhkan nikmat tersebut dari manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim: 7)**

Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia agar mengingat dan berdzikir kepada-Nya, untuk mengingatkannya atas kebaikan Allah *Ta'ala* kepadanya. Dan Allah *Ta'ala* menjadikan lupanya manusia terhadap-Nya, sebagai sebab Dia pun akan lupa terhadapnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia agar meminta kepada-Nya untuk Dia berikan apa yang dia minta, akan tetapi manusia tidak mau meminta kepada-Nya. Bahkan Allah *Ta'ala* memberikan manusia anugerah yang paling mulia tanpa dia memintanya, akan tetapi dia tidak mau menerima hidayah Allah *Ta'ala.*

Lalu kapankah manusia itu akan sadar dan kembali bertaubat kepada Rabbnya?

Manusia selalu mengeluhkan Dzat yang menyayanginya kepada makhluk yang tidak pernah menyayanginya; dan dia selalu merasa dizhalimi oleh Dzat yang tidak pernah menzhaliminya. Jika Allah *Ta'ala* memberi manusia nikmat sehat, keselamatan, harta, dan tahta, maka dia menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya. Akan tetapi jika nikmat-nikmat itu dicabut darinya, maka dia marah dan murka terhadap Rabbnya dan mengeluhkannya kepada makhluk-Nya. Padahal dialah yang berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.

Dia tidak cocok diberikan keselamatan dan tidak pula bencana. Keselamatan akan mengantarkan dirinya kepada perkara-perkara yang

Allah *Ta'ala* murkai; dan bencana mendorongnya untuk kufur dan menentang nikmat-Nya dan mengeluhkan-nya kepada makhluk-Nya.

Itulah keadaan mayoritas manusia yang tidak berpetunjuk dengan petunjuk kenabian dan tidak mengenal Rabbnya, agama-Nya, dan syariat-Nya. Tidakkah mereka itu tahu bahwa Allah *Ta'ala* Maha Penyayang lagi Mahakaya dan tidak membutuhkan semesta alam?! Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzhalimi dirinya sendiri." **(QS. Yunus: 44)** *Allah Ta'ala juga berfirman,*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَـٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar Dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil Dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(QS. An-Nisa`: 40)**. *Dan Allah Ta'ala juga berfirman,*

إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

"Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." **(QS. Al-Hajj: 65)**

Lalu kapankah manusia seperti itu mau sadar? Kapan dia melihat jalan yang lurus?

Rabbnya telah memanggilnya menuju pintu-Nya, namun dia enggan untuk berdiri di depan pintu tersebut, juga di jalannya. Lalu Dia membukakan pintu tersebut untuknya, namun dia enggan untuk bergeming dan memasukinya. Allah *Ta'ala* telah mengutus Rasul-Nya untuk mengajaknya menuju negeri kemuliaan-Nya, namun dia mendurhakai rasul tersebut, menganggapnya bodoh, melecehkannya, bahkan memeranginya. Jika hawa nafsunya sejalan dengan ketaatan kepada rasul itu, maka dia akan menaatinya, agar mendapatkan bagian dari hawa nafsunya, bukan untuk keridhaan Rabb yang telah mengutusnya. Bahkan dia terus membuat Rabbnya marah dengan berbagai kemaksiatan yang dia laku-

kan terhadap-Nya, sehingga Dia pun berpaling darinya dan menutupkan pintu tersebut di depan wajahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zhalim." **(QS. Ali Imran: 86)**

Hukuman apa yang sedang ditunggu oleh manusia itu sebagai balasan atas kezhaliman, kekufuran, dan kemaksiatannya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal." **(QS. At-Taubah: 68)**

Dengan berbagai kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, Allah *Ta'ala* tetap Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah *Ta'ala* mengajak para hamba-Nya untuk selalu bertaubat dan beristighfar (memohon ampunan kepada-Nya) dari seluruh dosa, dan Dia juga menjanjikan kepada mereka untuk menerima taubat dan memberi ampunan kepada mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS: Az-Zumar: 53)** Maka kita tidak boleh berputus asa dari rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala,*

karena Allah *Ta'ala* akan selalu menerima taubat dari setiap pelaku dosa. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Asy-Syura: 25)** Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"*Allah Ta'ala berfirman, "Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya jika kamu berdoa kepada-Ku dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosa yang telah kamu perbuat, dan Aku tidak akan memperdulikannya. Wahai anak cucu Adam, jikalau dosa-dosamu telah sampai ujung langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan ampunan kepadamu, dan Aku tidak akan memperdulikannya. Wahai anak-cucu Adam, sesungguhnya jika kamu mendatangi-Ku dengan dosa-dosa sebesar bumi, kemudian kamu menemui-Ku dengan tidak berbuat kesyirikan sedikit pun kepada-Ku, sungguh Aku akan mendatangimu dengan ampunan sebesar bumi pula."* **(HR. At-Tirmidzi)**[96]

Seorang hamba tidak berhak dianggap bertaubat sampai dia benar-benar melepaskan diri dari segala jenis perkara yang diharamkan, yang disebutkan di dalam kitab Allah *Ta'ala*, yaitu kufur, syirik, riya`, munafik, fasik, maksiat, dosa, permusuhan, perbuatan keji, mungkar, zhalim, semena-mena, berkata atas nama Allah *Ta'ala* tanpa ilmu, mengikuti selain jalan kaum mukminin, dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

96 Hadits shahih. HR. At-Tirmidzi nomor. 3540. Lihat kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor. 2805.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." **(QS. Al-Bayyinah: 6)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن
تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-A'raf: 33)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟
ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat atau pun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti." **(QS. Al-An'am: 151)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟

ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ
هِيَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal." **(QS. At-Taubah: 68)** Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisa`: 115)**

Di antara rahmat Allah *Ta'ala* terhadap para hamba-Nya adalah Dia menurunkan Al-Qur`an yang di dalamnya mengandung penjelasan segala sesuatu. Di dalamnya pula Allah *Ta'ala* mencantumkan janji yang membuat manusia terdorong mengerjakan segala ketaatan, dan ancaman yang membuat mereka takut mengerjakan kemaksiatan. Agar para hamba mau bertakwa kepada Allah *Ta'ala,* lalu meninggalkan kemaksiatan dan keburukan yang dapat mendatangkan bahaya bagi mereka, atau menimbulkan ancaman lain bagi mereka, dan mengerjakan ketaatan dan kebaikan yang dapat bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur`an) itu memberi pengajaran bagi mereka." **(QS. Thaha: 113)**

Allah *Ta'ala* menyebutkan tentang ancaman di dalam kitab-Nya dengan bermacam-macam cara:

Terkadang dengan menyebutkan Nama-nama-Nya, yang menunjukkan keadilan dan kekuatan-Nya, seperti *Al-Aziiz* (Mahaperkasa), *Al-Jabbaar* (Mahakuasa), *Al-Qawiyyu* (Mahakuat), dan *Al-Qahhar* (Maha Penguasa).

Terkadang dengan menyebutkan hukuman dan adzab yang telah Dia timpakan kepada umat-umat terdahulu, dan Dia memerintahkan kita agar mengambil pelajaran dan *ibrah* darinya.

Terkadang dengan menyebutkan pengaruh dan dampak buruk dari dosa, seperti aib dan keburukan.

Terkadang dengan menyebutkan huru-hara hari Kiamat dan segala sesuatu yang terjadi padanya, seperti kekacauan, penyesalan, dan kesedihan.

Terkadang dengan menyebutkan neraka Jahanam, segala macam hukuman, dan segala jenis siksaan yang ada di dalamnya.

Itu semua merupakan wujud rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* terhadap para hamba, agar mereka bertakwa kepada-Nya lalu melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya, dan bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkufuri-Nya.

Taubat itu ada tiga macam:

- **Pertama**, taubat yang benar. Yaitu seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu ia bertaubat darinya dengan sebenarnya di saat itu juga.
- **Kedua**, taubat yang sesungguhnya. Yaitu taubat *nashuha.* Tanda taubat *nashuha* adalah, seorang hamba membenci dan menganggap buruk maksiat yang dia lakukan, sehingga maksiat tersebut tidak lagi terbesit pada benaknya, dan tidak lagi tersirat di alam pikirnya sama sekali. Taubat *nashuha* ini termasuk dari amalan-amalan hati, dan tujuan akhirnya adalah menyucikan hati dari dosa.

- **Ketiga**, taubat yang batil. Yaitu taubat dengan lisan saja, sambil membayangkan nikmatnya kemaksiatan di alam pikirannya.

Ada juga taubat *inabah,* yaitu kita merasa takut kepada Allah *Ta'ala* lantaran kekuasaan-Nya atas diri kita.

Ada juga taubat *istijabah,* yaitu kita merasa malu terhadap Allah *Ta'ala* lantaran kedekatan-Nya dari kita.

Barangsiapa yang bertaubat dengan taubat yang umum, maka taubat tersebut akan dapat menghapus seluruh dosanya, meskipun dia tidak menyebutkan dosa-dosa tersebut satu-persatu.

Ketika bertaubat, kebanyakan orang tidak menyebutkan kecuali sebagian maksiat yang berkaitan dengan kekejian, atau hal-hal yang mengantarkan kepadanya, atau sebagian kezhaliman dengan lisan atau tangan. Padahal bisa jadi meninggalkan perintah yang wajib dia laksanakan secara zhahir dan batin, yang termasuk bagian dari cabang-cabang keimanan dan hakikat-hakikatnya, lebih berbahaya baginya daripada sebagian perbuatan keji yang dia lakukan. Karena hakikat-hakikat keimanan yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*, yang dapat membentuk seorang hamba menjadi mukmin yang sejati, seperti mencintai Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengajarkan syariatnya, dan berdakwah kepada-Nya, lebih besar manfaat daripada meninggalkan sebagian dosa yang nampak. Karena hal itu semua merupakan amal kebaikan yang paling agung; dan seringkali manusia tidak bertaubat dengan taubat yang umum, meskipun mereka membutuhkannya.

Taubat hukumnya wajib atas semua muslim di setiap keadaan. Karena dia akan selalu melihat kekurangan dan kejahatan dirinya ketika dia meninggalkan perintah, atau mengerjakan perkara yang dilarang. Sehingga dia wajib selalu bertaubat kepada Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* sangat suka jika hamba-hamba-Nya bertaubat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa Dia ingin menerima taubat setiap orang yang bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." **(QS. An-Nisa`: 27-28)**

Allah *Ta'ala* Maha Pengasih terhadap para hamba dan Mahaluas rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* Maha Menerima taubat dari para hamba-Nya yang bertaubat dari dosa apa pun. Bahkan Allah *Ta'ala* merasa sangat gembira dengan taubat seorang hamba-Nya ketika dia bertaubat kepada-Nya. Barangsiapa yang bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, niscaya Dia akan menerima taubatnya, meskipun kemaksiatannya itu terjadi berulang-ulang kali. Karena Allah *Ta'ala* Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.

Oleh karena itu, hendaknya para pelaku maksiat mengetahui hal tersebut agar mereka segera menghadap kepada Allah *Ta'ala* dan kembali bertaubat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَأۡخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang?" **(QS. At-Taubah: 104)**

Allah *Ta'ala* akan menerima taubat para hamba-Nya. Allah *Ta'ala* telah mengajak para hamba-Nya agar kembali dan bertaubat kepada-Nya, dari kelalaian yang telah mereka lakukan. Akan tetapi mereka terbagi menjadi dua:

[1]. Orang-orang yang menyambut ajakan Allah *Ta'ala*, dan mereka pun termasuk di antara orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Apabila mereka menyambut ajakan Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mensyukuri mereka.

[2]. Adapun orang-orang yang tidak menyambut ajakan Allah *Ta'ala*, yaitu orang-orang yang menentang, yang kafir terhadap-Nya dan terhadap para Rasul-Nya, maka mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسۡتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن

فَضْلِهِۦۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat adzab yang sangat keras." **(QS. Asy-Syura: 25-26)**

Taubat merupakan hakikat agama Islam dan tujuan dalam hidup setiap mukmin. Taubat adalah tujuan yang karenanya para makhluk diciptakan, sedangkan perintah dan tauhid adalah bagian dari taubat, bahkan bagian yang paling besar yang di atasnya dia terbangun. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bertaubat, sebagaimana firman-Nya,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Para nabi *Alaihimussalam* juga mengajak umatnya agar bertaubat, sebagaimana Nabi Hud *Alaihissalam* melakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa." **(QS. Hud: 52)**

Nabi Shalih *Alaihissalam* juga mengajak kaumnya agar bertaubat. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ هُوَ

أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." **(QS. Hud: 61)**

Nabi Syu'aib *Alaihissalam* juga mengajak kaumnya agar bertaubat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

"Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih." **(QS. Hud: 90)**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

وَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah Ta'ala dan bertaubat kepada-Nya, dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." **(HR. Al-Bukhari)**[97] *Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,*

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ، وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"Sungguh hatiku benar-benar tertutupi selaput tipis, dan sungguh aku benar-benar beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah Ta'ala dalam sehari seratus kali." **(HR. Muslim)**[98]

Taubat seorang hamba dari amal perbuatannya dibagi menjadi dua:

---

97 HR. Al-Bukhari nomor. 6307.

98 HR. Muslim nomor. 2702.

Taubat seorang hamba dari kebaikan-kebaikannya, dan itu ada tiga macam:

Dia bertaubat dan beristighfar (memohon ampunan) dari kelalaian yang terjadi di dalamnya.

Dia bertaubat dari hal-hal yang dia anggap sebagai amal kebaikan padahal bukan, seperti keadaan para pelaku bid'ah.

Dia bertaubat dari sikap *ujub* yang muncul disebabkan amal perbuatannya, dan anggapan bahwa amalan itu dia kerjakan dengan kekuatan dirinya.

Taubat seorang hamba dari keburukan-keburukannya, dan itu ada dua macam:

Dia bertaubat karena meninggalkan perintah.

Dia bertaubat karena mengerjakan larangan.

Taubat harus dilakukan oleh seluruh makhluk. Taubat adalah suatu keadaan yang harus selalu dipegangi oleh seorang hamba sejak dia berakal (akil balig) sampai akhir hayatnya.

Taubat yang sebenar-benarnya (taubat nashuha) dihimpun oleh empat perkara:

- **Pertama**, beristighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*) dengan lisan.
- **Kedua**, menyesali perbuatan maksiat dengan hati.
- **Ketiga**, meninggalkan perbuatan maksiat dengan anggota tubuh.
- **Keempat**, menanamkan tekad untuk tidak kembali melakukannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menutup setiap amalan shalih dengan istighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*) seperti shalat, puasa, haji, dan jihad. Beliau juga menutup majelis-majelisnya dengan istighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*).

Allah *Ta'ala* juga memerintahkan beliau agar beristighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*) di akhir kehidupannya, padahal beliau benar-benar telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, memberi nasehat yang tulus kepada umat, dan berjihad di jalan Allah *Ta'ala* dengan sebenar-benarnya.

Setelah Allah *Ta'ala* menyempurnakan tingkatan-tingkatan kehambaannya, baik secara zhahir maupun batin, Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau agar bertasbih (mengucapkan *Subhanallah*) dan beristighfar

(memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*). Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa. Barangsiapa yang bertaubat dari dosa sebelum terkena hukuman, maka gugurlah hak-hak Allah *Ta'ala* darinya, dan Allah *Ta'ala* akan mengampuninya dengan taubatnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٤

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ma`idah: 33-34)**

Ada seseorang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah terkena *had,* maka tegakkanlah ketetapan Allah *Ta'ala* pada diriku." Lalu beliau bersabda, "*Bukankah kamu tadi melaksanakan shalat bersama kami?*"

Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengampuni dosamu atau hadmu.*" **(Muttafaq Alaih)**[99]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Bahwa ada seorang lelaki yang mencium seorang wanita (yang tidak halal baginya), lalu dia pun datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia mengabarkannya kepada beliau tentang hal itu, maka Allah *Ta'ala* pun menurunkan ayat,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(QS. Hud: 114)** *Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu hanya berlaku untukku saja?" Beliau menjawab, "Bahkan untuk seluruh umatku."* **(Muttafaq Alaih)**[100]

Oleh karena itu, bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dari dosa dan kelalaian, termasuk di antara kedudukan yang paling utama bagi orang-orang yang beriman; dan taubat tidak akan ditinggalkan oleh seorang hamba selama-lamanya, dan dia akan terus berada di dalam lingkup taubat sampai kematiannya, karena setiap anak Adam adalah pelaku dosa dan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa dan kesalahan adalah orang-orang yang selalu bertaubat.

Bentuk taubat dari Allah *Ta'ala* kepada para hamba-Nya ada dua macam:

- **Pertama**, Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada seorang hamba untuk bertaubat.
- **Kedua**, Allah *Ta'ala* menerima taubat tersebut dari seorang hamba apabila dia telah bertaubat kepada-Nya.

Taubat yang pasti diterima oleh Allah *Ta'ala* adalah sebuah hak yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya, hal itu sebagai bentuk kedermaan dari-Nya bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan karena tidak mengetahui akibatnya, atau tidak tahu bahwa kemaksiatan itu dapat mendatangkan kemurkaan dan hukuman Allah *Ta'ala,* atau tidak tahu bahwa Allah *Ta'ala* selalu melihat dan mengawasinya, atau tidak tahu bahwa kemaksiatan itu akan mengurangi atau bahkan menghilangkan rezekinya.

---

99 HR. Al-Bukhari nomor. 6823. Muslim nomor. 2764. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

100 HR. Al-Bukhari nomor. 526. Muslim nomor. 2763. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Orang seperti itu, apabila bertaubat dalam waktu dekat sebelum ia melihat kematian atau siksaan, maka sungguh Allah *Ta'ala* akan menerima taubatnya, apabila dia benar-benar bertaubat sebelum melihat kematian atau adzab. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧

"Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertaubat. Taubat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. An-Nisa`: 17)**

Adapun setelah datangnya saat-saat kematian, maka tidak ada lagi taubat yang diterima dari orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. Itu karena taubat dalam keadaan tersebut adalah taubat terpaksa, yang tidak bermanfaat bagi pelakunya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَيۡسَتِ ٱلتَّوۡبَةُ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ إِنِّي تُبۡتُ ٱلۡـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمۡ كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ١٨

"Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan, hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan adzab yang pedih." **(QS. An-Nisa`: 18)**

Sedangkan waktu untuk bertaubat terbuka lebar bagi para hamba sampai matahari terbit dari barat. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ، لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala selalu membentangkan tangan-Nya pada malam hari, agar pelaku keburukan di siang hari bertaubat. Dan Dia selalu membentangkan tangan-Nya pada siang hari, agar pelaku keburukan di malam hari bertaubat, (akan tetap seperti itu) sampai matahari terbit dari barat." **(HR. Muslim)**[101] *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah Ta'ala akan menerima taubatnya." **(HR. Muslim)**[102]

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." **(QS. Ali Imran: 147)**

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." **(QS. Ali Imran: 193)**

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kehancuran." **(QS. Nuh: 28)**

اللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَبِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri sebesar-besarnya, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka beriah ampunan untukku dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Muttafaq Alaih)**[103]

---

101 HR. Muslim nomor. 2759.
102 HR. Muslim nomor. 2703.
103 HR. Al-Bukhari nomor. 834. Muslim nomor. 2705 dan lafazh tersebut miliknya.

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan taubat dan istighfar (memohon ampunan) kepada-Nya di beberapa penghujung amal shalih:

Allah *Ta'ala* mensyariatkannya di akhir manasik haji, di akhir shalat malam pada waktu sahur, setelah salam selesai shalat lima waktu, dan setelah selesai wudhu. Jadi taubat itu disyariatkan setelah kita selesai mengerjakan amal shalih.

Dan Allah *Ta'ala* telah memerintahkan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* agar beristighfar (memohon ampunan) setelah menyampaikan risalah dan berjihad di jalan-Nya, sampai manusia masuk dalam agama Allah *Ta'ala* berbondong-bondong. Sehingga seakan-akan menyampaikan agama Allah *Ta'ala* adalah suatu ibadah yang telah beliau sempurnakan dan beliau tunaikan, maka beliau pun diperintahkan untuk beristighfar (memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*) setelahnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝٣

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Setiap anak cucu Adam adalah pelaku dosa dan kesalahan, dan sebaik-baik pelaku dosa dan kesalahan adalah orang-orang yang selalu bertaubat.

Barangsiapa yang melakukan suatu dosa dengan sembunyi-sembunyi, maka hendaknya dia bertaubat secara sembunyi-sembunyi. Seseorang tidak dibenarkan menampakkan dosanya dan menyingkap segala sesuatu yang telah ditutupi oleh Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ، فَيَقُولَ: يَا فُلاَنُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Semua umatku akan diselamatkan, kecuali orang-orang yang terang-terangan melakukan dosa. Sesungguhnya di antara sikap terang-terangan melakukan dosa adalah, seseorang mengerjakan suatu amalan di malam hari, lalu pada pagi harinya dia mengatakan, 'Wahai fulan, tadi malam aku melakukan dosa ini dan dosa itu,' padahal Allah Ta'ala telah menutupinya. Dia bermalam dengan aib yang ditutupi oleh Rabbnya, dan pada pagi harinya dia menyingkap penutup Allah Ta'ala darinya." **(Muttafaq Alaih)**[104]

Barangsiapa yang melakukan suatu dosa dengan terang-terangan, maka hendaknya dia bertaubat secara terang-terangan pula. Barangsiapa yang menampakkan suatu bid'ah atau suatu kejahatan, maka dia harus menampakkan taubatnya. Supaya orang mukmin yang jujur merasa gembira dengan taubatnya, dan orang-orang yang memiliki bid'ah dan kejahatan yang sama dengannya dapat meneladaninya.

---

104 HR. Al-Bukhari nomor. 6069. Muslim nomor. 2990. Lafazh tersebut milik Al-Bukhari.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,
"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."
(Muttafaq Alaih)

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (*rabbaniyah*) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan perilaku seseorang.

Penulis cukup gamblang membahas tentang amalan-amalan hati, tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya. Selain disajikan dalam bahasa yang lugas dan sistematis, penulis selalu menyertai pembahasannya dengan merujuk kepada dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Buku ini hadir dalam satu paket lengkap yang terdiri dari 4 jilid dengan tampilan box yang eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2 berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menuntun kita untuk selalu menjaga dan membersihkan penyakit-penyakit hati, dan mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat.